BUKU WAJIB TRADER DAN INVESTOR

From the Author of The Best Seller *Smart Investment for Mega Profit*

TECHNICAL ANALYSIS for Mega Profit

NATIONAL BEST SELLER

STOCK | OPTIONS | FOREX | BONDS



ETFs | FUTURES | INDEX | COMMODITIES

MegaOptions®

Edianto Ong

TECHNICAL ANALYSIS

for Mega Profit

001/II/16 SC

TECHNICAL ANALYSIS
for Mega Profit

Edianto Ong

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2016

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih xv
Kata Pengantar xix

BAB 1 PENGENALAN TECHNICAL ANALYSIS 1

BAB 2 SEJARAH TECHNICAL ANALYSIS 8

BAB 3 CHARTS 13
Konstruksi Charts 15
o Konstruksi Line Charts 15
o Konstruksi Bar Charts 16
o Konstruksi Candle Charts 19

BAB 4 PARAMETER WAKTU PADA CHARTS 23

BAB 5 TREND 29
Uptrend, Downtrend, dan Sideways 29
Garis Trend 32
o Cara Menggambar Garis Uptrend 32
o Cara Menggambar Garis Downtrend 32
o Cara Menggambar Garis Sideways 34
Cara Menggunakan Garis Trend 38
Penembusan Garis Trend 41
Major Trend, Secondary Trend, dan Minor Trend 43

BAB 6 SKALA ARITHMETIC DAN SKALA LOGARITHMIC 46

Daftar Isi

BAB 7 SUPPORT DAN RESISTANCE 49
Garis Support dan Garis Resistance 49
Psikologi Garis Support dan Garis Resistance 50
Penembusan Garis Support dan Garis Resistance 52
Pullback 52

BAB 8 ANGKA PSIKOLOGI 56

BAB 9 BATAS TOLERANSI 60

BAB 10 MENGANTISIPASI FALSE BREAKOUT 64

BAB 11 MEREVISI TRENDLINE 69

BAB 12 GARIS CHANNEL 73
Up*trend* Channeling dan Down*trend* Channeling 73
Cara Menggunakan Garis Channel 75

BAB 13 GARIS TREND INTERNAL 81

BAB 14 THE FAN PRINCIPLE 83

BAB 15 UPTRENDING CHARTS 87

BAB 16 DOWNTRENDING CHARTS 92

BAB 17 KONFRONTASI DOW THEORY 97

BAB 18 VOLUME 101

BAB 19 LONG-TERM CHARTS VS SHORT-TERM CHARTS 105

Daftar Isi

BAB 20 GAPS 108
Common Gap....110
Break Away Gap....111
Run Away Gap....112
Exhaustion Gap....114
Island Reversal....116

BAB 21 CHART PATTERNS 118
Reversal Chart Patterns....122
o Head and Shoulders....122
o The Hound of The Baskervilles....129
o Inverted Head and Shoulders....130
o Triple Tops....135
o Triple Bottoms....137
o Double Tops....139
o Double Bottoms....143
o Horn Tops....147
o Horn Bottoms....149

Continuation Chart Patterns....151
o Triangles....151
Bullish Symmetrical Triangle....153
Bearish Symmetrical Triangle....157
Ascending Triangle....159
Descending Triangle....161
o Pennants....165
o Flags....169
o Wedge....173
o Rectangle....180
o Cup and Handle....187
o Head and Shoulders (Continuation)....193
o Inverted Head and Shoulders (Continuation)....194

Daftar Isi

BAB 22 ELLIOT WAVE THEORY 197

BAB 23 FIBONACCI DAN PERCENTAGE RETRACEMENTS 203
Fibonacci 203
Percentage Retracements 205

BAB 24 CANDLESTICK 210
Sejarah Candlestick 210
Perkenalan Candlestick 212
Marubozu 214
Long-candle dan Short-candle 215
Doji 215

Candlestick Reversal Patterns 217

° Pola 1 Candle - Bullish Reversal 219
Southern Doji 220
Southern Long-Leg Doji 221
Dragonfly 222
Hammer 223
Inverted Hammer 224
Bullish Belt Hold 225

° Pola 1 Candle - Bearish Reversal 227
Northern Doji 228
Northern Long-Leg Doji 229
Gravestone 230
Shooting Star 231
Hanging Man 232
Bearish Belt Hold 233

o Pola 2 Candle - Bullish Reversal 235
Bullish Pregnant 236
Bullish Pregnant Cross 237
Bullish Homing Pigeon 238
Matching Low 239
Bullish Engulfing 240
Piercing Line 241
Tweezer Bottom 242

o Pola 2 Candle - Bearish Reversal 243
Bearish Pregnant 244
Bearish Pregnant Cross 245
Bearish Homing Pigeon 246
Matching High 247
Bearish Engulfing 248
Dark Cloud Cover 249
Tweezer Top 250

o Pola 3 Candle - Bullish Reversal 251
Morning Star 252
Morning Doji Star 253
Bullish Abandoned Baby 254
Morning Tri Star 255
Three White Soldiers 256

o Pola 3 Candle - Bearish Reversal 257
Evening Star 258
Evening Doji Star 259
Bearish Abandoned Baby 260
Evening Tri Star 261
Three Black Crows 262

Daftar Isi

Candlestick Continuation Patterns 263
o Bullish Continuation Patterns 265
Upward Gap Tasuki 266
Rising Three 267
o Bearish Continuation Patterns 269
Downward Gap Tasuki 270
Falling Three 271

BAB 25 TECHNICAL INDICATORS 272
OBV - On Balance Volume 273
MA - Moving Averages 277
o SMA - Simple Moving Average 277
o WMA - Weighted Moving Average 282
o EMA - Exponential Moving Average 282
Double Crossover Moving Averages 284
Triple Crossover Moving Averages 287
Moving Average Ribbon 289
Moving Average Envelopes 290
Bollinger Bands 293
Parabolic SAR 297
Momentum 300
RSI - Relative Strength Index 304
CRS - Comparative Relative Strength 311
William %R 312
Stochastic 315
MACD - Moving Average Convergence Divergence 322
MACD Histogram 325
MACD Histogram (+ 2 lines) 327
ADX - Average Directional Index 327
DMI - Directional Movement Index 330

Bab 26 RANDOM WALK THEORY 333

Bab 27 SELF-FULFILLING PROPHECY 336

Bab 28 SUICIDE ANOMALY 338

Bab 29 SO WHAT? 343

Penutup 358
Tentang Penulis 360
Mega Options' Photo Gallery 362
Daftar Pustaka 368

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia selama ini, karena kehidupan yang nyaris sempurna telah diberikan-Nya. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang tak terbatas (dan kesempatan yang Ayah berikan, walaupun awalnya menentang keras ketika saya memutuskan untuk *full-time* di *paper asset*). Terima kasih juga kepada saudaraku, Elisa dan Sofian, yang pertama kali memperkenalkan dunia *paper asset* kepadaku. Serta kepada cintaku—Melly dan kedua belahan jiwaku—Andy dan Tiara, terima kasih atas pengertian kalian, walau selama penyusunan buku ini banyak mengurangi waktu kita bersama. Saya janji akan berusaha menulis buku berikutnya sambil kita piknik ke Grand Canyon.

Terima kasih yang paling dalam saya ucapkan kepada sahabat dan rekan-rekan saya, sesama *founders* PT Mega Options yang luar biasa (Nico Agustino, Chris, Budi dan Janto); serta David, Tony, Wina, Dedi dan seluruh jajaran Mega Options yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. Merupakan kebahagiaan dan kebanggaan bisa bekerja dalam 1 tim bersama kalian.

Terima kasih tak terhingga dan rasa kagum saya kepada Bpk Jendral (Purn) M. Yunus Yosfiah, Mantan Kasospol ABRI dan Menteri Penerangan RI, yang sekarang menjabat sebagai Anggota Komisi XI - DPR RI, atas segala kebaikan hati Bapak mendukung kami selama ini. Semoga buku ini bisa memenuhi harapan Bapak, menjadi karya yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bpk. Petrus Woworunto (Presiden Direktur Toko Buku Gramedia) dan Bpk Eddy Tanudijaya (Manajer Toko Buku Gramedia - Taman Anggrek), atas masukan dan semangat yang diberikan saat kita bertemu di sebuah acara seminar PPM Graduate School of Management beberapa bulan yang lalu. Mungkin Anda sendiri tidak menyadari bahwa motivasi yang diberikan untuk terus maju dalam penulisan buku kedua ini begitu berarti bagi saya.

Kepada Mr. James B. Bittman (Director CBOE - The Options Institute), terima kasih atas keramahan dan kesediaan mendampingi kami saat di dalam Exchanges. Sungguh suatu kesan yang tak terlupakan! Serta kepada Mr. Marshall Kearney, Senior Executive CBOE yang tak pernah sungkan membagi ilmu dan pengetahuannya yang sangat bernilai. Kepada Mr. John Murphy (Technical Analysis Guru), Mr. Steve Nison (Candlestick Guru), Mr. William O'Neil (Stock Guru, creator CAN SLIM dan pendiri Investor Bussines Daily), Mr. Jonathan Howard (Education Director Investor Business Daily), Mr. Lawrence G. McMillan (Options Guru), serta kepada Dr. Van Tharp, Dr. Alexander Elder dan Mr. John Carter, terima kasih atas segala informasi dan pelajaran selama ini. Anda semua adalah sahabat dan guru-guru yang luar biasa.

Terima kasih untuk OptionsXpress International, Inc: Mr. Thomas Stern (CEO OptionsXpress International), Mr. Joseph F. Cussick (Vice President Education), dan Mr. Adam Sprague (Director OptionsXpress Asia Pasifik). Juga kepada Mr. Steve Kelsey, Managing Director Interactive Brokers LLC, serta Mr. Tom Sosnoff, Mr. Tony Battista, Mr. Sol Espinosa (Think or Swim, Inc), senang bisa bekerja sama dan mengenal Anda semua. Terima kasih juga atas kepercayaan yang telah diberikan pada kami. Anda semua memiliki *trading-platform* terbaik di dunia!

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya: Fadly, Tony Tjia, dan Tonny Tanoto (yang banyak memberi masukan serta begitu teliti selama proses pengeditan), Iqbal (iqbaldsgnclub@yahoo.co.id) yang telah mendesain dengan begitu baik, Sumarlin yang banyak membantu dalam proses pencetakan, serta Chris yang memberikan semangat dan memacu saya untuk segera menyelesaikan buku ini. Tanpa kalian buku ini mungkin belum selesai dan tidak akan sebaik ini.

Terima kasih khusus kepada:
Bpk Hendrik Sidianto &, kel. Bpk. Ersan (alm) & kel,
Bpk. Prof. Dr. Ir. Singgih Riphat, M.A,
Bpk. Novadri, SH, MM, Bpk. Simon Lim,
Hartono Lim, William, Wijaya Martono, Onny,
Joni Lung, Eric, Ahong, Bambang dan Lina, serta semua saudara dan
sahabatku yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu.
Hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikan kalian selama ini.

Terima kasih kepada ANDA yang telah membeli dan membaca buku ini.

WISH YOU ALL THE BEST
(Edianto Ong)

KATA PENGANTAR

Sudah tidak terhitung tokoh-tokoh investasi legendaris yang membuktikan potensi luar biasa yang hanya bisa ditemui dalam dunia **paper asset**—mulai dari George Soros (*world richest #80*), Carl Icahn (*#46*), Li Ka-shing (*#11*), sampai Warren Buffett (*The world's #1 Billionaires - Forbes 2008*). Paper asset mungkin adalah satu-satunya tempat yang paling demokratis di planet ini. Dia tidak pernah mempermasalahkan investornya adalah pria atau wanita, anak muda atau orang tua, yang bergelar akademis "sepanjang kereta-api" ataupun tak lulus SD, orang Etiopia atau orang Amerika, bahkan orang "utuh" atau orang cacat. Semua sama saja di mata pasar.

Namun, pernahkah terlintas dalam pikiran Anda, jika demikian, kenapa begitu banyak cerita tentang orang-orang yang gagal di sekeliling kita? Coba Anda perhatikan..., umumnya mereka yang gagal jika diberikan pertanyaan seperti:

- Apa *time horizon* Anda dalam berinvestasi?
- Parameter apa yang Anda gunakan?
- Kapan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual?
- Saham apa yang tepat untuk dibeli atau dijual?
- Alasan apa yang melatar-belakangi keputusan tersebut?
- Berapa *rasio risk: reward* yang digunakan?
- Apa ekspektasi Anda?
- Dan seterusnya.....

Berapa banyak pun pertanyaan yang Anda ajukan, umumnya semua dijawab dengan jelas dan singkat: "Tidak tahu!". Bahkan, seringkali jawaban tersebut terkesan sedikit judes. Mungkin emosi karena sudah rugi ditanyain macam-macam pula. Tetapi bagaimanapun juga, itu adalah jawaban yang jujur. Sayangnya keadaan itu yang nantinya akan membedakan orang yang **sukses** dengan mereka yang **gagal**.

Saya menyadari betapa banyaknya orang-orang yang lebih tertarik dengan momentum-momentum singkat di dunia ***trading***, daripada ***investing*** yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk bisa memetik hasilnya. Tidak ada yang salah dengan kedua tipe tersebut. Banyak tokoh-tokoh yang sukses dari *trading* maupun *investing*. Sebagai contoh: *George Soros* adalah tipe investor yang lebih mengarah kepada *trading*, sedangkan *Warren Buffett* murni merupakan *value investor* jangka panjang. Artinya kedua tipikal sama-sama menawarkan kesempatan untuk sukses...., *asal dilakukan dengan cara yang benar*.

Namun, ada lagi sekelompok orang yang bukan melakukan *trading* ataupun *investing*. Mereka ini adalah orang-orang yang "menceburkan" uangnya ke dunia saham hanya dengan mengandalkan *feelings*, sangat mirip dengan ciri-ciri penjudi amatir. Mereka menutup mata rapat-rapat, dari mata-hati sampai mata-kaki, atas ilmu-ilmu (***knowledge***) yang seharusnya dipelajari terlebih dahulu supaya mendapatkan keterampilan (***skill***) yang dibutuhkan untuk sukses. Terkadang mereka juga sangat mengandalkan *hot-tips* dari kiri kanan, hanya demi memenuhi hasrat untuk "kaya-raya secepat kilat". Melakukan trading tanpa terlebih dahulu memahami **Technical Analysis** ibarat "orang buta menyeberang jalan tanpa dituntun". Tentu saja hal ini sangat berbahaya!—kecuali Anda menguasai *magic* seperti yang diperlihatkan Chow Yun Fat dalam film God of Gamblers.

John F. Carter, seorang pakar investasi, pernah menyatakan bahwa *Traders* yang tidak dilengkapi ***knowledge*** ini seperti seekor rusa tak berdaya di tengah kerumunan singa-singa gagah. Pertanyaannya bukan "**Jika**" rusa itu dicabik-cabik dan ditelan hidup-hidup—tetapi lebih tepatnya "**Kapan?**".

Semoga para pembaca budiman yang belum terjun dan berencana mau menekuni dunia saham, bersedia mengambil hikmah dari cerita singkat di atas, sehingga pada akhirnya nanti, tidak perlu membayar pelajaran yang sangat mahal harganya—hanya demi sebuah kata "pengalaman".

Di Wall Street ada sebuah pepatah yang mengatakan: "*The market always be therefor you, are you always be therefor the market?*" Artinya: Anda tidak usah terburu-buru dalam berinvestasi, santai saja... Anda ibarat berada di sebuah restoran *all you can eat*, yang mana *opportunity* takkan pernah habis. Yang terpenting adalah: **persiapkan dulu diri Anda sebaik-baiknya**.

Yakinlah bahwa keberhasilan di *paper asset* tidak ada hubungannya dengan seberapa banyak modal yang Anda miliki sekarang, atau seberapa tinggi hasil Tes IQ Anda. Yang diperlukan hanyalah sikap antusias untuk terus belajar dan belajar—tanpa mengenal kata 'menyerah'—disertai kesabaran dan disiplin, **sukses hanya masalah waktu!**

Tidak peduli apa pun instrumen investasi pilihan Anda, dari Stock sampai Futures, dari Options sampai Bonds, Forex ataupun Commodities, semuanya membutuhkan *knowledge* tentang Technical Analysis. Melalui buku ini, saya berusaha membantu semaksimal mungkin, dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang Technical Analysis yang saya peroleh selama menekuni investasi di *paper asset*.

Buku ini disusun dengan sepenuh hati guna membantu Anda memahami teknik dan strategi terbaik yang sudah teruji oleh waktu. Penjelasan secara *step by step*, dilengkapi dengan contoh yang mudah dimengerti, akan memberikan gambaran yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Ini adalah **buku wajib** bagi setiap investor maupun *trader* agar terhindar dari kesalahan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Selamat membaca & Wish You All The Best!

Salam Mega Profit,

Edianto Ong

Bab 1

PENGENALAN TECHNICAL ANALYSIS

An investment in knowledge always pays the best interest.
(Benjamin Franklin)

Technical analysis adalah suatu metode pengevaluasian saham, komoditas, ataupun sekuritas lainnya dengan cara menganalisis statistik yang dihasilkan oleh aktivitas pasar di masa lampau guna memprediksikan pergerakan harga di masa mendatang.

Para analis yang melakukan riset dengan menggunakan data-data teknikal ini disebut sebagai *technical analyst*, atau juga sering disebut dengan *technicalist, technician*, atau *chartist*. Para *technicalist* ini tidak menggunakan data-data ekonomi untuk mengukur nilai sebenarnya (*intrinsic value*) dari suatu saham seperti yang dilakukan oleh para *fundamentalist*, tetapi menggunakan grafik (*charts*) yang merekam pergerakan harga dan jumlah transaksi (volume) untuk mengidentifikasi suatu pola pergerakan harga yang terjadi di pasar.

Supaya lebih mudah dimengerti, perbedaan *fundamentalist* dengan *technicalist* dapat diibaratkan seperti orang yang sedang berbelanja di mail. Para *fundamentalist* pergi ke setiap toko yang ada di dalam mal, mempelajari nilai barangnya (*intrinsic value*), baru kemudian mengambil keputusan untuk membeli. Sedangkan seorang *technicalist* duduk dan memperhatikan orang-orang yang keluar masuk serta berbelanja di toko-toko tersebut, baru kemudian mengambil keputusan berdasarkan hal itu tanpa mengukur nilai intrinsiknya sendiri.

Ada tiga pemikiran yang menjadi dasar *technical analysis*, yaitu:

1. Pergerakan harga yang terjadi di pasar telah mewakili semua faktor lain (*market action discounts everything*).
2. Terdapat suatu pola kecenderungan dalam pergerakan harga (*prices move in trends*).
3. Sejarah akan terulang (*history repeats itself*).

Pernyataan pada poin nomor satu, "*Pergerakan harga yang terjadi di pasar telah mewakili semua faktor lain* (*Market action discounts everything*)" mungkin merupakan poin terpenting dan menjadi dasar utama pemikiran dalam technical analysis. Bila poin ini tidak dipahami secara mendalam, maka penjelasan lain dalam studi *technical analysis* akan menjadi lebih sulit dimengerti ataupun diterima.

Para *technicalist* meyakini bahwa segala sesuatu yang bisa memengaruhi harga saham—baik dari segi fundamental, politik, maupun faktor-faktor lainnya—secara psikologi sebenarnya telah tercermin pada pergerakan harga yang terjadi di pasar. Hal ini dikarenakan Hukum Penawaran dan Permintaan (*Supply & Demand*) yang membentuknya. Dari dasar hukum ekonomi ini para *technicalist* menyimpulkan bahwa jika harga naik, apapun alasan di balik kenaikan harga tersebut, *demand* pasti lebih besar daripada *supply* dan dari sisi fundamental mestinya ***bullish***. Sebaliknya, jika harga turun, *supply* pastilah lebih besar daripada *demand* dan dari sisi fundamental mestinya ***bearish***.

Jadi grafik (*charts*) itu sendiri tidaklah menyebabkan harga naik ataupun turun, namun merupakan cerminan psikologi dari para pelaku pasar itu sendiri. ***Charts*** dapat diibaratkan seperti sebuah "*foto*" Dari gambar yang terpotret di sebuah foto, kita dapat memperkirakan apakah orang tersebut sedang *sehat* atau *sakit*, bahagia atau sedih, dan lain sebagainya. Mengenai psikologi yang menjadi latar belakang pergerakan harga ini akan dibahas semakin detail dalam bab-bab berikutnya.

Charts merupakan cerminan psikologi pasar.

Bullish dan ***bearish*** adalah istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk melambangkan situasi pasar. Nantinya dalam penulisan buku ini kita juga akan sering menggunakan istilah-istilah tersebut. *Bullish* berasal dari kata: *bull* yang artinya banteng. Seperti ciri banteng yang suka mengayunkan tanduknya ke atas, melambangkan optimisme para pelaku dalam kondisi pasar yang harganya sedang naik. *Bearish* berasal dari kata: bear yang artinya beruang. Seperti ciri beruang yang suka mengayunkan cakarnya ke bawah, melambangkan pesimisme para pelaku dalam kondisi pasar yang harganya sedang turun.

Di Bowling Park, dekat Wall Street-kota New York, terdapat sebuah patung *bull* raksasa yang terbuat dari perunggu seberat 3,2 ton. Patung ini dipersembahkan oleh seorang seniman bernama Arturo Di Modica. Dia membuat patung tersebut sebagai hadiah kepada masyarakat New York pada perayaan Natal tahun 1989, dengan harapan pasar segera pulih dari *crash* dahsyat yang terjadi dua tahun sebelumnya.



Riding The Bull of Wall Street.

Patung tersebut kemudian dikenal sebagai **The Bull of Wall Street** atau juga sering disebut dengan "Charging Bull". Pada tahun 2004 Arturo Di Modica mengumumkan secara resmi keinginannya untuk menjual patung tersebut, namun syaratnyaThe Bull of Wall Street atau Charging Bull tidak boleh dipindahkan dari tempatnya sekarang. Mungkin ada yang berminat?

Sering sekali pada tahap awal suatu pola pergerakan harga atau titik balik (*turningpoin*) yang krusial, tidak ada yang tahu penyebabnya. Biasanya setelah kejadian, baru kemudian kantor-kantor berita sibuk mencari keterangan untuk hal itu. Menurut pengalaman dan pengamatan saya, terkadang karena tidak tahu atau belum diketahui penyebabnya, maka publikasi yang ditampilkan terkesan hanya sekedar mencari "kambing hitam" atau alasan saja.

Sebagai contoh, suatu hari pasar modal Amerika terkoreksi cukup tajam. Berita mengatakan penyebabnya adalah karena harga minyak yang melambung. Padahal jika diamati, harga minyak sendiri sudah berada di kisaran harga itu sejak beberapa minggu terakhir. Pertanyaannya adalah "Kenapa hal itu baru sekarang dijadikan sebagai alasan?" Jawabannya bisa jadi "*Ya... karena market baru jatuh sekarang*" , atau bisa juga karena "*Belum ada alasan lain yang lebih baik*".

Pengalaman lainnya, pada awal November 2007 lalu, pasar modal Amerika kembali mengalami *sell-off* besar-besaran, seluruh indeks utama mengalami tekanan yang luar biasa. Indeks Dow mengalami penurunan lebih dari 4% dalam tiga hari saja, Indeks Nasdaq bahkan lebih parah—turun 8,3%! Kejadian tersebut oleh kantor berita finansial dikaitkan dengan komentar seorang CEO dari suatu perusahaan teknologi yang menyatakan pesimis terhadap peningkatan omzet dan laba perusahaannya di masa mendatang. Hal itu dikatakan sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang dianggapnya akan melemah. Harga saham perusahaan itu sendiri juga jatuh lebih dari 10% saat itu. Pertanyaannya: "Apakah menurut Anda masuk akal jika hanya berdasarkan komentar seorang CEO satu perusahaan saja, bisa menggoncang pasar secara keseluruhan dan menyebabkan kejatuhan yang sedemikian dahsyat?".

Ternyata awal bulan itu kemudian dikenang sebagai awal dari resesi yang menimpa Amerika, dan *crash* tersebut bahkan belum pulih sepenuhnya sampai dengan saat buku ini ditulis. Para *technicalist* juga mengetahui bahwa ada alasan-alasan atau penyebab yang berada di balik suatu pergerakan harga, hanya saja mereka merasa tidak perlu tahu "alasan tersebut" ataupun penyebabnya. Para technicalist berpendapat, lebih praktis dan akurat membiarkan market itu sendiri yang memberitahukan ke mana arah kecenderungan harga (*trend*) akan berlangsung, dan hanya itu yang mereka perlu tahu.

The market always knows the news before the newspaper do.

Pernyataan pada poin nomor dua, bahwa *"Terdapat suatu pola kecenderungan dalam pergerakan harga (Prices move in trends)"*, merupakan adaptasi dari Hukum Newton I tentang Pergerakan *(Newtons First Law of Motion).*

Hukum tersebut dipaparkan ilmuwan besar Sir Isaac Newton pada makalahnya *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* menjelang akhir abad ke-16, yang secara garis besar menyimpulkan bahwa "Sebuah pola pergerakan memiliki kecenderungan berlanjut daripada tidak". Dengan kata lain, sebuah pola pergerakan akan terus berlanjut sampai terdapat tanda- tanda akan berhenti atau berbalik arah. Hal inilah yang menjadi prinsip dasar metode *trend-follower traders* yang "menunggangi" sebuah pola kecenderungan atau trend untuk menghasilkan dan memaksimalkan keuntungan. Jadi kemampuan untuk mengidentifikasi suatu trend merupakan salah satu faktor kunci dalam *technical analysis* yang nantinya akan kita bahas lebih mendalam.

Dalam studi *technical analysis* juga akan sering ditemukan suatu pola charts (*chartpatterns*) yang sering terjadi atau berulang dari waktu ke waktu. Karenanya pada pernyataan poin nomor tiga disebut "*Sejarah akan terulang* (*History repeats itself*)". Hal ini merupakan akibat serta refleksi dari psikologis dan sifat dasar manusia yang tetap sama sejak dulu. Mengenai **Chart Patterns** ini juga akan dibahas secara detail pada bab khusus.



New York Stock Exchange



Gambar 1. Grafik ISAT.

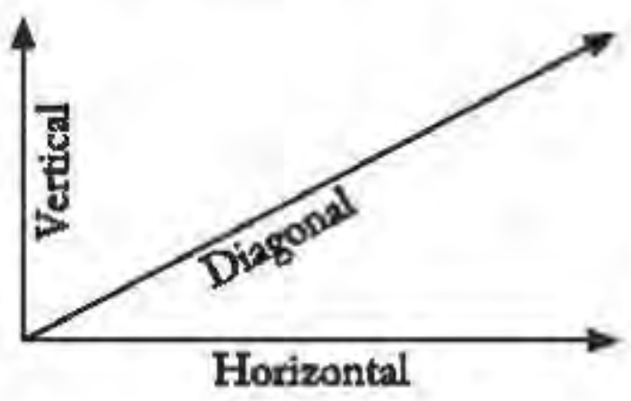
Menunjukkan pola kecenderungan naik (*uptrend*) yang terekam pada charts saham perusahaan telekomunikasi PT. Indosat Tbk (symbol: ISAT) dari pertengahan tahun 2006 sampai dengan pertengahan tahun 2007 di BEJ (Bursa Efek Jakarta). Saat ini ISAT juga telah listing di Wall Street, tepatnya di New York Stock Exchange (NYSE).

Cara membaca grafik:

- Garis **horizontal** di bagian *bawah* grafik menerangkan periode waktu yang ditampilkan pada grafik tersebut, atau disebut dengan *garis periode waktu*. Semakin ke kanan menunjukkan keterangan waktu yang semakin maju. Terlihat pada gambar 1 di atas, periode waktu yang ditampilkan adalah: Juli 2006 - Juli 2007.

- Garis **vertikal** di sebelah *kanan* grafik yang menerangkan harga disebut dengan *garis keterangan harga*. Semakin ke atas menunjukkan harga yang semakin tinggi. Terlihat pada gambar 1 di atas: keterangan harga Rp 4.500,- sampai dengan Rp 7.500,- (tampilan 4.5K s/d 7.5K).

- Garis **diagonal** yang zigzag di *dalam* grafik menerangkan riwayat pergerakan nilai harga saham dari waktu ke waktu.



Singkatnya, *technical analysis* memprediksi pergerakan arah dengan menganalisis aksi pasar, sedangkan *fundamental analysis* fokus dengan data-data keuangan untuk mencari nilai yang sesungguhnya atau *intrinsic value* dari suatu saham. Jika harga pasar di atas *intrinsic value* maka hal ini disebut *overpriced*—tindakan yang harus diambil adalah aksi jual. Sebaliknya jika harga pasar di bawah *intrinsic value*, maka disebut *undervalued*—tindakan yang harus diambil adalah aksi beli. Namun, *technicalist* percaya bahwa efek adalah segala yang dibutuhkannya, alasan atau penyebabnya tidaklah penting. Sebaliknya, para *fundamentalist*, harus selalu mengetahui alasan dan penyebabnya terlebih dahulu. Baik *technical analysis* maupun *fundamental analysis* keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu memprediksi arah pasar, hanya saja metode pendekatan yang mereka lakukan berbeda.

Meskipun sebagian orang menyatakan dirinya adalah seorang *technicalist* ataupun *fundamentalist*, pada kenyataannya, mereka yang sudah cukup lama berinvestasi di *paper asset* biasanya mempunyai sedikit-banyak pengetahuan tentang keduanya. Hanya saja ada yang lebih condong ke *technical* atau *fundamental*. Sulit untuk mengatakan mana yang lebih baik, namun secara garis besar *technical analysis* mempunyai dampak lebih bagi para *traders* yang mempunyai jangka waktu (*time frame*) yang lebih pendek, sedangkan *fundamental analysis* digunakan oleh para *investors* yang memiliki pandangan (*view*) dengan jangka waktu lebih panjang.

Sebagai contoh, seorang *short-term trader* yang tidak mempertahankan "posisi"nya lebih dari beberapa hari, tentu akan sulit mengambil keputusan berdasarkan analisis fundamental. Dalam *timeframe* ini mereka tentu lebih menitik beratkan pada analisis teknikal, karena pendekatan dengan cara ini lebih ringkas. Sebaliknya bagi seorang investor jangka panjang yang—misalnya—ingin secara rutin atau berkala mengumpulkan sejumlah saham dalam portofolionya untuk masa pensiun nanti, tentu analisis fundamental akan lebih membantu.

The Fundamentalist studies the cause of market movements,
while The Technicalist studies the effects.

Bab 2

SEJARAH TECHNICAL ANALYSIS

The centuries copy each other. (Ancient Greek Saying)

Technical analysis mungkin pertama kali digunakan untuk perdagangan agrikultur di Eropa pada awal abad ke-16. Kemudian sekitar tahun 1700-an di Asia (tepatnya di Jepang), tercipta teknik baru dalam *technical analysis*, yaitu dengan menggunakan *Candle Charts* untuk menganalisis perdagangan beras di zaman tersebut. Sedangkan di Amerika, baru pada akhir abad ke-18 atau tepatnya tahun 1882, Charles Dow dan rekannya Edward Jones serta Charles Bergstresser mendirikan **Dow Jones & Co**. Dow lalu menuangkan ide-idenya yang diakui dan dihargai sebagai landasan bagi *technical analysis* modern sekarang ini dengan menulis seri editorial dalam surat kabar harian terbesar di dunia saat itu, yang juga dimiliki oleh Dow Jones &, Co, yaitu *The Wall Street Journal.* Dunia akhimya mengenal teori tersebut dengan nama **Dow Theory**. Charles Dow sendiri tidak pernah secara resmi meluncurkan buku hasil karya penulisannya tersebut selain di editorial surat kabarnya.



Dow Jones - NY.



News Corporation.

Perusahaan Dow Jones &. Co kemudian terdaftar sebagai salah satu perusahaan publik di New York Stock Exchange dengan simbol saham: DJ. Pada tahun 2007 Dow Jones 8t Co diakuisisi oleh **News Corporation** milik konglomerat Rupert Murdoch, yang tercatat sebagai orang terkaya ke-33 di Amerika pada tahun 2007 ***(Forbes).***

Pada Juli tahun 1884, Dow mempublikasikan *Stock Market Average* (Index) yang pertama di dunia dengan komposisi dari harga penutupan sebelas saham, yang terdiri dari sembilan perusahaan kereta api dan dua perusahaan manufaktur. Stock *market average* ini kemudian digunakan sebagai barometer untuk mengukur performa pasar saham Amerika secara keseluruhan. Jadi, apabila nilai indeks turun, maka dapat dikatakan secara rata-rata atau mayoritas keseluruhan saham di US *market* juga sedang mengalami penurunan dan berlaku pula sebaliknya.

Kemudian, pada tahun 1897, Dow memisahkan *stock market average* tersebut di atas menjadi dua indeks, yang terdiri dari 12 saham industri pada Industrial Index dan 20 saham perusahaan kereta api dalam Rail Index.

Baru pada tahun 1928, anggota Industrial Index berkembang menjadi 30 perusahaan dan bertahan hingga saat ini, yang dikenal dengan nama DJIA (Dow Jones Industrial Average) atau sering disebut dengan **Dow 30**. Ketiga puluh perusahaan dalam indeks ini adalah perusahaan yang sahamnya paling signifikan diperdagangkan pada bursa saham Amerika, serta berkapitalisasi paling besar. Sekarang DJIA (Dow Jones Industrial Average) dikenal sebagai indeks pasar saham terpenting dan tertua di dunia, serta tidak hanya digunakan sebagai barometer untuk mengukur performa pasar saham, tapi bahkan menjadi tolak ukur kondisi perekonomian negara Amerika secara keseluruhan.

Sejarah Technical Analysis

Saat ini Indeks S&.P500 dan Indeks NasdaqlOO digunakan untuk mendampingi Dow30 menjadi tiga indeks utama yang paling diperhatikan analis dari seluruh dunia. Daftar nama perusahaan yang menjadi anggota Dow30, S&P500, maupun NasdaqlOO dapat dilihat pada *website* Mega Options: iwww.megaoptions.com. Satu-satunya perusahaan yang masih bertahan hingga saat ini dari ke dua belas Anggota Dow yang perdana adalah: General Electric (GE) yang didirikan oleh Thomas Alfa Edison. Anggota termuda pada saat buku ini ditulis adalah Chevron (CVX) dan Bank of America (BAC), yang baru masuk menjadi anggota pada tanggal 19 Februari 2008, menggantikan Altria Group (MO) dan Honeywell International (HON).

Di Indonesia sendiri, *stock market average* mulai diperkenalkan pada tahun 1983, yang dikenal dengan nama IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Saat ini di Bursa Efek Indonesia juga terdapat Indeks LQ45, Indeks Sektoral, Jakarta Islamic Index (JII) dan Kompas 100 Index, yang semuanya merupakan bagian dari IHSG.



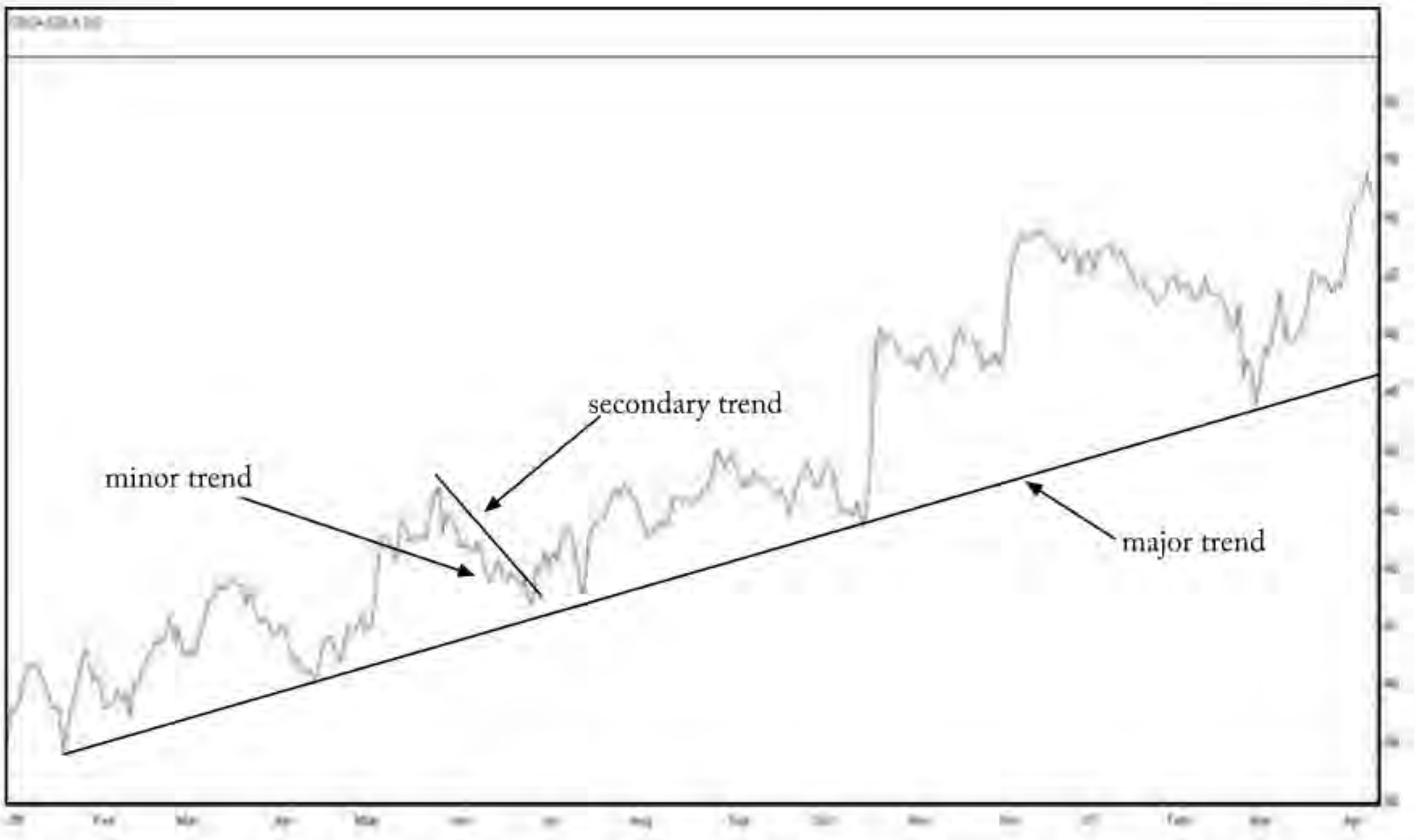
Nasdaq



Wall Street

Dow juga menyatakan bahwa terdapat tiga jenis kecenderungan pada pergerakan harga (**Trend**), yaitu kecenderungan harga yang semakin naik (**Uptrend**), kecenderungan harga yang semakin turun (**Downtrend**), dan kecenderungan harga yang tetap (**Sideways**). Terkadang *sideways* juga sering disebut dengan *trendless* atau tidak ada kecenderungan.

Di dalam masing-masing tren tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu: ***major trend, secondary trend*** dan ***minor trend***. Yang terpenting adalah *major trend* sebagai trend utama dan terbesar. Kemudian tren yang lebih kecil di dalamnya disebut dengan *secondary trend*. Lalu *minor trend* sebagai tren terkecil yang terkandung di dalam *secondary trend*. Dow yang lebih fokus pada *major trend*, menyatakan bahwa di dalam tren tersebut terdiri dari tiga fase, yaitu *fase akumulasi, fase partisipasi publik*, dan *fase distribusi*. Tren-tren ini nantinya akan dibahas lebih detail pada bab berikut.



Gambar 2. Menunjukkan secondary trend dan minor trend yang terkandung di dalam sebuah major trend.

Fase akumulasi adalah fase di mana pembelian umumnya dilakukan oleh para investor yang memiliki analisis paling tajam dan atau para profesional. Pada fase ini biasanya pasar sedang dalam kondisi "jelek", di mana setiap hari market dipenuhi pesimisme dan berita-berita negatif. Di saat seperti ini umumnya investor rata-rata atau investor pemula hampir tidak ada yang berani melakukan pembelian. Para pelaku pasar yang diwarnai *panic selling* sedang dipenuhi dengan rasa takut (*fear*). Apabila tekanan jual sudah mereda biasanya harga akan berbalik naik disertai dengan berita-berita yang mulai positif. Umumnya di fase inilah para *trend follower* dan publik mulai berpartisipasi, sehingga disebut sebagai fase partisipasi publik. Kemudian berlanjut hingga fase akhir, di mana hampir setiap pelaku pasar dipenuhi rasa tamak (*greedy*), banyak yang menyesal karena telah melakukan pembelian dalam jumlah yang terlalu sedikit. Setiap hari market dipenuhi berita-berita *bullish* serta komentar-komentar para analis yang penuh rasa optimis, mengangkat harga saham menjadi semakin tinggi. Kondisi ini sering disebut dengan *overbought.* Pada saat setiap orang sedang dipenuhi euforia, para investor cerdik dan profesional mulai mendistribusikan saham yang dibelinya pada saat di dasar. Fase ini disebut dengan **fase distribusi.**

Selain itu, Dow Theory juga mensyaratkan bahwa antara Industrial Averages dan Rail Averages (sekarang menjadi Transportation Averages) harus saling mengonfirmasi satu dengan yang lain, serta volume transaksi harus cukup besar dan meningkat untuk mendukung suatu trend. Yang terakhir disebutkan bahwa sebuah tren akan terus berlanjut sampai terdapat "sinyal jelas" akan terjadinya perubahan arah (*reversal*). "Sinyal jelas" yang dimaksud oleh Dow akan dibahas pada bab 17.

Prinsip-prinsip dasar pemikiran Dow inilah yang terus berevolusi sesuai dengan perkembangan waktu dan teknologi, hingga saat ini di mana *technical analysis* sudah banyak mendapatkan kemudahan dan kecepatan dalam hal mengakses data, dengan bantuan *software charting* yang juga semakin canggih. Selain digunakan untuk menganalisis suatu saham tunggal, *technical analysis* juga dapat digunakan untuk menganalisis instrumen investasi lainnya, seperti kontrak Futures, Options, ETF, Komoditas, Forex, Indeks, dan lain sebagainya. Di dalam penulisan buku ini, bila ditemukan kata "saham", maka artinya mewakili seluruh instrumen lainnya tersebut di atas.

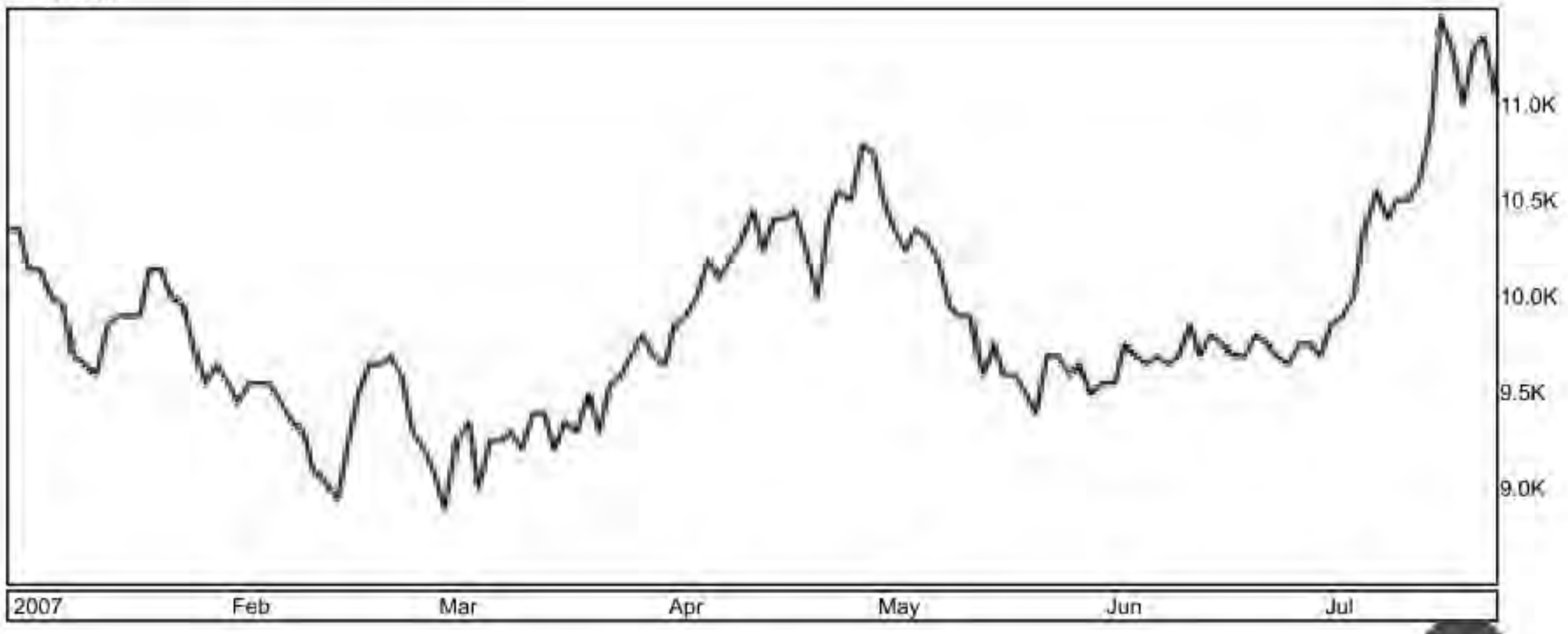
Bab 3

CHARTS

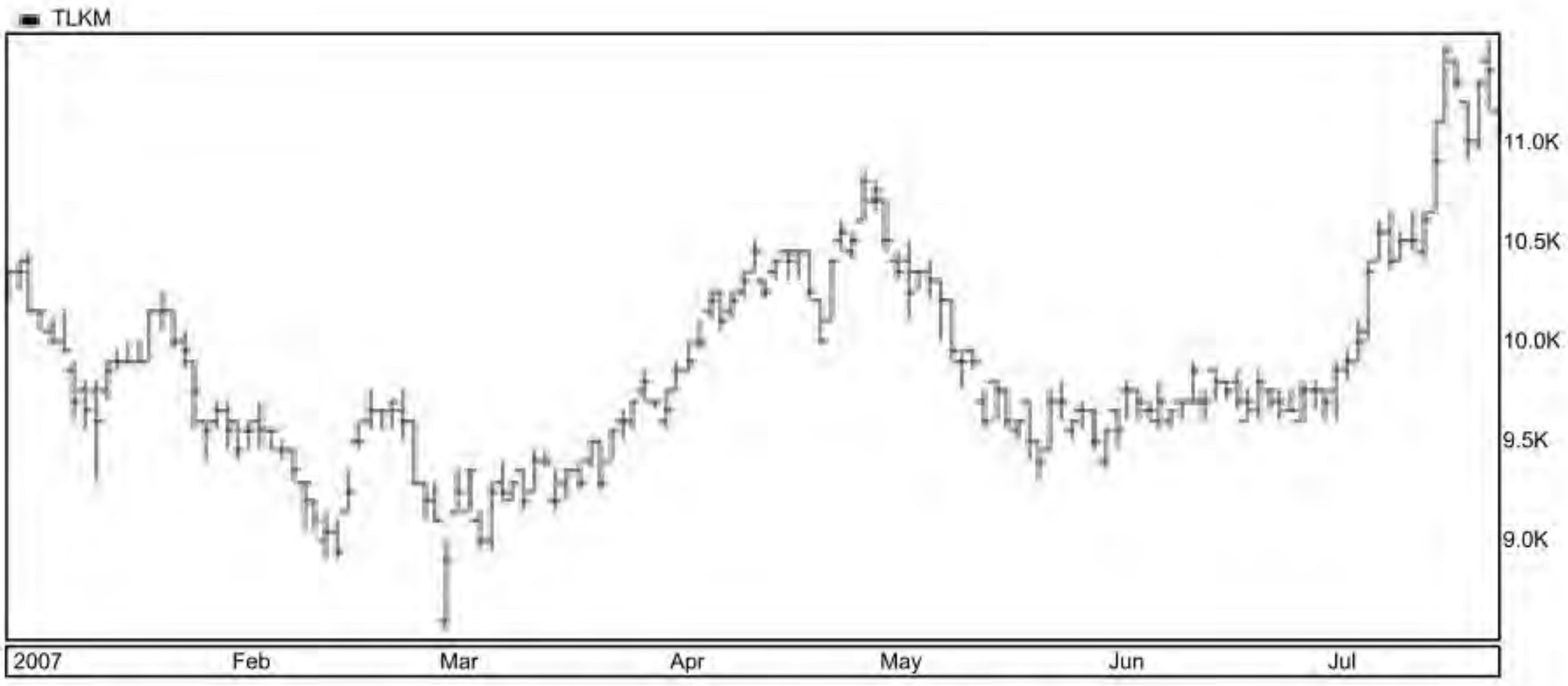
Be fearful when others greedy, be greedy when others fearful. (Warren Buffett)

Bab ini akan membahas perkenalan *charts* seperti: jenis-jenis dan konstruksi yang membentuknya, serta parameter waktu di dalam sebuah charts. Materi yang tersaji mungkin terasa agak ringan bagi para pembaca yang sudah berpengalaman dalam hal *darting*. Anda bisa saja langsung menuju ke bab selanjutnya atau memilih membaca ulang sebagai *refreshing* atau penyegaran kembali.

Charts adalah sebuah gambar atau charts yang fungsi utamanya menunjukkan riwayat pergerakan nilai harga saham pada suatu periode waktu tertentu, sehingga dibutuhkan sebagai alat utama untuk melakukan suatu analisis secara teknikal. Terdapat tiga jenis charts yang paling sering digunakan, yaitu:
- Line charts.
- Bar charts.
- Candle charts.



Gambar 3. Line Charts TLKM.
Menunjukkan contoh line charts pada saham PT Telkom periode Jan 2007 - Jul 2007.



Gambar 4. Bar Charts TLKM.

Menunjukkan contoh *bar charts* pada saham PT Telkom Tbk periode Jan 2007 - Jul 2007.



Gambar 5. Candle Charts TLKM.

Menunjukkan contoh *candle charts* pada saham PT Telkom Tbk periode Jan 2007 - Jul 2007.

Catatan: Cara membaca *charts* yang terdiri dari garis keterangan waktu (horizontal), garis keterangan harga (vertikal) dan garis riwayat pergerakan harga (diagonal) sudah diterangkan pada halaman 6.

KONSTRUKSI CHARTS

Konstruksi Line Charts

Line charts adalah sebuah *charts* yang terbentuk dengan cara menghubungkan setiap titik dari harga penutupan pada tiap sesi. Oleh karena itu, *line charts* tidak memberikan gambaran atas informasi lain seperti: *harga pembukaan, harga tertinggi,* dan *harga terendah.* Mari perhatikan contoh berikut supaya lebih jelas.

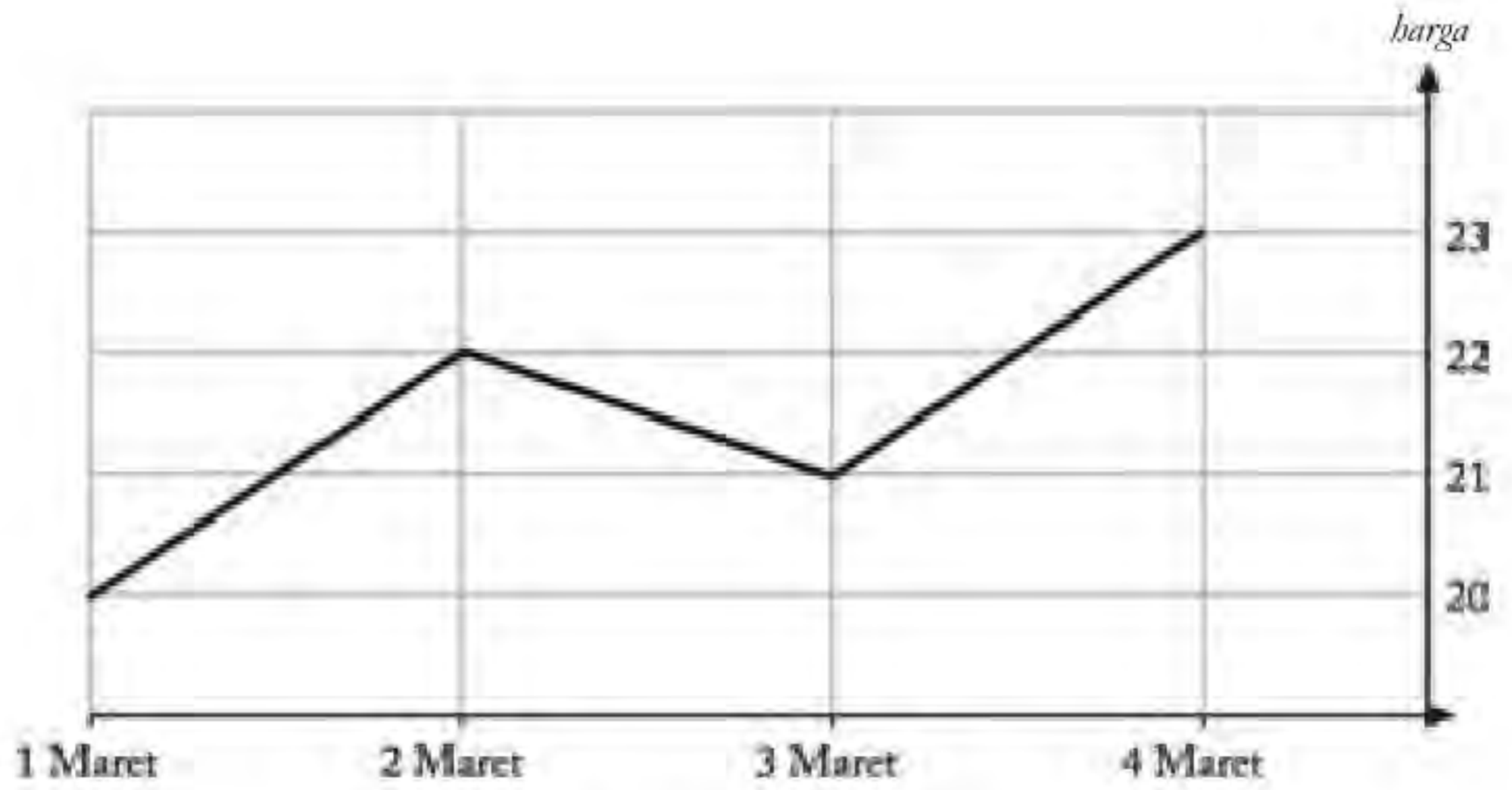
Contoh:

1 Maret, harga penutupan di $20.

2 Maret, harga penutupan di $22.

3 Maret, harga penutupan di $21.

4 Maret, harga penutupan di $23.



Gambar 6. Contoh Line Charts.

Konstruksi Bar Charts

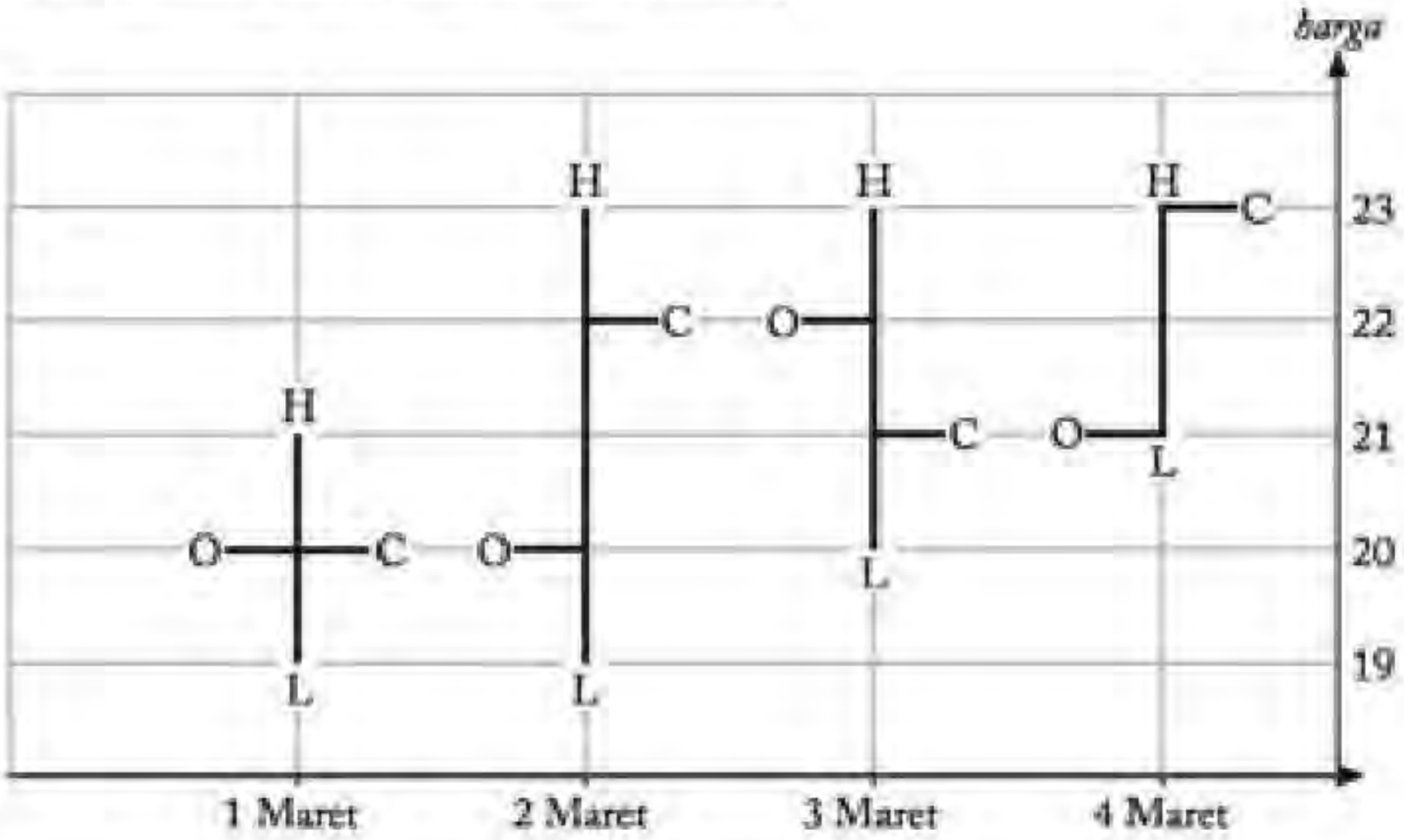
Bar charts terbentuk dari empat jenis harga, yaitu: **harga pembukaan, harga tertinggi, harga terendah,** dan **harga penutupan**. Harga pembukaan selalu berada di sebelah *kiri* dan harga penutupan selalu berada di sebelah *kanan*. Sedangkan harga tertinggi dan harga terendah dihubungkan dengan *garis vertikal* di tengah antara harga pembukaan dan harga penutupan.

Bar charts juga sering disebut dengan *OHLC charts*, yang menerangkan:

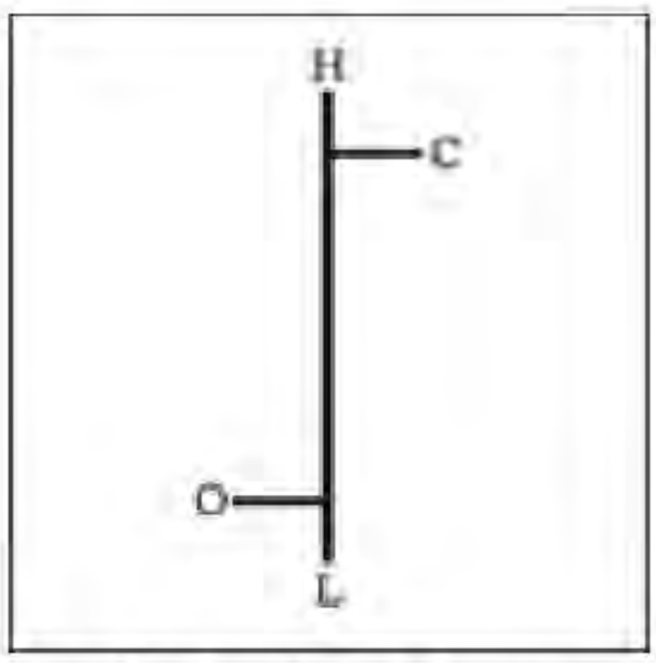
- O artinya = Opening price (harga pembukaan).
- H artinya = Highest price (harga tertinggi).
- L artinya = Lowest price (harga terendah).
- C artinya = Closing price (harga penutupan).

Contoh :

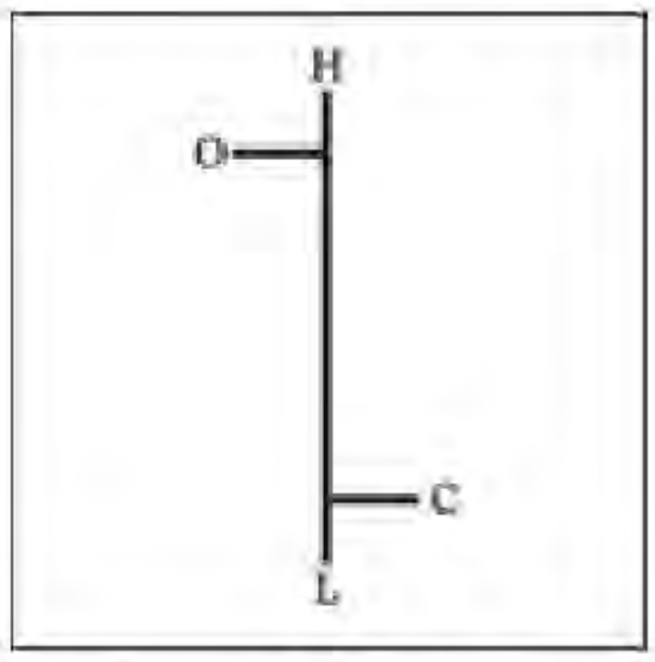
	O	H	L	C
1 Maret	20	21	19	20
2 Maret	20	23	19	22
3 Maret	22	23	20	21
4 Maret	21	23	21	23



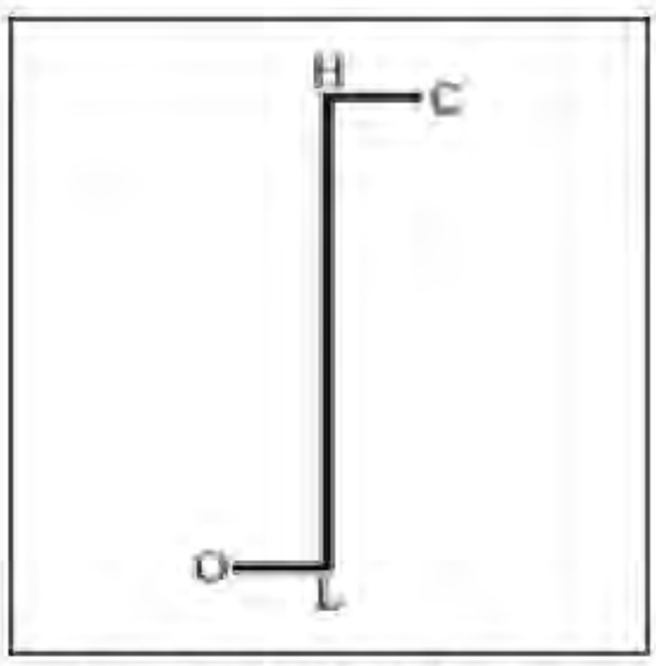
Gambar 7. Contoh Bar Charts.



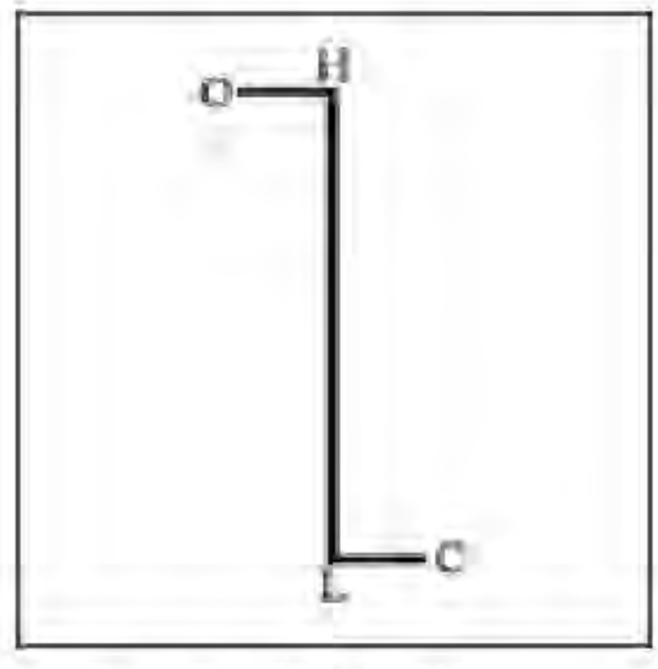
Gambar 8. Bar charts.
Harga penutupan > Harga pembukaan



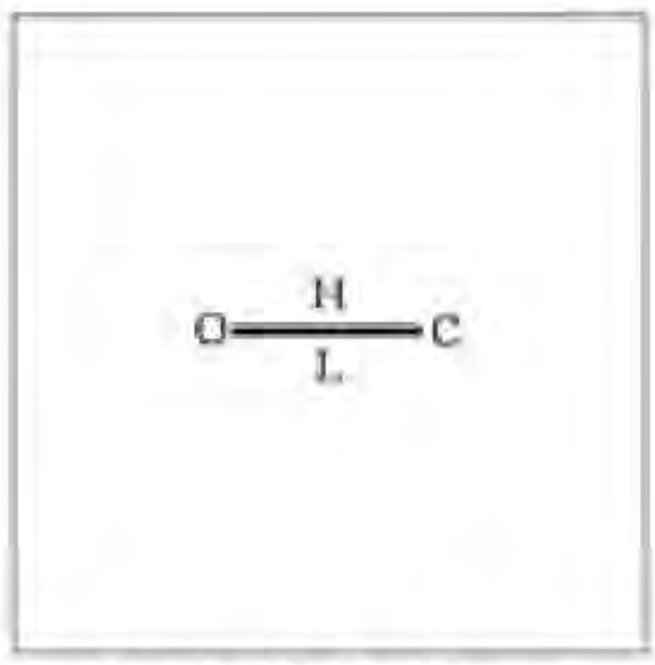
Gambar 9. Bar charts.
Harga penutupan < Harga pembukaan.



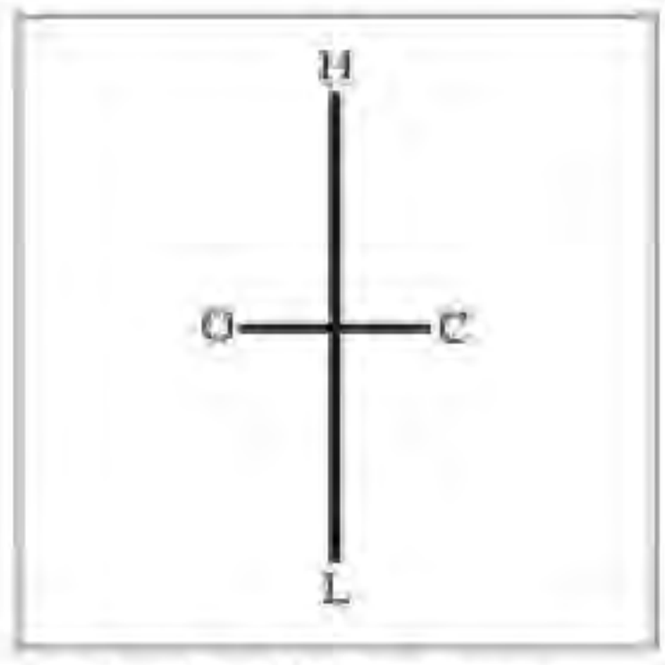
Gambar 10. Bar Charts.
Harga pembukaan = Harga terendah.
Harga penutupan = Harga tertinggi.



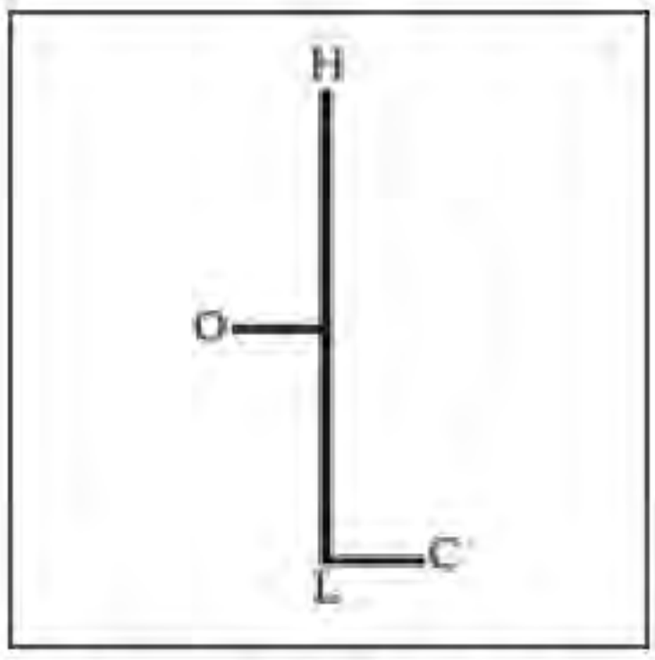
Gambar 11. Bar Charts.
Harga pembukaan = Harga tertinggi.
Harga penutupan = Harga terendah.



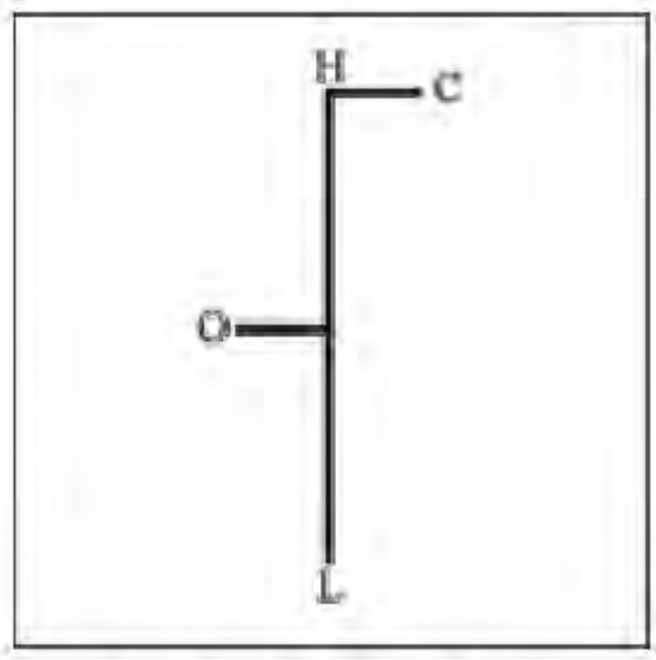
Gambar 12. Bar Charts.
Harga pembukaan = Harga tertinggi
= Harga terendah = Harga penutupan.



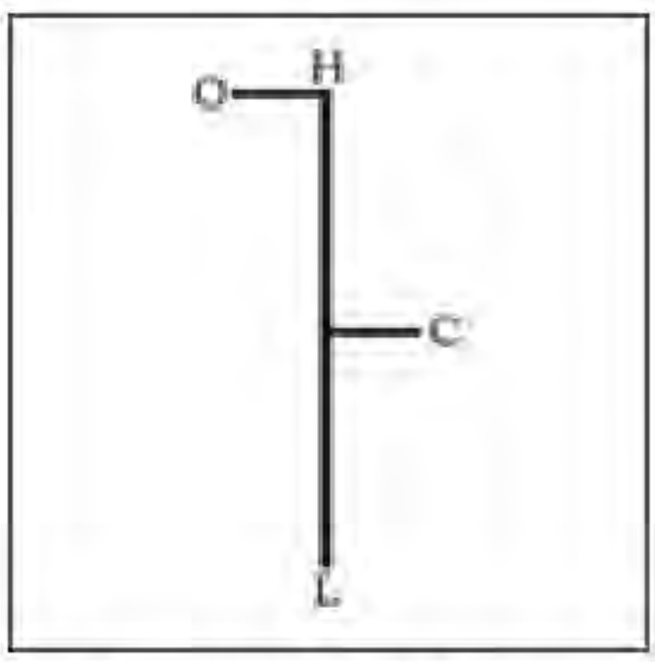
Gambar 13. Bar Charts.
Harga pembukaan = Harga penutupan



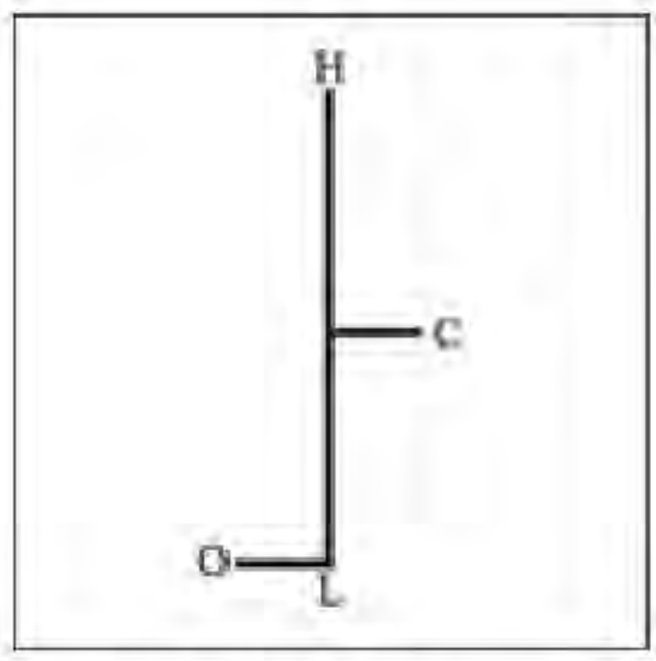
Gambar 14. Bar charts.
Harga penutupan = Harga terendah.



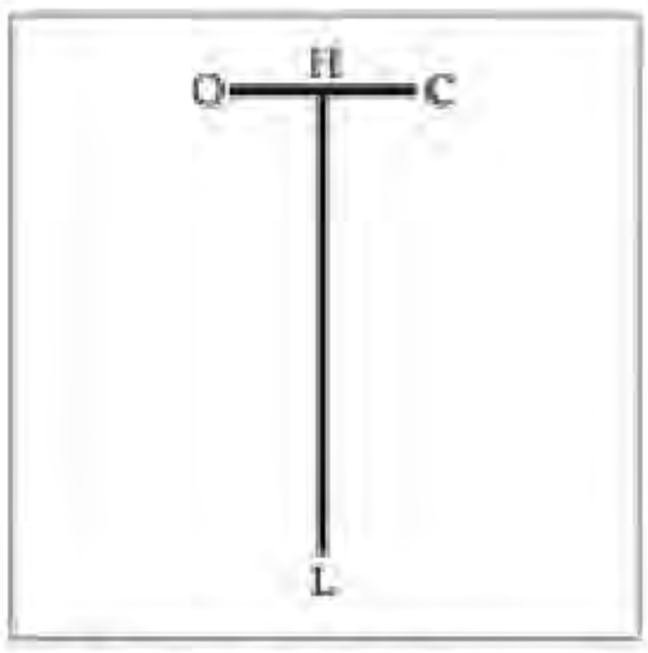
Gambar 15. Bar charts.
Harga penutupan = Harga tertinggi.



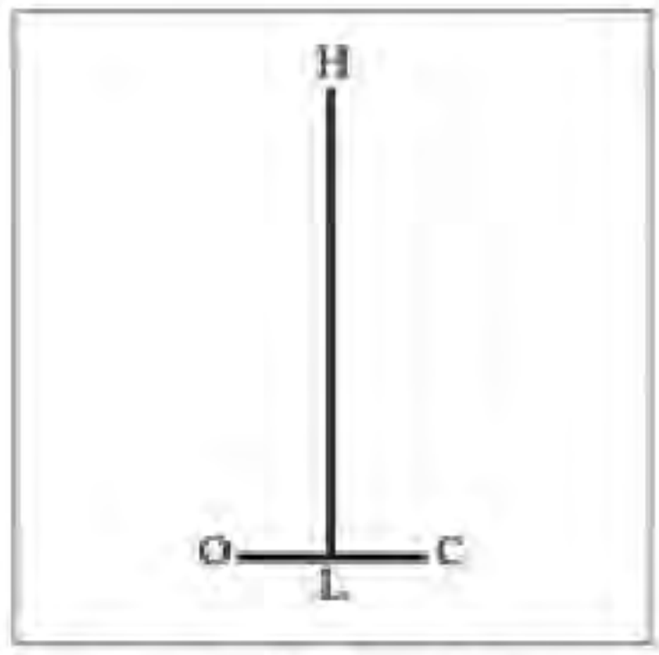
Gambar 16. Bar charts.
Harga pembukaan = Harga tertinggi.



Gambar 17. Bar charts.
Harga pembukaan = Harga terendah.



Gambar 18. Bar charts.
Harga pembukaan = Harga penutupan = Harga tertinggi.



Gambar 19. Bar charts.
Harga pembukaan = Harga penutupan = Harga terendah.

Konstruksi Candle Charts

Sama halnya seperti sebuah ***bar*** di dalam *bar charts*, pada setiap ***candle*** di dalam *candle charts* juga mencerminkan empat komponen harga, yaitu:

- O artinya = Opening price (harga pembukaan).
- H artinya = Highest price (harga tertinggi).
- L artinya = Lowest price (harga terendah).
- C artinya = Closing price (harga penutupan).

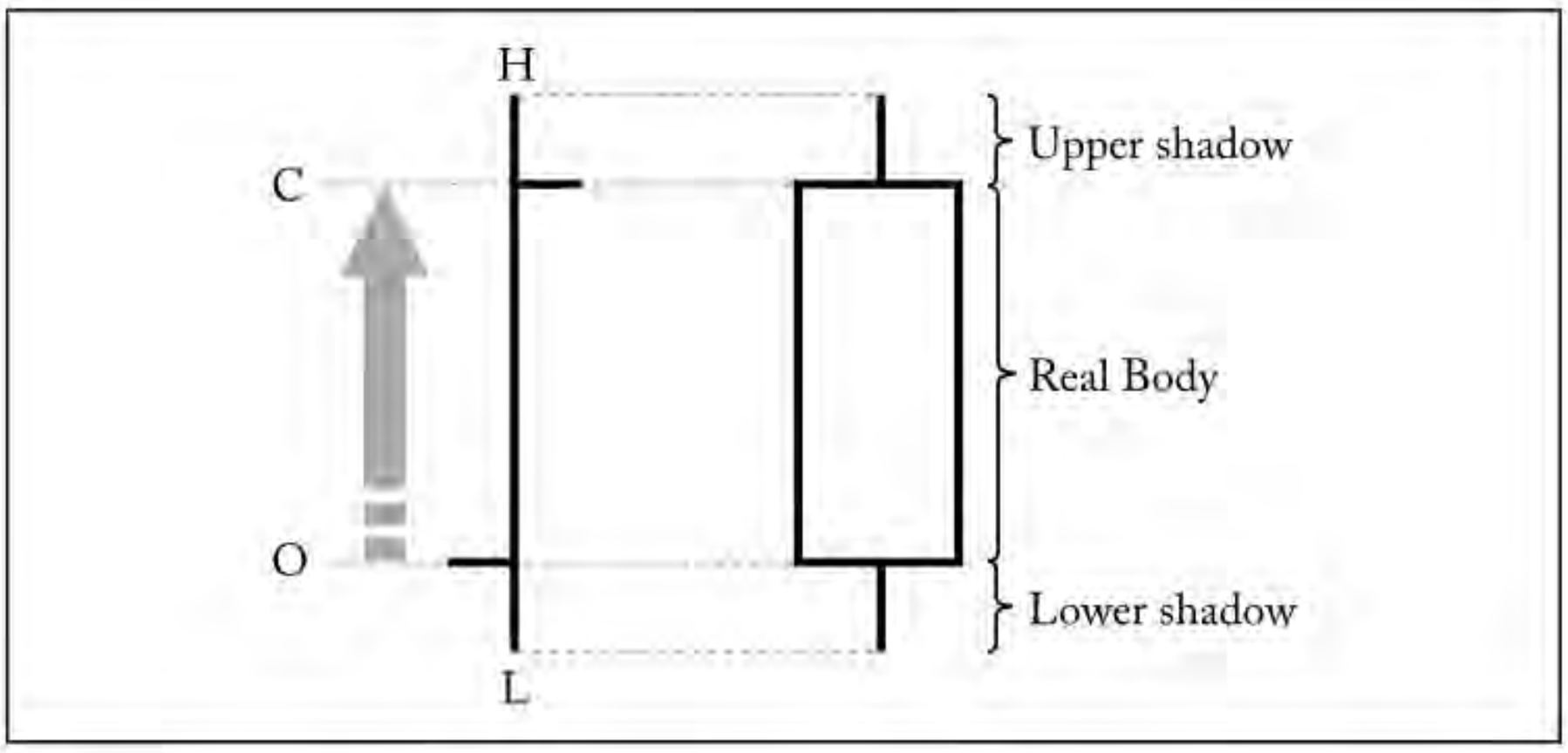
Hanya saja badan atau ***body*** dari *candlestick* dibedakan **warnanya** antara harga yang naik *(menguat)* dengan harga yang turun *(melemah)*, sehingga lebih mudah untuk dilihat secara visual dibandingkan dengan *bar charts*. Disebut dengan *"candlestick"* karena bentuknya yang menyerupai "batang lilin".

White candle* (badan *candle* yang berwarna putih) menandakan pergerakan harga yang naik pada sesi tersebut, atau harga penutupan berada di atas harga pembukaan.

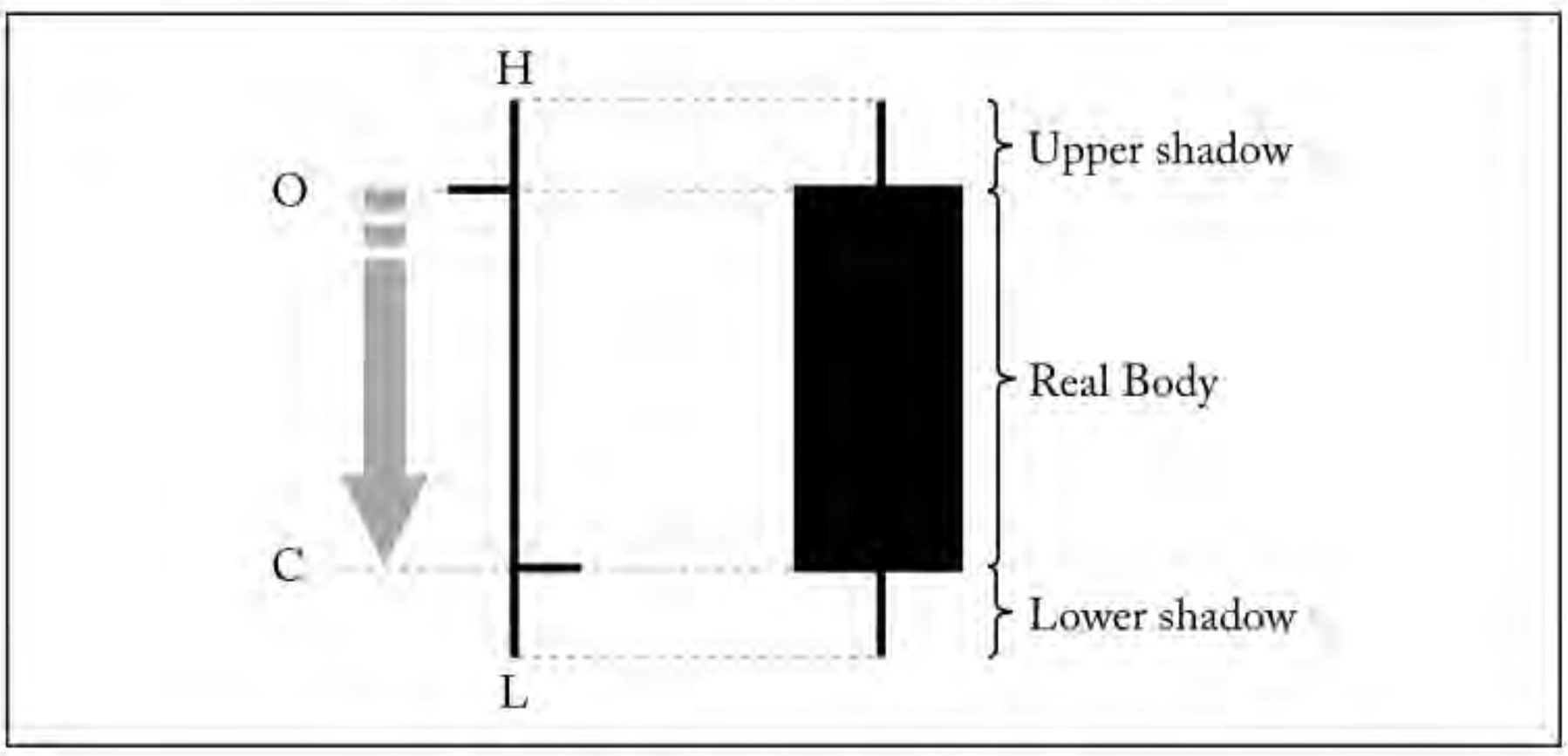
Black candle* (badan *candle* yang berwarna hitam) menandakan pergerakan harga yang turun pada sesi tersebut, atau harga penutupan yang lebih rendah daripada harga pembukaan.

Garis di luar badan *candle* tersebut yang mencerminkan harga tertinggi dan harga terendah, ditandai dengan *garis* yang disebut dengan ***shadow*** *(bayangan)*. *Shadow* terbagi menjadi ***upper shadow*** dan ***lower shadow***. *Upper shadow* menandakan harga tertinggi dan berada di atas *body candle*, sedangkan *lower shadow* menandakan harga terendah dan berada di bawah *body candle*.

Catatan: * Pada warna *candlestick* terdapat kemungkinan kombinasi warna lain selain "hitam putih" sesuai dengan *software charting* yang digunakan. Misalnya *candle* warna putih bisa diganti menjadi warna biru, yang juga menandakan harga naik. *Candle* hitam bisa digantikan warna merah yang juga menandakan harga turun; dan lain sebagainya.



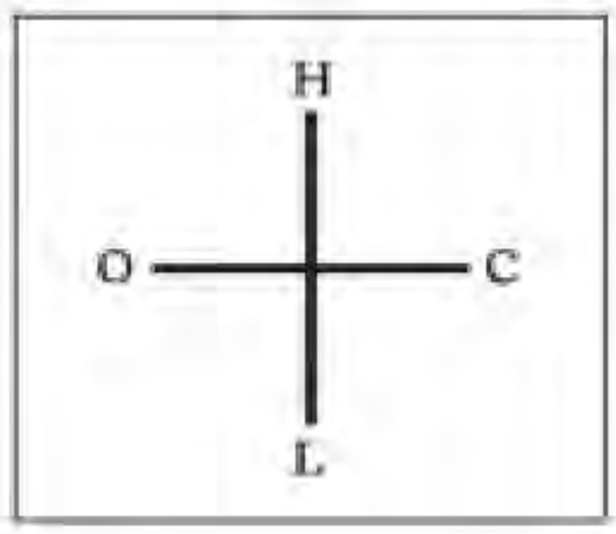
Gambar 20. Konstruksi white candle.
Terlihat perbandingan bar charts dengan candle charts.



Gambar 21. Konstruksi black candle.
Terlihat perbandingan bar charts dengan candle charts.

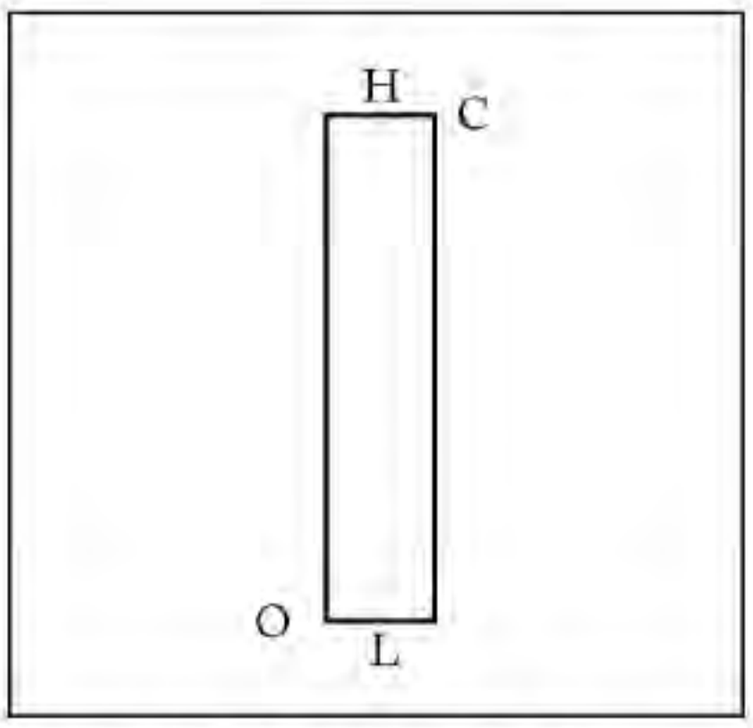
Gambar 22. DOJI.

Bila harga pembukaan dan harga penutupan sama, maka *candle* terlihat tidak memiliki *body* seperti tampak pada gambar di samping. Bentuk seperti ini pada *candle charts* disebut dengan istilah Doji. Hal ini melambangkan kekuatan *bull* dan *bear* yang seimbang pada sesi tersebut.

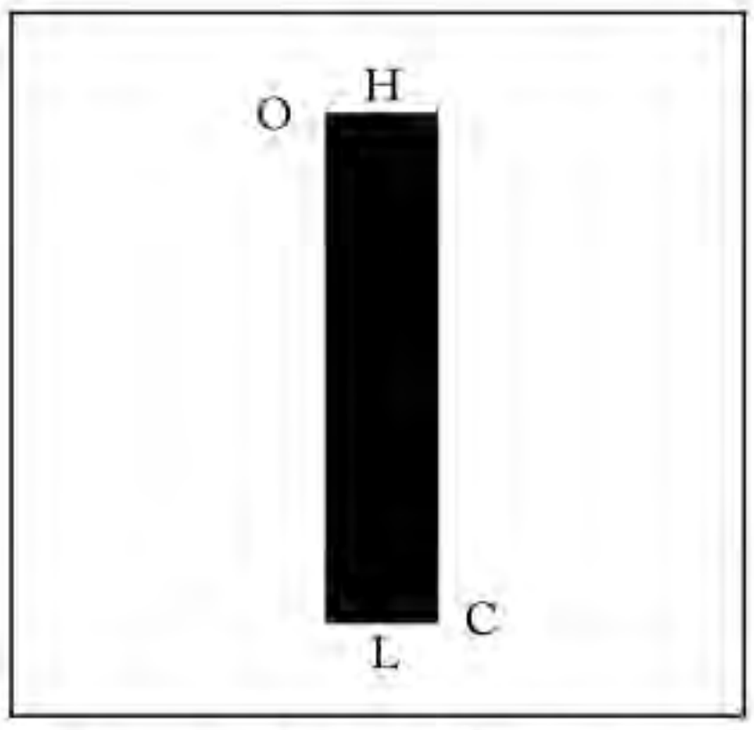


Bila harga sepanjang sesi tidak pernah turun di bawah harga pembukaan, serta ditutup menguat pada harga tertinggi atau puncak di sesi tersebut, maka kita akan melihat sebuah *candlestick* yang tidak memiliki *shadow atas* maupun *shadow bawah*, dengan body berwarna **putih** seperti tampak pada gambar 23 di bawah. Hal ini mencerminkan minat beli yang besar pada sesi tersebut (*sinyal bullish*). *Candlestick* seperti ini disebut dengan nama **White Marubozu**.

Sebaliknya bila harga sepanjang sesi tidak pernah naik di atas harga pembukaan, serta ditutup melemah pada harga terendah atau dasar di sesi tersebut, maka kita juga akan melihat sebuah *candlestick* yang tidak memiliki *shadow*, namun *body*-nya berwarna hitam seperti tampak pada gambar 24 di bawah. Hal ini mencerminkan tekanan jual yang besar pada saat itu (*sinyal bearish*). *Candlestick* seperti ini disebut dengan nama **Black Marubozu.** Body Marubozu yang semakin panjang melambangkan intensitas yang semakin tinggi pada sesi tersebut.



Gambar 23. White Marubozu.
Harga pembukaan = Harga terendah.
Harga penutupan = Harga tertinggi.

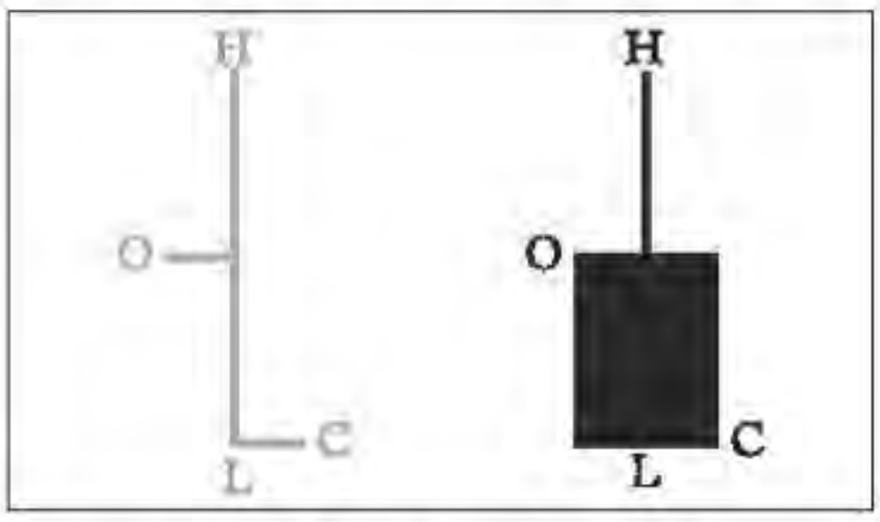


Gambar 24. Black Marubozu.
Harga pembukaan = Harga tertinggi.
Harga penutupan = Harga terendah.

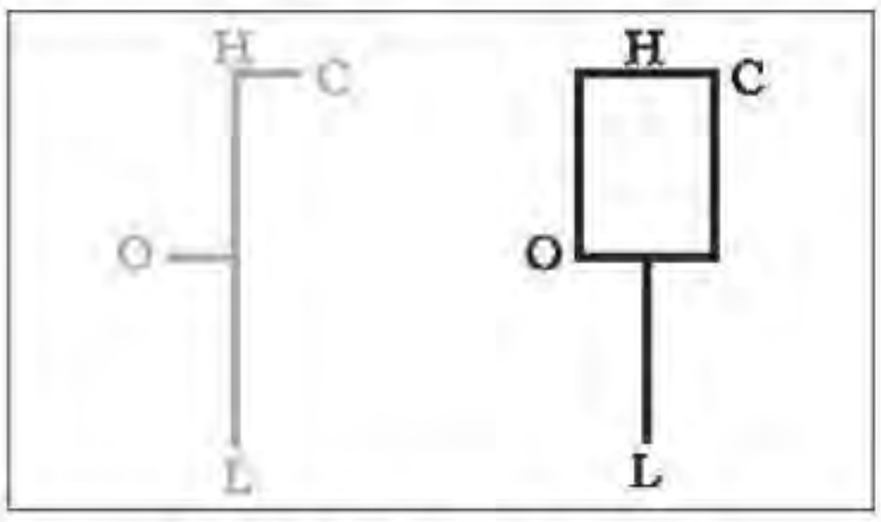
Let every bird sing its own song.
(Japanese Proverb)

Beberapa variasi lain pada Candle charts, dibandinglan dengan Bar charts.

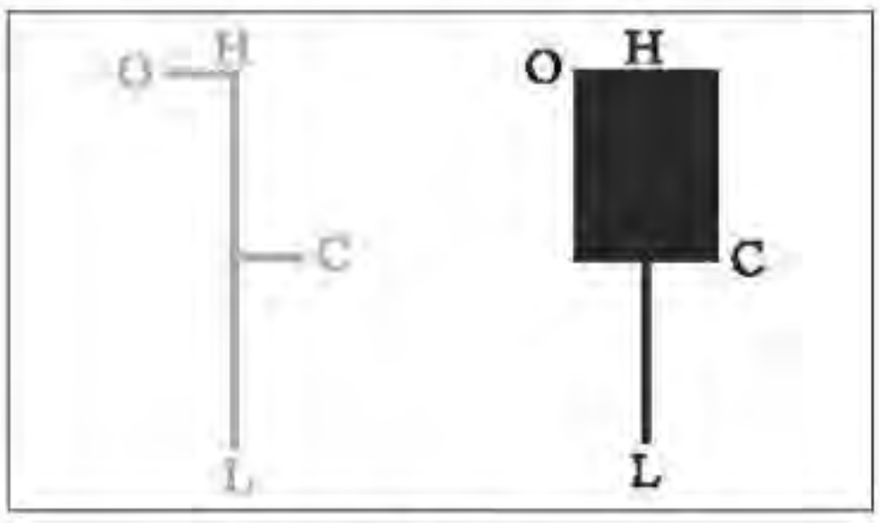
Di antara ketiga jenis charts tadi, yang paling andal dan sering digunakan adalah candle charts.



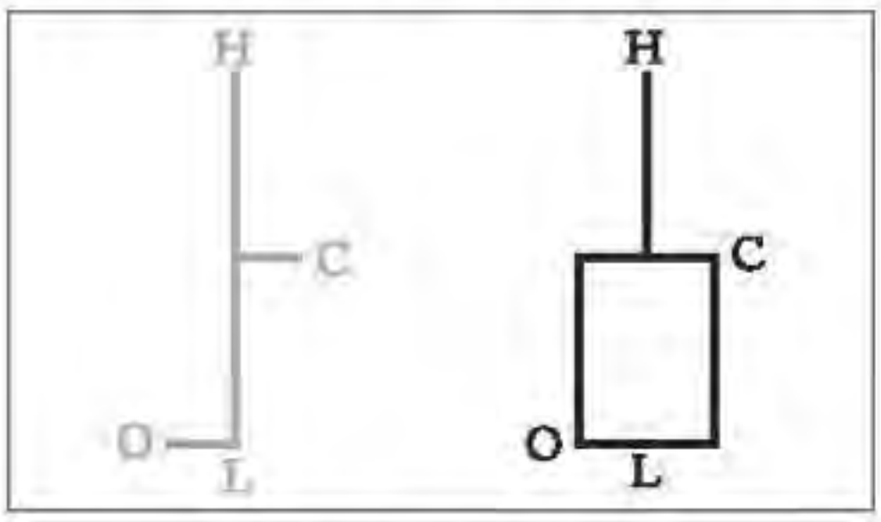
Gambar 25. Candle charts.
Harga penutupan = Harga terendah.



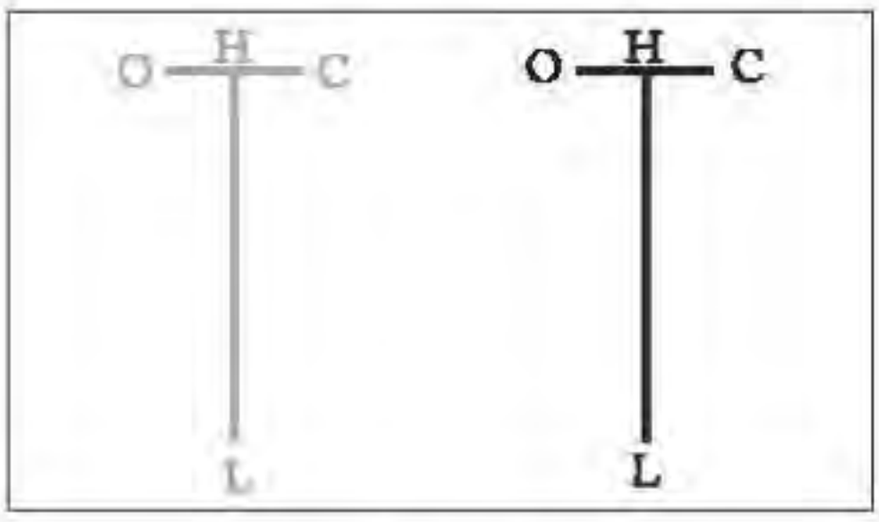
Gambar 26. Candle charts.
Harga penutupan = Harga tertinggi.



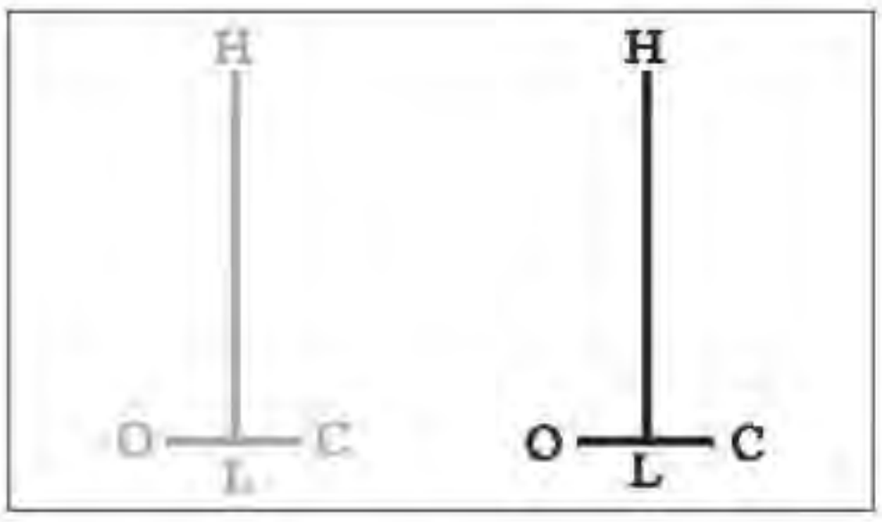
Gambar 27. Candle charts.
Harga pembukaan = Harga tertinggi.



Gambar 28. Candle charts.
Harga pembukaan = Harga terendah.



Gambar 29. Candle charts.
Harga pembukaan = Harga penutupan
= Harga tertinggi.



Gambar 30. Candle charts.
Harga pembukaan = Harga penutupan
= Harga terendah.

Sebab, di samping kemudahan dalam membaca charts secara visual, juga terdapat berbagai kelebihan lainnya yang akan dibahas secara lebih spesifik pada bab khusus tentang **Candlestick**.

Bab 4

PARAMETER WAKTU PADA CHARTS

Setelah menentukan jenis *charts* yang hendak digunakan untuk menganalisis suatu saham, Anda juga harus menentukan periode waktu yang ingin ditampilkan pada charts tersebut. Misalnya untuk periode: 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun, dan seterusnya. Setelah menentukan periode *charts*, langkah selanjutnya adalah memilih jangka waktu untuk tiap sesi (**range**) yang diwakili *satu buah bar* ataupun *satu buah candle*. Misalnya satu buah *bar* atau *candle* untuk mewakili pergerakan harga selama:

- Satu menit : disebut dengan One minute charts.
- Lima menit : disebut dengan Five minutes Charts.
- Satu jam : disebut dengan Hourly charts.
- Satu hari : disebut dengan Daily charts.
- Satu minggu : disebut dengan Weekly charts.
- Satu bulan : disebut dengan Monthly charts.
- Satu tahun : disebut dengan Yearly charts.

Jadi, apabila kita menentukan **Periode: 1 minggu**, dengan menggunakan **Daily charts**, maka di dalam chart tersebut akan ditampilkan *lima* batang bar/candle (*Senin - Jumat*) yang masing-masing mewakili pergerakan harga selama satu hari.

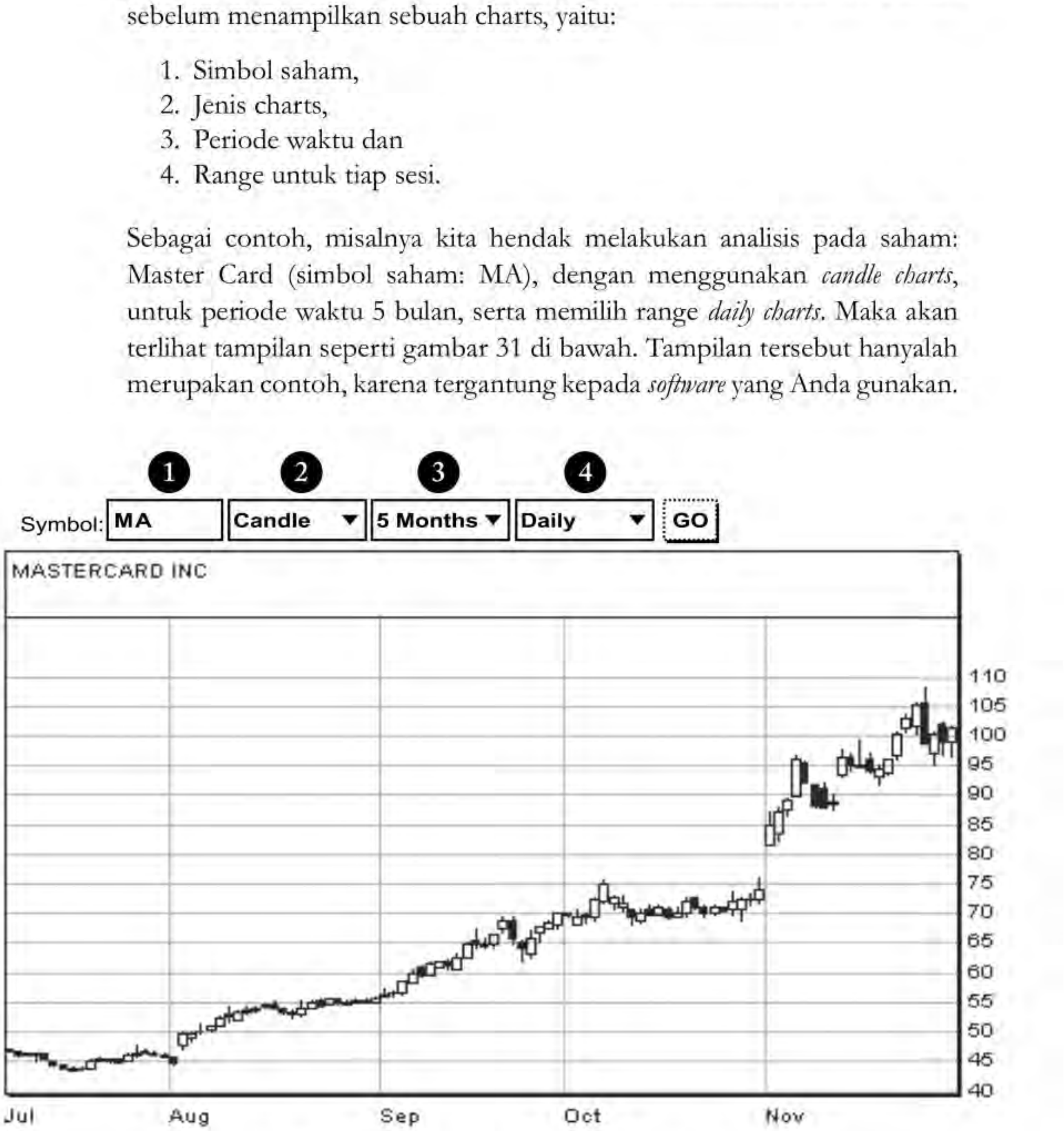
Range yang paling umum digunakan adalah *daily charts* dengan **periode** satu sampai dua tahun. *Weekly charts* ataupun *monthly charts* bisa digunakan untuk menganalisis periode yang lebih panjang. Sedangkan *minutes charts* biasanya hanya digunakan oleh para *short-term traders* yang memiliki pandangan (*view*) untuk beberapa hari sampai dengan beberapa minggu saja. Hampir semua *software* untuk *charting* menyediakan menu dasar ini, namun kelengkapan dan variasinya tergantung pada masing-masing perusahaan yang menyediakan *software* tersebut.

Parameter Waktu Pada Charts

Jadi ada empat parameter utama yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum menampilkan sebuah charts, yaitu:

1. Simbol saham,
2. Jenis charts,
3. Periode waktu dan
4. Range untuk tiap sesi.

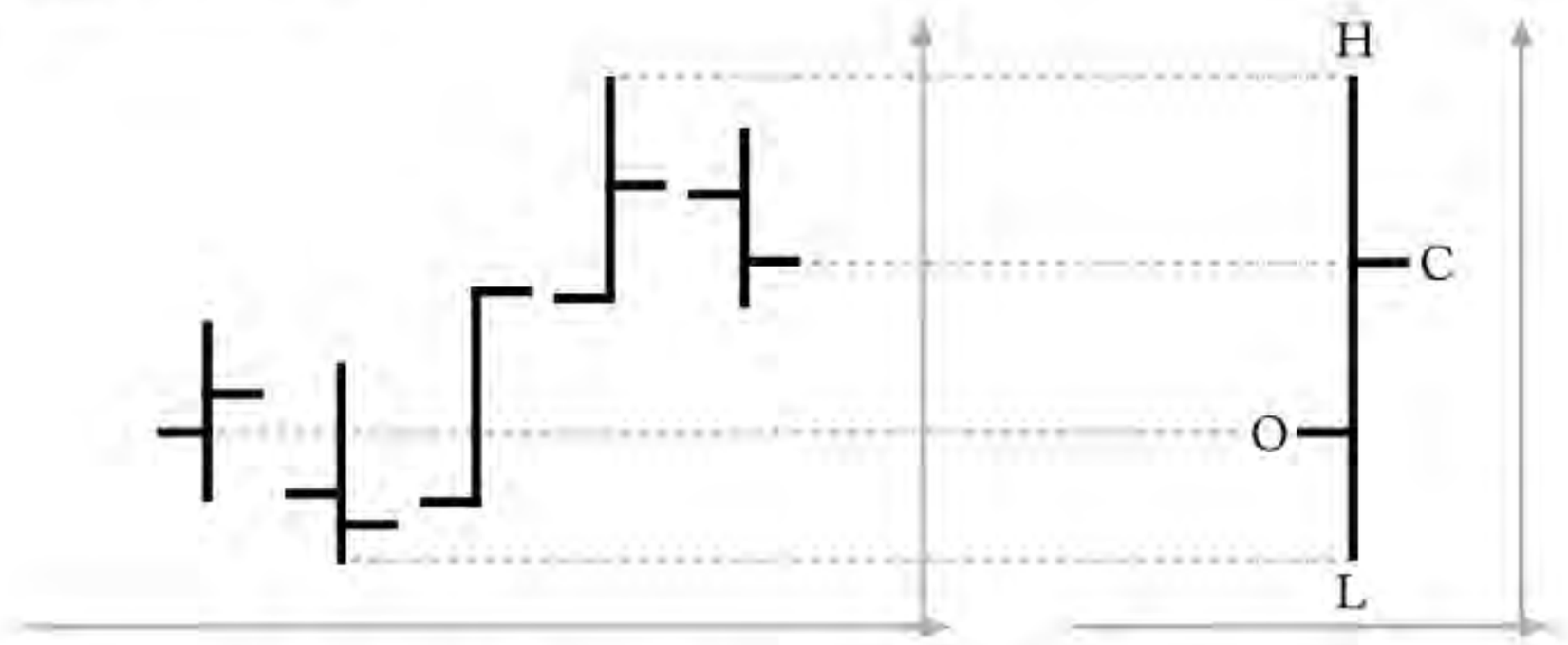
Sebagai contoh, misalnya kita hendak melakukan analisis pada saham: Master Card (simbol saham: MA), dengan menggunakan *candle charts*, untuk periode waktu 5 bulan, serta memilih range *daily charts*. Maka akan terlihat tampilan seperti gambar 31 di bawah. Tampilan tersebut hanyalah merupakan contoh, karena tergantung kepada *software* yang Anda gunakan.



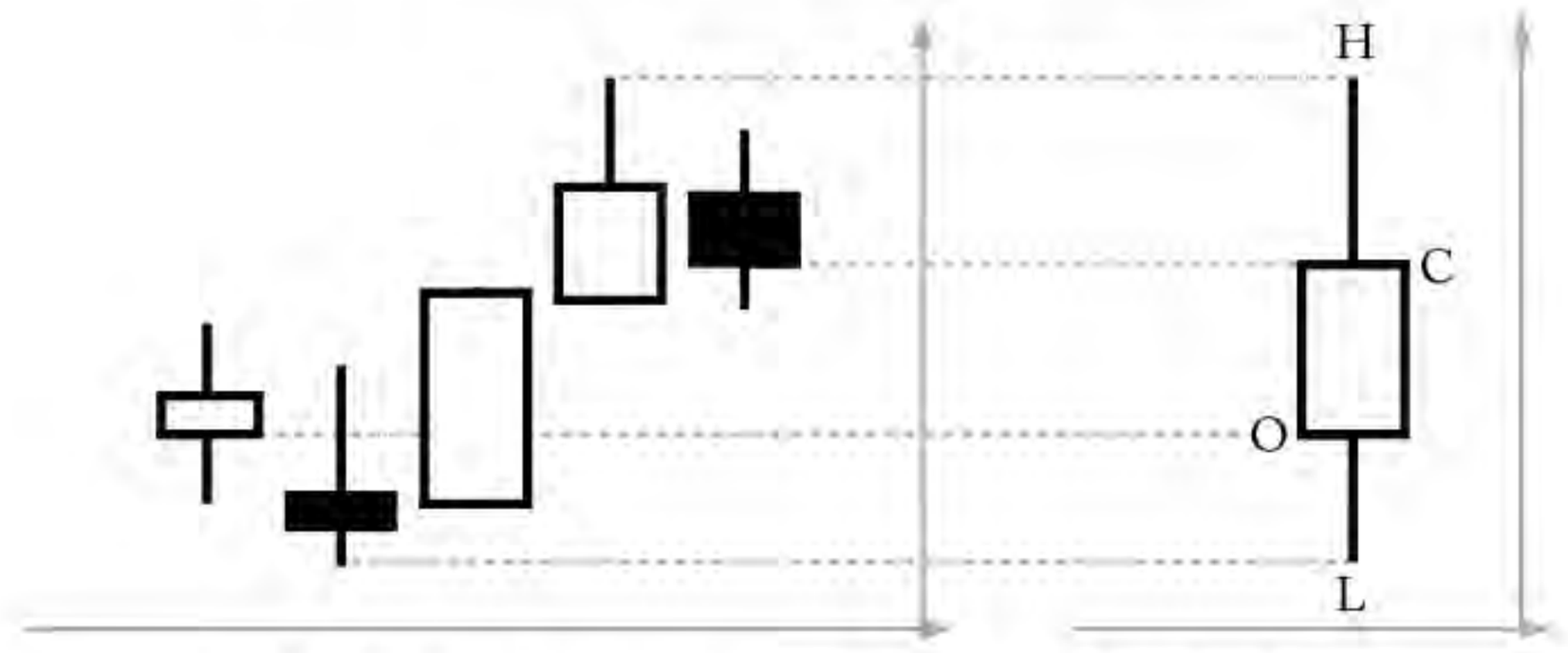
Gambar 31. Daily - Candle charts saham MA dengan periode 5 bulan.

Jika diuraikan, sebenarnya terdapat "*charts* lain" yang lebih detail di dalam sebuah *charts*. Misalnya pada *weekly charts*, pergerakan harga dalam satu minggu (*lima batang daily charts*) sudah tertuang menjadi **satu batang *weekly charts***, atau dengan kata lain pergerakan harga *hari demi hari* di dalam minggu tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Demikian juga pergerakan harga *menit demi menit* yang sudah tidak terlihat di dalam sebuah *daily charts*.

Gambar 32 dan 33 di bawah menunjukkan contoh transformasi **lima batang *daily charts*** menjadi **satu batang *weekly charts***. Perhatikan bahwa pergerakan harga selama lima hari tersebut sudah tidak terlihat lagi di dalam *weekly charts* yang hanya menunjukkan harga OHLC untuk minggu tersebut.



Gambar 32. Contoh penggabungan lima batang Daily - Bar charts menjadi satu batang Weekly - Bar charts.



Gambar 33. Contoh penggabungan lima batang Daily - Candle charts menjadi satu batang Weekly - Candle charts.

Parameter Waktu Pada Charts

Dengan demikian, sangat penting bagi seorang *trader* ataupun investor untuk menentukan *time horizon*-nya sendiri sesuai dengan karakter dan style masing-masing sebelum mulai berinvestasi. *Time horizon* adalah batas waktu di masa mendatang sebagai batas akhir (diasumsikan waktu berakhir) untuk mengevaluasi suatu saham. Secara ringkas, *time horizon* juga bisa dianggap sebagai seberapa jauh pandangan (*view*) seorang investor atau *trader* memandang ke depan. Walaupun hal ini bersifat sangat subjektif, para *technicalist* secara garis besar membagi *time horizon* menjadi tiga bagian, yaitu:

- Short-term : di bawah tiga minggu.
- Medium-term : antara tiga minggu sampai beberapa bulan.
- Long-term : di atas satu tahun.

Sebagai panduan dasar penentuan periode dan *range* yang ideal untuk:

Short-term traders: menggunakan *daily charts* dengan periode satu tahun sebagai gambaran makro, kemudian dapat dipertajam berdasarkan *minutes charts*.

Medium-term traders: menggunakan *weekly charts* dengan periode tiga tahun sebagai gambaran makro, kemudian dikompres dengan menggunakan *daily charts* periode satu tahun—dan jika hendak lebih presisi lagi, bisa menggunakan *minutes charts* sebagai konfirmasi akhir.

Long-term traders: menggunakan *monthly charts* dengan periode lima tahun sebagai gambaran makro, kemudian dipertajam dengan *weekly charts* periode tiga tahun—dan jika hendak lebih presisi lagi bisa menggunakan *daily charts* sebagai konfirmasi akhir.

Bagi seorang *long-term investor* yang terpenting adalah *major trend* pada periode di atas satu tahun. Fluktuasi pergerakan harga dalam beberapa hari atau minggu mungkin tidak terlalu berpengaruh baginya, karena dianggap hanya merupakan koreksi sesaat dan wajar (*secondary trend* atau *minor trend*). Namun, pergerakan harga beberapa hari atau minggu tersebut menjadi bagian yang sangat krusial atau major trend bagi seorang *short-term trader*.

Supaya lebih jelas mengenal *time horizon*, berikut sebuah contoh cerita tentang *time horizon* yang membandingkan Trader A dengan Trader B. Trader A adalah *full-time trader*. Sedangkan Trader B adalah seorang *parttime trader*.

Trader A memilih *time horizon short-term* dengan melakukan *day-trading*, yang selalu membuka dan menutup transaksi pada hari yang sama. Cara ini membuat Trader A haras memonitor portofolio-nya secara intensif saat pasar sedang buka.

Sedangkan B adalah seorang *trader* yang melakukan aktivitas *trading* secara sambilan di sela-sela kesibukannya sebagai seorang eksekutif. Trader B yang tidak memiliki waktu untuk memonitor market setiap saat, memilih menggunakan *time horizon medium-term* atau *long-term*, yang memiliki pandangan lebih jauh, sehingga dia cukup melakukan monitoring 1-2 jam setiap harinya.

Mungkin ada yang berpikir, karena Trader A tidak ada pekerjaan lain maka dia melakukan *day-trading*, sedangkan Trader B memilih *time horizon medium-term* ataupun *long-term* karena dia tidak mempunyai pilihan lain. Jawabannya, belum tentu! Karena banyak hal yang bisa menjadi latar belakang kenapa seseorang memilih *time horizon* yang dia gunakan.

Suatu hari Trader B kemudian pensiun dari pekerjaannya, namun dia tetap memilih untuk tidak pindah ke *time horizon* yang *short-term*. Kenapa demikian? Tentu banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Misalnya dia merasa sudah mendapatkan tingkat keuntungan yang cukup baik dengan pola *trading* yang selama ini dijalankan, atau ternyata bukan semata karena kesibukan dalam pekerjaannya Trader B memilih *time horizon* yang panjang. Mungkin saja karena fisik dan mentalnya tidak kuat untuk melakukan *day-trading* yang sangat melelahkan. Hal ini disebabkan *style* tersebut sangat membutuhkan konsentrasi dan refleks yang tinggi. Saya yakin setiap orang yang sudah pernah menjadi seorang *day-trader* pasti sependapat.

Kemungkinan lain adalah Trader B mau menggunakan waktunya untuk menyalurkan hobi main golf yang selama ini terhambat—dan masih banyak kemungkinan lainnya. Kalau sudah demikian belum tentu Trader B bersedia pindah ke *time horizon* yang *short-term*, sekalipun Trader A mau mengajarinya metode *short-term trading*.

Sebaliknya, kenapa Trader A memilih *time horizon* yang pendek meskipun dengan keleluasaan waktu yang dimilikinya bisa saja dia menggunakan *time horizon* yang lebih panjang? Tentu saja banyak juga kemungkinan yang bisa menjadi penyebabnya. Mungkin karena metode yang dijalankan Trader A lebih cocok dengan *time horizon* tersebut, dan lain sebagainya.

Terdapat banyak sekali variasi alasan yang berbeda-beda mengapa seseorang memilih *time horizon* yang digunakannya. Contoh tersebut di atas tidak bermaksud untuk mengatakan *time horizon* yang mana lebih baik, karena setiap *time horizon* memiliki kelebihan masing-masing. Inti yang hendak disampaikan adalah betapa pentingnya bagi setiap investor untuk mengenali karakternya dan ekspektasinya secara realistis sebelum memutuskan hal itu. Memahami *technical analysis* secara mendalam nantinya akan dapat membantu Anda dalam menentukan faktor kunci ini.



Know yourself, know your enemy.
A thousand battles, a thousand victories.

(Sun Tzu)

Bab 5

TREND

UPTREND, DOWNTREND, DAN SIDEWAYS

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi suatu tren merupakan salah satu faktor kunci dalam studi *technical analysis*. Mungkin Anda sering mendengar kalimat "*Trend is your friend—Trend adalah teman Anda*" atau "*Neverfight the trend—-Jangan pernah melawan trend*". Namun apa itu tren?

Tren adalah salah satu dari tiga butir pemikiran dasar di dalam *technical analysis* yang sudah kita bahas di depan, yaitu: *Prices move in trends.* Secara ringkas, tren bisa didefinisikan sebagai kecenderungan arah pergerakan harga pada suatu pasar.

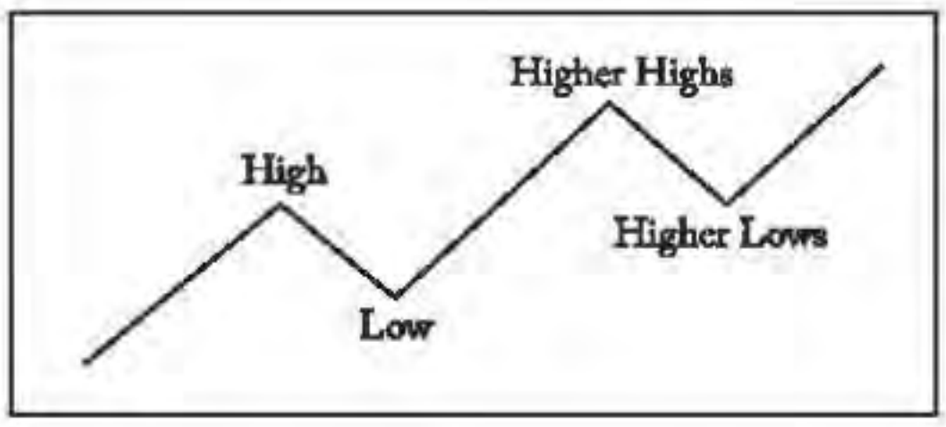
Dalam Dow Theory dikatakan bahwa terdapat tiga jenis tren, antara lain:

- **Uptrend** (kecenderungan harga naik).
- **Downtrend** (kecenderungan harga turun).
- **Sideways** (kecenderungan harga ke samping/tetap). *Sideways* juga sering disebut dengan *trendless* atau tidak memiliki trend.

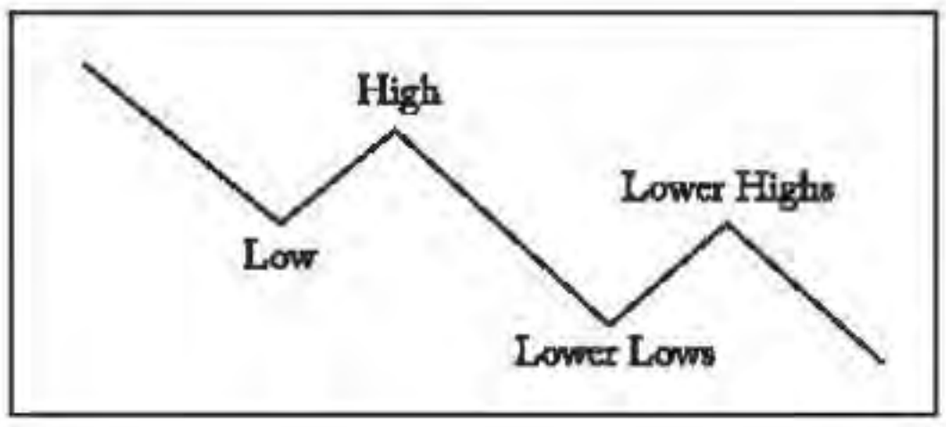
Namun, harga sebuah saham tentu tidak bergerak "*naik terus-menerus*" ataupun "*turun terus-menerus*", tetapi naik-turun berulang kali sehingga membentuk gerakan zigzag. Di dalam gerakan zigzag tersebut terdapat berbagai puncak (*top*) dan dasar (*bottom*) yang dapat memberikan acuan dalam menentukan kecenderungan arah market (*trend*).

Pada sebuah pola *uptrend*, puncak maupun dasar yang terbentuk semakin lama semakin tinggi. Pada pola *downtrend*, puncak dan dasar yang terbentuk semakin lama semakin rendah. Sedangkan pada pola *sideways*, puncak ke puncak dan dasar ke dasar yang terbentuk (hampir) sama.

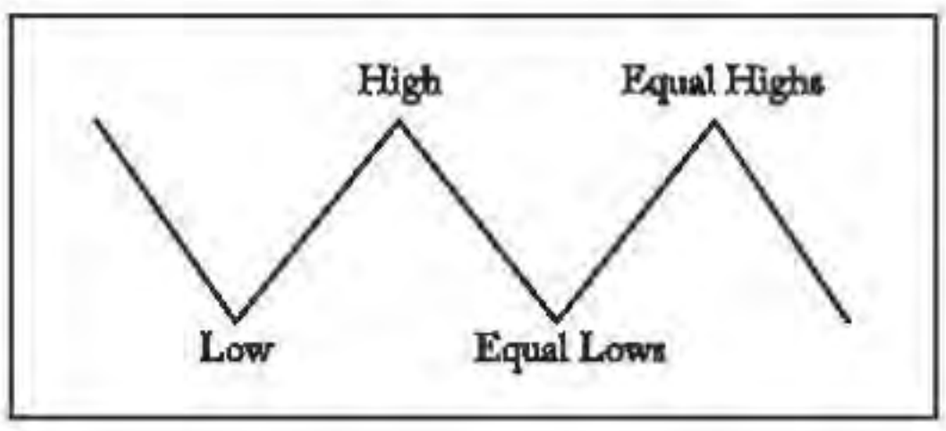
Trend



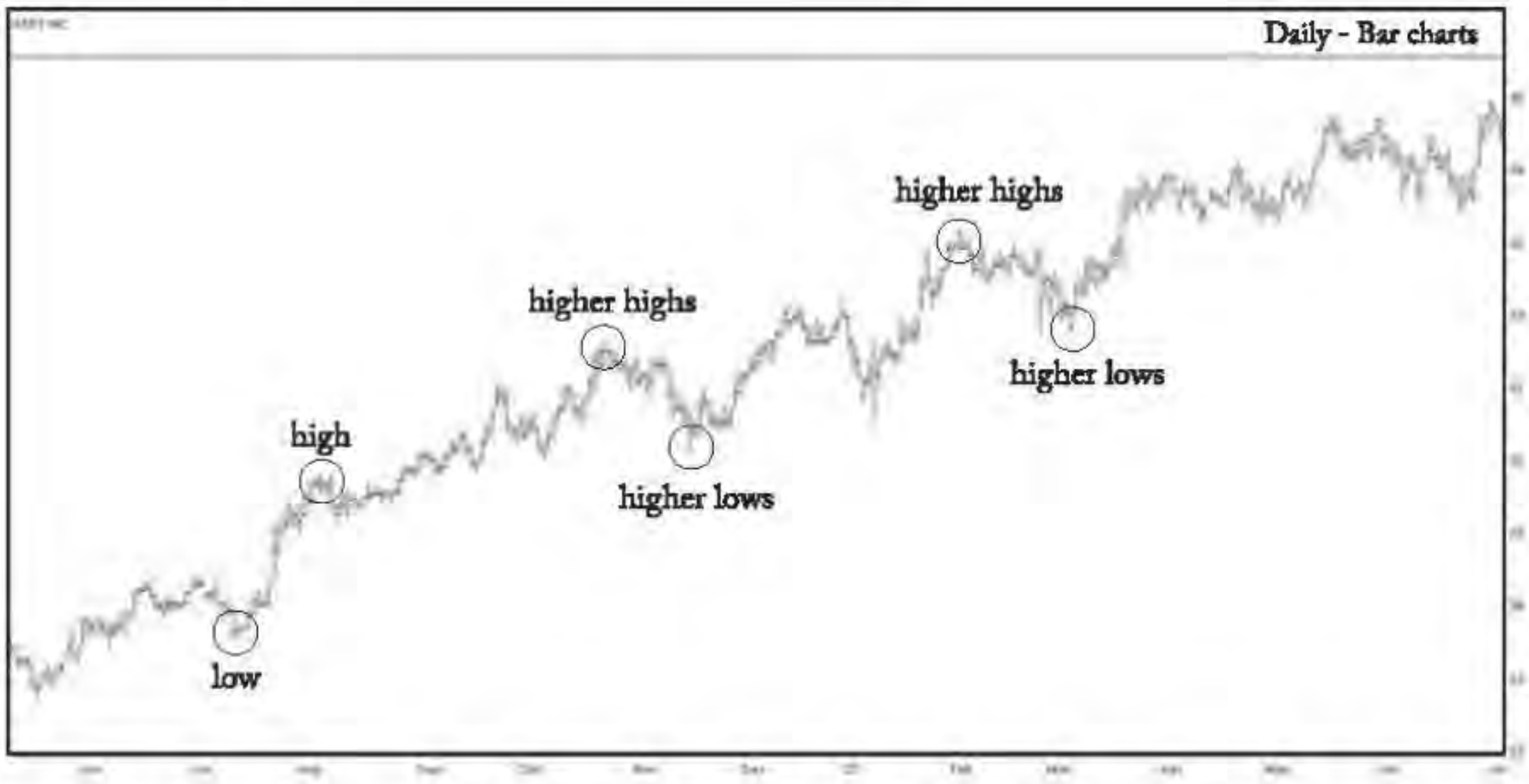
Gambar 34. Contoh Uptrend: *"puncak ke puncak"* dan *"dasar ke dasar"* berikutnya semakin tinggi. Disebut dengan Higher Highs dan Higher Lows.



Gambar 35. Contoh Downtrend: *"puncak ke puncak"* dan *"dasar ke dasar"* berikutnya semakin rendah. Disebut dengan Lower Highs dan Lower Lows.



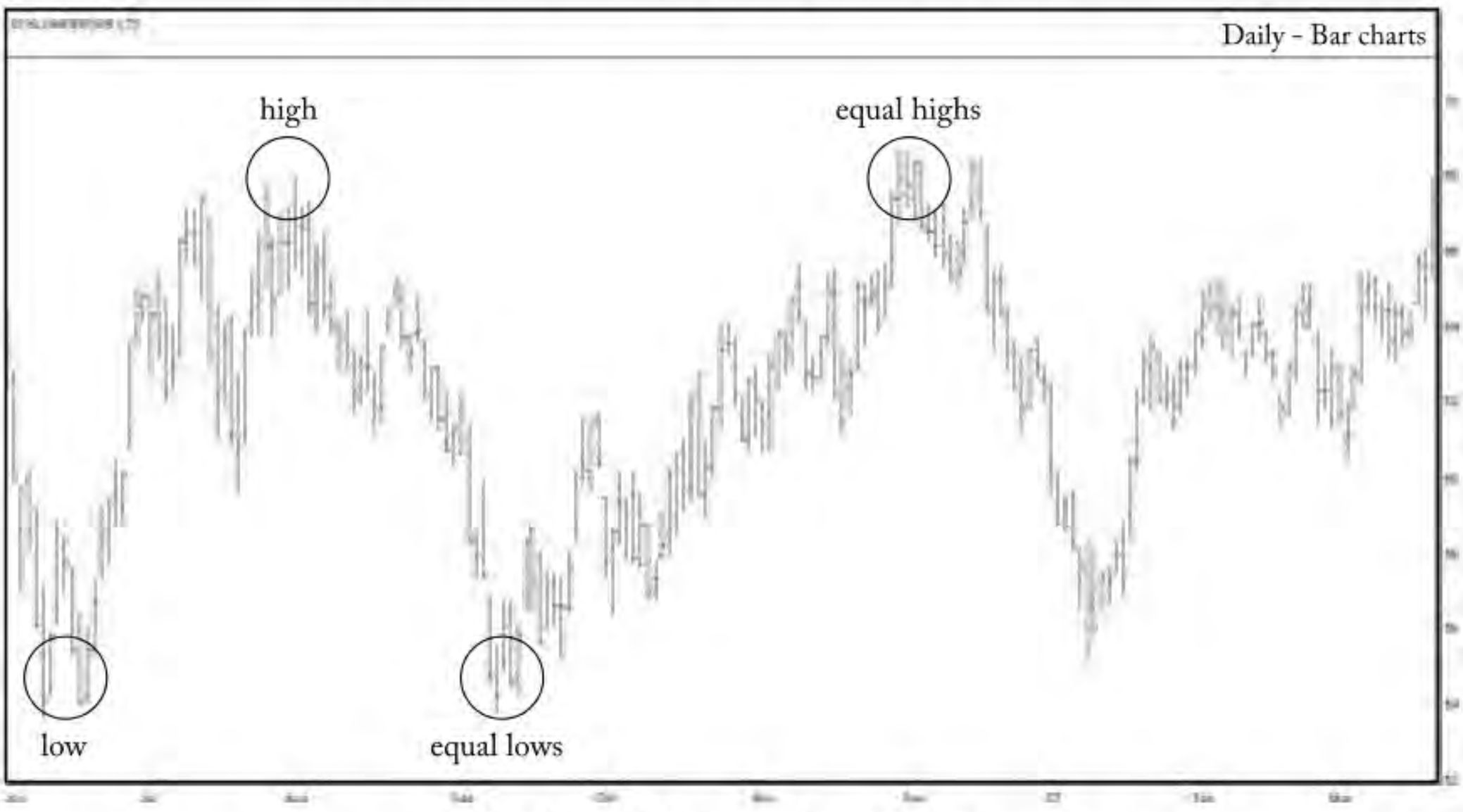
Gambar 36. Contoh Sideways trend: *"puncak ke puncak"* dan *"dasar ke dasar"* sama. Disebut dengan Equal Highs dan Equal Lows.



Gambar 37. Contoh Uptrending Charts.
Daily - Bar charts saham T periode Juni 2006 - Juli 2007.



Gambar 38. Contoh Downtrending Charts.
Daily - Bar charts saham GM periode Januari 2004 - Maret 2005.



Gambar 39. Contoh Sideways Charts.
Daily - Bar charts saham SLB periode Juni 2006 - Maret 2007.

GARIS TREND

Garis trend atau ***trendline*** adalah garis yang berfungsi sebagai panduan untuk menunjukkan arah tren. *Trendline* ini terbentuk dari garis yang menghubungkan titik-titik tertentu pada riwayat pergerakan harga di dalam sebuah *charts*.

Cara Menggambar Garis Uptrend

Cara menggambar *trendline* pada *uptrending charts* adalah dengan menghubungkan titik nilai harga terendah pada lembah-lembah yang terbentuk (titik Al - A2 pada gambar 40). Garis ini akan menjadi level di mana sebuah *uptrend* akan diuji dan disebut sebagai **Up-trendline**.

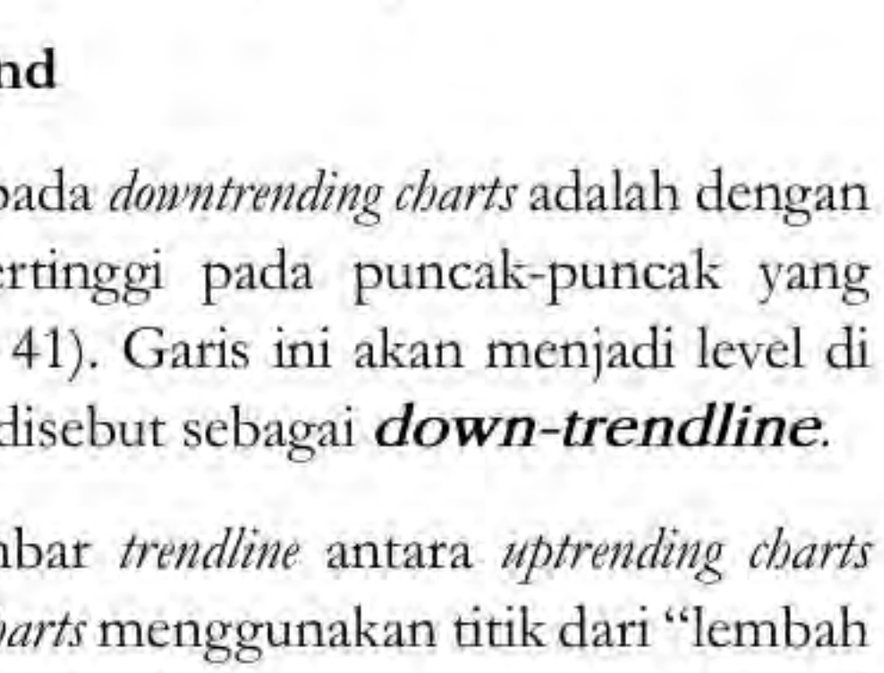
Cara Menggambar Garis Downtrend

Sementara cara menggambar *trendline* pada *downtrending charts* adalah dengan menghubungkan titik nilai harga tertinggi pada puncak-puncak yang terbentuk (titik BI - B2 pada gambar 41). Garis ini akan menjadi level di mana sebuah *downtrend* akan diuji dan disebut sebagai ***down-trendline***.

Perhatikan perbedaan cara menggambar *trendline* antara *uptrending charts* dengan *downtrending charts*. *Uptrending charts* menggunakan titik dari "lembah ke lembah", sedangkan pada *downtrending charts* menggunakan titik dari "*puncak ke puncak*".



Gambar 40. Up-trendline.



Gambar 41. Down-trendline.



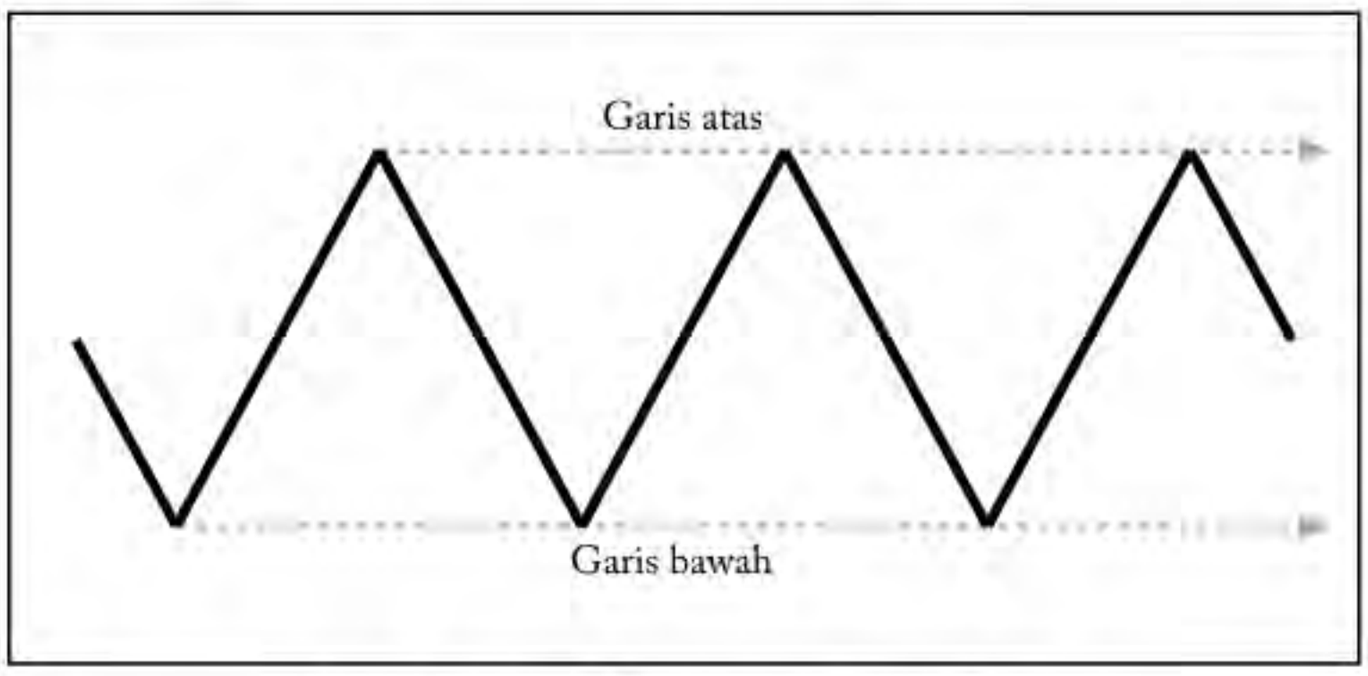
Gambar 42. Contoh Up-trendline.
Daily - Bar charts saham T periode Juni 2006 - Juli 2007.



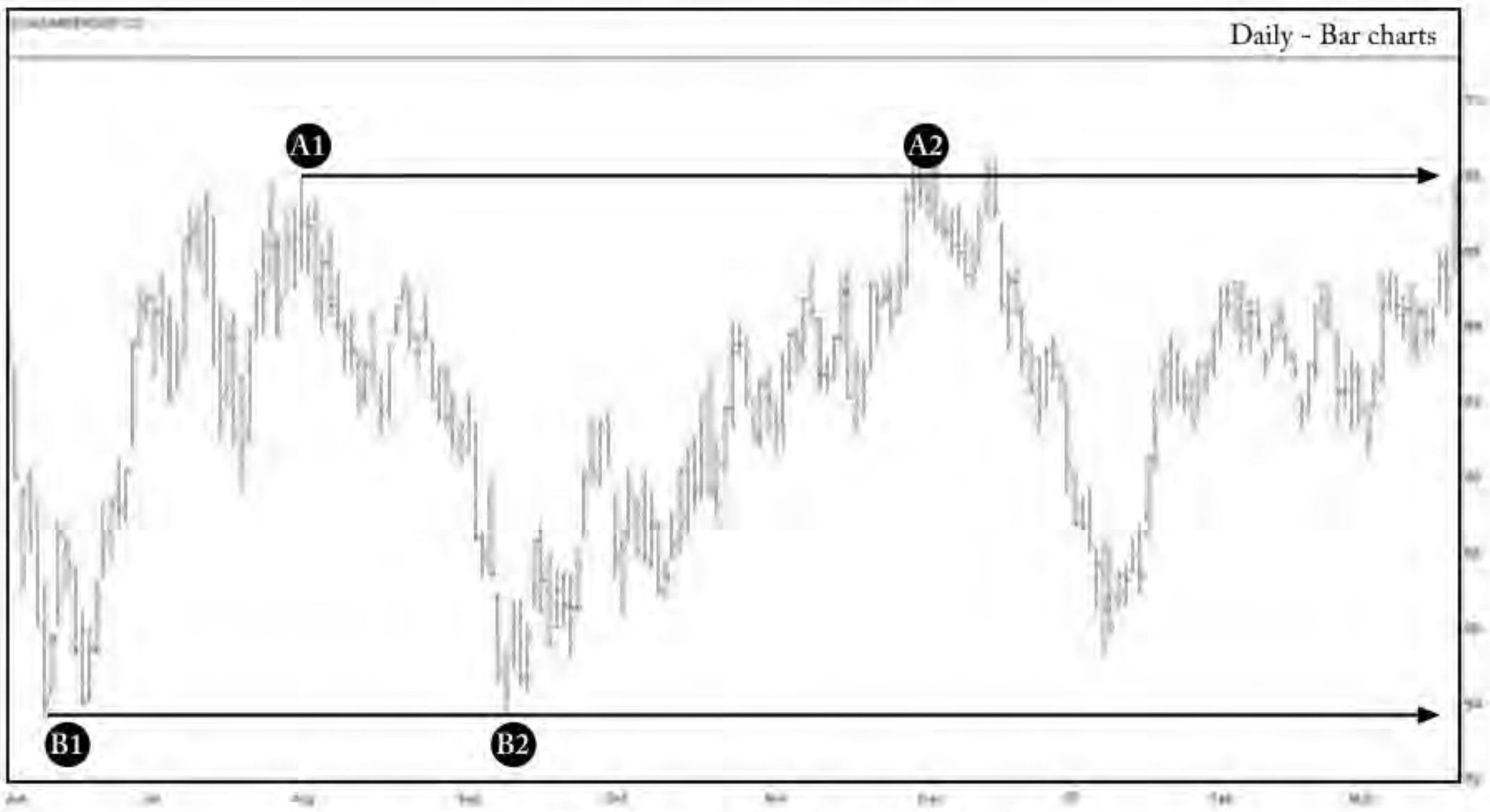
Gambar 43. Contoh Down-trendline.
Daily - Bar charts saham GM periode Januari 2004 - Maret 2005.

Cara Menggambar Garis Sideways

Pada saham yang sedang *sideways* juga bisa digambarkan garis panduan arah, yaitu dengan menghubungkan titik nilai tertinggi antara puncak-puncak (membentuk garis atas), serta titik nilai terendah antara lembah-lembah (membentuk garis bawah). Garis-garis ini akan menjadi level di mana sebuah pola pergerakan sideways akan diuji.



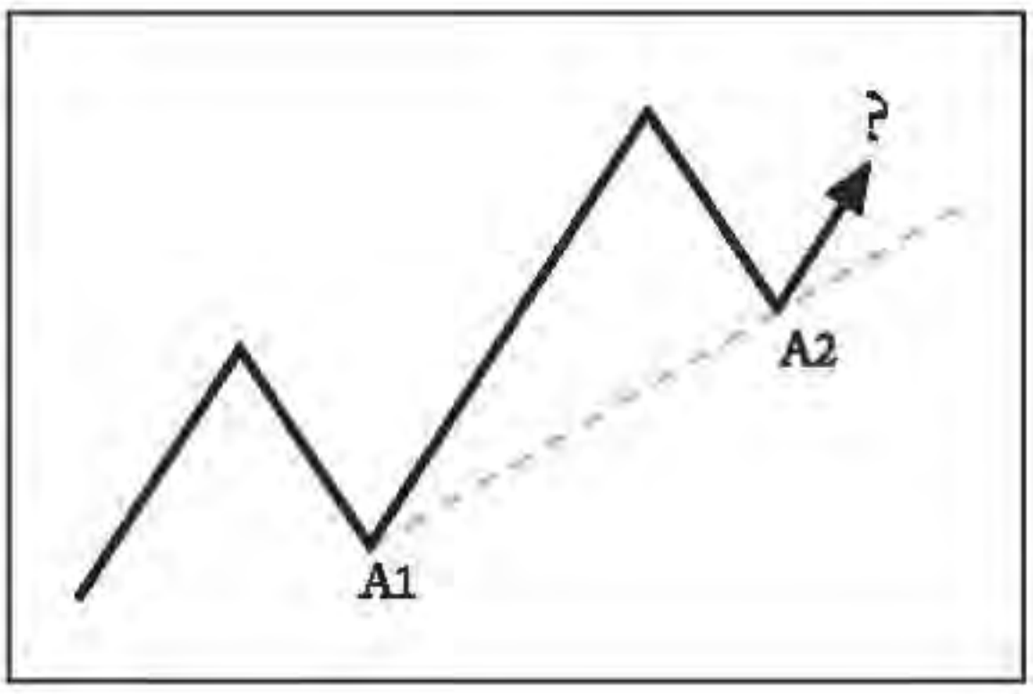
Gambar 44. Sideways atau trendless.



Gambar 45. Contoh sideways atau trendless.
Daily - Bar charts saham SLB periode Juni 2006 - Maret 2007.

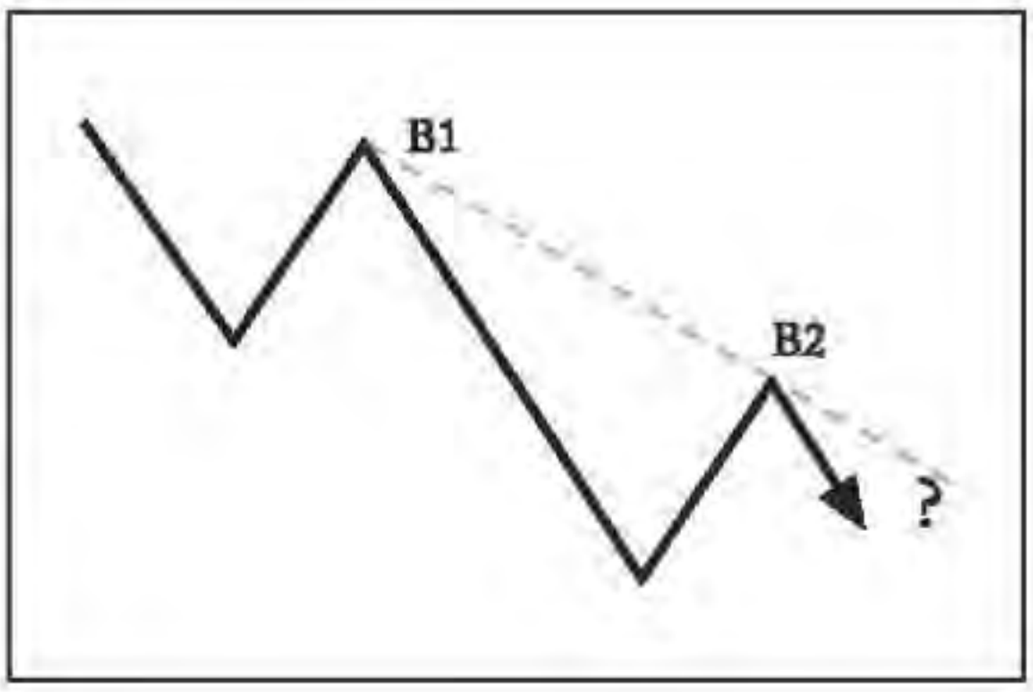
Gambar 46. Menentukan Up-trendline.

Kemudian timbul pertanyaan: Seberapa besar kenaikan harga dari titik A2, baru titik tersebut siap digunakan untuk menggaris *uptrendline?* Perhatikan gambar di samping.



Gambar 47. Menentukan Down-trendline.

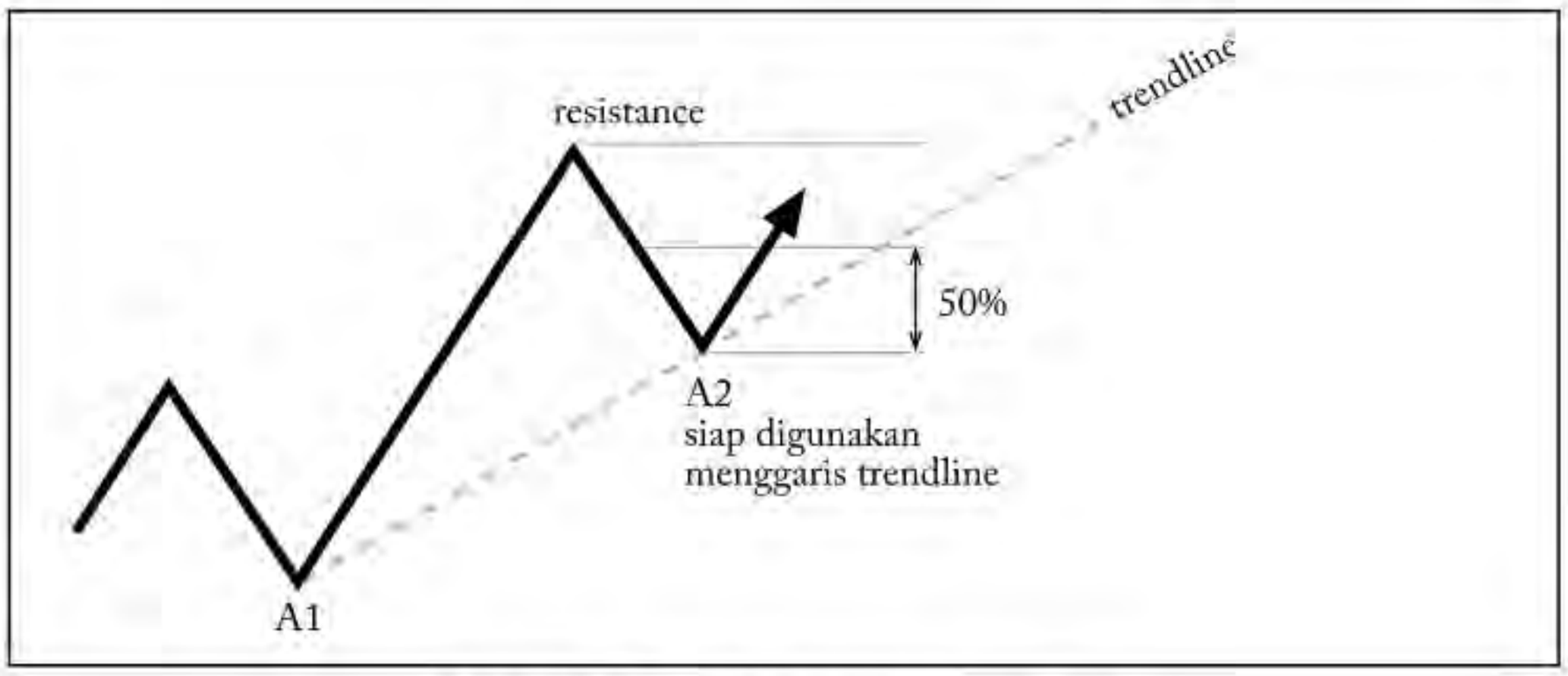
Pertanyaan berikut: Seberapa besar pula penurunan dari titik B2, baru titik tersebut siap digunakan untuk menggaris *down-trendline?* Perhatikan gambar di samping.



Pada *up-trending charts*. Sebagian *technicalist* menyarankan level puncak terakhir (*resistance*) harus dilewati dahulu, baru titik A2 dianggap siap untuk digunakan menggaris *up-trendline* (gambar 48). Sebagian lainnya mensyaratkan cukup 50% jarak vertikal antara titik A2 ke *resistance* terlampaui, supaya titik A2 tersebut siap digunakan untuk menggaris *trendline* (gambar 49).

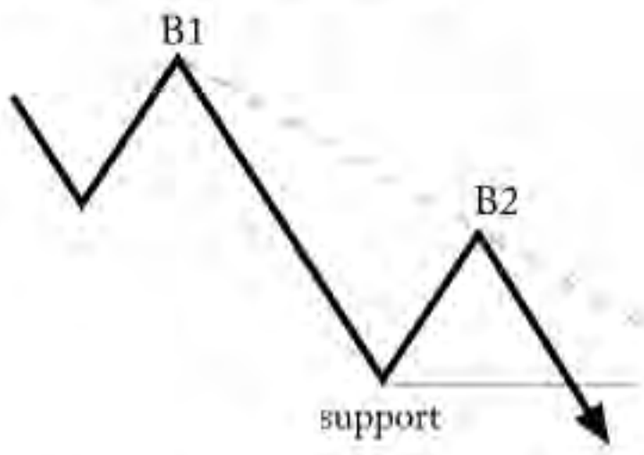


Gambar 48. Harga menembus resistance.

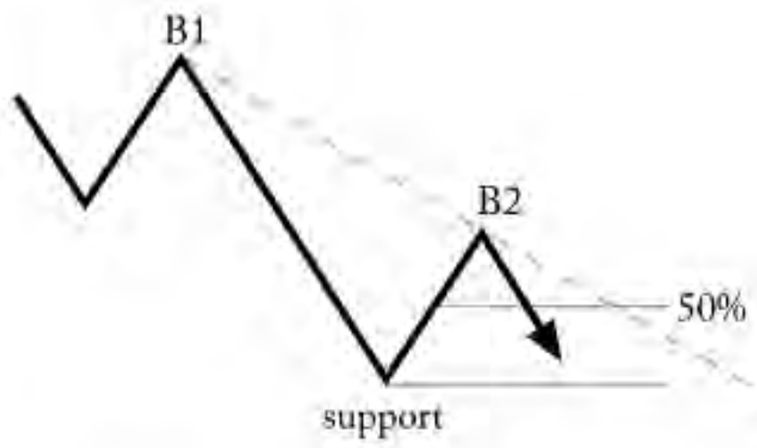


Gambar 49. Harga menembus level 50%.

Begitu juga pada *down-trending charts*: Sebagian *technicalist* menyarankan dasar lembah terakhir (*support*) harus dilewati terlebih dahulu, baru titik B2 dianggap siap untuk digunakan menggaris *down-trendline* (gambar 50). Sebagian lainnya mensyaratkan cukup 50% jarak vertikal antara titik B2 ke *support* terlampaui, supaya titik B2 tersebut siap digunakan untuk menggaris *trendline* (gambar 51).



Gambar 50. Harga menembus support.

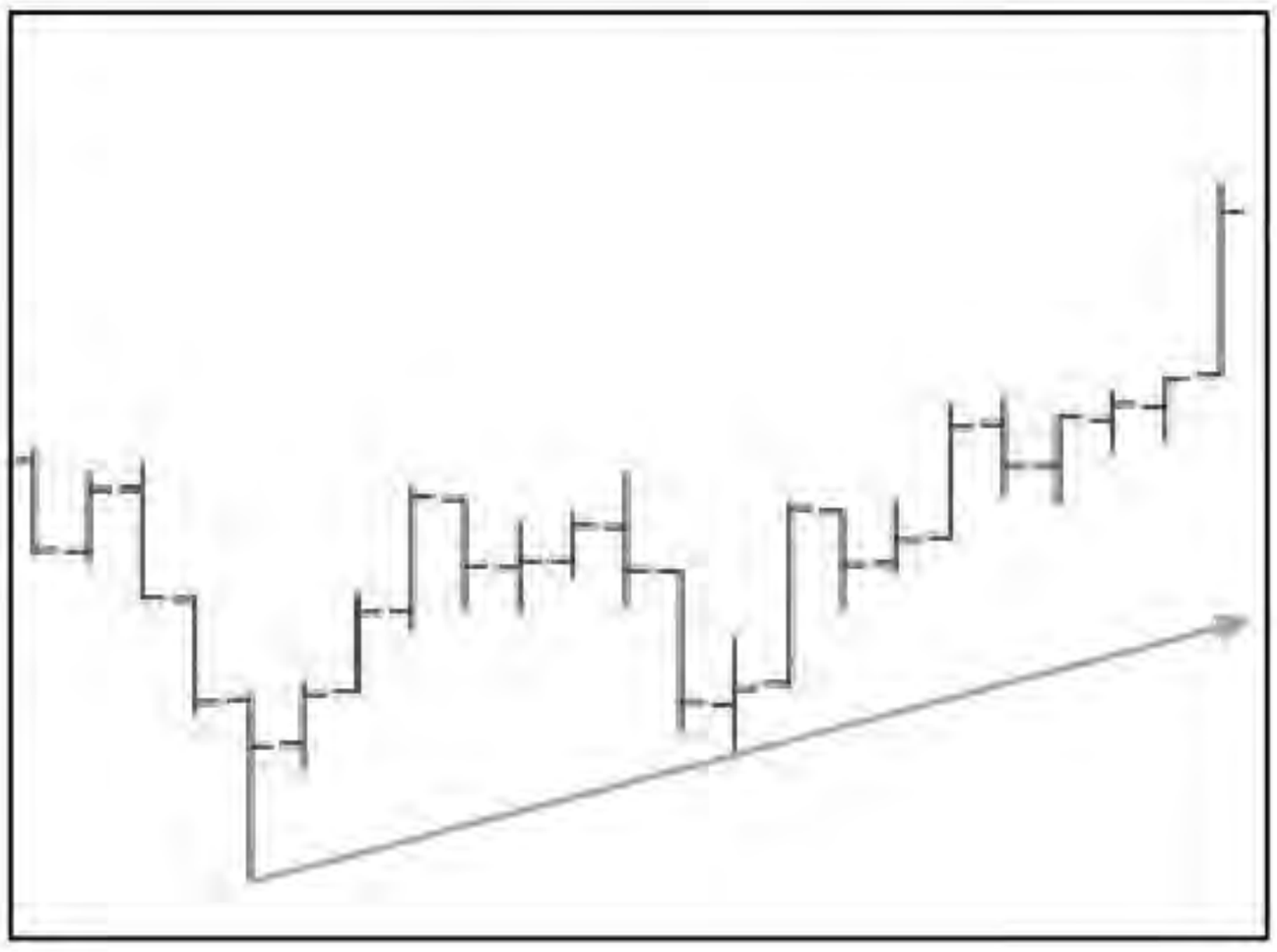


Gambar 51. Harga menembus level 50%.

Walaupun terdapat parameter yang berbeda, tujuannya tetap sama, yaitu ingin mendapatkan "*keyakinan*". Para *traders* yang agresif umumnya menggunakan level 50% sebagai konfirmasi, sedangkan yang lebih konservatif menggunakan batas *support* dan *resistance* sebagai konfirmasi. Setelah level konfirmasi tadi tertembus maka ***trendline*** sudah bisa digaris ke arah kanan-atas (*uptrend*) ataupun kanan-bawah (*downtrend*).

Trend

Untuk lebih mempresisikan cara menggaris trendline, di kalangan para *technicalist* terdapat pro-kontra, apakah seharusnya menggunakan pergerakan harga keseluruhan (yang melibatkan harga tertinggi dan harga terendah) atau berdasarkan harga pembukaan dan harga penutupan saja? Namun, menurut pendapat sebagian besar pakar *technical analysis*, yang lebih akurat adalah berdasarkan harga keseluruhan seperti tampak dalam contoh gambar 52 dan gambar 53.



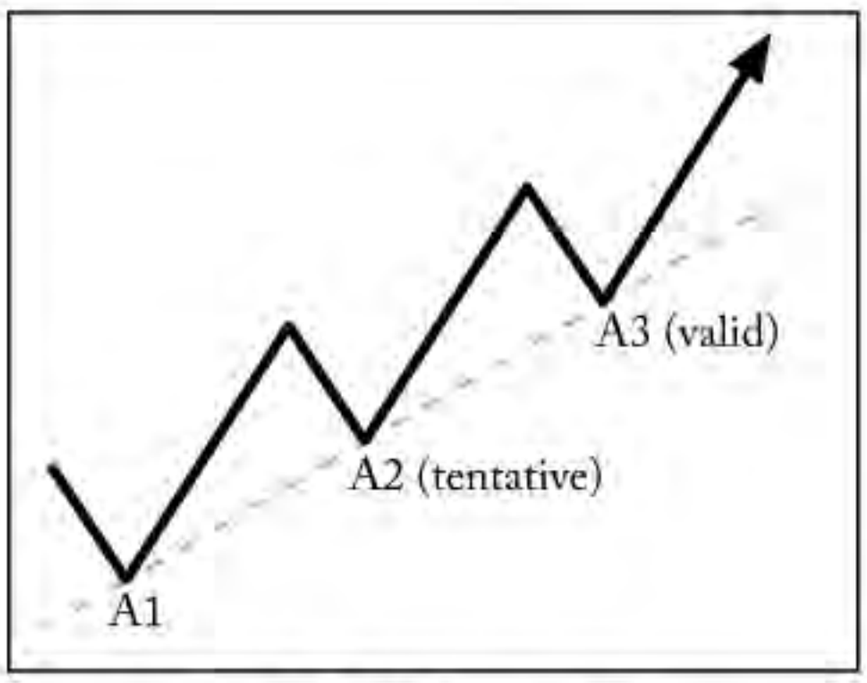
Gambar 52.
Menggaris trendline pada Bar charts.



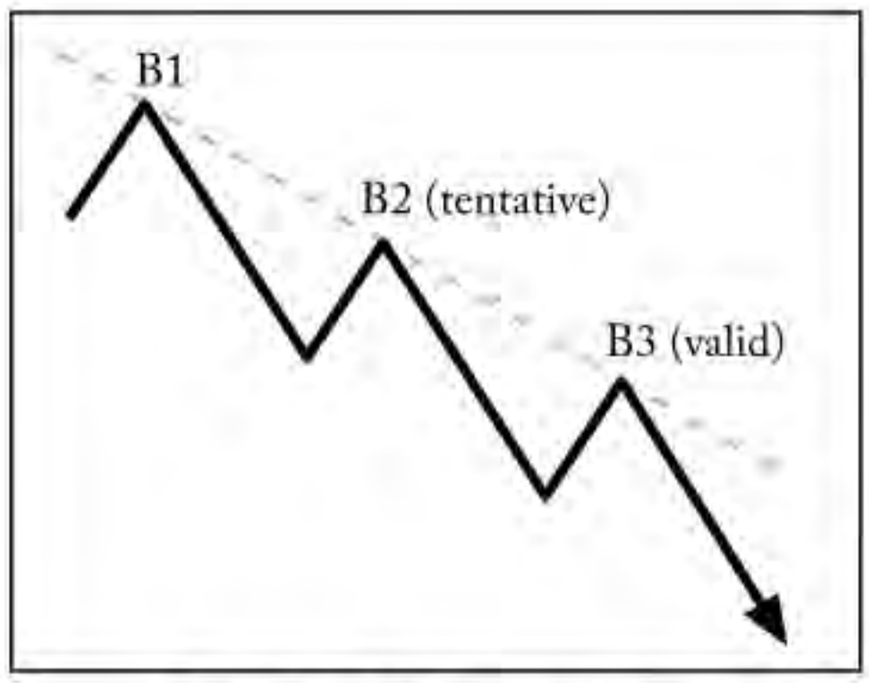
Gambar 53.
Menggaris trendline pada Candle charts.

CARA MENGGUNAKAN GARIS TREND

Terlihat bahwa di dalam menggaris sebuah *trendline* membutuhkan minimal dua titik penghubung. Namun, garis tren tersebut masih bersifat sementara (*tentative*) karena dibutuhkan "ujian" ketiga kalinya untuk sebuah *trendline* dinyatakan sah (valid). Sebuah trendline dinyatakan semakin kuat bila semakin sering teruji. Contohnya: Sebuah *trendline* yang sudah teruji lima kali akan cenderung lebih kuat daripada yang baru teruji dua kali.



Gambar 54. Up-trendline.



Gambar 55. Down-trendline.

Dari Hukum Pergerakan Newton bisa diartikan bahwa jika ada suatu kecenderungan arah pada pergerakan harga saham (tren), maka terdapat kemungkinan lebih besar untuk trend itu terus berlanjut daripada tidak. Sehingga disimpulkan suatu trend yang sedang bergerak dalam tingkat kemiringan (*slope*) tertentu, cenderung akan terus berlanjut dalam slope yang sama seperti yang digambarkan dengan garis trend (*trendline*). Bila trendline tersebut tertembus, maka bisa menjadi sinyal awal yang penting bahwa kemungkinan tren akan berubah arah.

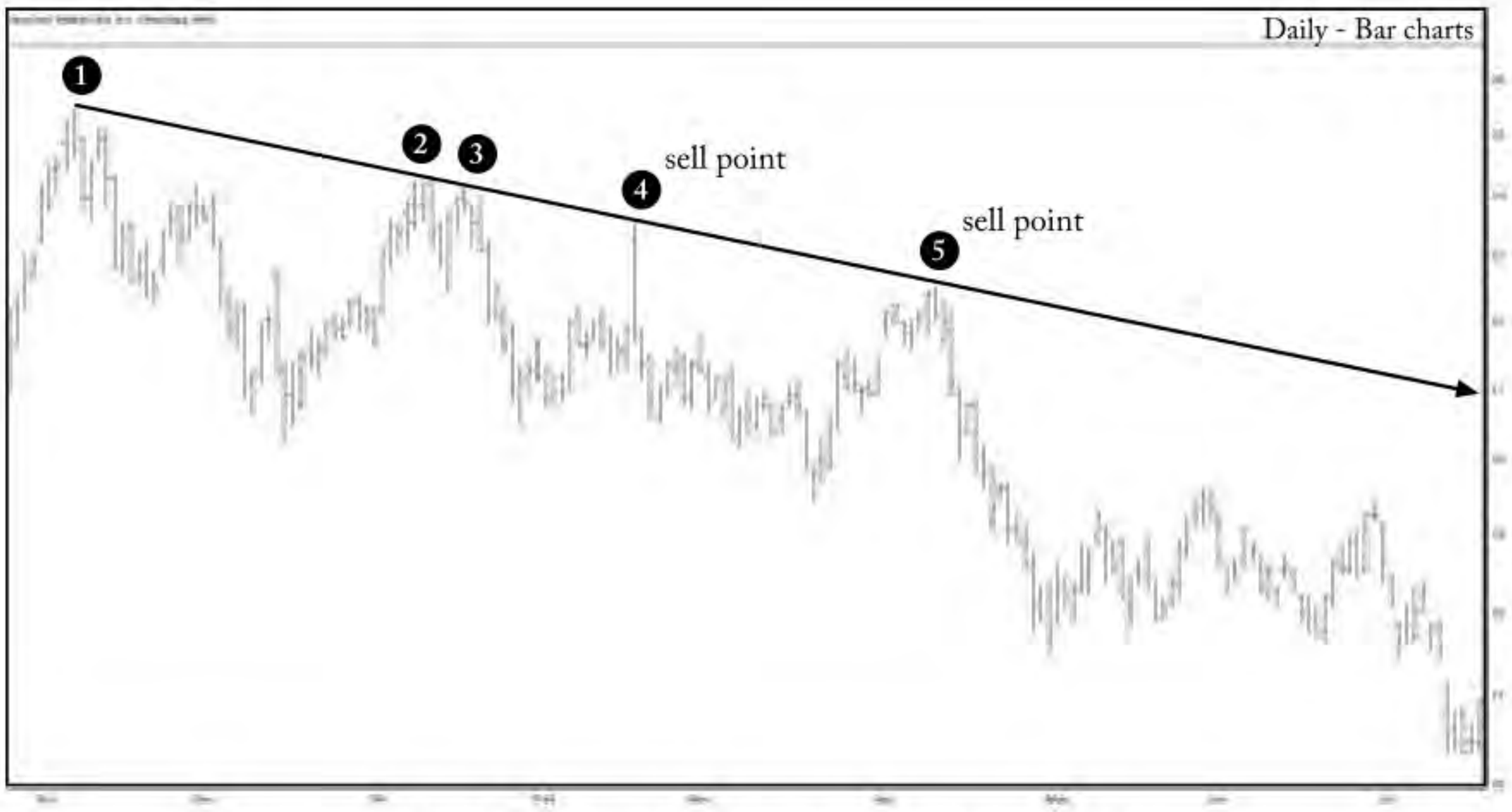
Bila sebuah *up-trendline* telah terbentuk, selain bisa menjadi panduan untuk menentukan sinyal beli (contohnya: titik 4 dan 5 pada gambar 56), trendline tersebut juga bisa membantu dalam menentukan sinyal jual atau melikuidasi saham yang telah dibeli sebelumnya, yaitu jika pergerakan harga menembus (*break*) *trendline* seperti terlihat pada gambar 57. Begitu pula sebaliknya dengan *down-trendline* (gambar 58-59).



Gambar 56. Sinyal beli dari up-trendline saham YUM.



Gambar 57. Sinyal jual dari up-trendline saham CAT.



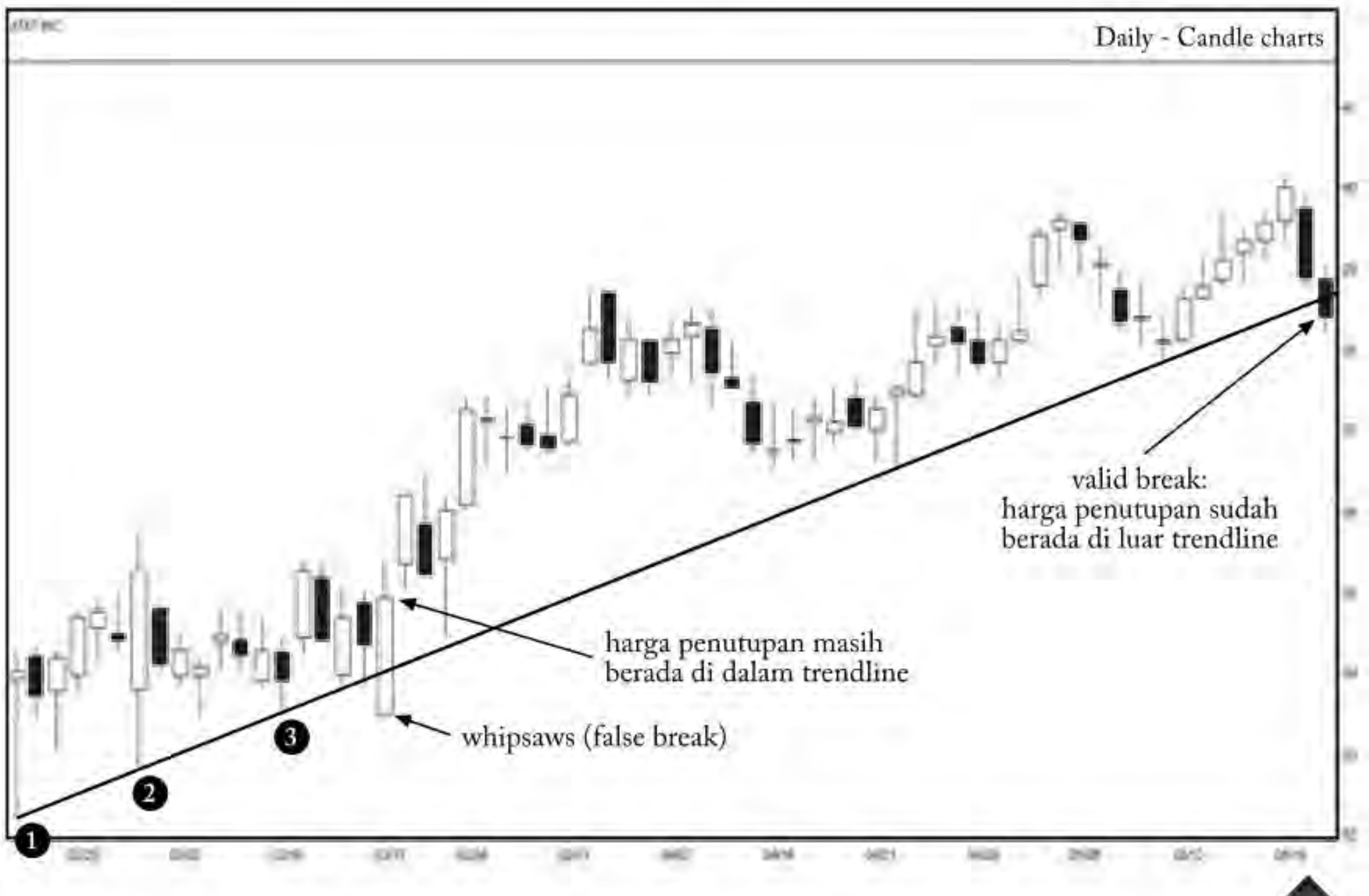
Gambar 58. Sinyal jual dari down-trendline saham AMAT.



Gambar 59. Sinyal beli dari down-trendline saham GE.

PENEMBUSAN GARIS TREND

Dikatakan bahwa jika garis tren "tertembus" maka hal tersebut bisa menjadi sinyal awal yang penting bahwa terdapat kemungkinan tren tersebut akan reversal. Persoalannya, bagaimana memastikan sebuah *trendline* sudah tertembus atau belum? Sebab terkadang harga bisa sementara waktu saja menembus sebuah *trendline* dalam gerakan per menit di hari itu (*intraday*), tapi harga penutupan kembali ke dalam *trendline*, sehingga meninggalkan *technicalist* dalam keraguan apakah *trendline* tersebut sudah dinyatakan tertembus atau belum? Sebagai aturan utama perlu diketahui bahwa sebuah *trendline* sudah dinyatakan sebagai penembusan yang sah (*valid break*) bila harga penutupan berada di luar garis, karena harga penutupan jauh lebih penting atau signifikan dibandingkan pergerakan sementara di dalam *intraday*. Penembusan sementara oleh pergerakan harga *intraday* disebut sebagai penembusan yang palsu (*false break* atau *whipsaws*).



Gambar 60. False Break dan Valid Break pada up-trendline saham T.



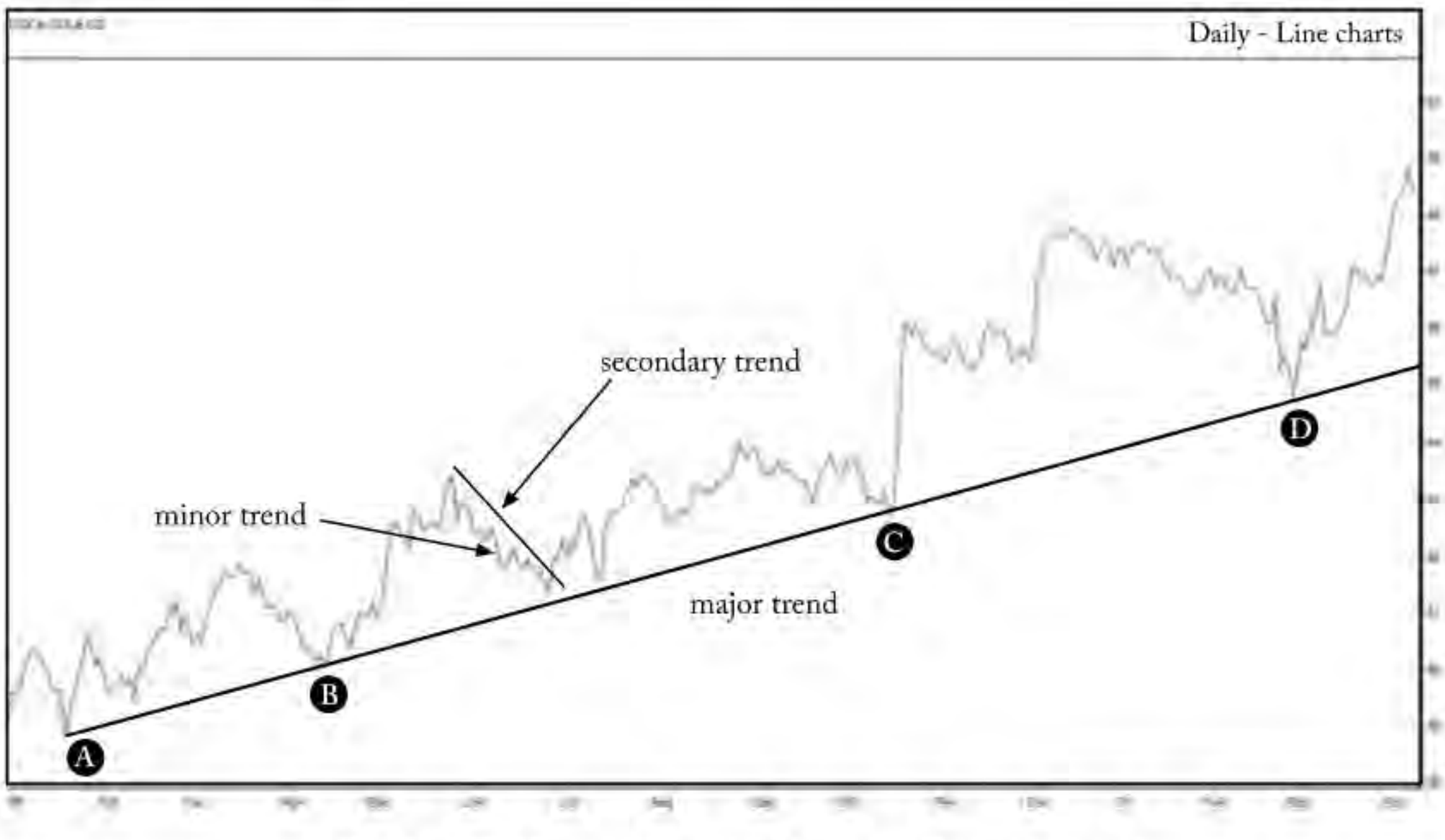
Gambar 61. False Break dan Valid Break pada down-trendline saham T.

Don't invest in anything you cannot understand or explain in a paragraph.
(Peter Lynch)

MAJOR TREND, SECONDARY TREND, DAN MINOR TREND

Pada Dow Theory, sebuah tren dibagi lagi menjadi tiga bagian yang lebih detail, yaitu *major trend* (*primary trend*), *secondary trend* (*intermediate trend*), dan *minor trend* (*nearest-term trend*).

Garis yang menghubungkan titik A - B - C - D pada gambar di bawah adalah sebagai ***major trend*** yang membentuk *uptrending charts*. Di dalamnya terdapat tren yang lebih kecil, disebut dengan ***secondary trend***. Apabila diperhatikan secara saksama, di dalam *secondary trend* masih terdapat trend yang lebih kecil lagi—yaitu ***minor trend***.



Gambar 62. Menunjukkan secondary trend dan minor trend yang berada di dalam sebuah major uptrend saham KO.

Dow mengilustrasikan teorinya dengan "LAUT". Pasang (*tide*) digambarkan sebagai major trend, ombak (*wave*) sebagai *secondary trend*, dan riak-riak (*ripples*) pada ombak dikatakan sebagai *minor trend*. Kita bisa memperkirakan air laut sedang pasang/surut (*uptrend/downtrend*) dengan memperhatikan batas ketinggian air yang dicapai oleh ombak di pinggir laut, untuk mengilustrasikan puncak dan lembah terakhir pada sebuah *charts*.

Trend

Dow menyatakan bahwa sebuah *primary trend* (*major trend*) pada suatu pasar (*market*) bisa lebih dari satu tahun atau bahkan beberapa tahun. *Secondary trend* yang terjadi akibat koreksi sesaat, dianggap penurunan wajar atau sementara pada *primary trend*, dan mempunyai batasan waktu antara tiga minggu sampai dengan tiga bulan. Sedangkan *minor trend* yang memiliki batasan waktu terpendek, umumnya berlangsung kurang dari tiga minggu. *Minor trend* ini merupakan fluktuasi harga yang terjadi dalam *secondary trend*. Tren-tren ini saling berinteraksi dalam kurun waktu yang tak terbatas, dari yang sangat singkat meliputi menit per menit, sampai dengan jangka waktu yang sangat panjang—misalnya 100 tahun.

Para pelaku pasar memiliki tiga keputusan setelah melakukan analisisnya. Yang pertama, melakukan aksi beli (bisa juga disebut dengan istilah *long* atau *buy*). Yang kedua, melakukan aksi jual (*short-sell* atau *sell*) dan yang terakhir, tidak melakukan apa-apa atau *wait and see*. Tentu apabila terdapat kecenderungan turun, lebih baik melakukan aksi jual; dan sebaliknya jika terdapat kecenderungan naik, bisa untuk melakukan aksi beli. Namun, bila *market* sedang *sideways—wait and see* adalah keputusan yang paling bijaksana.

Tetapi dengan adanya instrumen Options yang semakin hari semakin populer, telah membuka peluang bagi para investor untuk tetap bisa memperoleh profit pada saat *market sideways*, misalnya dengan strategi Credit Spread. Selain itu fungsi Options lainnya juga bisa digunakan sebagai *leverage*, yaitu dengan strategi Long Call sebagai pengganti membeli saham, ataupun dengan menggunakan strategi Long Put sebagai pengganti *short-sell* saham. Strategi lain yang unik, Options juga bisa digunakan untuk mengantisipasi kedua arah market sekaligus, atau dengan kata lain, bisa memperoleh keuntungan bila market naik maupun turun, yaitu dengan melakukan strategi Straddle atau Strangle.

Walaupun masih terdapat banyak kelebihan pada instrumen Options, tentu tidak memungkinkan untuk dibahas satu per satu secara detail dalam buku ini. Apabila Anda hendak mempelajari Options secara lebih mendalam, informasi lebih lanjut dapat diperoleh dari buku yang saya tulis bersama rekan-rekan di Mega Options, berjudul: *Smart Investment for Mega Profit.*

Trend

Kita telah sama-sama melihat bahwa mengidentifikasi sebuah tren adalah bagian yang sangat penting dalam *technical analysis*. Namun, apabila seorang investor atau *trader* menanyakan ke mana arah tren? Hal ini sangat sulit dijawab bila tidak mengetahui *time horizon* yang dimaksud oleh investor/trader itu sendiri. Pandangan seorang *long-term investor* pasti berbeda dengan *short-term trader*. Begitu pula sebaliknya. Mengenai penjelasan tentang *time horizon* ini telah kita bahas pada bab 4 di depan. Nantinya dengan semakin memahami *technical analysis*, investors, atau *traders* secara otomatis juga akan semakin memahami kedua hal ini sekaligus.

To save your time, energy and resources, learn first and then act.

(Edianto Ong)

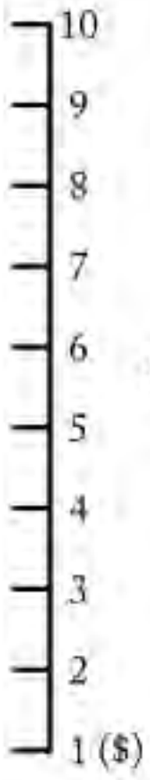


American Stock Exchange

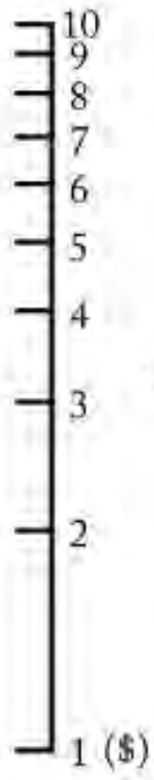
Bab 6

SKALA ARITHMETIC DAN SKALA LOGARITHMIC

Pada pengaturan skala di dalam menu *software charting* yang digunakan, umumnya terdapat dua pilihan, yaitu: Skala Arithmetic dan Skala Logarithmic.



Gambar 63.
Skala Arithmetic.



Gambar 64.
Skala Logarithmic.

Skala Arithmetic mempunyai Garis Skala Harga (GSH) dengan **jarak yang sama** pada setiap kelipatan kenaikan satuan nilai harga.

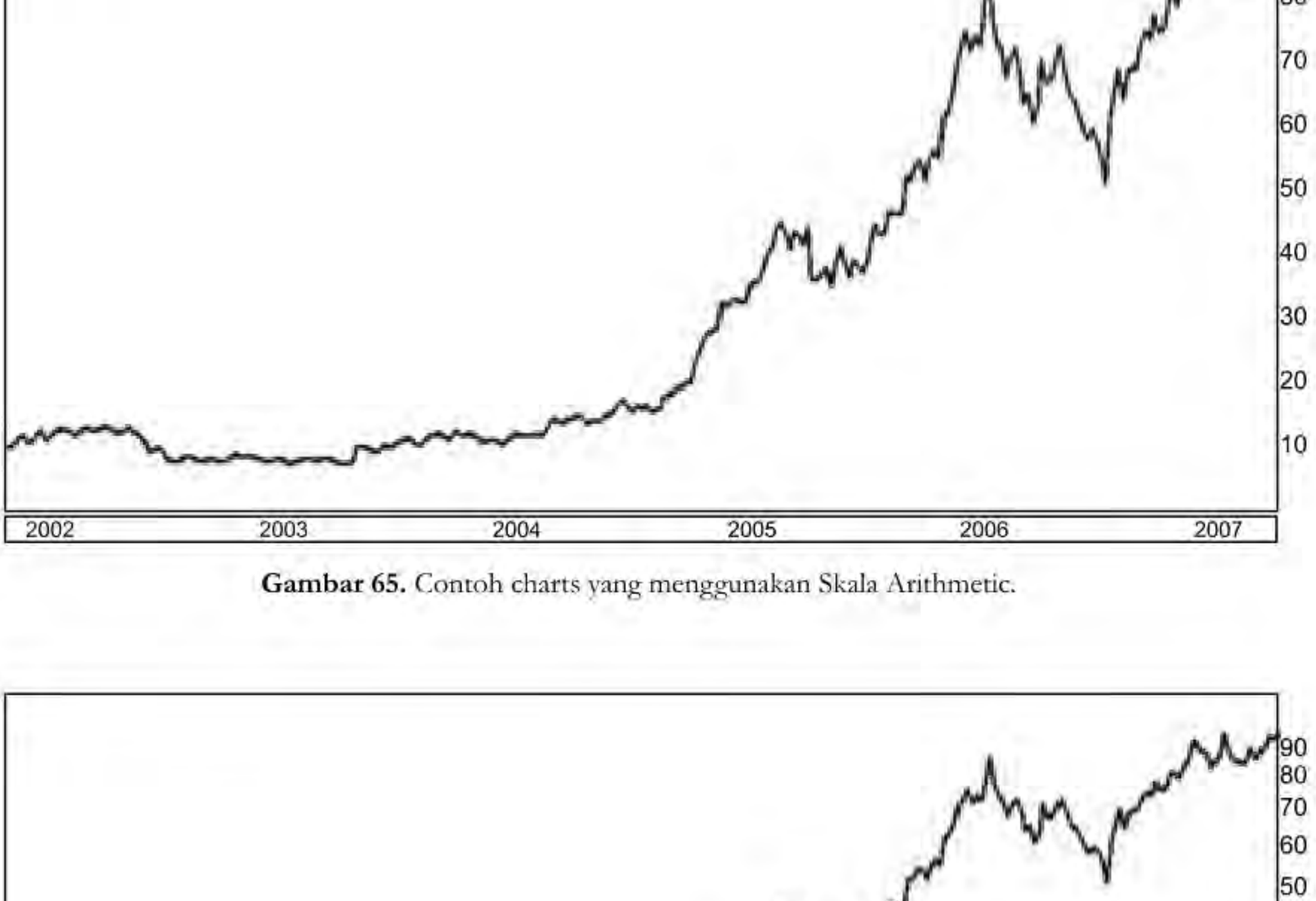
Contoh:
Skala antara "1 ke 2" sama jaraknya dengan "5 ke 6" **karena nilainya sama-sama naik satu**. Begitu juga jarak skala antara *kenaikan 5 ke 6* dengan *kenaikan 9 ke 10*, dan seterusnya. Meskipun demikian, jika dinilai secara persentase, kenaikan harga 1 ke 2 sama dengan peningkatan sebesar 100%, sedangkan kenaikan dari 5 ke 6 hanya naik sebesar 20%.

Skala Logarithmic menggunakan perhitungan Garis Skala Harga (GSH) yang berbeda dengan skala Arithmetic. Pada Logarithmic, **jarak semakin mengecil** karena tidak dihitung berdasarkan kenaikan dalam satuan nilai harga, melainkan mengikuti peningkatan **secara persentase.**

Contoh:
Jarak antara "1 ke 2" sama dengan jarak antara "2 ke 4" atau "5 ke 10", dan seterusnya, karena dianggap sama-sama mengalami kenaikan nilai 100%.

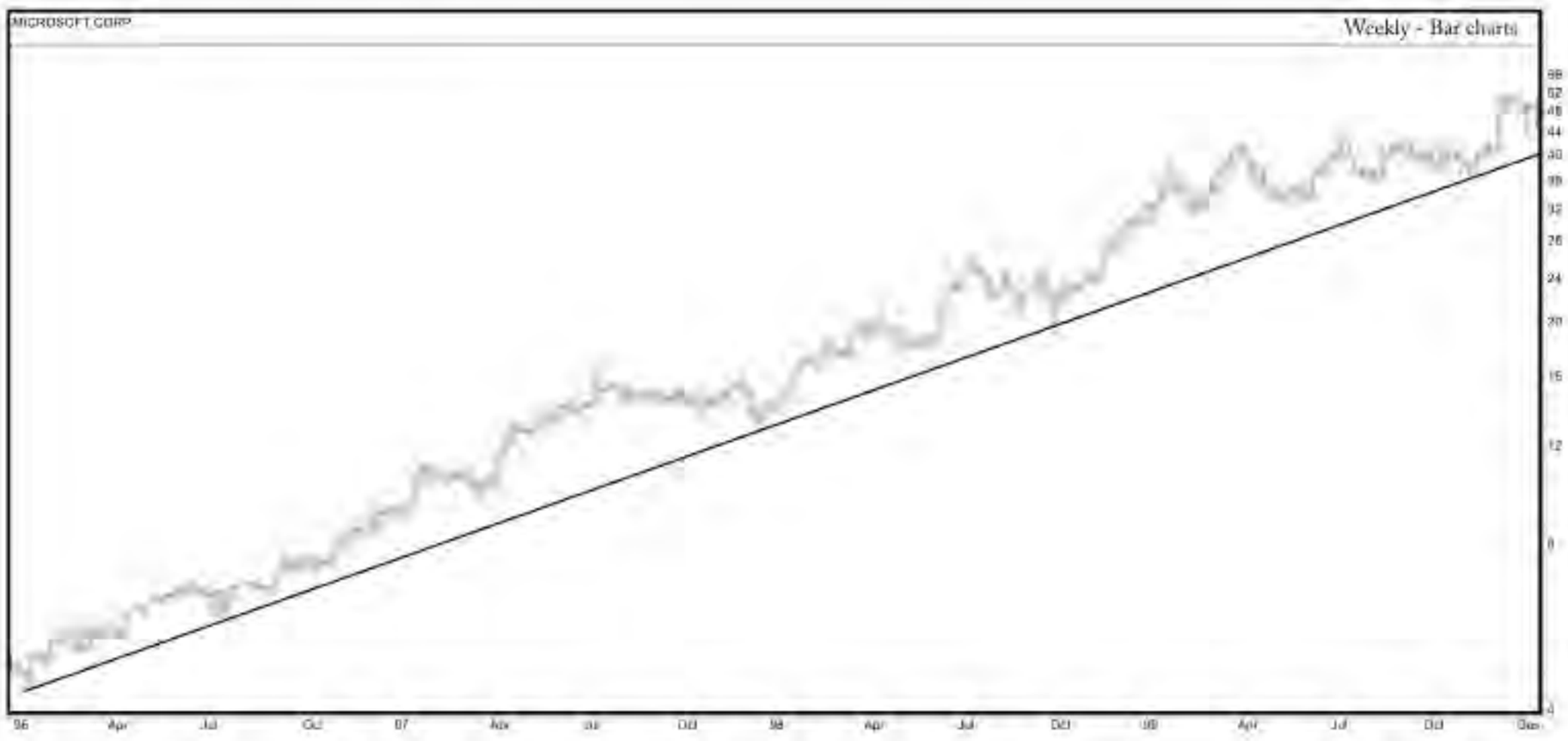


Gambar 65. Contoh charts yang menggunakan Skala Arithmetic.



Gambar 66. Contoh charts yang menggunakan Skala Logaritmic.

Jadi kesimpulannya, skala Arithmetic menggunakan perhitungan berdasarkan peningkatan dalam satuan nilai harga, sedangkan Logarithmic berdasarkan peningkatan secara persentase. Skala Logarithmic umumnya berkinerja lebih baik jika menggunakan *time horizon long-term* (di atas satu tahun). Gambar 67 dan 68 di bawah menunjukkan perbandingan *charts* dari saham perusahaan Microsoft (MSFT) yang menggunakan skala Arithmetic dan skala Logarithmic dengan periode yang sama, yaitu tiga tahun (1996 - 1999). Terlihat pada gambar 67 (skala Logarithmic), *trendline* berkinerja lebih baik.



Gambar 67. Skala Logarithmic pada saham MSFT periode tahun 1996 - 1999.



Gambar 68. Skala Arithmetic pada saham MSFT periode tahun 1996 - 1999.

Bab 7

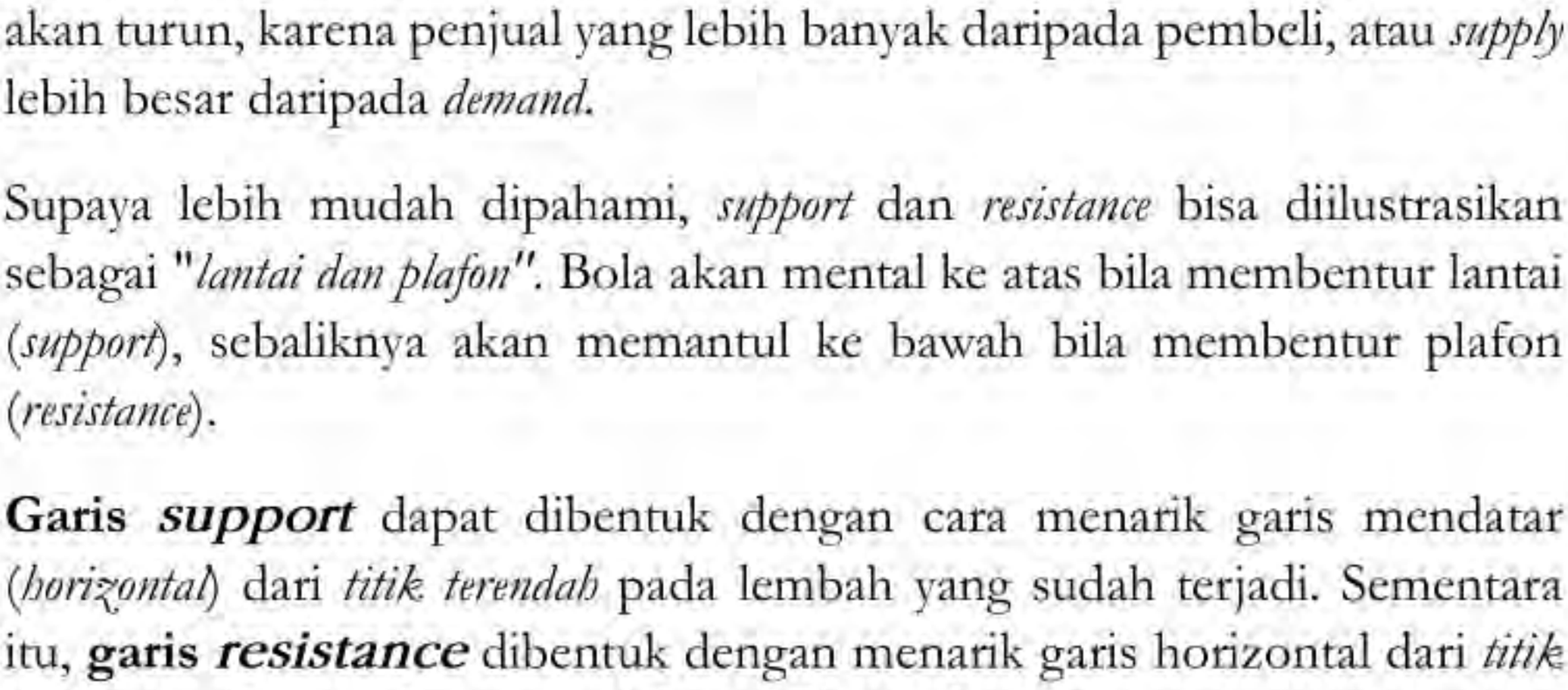
SUPPORT DAN RESISTANCE

GARIS SUPPORT DAN GARIS RESISTANCE

Garis *support* atau ***support line*** adalah level di mana terdapat kecenderungan harga akan naik, karena pembeli yang lebih banyak daripada penjual, atau *demand* lebih besar daripada *supply*. Sementara itu, garis *resistance* atau ***resistance line*** adalah level di mana terdapat kecenderungan harga akan turun, karena penjual yang lebih banyak daripada pembeli, atau *supply* lebih besar daripada *demand*.

Supaya lebih mudah dipahami, *support* dan *resistance* bisa diilustrasikan sebagai "*lantai dan plafon*". Bola akan mental ke atas bila membentur lantai (*support*), sebaliknya akan memantul ke bawah bila membentur plafon (*resistance*).

Garis *support* dapat dibentuk dengan cara menarik garis mendatar (*horizontal*) dari *titik terendah* pada lembah yang sudah terjadi. Sementara itu, **garis *resistance*** dibentuk dengan menarik garis horizontal dari *titik tertinggi* pada puncak yang sudah terjadi (gambar 69).



Gambar 69.
Garis support dan garis resistance.

PSIKOLOGI GARIS SUPPORT DAN GARIS RESISTANCE

Garis *support* dan garis *resistance* tentu bukanlah "*garis ajaib*" yang bisa menyebabkan harga bergerak naik ataupun turun, melainkan merupakan cerminan psikologi dari para pelaku pasar itu sendiri. Pelaku pasar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: orang yang membeli, orang yang menjual, dan orang yang tidak melakukan apa-apa.

Bila harga suatu saham terkoreksi atau turun ke level tertentu dan kemudian berbalik naik dari level tersebut, orang-orang yang sempat membeli akan merasa senang dan sekaligus ada penyesalan "*kenapa sebelumnya tidak membeli dalam jumlah yang lebih banyak*". Orang-orang yang belum sempat membeli juga penuh penyesalan karena "tidak sempat" membeli sebelumnya. Sementara itu, orang-orang yang menjual juga memiliki perasaan tersebut. Mereka merasa telah melakukan "kesalahan"—sebab harga saham miliknya yang sudah telanjur dijual tadi, sekarang harganya naik terus. Mereka adalah orang-orang yang masuk dalam kategori tamak (**greed**).

Ada satu kelompok lagi yang sekarang dalam posisi "salah arah" atau sedang mengalami kerugian. Mereka adalah orang-orang yang melakukan *short-sell**. Semakin naik harga saham tersebut, tentu semakin besar kerugian yang akan diderita. Mereka diliputi oleh perasaan takut (***fear***) dan sekarang sedang menunggu kesempatan untuk *buy-to-cover** atas *short-sell* yang mereka lakukan. Orang-orang tersebut sangat berharap agar harga segera turun kembali ke level tadi atau titik impas mereka (*break even point*) sehingga bisa balik modal.

Walaupun orang-orang tersebut telah mengambil tindakan yang berbeda, hal itu menuntun mereka untuk melakukan tindakan yang sama di kemudian hari, yaitu semuanya mengambil ancang-ancang siap untuk membeli!—bila *market* memberikan "*kesempatan kedua*" .

Hal yang sama juga berlaku terhadap garis *resistance*, di mana pada saat itu ***bulls*** yang diliputi perasaan takut (*fear*) dan ***bears*** diliputi rasa tamak (*greed*). Semuanya siap menjual pada kesempatan selanjutnya!

Catatan: tidak semua saham atau bursa mengizinkan tindakan Short-sell.

Perasaan para pelaku pasar yang dipenuhi oleh *fear* dan *greed* inilah yang selalu mendorong setiap aksi jual maupun aksi beli di pasar, membentuk *supply* dan *demand*. Semakin tinggi volatilitas suatu *market*, maka semakin tinggi kadar *fear* dan *greed* yang meliputinya. Semakin kuat perasaan tersebut maka semakin kuat pula level *support* ataupun *resistance* yang akan terbentuk

Jika pergerakan harga kemudian berbalik ke level tadi, dorongan beli atau jual itu akan menyebabkan harga mental kembali. Semakin banyak transaksi atau *volume* yang terjadi pada garis *support* dan *resistance* itu, menunjukkan komitmen para pelaku pasar yang semakin tinggi—maka semakin kuat pula garis tersebut.

Selain itu, frekuensi harga saham "bermain" di *support* maupun *resistance* juga ikut menentukan kekuatannya. Semakin sering "tersentuh", berarti level tersebut semakin teruji atau semakin kuat. Di samping itu, faktor waktu juga ikut menentukan. Contohnya *support* atau *resistance* lima bulan dikatakan lebih kuat daripada *support* atau *resistance* lima hari.

Hal ini merupakan gambaran bagaimana dampak psikologi manusia dalam membentuk *supply* dan *demand* yang kemudian memengaruhi harga saham. Para *technicalist* mempelajari suatu *charts* untuk membaca apa yang sebenarnya sedang terjadi di pasar—membandingkannya dengan masa lalu dan mengidentifikasi pola-pola yang sering terulang akibat reaksi yang dilakukan para pelaku pasar.

Support dan resistance terbentuk karena memori masa lalu dan perasaan saat ini.

Short-sell & Buy-to-cover
Short-sell sering disebut dengan *naked-selling* (jual kosong). Artinya: menjual suatu saham yang belum dimiliki, dengan cara meminjam (uang) terlebih dahulu kepada *broker*. Suatu teknik yang digunakan untuk mengantisipasi penurunan harga saham. Pelaku *short-sell* berharap dapat membeli saham tersebut (*buy-to-cover*) pada harga yang lebih rendah untuk mendapatkan keuntungan; namun jika harga saham naik maka hasilnya adalah kerugian.

PENEMBUSAN GARIS SUPPORT DAN GARIS RESISTANCE

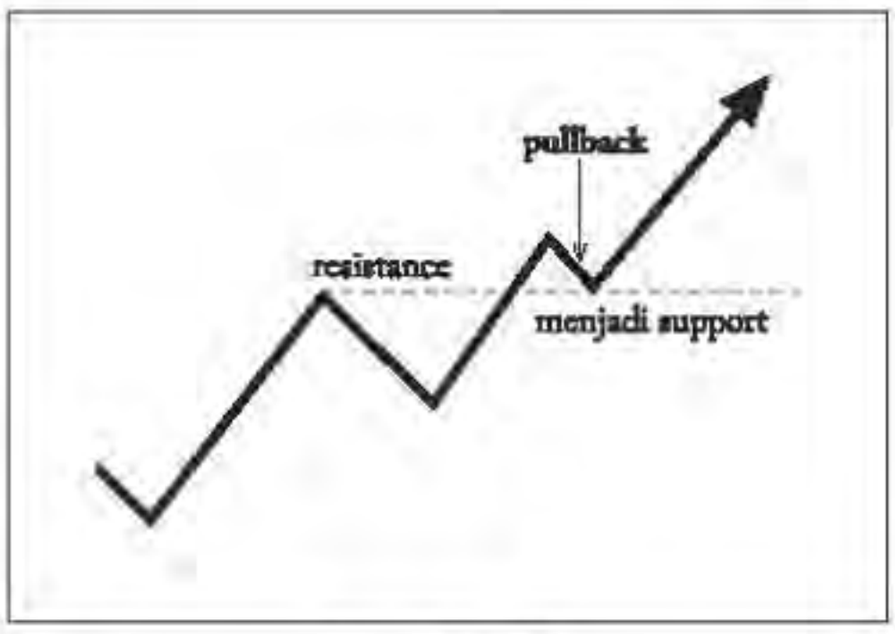
Bila suatu *garis support* berhasil ditembus oleh pergerakan harga, maka garis tersebut akan **berubah** menjadi *garis resistance*. Semakin kuat *support* itu sebelumnya, maka akan menjadi *resistance* yang sama kuatnya.

Sebaliknya, bila sebuah *garis resistance* yang berhasil ditembus oleh pergerakan harga, maka garis tersebut akan **berubah** menjadi *garis support*. Semakin kuat *resistance* tersebut sebelumnya, maka akan menjadi *support* yang sama kuatnya.

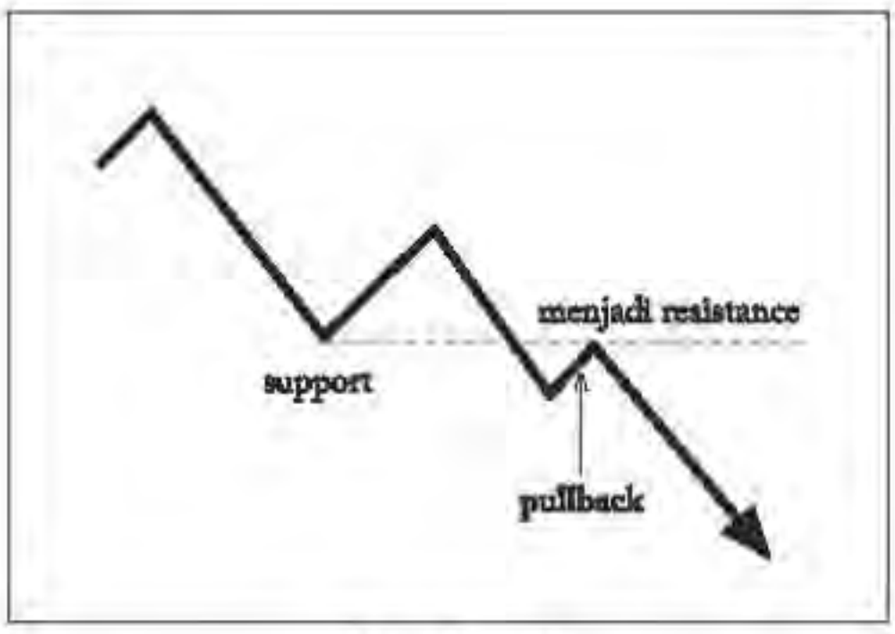
Pertanyaan: Kapan sebuah garis *support* ataupun *resistance* dapat dinyatakan telah tertembus (***valid break***)? Berlaku prinsip yang sama seperti *trendline*. Sebuah garis *support* ataupun *resistance* dinyatakan telah tertembus jika 'harga penutupan' sudah berada di luar garis. *Support* dinyatakan valid break bila harga penutupan berada di *bawah* garis. Sebaliknya, garis *resistance* dinyatakan *valid break* bila harga penutupan berada di *atas* garis.

PULLBACK

Bila harga kembali menguji suatu level *support* maupun *resistance* yang sudah dilewati, maka hal itu disebut dengan istilah **pullback**. Terlihat pada gambar 70 di bawah, *pullback* yang terjadi berhasil menguji level support dan meneruskan *uptrend*-nya. Pada gambar 71, *pullback* berhasil menguji level *resistance* dan meneruskan pola *downtrend*-nya.



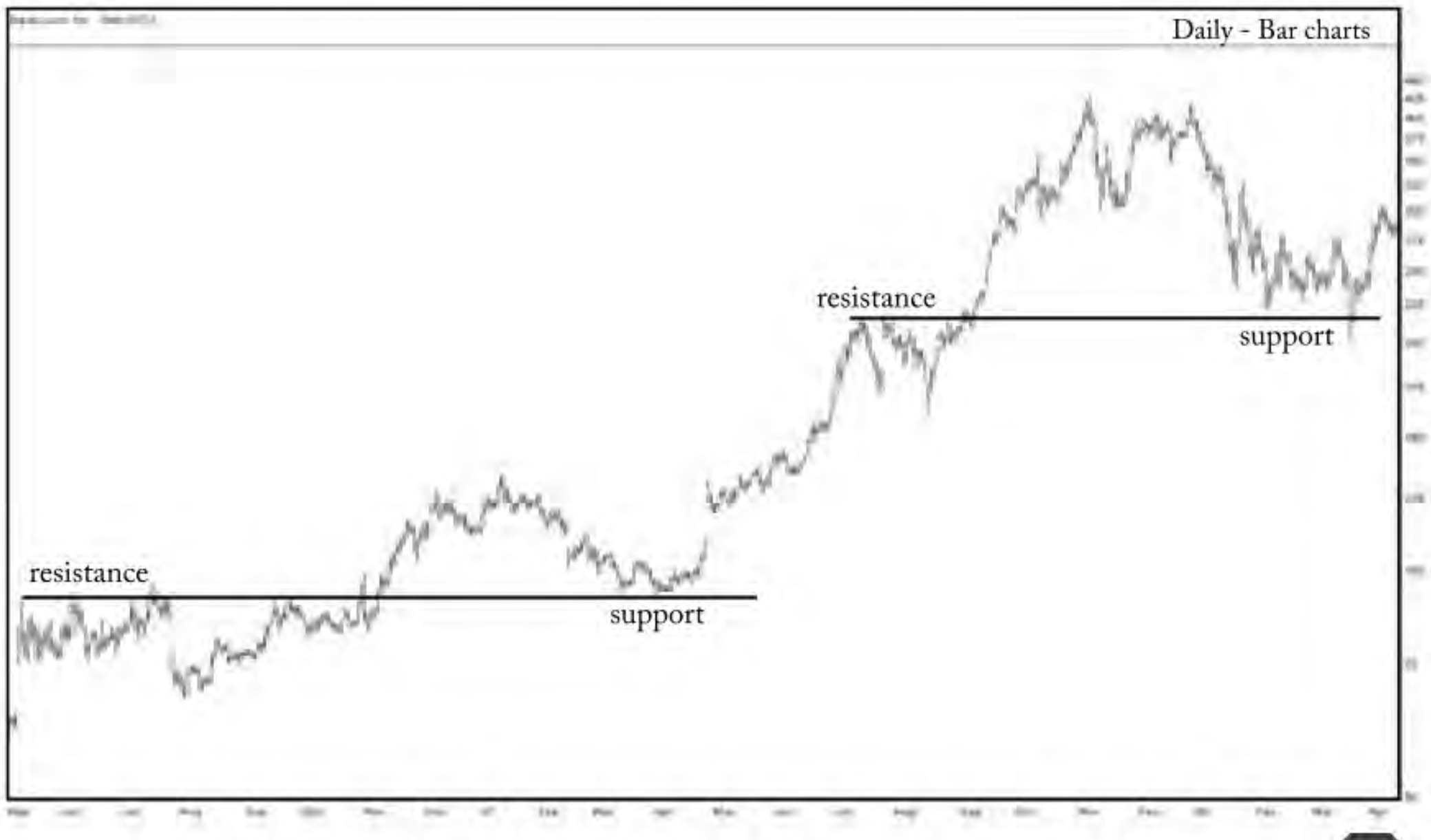
Gambar 70.
Resistance berubah menjadi support.



Gambar 71.
Support berubah menjadi resistance.



Gambar 72. Garis support berubah menjadi garis resistance pada saham AMAT.



Gambar 73. Garis resistance berubah menjadi garis support pada saham BIDU.



Gambar 74. Garis resistance berubah menjadi garis support pada saham SNDK.



Gambar 75. Garis support dan garis resistance di dalam up-trending charts pada saham WM.

Ketika Indeks Dow pertama kali mencoba menembus "angka 1000" pada 1966, merupakan contoh *resistance* yang paling terkenal. Level tersebut dikatakan kalangan *technicalist* sebagai "angka sakti 1000" karena gagal ditembus, dan sejak saat itu setiap kali Indeks Dow naik ke level tersebut selalu terkoreksi kembali. Sampai akhirnya—hampir 20 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1983—level *resistance* tersebut baru berhasil dilampaui dan berbalik menjadi garis *support* yang belum pernah tersentuh lagi sampai dengan saat ini.



Gambar 76. Chart Indeks INDU (tahun 1955-1990)
Resistance yang kuat di level 1000 berubah menjadi support yang kuat.

Bab 8

ANGKA PSIKOLOGI

A smooth sea never made a skilled mariner. (English Proverb)

Dalam *charting* juga perlu diperhatikan angka-angka bulat seperti 10, 20, 25, 50, 100, 200, 500, 1000, dan kelipatannya, yang sering disebut sebagai level *"support psikologi* atau *"resistance psikologi"*.

Kita dapat menghindari memasang order jual ataupun order beli di angka psikologi tersebut, karena biasanya terdapat banyak sekali para pelaku pasar yang memasang order mereka pada angka bulat itu. Hal tersebut akan membentuk *supply* atau *demand* yang besar, sehingga sering kali belum sempat terpenuhi semua, harga sudah berbalik arah. Terkadang level itu malah tidak pernah tercapai karena banyaknya jumlah order yang antre. Jadi apabila hendak menjual, Anda lebih baik memasang order jual *"sedikit di bawah"* angka psikologi; sebaliknya jika hendak membeli, pasang order beli *"sedikit di atas"* angka psikologi.

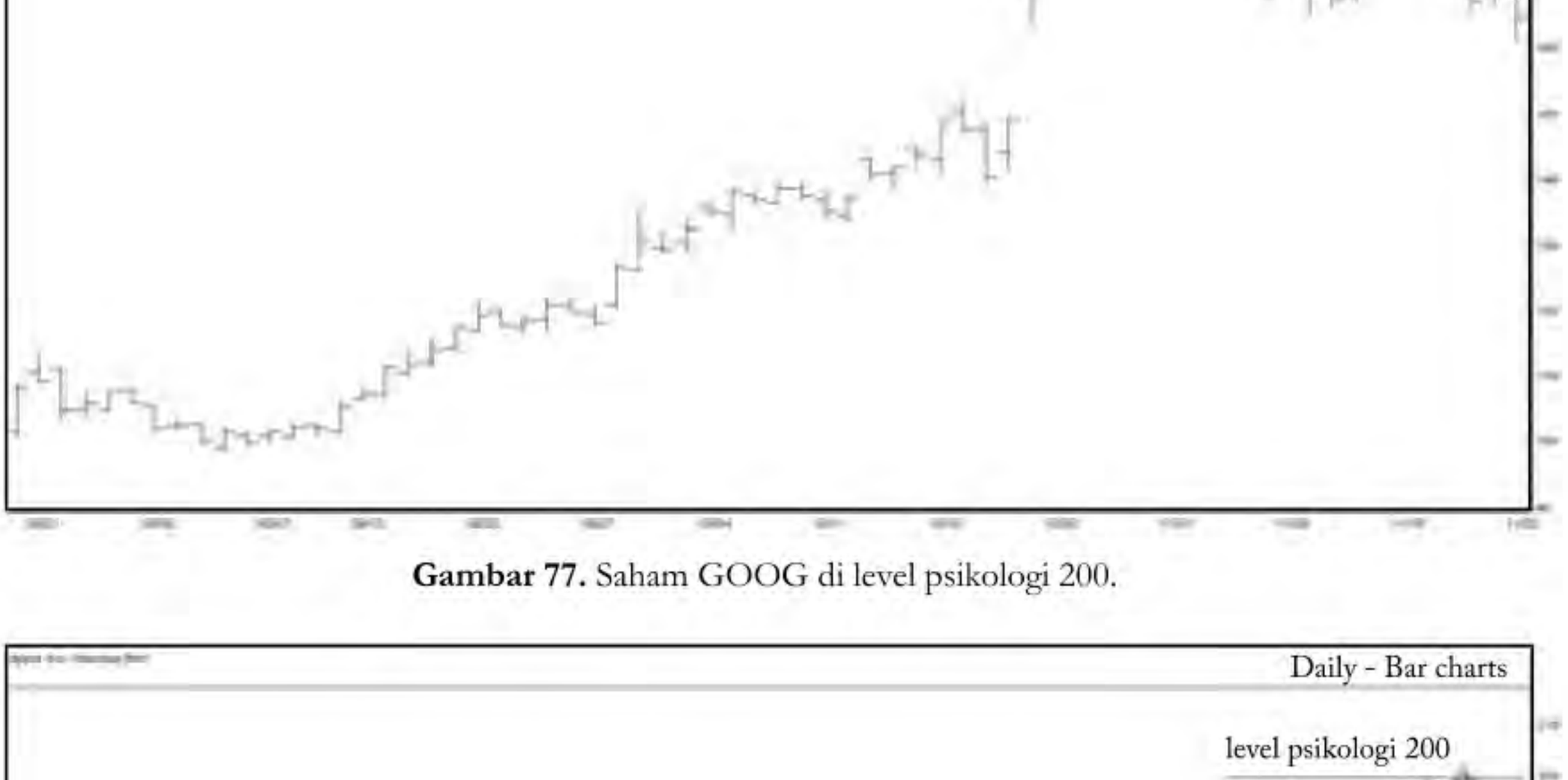
Contoh I: Misalnya harga saham sekarang $96. Daripada memasang order jual di harga $100—lebih baik di harga $99,9.

Contoh II: Harga saham sekarang $104. Jika hendak memasang order beli di harga $100—lebih baik di harga $100,1.

Catatan: Menu "market depth" pada on-line brokers (jika ada) bisa digunakan untuk mengetahui jumlah order yang ada pada angka psikologi tersebut.



Gambar 77. Saham GOOG di level psikologi 200.



Gambar 78. Saham AAPL di level psikologi 100, 150 dan 200.

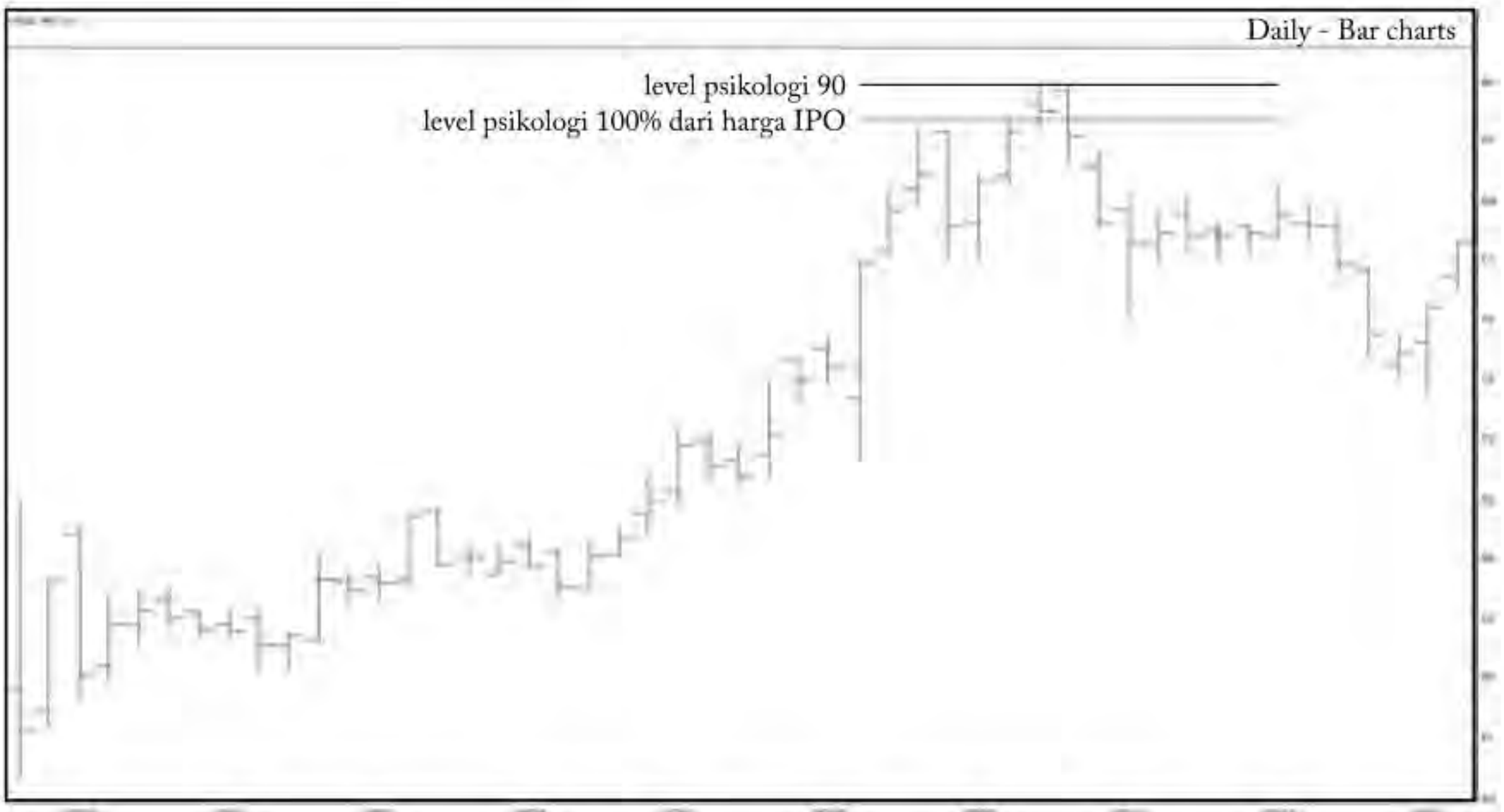


Gambar 79. Saham MA di level psikologi 200 dan 300.



Gambar 80. Saham HP di level psikologi 20, 30 dan 40.

Teknik lain penerapan angka psikologi adalah dengan memperhatikan peningkatan 50% dan 100% pada kenaikan harga suatu saham setelah IPO*, Stock Split dan lain sebagainya, yang riskan terhadap aksi para pelaku pasar yang merealisasi keuntungannya *(profit-taking)*. Sebagai contoh, bulan Maret 2008 lalu perusahaan VISA, Inc. baru melakukan IPO terbesar sepanjang sejarah Amerika. Harga saham VISA pada saat itu adalah $44. Hanya butuh waktu kurang dari dua bulan untuk sahamVisa mencapai harga *double* atau kenaikan 100%, yaitu di $88 (gambar 81). Kemudian sempat menguji level psikologi $90 sebelum akhirnya terkoreksi cukup tajam ke harga $75 *(turun 16% lebih).*



Gambar 81. Daily - Bar charts saham V periode Maret 2008 - Mei 2008.

*IPO adalah singkatan dari Initial Public Offering (Penawaran Umum Perdana), yaitu penjualan pertama saham suatu perusahaan pada investor umum.

**Stock Split adalah pemecahan saham suatu perusahaan menjadi jumlah yang lebih banyak, namun nilainya tetap sama.

Bab 9

BATAS TOLERANSI

You can't make an omelette without breaking eggs.
(Greek Proverb)

Untuk meredam *bad signals* atau yang sering disebut dengan *whipsaws*, terkadang *technicalist* memberikan "batas toleransi" sebelum pergerakan harga yang melewati suatu garis dinyatakan sebagai penembusan yang sah (*valid break*). Hal ini lebih lazim dilakukan pada *trendline* daripada garis *support* atau garis *resistance* yang bisa lebih presisi, karena dapat ditarik mendatar (horizontal) berdasarkan satu titik saja. Batas toleransi inilah yang akan menjadi tolok ukur apakah garis tersebut dinyatakan sebagai *valid break* atau bukan.

Batasan toleransi yang umum digunakan adalah 0,5% sampai dengan 5% tergantung pada *time horizon* yang digunakan oleh masing-masing investor ataupun *trader*. Hal ini juga bersifat subjektif, tergantung pada seberapa agresif atau konservatif masing-masing individu tersebut, di samping juga perlu memperhitungkan riwayat pergerakan harga saham yang sedang dianalisis serta *rasio risk: reward** yang diharapkan.

Sebagai panduan dasar, semakin *short-term time horizon* yang digunakan maka dibutuhkan akurasi yang semakin tepat. Toleransi 0,5% - 1,5% cukup ideal untuk *short-term*, sedangkan toleransi 2% - 3% bisa digunakan pada *time horizon* yang *medium-term*. Batas toleransi 3,5% - 5% umumnya digunakan untuk time horizon yang *long-term*.

*penjelasan rasio risk: reward di halaman 120.

Contoh:
Saham yang sudah dimiliki Trader A sekarang harganya $127. Daily chart menunjukkan *uptrending*, dan *trendline* berada di level $125.

Batas toleransi yang digunakan Trader A adalah 2%.
Maka: Trendline - Toleransi = $125 - 2% = $122,5.

Ingat bahwa pada penjelasan tentang *trendline* sebelumnya pernah dinyatakan "Apabila sebuah *trendline* tertembus maka bisa menjadi indikasi awal bahwa *trend* tersebut kemungkinan akan *reversal*". Trader A berencana akan menjual saham miliknya *(close position)* bila harga menembus *trendline* tersebut. Oleh karenanya, untuk memperoleh validasi break maka harga penutupan hari itu tentu harus di bawah $122,5. Perhatikan bahwa "penembusan sementara" yang terjadi pada *minutes charts* dalam hari itu tidak diakui sebagai sinyal *valid, break*. Hal ini disebabkan pergerakan harga pada hari tersebut masih akan berlangsung, sehingga terdapat kemungkinan harga pada saat penutupan naik lagi ke atas garis *support*.

2nd Day Rule

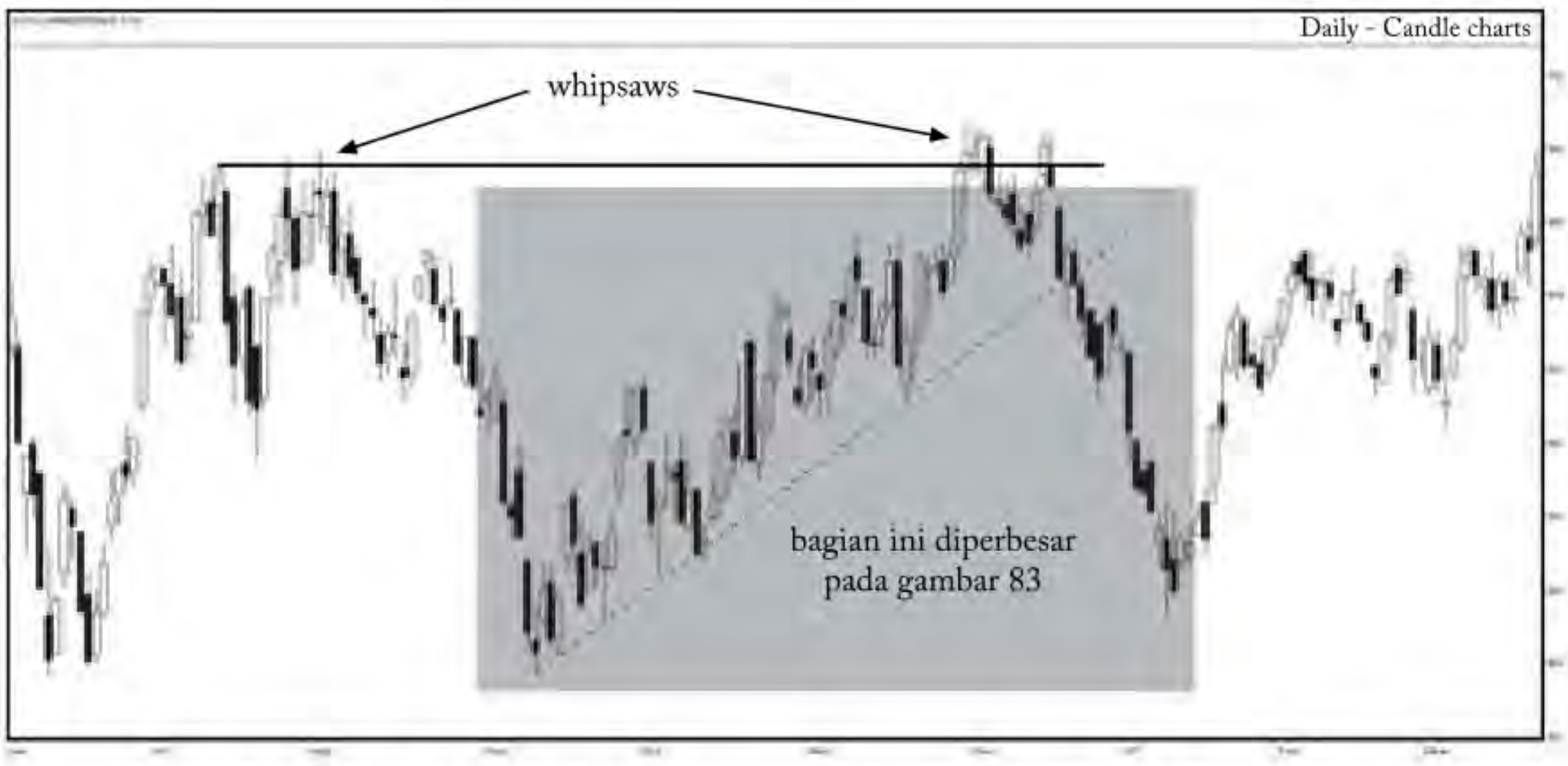
Walaupun sebuah *trendline* sudah dinyatakan *valid break*, harga pembukaan sesi berikutnya akan menjadi konfirmasi terakhir apakah sebuah rencana *buy* jadi dilakukan atau tidak. Hal ini karena terdapat kemungkinan harga pembukaan pada sesi berikutnya bisa saja loncat kembali (gap) ke dalam garis.

Pada contoh soal tadi bila harga pembukaan hari berikutnya ternyata naik kembali (***gap-up***) di atas level toleransi $122,5 dan harga tidak pernah turun lagi ke dalam batas toleransi tersebut, maka Trader A tidak jadi menjual sahamnya—atau dengan kata lain sinyal jual digugurkan.

Catatan - Bagi yang menggunakan weekly charts, harga penutupan pada hari Jumat yang dijadikan patokan untuk validasi breakout. Sedangkan harga pembukaan hari Senin berikutnya menjadi konfirmasi akhir.

Batas Toleransi

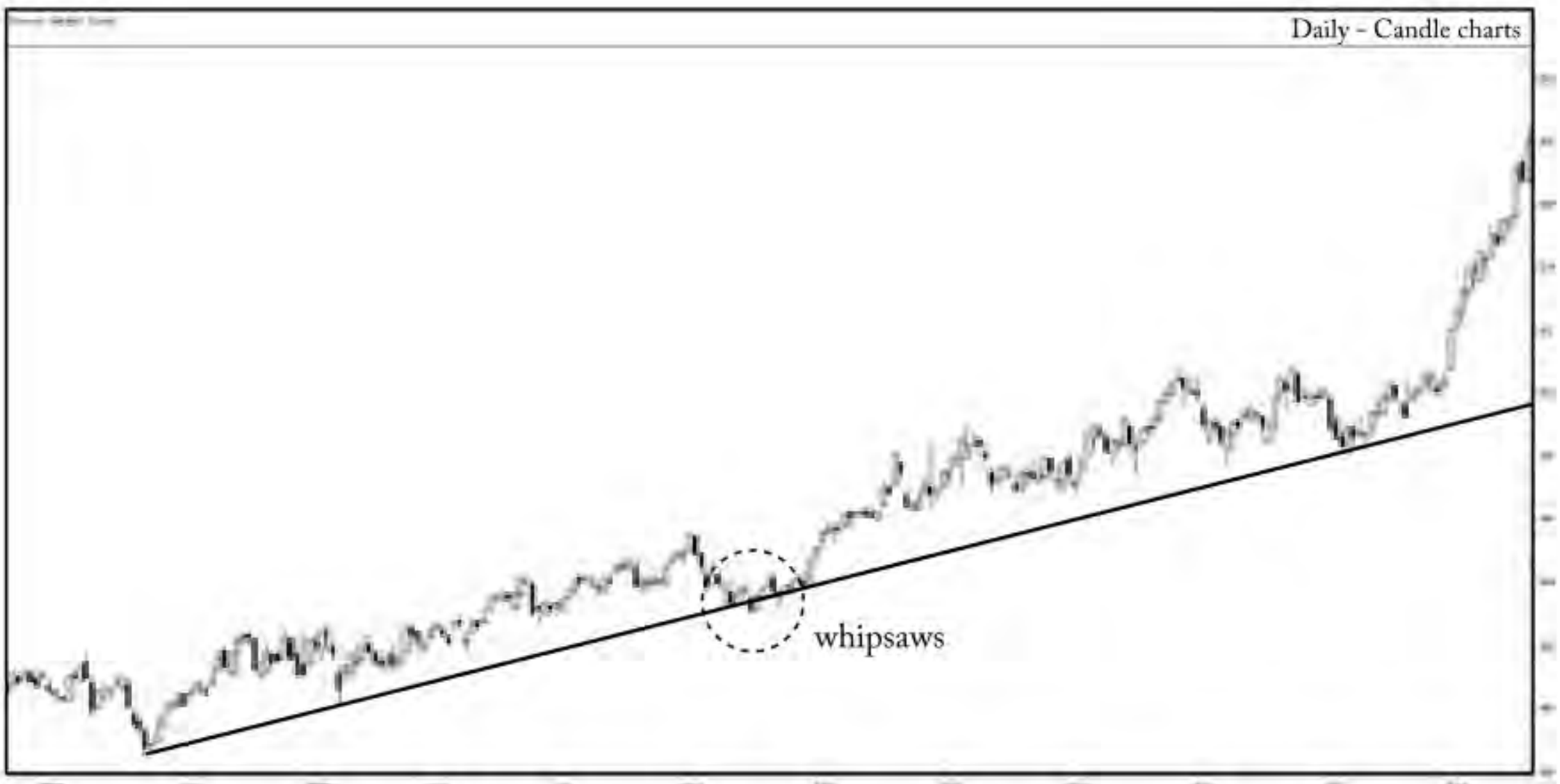
Contoh pada gambar 82 sampai dengan gambar 85 menunjukkan garis *support*, *resistance,* maupun *trendline* yang berfungsi lebih efektif bila menggunakan batasan toleransi untuk meredam bad *signals* atau *whipsaws*.



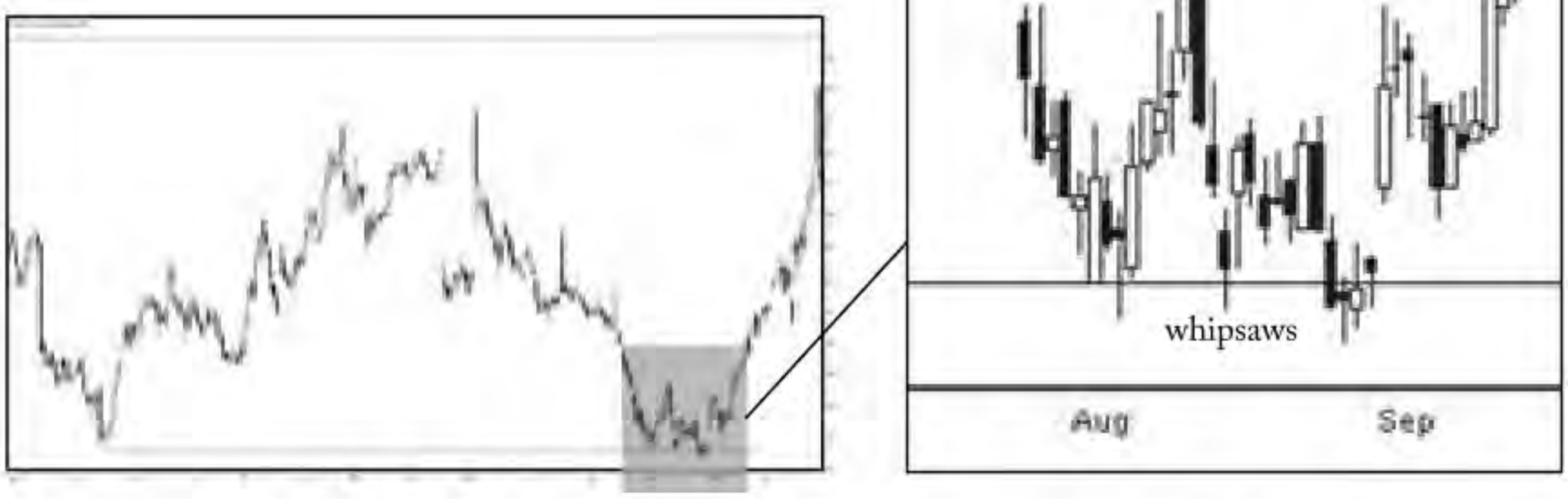
Gambar 82. Bad signals atau whipsaws pada garis resistance pada saham SLB.



Gambar 83. Bad signals atau whipsaws pada trendline pada saham SLB.



Gambar 84. Bad signals atau whipsaws pada trendline saham XOM.



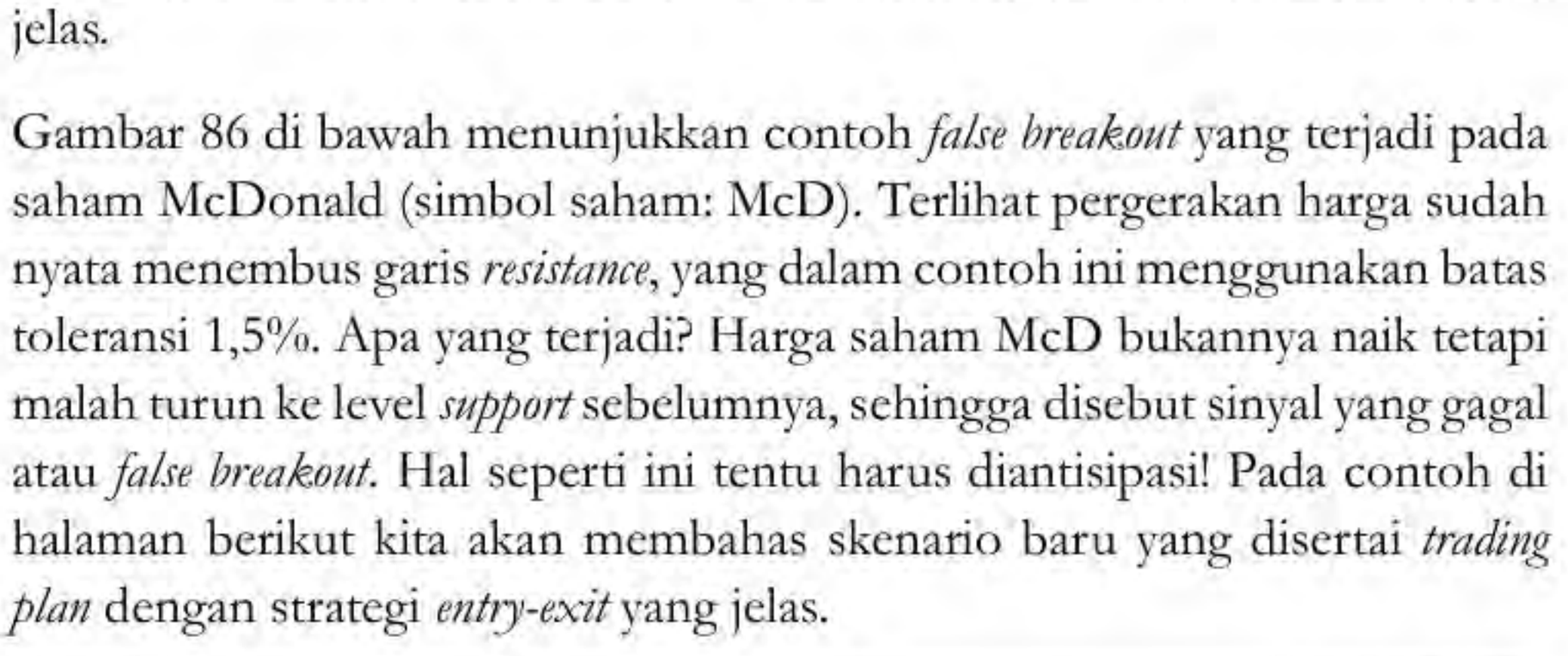
Gambar 85. Bad signals atau whipsaws pada garis support saham YHOO.

Bab 10

MENGANTISIPASI FALSE BREAKOUT

Perlu disadari bahwa tidak tertutup kemungkinan harga akan berbalik arah atau terjadi breakout yang gagal atau palsu (***false breakout***), meskipun pergerakan harga sudah menembus batas toleransi. Untuk mengantisipasi hal ini diperlukan sebuah *trading plan* dengan *entry point* dan *exit point* yang jelas.

Gambar 86 di bawah menunjukkan contoh *false breakout* yang terjadi pada saham McDonald (simbol saham: McD). Terlihat pergerakan harga sudah nyata menembus garis *resistance*, yang dalam contoh ini menggunakan batas toleransi 1,5%. Apa yang terjadi? Harga saham McD bukannya naik tetapi malah turun ke level *support* sebelumnya, sehingga disebut sinyal yang gagal atau *false breakout*. Hal seperti ini tentu harus diantisipasi! Pada contoh di halaman berikut kita akan membahas skenario baru yang disertai *trading plan* dengan strategi *entry-exit* yang jelas.



Gambar 86. False breakout pada garis resistance.

Contoh berikut masih menggunakan saham McDonald (simbol saham: McD), dengan Daily - Candle charts.
Batas toleransi yang digunakan juga 1,5%.

Misalkan: Anda berencana hendak membeli saham McD yang sudah *sideways* selama 4 bulan lebih (gambar 87: Mei 2007-September 2007). Saat yang tepat untuk melakukan aksi beli, tentu menunggu McD *break strong resistance*-nya di $50,5 yang sudah berkali-kali gagal ditembus (point 1, 2, dan 3). Pertama kali pada pertengahan Mei 2007 (1), begitu pula pada pertengahan Juni (2) dan pertengahan Juli (3). Karena batas toleransi yang digunakan adalah 1,5%, maka untuk validasi break garis resistancenya harga penutupan McD harus di atas $51,25 (= $50,5 + 1,5%).



Gambar 87. Bagian I: Menunggu sinyal beli.

Mengantisipasi False Breakout

Pada pertengahan bulan September 2007, harga penutupan saham McD akhirnya berada di atas *garis toleransi.* Hal ini merupakan konfirmasi yang Anda tunggu untuk melakukan aksi beli, sehingga saat pembukaan keesokan harinya (2nd Day rules) Anda membeli McD pada harga $51,8.

Harus disadari bahwa McD bisa saja terjadi *false breakout* seperti contoh di halaman 64. Bila itu terjadi, ada potensi harga akan turun kembali ke *support*-nya di level $45. Tentu saja hal ini harus diantisipasi. Seorang *trader* yang baik bukan hanya perlu menentukan kapan *entry*, namun juga rencana *exit* bila salah arah. *Exit point* ini bahkan sudah harus direncanakan sebelum *entry position*!

Level cut-loss yang direncanakan jika terjadi *false breakout* adalah $49,8 (atau 1,5% di bawah *strong resistance* $50,5 yang sekarang telah menjadi *strong support*). Kebetulan sedikit di bawah angka psikologis 50. Artinya, jika harga saham turun dan ditutup di bawah harga tersebut, Anda akan menjual saham McD milik Anda. Atau dengan kata lain, Anda harus siap menghadapi potensi kerugian (*loss*) sebesar $2 per lembar.



Gambar 88. Bagian II: Konfirmasi sinyal beli.

Sebaliknya, bila harga saham McD ternyata naik, maka *trendline* bisa membantu menentukan kapan saat yang tepat untuk menutup posisi dan mengambil keuntungan *(take profit)*. Pada gambar 89 terlihat McD melanjutkan *uptrending* sampai bulan Desember, baru kemudian menembus *trendline*-nya. Pembukaan keesokan harinya Anda harus disiplin menjalankan *trading plan* Anda, yaitu menjual saham McD tersebut (di harga $58,3) karena sudah *break trendline*. Pada transaksi ini, Anda memperoleh profit $6,5 per lembar karena modal awal sebelumnya adalah $51,8.



Gambar 89. Bagian III: Konfirmasi sinyal jual.

Ini hanyalah sebuah contoh bagaimana menggunakan *support-resistance* dan *trendline* untuk memandu kita mengambil keputusan entry-exit yang jelas. Inti cerita di atas adalah "***Cut your loss fast, let your profit run***". Umumnya yang dilakukan *traders* pemula malah kebalikannya. Kalau profit sedikit langsung cepat-cepat diambil, kalau salah arah (*baca: rugi*) ditahan terus dan hanya berharap (*baca: berdoa*) agar harga cepat kembali. Ini namanya "***Let your loss run!***" Mungkin dengan cara demikian Anda bisa lebih sering benar, tapi kesalahan sekali saja akan "menyapu" seluruh profit sebelumnya.

Mengantisipasi False Breakout

Di dalam melakukan *trading*, sangat penting bagi seorang *trader* untuk mempunyai rencana (*plan*) yang memiliki peraturan (*rules*) yang jelas seperti contoh di atas, dengan *rasio risk: reward** yang baik. Jika kita melakukan *trading* dengan mengandalkan *feelings* dan membiarkan emosi menuntun kita, tentu sangat sulit untuk mengharapkan hasil yang diinginkan dalam berinvestasi di *paper asset* bisa tercapai. Orang yang melakukan *trading* dengan cara tersebut dikatakan lebih cenderung ke arah gambling. Untunglah *technical analysis* akan sangat membantu dalam mengatasi hal ini.

*penjelasan *rasio risk: reward* di halaman 120.

Bab 11

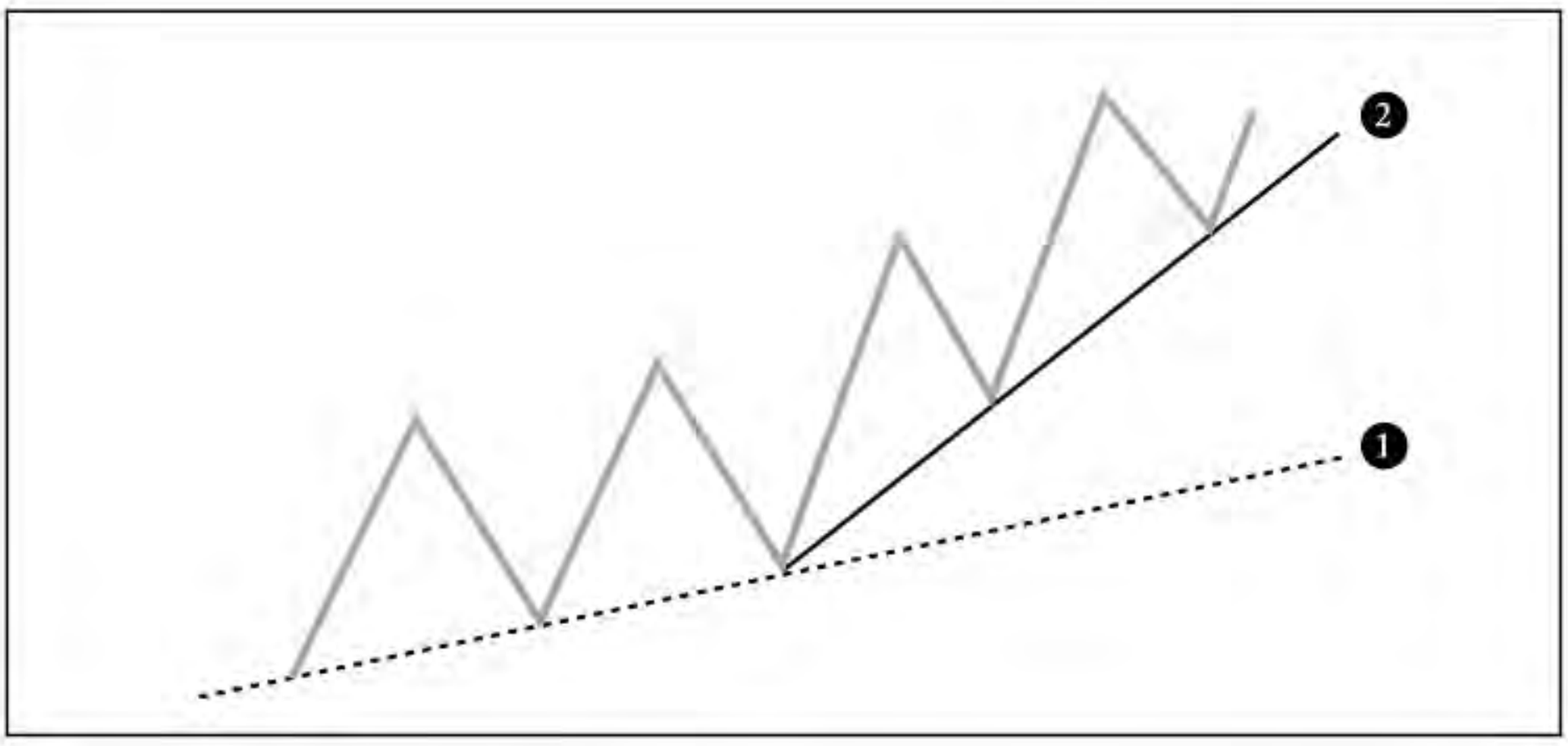
MEREVISI TRENDLINE

If you don't have a plan for yourself, you'll be a part of someone else's.
(American Proverb)

Pada bab awal sudah diterangkan bahwa untuk bisa menggaris sebuah *trendline*, pertama-tama sebuah *charts* haruslah dengan jelas menunjukkan *trend* yang sedang berlangsung. Supaya sebuah *up-trendline* bisa terbentuk harus terdapat minimal dua dasar yang semakin tinggi (*higher lows*). Sementara itu untuk menggambar *down-trendline* dibutuhkan dua titik pada puncak- puncak yang semakin rendah (*lower highs*). Garis *trendline* yang masih bersifat sementara (*tentative*) membutuhkan "ujian" ketiga kalinya untuk bisa disebut valid.

Namun, sering kali sebuah *trendline* harus digambar ulang (meskipun pada awalnya kelihatan sudah benar) untuk menyesuaikan perlambatan atau akselerasi pada *trend* yang sedang berlangsung. Sebagai panduan, sebuah *trendline* yang terlalu curam menandakan harga naik terlalu cepat, sehingga tidak logis atau kurang bisa dipercaya. Sebaliknya, jika terlalu landai, ini menandakan *trend* terlalu lemah ataupun ada keraguan dalam *trend* yang sedang berlangsung.

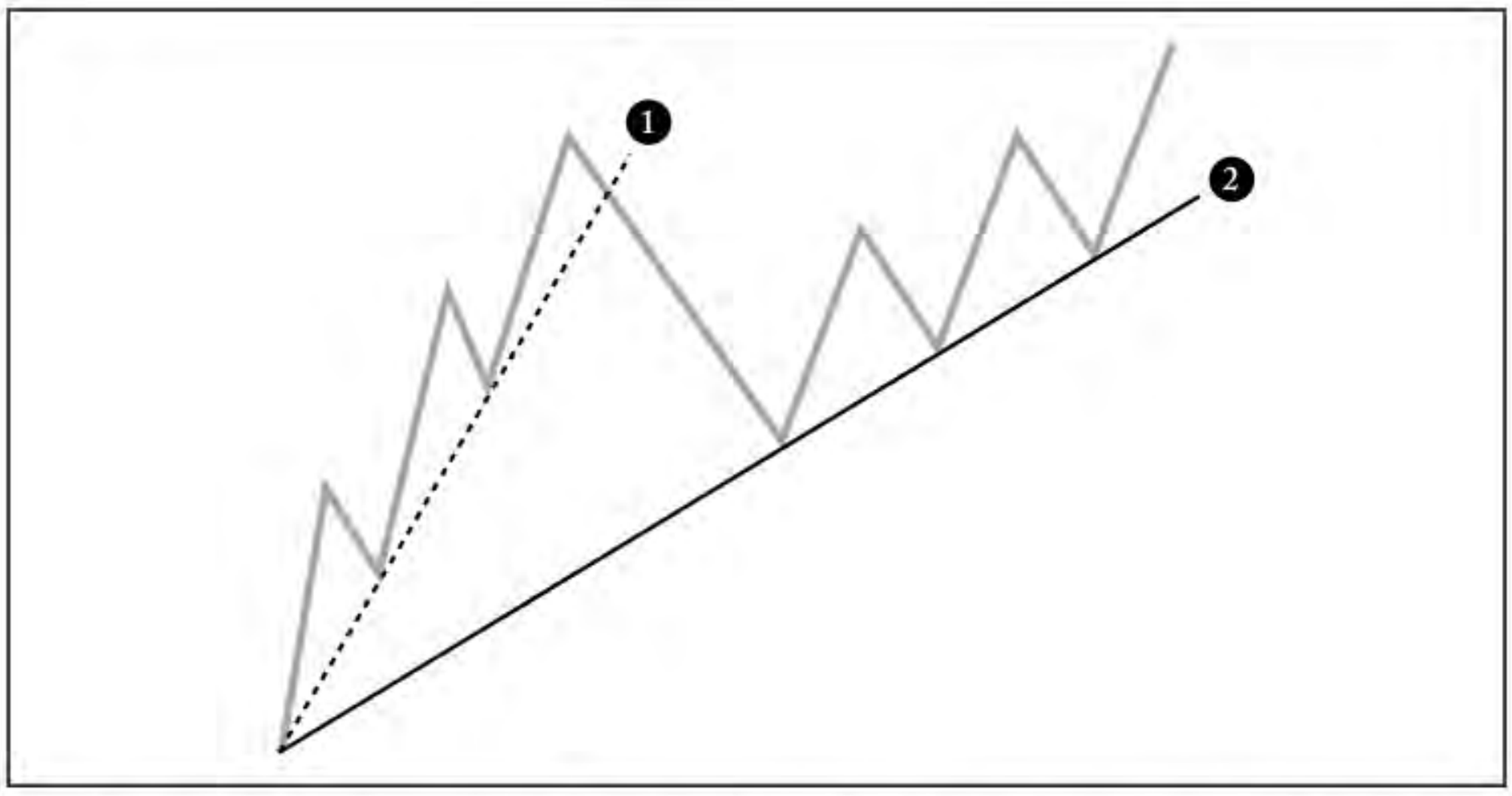
Merevisi Trendline



Gambar 90. Jika sebuah trendline terlalu landai (1), perlu menunggu akselerasi untuk di gambar ulang dengan sudut kemiringan yang lebih tinggi (2).



Gambar 91. Contoh merevisi trendline yang terlalu landai pada saham MER.



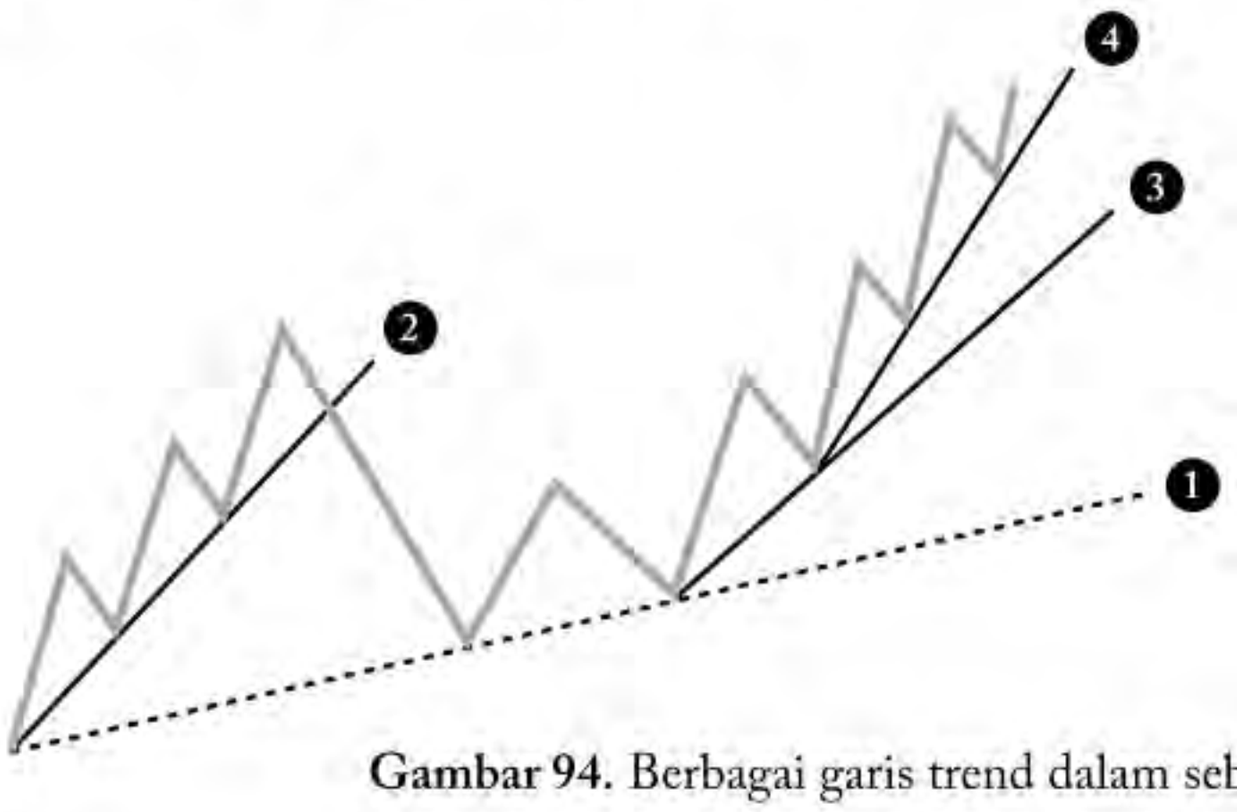
Gambar 92. Jika sebuah trendline terlalu curam (1), perlu menunggu koreksi terlebih dahulu untuk menggambar trendline baru yang lebih realistis (2).



Gambar 93. Contoh merevisi trendline yang terlalu curam pada saham COP.

Merevisi Trendline

Seorang *technicalist* juga bisa menggunakan berbagai garis *trend* dalam sebuah *charts* yang sama berdasarkan *time horizon* yang dipilih. Contoh pada gambar di bawah menunjukkan *major up-trendline* (1) yang di dalamnya terdapat *intermediate up-trendline* (2 dan 3) yang memiliki akselarasi lebih tinggi. Di dalam garis ketiga terdapat lagi garis *trend* (4) yang memiliki sudut kemiringan (*slope*) tertinggi di antara semuanya.



Gambar 94. Berbagai garis trend dalam sebuah charts.



Gambar 95. Berbagai garis trend dalam sebuah charts pada saham AAPL.

Bab 12

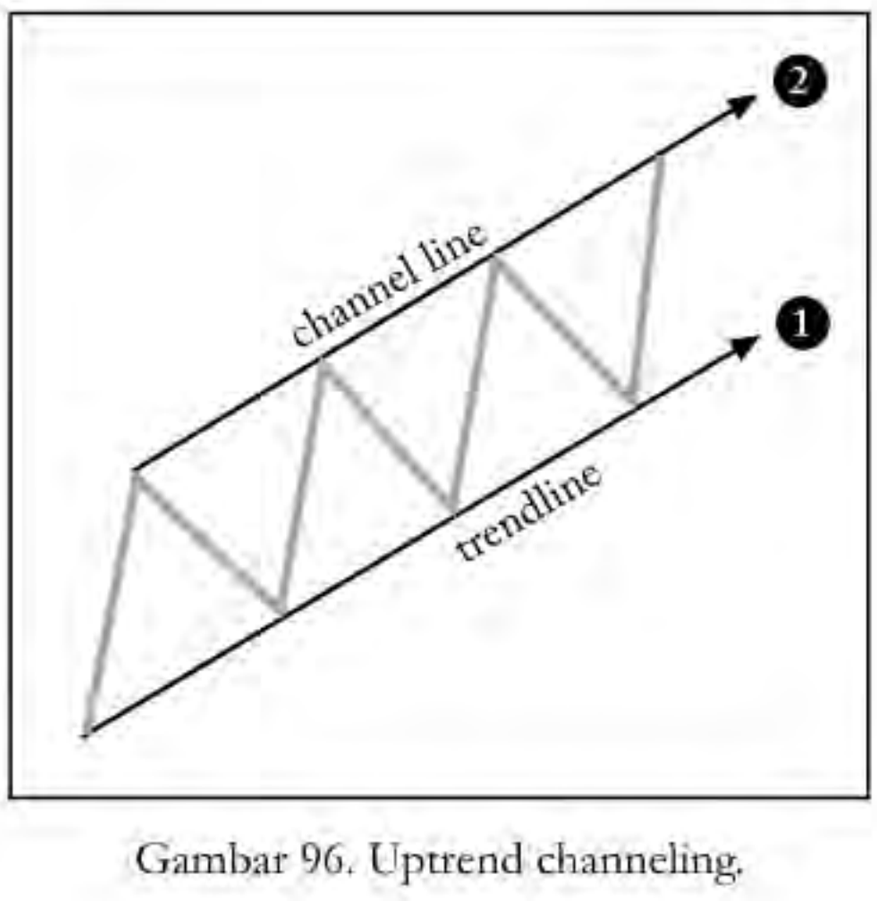
GARIS CHANNEL

Terkadang harga pada sebuah *trend* bisa bergerak rapi dalam batas koridor tertentu yang disebut dengan *channeling*, yang bila digambarkan akan membentuk dua buah garis paralel seperti sebuah "*saluran*" atau *"terowongan"*.

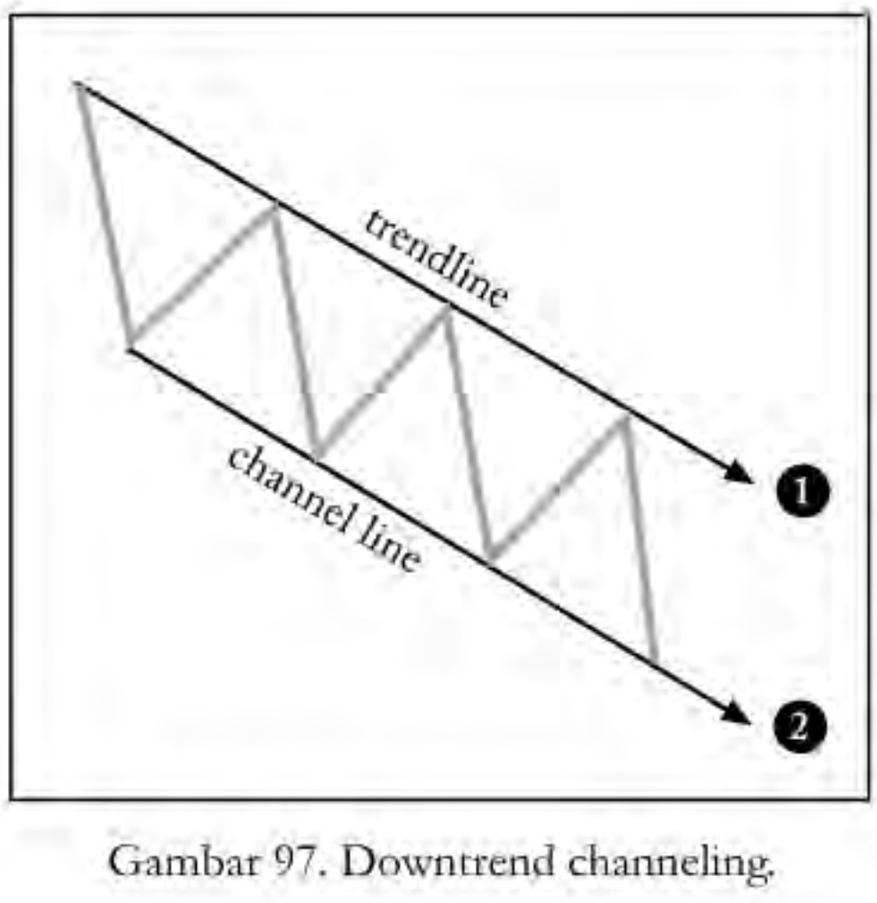
UPTREND CHANNELING DAN DOWNTREND CHANNELING

Garis bawah pada *uptrend channeling* (gambar 96) adalah basic *trendline*, sedangkan garis atas disebut garis *channel* atau *channel line*. Garis atas pada *downtrend channeling* (gambar 97) disebut *basic trendline*, sedangkan garis yang di bawah disebut sebagai *channel line*.

Cara untuk menggambar *channel line:* pertama-tama tentukan terlebih dahulu *basic trendline*-nya (1), baru kemudian gambarkan lagi sebuah garis (2) yang merupakan projeksi sejajar dari basic *trendline* tersebut, di mana harga bergerak di dalam *channel* yang terbentuk (gambar 96-97).



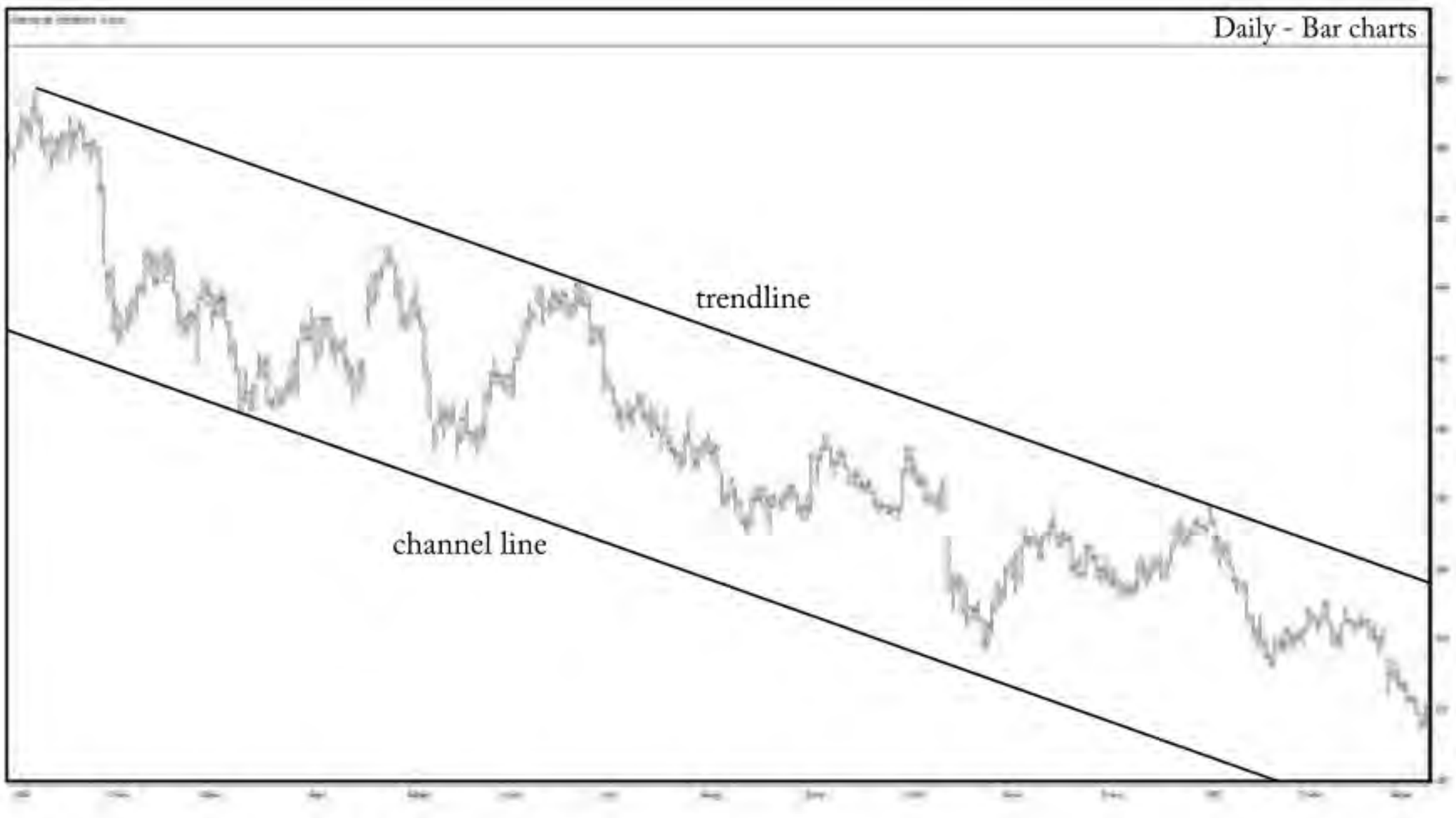
Gambar 96. Uptrend channeling.



Gambar 97. Downtrend channeling.



Gambar 98. Uptrend channeling pada saham T.

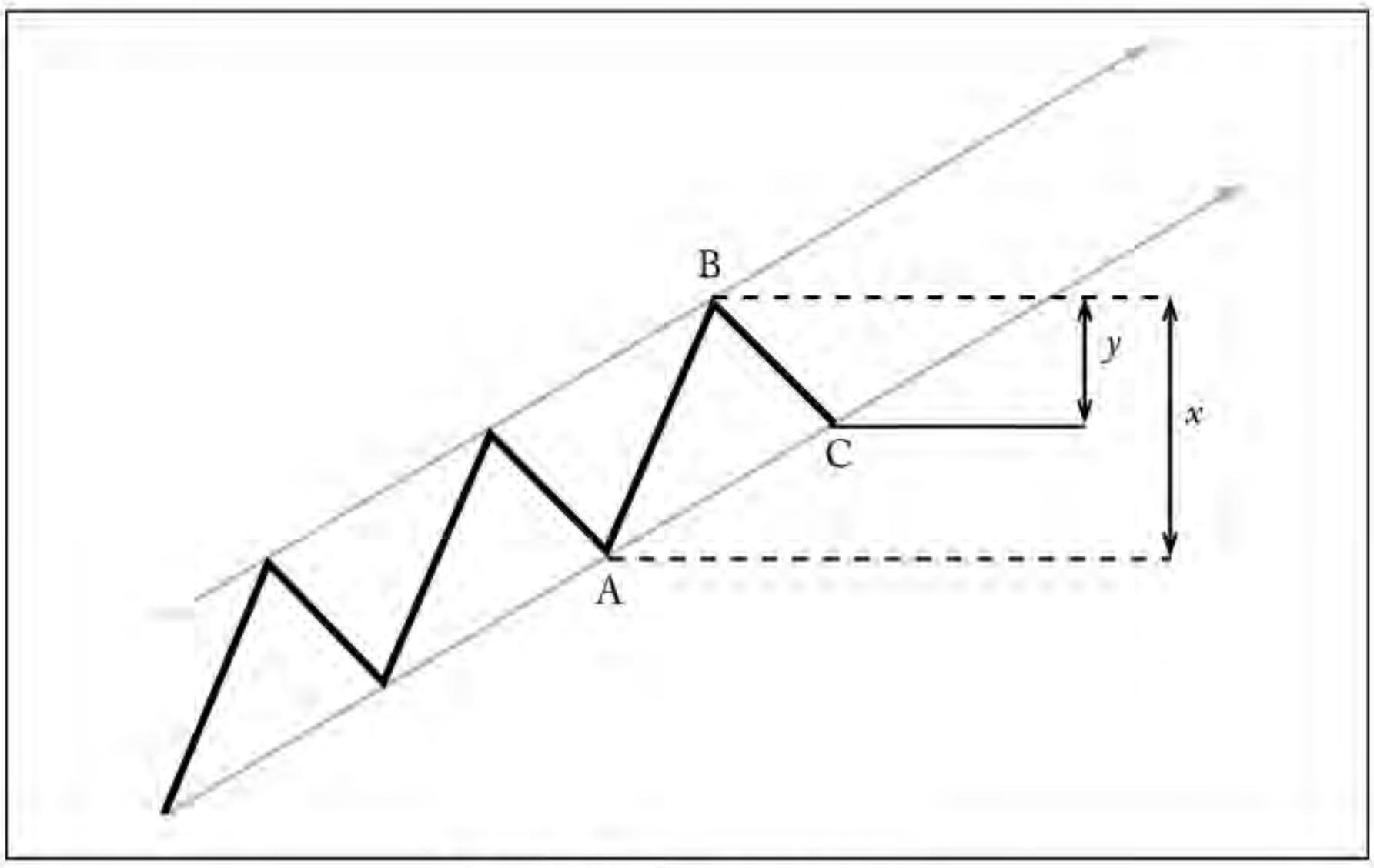


Gambar 99. Downtrend channeling pada saham GM.

CARA MENGGUNAKAN GARIS CHANNEL

Channel line dapat digunakan sebagai panduan untuk mengambil keuntungan jangka pendek. Misalnya seorang *trader* sudah memiliki saham yang sedang *uptrend channeling*. Dia menjual sahamnya bilamana pergerakan harga mencapai *upper channel line* dan *garis basic trendline* dijadikan sebagai area untuk membeli kembali *(buy back*)—khususnya jika pergerakan harga sangat *volatile* sehingga membentuk jarak yang lebar antara *trendline* dengan *channel line*. Investor yang sangat agresif bahkan terkadang suka melakukan *short-sell* pada area *channel line*. Cara yang terakhir ini bisa berbahaya dan tidak dianjurkan, sebab secara perhitungan matematis berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan dan melawan arah trend.

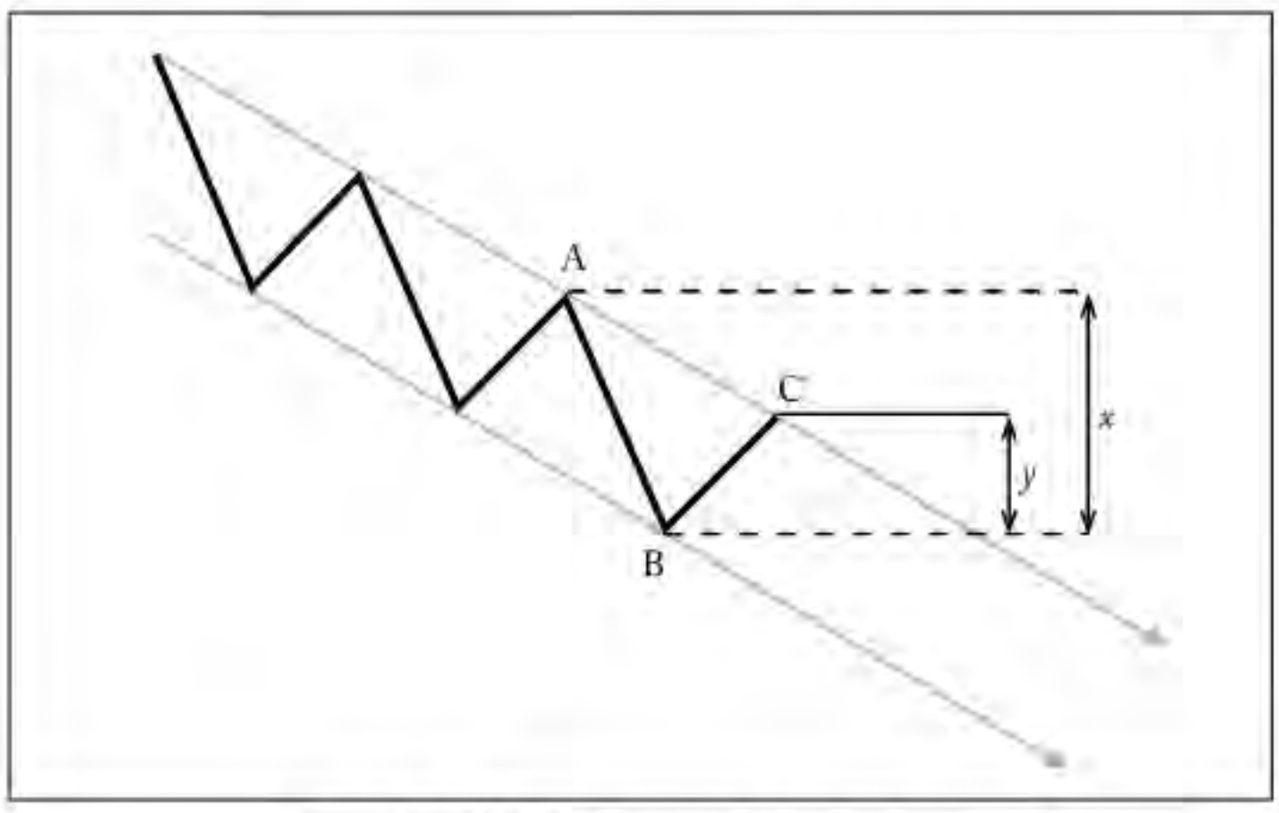
Coba perhatikan gambar di bawah supaya lebih jelas kenapa hal tersebut dikatakan demikian. Jika A sebagai titik beli dan B sebagai titik jual, maka kita akan mempunyai potensi profit yang lebih tinggi (x), dibandingkan jika melakukan *short-sell* di titik B lalu kemudian *buy-to-cover* di titik C (potensi profit: *y)*



Gambar 100. Uptrend channeling.

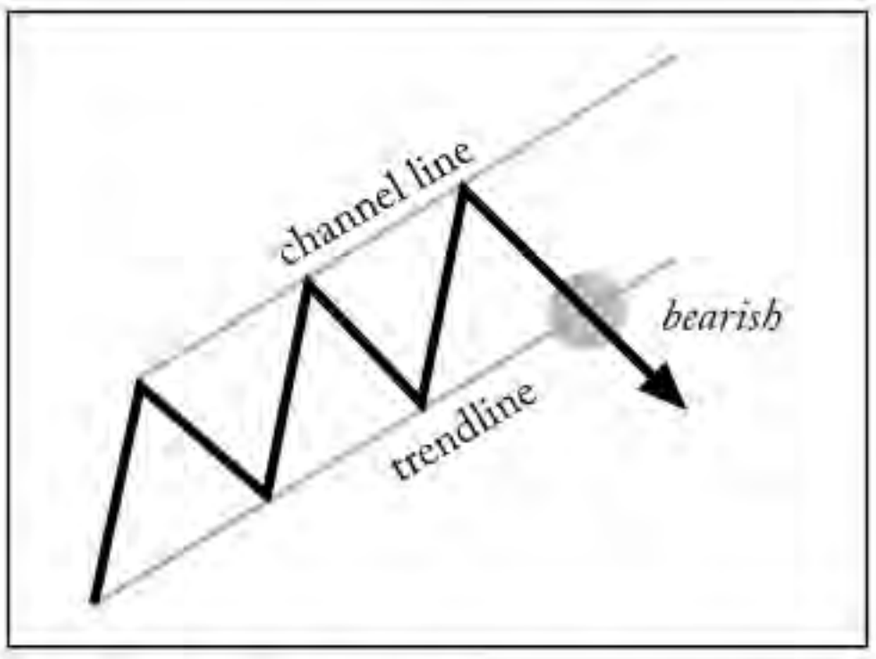
Garis Channel

Teori yang sama berlaku juga pada *downtrend channeling*. Jika A sebagai titikjual *(short-sell)* dan B sebagai titik beli (*buy-to-cover*), maka kita akan mempunyai potensi profit yang lebih tinggi (*x*), dibandingkan dengan membeli di titik B dan menjual di titik C (potensi profit: *y*).

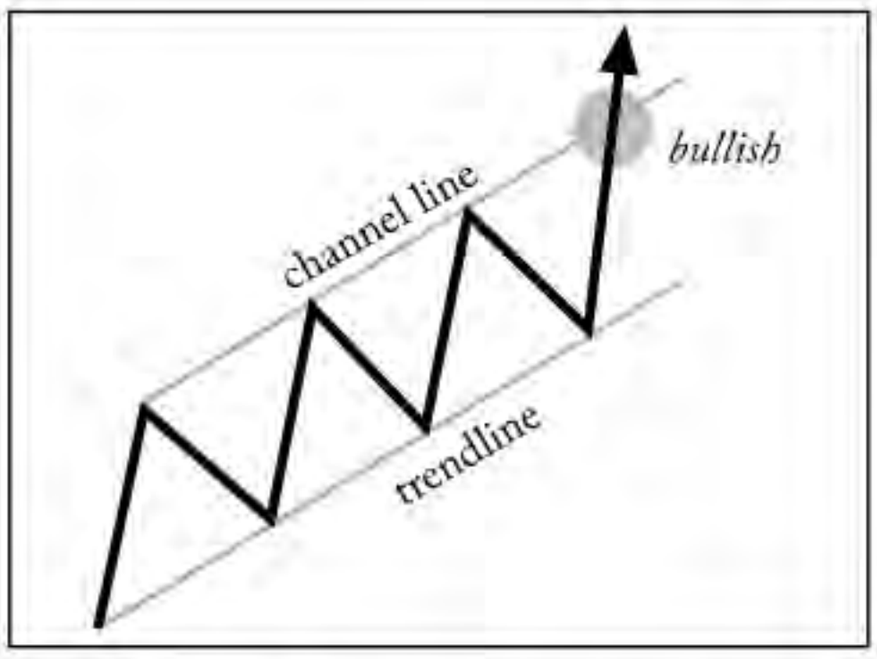


Gambar 101. Downtrend channeling.

Bila pergerakan harga menembus *basic trendline* pada sebuah saham yang *uptrend channeling*, bisa menandakan awal perubahan pada trend yang sedang berlangsung *(sinyal bearish)*. Namun, jika sebaliknya, *channel line* yang tertembus maka memberikan tanda akselerasi pada *trend* yang sedang berlangsung *(sinyal bullish)*.



Gambar 102. Break basic trendline pada uptrend channeling.



Gambar 103. Break upper channel line pada uptrend channeling.



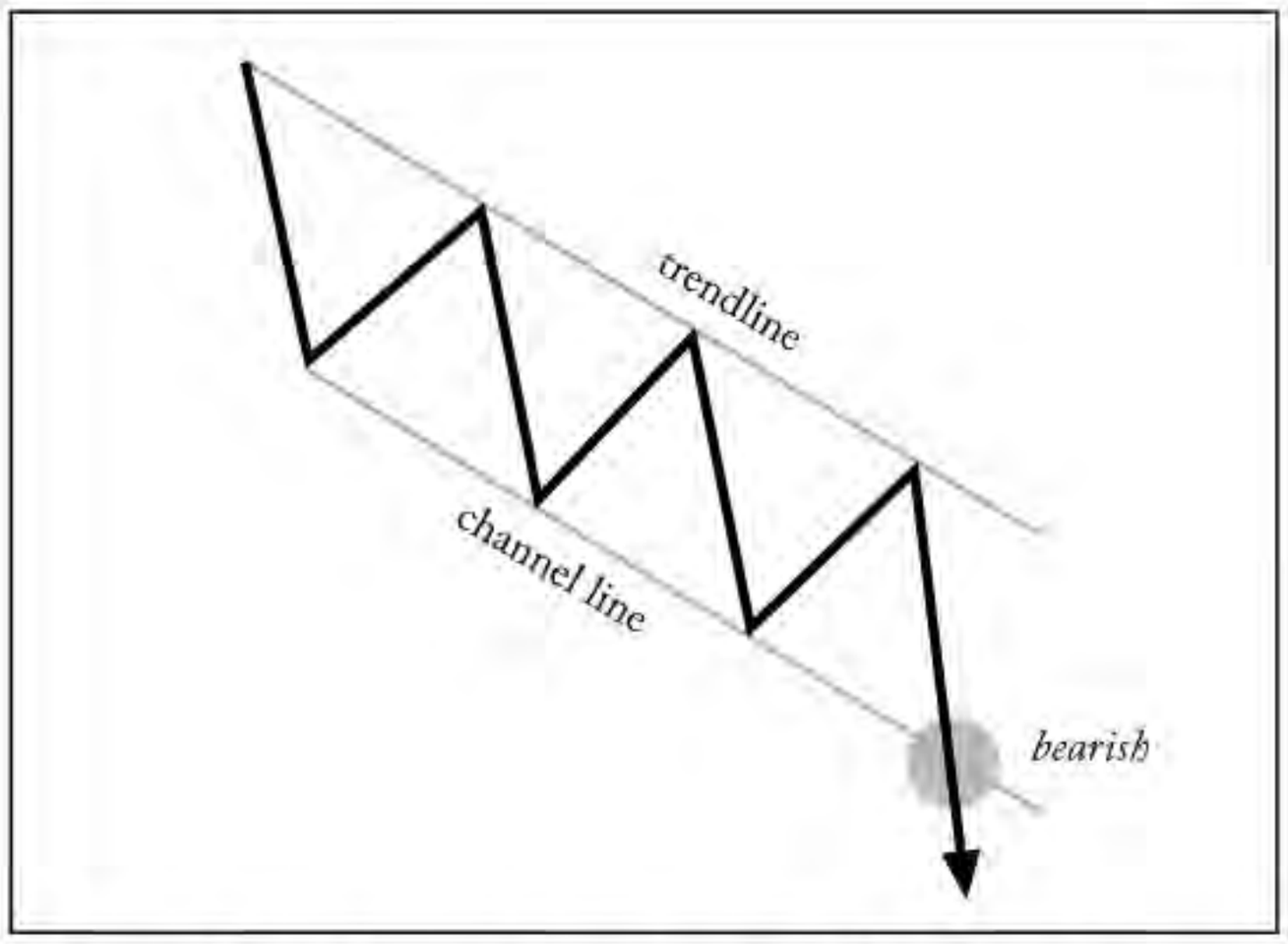
Gambar 104.

Menunjukkan reversal yang terjadi setelah penembusan basic trendline pada uptrend channeling.

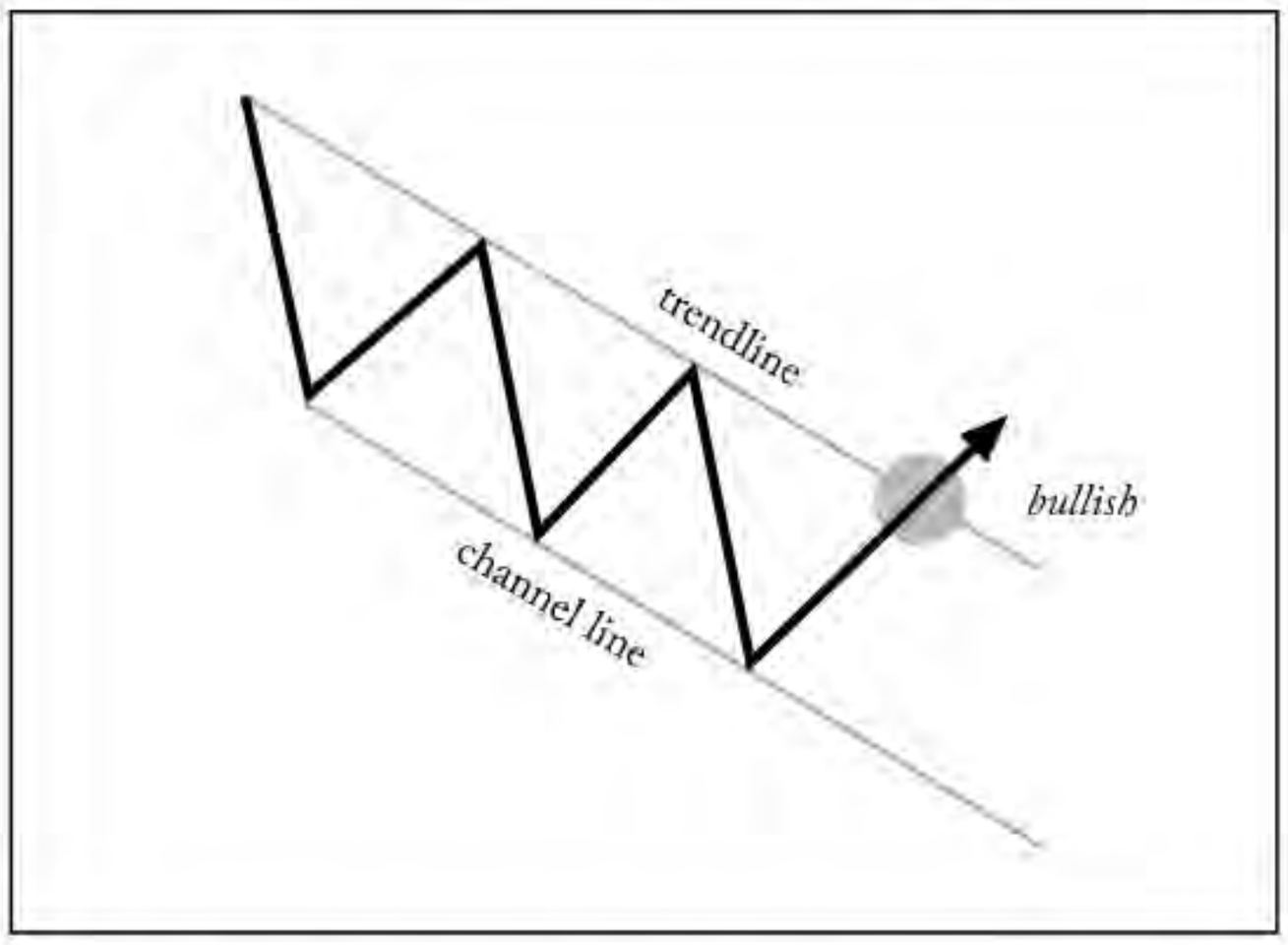


Gambar 105.

Menunjukkan akselerasi setelah harga menembus channel line pada uptrend channeling.



Gambar 106. Break lower channel line pada Downtrend channeling.
Pergerakan harga menembus channel line pada downtrend channeling merupakan tanda akselerasi pada trend yang sedang berlangsung (sinyal bearish).



Gambar 107. Break basic trendline pada Downtrend channeling.
Pergerakan harga menembus basic trendline pada downtrend channeling menandakan awal dari perubahan trend yang sedang berlangsung (sinyal bullish).



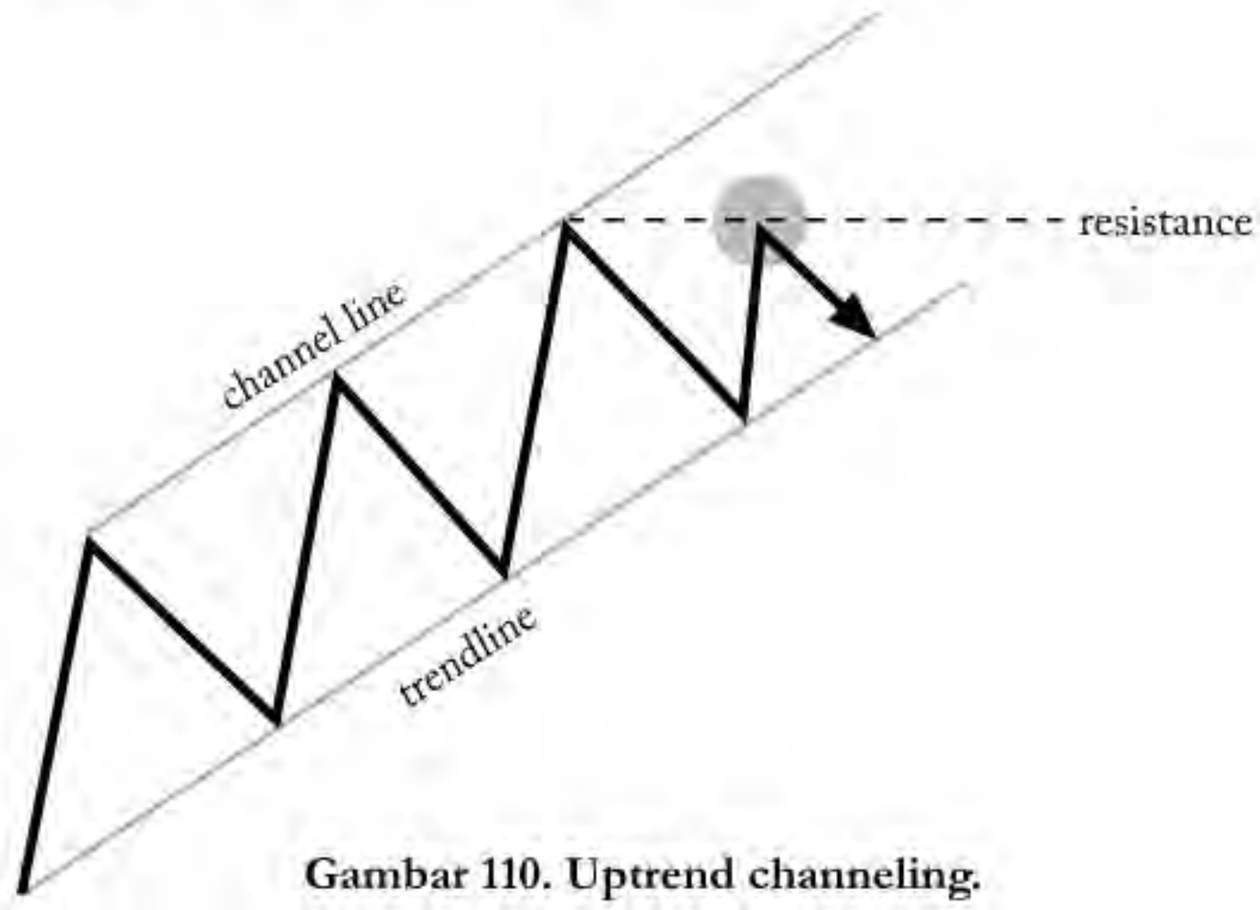
Gambar 108.
Menunjukkan akselerasi setelah harga menembus channel line pada downtrend channeling.



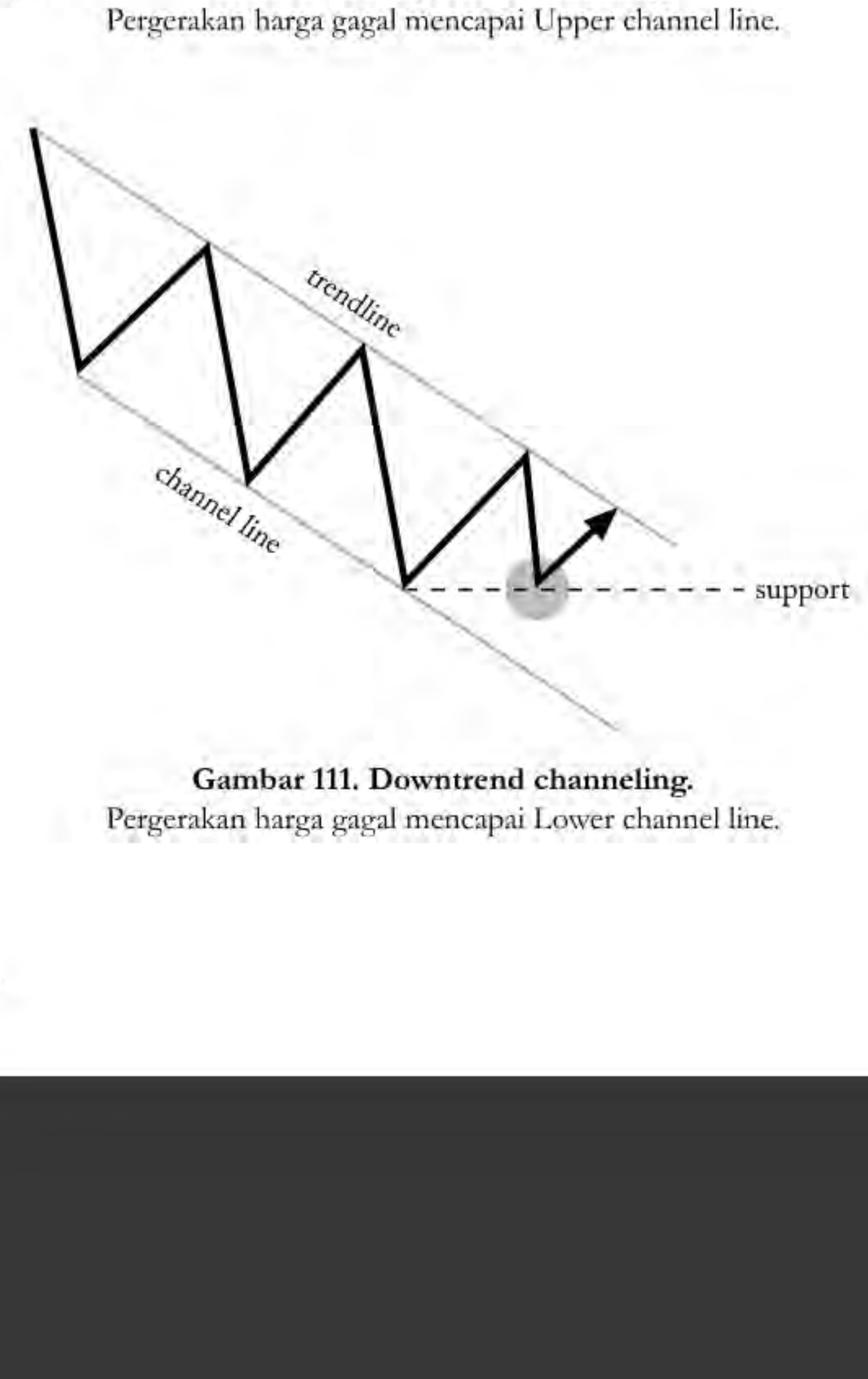
Gambar 109.
Menunjukkan reversal yang terjadi setelah penembusan basic trendline pada downtrend channeling.

Garis Channel

Cara lain menggunakan *channel line* adalah bila pergerakan harga saham gagal mencapai *upper channel line* pada *uptrending charts* seperti tampak pada gambar 110 di bawah. Hal ini menandakan mulai melemahnya *trend* tersebut dan bisa menjadi sinyal awal bahwa *trendline* kemungkinan akan ditembus. Demikian juga pada *downtrend channeling* (gambar 111). Kedua formasi seperti ini akan berpotensi menjadi pola *Double Tops* dan *Double Bottoms* yang akan dibahas secara khusus pada bab tentang **Chart Patterns.**



Gambar 110. Uptrend channeling.
Pergerakan harga gagal mencapai Upper channel line.



Gambar 111. Downtrend channeling.
Pergerakan harga gagal mencapai Lower channel line.

Bab 13

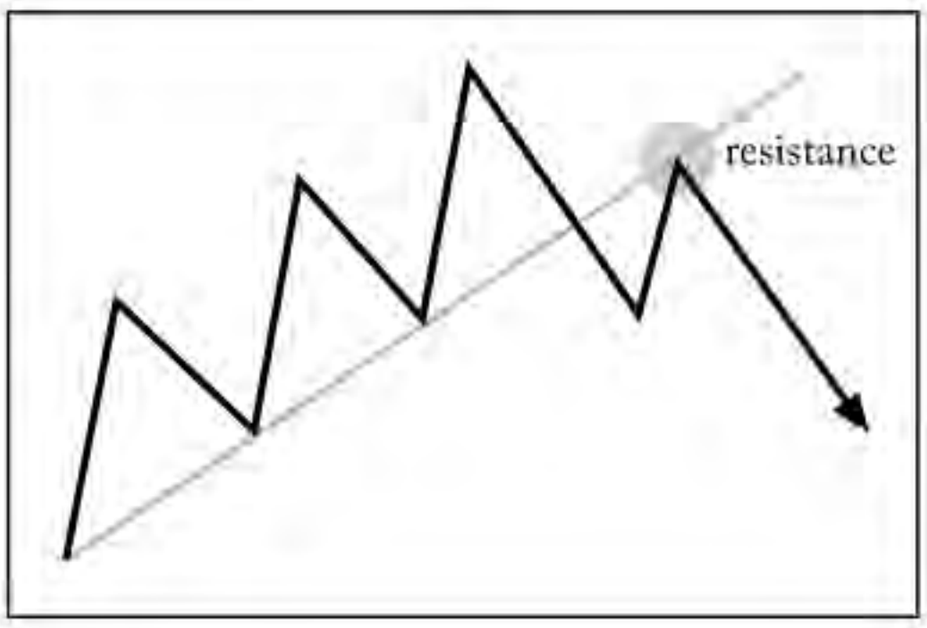
GARIS TREND INTERNAL

Only he that has traveled the road knows where the holes are deep.
(Chinese Proverb)

Bila sebuah *trendline* telah berhasil dilampaui maka garis *trendline* akan disebut sebagai garis *trend internal* (**internal trendline**). Garis ini terkadang juga diperhatikan oleh *technicalist* sebagai parameter tambahan untuk melengkapi yang lain, karena terkadang *internal trendline* juga dapat berfungsi sebagai *support* alternatif maupun *resistance* alternatif yang membantu *charting*.



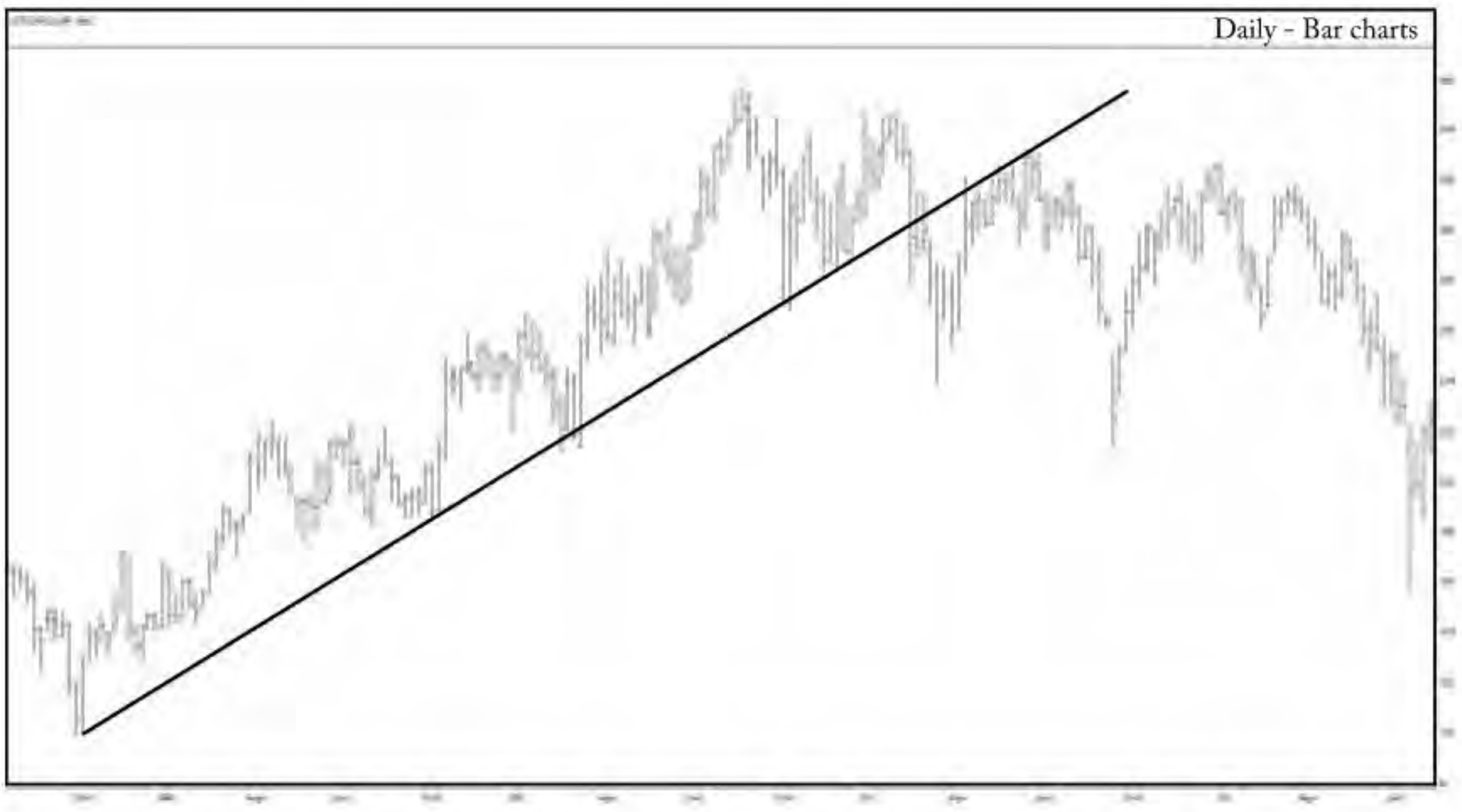
Gambar 112. Contoh internal trendline yang berfungsi sebagai support.



Gambar 113. Contoh internal trendline yang berfungsi sebagai resistance.



Gambar 114. Internal trendline yang berfungsi sebagai support pada saham MER.



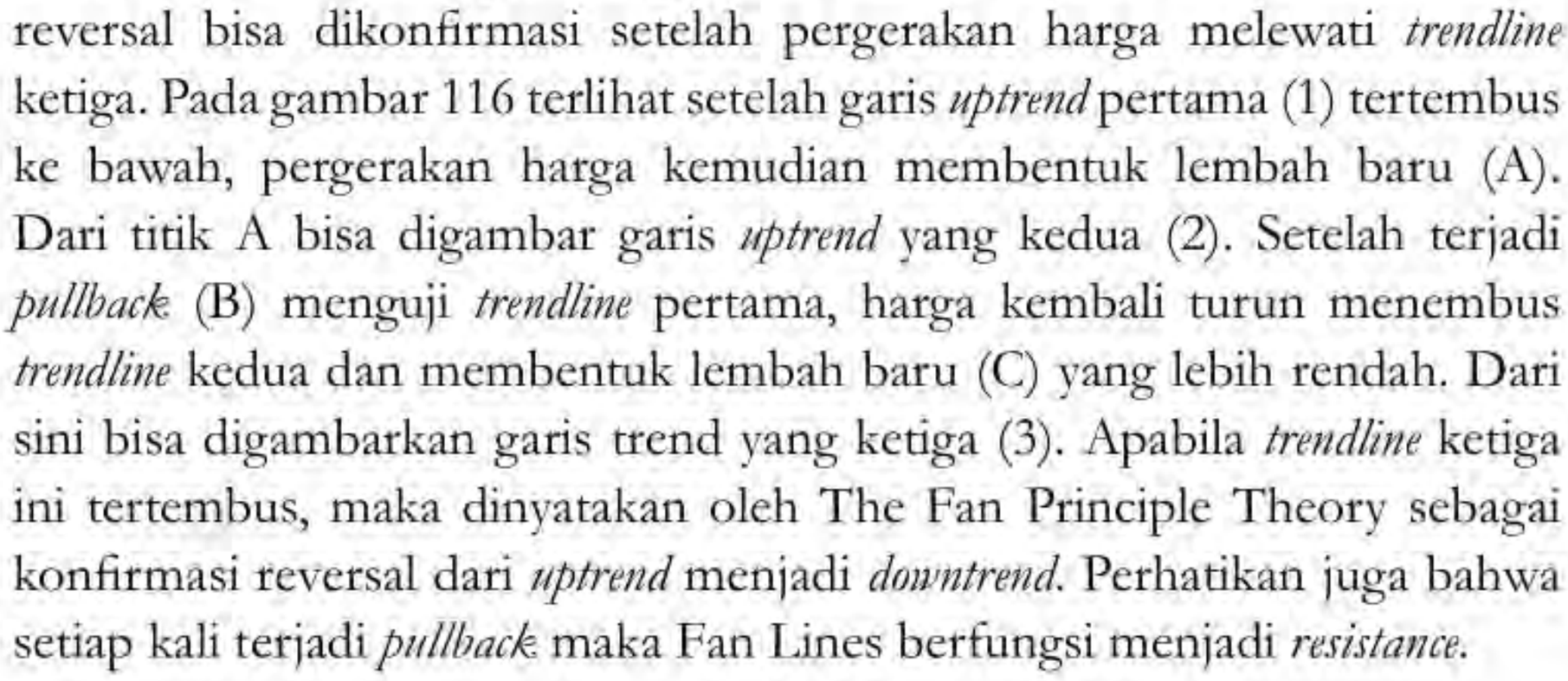
Gambar 115. Internal trendline yang berfungsi sebagai resistance pada saham C.

Bab 14

THE FAN PRINCIPLE

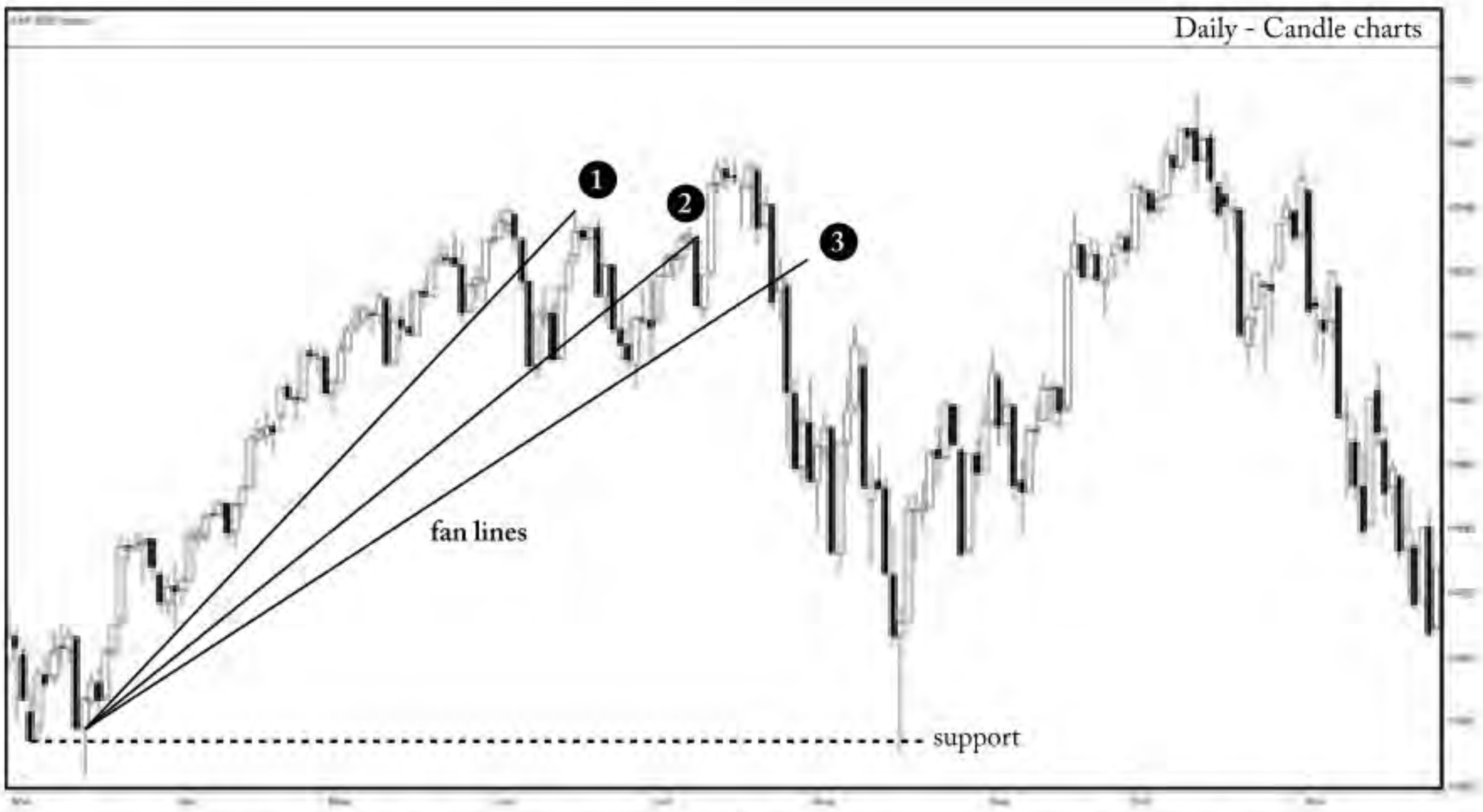
My great concern is not whether you have failed,
but whether you are content with your failure.
(Abraham Lincoln)

Teori The Fan Principle mengatakan bahwa validasi atas sebuah sinyal reversal bisa dikonfirmasi setelah pergerakan harga melewati *trendline* ketiga. Pada gambar 116 terlihat setelah garis *uptrend* pertama (1) tertembus ke bawah, pergerakan harga kemudian membentuk lembah baru (A). Dari titik A bisa digambar garis *uptrend* yang kedua (2). Setelah terjadi *pullback* (B) menguji *trendline* pertama, harga kembali turun menembus *trendline* kedua dan membentuk lembah baru (C) yang lebih rendah. Dari sini bisa digambarkan garis trend yang ketiga (3). Apabila *trendline* ketiga ini tertembus, maka dinyatakan oleh The Fan Principle Theory sebagai konfirmasi reversal dari *uptrend* menjadi *downtrend*. Perhatikan juga bahwa setiap kali terjadi *pullback* maka Fan Lines berfungsi menjadi *resistance*.



Gambar 116. Contoh The Fan Principle pada uptrending charts.

The Fan Principle

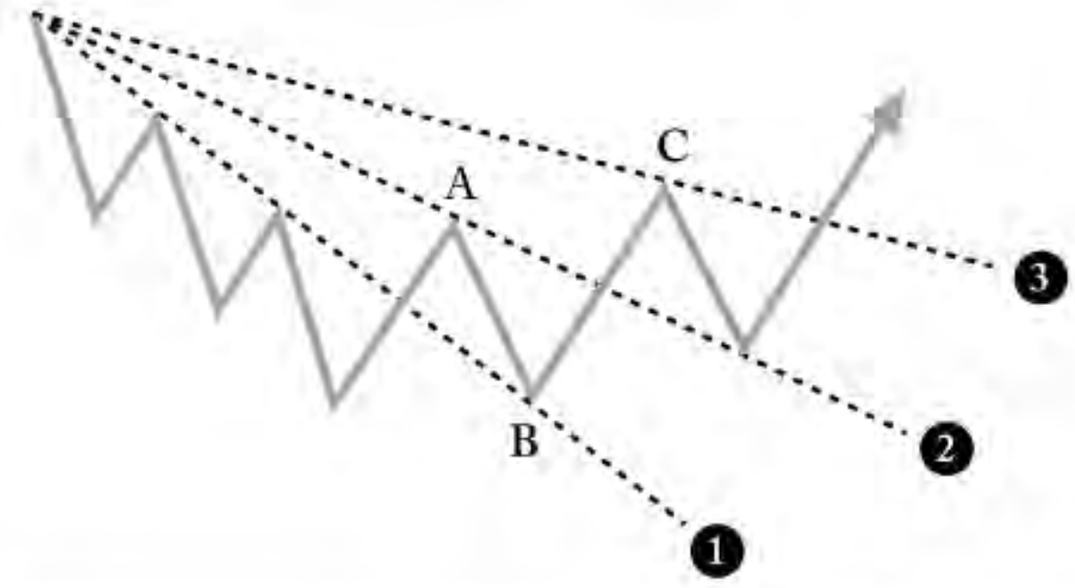


Gambar 117. Contoh aplikasi The Fan Principle Theory pada uptrending charts indeks SPX.



Gambar 118. Contoh aplikasi The Fan Principle Theory pada uptrending charts saham BAC.

Gambar 119 menunjukkan contoh The Fan Principle Theory pada *downtrending charts*. Terlihat setelah pergerakan harga menembus ke atas garis downtrend yang pertama (1) kemudian membentuk puncak A yang digunakan untuk menggaris *trendline* kedua (2). Setelah terjadi *pullback*, (B) pergerakan harga kembali membentuk puncak baru (C) yang lebih tinggi. Dari titik C bisa digaris *trendline* ketiga (3). Apabila *trendline* ketiga ini tertembus, The Fan Principle Theory mengatakan konfirmasi *reversal* dari *downtrend* menjadi *uptrend*. Jadi garis, ketiga adalah garis yang menjadi penentuan perubahan *trend* pada teori ini.



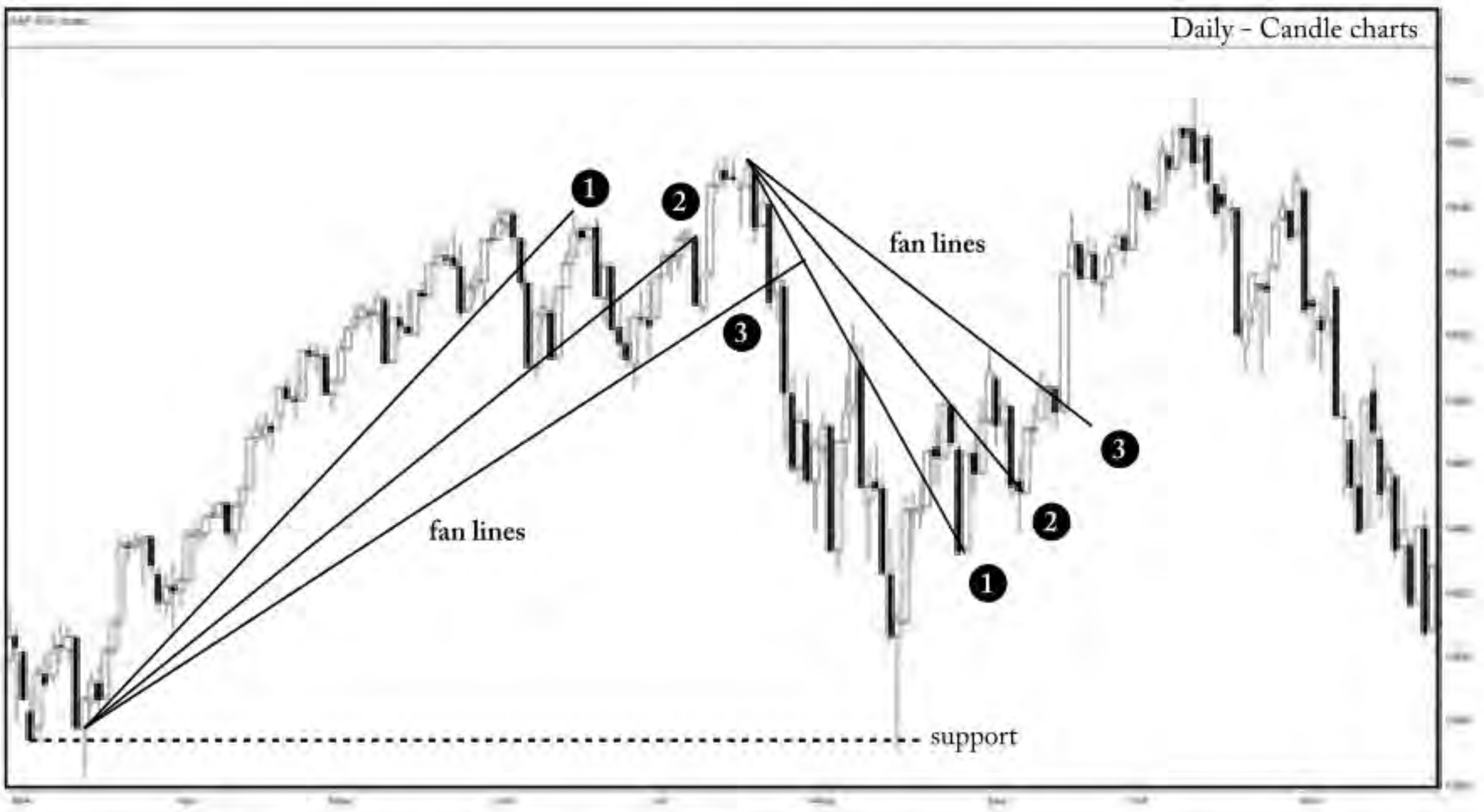
Gambar 119.
Contoh The Fan Principle pada downtrending charts.



Gambar 120. Contoh aplikasi The Fan Principle Theory pada downtrending charts ETF QQQQ.



Gambar 121. Contoh aplikasi The Fan Principle Theory pada downtrending charts saham CAT.



Gambar 122. Contoh aplikasi The Fan Principle Theory pada indeks SPX.

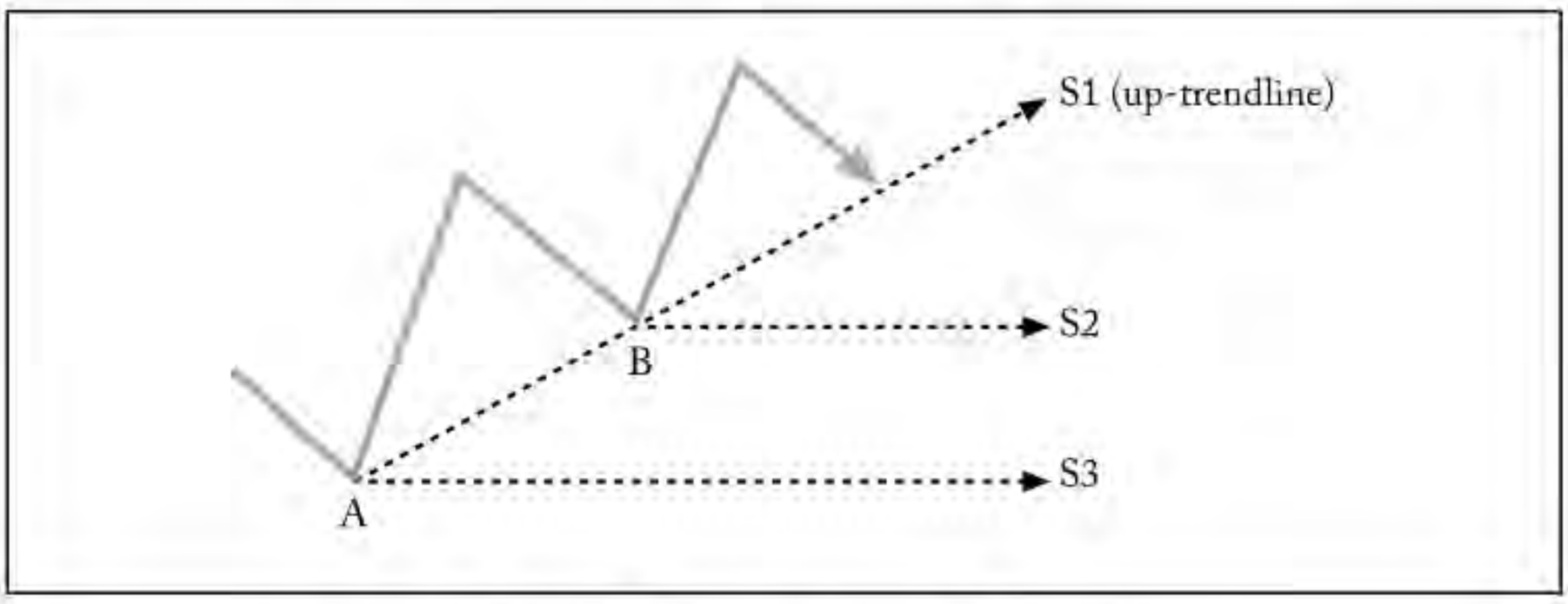
Bab 15

UPTRENDING CHARTS

He that can have patience can have what he will. (Benjamin Franklin)

Di dalam sebuah *uptrending charts*, khususnya yang memiliki volatilitas tinggi atau *swing* yang lebar pada pergerakan harganya, terdapat level-level krusial yang harus diperhatikan. Sebab, level tersebut bisa memberikan indikasi awal kemungkinan terjadinya perubahan arah yang signifikan dari *uptrend* menjadi *downtrend* ataupun *sideways*.

Dalam sebuah u*ptrending charts* seperti contoh gambar 123 di bawah, *trendline* bisa dianggap sebagai garis *support* pertama (SI) yang penting untuk diperhatikan. Pada gambar juga bisa dilihat bahwa terdapat garis *support horizontal* (S2 dan S3) yang ditarik dari titik harga terendah pada lembah yang terjadi sebelumnya (A dan B).



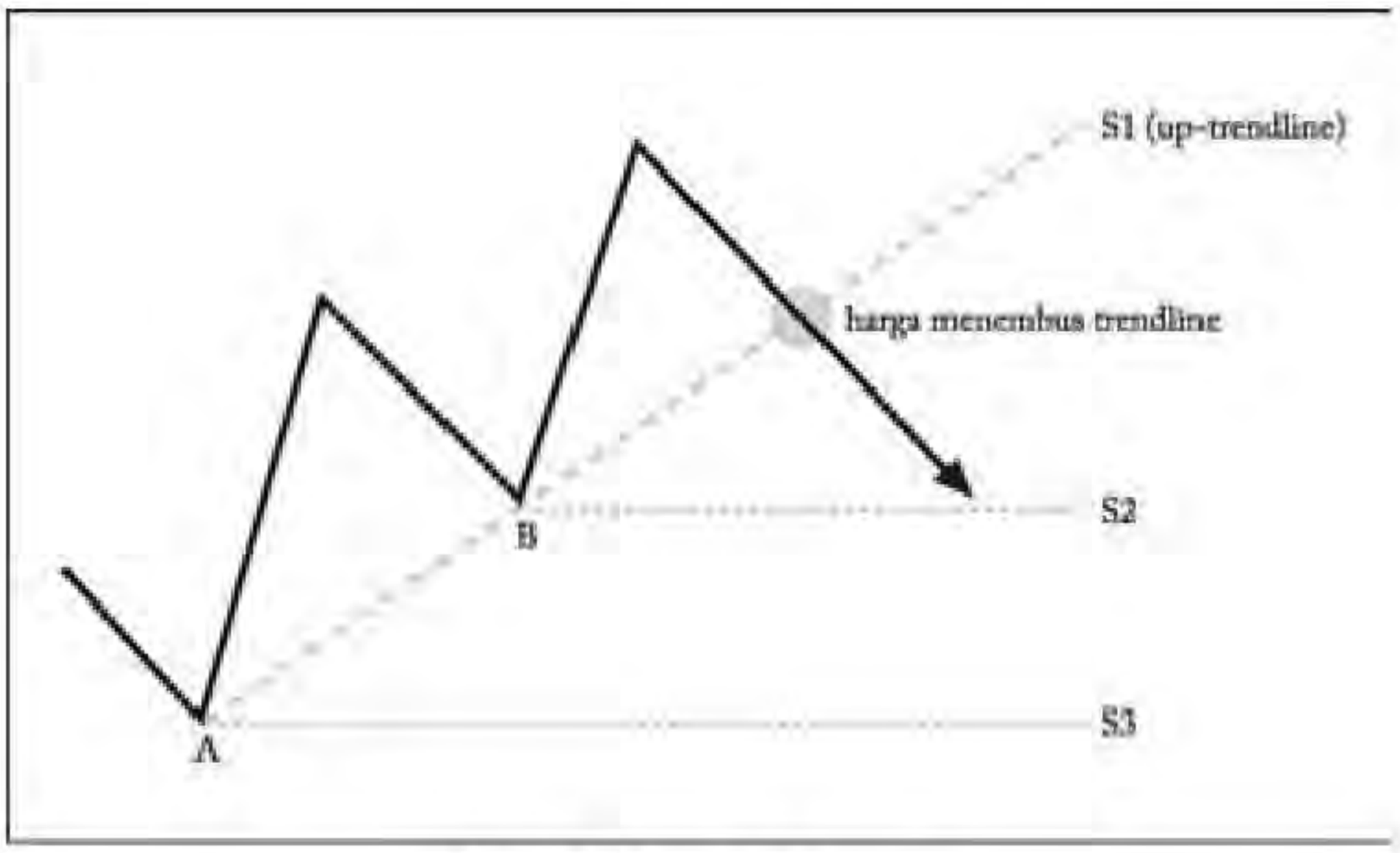
Gambar 123. Garis support pada uptrend.
- S1 adalah garis major trendline yang menunjukkan uptrending.
- S2 digaris dari titik B.
- S3 digaris dari titik A.

Karena sebuah *trendline* ataupun garis support-resistance yang bertahan semakin lama dan semakin sering teruji dianggap semakin kuat, maka terlihat pada ketiga garis *support* tadi menunjukkan *major trendline* (SI) adalah yang paling kuat. Selain itu, garis tersebut menjadi yang terpenting untuk diperhatikan, karena sebelum harga mencapai level S2 maupun S3 tentu harus melewati SI terlebih dahulu.

Dalam menguji *trendline* pada *uptrending charts* terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu: harga berhasil menembus *trendline* atau tidak berhasil.

Kemungkinan I: Harga menembus trendline.

Seperti yang sudah diterangkan dalam pembahasan sebelumnya, bila *trendline* ini berhasil ditembus maka bisa menandakan kemungkinan awal perubahan dari *uptrend* menjadi *downtrend* atau *sideways*. Namun, perlu konfirmasi lebih lanjut untuk memastikan hal ini. Konfirmasi yang dimaksud akan dibahas pada bab 17 tentang Konfrontasi Dow Theory.

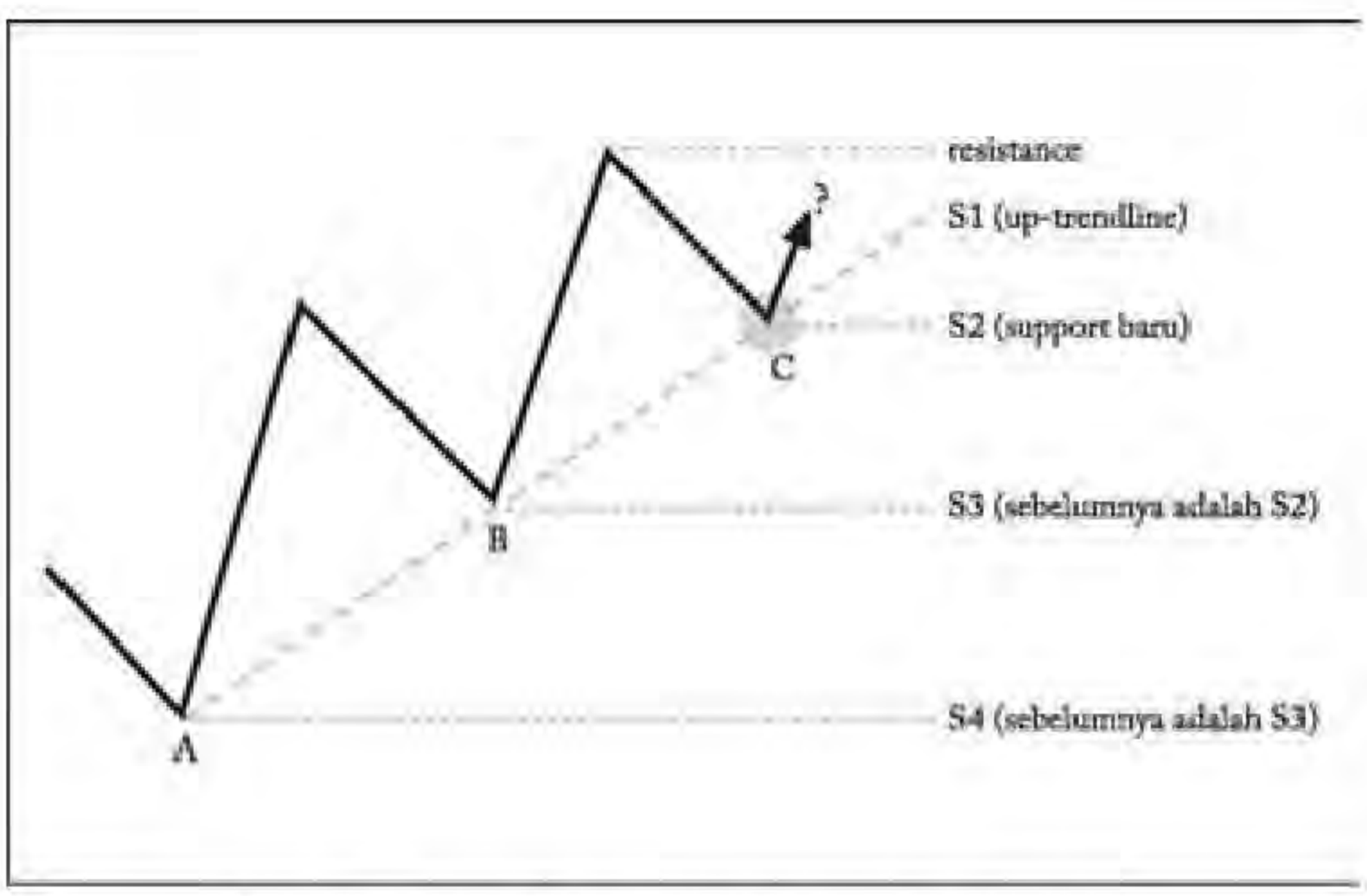


Gambar 124. Break up-trendline.

Kemungkinan II: Harga berhasil menguji trendline.

Setelah harga "berhasil" menguji *trendline*-nya (SI) dalam perjalanan untuk mempertahankan *uptrend*, maka terbentuk *support* baru yang dihasilkan oleh lembah baru (C). *Support* baru ini kemudian disebut sebagai *support* kedua (S2). Sementara itu, *support* kedua sebelumnya berubah menjadi *support* ketiga (S3). Kemudian *support* ketiga yang lama (S3) akan berubah menjadi *support* keempat (S4).

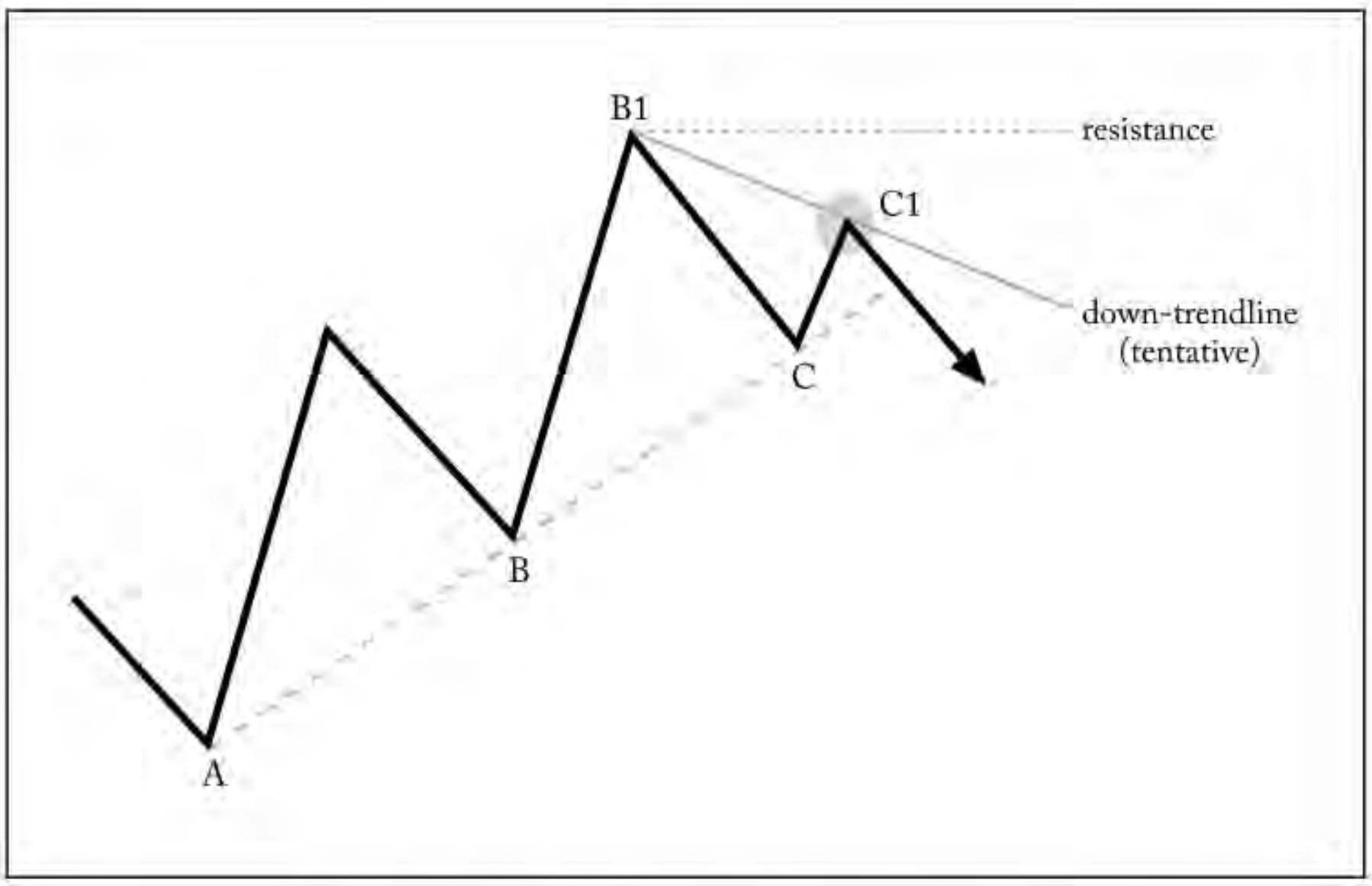
Keberhasilan pergerakan harga saham dalam menguji *trendline*-nya berarti kemungkinan akan meneruskan pola *uptrending*. Misi berikutnya adalah menguji *level resistance*, yang harus dilewati agar bisa membentuk puncak baru yang lebih tinggi dari puncak sebelumnya. Tentu ada dua kemungkinan berikut: Apakah harga berhasil mencapai puncak sebelumnya atau tidak? (Kemungkinan IIA dan IIB).



Gambar 125. Harga berhasil menguji up-trendline saat di titik C.

Kemungkinan IIA: Harga tidak berhasil mencapai puncak sebelumnya.

Bila pada pergerakan harga terjadi reversal sebelum mencapai puncak sebelumnya, berarti puncak yang terakhir ini (Cl) lebih rendah daripada puncak sebelumnya (BI). Hal ini merupakan tanda yang harus diperhatikan sebagai kemungkinan berubahnya arah *trend* yang sedang berlangsung, atau setidaknya menandakan mulai melemahnya dominasi *bull* dalam *uptrend* tersebut. Dengan menghubungkan titik BI dan Cl akan didapati garis *trend* sementara (*tentative*) yang menunjukkan arah baru (*downtrend*). Formasi seperti ini akan membentuk pola ***Head and Shoulders*** yang juga memberikan sinyal *bearish*. Pola *Head and Shoulders* akan dibahas secara lebih detail pada bab khusus tentang ***Charts Patterns.***

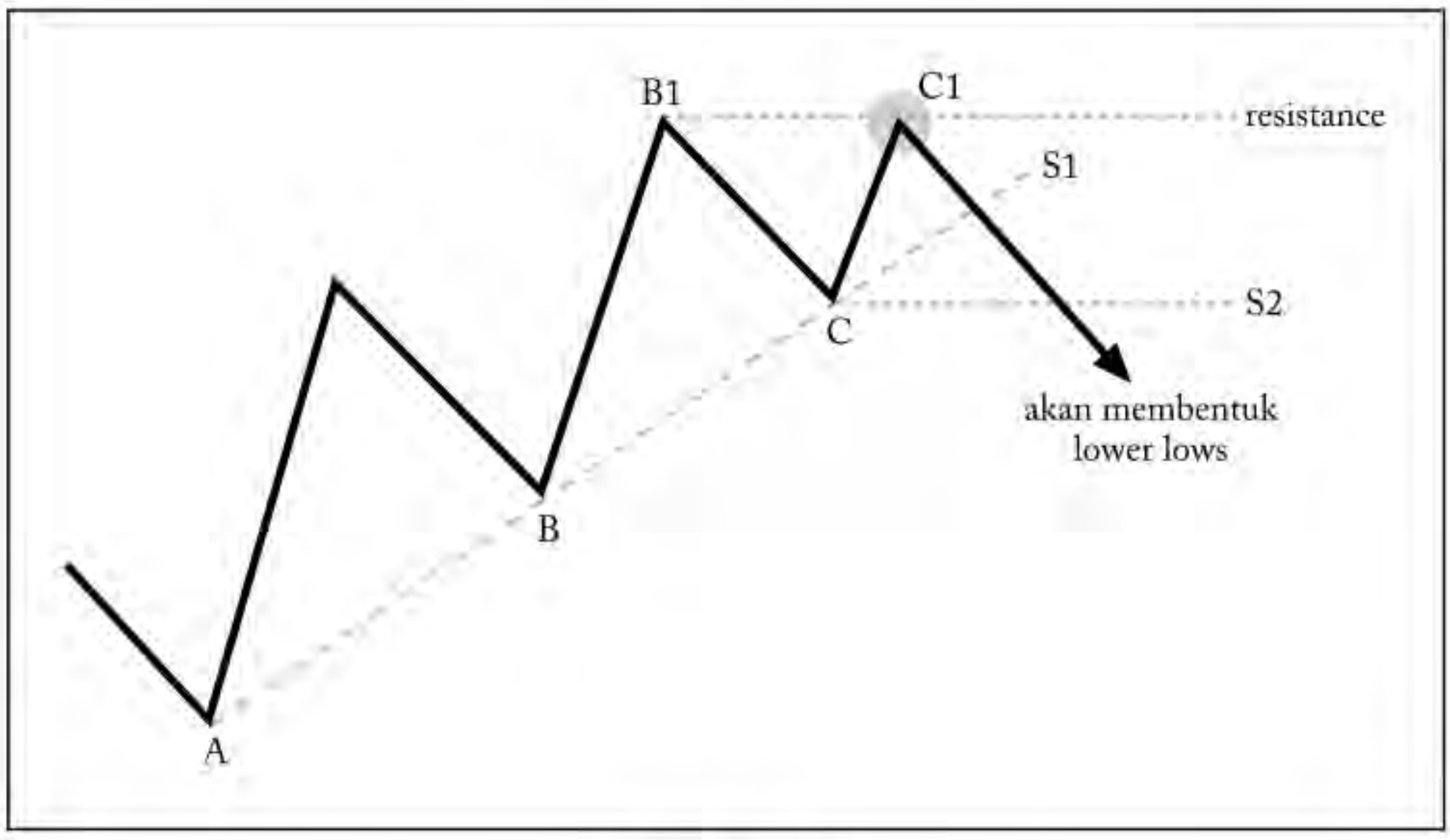


Gambar 126. Harga tidak berhasil mencapai puncak BI.

Kemungkinan IIB: Harga berhasil mencapai level puncak sebelumnya.

Pergerakan harga pada Cl harus berhasil menembus level *resistance* pada puncak sebelumnya (BI), agar dapat membentuk puncak baru yang lebih tinggi sebagai konfirmasi bahwa pola *uptrending* yang sedang berlangsung akan terus berlanjut. Namun, apabila harga kemudian *reversal* setelah mencapai level tersebut, atau dengan kata lain gagal saat menguji level *resistance*, maka hal ini juga bisa merupakan *bearish sign* awal yang patut diperhatikan sebagai kemungkinan akan berubahnya arah *trend* yang sedang berlangsung (kekuatan *trend* tersebut mulai melemah).

Jika pergerakan harga ternyata berlanjut turun dan menembus *support* (S2), maka bisa dipastikan akan membentuk dasar baru yang lebih rendah (*lower lows*). Hal ini adalah salah satu syarat yang diperlukan dalam memenuhi konfirmasi yang dimaksud oleh Dow Theory. Namun, konfirmasi dalam hal ini belum lengkap karena formasi ini "*belum membentuk lower highs*". Formasi yang membentuk dua puncak dengan ketinggian yang sama ini disebut sebagai pola ***Double Top*** dalam pembahasan tentang *Charts Patterns*.



Gambar 127.
Harga berhasil mencapai level puncak BI, namun kemudian reversal (titik Cl).

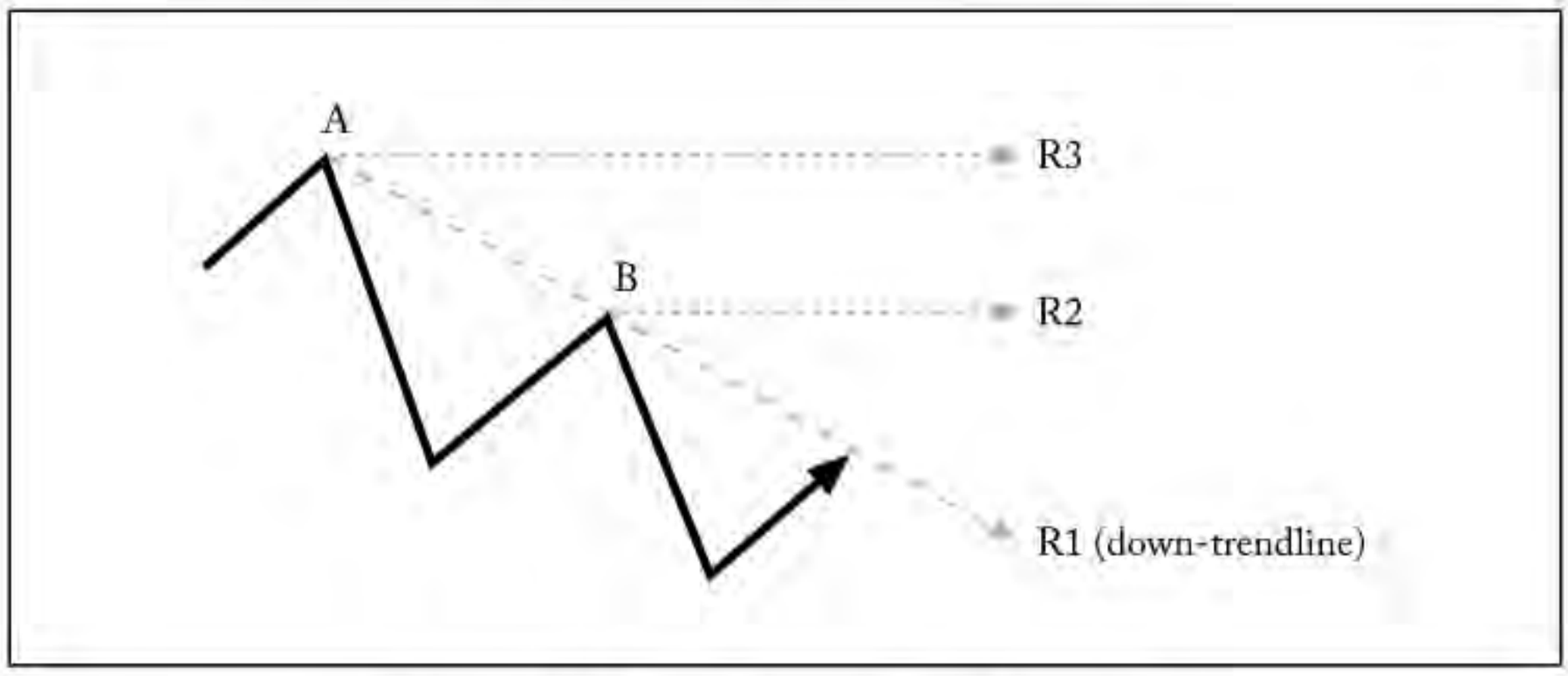
Bab 16

DOWNTRENDING CHARTS

The uphill is followed by a downhill. (Greek Proverb)

Downtrending charts merupakan kebalikan dari *uptrending charts* yang baru kita bahas. Contoh pada gambar di bawah menunjukkan sebuah *downtrending charts* dengan tiga buah *resistance line.*

- *Resistance line* pertama (Rl) adalah garis *major trendline* yang menunjukkan *downtrending* dengan menghubungkan titik A dan titik B.
- *Resistance line* kedua (R2) ditarik mendatar dari titik B.
- *Resistance line* ketiga (R3) ditarik mendatar dari titik A.



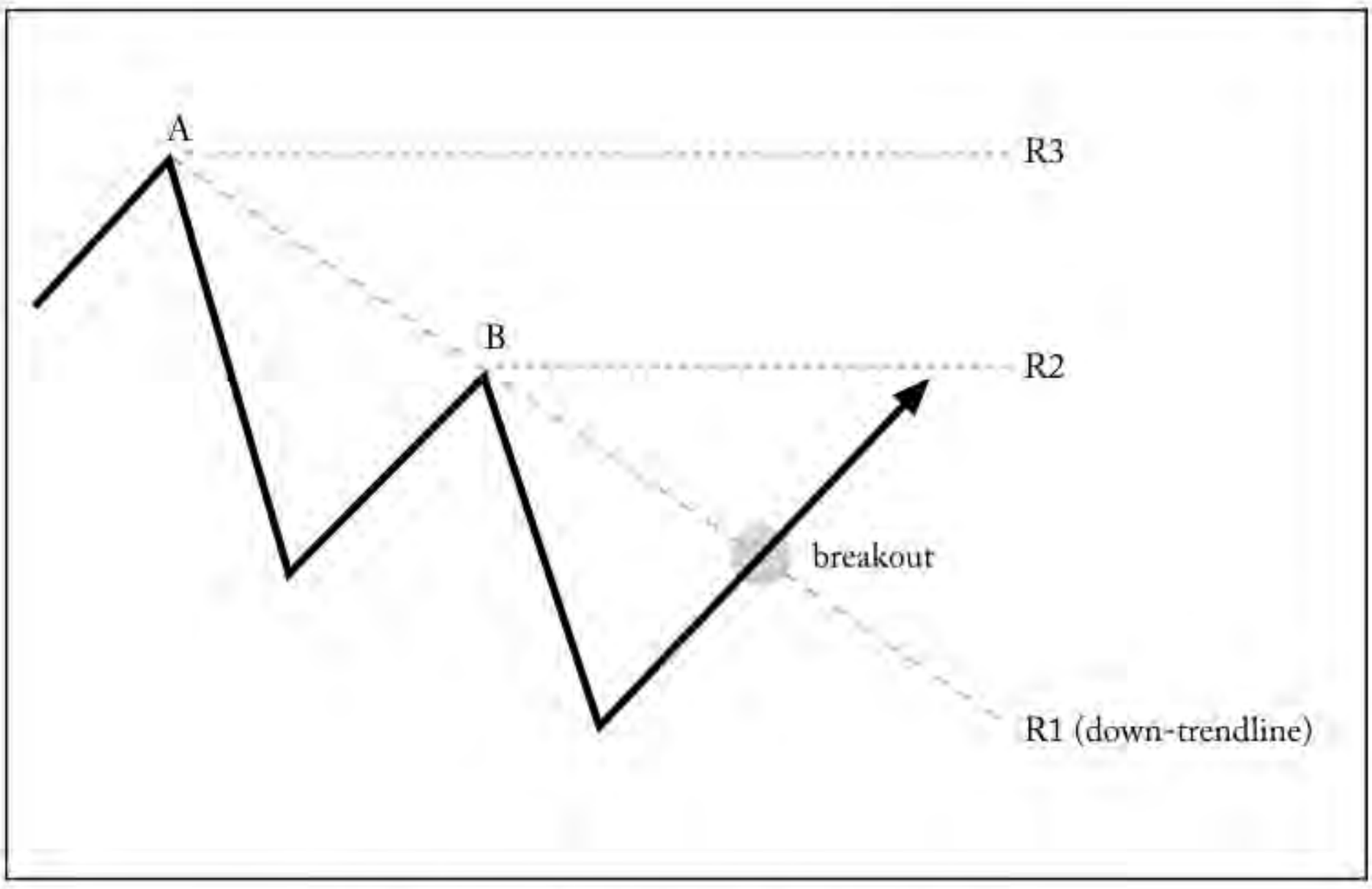
Gambar 128. Garis resistance pada downtrend.

Garis *trendline* (Rl) adalah garis yang paling penting untuk diperhatikan karena selain paling sering tersentuh garis tersebut juga harus dilewati terlebih dahulu sebelum harga mencapai *resistance* berikut (R2 dan R3).

Saat pergerakan harga menguji *trendline* dalam sebuah *downtrending charts* juga terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu: Harga berhasil menembus *trendline* atau tidak berhasil.

Kemungkinan I: Garis trendline tertembus.

Apabila pergerakan harga berhasil menembus *trendline* maka hal ini bisa menandakan kemungkinan awal perubahan *downtrend* menjadi *uptrend* atau *sideways.*

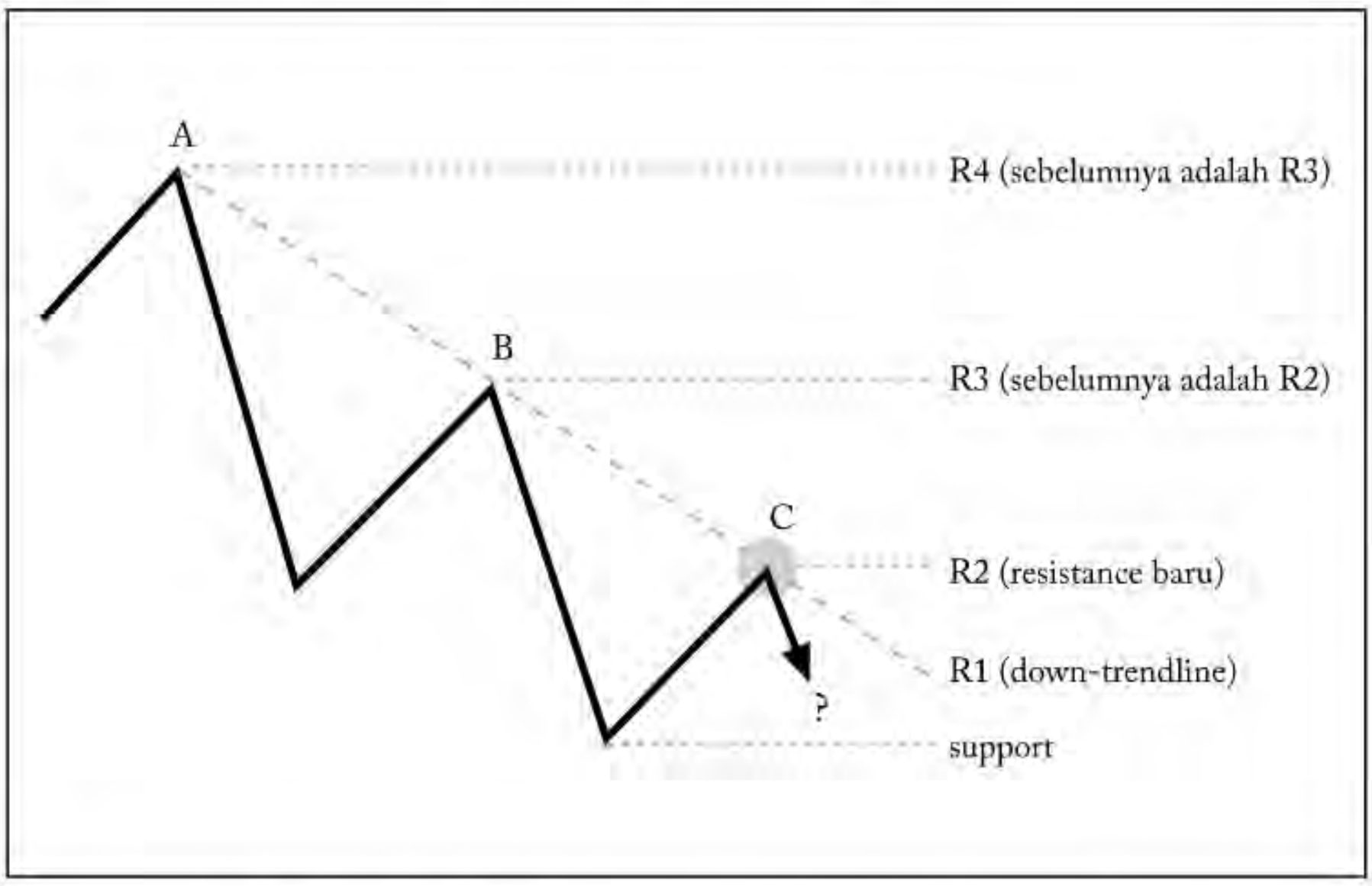


Gambar 129. Breakout pada down-trendline.

Kemungkinan II: Harga berhasil menguji trendline.

Setelah harga "berhasil" menguji *trendline*-nya (RI) dalam perjalanan untuk mempertahankan pola *downtrend*, maka akan terbentuk puncak baru (C) yang lebih rendah. Puncak baru ini menghasilkan *resistance* baru yang digambarkan menjadi R2. Sementara itu, R2 sebelumnya akan berubah menjadi R3, dan R3 yang lama akan berubah menjadi R4.

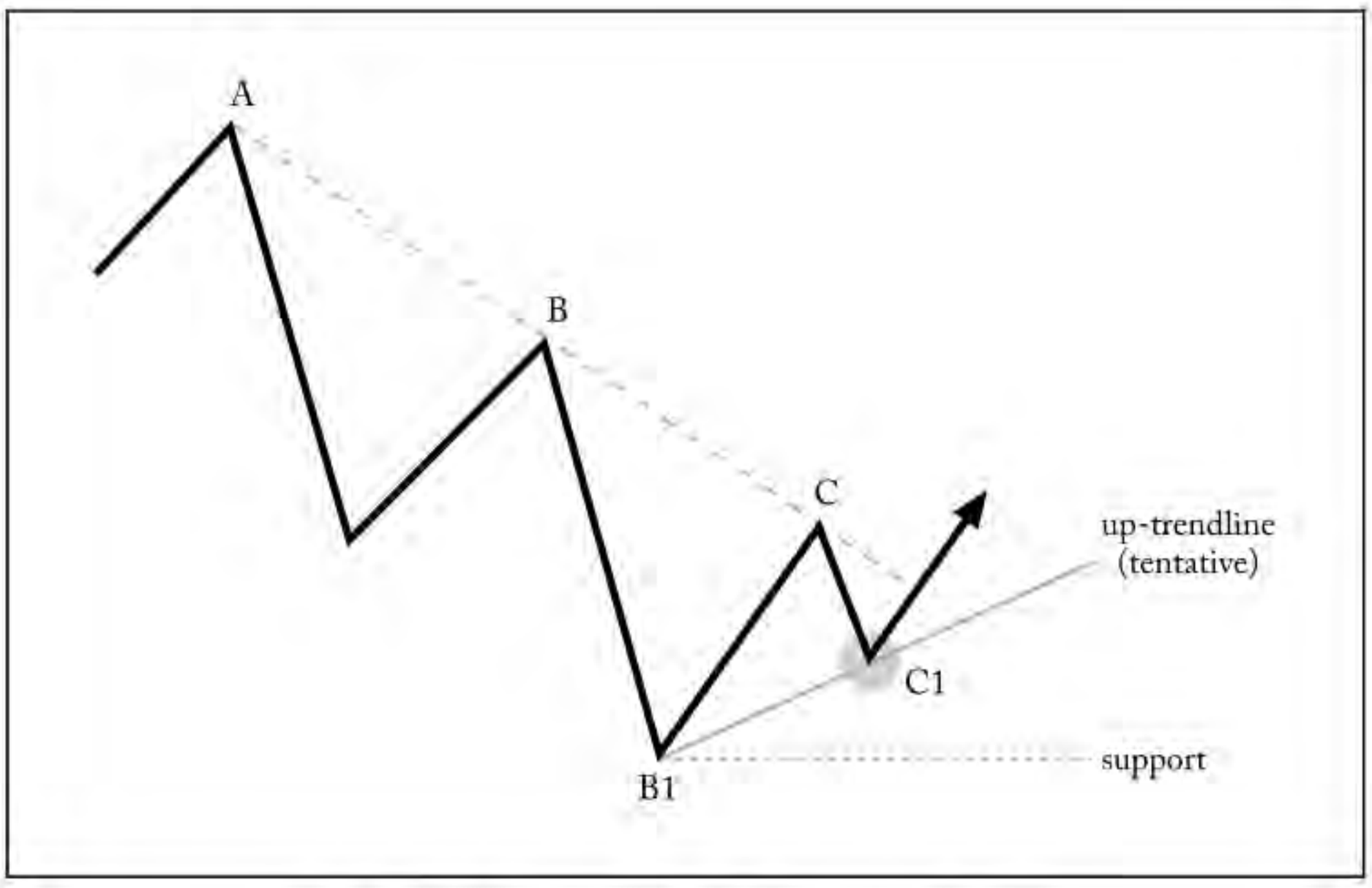
Keberhasilan pergerakan harga saham dalam menguji *trendline*-nya ini berarti kemungkinan akan meneruskan pola *downtrending*. Misi berikutnya adalah menguji *level support* yang harus dilewati agar bisa membentuk dasar baru yang lebih rendah daripada dasar sebelumnya. Tentu ada dua kemungkinan berikut: Apakah harga berhasil mencapai level dasar sebelumnya atau tidak? (kemungkinan IIA dan IIB).



Gambar 130. Harga berhasil menguji down-trendline (titik C).

Kemungkinan IIA: Harga tidak berhasil mencapai dasar sebelumnya.

Bila pada pergerakan harga terjadi reversal sebelum mencapai dasar sebelumnya, berarti dasar yang terakhir ini (Cl) lebih tinggi daripada dasar sebelumnya (BI). Hal ini merupakan tanda yang harus diperhatikan sebagai kemungkinan berubahnya arah *trend* yang sedang berlangsung, atau setidaknya menandakan mulai melemahnya dominasi *bear* di dalam *downtrend* tersebut. Dengan menghubungkan titik BI dan Cl akan didapati garis *trend* sementara (*tentative*) yang menunjukkan arah baru (*uptrend*). Formasi seperti ini akan membentuk pola ***Inverted Head and Shoulders*** yang juga memberikan *sinyal bullish*. Pola *Inverted Head and Shoulders* akan dibahas secara lebih detail pada bab khusus tentang ***Charts Patterns***.

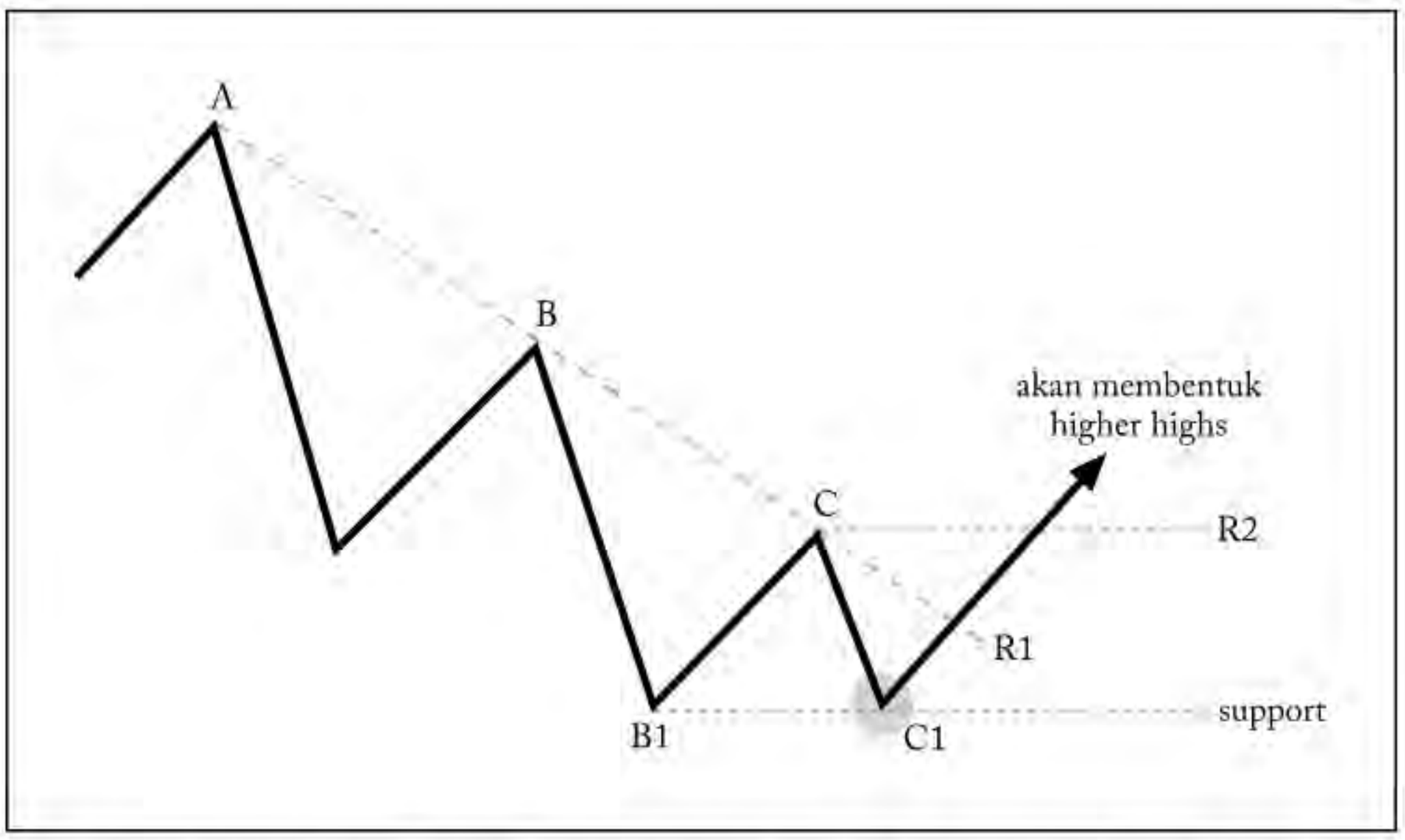


Gambar 131. Harga tidak berhasil mencapai dasar B1.

Kemungkinan IIB: Harga berhasil mencapai level dasar sebelumnya.

Pergerakan harga pada Cl harus berhasil menembus level *support* pada dasar sebelumnya (BI) agar dapat membentuk dasar baru yang lebih rendah, sebagai konfirmasi bahwa pola *downtrending* yang sedang berlangsung akan terus berlanjut. Namun, apabila harga kemudian *reversal* setelah mencapai level tersebut, atau dengan kata lain gagal saat menguji level *support*, maka hal ini juga bisa merupakan *bullish sign* awal yang patut diperhatikan sebagai kemungkinan akan berubahnya arah *trend* yang sedang berlangsung (kekuatan *trend* tersebut mulai melemah).

Jika pergerakan harga ternyata terus naik dan menembus *resistance* (R2), maka bisa dipastikan akan membentuk puncak baru yang lebih tinggi (*higher highs*). Hal ini adalah salah satu syarat yang diperlukan dalam memenuhi konfirmasi yang dimaksud oleh Dow Theory. Namun, konfirmasi dalam hal ini belum lengkap karena formasi ini "*belum membentuk higher lows*". Formasi yang membentuk dua dasar yang sama rendah ini disebut sebagai pola ***Double Bottom*** dalam pembahasan tentang ***Charts Patterns***.



Gambar 132. Harga berhasil mencapai level dasar B1 dan kemudian reversal (C1).

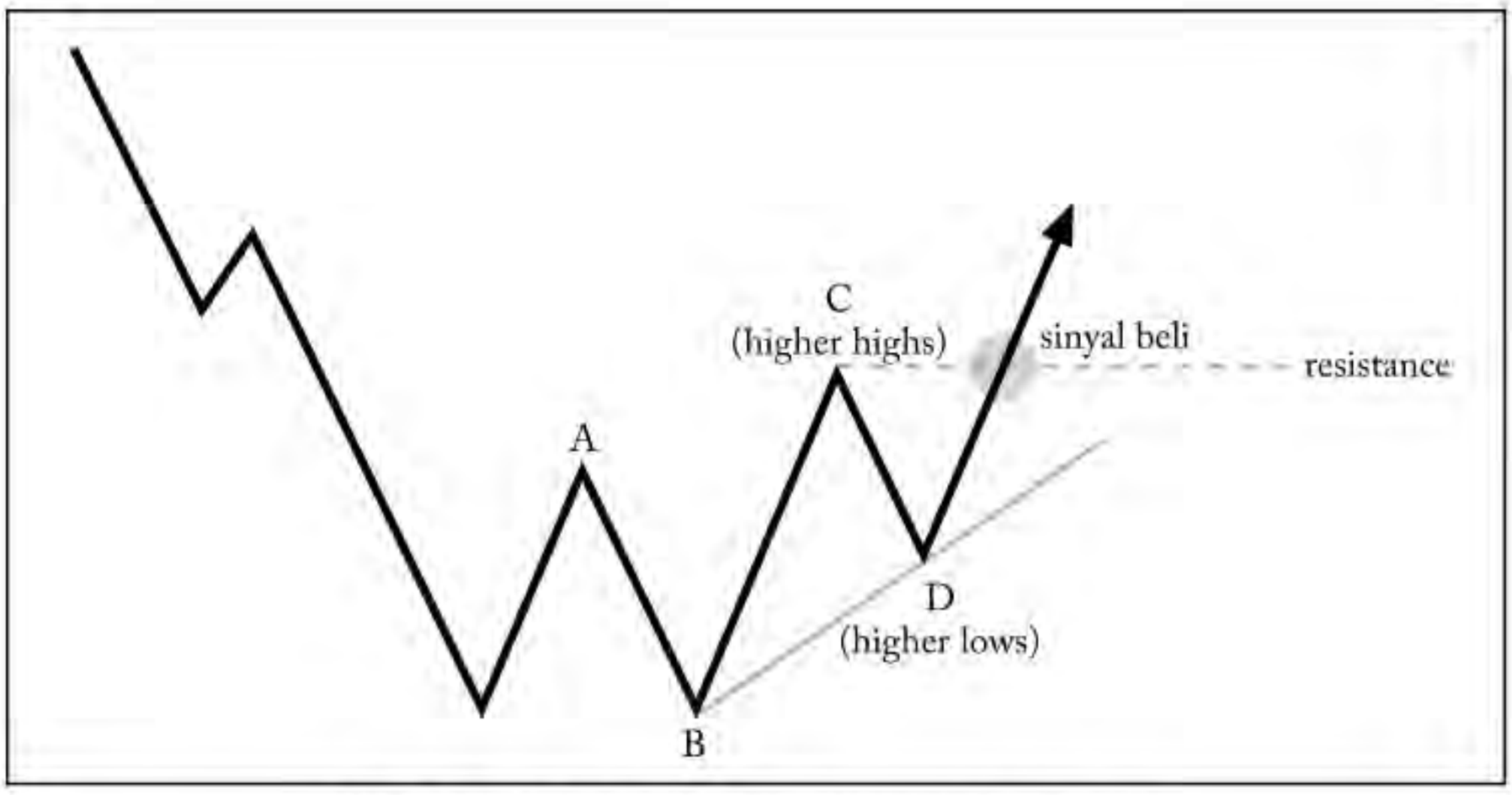
Bab 17

KONFRONTASI DOW THEORY

Human history becomes more and more a race between education and catastrophe.
(H.G. Wells)

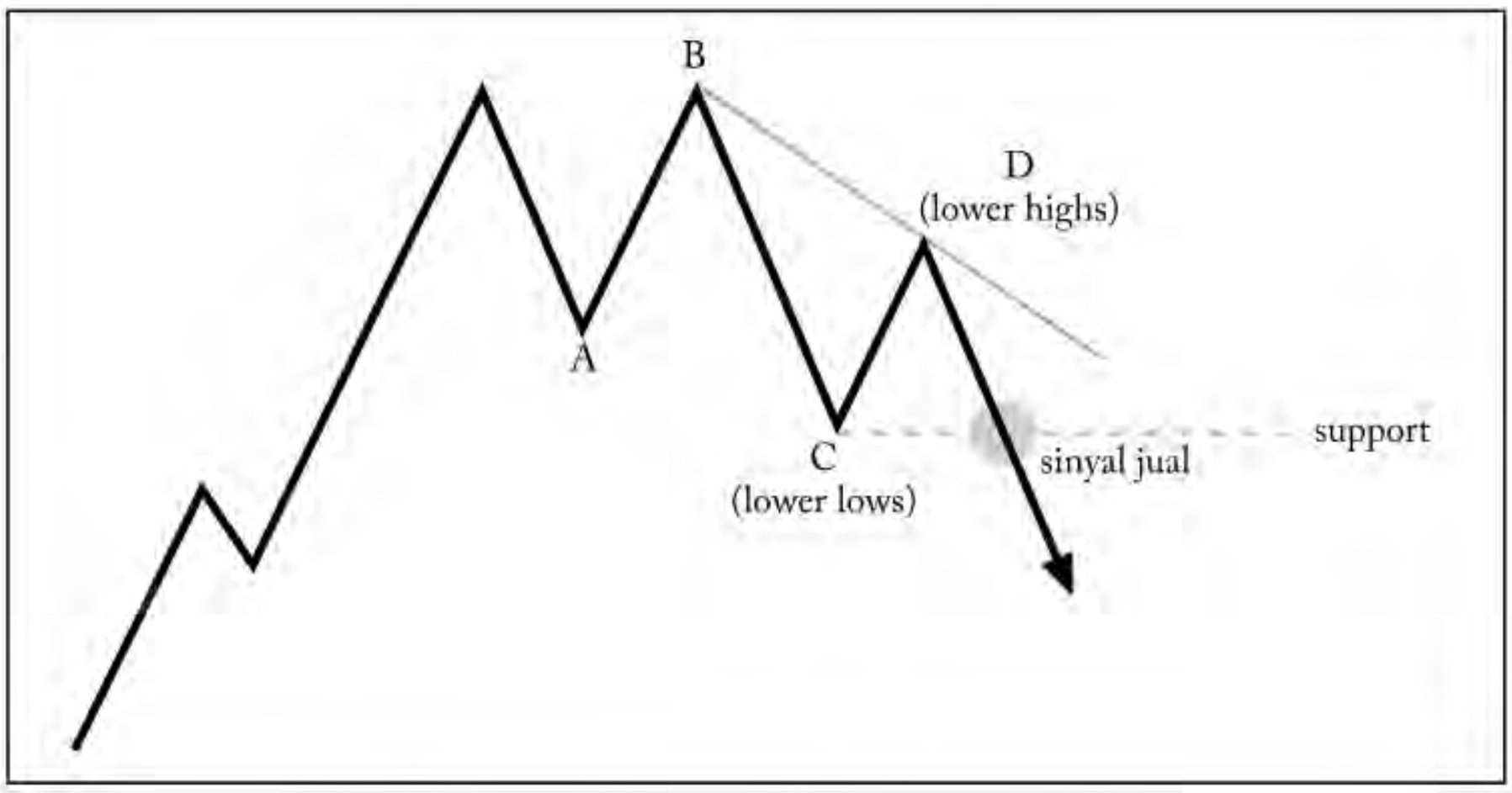
Dow Theory sekalipun juga tidak terlepas dari kritikan meskipun telah teruji oleh waktu. Memang, secara rata-rata Dow Theory kehilangan 20% sampai dengan 25% dari pergerakan harga sebelum mengonfirmasi sebuah sinyal. Banyak pelaku pasar yang tidak sabar dan merasa agak terlambat atau ketinggalan. Hal ini disebabkan pada teorinya Dow menyatakan bahwa konfirmasi sinyal *buy* ataupun *sell* terdapat pada "fase kedua" dari sebuah *trend*, atau fase partisipasi publik (penjelasan tentang fase dalam Dow Theory sudah dijelaskan di awal buku ini pada halaman 11).

Hal ini juga menjelaskan bagaimana sistem para *trend follower traders* mengidentifikasi dan berpartisipasi dalam pergerakan harga di pasar. Penganut Dow Theory ini beranggapan bahwa untuk mengonfirmasi sebuah *uptrend* menjadi *downtrend*, pergerakan harga harus membentuk puncak yang semakin rendah serta dasar yang semakin rendah (*lower highs & lower lows*). Sebaliknya, untuk mengonfirmasi sebuah *downtrend* menjadi *uptrend*, pergerakan harga harus membentuk puncak dan dasar yang semakin tinggi (*higher highs & higher lows*). Kemudian, sebagai validasi, level *support* atau *resistance* terakhir itu harus berhasil ditembus oleh pergerakan harga, seperti terlihat pada gambar 133 dan gambar 134.



Gambar 133. Validasi Dow Theory untuk sinyal beli.

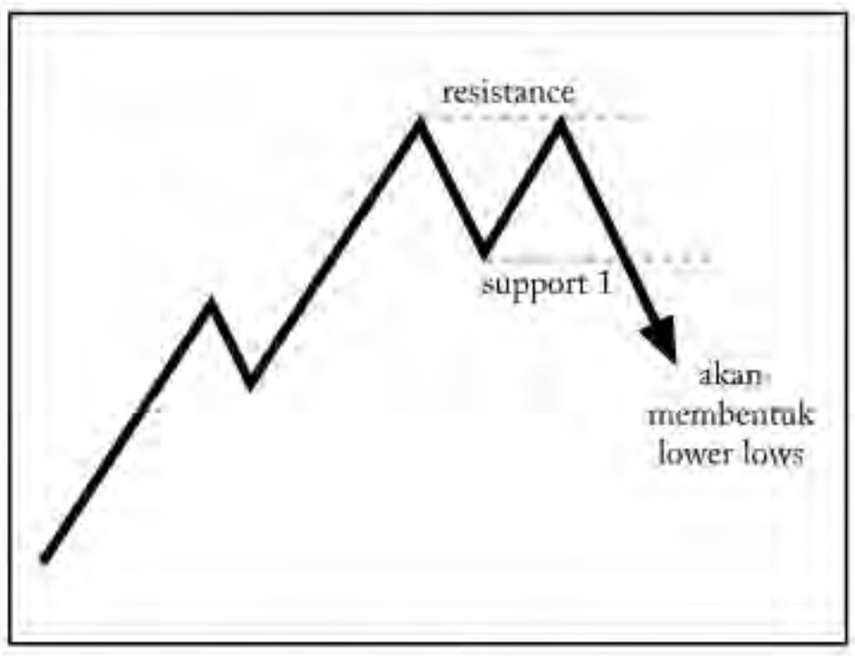
Reversal trend dinyatakan oleh Dow Theory sudah mendapat validasi karena puncak A - C, serta dasar B - D, yang terbentuk sudah semakin tinggi dan diikuti penembusan garis *resistance* sebagai sinyal beli.



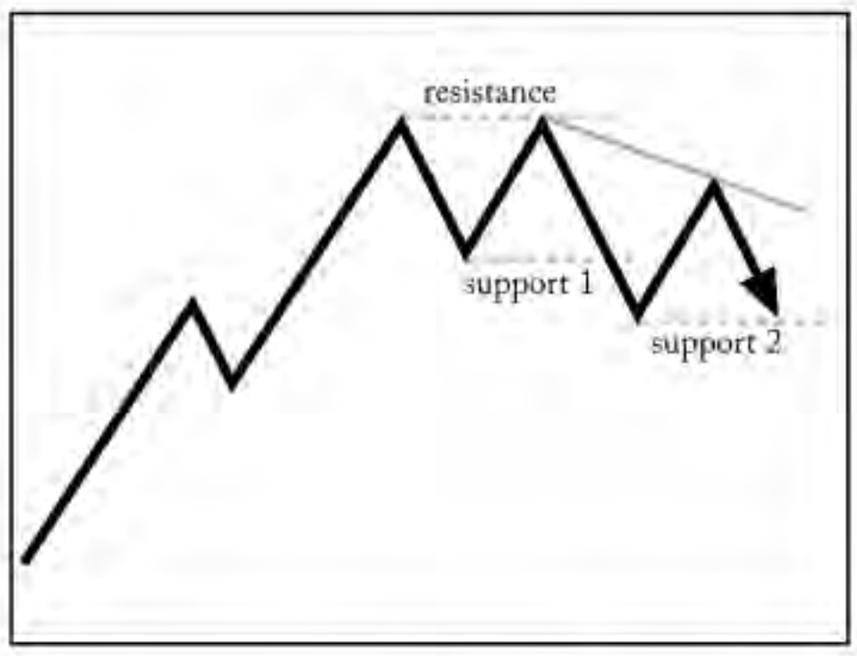
Gambar 134. Validasi Dow Theory untuk sinyal jual

Reversal trend dinyatakan oleh Dow Theory sudah mendapat validasi karena puncak B - D, serta dasar A - C, yang terbentuk sudah semakin rendah dan diikuti penembusan garis *support* sebagai sinyal jual.

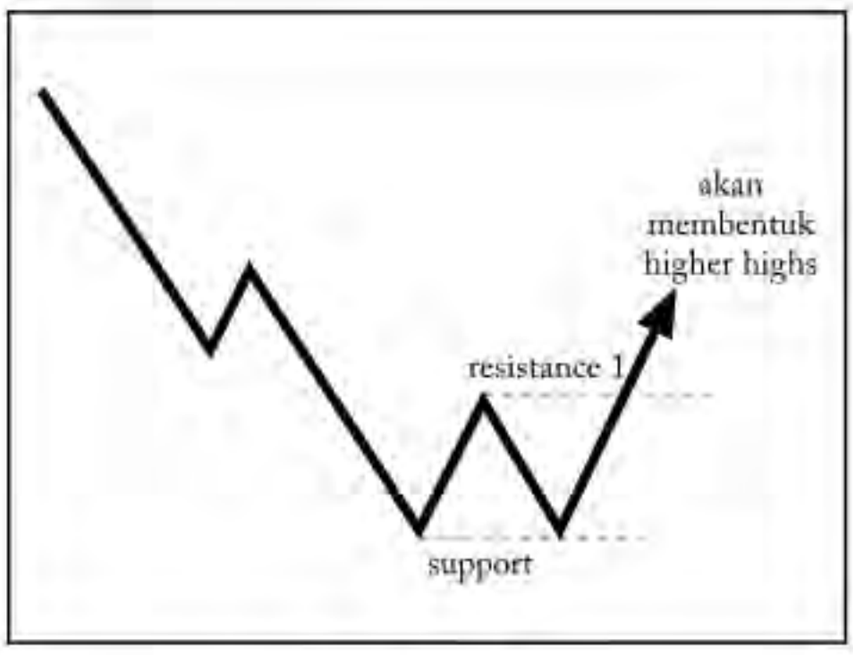
Gambar 135 dan gambar 136 menunjukkan variasi lain dalam formasi pergerakan harga yang dinyatakan oleh Dow Theory belum mendapatkan validasi untuk *sinyal jual*. Gambar 137 dan gambar 138 juga menunjukkan contoh *charts* yang belum mendapatkan validasi untuk *sinyal beli*.



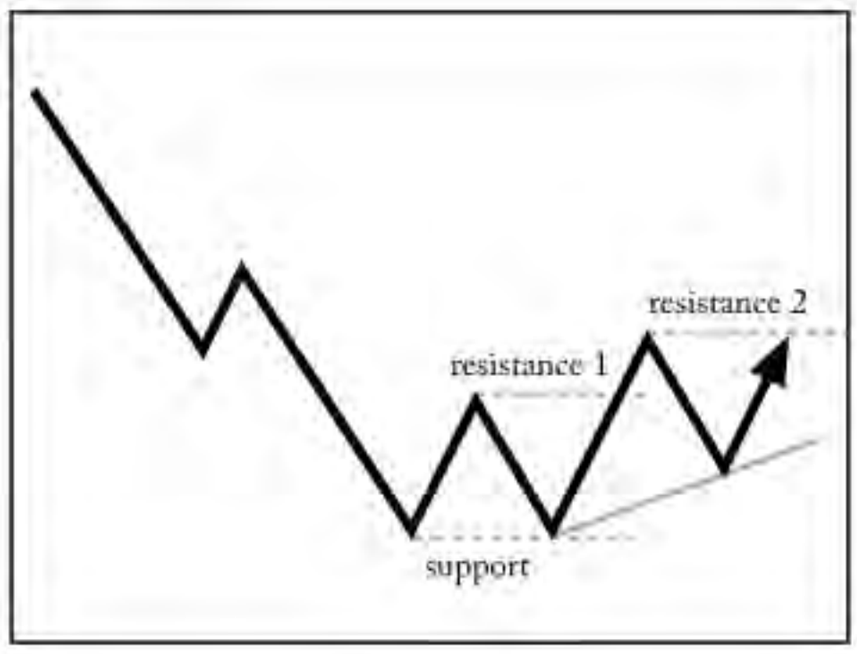
Gambar 135.
Menunjukkan reversal trend belum mendapat sinyal jual pada Dow Theory, walaupun sudah dipastikan akan membentuk dasar baru yang semakin rendah (lower lows) karena Support 1 sudah tertembus.



Gambar 136.
Dow Theory masih belum mengonfirmasi sinyal jual sebelum Support 2 tertembus.



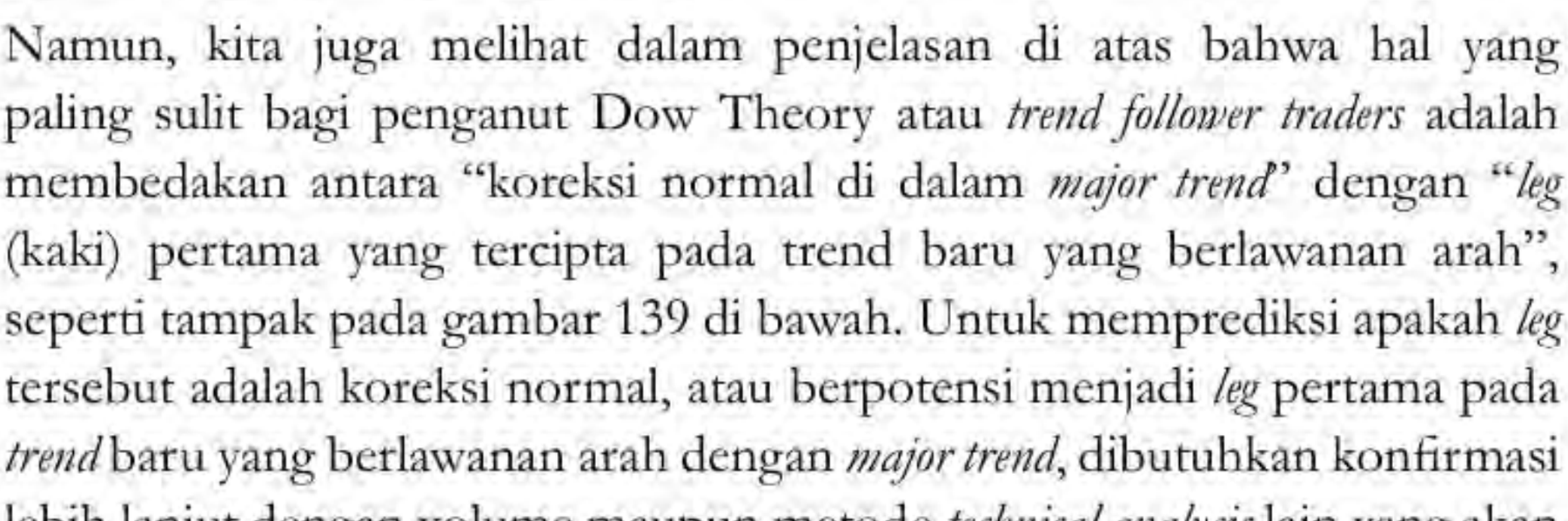
Gambar 137.
Menunjukkan reversal trend belum mendapat sinyal beli pada Dow Theory, walaupun sudah dipastikan akan membentuk puncak baru yang akan semakin tinggi (higher highs) karena Resistance 1 sudah tertembus.



Gambar 138.
Dow Theory masih belum mengonfirmasi sinyal beli sebelum Resistance 2 tertembus.

Jadi kesimpulannya: Dow Theory memang bukan didesain untuk melakukan antisipasi terhadap *trend* yang akan terjadi. Namun sebaliknya, harus menunggu konfirmasi yang jelas. Terlihat Dow mengorbankan selisih harga di awal untuk mendapatkan profit yang lebih besar pada bagian pertengahan suatu *major trend.* Sebuah penelitian dari tahun 1920-1975 yang dilakukan *Barron's* (surat kabar mingguan Amerika yang terkenal) menghasilkan suatu statistik yang mendukung teori ini. Dikatakan Dow Theory berhasil mendapat keuntungan sebesar 68% dari pergerakan harga di Industrial dan Transportation Average, serta 67% di S&P 500 Composite Index—meskipun secara rata-rata telah mengorbankan 20%-25% pergerakan harga sebelum sebuah sinyal divalidasi.

Namun, kita juga melihat dalam penjelasan di atas bahwa hal yang paling sulit bagi penganut Dow Theory atau *trend follower traders* adalah membedakan antara "koreksi normal di dalam *major trend*" dengan "*leg* (kaki) pertama yang tercipta pada trend baru yang berlawanan arah", seperti tampak pada gambar 139 di bawah. Untuk memprediksi apakah *leg* tersebut adalah koreksi normal, atau berpotensi menjadi *leg* pertama pada *trend* baru yang berlawanan arah dengan *major trend*, dibutuhkan konfirmasi lebih lanjut dengan volume maupun metode *technical analysis* lain yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya.



Gambar 139. Menunjukkan leg pertama (yang ditandai dengan garis putus-putus) pada trend baru yang berlawanan arah.

Bab 18

VOLUME

Meskipun komponen harga merupakan variabel terpenting dalam *technical analysis*, namun volume adalah parameter yang tidak kalah pentingnya. Volume menunjukkan transaksi yang terjadi dalam aktivitas perdagangan pada suatu sesi atau mencerminkan jumlah saham yang berpindah tangan, sehingga dapat digunakan untuk mengukur intensitas dari perubahan harga saham tersebut.

Volume dicatat dalam bentuk "batang" atau disebut dengan "volume *bar*", dan biasanya ditampilkan pada bagian bawah sebuah charts harga. Volume *bar* yang tinggi melambangkan jumlah perdagangan (*volume*) yang besar pada saat itu—menunjukkan minat partisipasi yang besar dari para pelaku pasar. Sementara itu, *bar* yang pendek mencerminkan jumlah aktivitas yang minim atau menunjukkan minat yang kurang dari pelaku pasar.



Gambar 140. Menunjukkan keterangan volume pada bagian bawah charts.

Volume

Di samping itu, volume juga dapat menunjukkan likuiditas dari sebuah saham. Suatu saham di pasar US dikatakan likuid apabila jumlah transaksi rata-rata per hari adalah minimal 500.000 lembar saham. Bila Anda membeli suatu saham yang tidak likuid, nantinya Anda akan menghadapi kesulitan saat hendak menjual kembali saham itu ke pasar, karena kurangnya minat beli pada saham tersebut. Hal ini ditandai dengan lebarnya jarak antara "harga beli" dengan "harga jual" (*bid-ask spread*), yang dapat dilihat pada daftar harga beli dan harga jual saham tersebut.

Contoh: Saham ABC lebih likuid daripada saham XYZ. Saham ABC dan Saham XYZ sama-sama bernilai $100. Patokan harga beli adalah menggunakan *Ask price*, patokan harga jual menggunakan ***Bid price.***

	Bid ($)	Ask ($)
ABC	99,9	100
XYZ	99	100

Perhatikan pada contoh tabel di atas yang menunjukkan selisih harga beli dengan harga jual (*spread ask price* dengan *bid price*) pada saham XYZ yang lebih lebar daripada saham ABC. Pada contoh di atas, saham ABC bisa dipastikan adalah saham yang lebih likuid dari saham XYZ. Bila Anda membeli kedua saham tersebut dan seketika menjual kembali (dengan asumsi kedua harga saham tersebut belum berubah), maka pada saham ABC Anda akan mengalami defisit $0,1 per lembar ($100-$99,9). Sementara itu, pada saham XYZ Anda akan mengalami defisit $1 per lembar ($100-$99), atau sepuluh kali lipat daripada defisit saham ABC.

Dengan sekaligus mengamati pergerakan harga dan volume yang mengiringinya, berarti kita sedang menggunakan dua alat yang berbeda untuk satu maksud yang sama, yaitu: mengukur intensitas dari sebuah aksi. Aksi tersebut bisa berupa dorongan beli ataupun tekanan jual. Jika pergerakan harga pada suatu trend diikuti volume yang membesar, itu menandakan trend tersebut cenderung akan terus berlanjut. Namun, bila sebaliknya volume semakin menipis, maka menandakan "perubahan arah *trend*" mungkin akan segera terjadi. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Harga	Volume	Pertanda
Naik	Naik	Bullish
Naik	Turun	Bearish
Turun	Turun	Bullish
Turun	Naik	Bearish

Faktor psikologi pada penyimpangan tersebut, misalnya harga saham naik, tetapi volume menipis, *technicalist* akan meragukan potensi kelanjutan pada kenaikan harga itu karena dianggap *bull* tidak menunjukkan keseriusan. Bagitu pula berlaku sebaliknya: jika harga saham semakin turun, tetapi volume menipis, *technicalist* juga akan meragukan potensi kelanjutan pada penurunan harga tersebut.

PERSEPSI YANG SALAH DALAM MENGUKUR VOLUME

Kiranya perlu dijelaskan agar tidak menjadi kesalahpahaman yang sering terjadi di antara *technicalist*, khususnya yang baru terjun ke dunia *paper asset*. Volume yang meningkat saat mengiringi kenaikan harga suatu saham bukan berarti *"lebih banyak pembeli daripada penjual"*. Persepsi yang salah ini sering menyesatkan para analis. Pada volume yang besar maupun kecil, pihak penjual ataupun pihak pembeli akan selalu sama banyak. Anda dapat membeli sejumlah saham bila ada pihak lain (*penjual*) yang menjual saham yang Anda beli dalam jumlah yang sama.

Ingat: Pada volume yang besar maupun volume yang tipis, pihak pembeli dan pihak penjual tetap sama banyaknya.

Volume

Sampai di sini mungkin Anda bertanya, "Kalau demikian apa gunanya memperhatikan volume?" Seperti yang sudah diterangkan, bahwa analisis volume hanya berarti jika dikombinasikan dengan analisis pergerakan harga saham. Contohnya: Harga saham naik diiringi volume yang membesar.

Contoh lain, misalnya terdapat suatu saham yang harganya sudah bergerak *sideways* selama beberapa saat, mendadak *break*-up dari *range sideways* itu dan disertai lonjakan volume yang membesar; maka bisa diprediksikan bahwa kenaikan harga tersebut akan terus berlanjut. Hal ini bisa disimpulkan karena terdapat peningkatan minat beli yang besar pada saham itu "walaupun harga saham semakin mahal. Para pelaku pasar yang terus melakukan aksi beli dalam jumlah banyak mendorong harga naik menjadi semakin tinggi". Hal ini bisa sangat cepat terdeteksi dengan menggunakan Technical Analysis.

Pertanyaan berikut yang paling sering diajukan adalah: Lalu kenapa ada orang yang mau menjadi pihak penjual? Jawabannya: Karena setiap pasar yang sedang buka selalu ada yang menempatkan *order beli* ataupun *order jual*. Semakin banyak order tersebut, dikatakan saham tersebut semakin likuid. Apalagi perdagangan saham di masa sekarang yang sudah didukung teknologi serba-canggih, investors dan *traders* dari seluruh dunia dapat dengan mudahnya menempatkan sejumlah order tanpa harus dibatasi oleh jarak dan biaya yang tinggi. Dengan sebuah komputer dan koneksi internet saja, Anda sudah dapat membeli ataupun menjual suatu saham dengan harga pasar (*marketprice*), dan seketika itu juga order Anda akan langsung terpenuhi. Tentunya setelah Anda memiliki rekening di *brokers* yang memiliki izin untuk memfasilitasi transaksi Anda ke bursa yang bersangkutan.

Hal sebaliknya dari contoh di atas "Jika volume suatu saham meningkat sangat tinggi pada suatu saat, tapi harga sahamnya *sideways* saja". Hal ini menandakan suatu **akumulasi** (sering disebut: saham sedang dikumpulkan) atau **distribusi** (saham sedang dibuang) yang sangat besar sedang berlangsung. Nantinya dalam pembahasan tentang Chart Patterns akan diterangkan secara lebih detail aplikasi prinsip dasar volume yang baru dijelaskan di atas. Volume tersebut akan menentukan validitas atas suatu pola (formasi) secara lebih presisi.

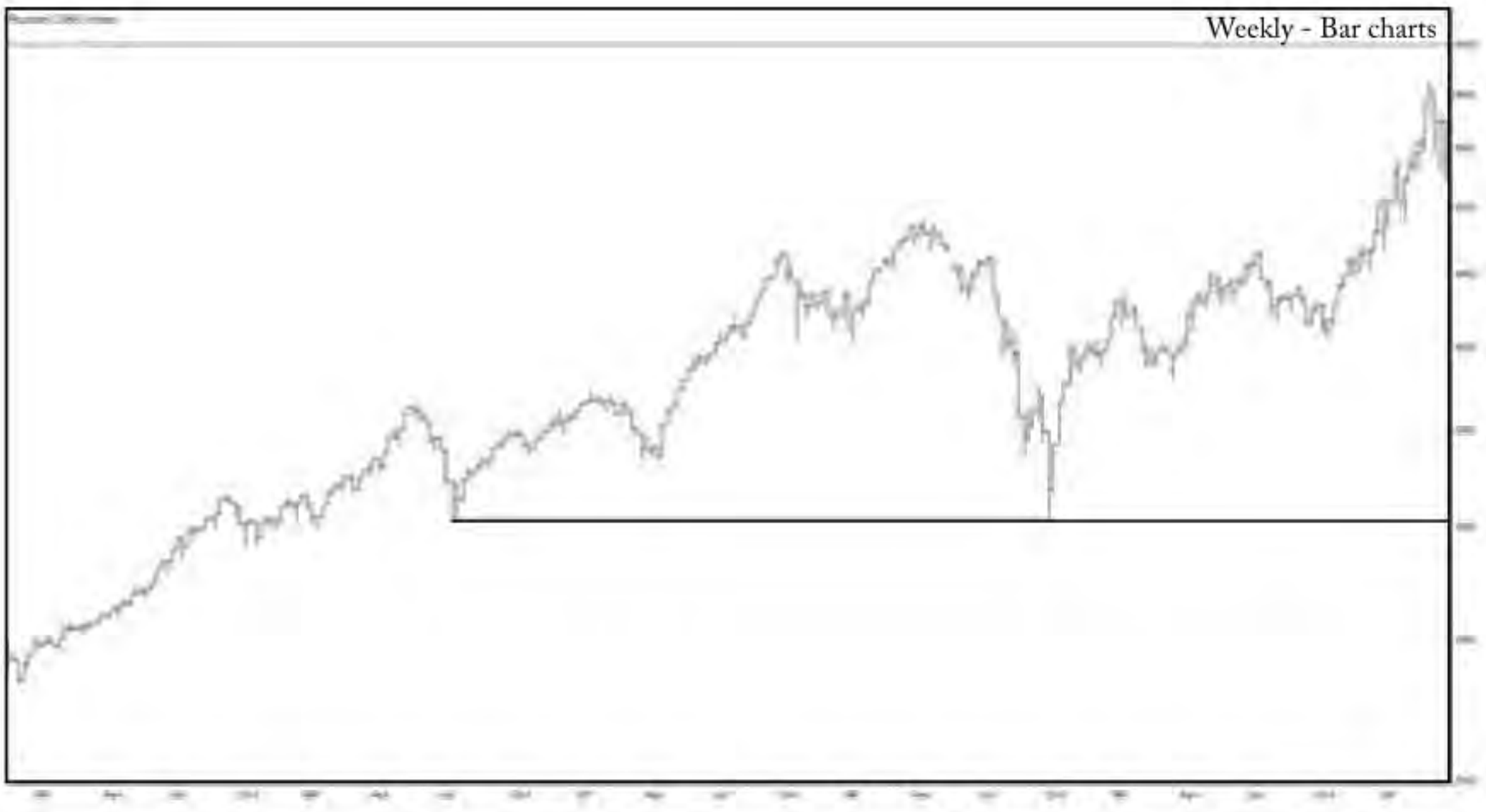
Bab 19

LONG-TERM CHARTS VS SHORT-TERM CHARTS

Dalam bab 4 tentang Parameter Waktu (hal. 26), sudah diterangkan bahwa *time horizon* terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- **Short-term** : di bawah tiga minggu.
- **Medium-term** : antara tiga minggu sampai beberapa bulan.
- **Long-term** : di atas satu tahun.

Traders yang memiliki *time horizon long-term* umumnya menggunakan *charts* dengan periode tiga sampai lima tahun, untuk lebih presisi dapat menggunakan periode yang lebih singkat. Sebaliknya, *traders* yang memiliki *time horizon short-term* ataupun *medium-term*, juga disarankan untuk memperhatikan *long-term charts* untuk "memperluas jarak pandang". Hal ini disebabkan banyak contoh-contoh dalam sejarah yang menunjukkan terkadang sebuah *trendline*, *support*, ataupun *resistance* "*yang sudah lama*" masih tetap berfungsi. Contoh yang dimaksudkan dapat dilihat pada gambar 141 sampai dengan gambar 144.



Gambar 141. Garis support pada weekly-bar charts indeks RUT periode tahun 1995-2000.



Gambar 142. Garis trendline pada weekly-bar charts saham BA periode tahun 2002-2008.



Gambar 143. Garis trendline pada weekly-bar charts indeks SPX periode tahun 1994-2000.



Gambar 144. Garis trendline pada weekly-bar charts saham DJ periode tahun 2000-2006.

Bab 20

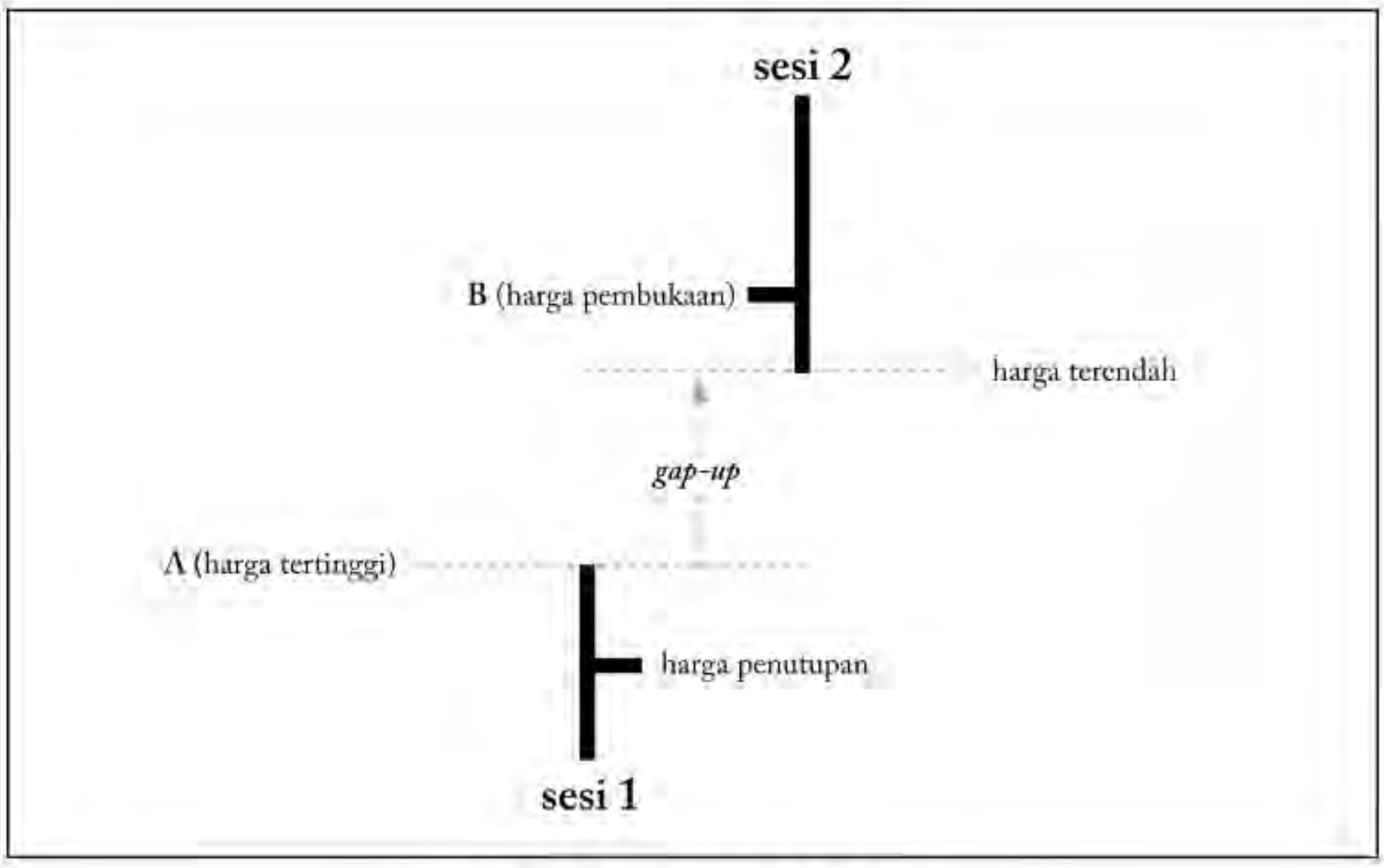
GAPS

Knowing others is intelligence, knowing yourself is true wisdom.
Mastering others is strength, mastering yourself is true power.

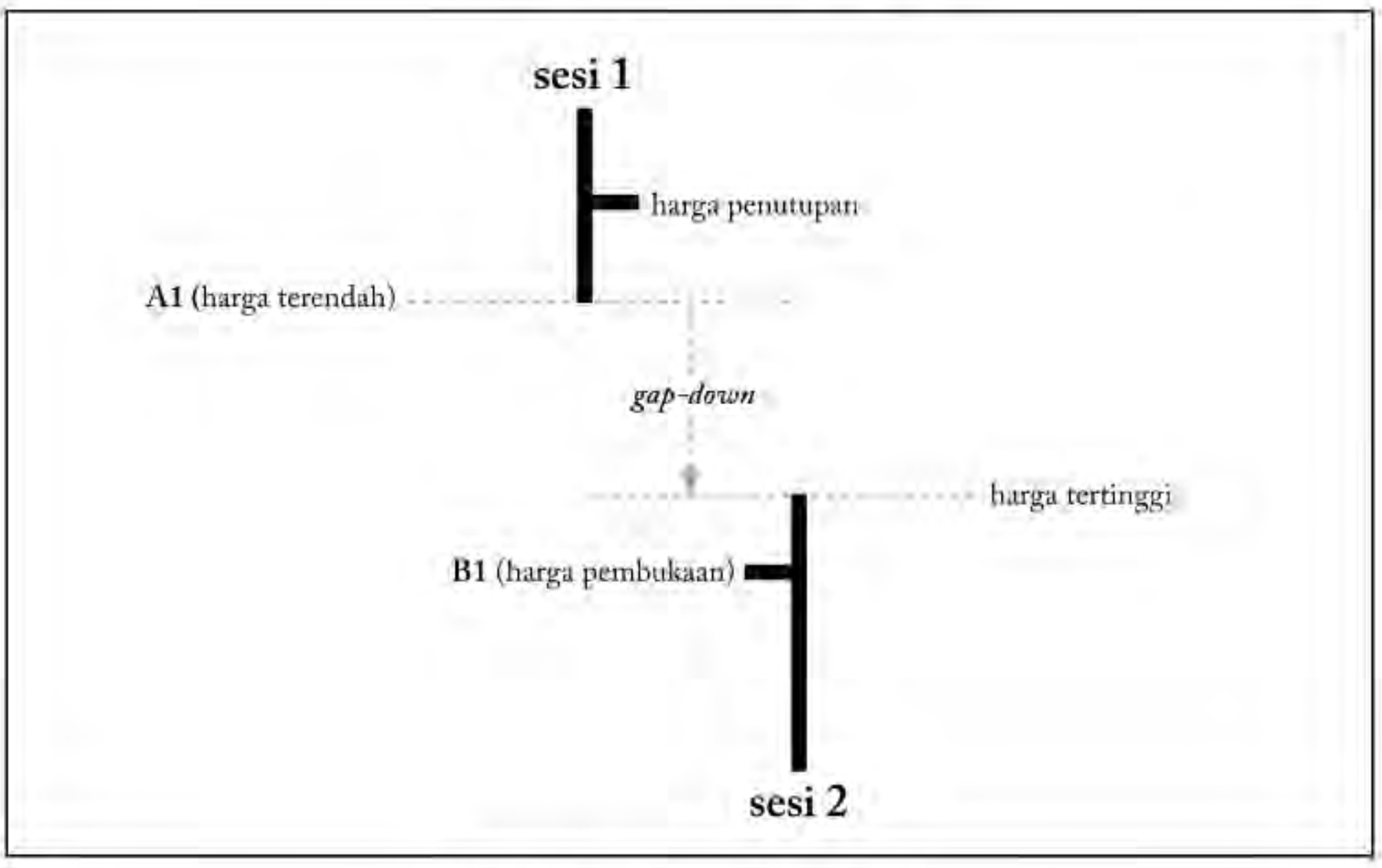
(Lau Tzu)

Gaps adalah celah kosong di dalam charts yang timbul akibat adanya lonjakan harga yang terjadi karena "tidak ada transaksi" pada level harga tersebut. *Gap-up* artinya terjadi lonjakan pada harga pembukaan sesi berikutnya (B) sehingga terdapat kesenjangan jarak dengan harga tertinggi sesi sebelumnya (A). Jika celah kosong itu tetap tidak tertutupi oleh pergerakan harga di sesi baru tersebut maka akan meninggalkan GAP pada *charts* (gambar 145).

Gap-down artinya terjadi lonjakan harga saat pembukaan (BI) meninggalkan harga terendah sesi sebelumnya (AI). Contoh *gap-down* terlihat pada gambar 146. *Gaps* bisa dianalisis dengan menggunakan berbagai variasi waktu. Namun yang paling umum digunakan adalah *daily charts*.



Gambar 145. Contoh Gap-up.



Gambar 146. Contoh Gap-down.

Keterangan gambar 145 dan 146: Harga pembukaan Sesi 1 dan Harga penutupan Sesi 2 sengaja tidak ditampilkan karena tidak berdampak kepada maksud yang hendak disampaikan.

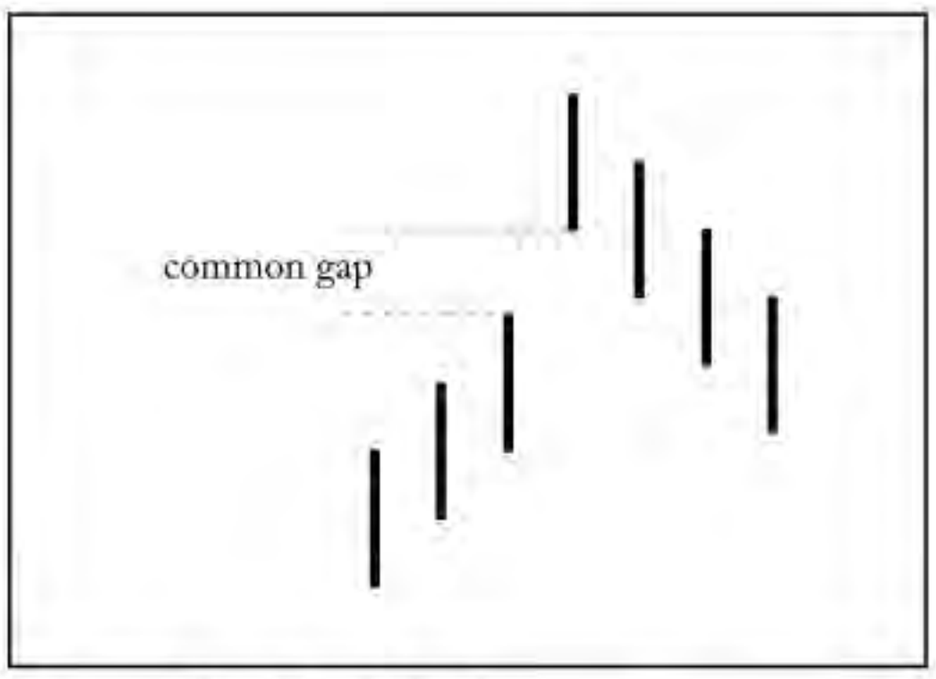
Gaps

Gaps bisa timbul karena terdapat order beli ataupun order jual dalam jumlah besar pada saat di luar waktu perdagangan normal. *Gap-up* menunjukkan dorongan atau minat beli yang tinggi, sedangkan *gap-down* menandakan tekanan jual yang kuat. Karenanya, *gaps* sering ditandai dengan volume transaksi yang meningkat drastis. *Gaps* juga bisa terjadi karena faktor likuiditas, *earnings announcements**, *upgrade,* maupun downgrade** yang dilakukan oleh para analis maupun berita publikasi lainnya. Namun, *gaps* jarang terjadi pada beberapa *futures market* maupun *forex market*, karena likuiditasnya yang sangat tinggi, serta diperdagangkan 24-jam.

* Earning Announcement: Penyampaian laporan keuangan per-kuartal oleh perusahaan publik.
** Upgrade-Downgrade: Rating yang diberikan oleh analis terhadap suatu perusahaan.

Terdapat empat jenis klasifikasi *gaps*, yaitu:

1. **Common gap.**
2. **Break away gap.**
3. **Run away gap.**
4. **Exhaustion gap.**



Gambar 147. Common gap.

COMMON GAP

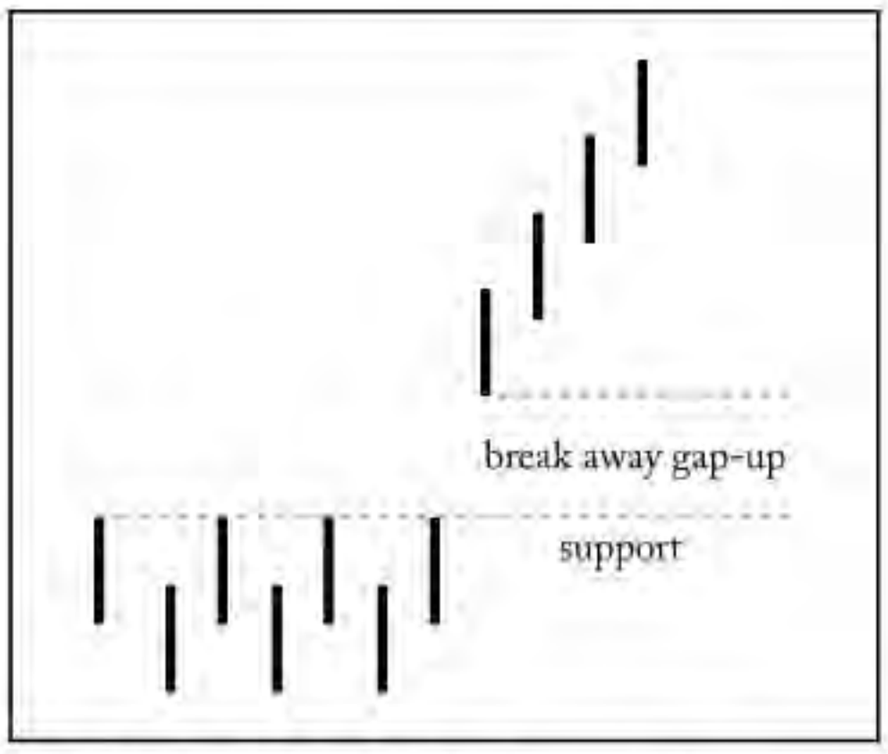
Common gap adalah gap yang paling sering terjadi dan kurang penting. Ciri-ciri *common gap* mudah dikenali karena biasanya tidak didukung oleh peningkatan volume yang signifikan serta celah pada gap tersebut sering tertutup kembali dalam tempo yang relatif cepat (biasanya kurang dari 1 minggu).

BREAK AWAY GAP

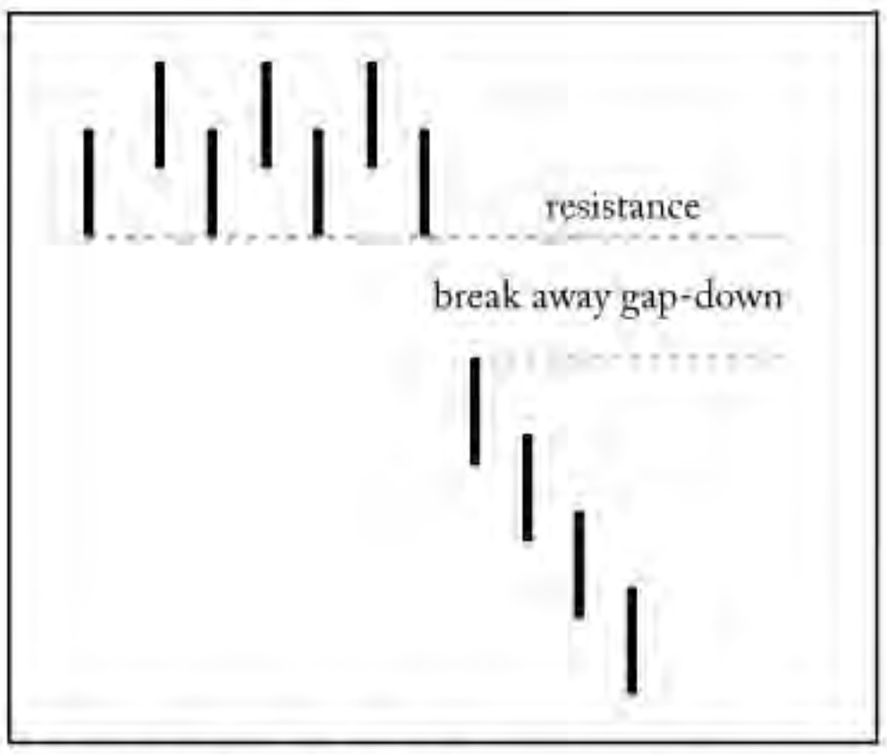
Break away gap disebut sebagai gap yang solid dalam melepaskan diri (*break away*) dari level penting di dalam sebuah *charts*, misalnya level *support, resistance, trendline, channel line,* ataupun tahap penyelesaian formasi dari suatu Chart Patterns. Karenanya, gap ini patut diawasi sebagai sinyal *bullish* ataupun sinyal *bearish* yang penting. *Break away* gap sering merupakan tanda awal dari suatu pergerakan harga yang lebih besar (*rally*) menuju arah gap yang terjadi

Break away gap juga mudah dikenali karena selain merupakan penembusan level penting, gap ini umumnya didukung peningkatan volume yang signifikan, serta celah gap jarang tertutup kembali. Pada Break away gap yang mengarah ke atas (*gap-up*) akan membentuk garis *support* yang krusial untuk diperhatikan. Walaupun ada kemungkinan harga sedikit terkoreksi di awal pembukaan hari berikutnya karena aksi *profit-taking*, *support* tidak boleh tertembus atau setidaknya harga harus ditutup menguat terhadap harga penutupan hari sebelumnya.

Sementara itu, *break away gap* yang mengarah ke bawah (*gap-down*) akan membentuk garis resistance yang krusial. Walaupun terdapat kemungkinan harga akan naik sedikit di awal pembukaan hari berikutnya karena dorongan beli. Namun, garis *resistance* tidak boleh tertembus atau setidaknya harga harus ditutup melemah terhadap harga penutupan sebelumnya.



Gambar 148. Break away gap-up.



Gambar 149. Break away gap-down.

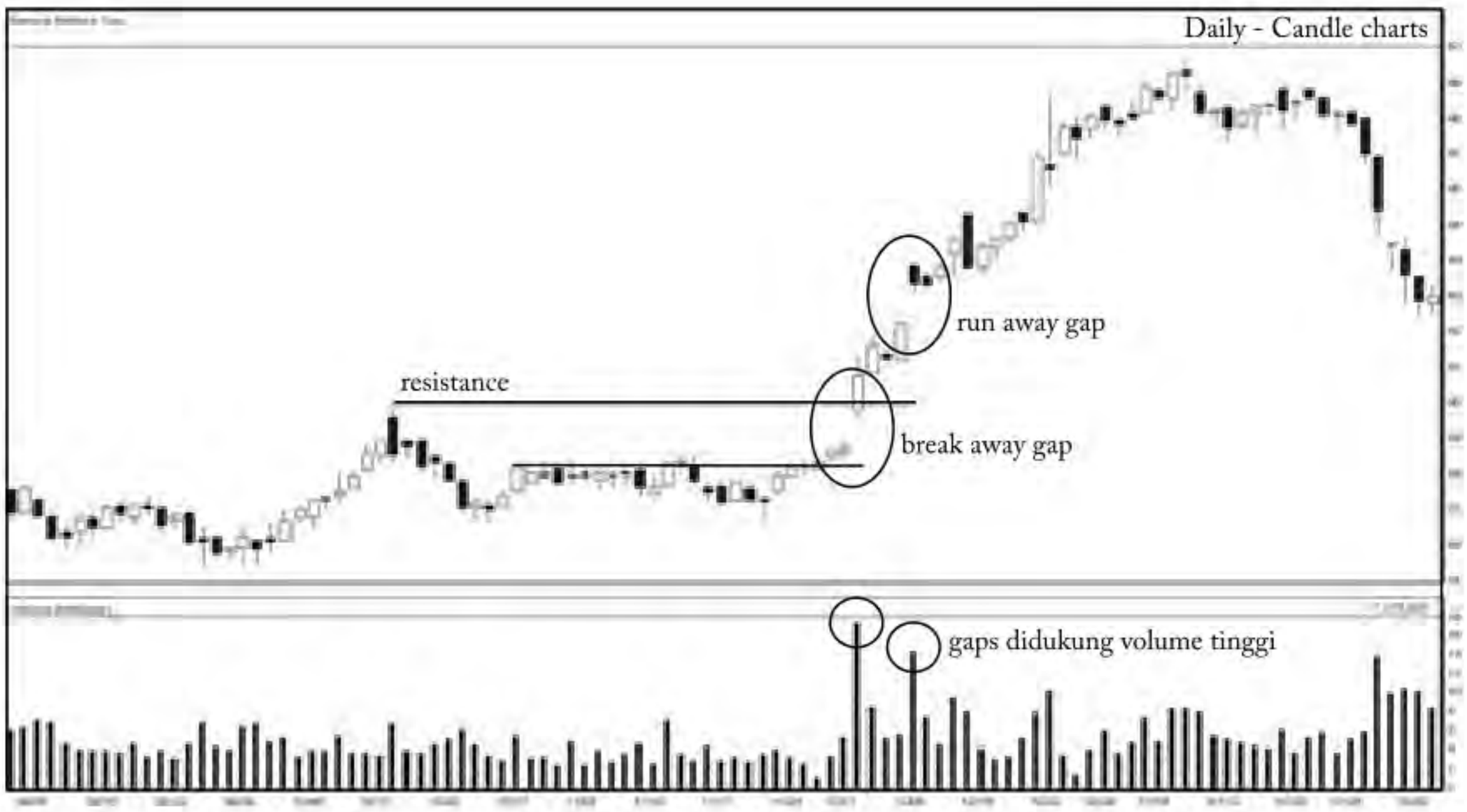
RUN AWAY GAP

Run away gap digambarkan sebagai sebuah *gaps* melarikan diri (*run away*) di tengah-tengah sebuah *trend* yang sedang berlangsung, pertanda meningkatnya intensitas pada *trend* tersebut (gambar 151). Terkadang run away gap juga bisa sekaligus merupakan penembusan level penting dalam sebuah *charts* (gambar 152). Volume yang mendukung *gap-up* maupun *gap-down* pada *run away gap* ini haruslah meningkat secara signifikan.

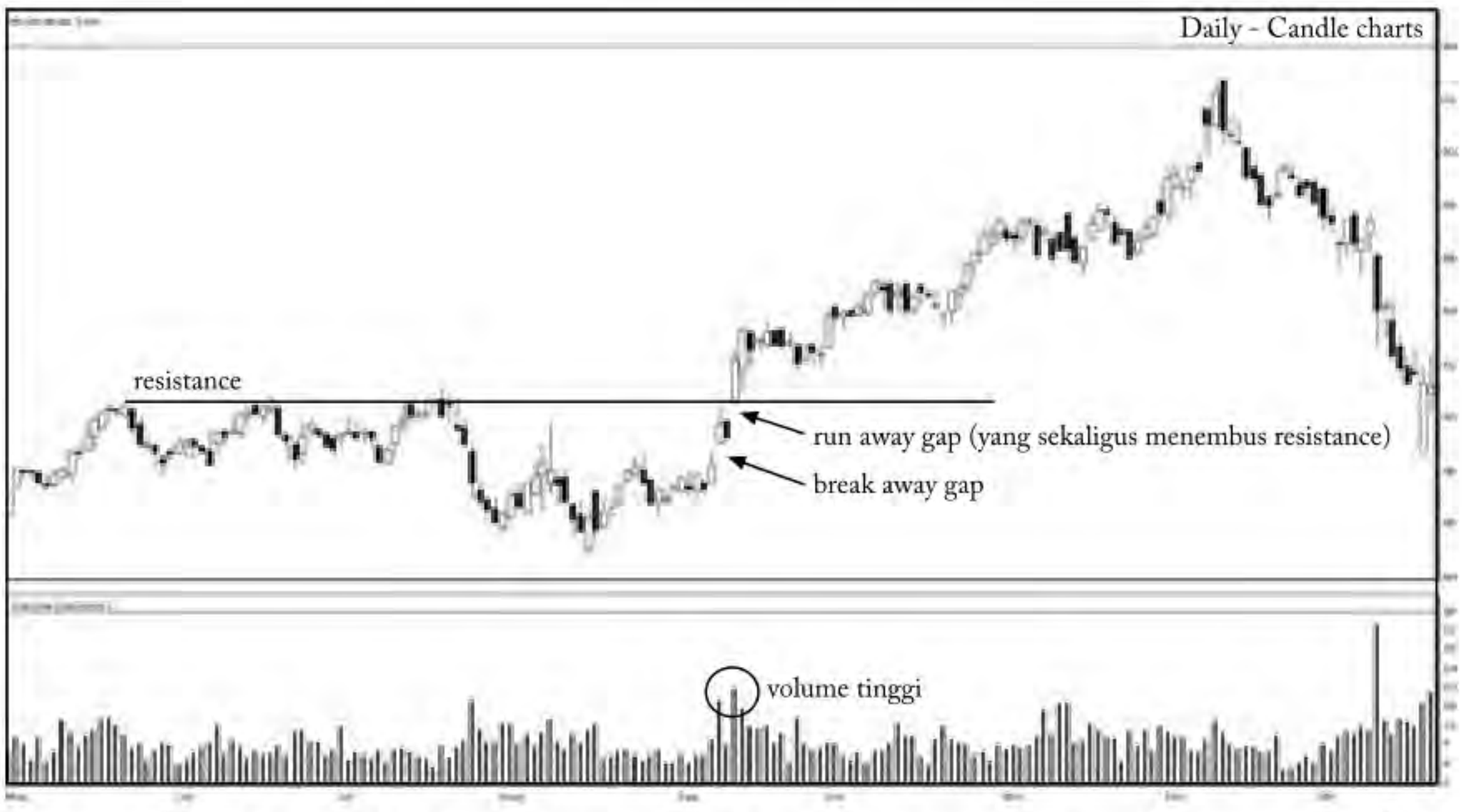
Sebagai kontradiksi, gap ini dapat menjadi tanda akhir dari fase distribusi yang disebut *selling climax* (jika gap-down), atau akhir dari fase akumulasi yang disebut *buying climax* (jika gap-up). Karenanya, volume yang mengiringi gap ini dan sesudahnya sangat penting untuk diawasi agar tidak terjebak. Jika gap ini tidak didukung volume yang dimaksud, serta harga penutupan sesi berikutnya atau beberapa hari kemudian menutupi celah gap, maka hal ini memberikan tanda *reversal* (menjadi Exhaustion gap - hal. 114).



Gambar 150. Run away gap.



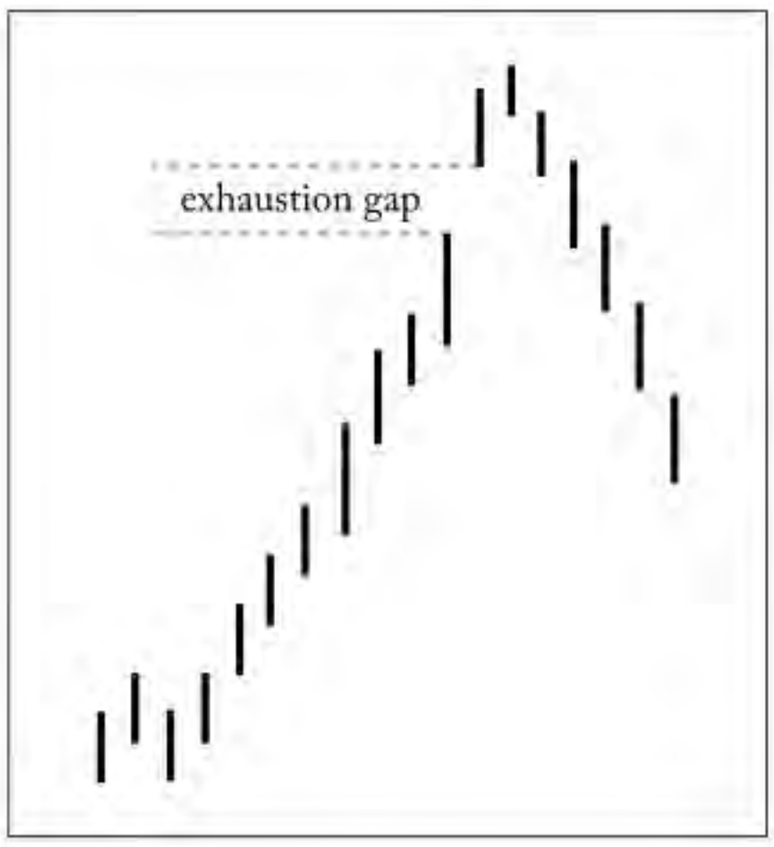
Gambar 151. Contoh break away gap dan run away gap pada saham GM.



Gambar 152. Contoh break away gap dan run away gap pada saham McD.

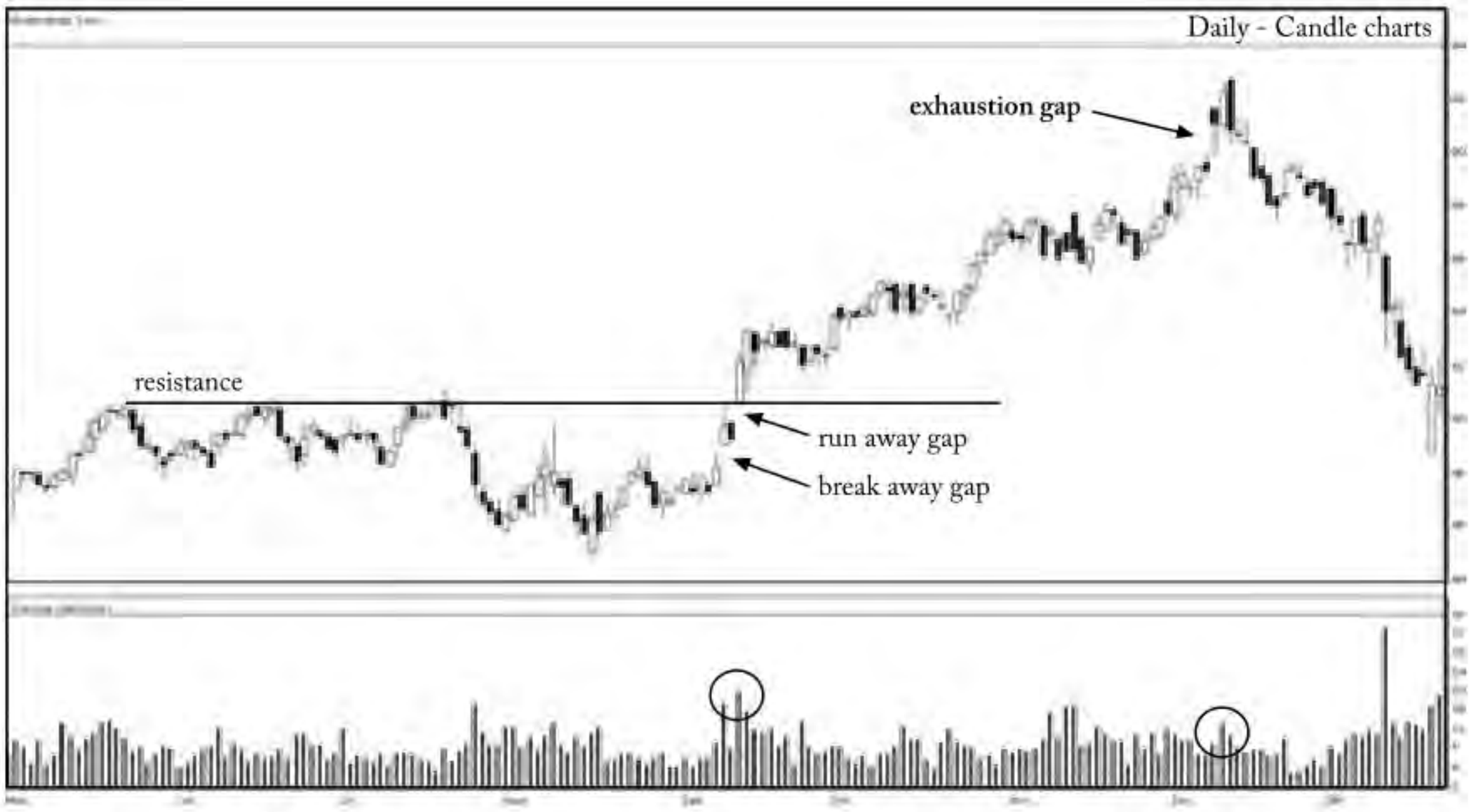
EXHAUSTION GAP

Exhaustion gap adalah gap tanda kelelahan (*exhaustion*) yang sering terjadi setelah *rally* panjang atau mendekati klimaks dari sebuah *uptrend.* Pergerakan gap harusnya diiringi dengan volume yang menipis untuk mendukung efek dari gap ini, yang menandakan minat beli (*demand*) yang semakin berkurang pada saham tersebut, atau merefleksikan kejenuhan pasar. Bila celah pada gap yang sering dikatakan "*gap sementara*" ini tertutup oleh penurunan harga dalam beberapa hari kemudian, maka hal ini bisa merupakan tanda reversal (*sinyal bearish*). Contoh *exhaustion gap* terlihat pada gambar 153-155.

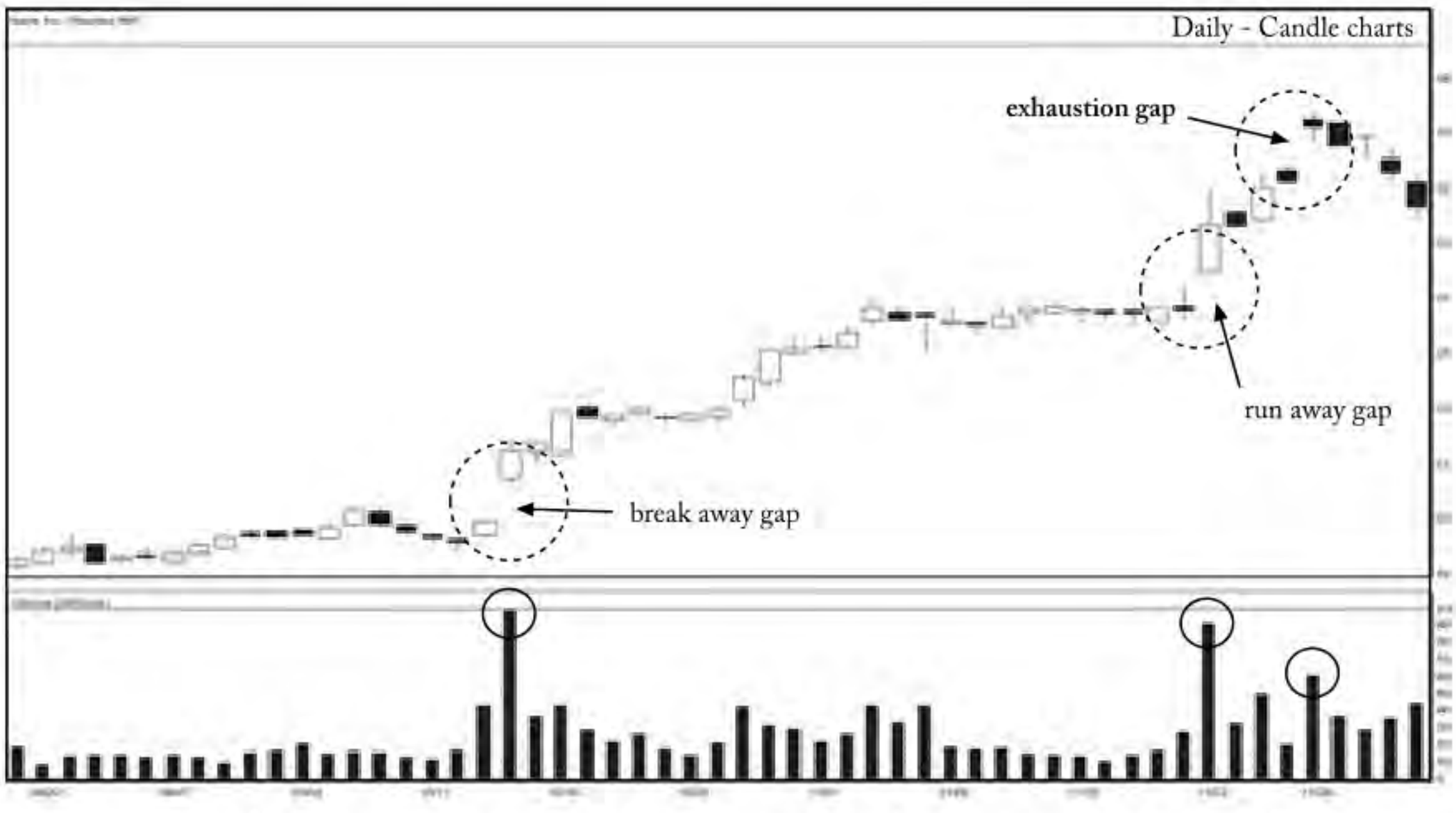


Gambar 153. Exhaustion gap.

RANGKUMAN	Didukung volume	Sinyal pertanda	Keterangan
Common Gap	Tidak	Netral	Gap tertutup kembali dalam tempo relatif singkat.
Break Away Gap	Ya	Gap-up = Bullish	Gap seharusnya tidak tertutup kembali. Sering mengiringi penembusan suatu level genting.
		Gap-down = Bearish	
Run Away Gap	Ya	Gap-up = Bullish	Diawali oleh sebuah tren Tanda meningkatnya intensitas pada tren tersebut.
		Gap-down = Bearish	
Exhaustion Gap	Tidak	Gap-up = Bearish	Pertanda *buying climax.*
		Gap-down = Bullish	Pertanda *selling climax.*



Gambar 154. Contoh break away gap, run away gap, dan exhaustion gap pada saham MCD.

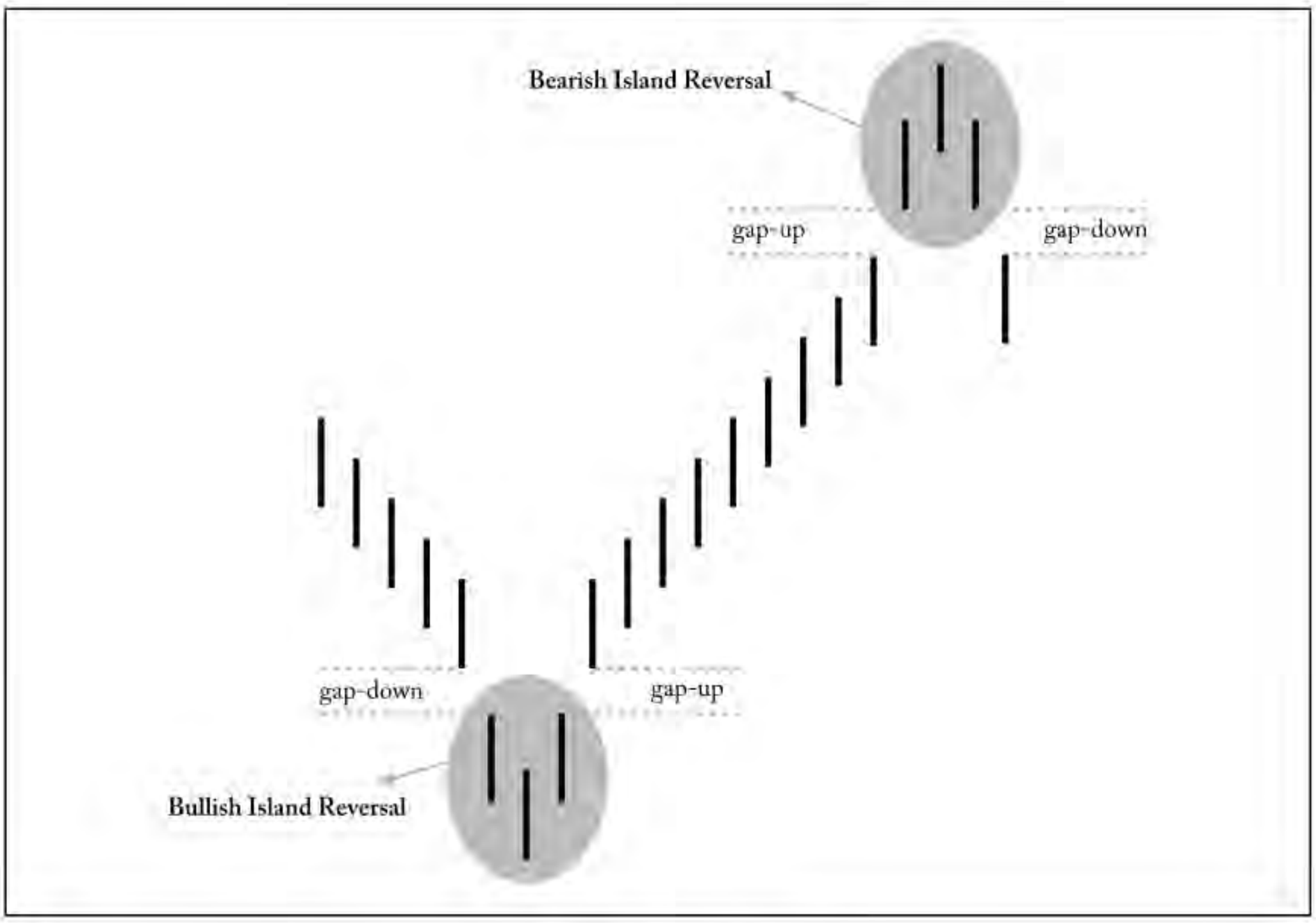


Gambar 155. Contoh break away gap, run away gap, dan exhaustion gap pada saham AAPL.

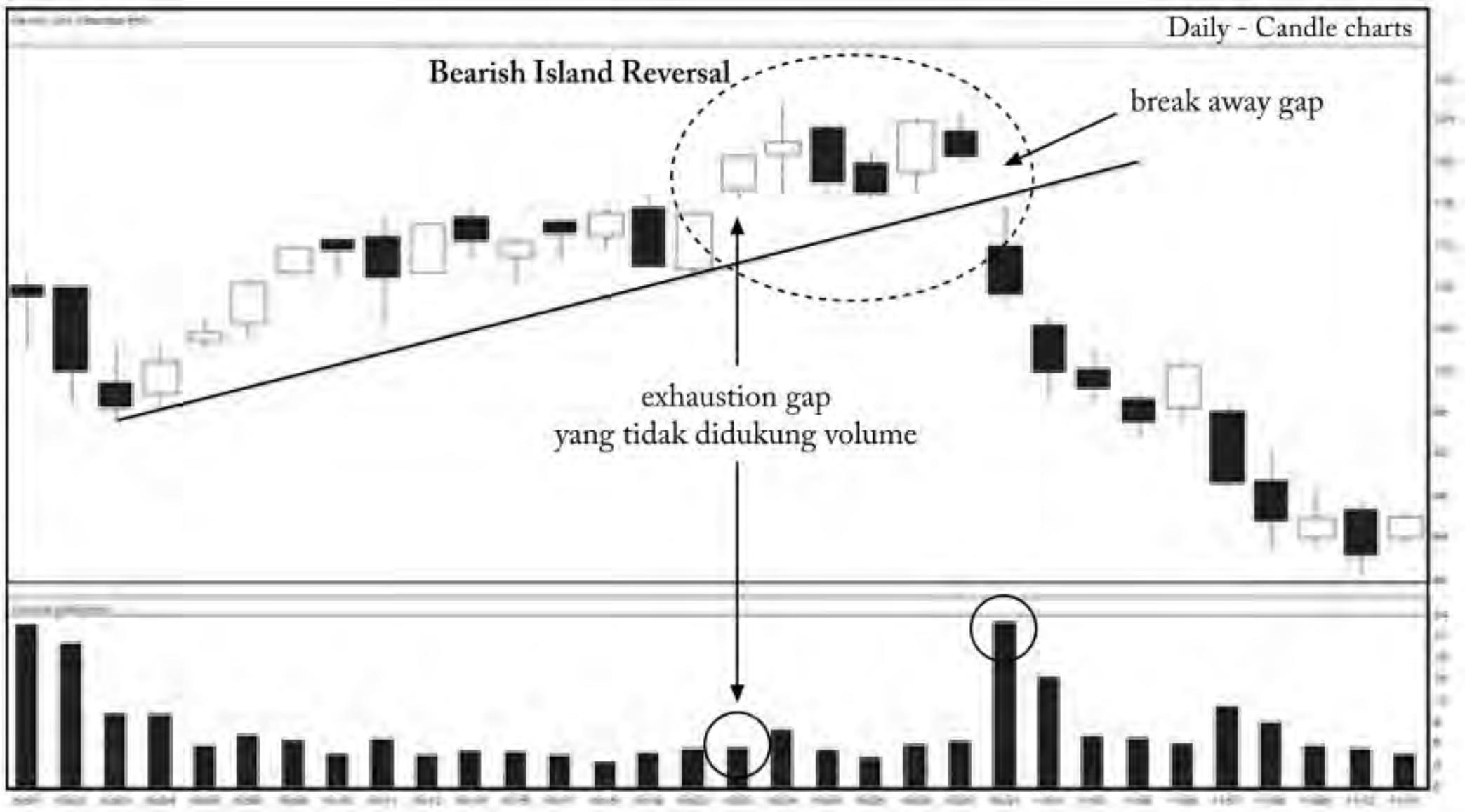
ISLAND REVERSAL

Apabila sebuah *exhaustion gap* diikuti sebuah gap lagi setelahnya (dua- kali gap) yang berlawanan arah, sehingga ada potongan pada *charts* yang terpisah seperti sebuah *island* (pulau), maka disebut sebagai pola atau formasi **Island Reversal** (gambar 156). Sesuai dengan namanya, Island Reversal adalah suatu pola pembalikan arah pada *trend* yang sedang berlangsung

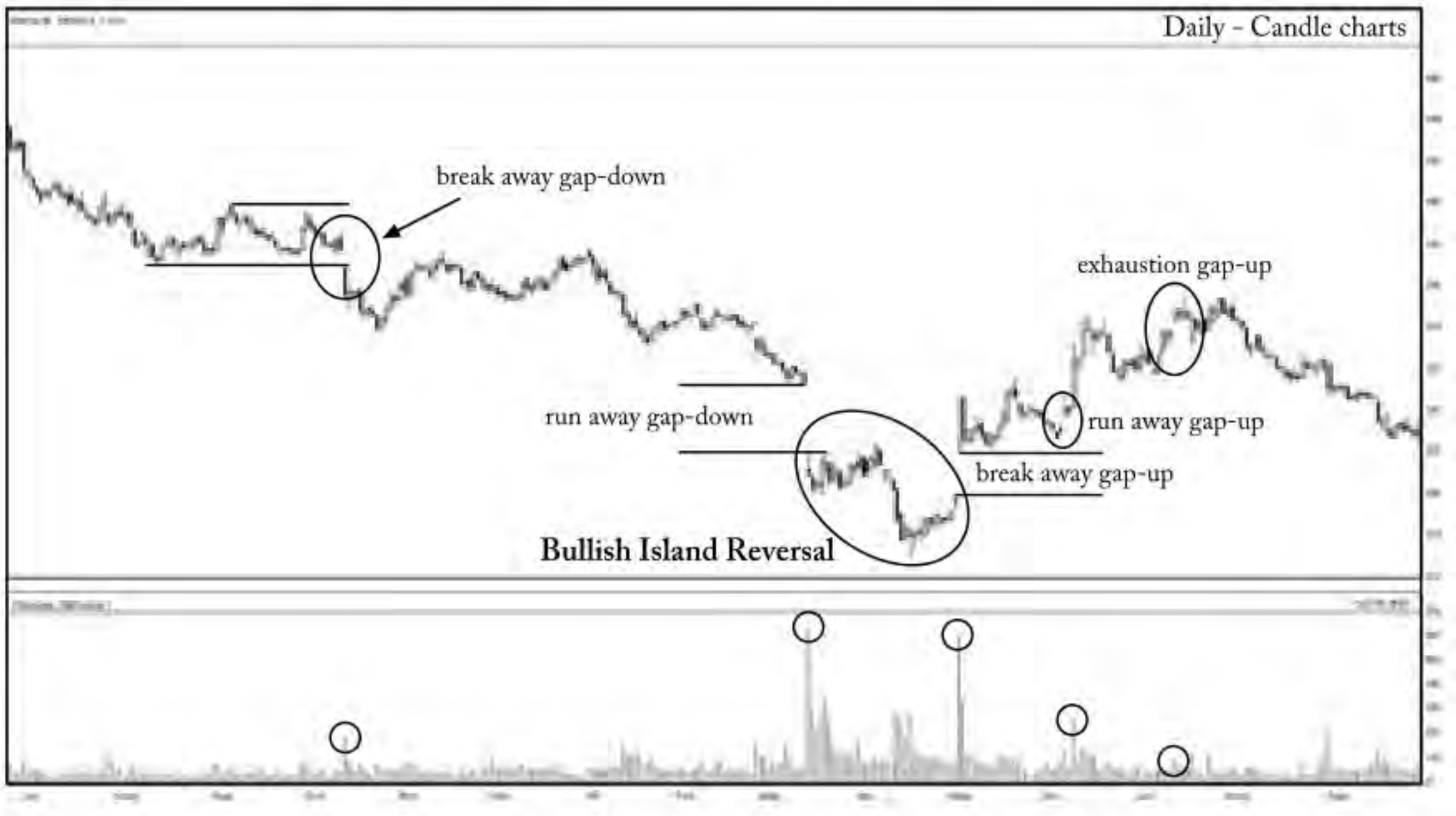
Bila pada sebuah *up-trending charts* terjadi *gap-up* dan kemudian diikuti *gap-down*, maka disebut sebagai **Bearish Island Reversal**. Sebaliknya, bila pada sebuah *down-trending charts* terjadi *gap-down* dan diikuti *gap-up*, maka disebut sebagai **Bullish Island Reversal**. *Island reversal* merupakan salah satu sinyal penting di dalam *technical analysis* yang harus diwaspadai.



Gambar 156. Island Reversal.



Gambar 157. Bearish Island Reversal pada saham GRMN.



Gambar 158. Bullish Island Reversal dan gaps pada saham GM.

Bab 21

CHART PATTERNS

We learn from history that we do not learn from history. (Hegel)

Chart Patterns adalah pola *charts* yang terbentuk dari konsep dasar: *trendline, support,* dan *resistance*; atau bisa dikatakan sebagai versi yang lebih kompleks dari konsep dasar tersebut. Oleh karenanya sangat penting untuk memahami konsep dasar itu terlebih dahulu sebelum mempelajari bab ini. Bagi *traders* maupun *investors* yang belum terlalu memahami konsep dasar tersebut, mungkin akan jauh lebih baik bila membaca ulang minimal sekali lagi baru kemudian melanjutkan ke bab ini.

Seperti biasa dalam banyak hal, *chart patterns* juga tidak terlepas dari pro dan kontra. Sebagian pengamat mengatakan "Jika terdapat suatu cara memprediksi harga saham, lalu banyak orang kemudian juga menggunakan teknik tersebut, maka secara otomatis teknik itu akan menjadi tidak efektif lagi". Sebagian lagi mengatakan bahwa "Jika kita bisa memprediksi apa yang akan dilakukan orang banyak, maka hal itu akan menjadi informasi yang sangat berharga". Sungguh menarik! Sebelum Anda memutuskan opini mana yang terbaik, mari kita bahas terlebih dahulu mengenai *chart patterns*.

Charts patterns merupakan pengembangan lanjutan yang lebih detail dan presisi daripada Dow Theory, sehingga menjadi bagian yang sangat penting dalam studi *technical analysis.* Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh seorang akuntan bernama RN. Elliot pada tahun 1920-an. Elliot berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan atau emosi yang sama terhadap suatu situasi maupun kondisi, karenanya reaksi mereka diperkirakan juga akan selalu sama. Hal ini kemudian menciptakan suatu pola yang cenderung berulang sehingga dapat diprediksi.

Chart Patterns

Terdiri dari formasi-formasi khusus yang terbentuk karena pergerakan harga saham, *chart patterns* merangkum seluruh aktivitas perdagangan secara perspektif pada sebuah *charts.* Formasi pada *charts patterns* ini memperkuat gambaran tentang *supply* (*bears*) dan *demand* (*bulls*) secara sangat ringkas. Akan terlihat formasi-formasi tersebut sering terulang kembali setelah beberapa periode waktu, dan yang terpenting, *chart patterns* bisa menjadi kerangka untuk menentukan pemenang "pertarungan" antara *bulls* atau *bears* pada saat itu. Analisis *chart patterns* dapat digunakan untuk periode yang *short-term* sampai dengan periode yang *long-term*, baik menggunakan *minutes charts*, *daily charts,* ataupun *weekly charts*—namun yang lebih umum digunakan adalah *daily charts.*

Chart patterns terbagi menjadi dua kategori, yaitu: pola pembalikan arah (*reversal patterns*) dan pola berkelanjutan (*continuation patterns*). Sesuai dengan namanya, *reversal patterns* mengindikasikan pembalikan arah trend yang sedang berlangsung. Sementara itu, *continuation patterns* mengindikasikan koreksi normal pada sebuah *trend* atau *pause* sesaat, di mana trend tersebut diperkirakan akan terus berlanjut. Kunci utama dalam keberhasilan menggunakan *chart patterns* nantinya adalah bagaimana kita bisa secepat mungkin mengidentifikasi kategori formasi yang terbentuk apabila sudah terdapat informasi yang dibutuhkan secara jelas.

Selain cara mengidentifikasi *chart patterns* dalam dua kategori tersebut, tentu juga akan dibahas bagaimana bentuk dari masing-masing *chart patterns* itu, bagaimana memeriksa dan mengujinya, serta menentukan parameter volume ideal yang seharusnya menyertai pola tersebut dan mengukur implikasinya. Masing-masing *chart patterns* mempunyai teknik tersendiri yang akan membantu *traders* dalam menentukan objektivitasnya (*price objective*) sehingga selain mendapatkan *entry point* dan *exit point* yang jelas, *traders* juga bisa menentukan *rasio risk: reward** yang sepadan.

*penjelasan *rasio risk: reward* ada di halaman berikutnya.

Rasio risk: *reward* adalah rasio perbandingan antara potensi kerugian (*risk*) dan ekspektasi keuntungan (*reward*). Contoh: Pada transaksi seorang *trader* yang melakukan pembelian saham seharga $100 per lembar, *trader* tersebut mempunyai target jual di harga $110, di mana pada harga tersebut dia akan menjual sahamnya dan memperoleh keuntungan $10 per lembar ; atau yang disebut dengan istilah take-profit. Sebaliknya jika harga saham turun ke $98, untuk mencegah kerugian yang lebih besar, trader tersebut juga berencana akan menjual sahamnya dan siap menghadapi kerugian $2 per lembar; atau yang disebut dengan istilah cut-loss.

Rasio risk : reward di atas adalah 1 : 5, di mana risiko perlembar saham tersebut adalah $2 dan ekspektasi profit per lembar adalah $10. Pada umumnya rasio risk : reward yang dianggap ideal adalah antara 1 : 2 sampai dengan 1 : 5. Namun yang paling populer digunakan adalah 1: 3.

It's not whether you're right or wrong that is important,
but how much money you make when you're right & how much you lose
when you're wrong. (George Soros)

Reversal patterns yang akan kita bahas dalam buku ini adalah:

- Head and Shoulders
- Inverted Head and Shoulders
- Triple Tops
- Triple Bottoms
- Double Tops
- Double Bottoms
- Horn Tops
- Horn Bottoms

Sementara itu, *continuations patterns* yang akan dibahas yaitu:

- Triangles
- Flags
- Pennants
- Wedge
- Rectangle
- Cup and Handle
- Head and Shoulders (Continuation)
- Inverted Head and Shoulders (Continuation)

Namun, sebelum itu, ada beberapa poin penting yang harus diingat:

Pertama, keberadaan sebuah *trend*, yang mengawali formasi pada *chart patterns* adalah syarat utama. Ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam penerapan metode ini. Dengan demikian, nantinya pada saat Anda menganalisis sebuah *charts* dan menemukan suatu pola muncul tanpa diikuti *trend* sebelumnya, maka sinyal tersebut haruslah dieliminasi.

Poin kedua adalah mengenali perbedaan antara *chart patterns* yang seharusnya terjadi "di puncak sebuah *uptrend*" dengan "di dasar sebuah *downtrend*". Topik ini nantinya akan kita bahas lebih lanjut. Biasanya durasi pada sebuah formasi *charts patterns* di dasar (*downtrend*) lebih panjang waktu pembentukannya daripada di puncak (*uptrend*), atau dengan kata lain formasi saat di puncak lebih cepat terbentuk. Hal ini disebabkan volatilitas pergerakan harga saat di puncak setelah serangkaian kenaikan harga (*rally*) umumnya lebih tinggi. Oleh karenanya, menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan momentum dari sebuah *chart patterns* ketika sedang berada di dasar sebuah *downtrend*.

Ketiga, untuk menentukan intensitas dari sebuah *chart patterns* terkadang perlu mendapat konfirmasi dari volume yang mengiringinya ketika proses pembentukan pola itu sedang berlangsung, sebelum maupun sesudahnya. Bila tidak terdapat dukungan konfirmasi volume yang semestinya, lebih baik lewatkan sinyal tersebut. Seperti yang sudah dibahas pada bab 18, volume seharusnya meningkat di dalam mengonfirmasi sebuah trend. Bila saat terjadi reversal patterns di dasar sebuah downtrend yang memberikan sinyal **trend** akan berubah menjadi *uptrend*, namun tidak disertai dengan volume yang meningkat, maka sinyal tersebut sangat diragukan, atau patut digugurkan. Konfirmasi volume terhadap *chart patterns* yang ada *di dasar* jauh lebih krusial dibandingkan dengan saat *di puncak*; meskipun memang lebih baik bila sebuah *downtrend* juga diikuti volume yang meningkat. Ada pepatah dalam dunia investasi yang mengatakan "*Market bisa jatuh akibat berat badannya sendiri*". Bila banyak pembeli harga akan naik, jika banyak penjual harga akan turun, namun kalau tidak ada penjual dan pembeli maka "tidak akan ada harga"—atau dengan kata lain: harga akan turun.

Keempat, ketika sedang menganalisis suatu pola bila terjadi konflik sinyal dengan pola yang lain; atau dengan kata lain "timbul *chart patterns* kedua" yang bertentangan dengan *chart patterns* pertama, lebih baik abaikan semua sinyal tersebut. Konflik ini juga bisa diperoleh dari hal lain, misalnya dari Candlestick atau Technical Indicator. Mengenai kedua metode ini akan dibahas pada bab khusus (bab 24 dan 25).

Poin kelima yang harus diingat, bahwa validasi atas setiap sinyal yang terdapat dalam *charts patterns* harus ditandai dengan penembusan (*break*) yang nyata terhadap garis *support* ataupun *resistance*-nya terlebih dahulu. Garis vital yang menandakan validasi atas sinyal yang terdapat di dalam sebuah *chart patterns* yang satu berbeda dengan yang lain. Hal ini akan diuraikan pada penjelasan di dalam masing-masing formasi yang bersangkutan.

Yang terakhir, *chart patterns* hanya mengukur target minimal (*minimum price objective*), yang sering juga disebut sebagai **technical target**. Sementara itu, *maximum price objective* adalah 100%, yaitu titik di mana *trend* sebelumnya dimulai, atau tergantung kepada momentum *trend* sebelumnya. Contoh: Jika sebelumnya saham XYZ membentuk *uptrend*—harga mulai rally dari $100 ke $200 kemudian terjadi tanda reversal. Jadi, yang dimaksud dengan *maximum price objective* 100% artinya: saham tersebut menyimpan potensi turun kembali ke harga $100, yang merupakan level support terdahulu.

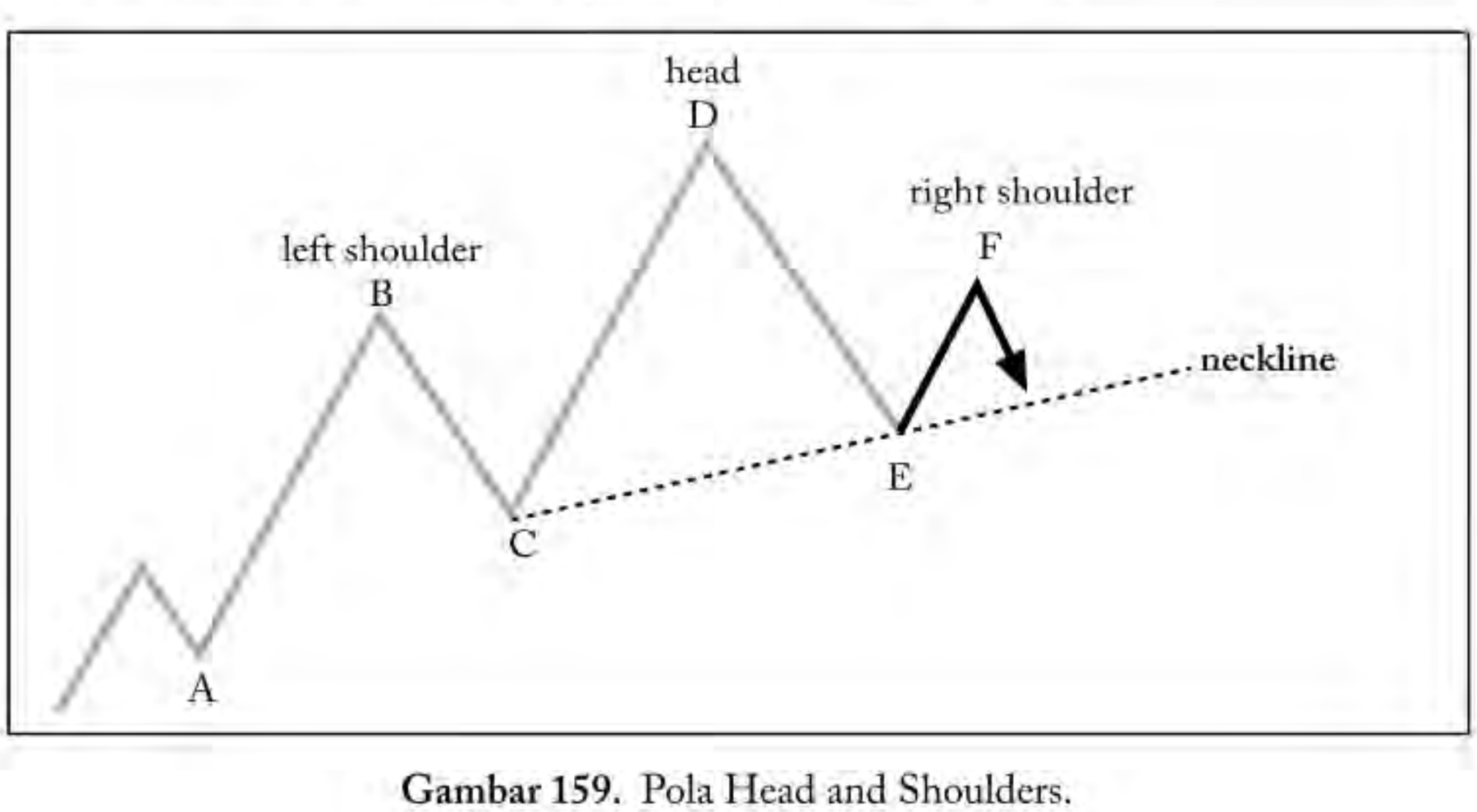
REVERSAL CHART PATTERNS

Head and Shoulders

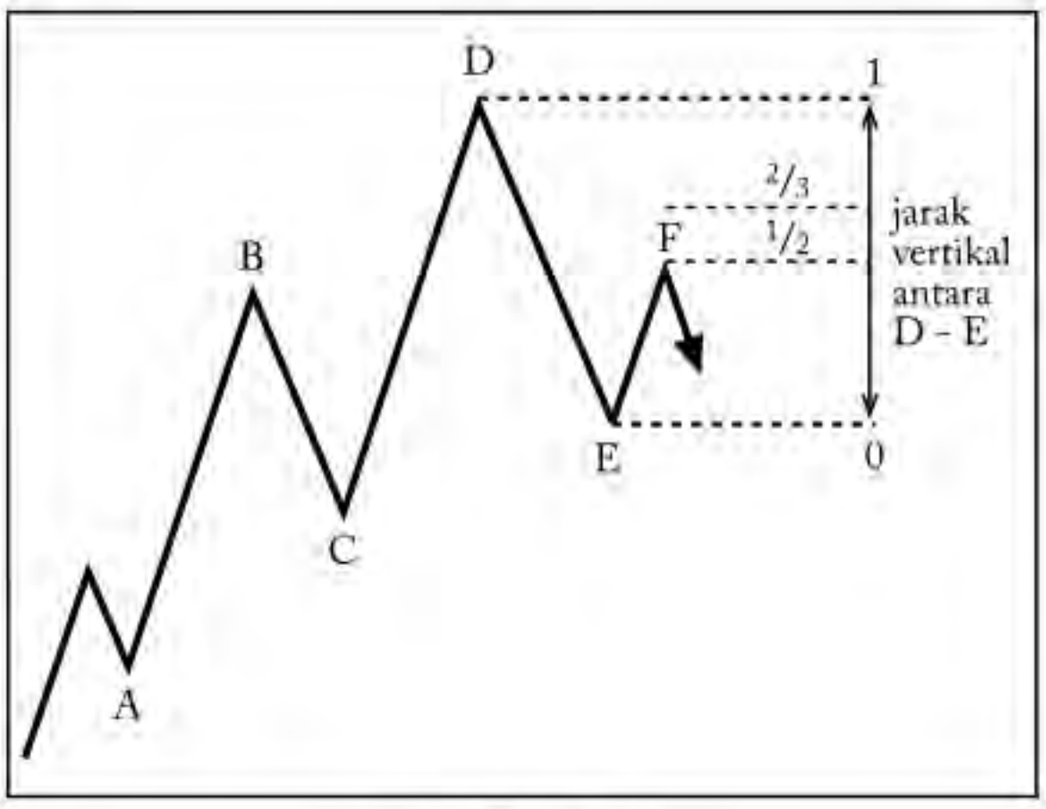
Pola Head and Shoulders merupakan salah satu reversal *patterns* yang paling populer dan andal. Formasi ini sudah kita singgung sedikit pada hal 90. Sebab, pola Head and Shoulders merupakan induk berbagai pola lainnya di dalam charts patterns, maka topik yang satu ini akan dibahas secara lebih detail dan *step-by-step*.

Head and Shoulders banyak dikatakan oleh pakar *technical analysis* sebagai pola terkuat dan mempunyai akurasi paling tinggi. Pernyataan senada juga diakui Thomas N.Bulkowski—dalam karyanya berjudul *Encyclopedia of Chart Patterns*. Thomas Bullkowski yang khusus menganalisis *charts patterns* secara sangat spesifik terhadap 500 saham selama periode tahun 1991-1996, di dalam bukunya itu menampilkan statistik yang cukup meyakinkan. Dikatakan dalam kurun waktu tersebut ditemukan 431 pola Head and Shoulders. Hanya 25 di antaranya yang merupakan sinyal konsolidasi, sedangkan 406 lainnya merupakan sinyal reversal. Tingkat kegagalan (*failure rate*) pada pola Head and Shoulders ini disebutkan hanya 7%. Sebagian statistik dalam bukunya itu akan disisipkan sebagai informasi tambahan pada pembahasan pola-pola selanjutnya.

Gambar 159 menunjukkan proses pembentukan formasi Head and Shoulders yang awalnya terbentuk dari sebuah *uptrending charts*. Dasar-dasar (A, C) dan puncak-puncak (B, D) terlihat semakin lama semakin tinggi (*higher lows & higher highs*). Sampai di sini uptrend terlihat masih normal, kemudian berangsur-angsur mulai menunjukkan tanda-tanda kehilangan momentum karena puncak terakhir (F) tidak mampu mencapai level puncak sebelumnya (D). Puncak B disebut dengan ***left shoulder*** (*bahu kiri*), puncak D yang lebih tinggi disebut sebagai ***head*** (*kepala*), sedangkan puncak F disebut ***right shoulder*** (*bahu kanan*). Garis lurus yang ditarik dengan menghubungkan titik C dan titik E disebut dengan ***neckline*** (*garis leher*).



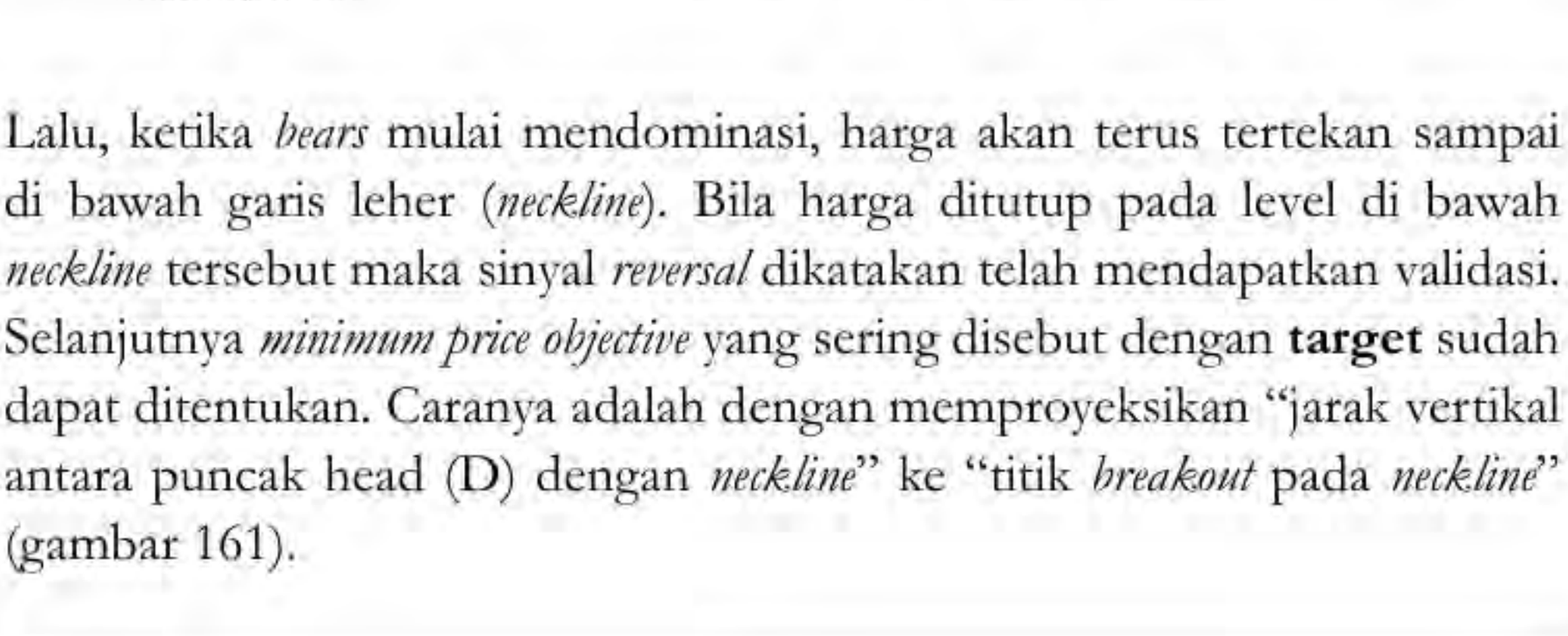
Gambar 159. Pola Head and Shoulders.



Gambar 160.

Perhatikan, apabila titik D dan titik F jika ditarik garis, akan menunjukkan perubahan dari *uptrend* menjadi *downtrend* yang masih tentatif. Fase ini dikatakan oleh Dow Theory sebagai awal dari fase distribusi di mana kekuatan *supply* (*bears*) dan *demand* (*bulls*) masih hampir seimbang. *Rally* terakhir pada *right shoulder* (E - F) biasanya hanya mencapai $^{1}/_{2}$ atau maksimal $^{2}/_{3}$ dari penurunan puncak D ke titik E (gambar 160).

Lalu, ketika *bears* mulai mendominasi, harga akan terus tertekan sampai di bawah garis leher (*neckline*). Bila harga ditutup pada level di bawah *neckline* tersebut maka sinyal *reversal* dikatakan telah mendapatkan validasi. Selanjutnya *minimum price objective* yang sering disebut dengan **target** sudah dapat ditentukan. Caranya adalah dengan memproyeksikan "jarak vertikal antara puncak head (D) dengan *neckline*" ke "titik *breakout* pada *neckline*" (gambar 161).

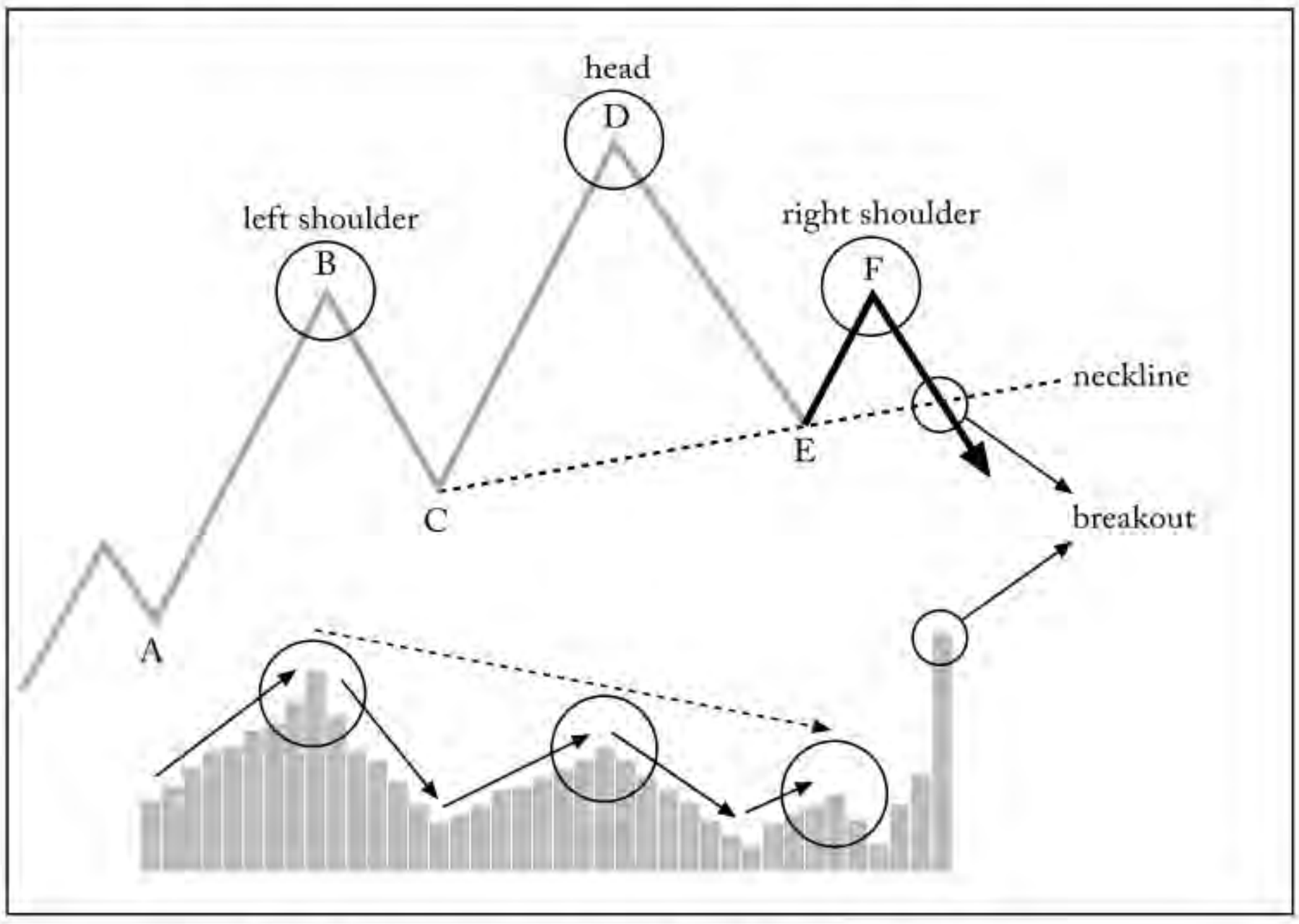


Gambar 161. Cara mengukur target pada pola Head and Shoulders.

Volume ideal pada Head and Shoulders

Volume seharusnya meningkat saat harga sedang *rally* menuju puncak B, kemudian menipis ketika terjadi koreksi dari B ke C sebagai *secondary trend*. Jika pada *rally* berikutnya ke puncak D diiringi volume yang lebih kecil daripada *rally* sebelumnya, maka hal ini bisa menjadi indikasi *reversal* paling awal yang harus diperhatikan, meskipun *major trend* belum berubah. Sementara itu, volume di puncak F diiringi volume yang semakin menipis lagi. Statistik juga menunjukkan volume tertipis paling sering terjadi saat di *right shoulders* (74%), *left shoulders* (14%) dan *head* (12%).

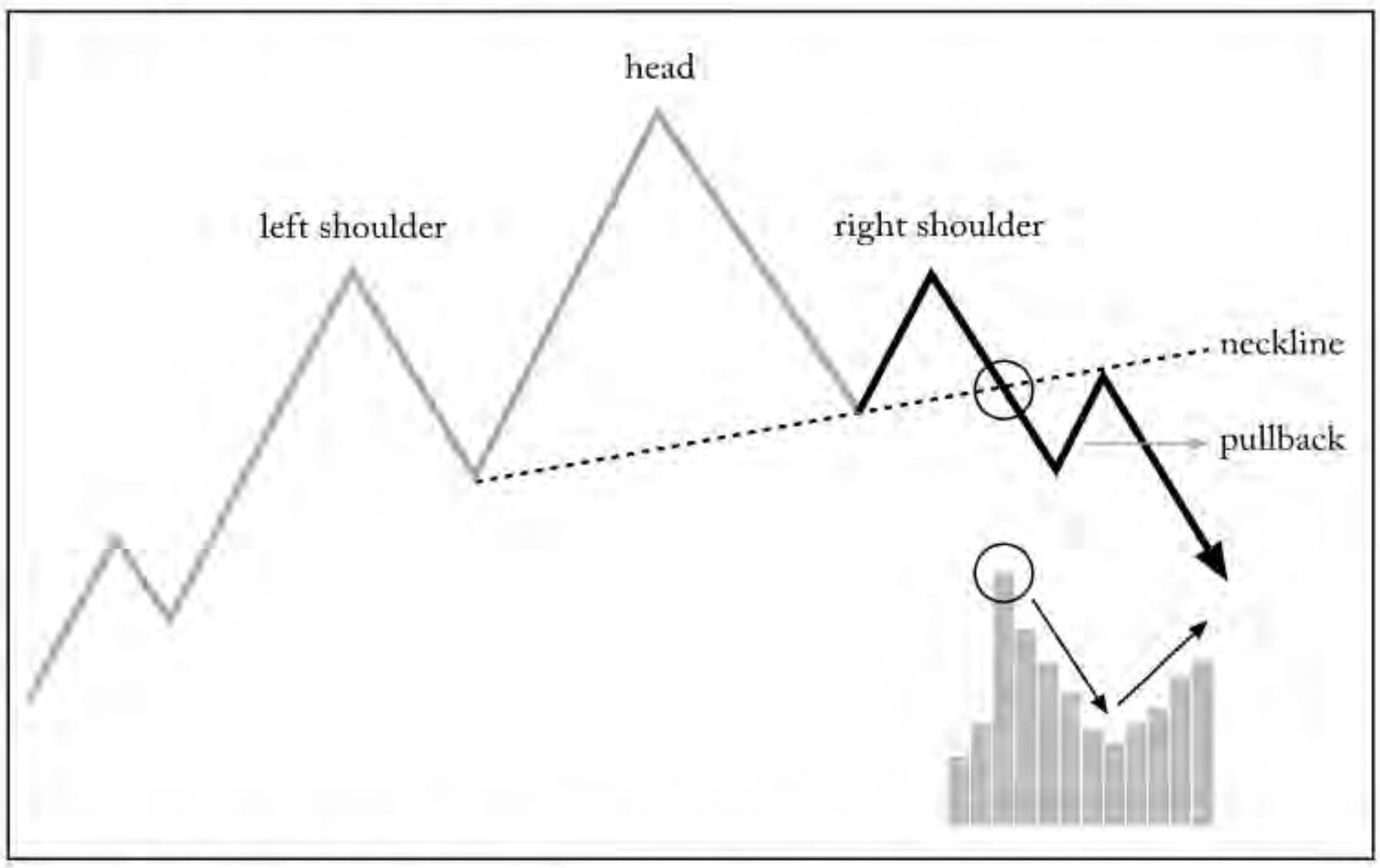
Sebagai konfirmasi terakhir, harus menunggu terjadinya penembusan *neckline* oleh pergerakan harga. Volume pada saat harga menembus *neckline* sebaiknya meningkat (meskipun tidak wajib, karena ini adalah *reversal sign* di puncak). Ingat bahwa konfirmasi volume untuk mendukung kenaikan harga di bawah sebuah *downtrend* jauh lebih penting dibandingkan saat *reversal* di *uptrend*, serta validasi atas pola ini baru didapatkan jika harga penutupan setelah penembusan (*breakout*) berada di bawah *neckline*.



Gambar162. Volume ideal pada pola Head and Shoulders.

Garis leher (*neckline*) pada pola Head and Shoulders umumnya memiliki sudut kemiringan (*slope*) sedikit naik atau datar (*horizontal*). Walaupun jarang terjadi, terkadang juga ditemukan *slope* menurun. *Slope* menurun menunjukkan kekuatan bears yang cenderung lebih kuat daripada bulls di saat pembentukan formasi sedang berlangsung.

Terkadang setelah *breakout* terjadi *pullback* kembali ke level *neckline* yang sekarang telah berubah menjadi *resistance* (gambar 163). Statistik menunjukkan terdapat kemungkinan 45% terjadi *pullback* pada pola ini, dan rata-rata terjadi dalam kurun waktu sebelas hari. Nantinya dengan mengamati volume bisa membantu Anda untuk mengantisipasi *pullback* ini. Jika *breakdown* diiringi dengan volume yang sangat tinggi kemungkinan untuk terjadi *pullback* akan lebih kecil, sebab volume tersebut mencerminkan *downside pressure* yang sangat besar. Sebaliknya, jika *breakout* hanya disertai dengan volume yang tipis, akan memperbesar kemungkinan terjadinya *pullback*. Namun, hal terpenting adalah "jika terjadi *pullback* harus diiringi volume yang menipis; dan gerakan turun setelah *pullback* harus diiringi volume yang meningkat".



Gambar 163. Volume ideal saat terjadi pullback pada pola Head and Shoulders.

Durasi pembentukan pola Head and Shoulders umumnya terjadi dalam kurun waktu beberapa minggu sampai dengan enam bulan. Namun, tidak ada tolok ukur yang jelas bagaimana menentukan waktu yang dibutuhkan untuk pencapaian target. Hal ini hanya bisa diperkirakan dengan melihat hubungan waktu pembentukannya. Misalnya waktu pembentukan pola Head and Shoulders adalah dua bulan, maka Anda bisa mengambil ukuran waktu dua bulan ini sebagai acuan waktu yang dibutuhkan untuk pergerakan harga saham mencapai target yang sudah ditentukan.

Rangkuman pola Head and Shoulders:

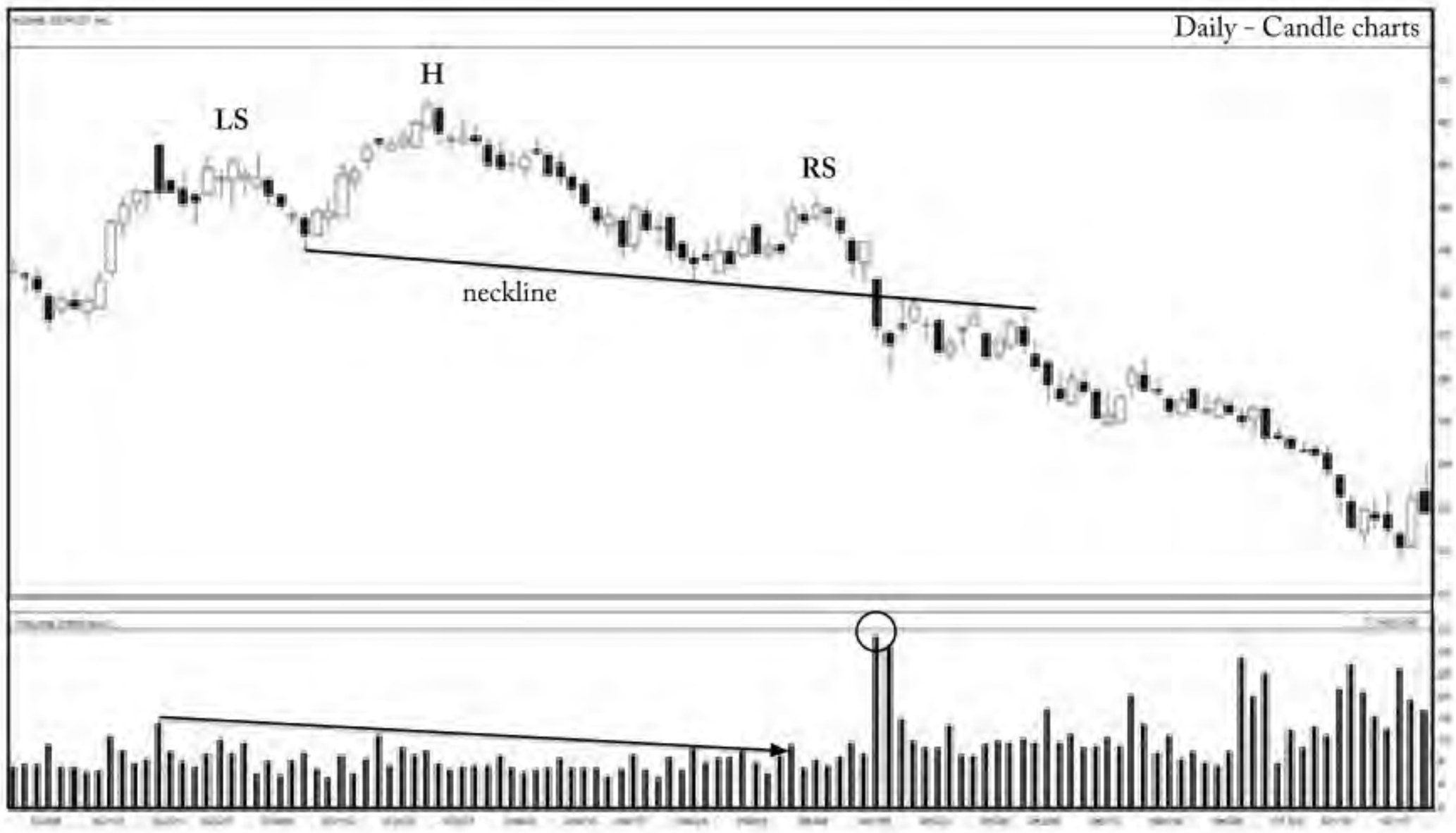
- Diawali oleh *uptrend*.
- Terdapat 3 buah puncak.
- Puncak yang di tengah disebut dengan *head*.
- Puncak sebelah kiri disebut *left shoulder*.
- Puncak sebelah kanan disebut *right shoulder*.
- Puncak *head* harus paling tinggi di antara ketiganya.
- Garis yang menghubungkan "dua titik terendah dalam formasi" disebut *neckline*.
- Harga penutupan di bawah *neckline* merupakan validasi.
- Target ditentukan berdasarkan proyeksi "jarak vertikal puncak *head* ke *neckline*".

Volume ideal pada pola Head and Shoulders:

- Volume pada *head* sebaiknya lebih tipis jika dibandingkan *left shoulder*.
- Yang terpenting, volume pada *right shoulder* adalah yang tertipis jika dibandingkan volume saat di *head* ataupun di *left shoulder*.
- Volume meningkat saat terjadi *breakout*.
- Volume menipis saat (jika terjadi) *pullback*.
- Volume kembali meningkat saat meneruskan *downtrend* setelah *pullback*.



Gambar 164. Pola Head and Shoulders pada saham X.



Gambar 165. Pola Head and Shoulders pada saham HD.

The Hound of The Baskervilles

Ada sebuah ulasan menarik dalam karya Dr. Alexander Elder—berjudul *Trading for A Living*, tentang kegagalan sebuah pola Head and Shoulders yang sempurna, di mana semestinya memberikan sinyal bearish yang sangat kuat.

Dikatakan sangat mencurigakan jika pada sebuah pola Head and Shoulders yang sudah terancang dengan sempuma, tetapi gagal bereaksi; atau dengan kata lain—*market* bukannya *kolaps* tapi malahan *rally*. Hal ini dikatakan memberikan sinyal "The Hound of Baskervilles" (*Anjing kepunyaan Mr. Baskerville*).

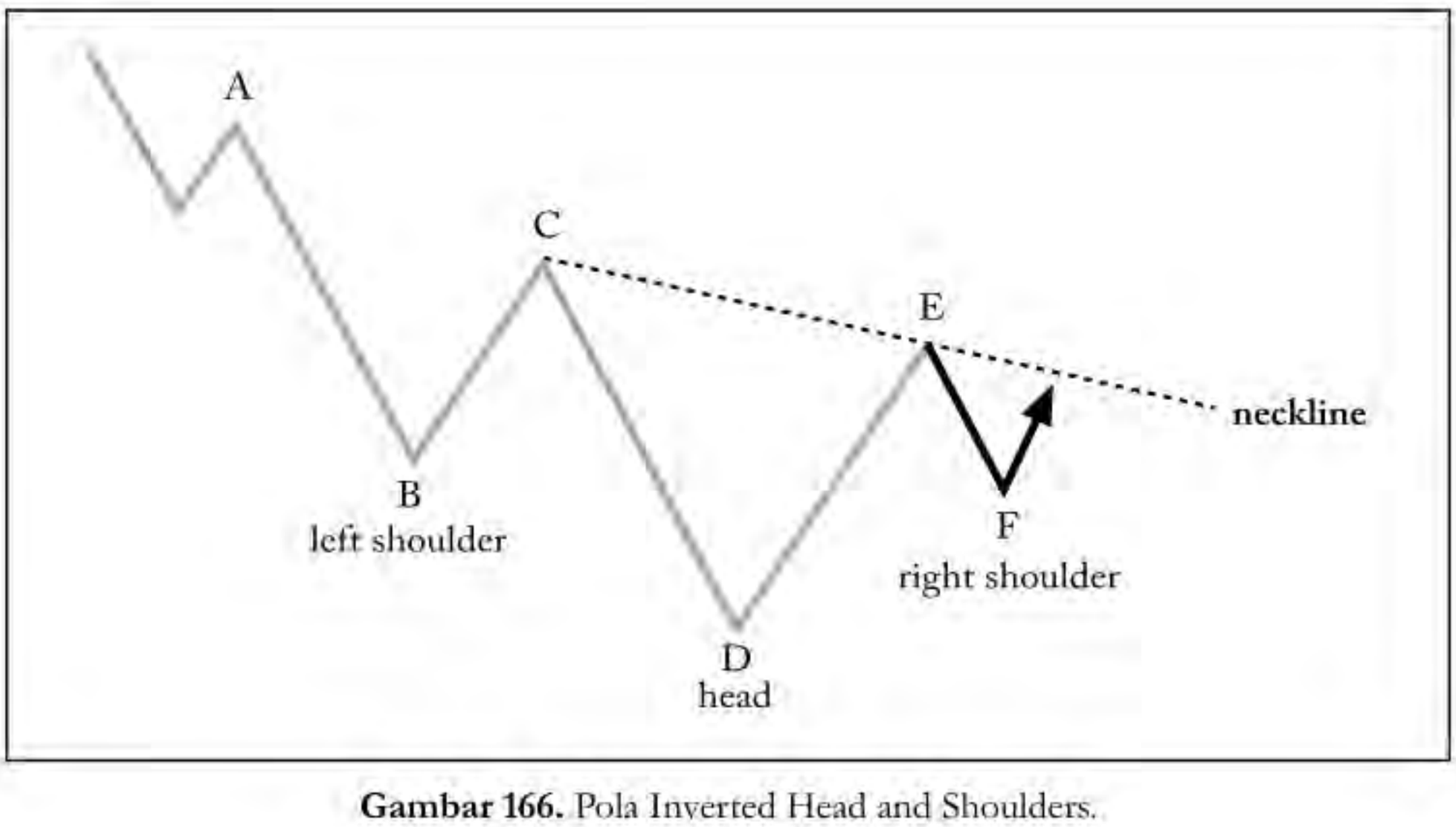
Nama ini diambil dari cerita novel detektif terkenal *Sherlock Holmes*, saat menangani sebuah kasus pembunuhan pada Sir Charles Baskerville. Dia menemukan sebuah petunjuk kunci dalam kasus tersebut di mana anjing pemilik rumah tidak menggonggong ketika sedang terjadi pembunuhan dalam rumah tersebut. Artinya, anjing tersebut sudah mengenal pelakunya—yang kemungkinan besar adalah orang dalam. Sinyal didapat dari ketiadaan hal yang seharusnya terjadi, yaitu: tidak ada gonggongan!

Jadi, ketika *market* menolak untuk "menggonggong" saat merespons sebuah kondisi yang seharusnya demikian, hal itu memberikan sinyal The Hound of Baskervilles. Hal ini menunjukkan sesuatu sedang terjadi di bawah permukaan. Jadi, ini adalah waktu yang tepat untuk berputar arah dan mengikuti *trend* baru yang diperkirakan akan sangat kuat. Sebagai konfirmasi kapan waktu untuk melakukan aksi beli adalah jika harga penutupan berada di atas level *resistance* (*head*).

Inverted Head and Shoulders

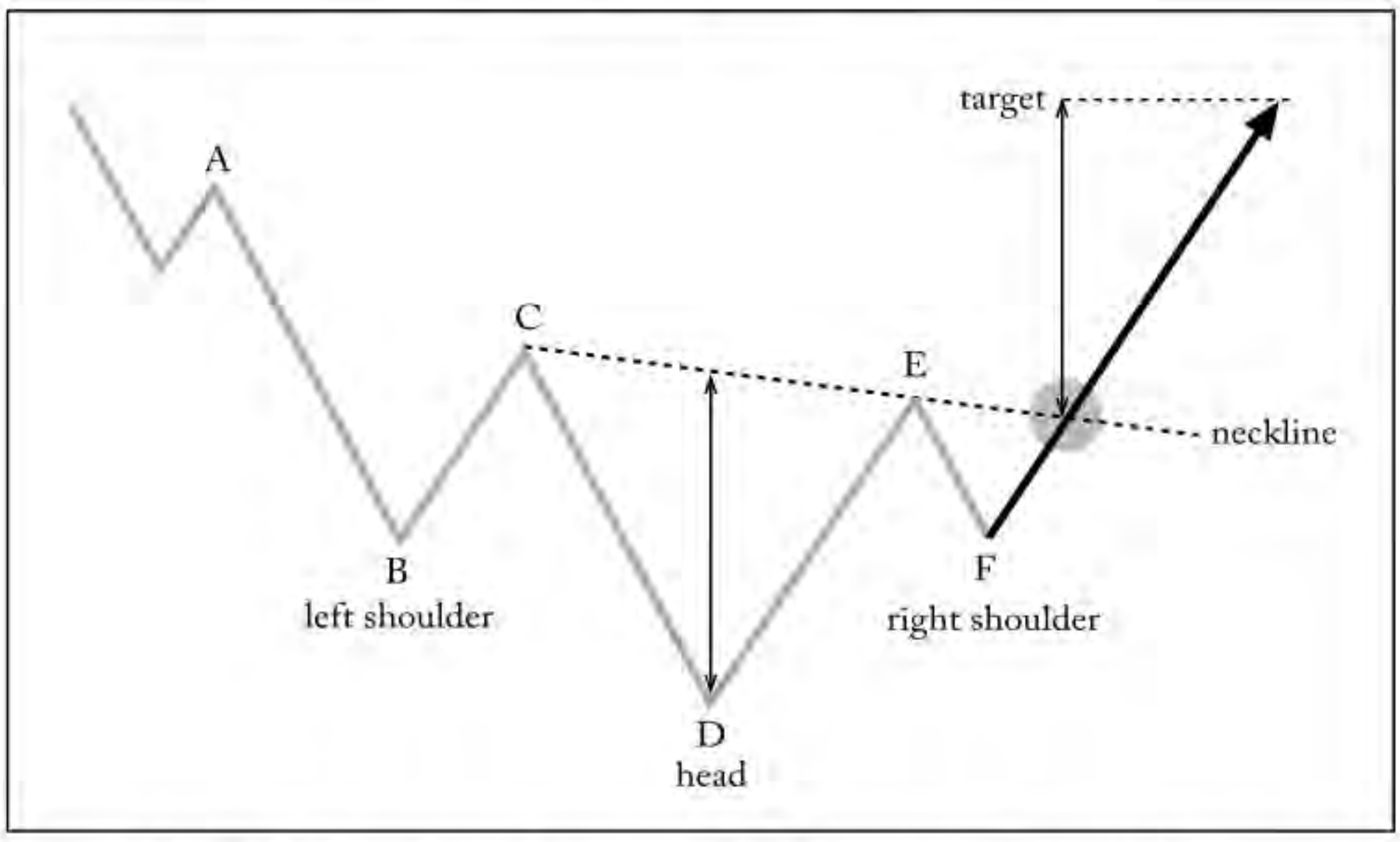
Inverted Head and Shoulders merupakan kebalikan dari pola Head and Shoulders yang baru kita bahas. Pola ini juga memiliki tingkat keandalan yang tinggi meskipun lebih jarang muncul. Statistik menunjukkan dalam periode yang sama terjadi 330 kali pola Inverted Head and Shoulders (bandingkan dengan Head and Shoulders yang terjadi 406 kali). Di antara pola itu terdapat tingkat kegagalan hanya 5% dan umumnya formasi terbentuk dalam kurun waktu beberapa minggu sampai enam bulan.

Gambar 166 menunjukkan proses awal pembentukan formasi *reversal* pada pola Inverted Head and Shoulders dari sebuah *downtrending charts* yang mengawalinya. Puncak-puncak (A dan C) serta lembah-lembah (B dan D) yang semakin lama semakin rendah berangsur-angsur mulai menunjukkan tanda kehilangan momentum yang ditandai dengan lembah F yang tidak mampu mencapai level dasar sebelumnya (D). Lembah B disebut ***left shoulder*** (*bahu kiri*), lembah D yang harus lebih rendah di antara ketiga lembah disebut sebagai ***head*** (*kepala*), sedangkan lembah F disebut ***right shoulder*** (*bahu kanan*).



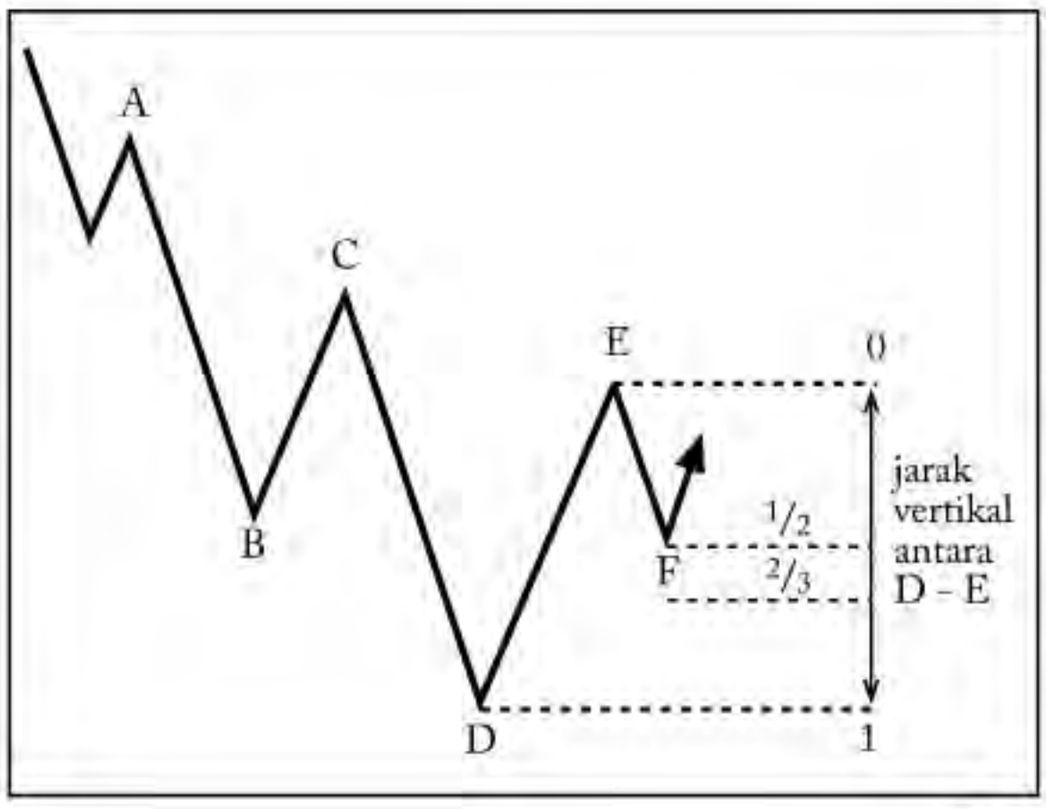
Gambar 166. Pola Inverted Head and Shoulders.

Ketika *bulls* mulai mendominasi, harga akan terus terdorong sampai di atas garis leher (*neckline*). Bila harga ditutup pada level di atas *neckline* tersebut, maka sinyal *reversal* dikatakan telah mendapatkan *validasi*. Selanjutnya, *minimum price objective* yang sering disebut dengan **target** sudah bisa ditentukan. Caranya adalah dengan memproyeksikan "jarak vertikal antara D dengan *neckline*" ke titik *breakout* (gambar 167).



Gambar 167. Cara mengukur target pada pola Inverted Head and Shoulders.

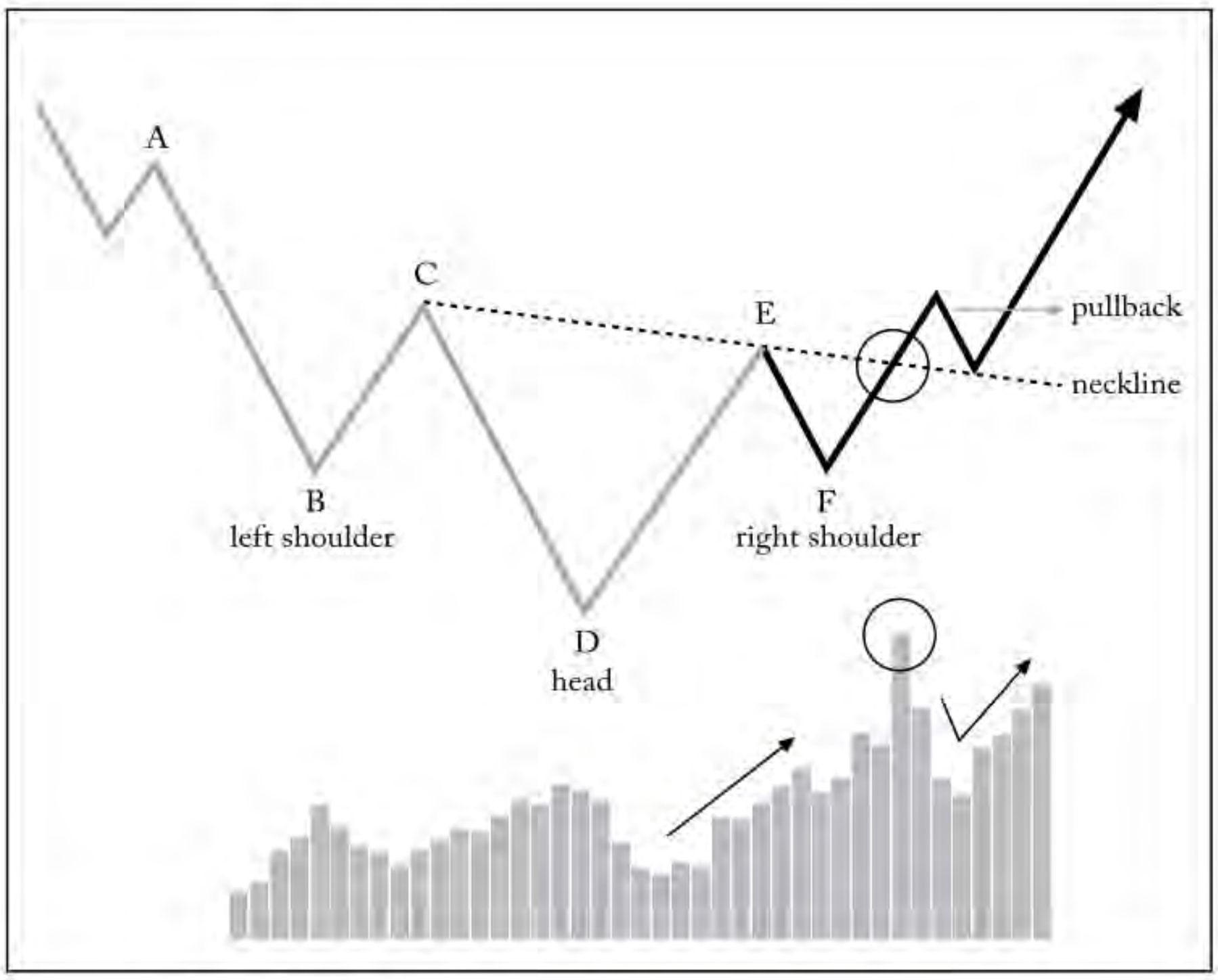
Perhatikan, apabila titik D dan titik F jika ditarik garis, akan menunjukkan perubahan dari *downtrend* menjadi *uptrend* yang masih tentatif. Fase ini dikatakan oleh Dow Theory sebagai awal dari fase akumulasi di mana kekuatan *supply* (*bears*) dan *demand* (*bulls*) masih hampir seimbang. Koreksi terakhir pada *right shoulder* (E-F) biasanya hanya mencapai V2 atau maksimal 2/3 dari jarak vertikal titik D ke titik E (gambar 168).



Volume ideal pada pola Inverted Head and Shoulders

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa parameter volume menjadi konfirmasi yang sangat penting pada saat *reversal downtrend* menjadi *uptrend*. Kurangnya *demand* saja sudah cukup membuat harga turun di pasar. Namun, tidak sedemikian mudah untuk mengangkat kenaikan harga. Volume yang tinggi pertanda minat beli yang besar saat mengiringi kenaikan harga sangatlah krusial.

Bagian volume terpenting dalam pola Inverted Head and Shoulders ini adalah saat *rally* di akhir pembentukan formasi. Volume harus menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan volume-volume pada saat *rally* sebelumnya. Kemudian penembusan *neckline* wajib diikuti oleh lonjakan volume yang besar.



Gambar 169. Volume ideal pada pola Inverted Head and Shoulders.

Lebih sering terjadi *pullback* pada pola Inverted Head and Shoulders jika dibandingkan dengan pola Head and Shoulders yang berada di atas sebuah *uptrend*. *Pullback* rata-rata terjadi dalam kurun waktu sekitar dua minggu. Dengan mengamati volume juga bisa sangat membantu dalam mengatasi *pullback* ini. Jika terjadi *breakup* disertai lonjakan volume yang sangat signifikan, akan memperkecil kemungkinan terjadinya *pullback*. Yang terpenting adalah jika terjadi *pullback*, harus diiringi volume yang menipis dan kemudian meningkat saat harga mulai bergerak naik setelah *pullback* tersebut (gambar 169).

Rangkuman pola Inverted Head and Shoulders:

- Diawali oleh *downtrend*.
- Terdapat tiga buah lembah.
- Lembah yang berada di tengah disebut *head*.
- Lembah di sebelah kiri disebut *left shoulder*.
- Lembah di sebelah kanan disebut *right shoulder*.
- Lembah *head* harus paling rendah di antara ketiganya.
- Garis yang menghubungkan dua titik tertinggi dalam formasi disebut *neckline*.
- Harga penutupan di atas *neckline* merupakan validasi.
- Target ditentukan berdasarkan proyeksi "jarak vertikal dasar lembah head ke *neckline*".

Volume ideal pada pola Inverted Head and Shoulders:

- Volume yang mengiringi *rally* di akhir pembentukan formasi harus menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan volume-volume pada saat *rally* sebelumnya.
- Volume juga harus meningkat secara signifikan saat terjadi *breakout*.
- Volume menipis saat (jika terjadi) *pullback*.
- Volume kembali meningkat saat meneruskan *uptrend* setelah *pullback*.



Gambar 170. Pola Inverted Head and Shoulders pada saham M.



Gambar 171. Pola Inverted Head and Shoulders pada saham ROK.

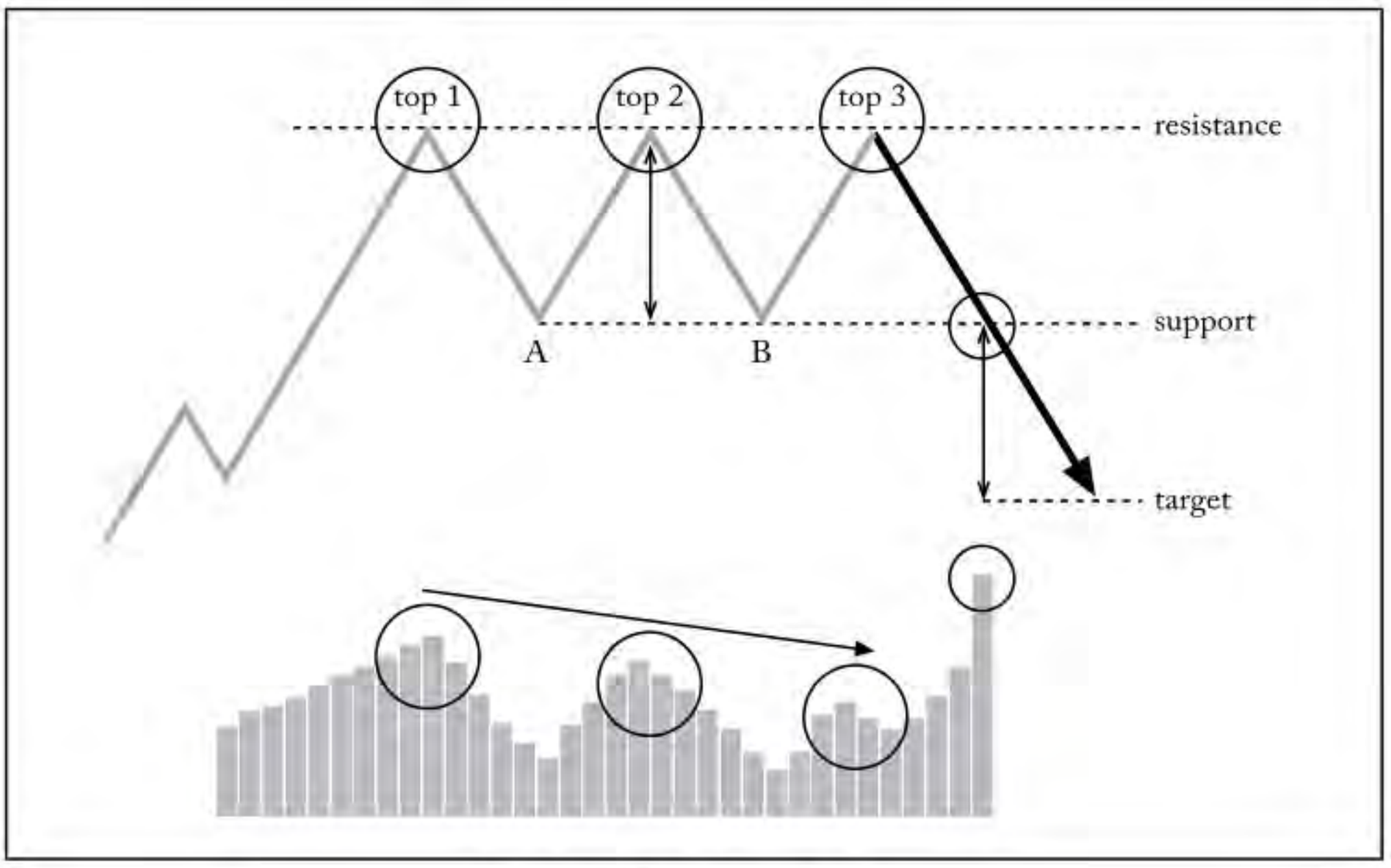
Triple Tops

Reversal patterns selanjutnya yang sangat mirip dengan pola Head and Shoulders adalah Triple Tops. Namun, formasi ini juga lebih jarang terjadi. Satu-satunya perbedaan yang menonjol adalah level ketiga puncak yang terjadi dalam formasi Triple Tops ini sama tingginya. Elaine Yager, *Direktur Technical Analysis pada Investec Ernst & Company di New York*, yang juga merupakan anggota dari Recognia Board of Advisors, mengatakan bahwa bagian dari ketiga puncak tersebut harus terlihat dengan jelas meskipun tidak memiliki level ketinggian yang persis sama.

Syarat-syarat pada volume yang mengiringinya sama persis dengan pola Head and Shoulders. Volume pada puncak yang di tengah sebaiknya lebih tipis dari puncak sebelumnya, dan yang paling penting, volume pada puncak terakhir seharusnya merupakan yang tertipis dibandingkan kedua puncak sebelumnya. Kemudian di saat harga *breakdown* dari garis support sebaiknya didukung oleh volume yang meningkat. Pada pola Triple Tops ini lebih jarang terjadi *pullback* apabila harga sudah *break* garis *support*, khususnya bila penembusan itu disertai lonjakan volume yang meningkat.

Cara menentukan garis *support* adalah dengan menarik garis mendatar (*horizontal*) pada titik terendah antara lembah A atau B, yang seharusnya tidak jauh berselisih di dalam formasi Triple Tops. Harga penutupan berada di bawah garis *support* akan menjadi validasi atas pola ini. Proyeksi target kemudian diukur berdasarkan jarak vertikal antara "titik tertinggi pada puncak" kepada "garis *support*".

Kejadian khusus yang harus diperhatikan pada pola ini adalah jika pergerakan harga bukannya menembus ke bawah garis *support*, melainkan menembus ke atas garis *resistance*. Kejadian ini bila disertai volume yang tinggi bisa merupakan tanda *uptrend* akan terus berlanjut (menjadi pola Rectangle dalam Continuation Patterns yang akan dibahas pada halaman 180). Hal- hal lainnya yang tidak dibahas secara detail dalam pembahasan pola Triple Tops ini sama persis dengan Head and Shoulders sebelumnya.



Gambar 172. Pola Triple Tops



Gambar 173. Pola Triple Tops pada saham DIS.

Triple Bottoms

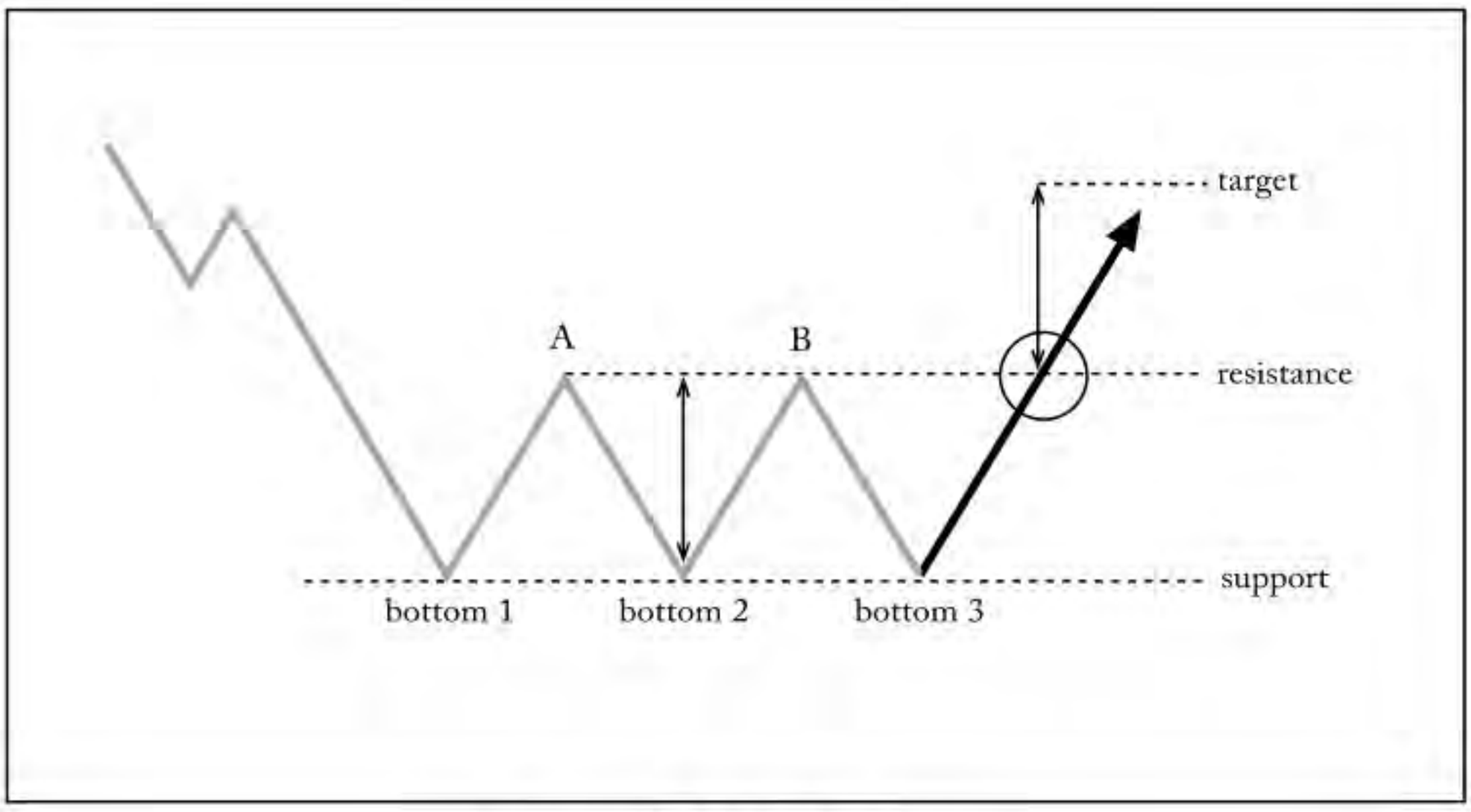
Sesuai dengan nama sebutannya, formasi Triple Bottoms ini memiliki tiga buah lembah yang terbentuk di dasar *downtrend* yang mengawalinya. Triple Bottoms merupakan turunan dari pola Inverted Head and Shoulders yang juga berada di bawah sebuah *downtrend.* Perbedaan yang menonjol adalah dasar pada ketiga lembah dalam formasi ini sama rendahnya.

Sama seperti pola Inverted Head and Shoulders, parameter volume pada pola ini juga krusial untuk diperhatikan.

Volume yang mengiringi dari dasar kedua harus lebih besar daripada volume yang terjadi saat *rally* dari dasar pertama. Di sisi lain, saat pergerakan harga menembus ke atas garis *resistance*, volume yang meningkat merupakan suatu keharusan bagi formasi

Cara menentukan garis *resistance* adalah dengan menarik garis mendatar (*horizontal*) pada titik tertinggi antara puncak A atau B, yang seharusnya tidak jauh berselisih di dalam formasi Triple Bottoms. Harga penutupan yang berada di atas garis resistance akan menjadi validasi atas pola ini. Proyeksi target kemudian dapat diukur berdasarkan jarak vertikal antara "titik terendah pada lembah" kepada "garis *resistance*".

Kejadian khusus yang harus diperhatikan pada pola ini adalah jika harga bukannya menembus ke atas garis *resistance*, melainkan malah menembus ke bawah garis *support*. Hal ini bila disertai volume yang tinggi bisa merupakan tanda *downtrend* akan terus berlanjut (menjadi pola Rectangle dalam Continuation Patterns yang akan dibahas pada halaman 180). Hal-hal lain yang tidak dibahas secara detail dalam pola Triple Bottoms ini pada prinsipnya sama persis dengan Inverted Head and Shoulders yang sudah kita bahas sebelumnya.



Gambar 174. Pola Triple Bottoms.

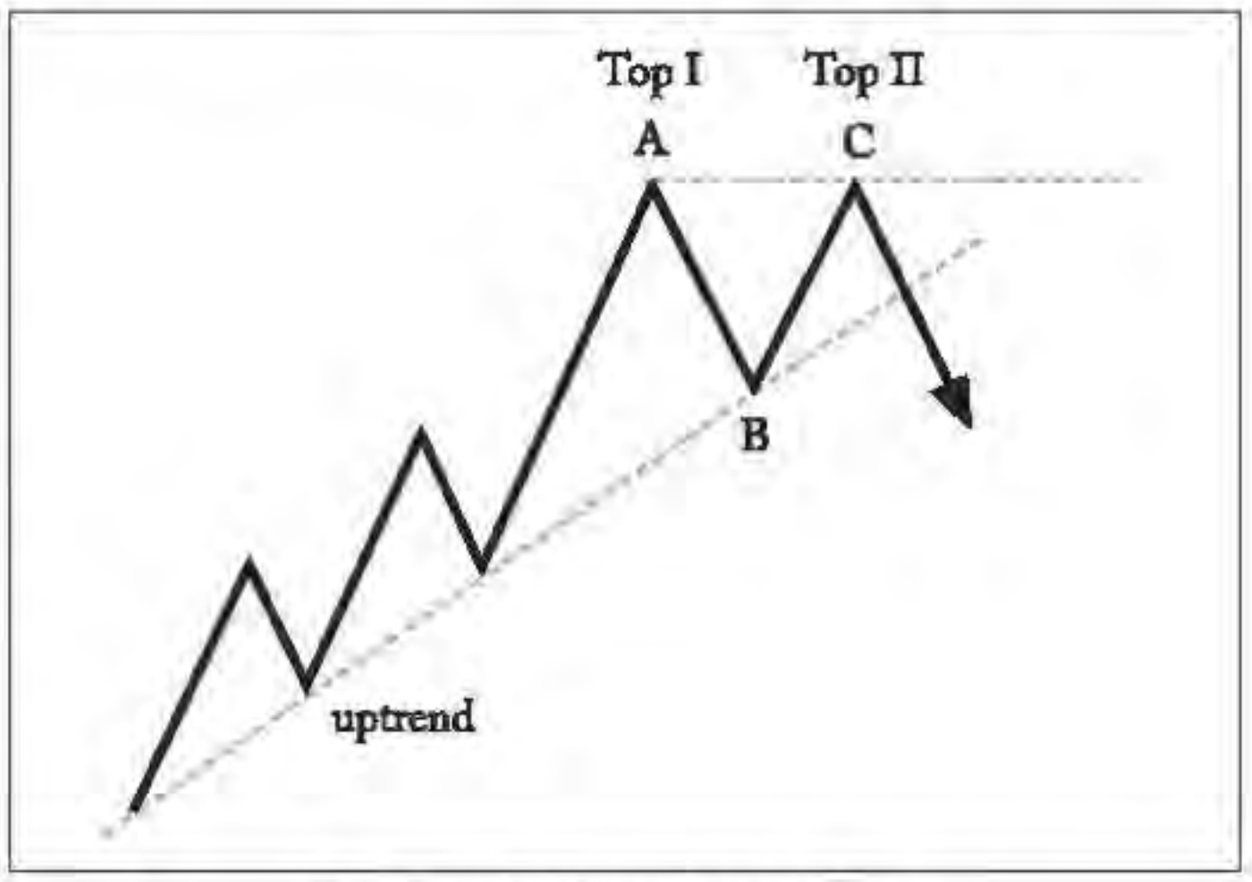


Gambar 175. Pola Triple Bottoms pada indeks SPX.

Double Tops

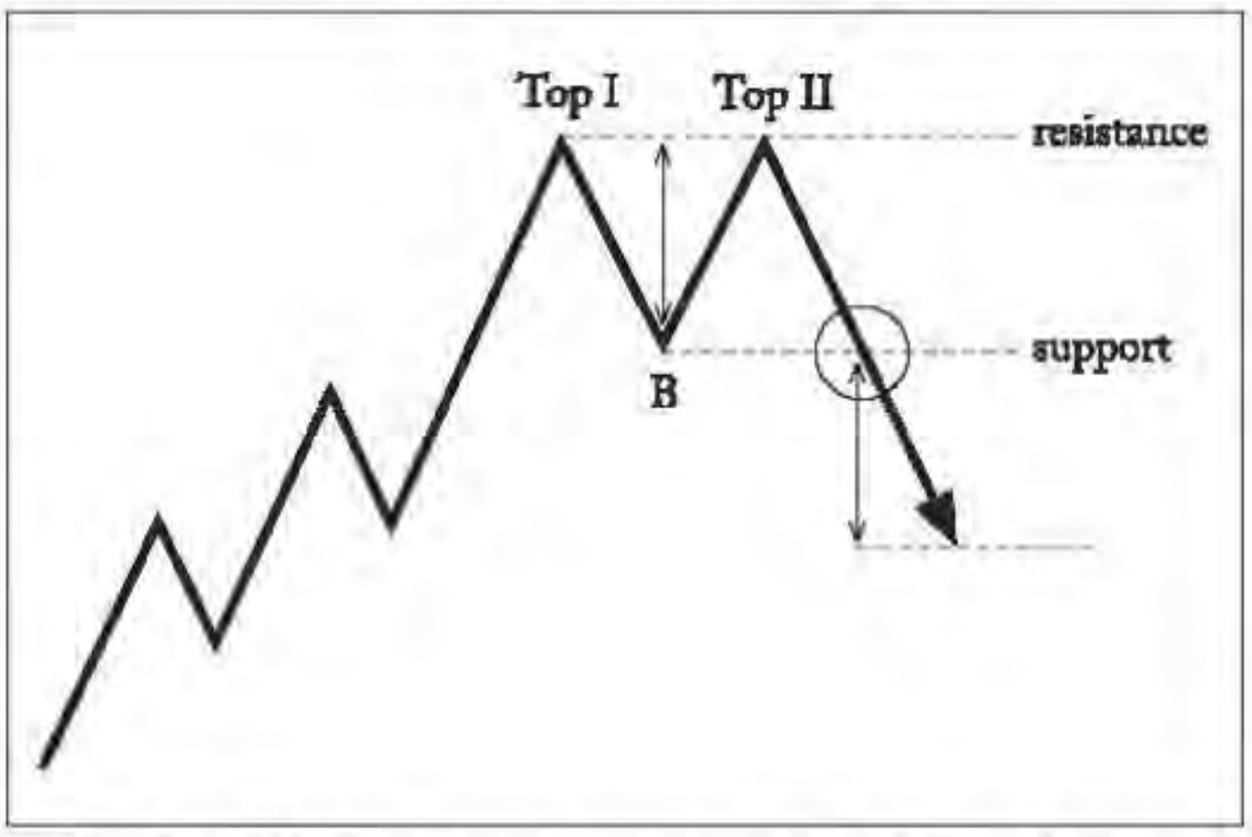
Pola Double Tops merupakan salah satu bagian dari *reversal patterns* yang merupakan turunan dari Triple Tops. Pembentukan formasi dalam pola Double Tops juga harus diawali oleh *uptrend* sebelumnya, kemudian membentuk dua puncak (A dan C) yang idealnya memiliki level ketinggian yang sama seperti tampak pada contoh gambar 176 di bawah. Hal ini membuat potensi akan terbentuknya pola Double Tops, tapi masih belum jelas apakah *trend* akan berubah menjadi *sideways* atau *downtrend*.

Meskipun diperlukan konfirmasi lebih lanjut, penembusan *trendline* bisa dijadikan tanda awal untuk melakukan *monitoring*. Secara lebih in- tensif, khususnya jika penurunan harga tersebut diiringi volume yang meningkat. Bentuk formasi Double Tops yang mudah dikenali ini sepintas tampak seperti huruf M.



Gambar 176. Pola Double Tops.

Konfirmasi akhir sebagai validasi atas pola ini yaitu jika harga penutupan berada di bawah garis *support* yang ditarik mendatar dari titik terendah pada lembah di antara kedua puncak (B). Kemudian target dapat diukur dari titik *breakout* berdasarkan proyeksi jarak vertikal antara "garis *resistance* dengan titik terendah pada lembah B".

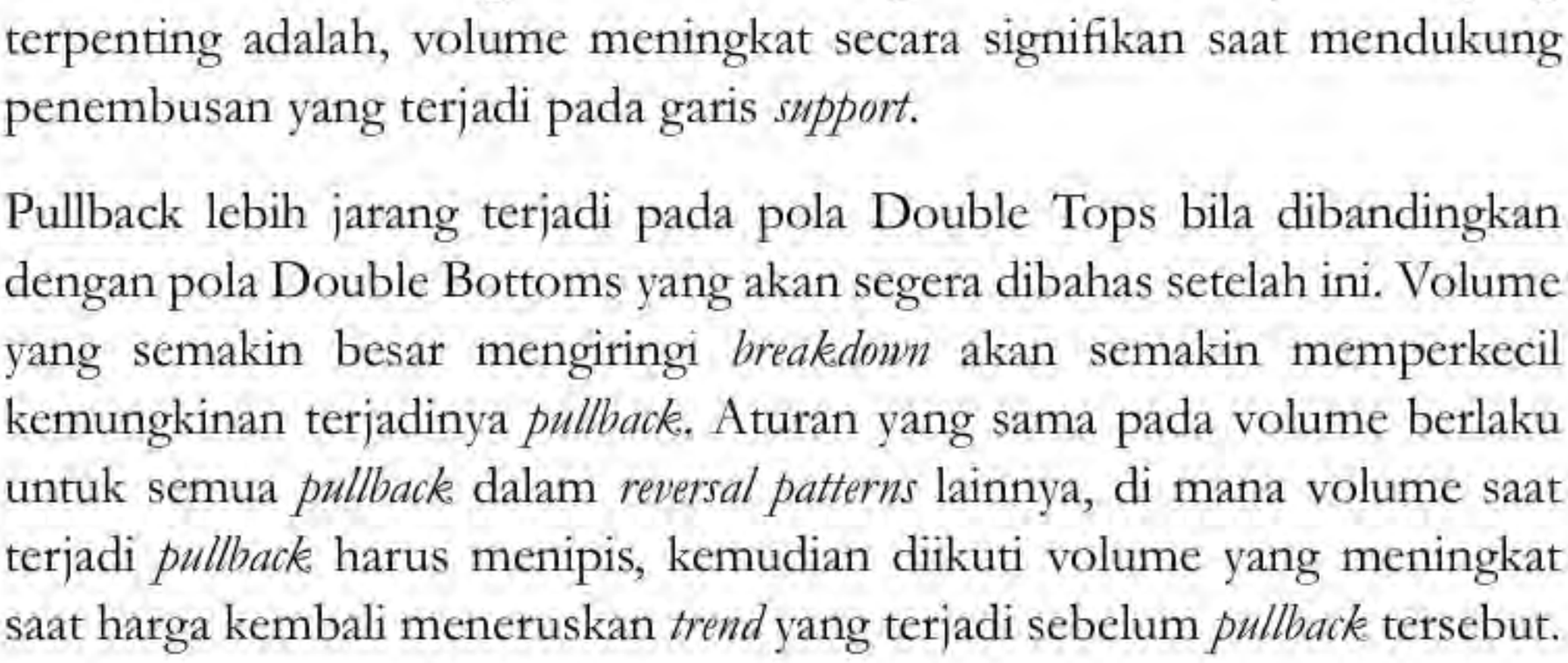


Gambar 177. Cara mengukur target pada pola Double Tops.

Volume ideal pada pola Double Tops

Volume pada saat *rally* menuju puncak pertama (A) sebaiknya meningkat, lalu kemudian menipis saat terjadi koreksi setelahnya. Sampai sejauh ini *uptrend* terlihat masih normal. *Rally* berikut pada puncak kedua (C) menjadi sinyal "lampu kuning" karena *bulls* tidak mampu mendorong harga melampaui level puncak sebelumnya, atau hanya bisa mencapai level ketinggian yang (hampir) sama. Pada formasi pergerakan harga seperti ini, *traders* yang memiliki saham tersebut tentu harus lebih waspada, terlebih jika *rally* ke puncak C diiringi oleh volume yang semakin menipis. Umumnya, volume yang terjadi pada puncak kedua dalam formasi Double Tops ini lebih rendah dibandingkan volume saat puncak sebelumnya. Dan yang terpenting adalah, volume meningkat secara signifikan saat mendukung penembusan yang terjadi pada garis *support*.

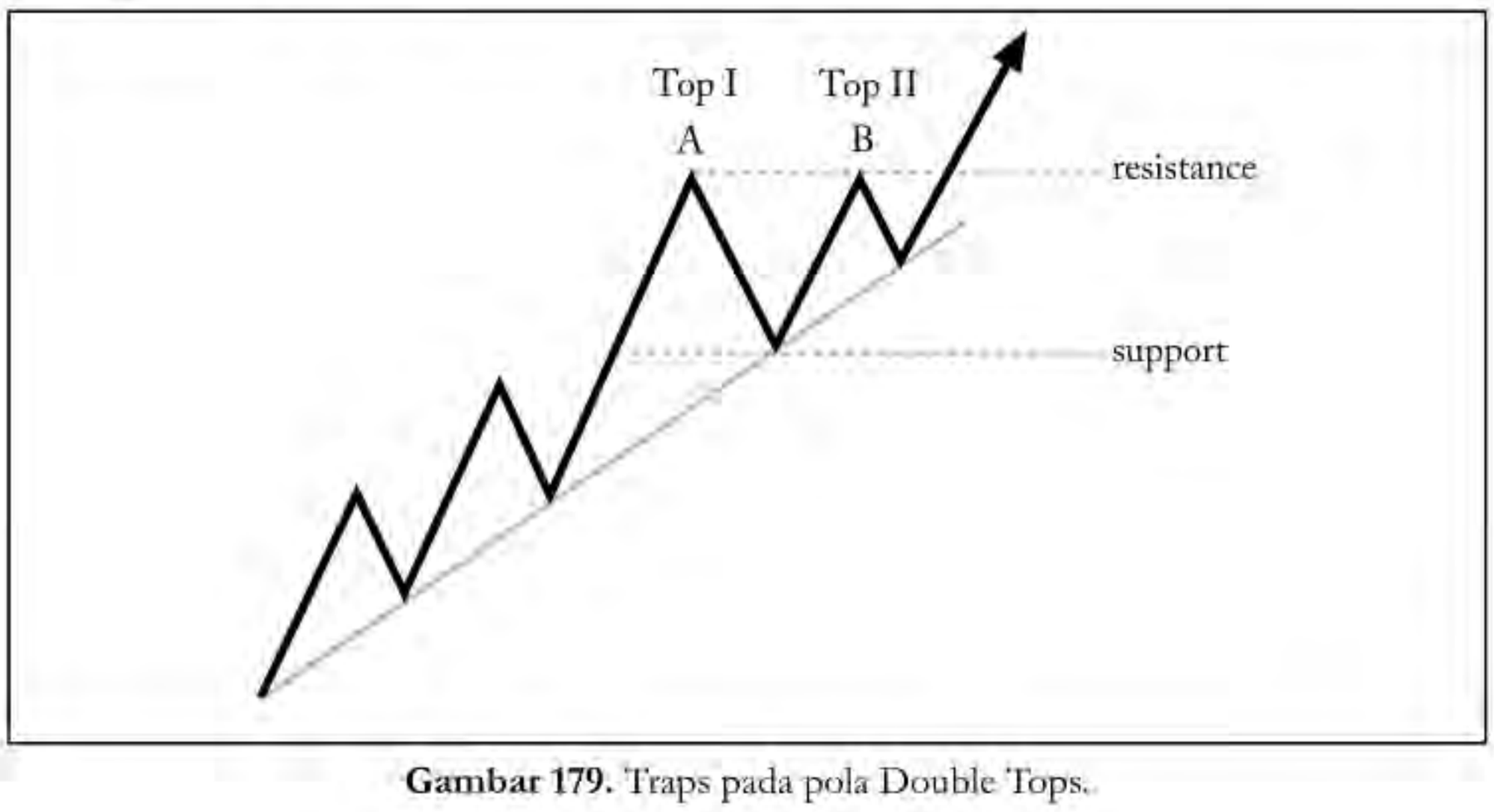
Pullback lebih jarang terjadi pada pola Double Tops bila dibandingkan dengan pola Double Bottoms yang akan segera dibahas setelah ini. Volume yang semakin besar mengiringi *breakdown* akan semakin memperkecil kemungkinan terjadinya *pullback*. Aturan yang sama pada volume berlaku untuk semua *pullback* dalam *reversal patterns* lainnya, di mana volume saat terjadi *pullback* harus menipis, kemudian diikuti volume yang meningkat saat harga kembali meneruskan *trend* yang terjadi sebelum *pullback* tersebut.



Gambar 178. Volume ideal pada pola Double Tops.

Double Tops disebutkan sebagai salah satu pola yang paling sering terjadi serta memiliki *failure rate* yang cukup rendah, yaitu sekitar 17%. Statistik menunjukkan 341 sinyal dari 454 formasi yang terbentuk merupakan *reversal patterns*, dan 113 lainnya merupakan sinyal konsolidasi. Waktu rata-rata untuk pembentukan formasi ini adalah sekitar satu setengah bulan sampai dengan tiga bulan pada *daily charts*. Selain itu, pola Double Tops juga bisa ditemui pada *weekly charts*, tapi pembentukannya tentu memakan waktu yang lebih panjang, terkadang bisa di atas satu tahun atau bahkan beberapa tahun.

Sama seperti pola-pola sebelumnya yang sudah pernah kita bahas sebelum ini, pada pola Double Tops terkadang juga bisa terjadi perangkap (*traps*) yang sering menyesatkan. Hal yang dimaksud bisa dilihat dalam contoh gambar 179. Terlihat pergerakan harga ternyata malah naik melewati garis resistance (breakup) dan kemudian melanjutkan *uptrend*-nya. Untuk menghindari hal seperti ini dibutuhkan kesabaran dalam menunggu sinyal validasi seperti yang sudah diterangkan sebelumnya. *Traders* atau *investors* seharusnya jangan pernah terpancing untuk masuk posisi yang prematur; melainkan harus disiplin dalam menjalankan setiap *trading-plan* yang sudah direncanakan sejak semula. Namun, jika *breakup* tersebut tidak ditunjang oleh volume yang mendukung, bisa dicurigai sebagai kemungkinan *false breakout*, terlebih jika kemudian terjadi gerakan *pullback* yang diiringi oleh peningkatan volume.



Gambar 179. Traps pada pola Double Tops.



Gambar 180. Pola Double Tops pada saham X.

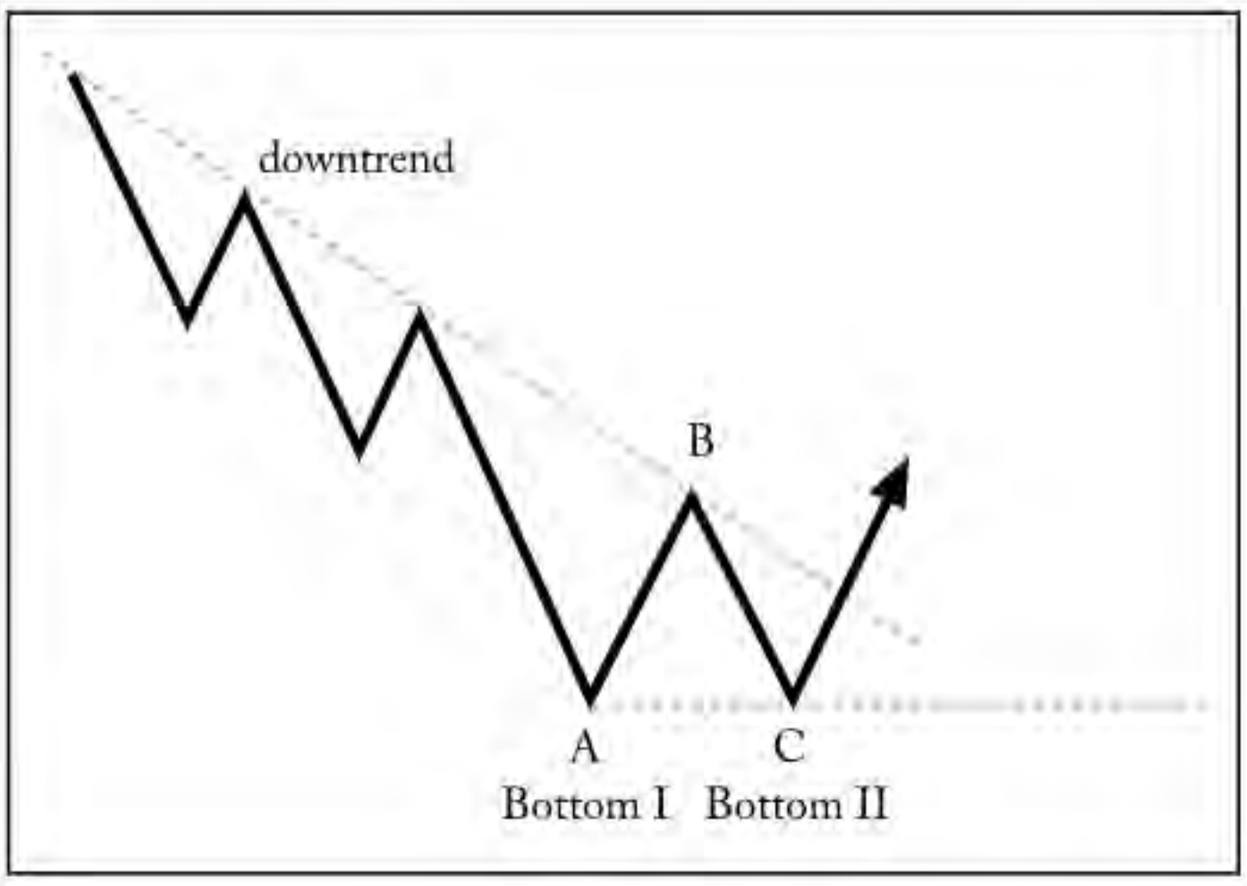


Gambar 181. Traps pola Double Tops pada saham CAT,
menjadi pola Rectangle (Continuation) yang akan dibahas pada halaman 180

Double Bottoms

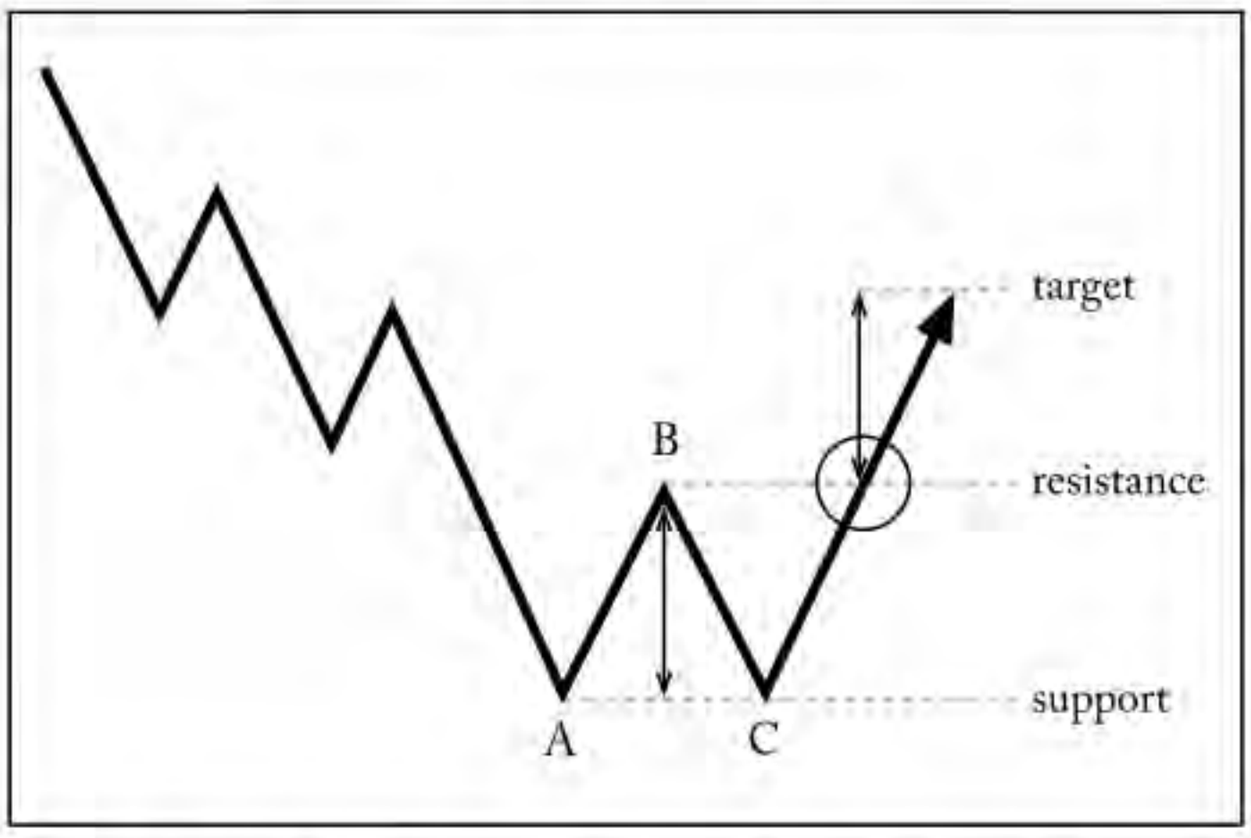
Pembentukan pola Double Bottoms harus diawali oleh *trend* menurun, kemudian membentuk dua lembah (A dan C) yang idealnya memiliki level yang sama rendah seperti tampak pada contoh gambar 182 di bawah. Pergerakan harga yang membentuk formasi seperti ini berpotensi menjadi pola Double Bottoms, tapi belum jelas apakah akan berubah menjadi *sideways* atau *uptrend.*

Meskipun diperlukan konfirmasi lebih lanjut, penembusan *trendline* oleh pergerakan harga bisa dijadikan tanda awal untuk melakukan *monitoring* secara lebih intensif, khususnya jika kenaikan harga tersebut diiringi volume yang meningkat juga. Sepintas, bentuk pola Double Bottoms terlihat seperti huruf W.



Gambar 182. Pola Double Bottoms.

Konfirmasi akhir sebagai validasi atas pola ini yaitu jika harga penutupan berada di atas garis *resistance* yang ditarik mendatar dari titik tertinggi pada puncak yang berada di antara dua lembah dalam formasi Double Bottoms (B). Kemudian, target dapat diukur dari titik *breakout* berdasarkan proyeksi jarak vertikal antara "garis *support* dengan titik tertinggi pada lembah B".

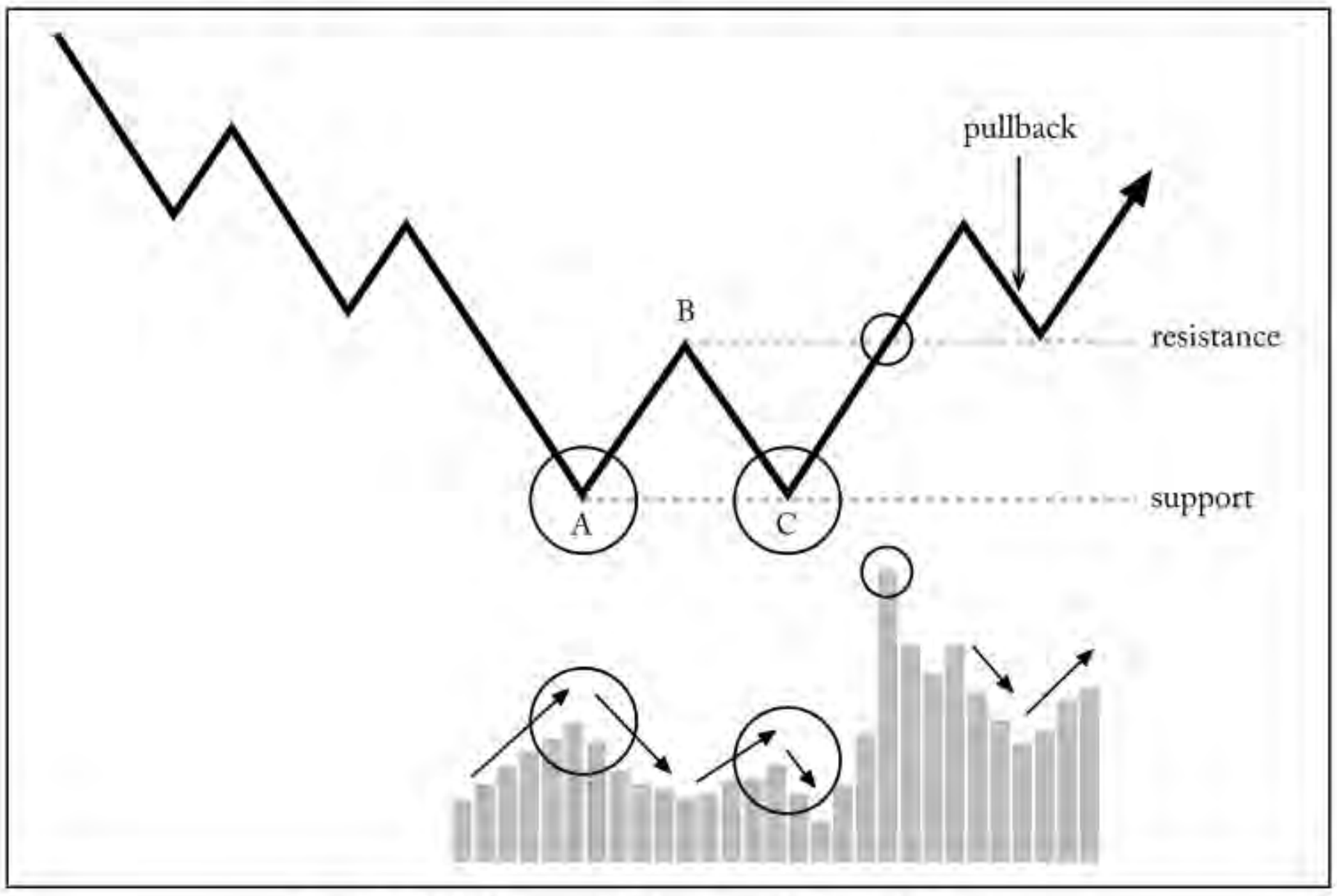


Gambar 183. Cara mengukur target pada pola Double Bottoms.

Volume ideal pada pola Double Bottoms

Volume pada saat penurunan harga menuju dasar lembah pertama (A) sebaiknya meningkat, lalu kemudian menipis saat mengiringi kenaikan harga setelahnya. Sampai sejauh ini downtrend terlihat masih normal. Koreksi berikutnya pada lembah kedua (C) memberikan sinyal "lampu kuning" karena tidak mampu menembus dasar sebelumya, atau hanya berhasil mencapai level yang (hampir) sama rendahnya, apalagi jika hal ini diiringi volume yang semakin menipis. Volume yang terjadi pada lembah kedua ini harusnya lebih rendah dibandingkan volume pada lembah sebelumnya, dan yang terpenting adalah volume harus meningkat secara signifikan untuk mendukung breakup yang terjadi pada garis *resistance*.

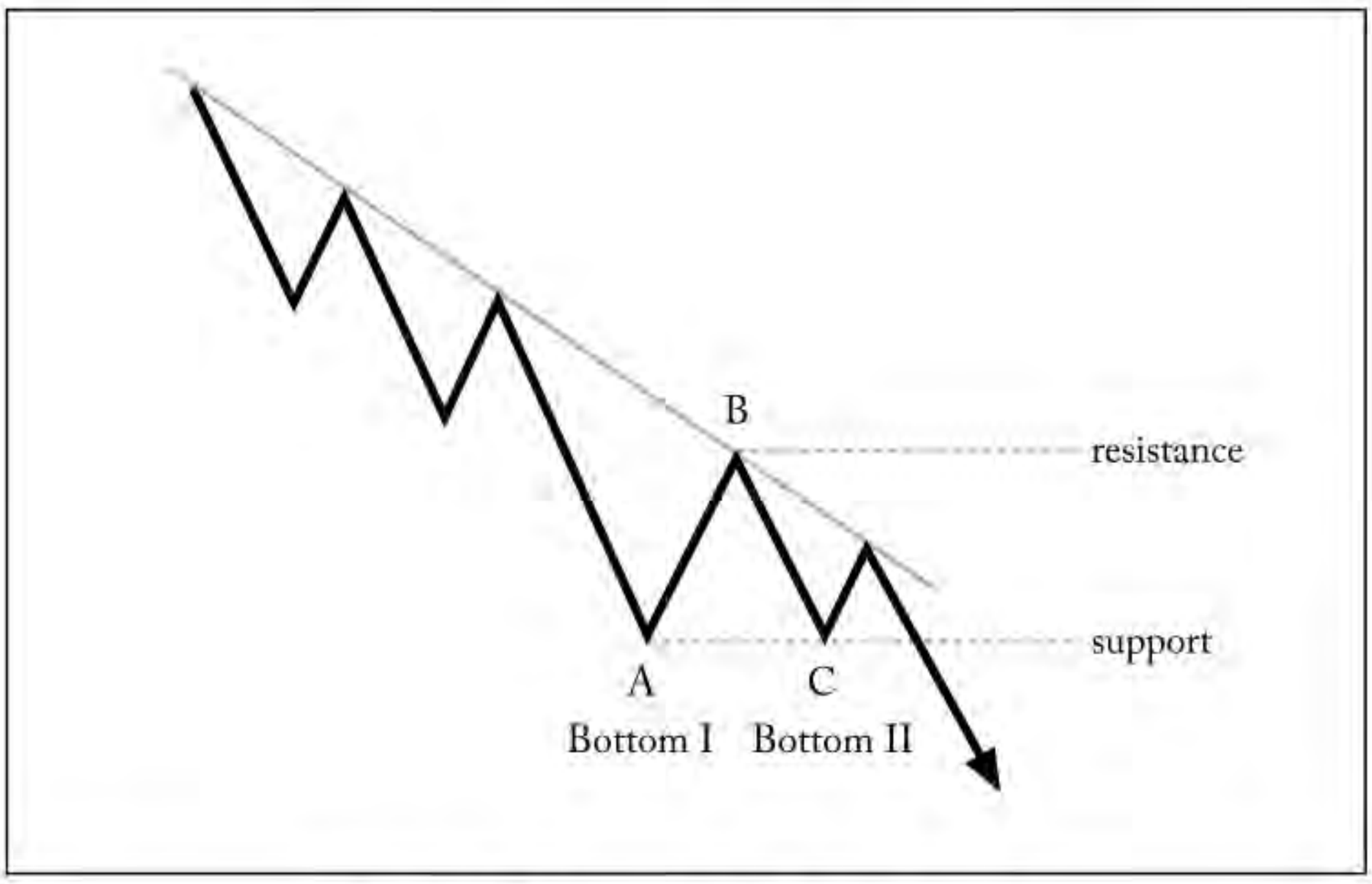
Pullback lebih sering terjadi pada pola ini dibandingkan dengan Double Tops yang baru kita bahas sebelumnya. Berlaku prinsip yang sama, yaitu bila *breakup* didukung volume yang besar, maka akan semakin memperkecil kemungkinan terjadinya *pullback* pada Double Bottoms. Volume harus menipis pada saat *pullback*, dan diikuti volume yang meningkat saat pergerakan harga mulai *rally* kembali (gambar 184).



Gambar 184. Volume ideal pada pola Double Bottoms.

Pola Double Bottoms disebutkan sebagai salah satu pola yang paling sering terjadi. Statistik menunjukkan 372 sinyal yang terbentuk dari 542 formasi merupakan *reversal patterns*, sedangkan 170 lainnya merupakan sinyal konsolidasi. Waktu rata-rata untuk pembentukan formasi ini adalah sekitar satu setengah sampai dengan tiga bulan pada *daily charts*. Selain itu, pola Double Bottoms juga bisa ditemui pada *weekly charts*, tapi pembentukannya tentu memakan waktu yang lebih panjang, terkadang bisa di atas satu tahun atau bahkan beberapa tahun.

Sama seperti pola Double Tops, pada pola ini kita juga harus waspada terhadap jebakan (*traps*) yang bisa terjadi, seperti tampak pada gambar 185. Harga ternyata turun dan menembus garis *support*, kemudian melanjutkan *downtrend*. Sekali lagi, untuk menghindari perangkap seperti ini, jangan pernah terpancing untuk masuk posisi yang prematur; apalagi secara statisik pola Double Bottoms memiliki *failure rate* yang cukup tinggi apabila tidak disertai konfirmasi yang dibutuhkan. *Traders* harus sabar menunggu sinyal validasi yang didapatkan bila pergerakan harga menembus garis *resistance* dengan dukungan volume seperti yang sudah diterangkan sebelumnya.



Gambar 185. Traps pada pola Double Bottoms.



Gambar 186. Pola Double Bottoms pada saham X.



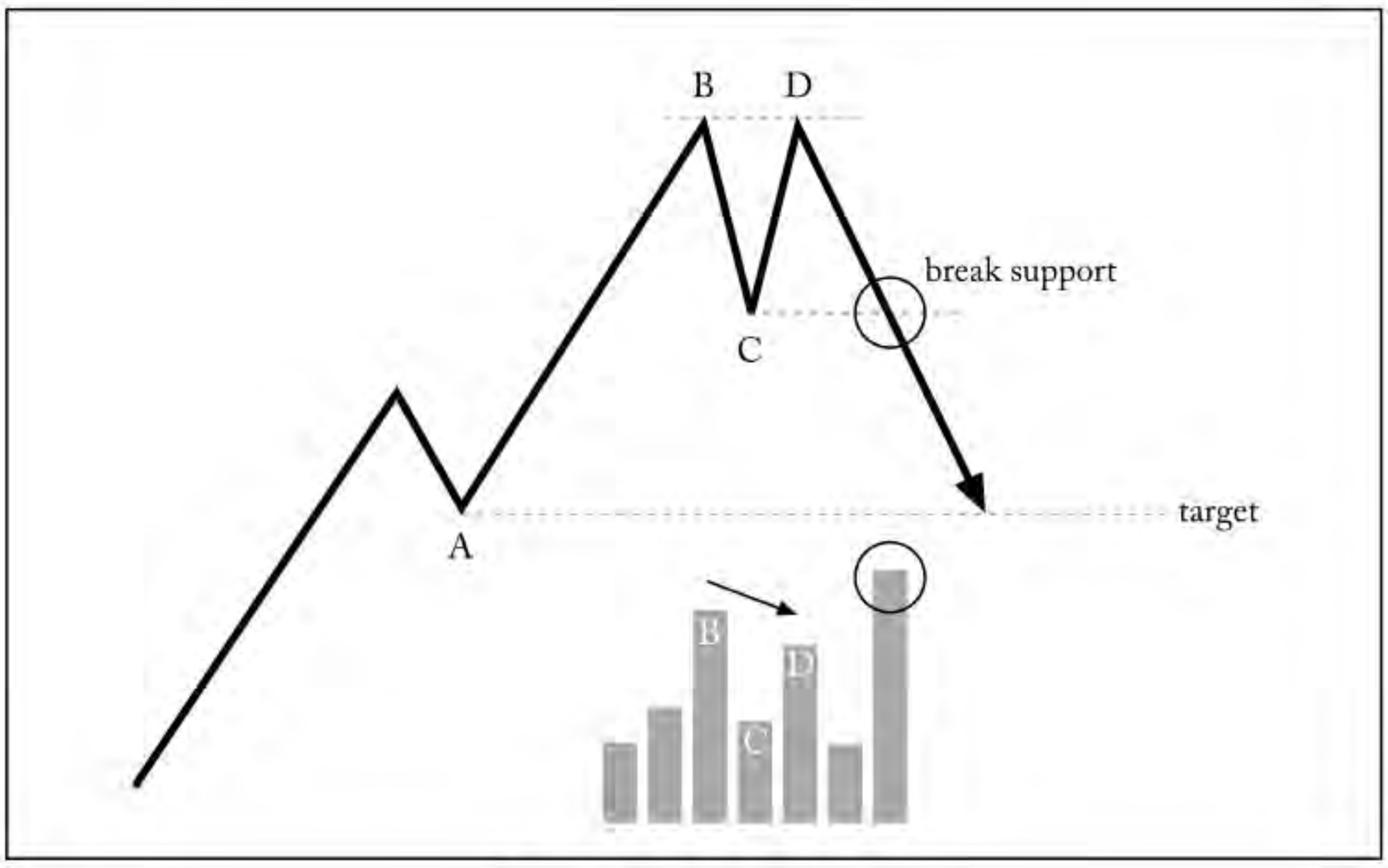
Gambar 187. Traps pola Double Bottoms pada saham JPM,
menjadi pola Rectangle (Continuation) yang akan dibahas pada halaman 180.

Horn Tops

Pola ini disebut Horn karena bentuknya yang mirip dengan "tanduk" (*horn*). Pembentukan pola ini harus diawali *rally* sebelumnya (dari A-B seperti tampak pada gambar 188 di halaman berikut), kemudian membentuk dua puncak yang (hampir) sama tingginya dalam waktu yang berdekatan. Perbedaan jangka waktu antara puncak pertama dan puncak kedua umumnya **berdurasi** sangat singkat, antara tiga hari sampai dengan satu minggu. Bila pergerakan harga saat mencapai puncak pertama (B) diiringi *gap-up*, kemudian *gap-down* setelah pembentukan puncak kedua (D), maka akan memberikan sinyal yang lebih kuat. *Gap-up* dan *gap-down* ini akan membentuk Bearish Island Reversal seperti yang sudah kita bahas pada bab 20 tentang Gaps. Di samping sering ditemukan pada *daily charts*, pola ini juga sering ditemukan pada *weekly charts* yang polanya terbentuk dalam kurun waktu tiga minggu sampai dengan maksimal lima minggu.

Volume pada saat di puncak kedua (D) sebaiknya lebih menipis dibandingkan volume yang terjadi pada saat di puncak pertama (B). Kemudian diikuti lonjakan volume pertanda "*pengibaran bendera putih*" oleh pasukan bulls di saat pergerakan harga menembus *support* yang ditarik dari lembah di tengah formasi (C). Break seharusnya terjadi dalam kurun waktu yang singkat juga, yaitu tidak lebih dari lima hari setelah puncak kedua terjadi. Untuk validasi pola ini harga penutupan harus berada di bawah garis *support* yang ditarik dari lembah C. Sementara itu, target dapat ditentukan berdasarkan *support* sebelumnya pada saat rally terakhir dari titik A. Volume saat di lembah C sebaiknya lebih kecil dibandingkan dengan volume saat di puncak B dan puncak D.

Jika diamati bentuk pola ini seperti pola "Double Tops kecil", hanya saja durasi pembentukannya lebih singkat dan berbeda cara untuk pengukuran target. Meskipun secara statistik jarang terjadi, namun pola ini mudah dikenali dan memiliki failure rate yang cukup rendah, yaitu sekitar 16%.



Gambar 188. Horn Tops.



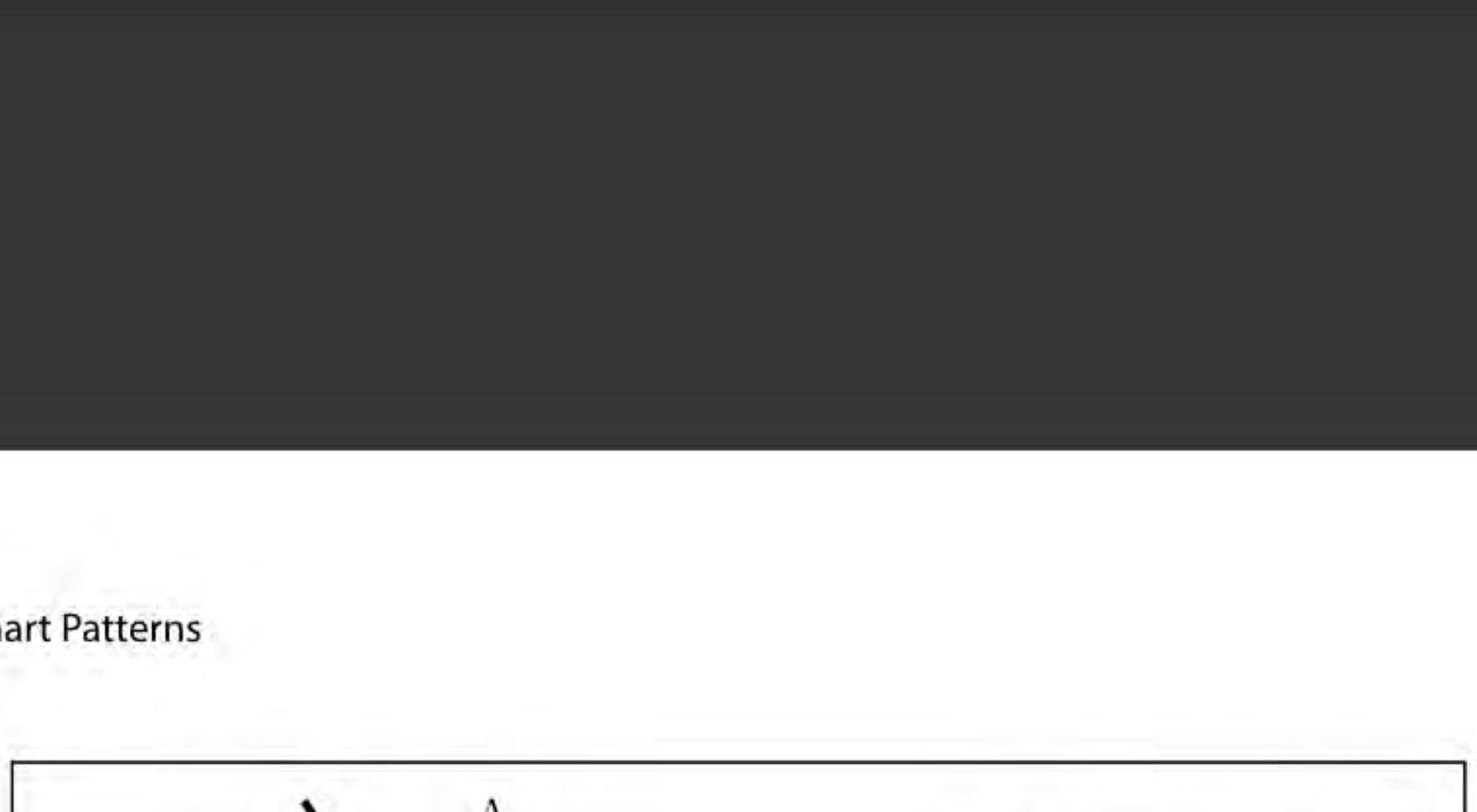
Gambar 189. Pola Horn Tops pada saham AAPL.

Horn Bottoms

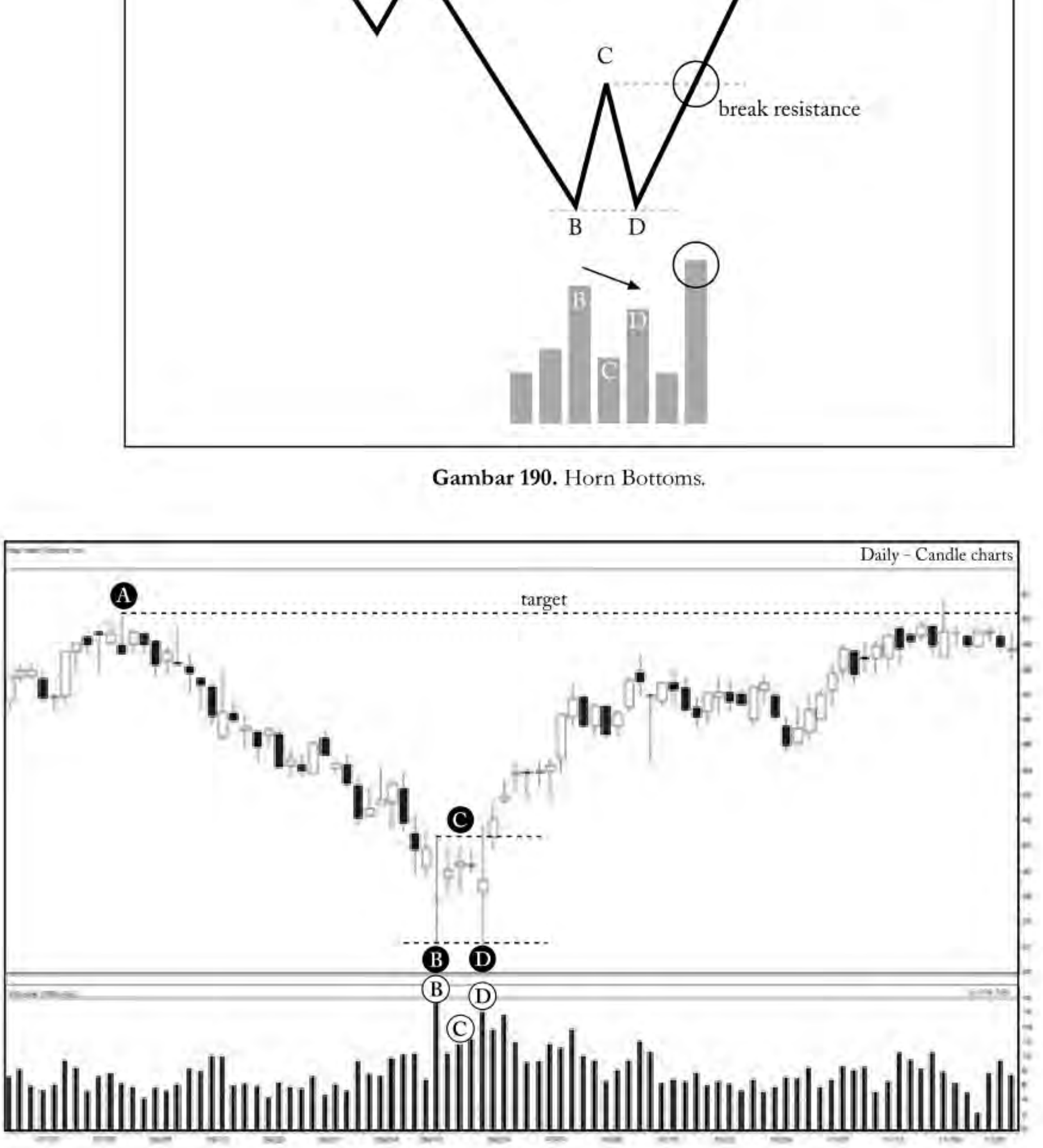
Pembentukan pola Horn Bottoms harus diawali *trend* menurun sebelumnya (dari A-B seperti tampak pada gambar 190 pada halaman berikut), kemudian membentuk dua lembah yang (hampir) sama rendah dalam waktu yang berdekatan. Perbedaan jangka waktu antara lembah pertama dan lembah kedua umumnya berdurasi tidak lebih dari satu minggu. Bila pergerakan harga saat mencapai lembah pertama (B) diiringi *gap-down*, lalu kemudian *gap-up* saat setelah pembentukan lembah kedua (D), maka akan memberikan sinyal yang lebih kuat. *Gap-down* dan *gap-up* ini akan membentuk Bullish Island Reversal seperti yang sudah kita bahas pada bab 20 tentang Gaps. Di samping sering ditemukan pada *daily charts*, pola ini juga sering ditemukan pada *weekly charts* yang polanya terbentuk dalam kurun waktu tiga minggu sampai dengan maksimal lima minggu.

Volume pada saat di lembah kedua (D) sebaiknya lebih tipis dibandingkan volume yang terjadi pada saat di lembah pertama (B). Hal ini menandakan tekanan jual yang semakin lemah. Kemudian diikuti lonjakan volume saat pergerakan harga *breakout* dari *resistance* (C)—pertanda semakin melemahnya pihak *bears*. Penembusan seharusnya terjadi dalam kurun waktu yang singkat juga, yaitu tidak lebih dari lima hari setelah lembah kedua terjadi. Untuk validasi pola ini harga penutupan harus berada di atas garis *resistance* yang ditarik dari puncak C. Sementara itu, target dapat ditentukan berdasarkan *resistance* sebelumnya (A). Volume saat di puncak C sebaiknya lebih kecil dibandingkan dengan volume saat di B dan D.

Jika diamati bentuk pola ini seperti pola "Double Bottoms kecil", hanya saja durasi pembentukannya lebih singkat dan berbeda cara untuk pengukuran target. Pola Horn Bottoms secara statistik juga jarang terjadi, tapi pola ini mudah dikenali dan memiliki *failure* rate yang cukup rendah. Nantinya Technical Indicator yang akan dibahas pada bab tersendiri (seperti RSI, OB V, dan lain-lain) juga dapat digunakan untuk lebih memperkuat sinyal-sinyal *reversal* yang diperoleh dari *charts patterns*.



Gambar 190. Horn Bottoms.



Gambar 191. Pola Horn Bottoms pada saham WMT.

CONTINUATION CHART PATTERNS

Triangles

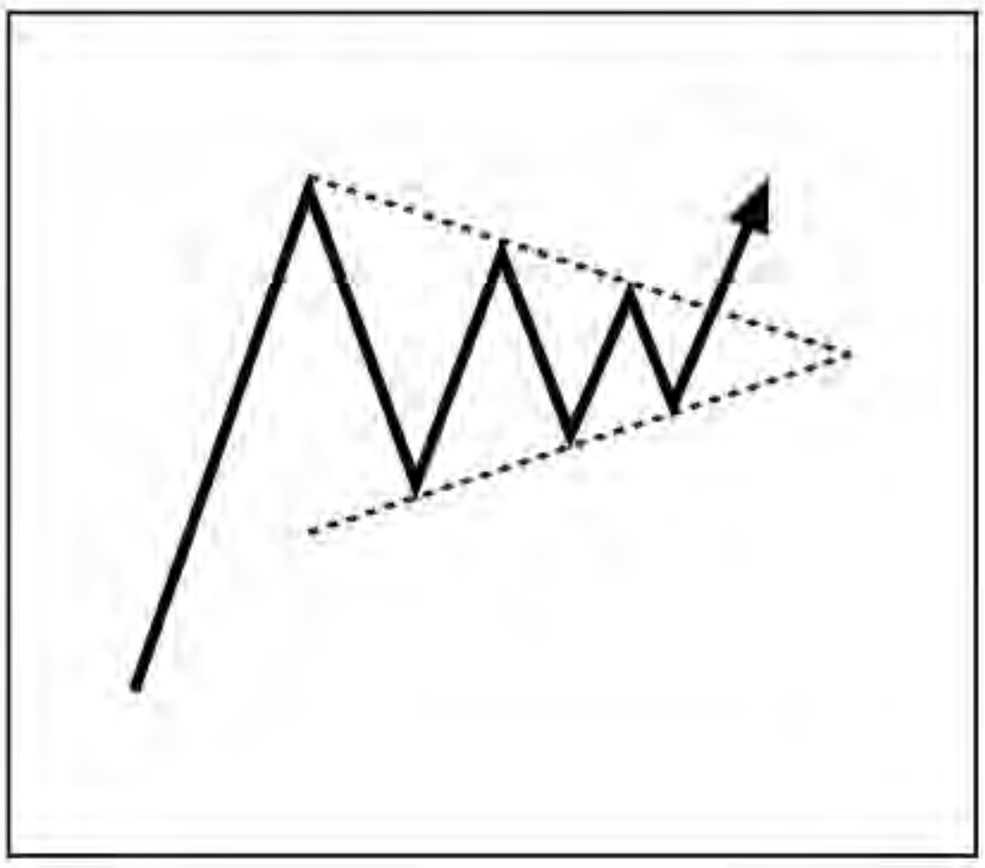
Triangles merupakan pola kelanjutan (*continuations*) yang terbentuk akibat fluktuasi harga yang semakin lama semakin mengecil. Pola ini terdiri atas dua buah garis (*support* dan *resistance*) yang semakin ke kanan semakin lancip menyerupai bentuk segitiga (triangle).

Terdapat tiga sub-bagian dalam pola Triangles ini, yaitu:

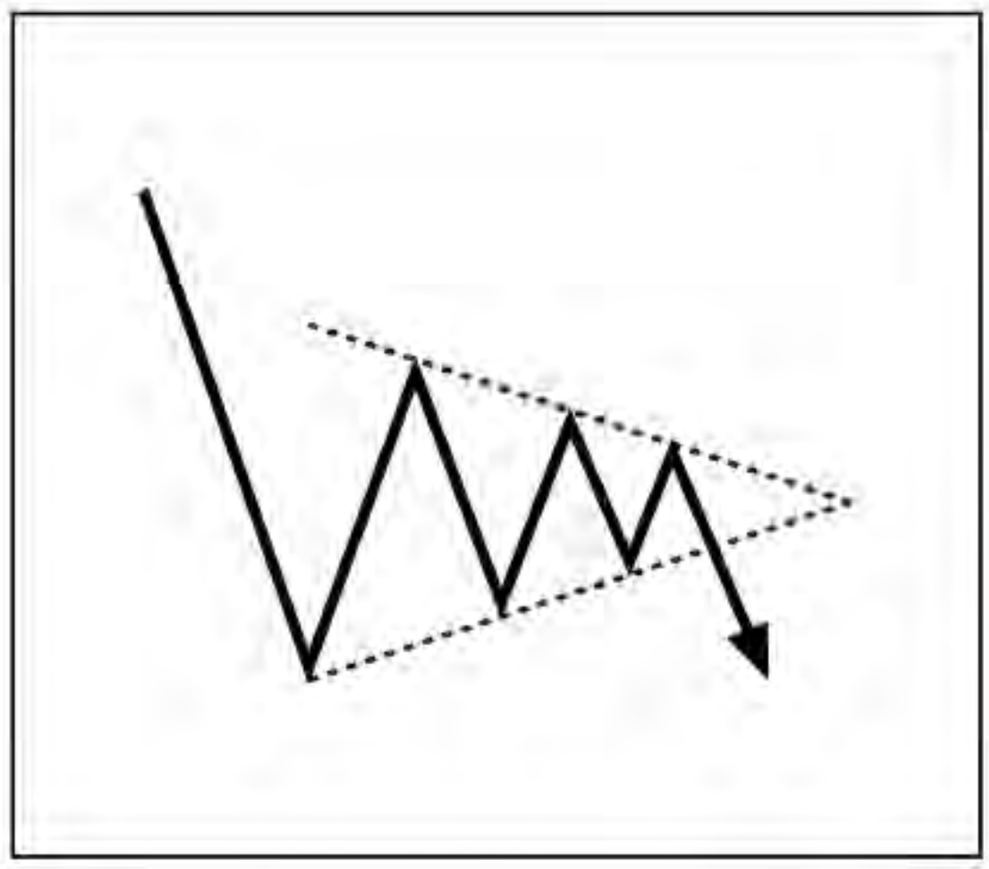
- **Symmetrical Triangle (segitiga simetris).**
- **Ascending Triangle (segitiga mendaki).**
- **Descending Triangle (segitiga menurun).**

Symmetrical Triangle adalah formasi yang netral, karena bisa merupakan pola kelanjutan pada sebuah *uptrend* yang disebut Bullish Symmetrical Triangle, ataupun pola kelanjutan pada sebuah *downtrend* yang disebut Bearish Symmetrical Triangle.

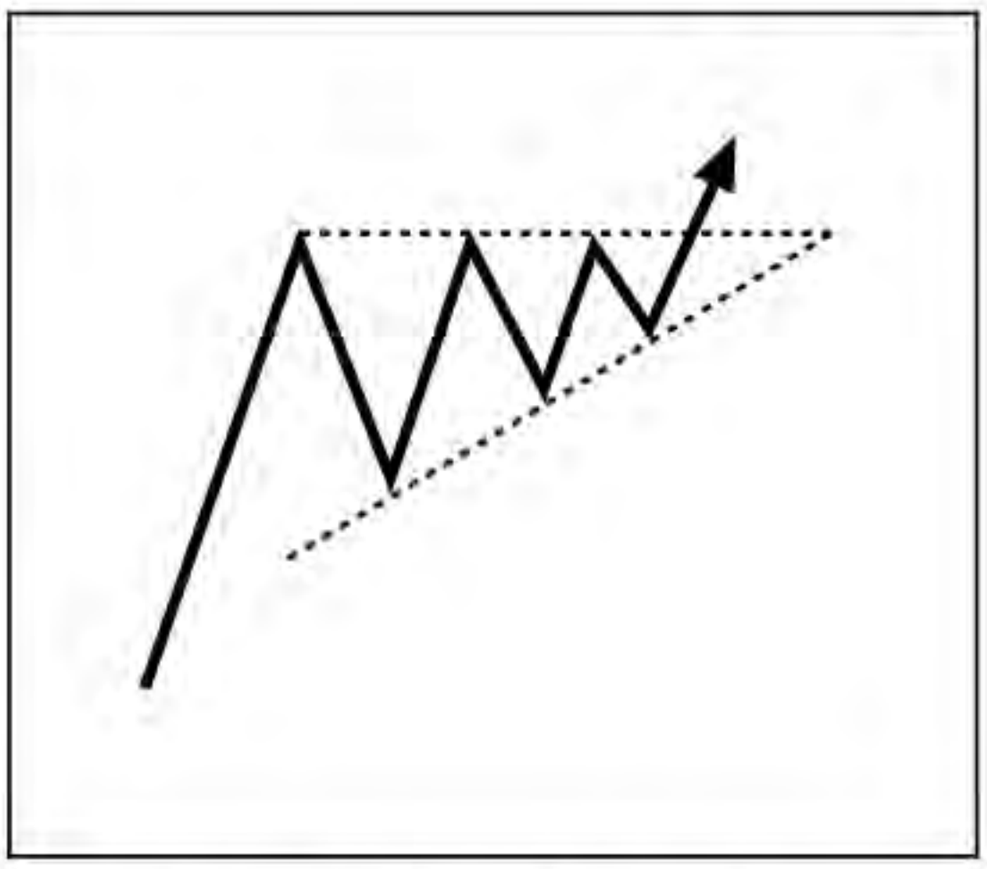
Namun, tidak demikian halnya pada pola Ascending Triangle dan Descending Triangle. Ascending Triangle lebih condong kepada Bullish ContinuationsI melanjutkan sebuah *uptrend*, sedangkan Descending Triangle cenderung ke Bearish Continuations melanjutkan *downtrend*. Perlu diketahui bahwa waktu pembentukan untuk semua formasi Triangles ini harus di atas satu bulan. Umumnya, durasi pola Triangles adalah satu bulan sampai dengan tiga bulan. Apabila formasi "seperti Triangles" terbentuk dalam kurun waktu di bawah satu bulan, kemungkinan besar formasi tersebut adalah pola "Pennants" yang akan dibahas secara terpisah pada halaman 165.



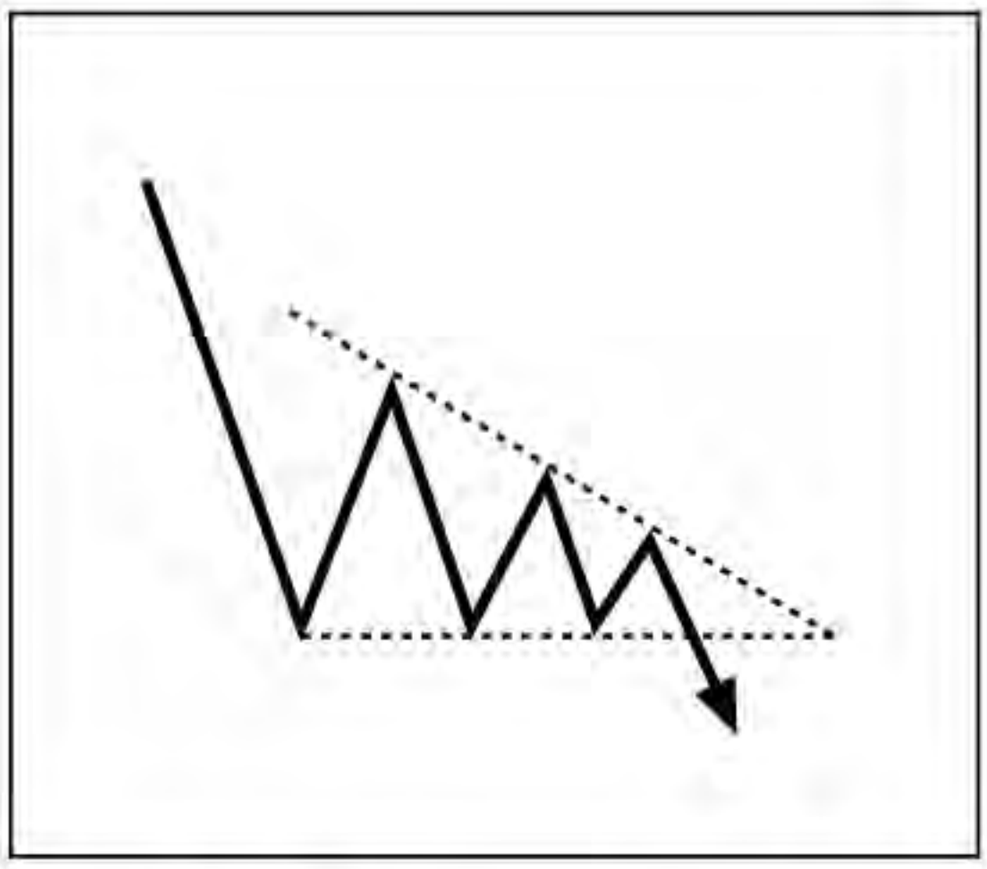
Gambar 192. Bullish Symmetrical Triangle (segitiga simetris).



Gambar 193. Bearish Symmetrical Triangle (segitiga simetris).



Gambar 194. Ascending Triangle (segitiga mendaki).

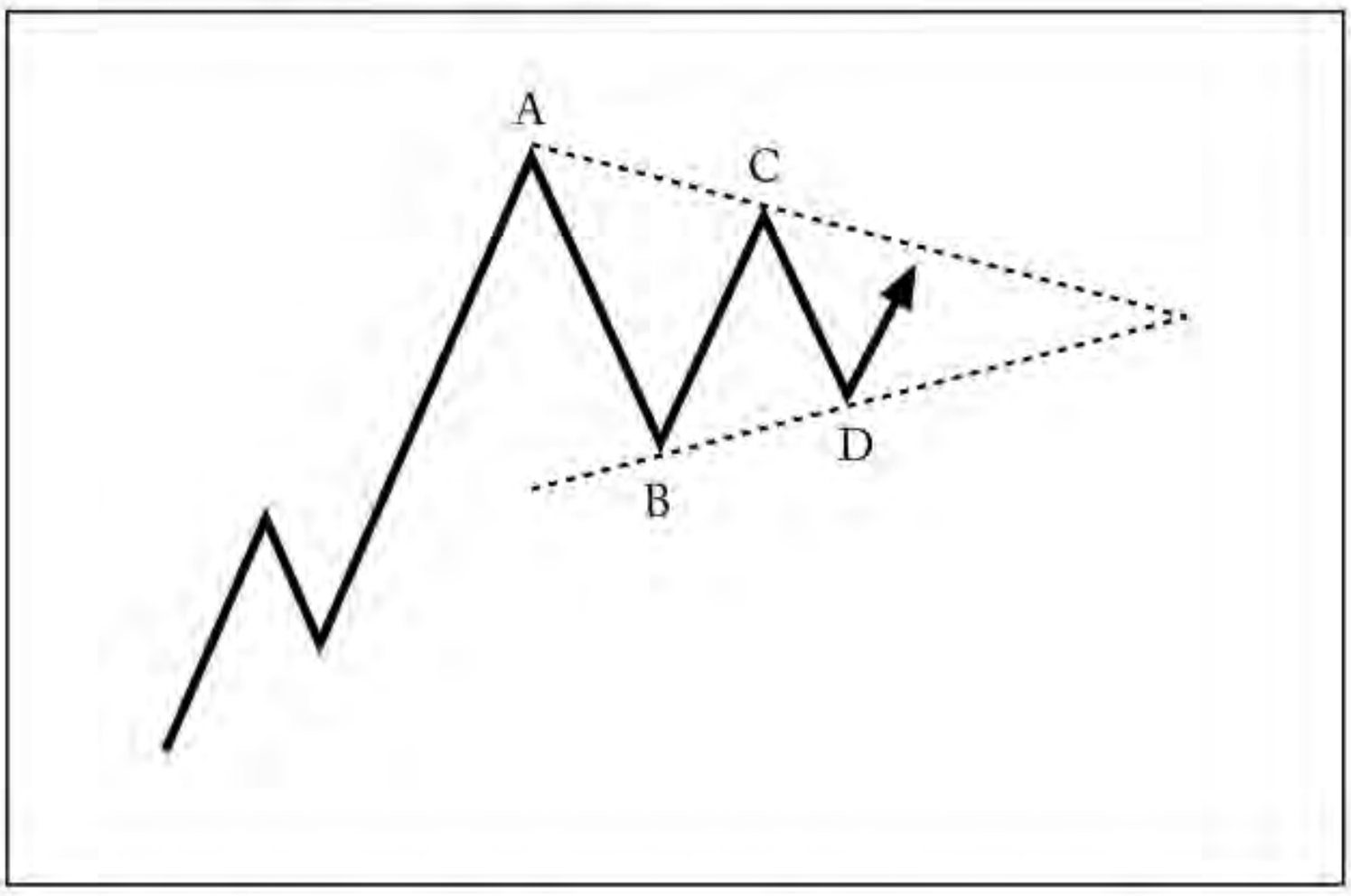


Gambar 195. Descending Triangle (segitiga menurun).

Bullish Symmetrical Triangle

Dibutuhkan minimal empat titik reversal (A, B, C, dan D) untuk membentuk Bullish Symmetrical Triangle, dua titik (B dan D) untuk menggambar *trendline*—disebut sebagai garis *support*; dan dua titik lagi di puncak (A dan C) yang disebut sebagai garis *resistance*. Gambar 196 di bawah menunjukan formasi Bullish Symmetrical Triangle yang selalu diawali oleh *uptrending charts*, kemudian membentuk segitiga simetris saat volatilitas harga mulai menurun.

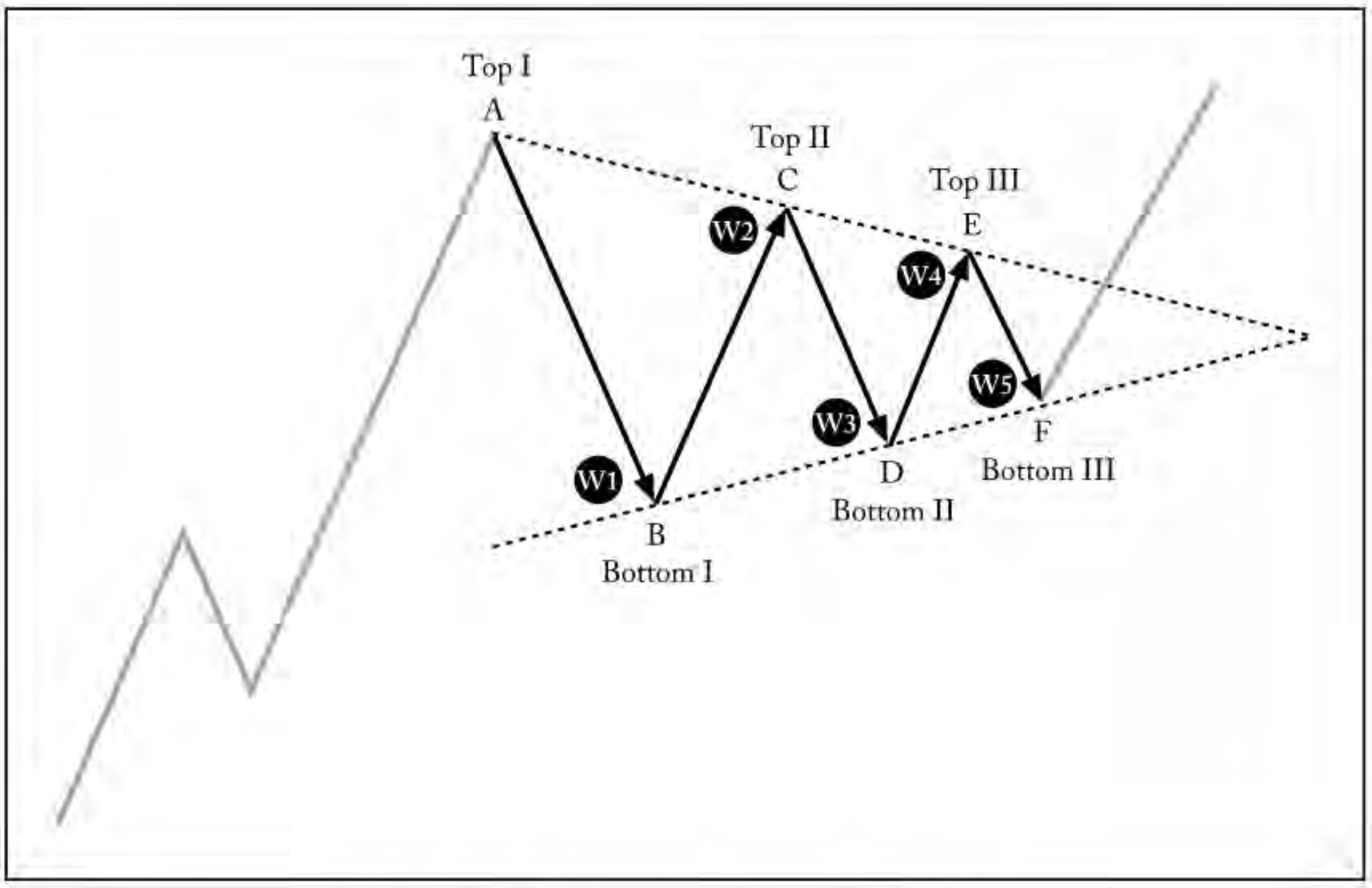
Pola ini mulai terbentuk ketika terjadi koreksi pada *rally* yang berakhir di puncak A, kemudian dilanjuti *rally* kembali dari dasar B ke puncak C yang lebih rendah dari puncak sebelumnya. Setelah itu terjadi koreksi lagi dari puncak C ke dasar D. Sejauh ini sudah terdapat empat titik *reversal*, maka garis *resistance* (A-C) maupun *support* (B-D) yang membentuk formasi Symmetrical Triangle sudah bisa digambarkan.



Gambar 196. Formasi awal pembentukan Bullish Symmetrical Triangle yang memperlihatkan higher lows (B -D) dan lower highs (A - C).

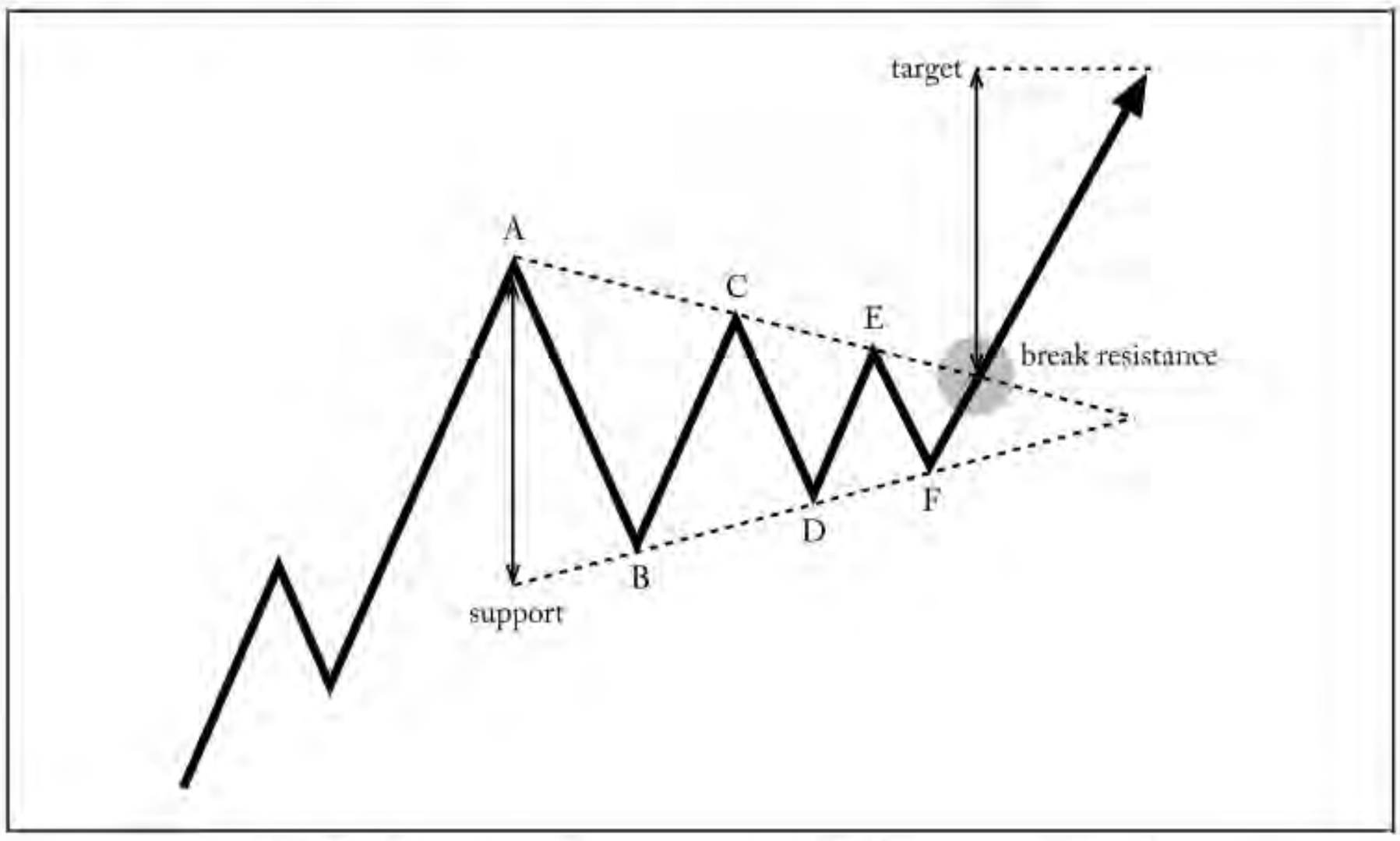
Namun, kadang kala terjadi dua titik *reversal* susulan (E dan F), sehingga terdapat enam titik *reversal* seperti tampak pada gambar 197 di bawah. Puncak E merupakan percobaan yang ketiga kalinya untuk menguji garis *resistance*, kemudian dasar F merupakan percobaan yang ketiga kalinya untuk menguji garis *support*.

Terlihat pergerakan harga di dalam Symmetrical Triangle terdiri dari "tiga buah puncak dan tiga buah lembah". Dalam formasi tersebut jika diamati akan terdapat lima ayunan (5 *wave*), yang mana hal tersebut berhubungan erat dengan teori dasar dari studi *charts patterns* ini—yang dikenal dengan nama Elliot Wave Theory. Kelima wave tersebut ditandai dengan W1-W5 pada gambar. Mengenai Elliot Wave lebih jauh akan diterangkan secara terpisah pada bab tersendiri setelah selesai penjelasan seluruh formasi *charts patterns* yang akan kita bahas.



Gambar 197. Pola Bullish Symmetrical Triangle.

Penembusan garis *resistance* akan dijadikan konfirmasi bahwa trend cenderung akan berlanjut. Untuk mendapatkan validasi, harga penutupan setelah *breakout* harus berada di atas level garis resistance. Kemudian target dapat ditentukan berdasarkan proyeksi jarak vertikal "titik A ke garis *support*" kepada titik breakout dari garis resistance tersebut.

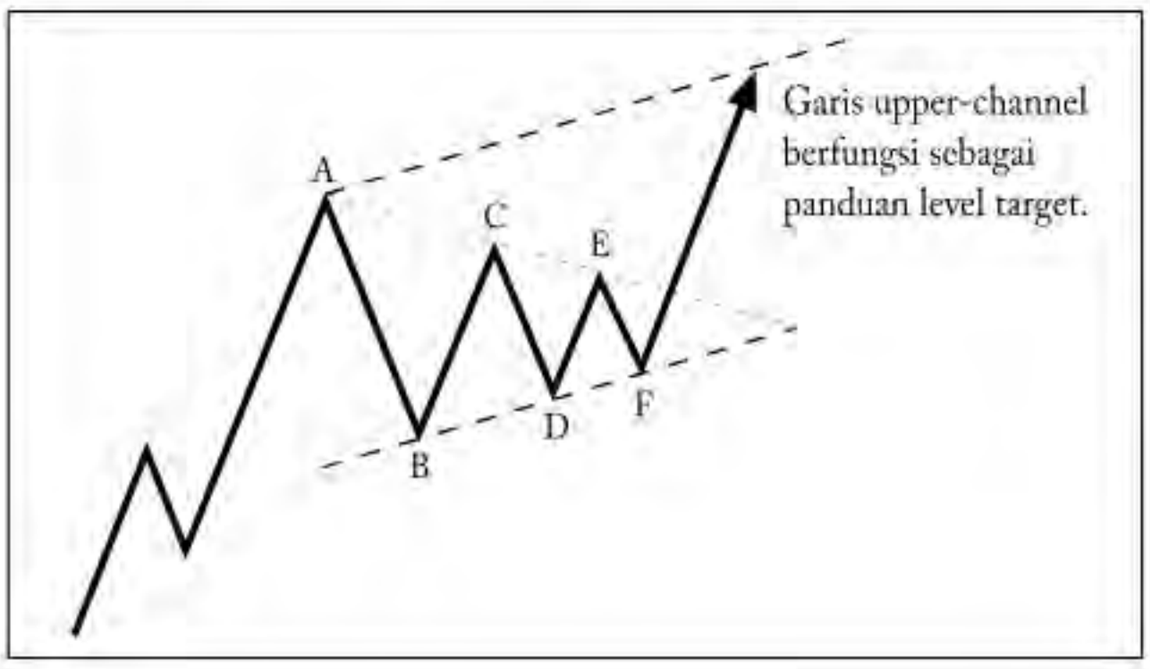


Gambar 198. Cara mengukur target pada Bullish Symmetrical Triangle.

Volume umumnya semakin menipis seiring pergerakan harga yang juga berfluktuasi semakin mengecil saat proses pembentukan formasi berlangsung. Prinsip ini juga berlaku untuk semua pola konsolidasi lain. Volume kemudian meningkat drastis saat *breakout*, dan lebih baik lagi bila disertai lonjakan harga (*pricegap*). Perlu diingat bahwa volume pada Bullish Triangle selalu lebih penting dibandingkan Bearish Triangle.

Walaupun secara garis besar volume saat pembentukan formasi menipis, inspeksi lebih lanjut bisa dilakukan dengan cara memperhatikan volume yang mengiringi fluktuasi demi fluktuasi harga di dalam formasi tersebut. Volume sebaiknya meningkat ketika harga naik dan menipis ketika harga turun dalam memperkuat sinyal pada semua Bullish Triangles.

Terdapat cara alternatif lain untuk menentukan target pada pola Bullish Symmetrical Triangle, yaitu menggunakan metode *channeling* yang sudah dibahas pada bab 12 di depan. Caranya adalah dengan memproyeksikan garis yang menghubungkan titik B-D-F secara paralel ke titik A, guna membentuk garis *upper-channel* yang akan berfungsi sebagai garis panduan untuk menentukan level target. Perbedaan garis target ini jika dibandingkan dengan cara yang pertama tadi adalah: Semakin ke kanan (waktu semakin maju) maka target akan pindah ke level yang semakin tinggi.



Gambar 199. Cara alternatif mengukur target pada pola Bullish Symmetrical Triangle.

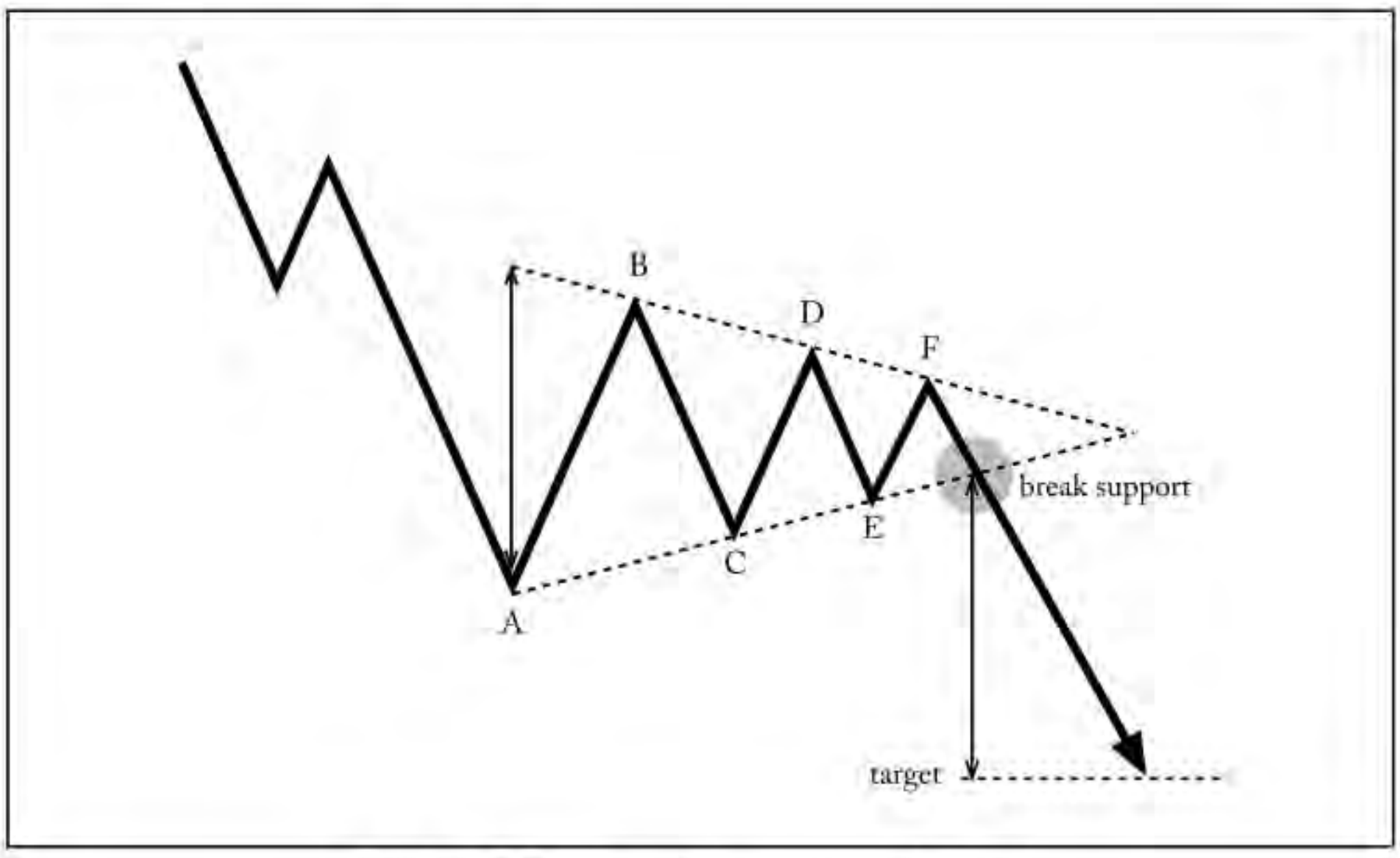


Gambar 200. Pola Bullish Symmetrical Triangle pada saham JPM.

Bearish Symmetrical Triangle

Perbedaan utama Bearish Symmetrical Triangle dengan Bullish Symmetrical Triangle adalah pada *trend* yang mengawalinya. Continuation Patterns ini dianggap sebagai fase konsolidasi pada sebuah *downtrending charts*. Juga dibutuhkan minimal empat titik reversal (A, B, C dan D) untuk membentuk formasi Bearish Symmetrical Triangle ini. Dua titik (A dan C) untuk menggambar *support line*; dan dua titik lagi (B dan D) untuk menggaris *trendline*, atau disebut juga dengan *resistance line*. Terkadang dapat terjadi lebih dari empat titik reversal, contohnya titik *reversal* (E dan F) yang dapat dilihat pada gambar 201 di bawah.

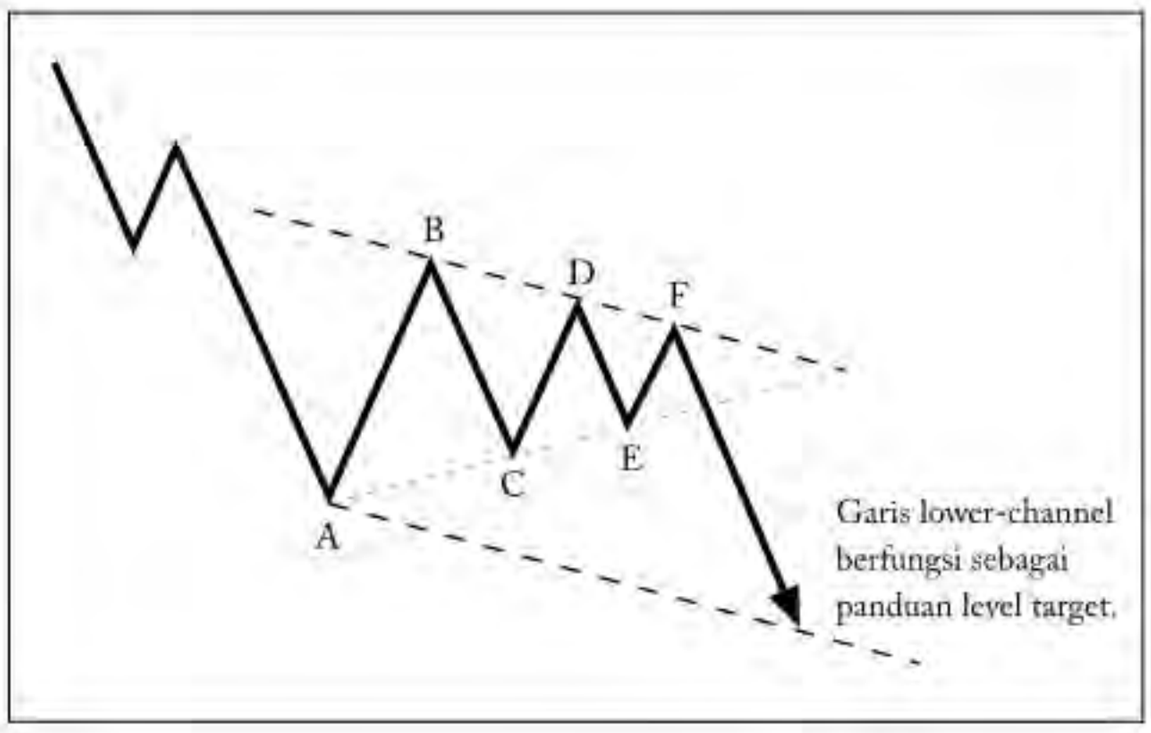
Pullback lebih jarang terjadi pada formasi ini, khususnya bila penembusan ke bawah garis *support* itu juga disertai peningkatan volume yang besar. Setelah mendapatkan validasi *breakout*, cara menentukan target adalah dengan memproyeksikan tinggi vertikal "titik A ke garis *resistance*" kepada "titik *breakout* pada garis *support*".



Gambar 201. Pola Bearish Symmetrical Triangle.

Namun, cara alternatif untuk menentukan target pada pola ini sedikit berbeda dengan Bullish Symmetrical Triangle yang mendapatkan *garis upper channel* sebagai panduan target, karena garis *channel* kali ini diproyeksikan ke **bawah**.

Caranya adalah dengan memproyeksikan garis yang menghubungkan titik B-D-F secara paralel ke titik A, untuk membentuk *garis lower channel* sebagai garis panduan target. Semakin ke kanan atau waktu semakin maju, maka target akan pindah ke level yang semakin rendah.



Gambar 202. Cara alternatif mengukur target pada pola Bearish Symmetrical Triangle.

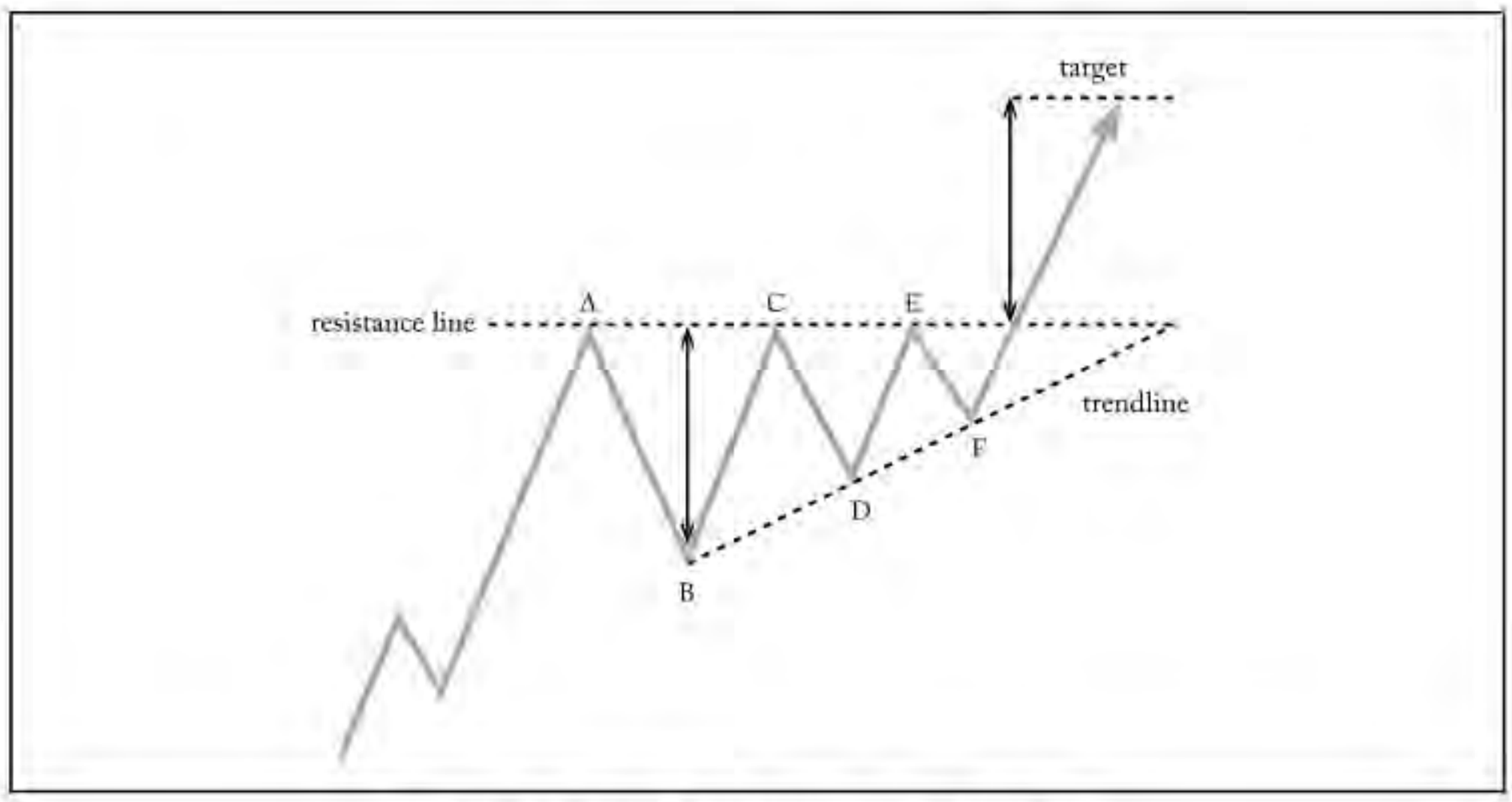


Gambar 203. Pola Bearish Symmetrical Triangle pada saham BAC.

Ascending Triangle

Ascending Triangle adalah varian lain dalam Continuation Patterns yang tergabung di kelompok pola Triangles, tetapi pola ini tidak seperti Symmetrical Triangle yang bersifat netral (tergantung pada *trend* yang mengawalinya). Sinyal pada pola Ascending Triangle ini tetap memberikan *bullish sign* tanpa dipengaruhi oleh *trend* sebelumnya—baik *uptrend* ataupun *downtrend*.

Pola ini dapat dilihat pada gambar 204 di bawah. Garis atas (*resistance*) yang mendatar, dengan garis bawah (*trendline*) yang semakin meningkat, mengapit pergerakan harga akibat fluktuasi yang semakin mengecil. Formasi ini membentuk puncak-puncak (A, C, dan E) yang sama tingginya, namun lembah-lembah (B, D, dan F) yang semakin lama semakin tinggi, menandakan bahwa *bulls* lebih agresif dan memegang kendali pertarungan. Walaupun hanya membutuhkan minimal empat titik reversal (A, B, C dan D) untuk membentuk pola ini, kadang terdapat dua *reversal* tambahan (E dan F) sebelum terjadi *breakout*. Harga penutupan di atas garis *resistance* dibutuhkan sebagai validasi atas pola ini. Kemudian target dapat ditentukan berdasarkan proyeksi jarak tinggi vertikal "titik B ke garis *resistance*" kepada titik *breakout* (seperti tampak pada gambar 204).

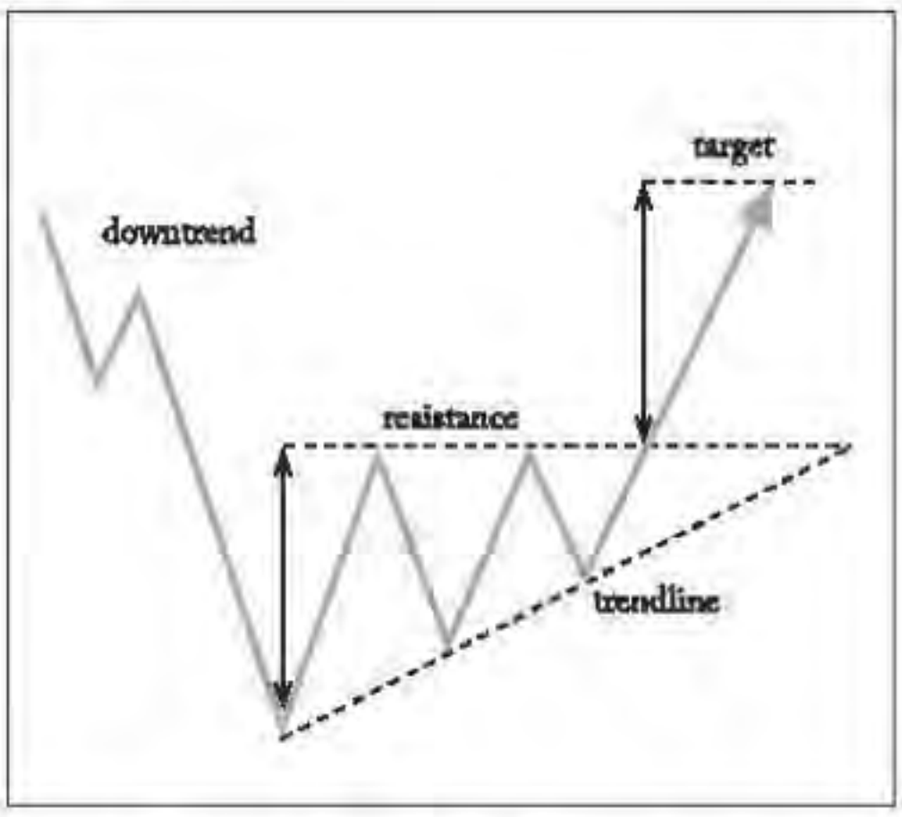


Gambar 204. Pola Ascending Triangle.

Volume secara garis besar akan semakin menipis seiring pembentukan formasi berlangsung, kemudian diikuti lonjakan pada saat *breakout*. Namun, untuk memperkuat sinyal *bullish*, *traders* dapat memperhatikan volume yang mengiringi pergerakan harga saat berfluktuasi di dalam formasi ini, yang sebaiknya meningkat ketika harga naik dan menipis ketika harga turun.



Gambar 205. Pola Ascending Triangle pada indeks INDU.



Gambar 206. Ascending Triangle yang didahului downtrend sebagai reversal patterns.

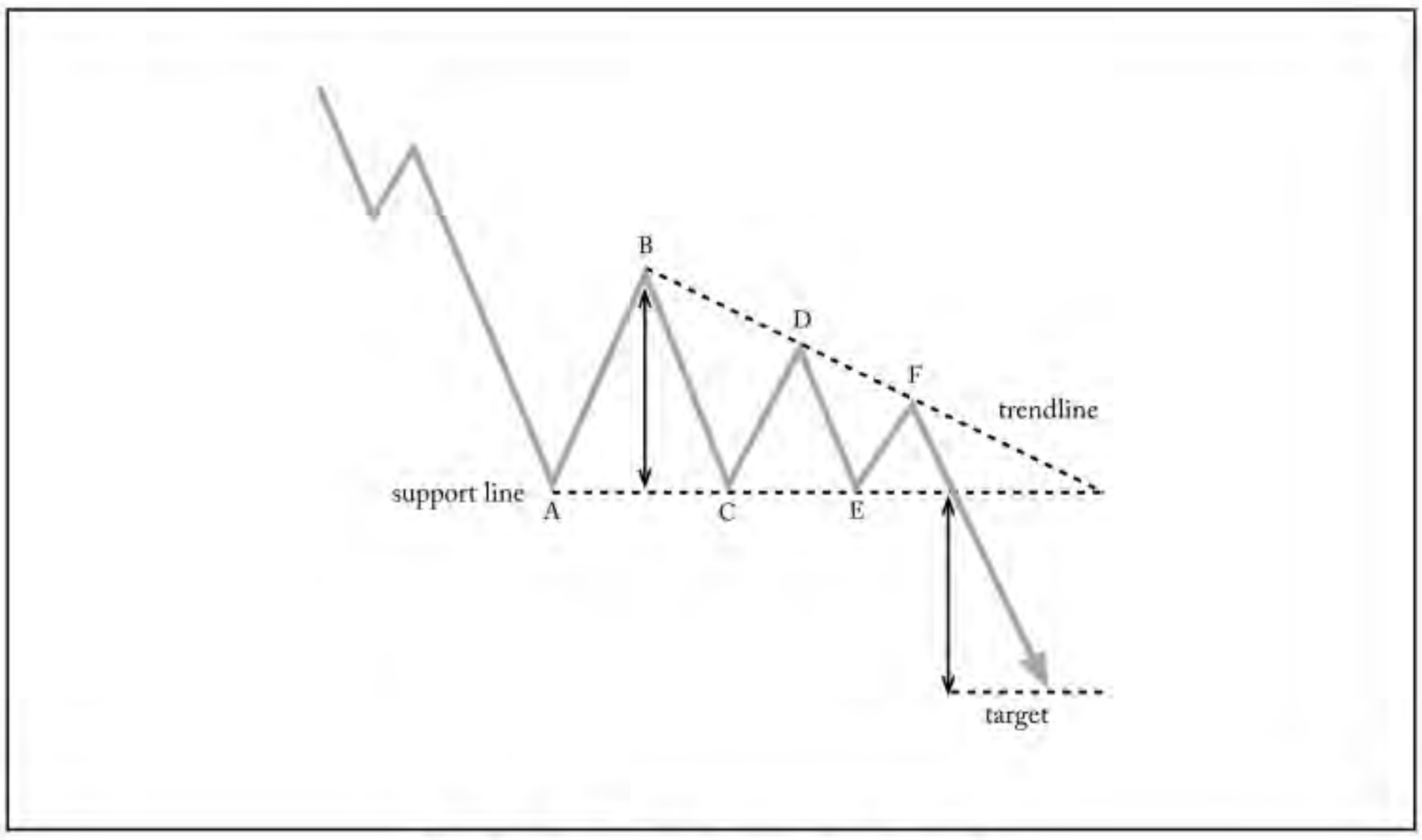
Seperti yang sudah diterangkan di atas bahwa pola Ascending Triangle ini merupakan Bullish Continuation Patterns yang memberikan sinyal akan melanjutkan uptrend yang mengawalinya. Namun, jika muncul di bawah sebuah *downtrend* seperti tampak pada gambar 206, pola ini tetap menunjukan sinyal *bullish* dan memiliki aturan yang sama dengan keterangan sebelumnya. Jadi, Ascending Triangle ini bukan hanya berfungsi sebagai Continuation Patterns, tetapi juga dapat menjadi Reversal Patterns pada sebuah *downtrending charts*.

Descending Triangle

Merupakan kebalikan dari Bullish Ascending Triangle, pola Descending Triangle ini tetap memberikan sinyal bearish walaupun muncul setelah *downtrend* maupun setelah *uptrend*. Garis atas yang menurun (*descending*), serta garis bawah atau *support line* yang mendatar, menandakan pihak *bears* lebih agresif. Formasi ini bila ditemukan di bawah sebuah *downtrend* menandakan Continuations Patterns, sedangkan yang muncul di atas *uptrend* merupakan Reversal Patterns. Statistik menunjukkan frekuensi terjadinya pola ini lebih sering ditemukan pada *downtrending charts*.

Bentuk formasi pada pola Descending Triangle dapat dilihat pada gambar 207. Garis atas atau *trendline* yang yang semakin menurun, dan garis bawah atau *support line* yang mendatar, terjadi akibat fluktuasi pergerakan harga yang makin mengecil. Membentuk level puncak (B, D, dan F) yang semakin lama semakin rendah, namun lembah (A, C, dan E) yang tetap sama rendah. Hal ini menandakan bahwa *bears* lebih agresif dan memegang kendali pertarungan. Walaupun minimal dibutuhkan empat reversal poin (A, B, C, dan D) untuk membentuk pola ini, kadang terdapat dua titik *reversal* tambahan (E dan F) sebelum terjadi *breakout*. Harga penutupan di bawah garis *support* dibutuhkan sebagai validasi, kemudian target dapat ditentukan berdasarkan proyeksi jarak vertikal antara "titik B ke garis *support*" kepada titik *breakout*.

Secara garis besar, volume akan semakin menipis seiring pembentukan formasi berlangsung, kemudian diikuti lonjakan pada saat *breakout*. Namun, untuk memperkuat sinyal *bearish*, *traders* dapat memperhatikan volume yang mengiringi pergerakan harga saat berfluktuasi di dalam formasi ini. Volume sebaiknya meningkat ketika harga turun, dan menipis ketika harga naik.

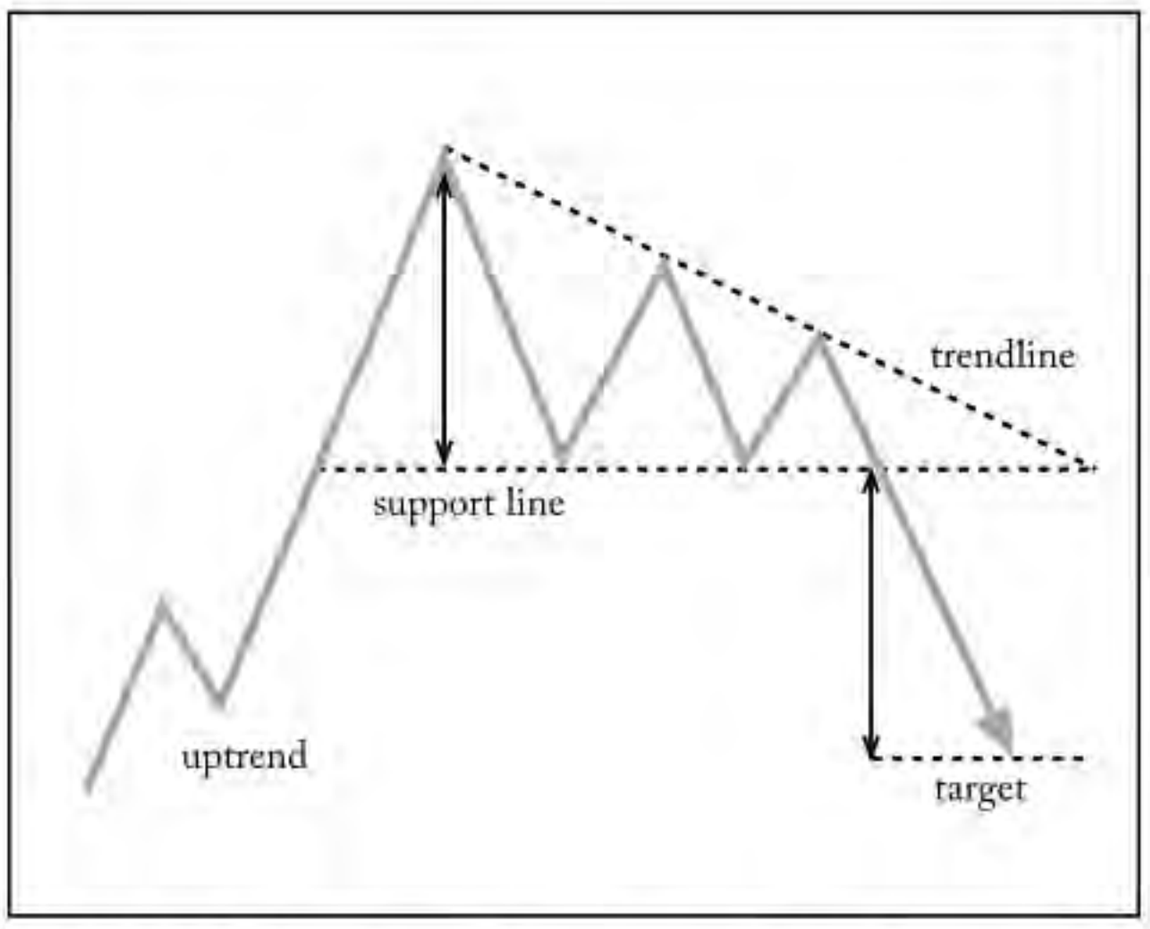


Gambar 207. Pola Descending Triangle.



Gambar 208. Pola Descending Triangle pada saham F yang diawali downtrend.

Walaupun Descending Triangle ini lebih condong kepada Bearish Continuation Patterns yang akan melanjutkan sebuah *downtrend*, namun apabila muncul di atas sebuah uptrend seperti tampak pada gambar 209 di samping, maka hal ini tetap menunjukkan sinyal bearish dan memiliki aturan yang sama dengan penjelasan sebelumnya. Descending Triangle seperti ini bukan berfungsi sebagai Continuation Patterns, tapi sebagai Reversal Patterns pada sebuah *uptrending charts*.



Gambar209. Descending Triangle yang didahului uptrend sebagai reversal patterns.



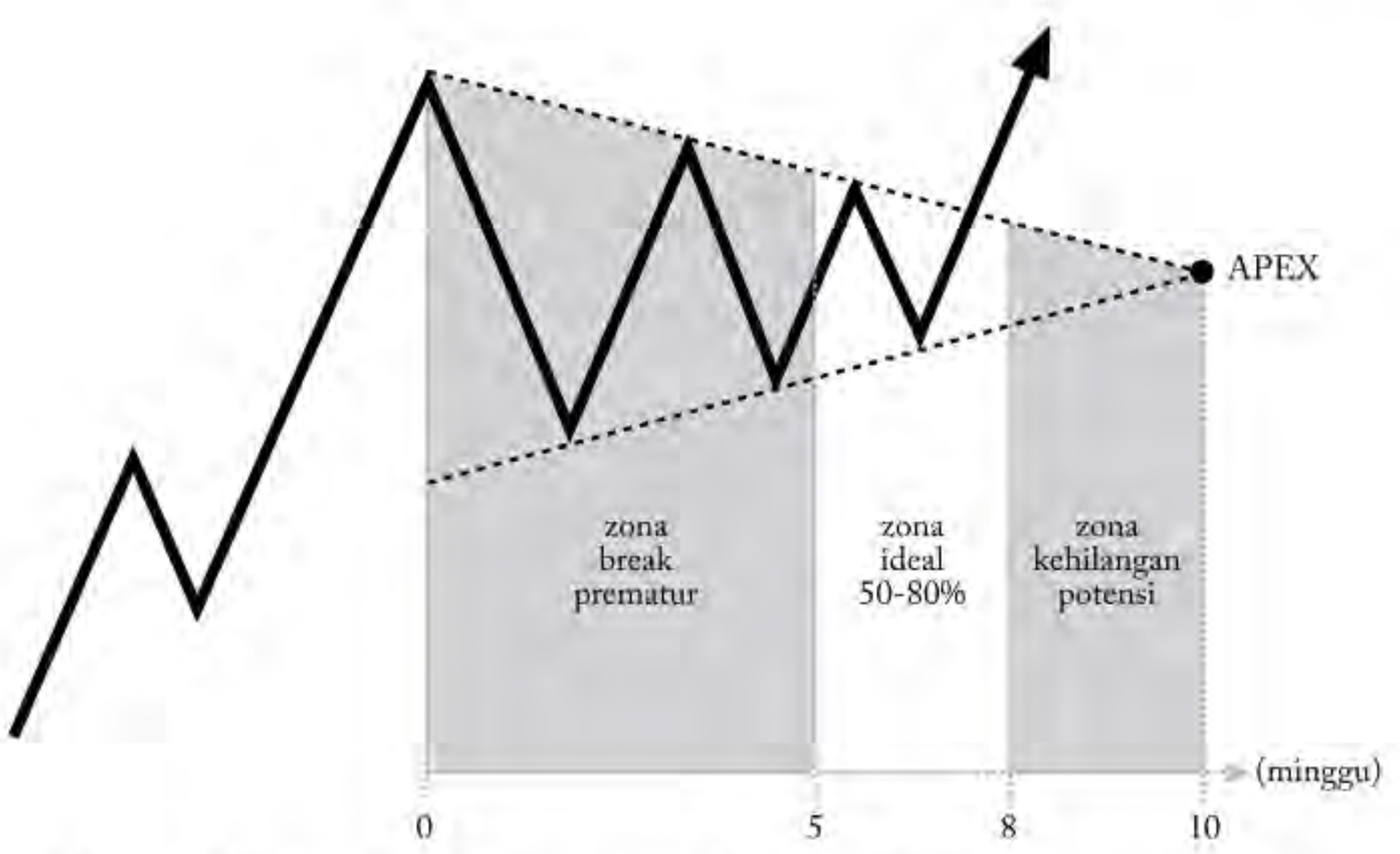
Gambar 210. Pola Descending Triangle pada saham INTU yang diawali uptrend.

Limit waktu pola Triangles dan volume pada saat breakout.

Per (*coils*) sering digunakan sebagai istilah lain untuk pola Triangles, yang bentuknya semakin ke kanan semakin mengecil—menyimpan energi yang dikompres dan siap dilontarkan ibarat sebuah "per". Pada seluruh pola Triangles yang telah dibahas tadi, terlihat bahwa cepat atau lambat pergerakan harga pasti akan menembus salah satu di antara dua garis yang ujungnya bertemu di sebelah kanan (membentuk pola segitiga). Karenanya pola ini dikatakan memiliki limit waktu. Sinyal penembusan atau break yang solid harusnya terjadi di antara 50% sampai dengan 80% dalam rentang waktu Triangles.

Misalnya rentang waktu dari puncak pertama ke puncak kulminasi (*apex*) yang berada di ujung kanan segitiga adalah 10 minggu, maka harga seharusnya sudah break antara minggu kelima sampai dengan minggu kedelapan (gambar 211). Apabila harga belum break juga setelah melewati minggu ke delapan (di atas 80%)—maka Triangle tersebut dikatakan telah kehilangan potensinya. Hal ini menandakan *bulls* dan *bears* yang sama kuat, seperti "kedua petinju yang karena kecapekan saling berangkulan di ronde-ronde akhir". Karena kehilangan kapasitas untuk mendorong harga menjadi lebih tinggi ataupun lebih rendah, pada akhirnya harga akan cenderung *sideways*. Tetapi jika sebaliknya, yaitu terjadi penembusan yang terlalu cepat atau disebut *premature break* (di bawah zona waktu 50%), statistik menunjukkan hal ini sering menghasilkan *bad signals*.

Pada keterangan sebelumnya juga dikatakan bahwa volume harus meningkat untuk mendukung validasi sebuah *breakout* yang terjadi. Untuk mengartikan hal ini secara lebih presisi, peningkatan volume yang dimaksud adalah minimal mengalami kenaikan 50% bila dibandingkan dengan rata-rata volume selama lima hari terakhir. Parameter yang sama berlaku untuk mengukur intensitas seluruh *breakout* yang dimaksud dalam penulisan buku ini.



Gambar 211. Contoh limit waktu penembusan pada Bullish Symmetrical Triangle

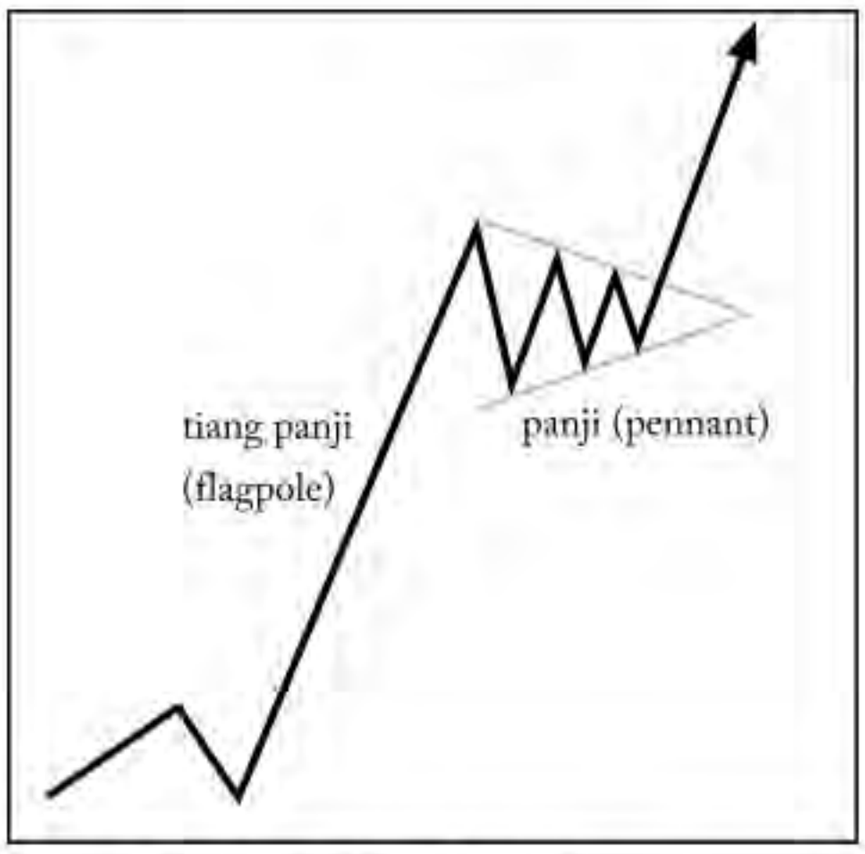
Pennants

Pennants merupakan salah satu *continuation patterns* yang paling sering dijumpai dan bisa diandaikan dalam *charting*. Pennants menggambarkan *pause* sejenak di dalam sebuah *trend* yang sangat dinamis, yang mana *trend* tersebut sangat *"curam"* karena terbentuk dari kenaikan harga yang sangat cepat dan dalam tempo relatif singkat.

Bila dilihat sepintas, bentuk formasi pada pola Pennants (di hal. 166) memang sangat mirip dengan Triangles yang sudah kita bahas. Hal yang membedakan Pennants adalah *trend* yang mengawali pola ini umumnya jauh lebih dinamis dibandingkan dengan *trend* yang biasanya dijumpai pada pola Triangles. Tetapi perbedaan utamanya terletak pada durasi pembentukan formasi tersebut, di mana pola Pennants lebih pendek. Pennants yang komplit seharusnya sudah terbentuk tidak lebih dari satu bulan; pada *downtrend* bahkan sering hanya dalam beberapa minggu saja. Untuk Pennants yang durasinya di atas satu bulan bisa dikategorikan sebagai pola Triangles yang sudah kita bahas, atau pola Wedge yang akan dibahas pada halaman 173.

Terdapat dua jenis Pennants, yaitu yang disebut dengan Bullish Pennants bila diawali oleh *uptrend*, dan Bearish Pennants bila diawali oleh *downtrend*. Bentuknya yang mirip dengan panji (*pennant*) terdiri atas dua garis yang semakin ke kanan semakin merapat membentuk segitiga.

Gambar 212 dan 213 menggambarkan Bullish Pennant dan Bearish Pennant yang diawali oleh pergerakan harga yang tajam dalam *trend* sebelumnya (disebut tiang panji atau *flagpole*), lalu konsolidasi membentuk *pennant*, baru kemudian *rally* lagi untuk melanjutkan *trend* awal. Terlihat pada gambar, bentuk Pennant yang seperti "Symmetrical Triangle kecil".



Gambar 212. Bullish Pennant.



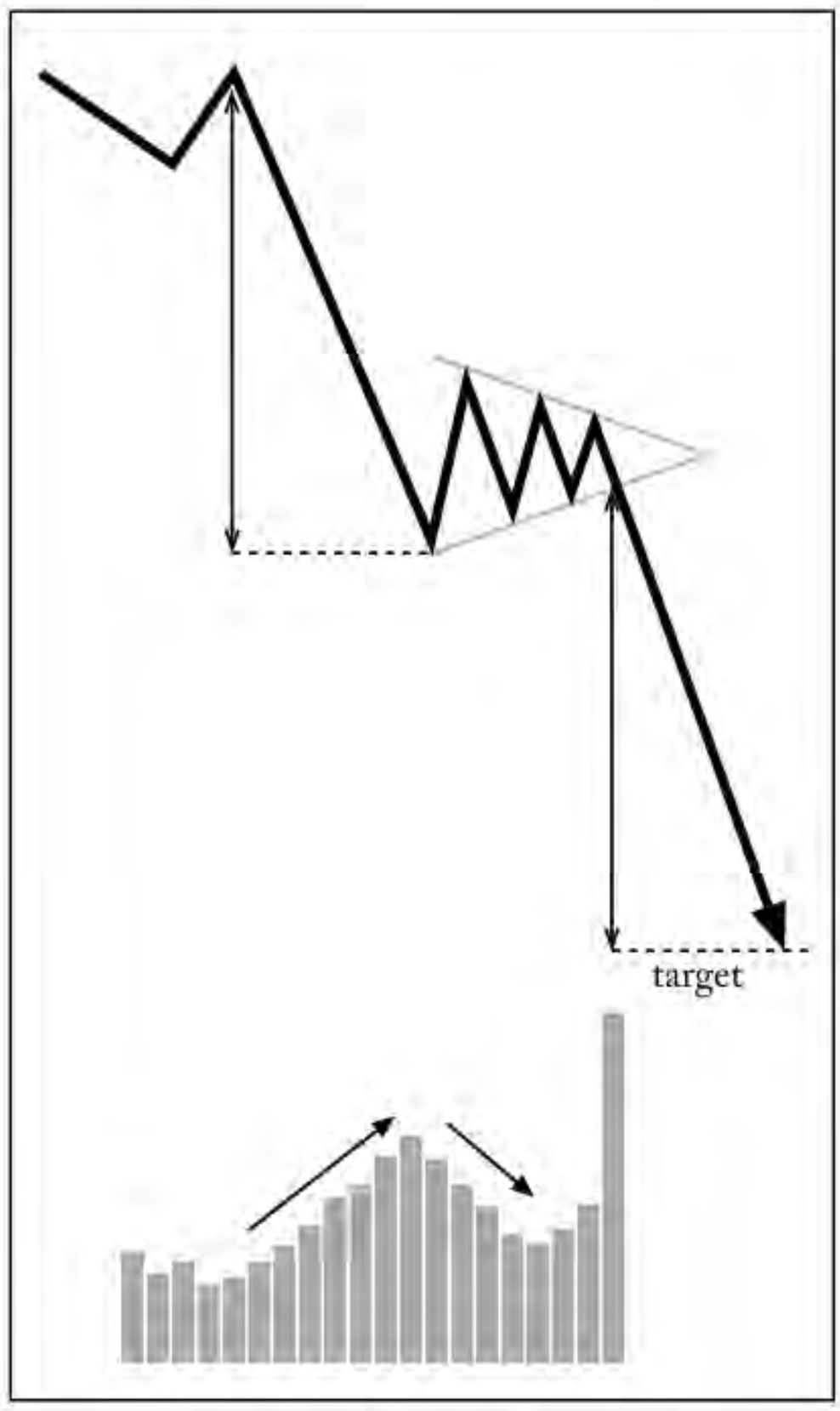
Gambar 213. Bearish Pennant.

Volume seharusnya sangat besar saat mengiringi *rally* yang membentuk *flagpole*, kemudian menipis secara drastis ketika pembentukan formasi Pennants berlangsung. Di akhir proses pembentukan pola ini, volume yang naik secara tiba-tiba dan signifikan mendampingi terjadinya *breakout*. Sebagai aturan baku dalam mengukur intensitas volume seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, konfirmasi ini lebih penting untuk diperhatikan terhadap Bullish Pennants daripada Bearish Pennants. Jika *breakout* yang terjadi pada garis atas (*resistance*) pola Bullish Pennants tidak didukung peningkatan volume yang dimaksud, maka hal ini memberikan sinyal yang lemah atau kurang bisa dipercaya.

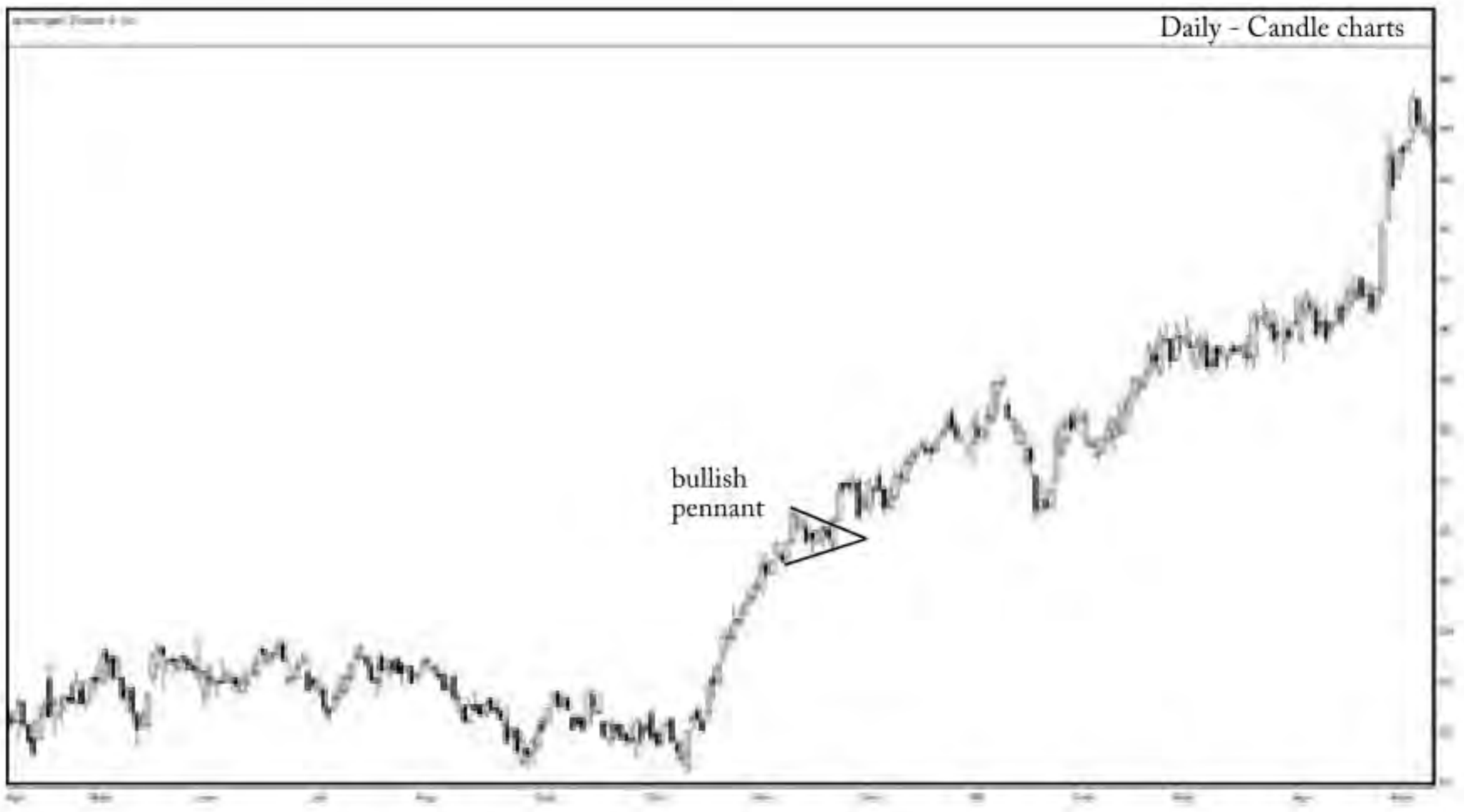
Bila harga penutupan sudah berada di luar garis sebagai validasi *breakout*, maka target bisa diproyeksikan ke titik breakout tersebut dengan jarak yang sama seperti "tinggi tiang panji/tinggi *flagpole*". Tinggi *flagpole* diukur dari jarak vertikal antara titik terendah dengan titik tertinggi pada *trend* sebelumnya, seperti tampak pada gambar 214 dan 215 di bawah.



Gambar 214. Bullish Pennant.



Gambar 215. Bearish Pennant.



Gambar 216. Pola Bullish Pennants pada saham JPM.



Gambar 217. Pola Bearish Pennants pada saham IBM.

Flags

Flags banyak memiliki persamaan dengan Pennants, di mana keduanya muncul di tempat yang sama dalam sebuah *trend* yang sangat dinamis. Cara pengukuran parameter volume dan target pada kedua pola ini juga sama, kecuali bentuk persegi-panjang pada pola Flags yang mirip dengan bendera (flag)- Formasi Flags terdiri atas dua garis dengan sudut kemiringan yang berlawanan arah terhadap trend yang mendahuluinya.

Terdapat dua jenis Flags, yaitu yang disebut dengan Bullish Flags bila diawali oleh *uptrend*, dan Bearish Flags bila diawali oleh *downtrend*. Durasi pembentukan keduanya tergolong *short-term* karena formasi harusnya sudah komplet dalam kurun waktu tidak lebih dari tiga bulan. Idealnya, pola Flags ini terbentuk dalam satu minggu sampai dengan maksimal empat minggu; pada downtrend bahkan sering lebih singkat daripada itu. Latar belakang psikologis yang membuat pola ini berkurang efektivitasnya bila berjalan di atas empat minggu adalah karena waktu yang terlalu lama akan membuat *bulls* maupun *bears* merasa jenuh dan sama-sama tidak meminati saham tersebut lagi. Flags yang durasinya di atas tiga bulan akan dikategorikan ke dalam pola Rectangle yang akan dibahas secara terpisah, sehingga pola Flags dapat dikatakan sebagai "Rectangle Kecil".



Gambar 218. Bullish Flags.



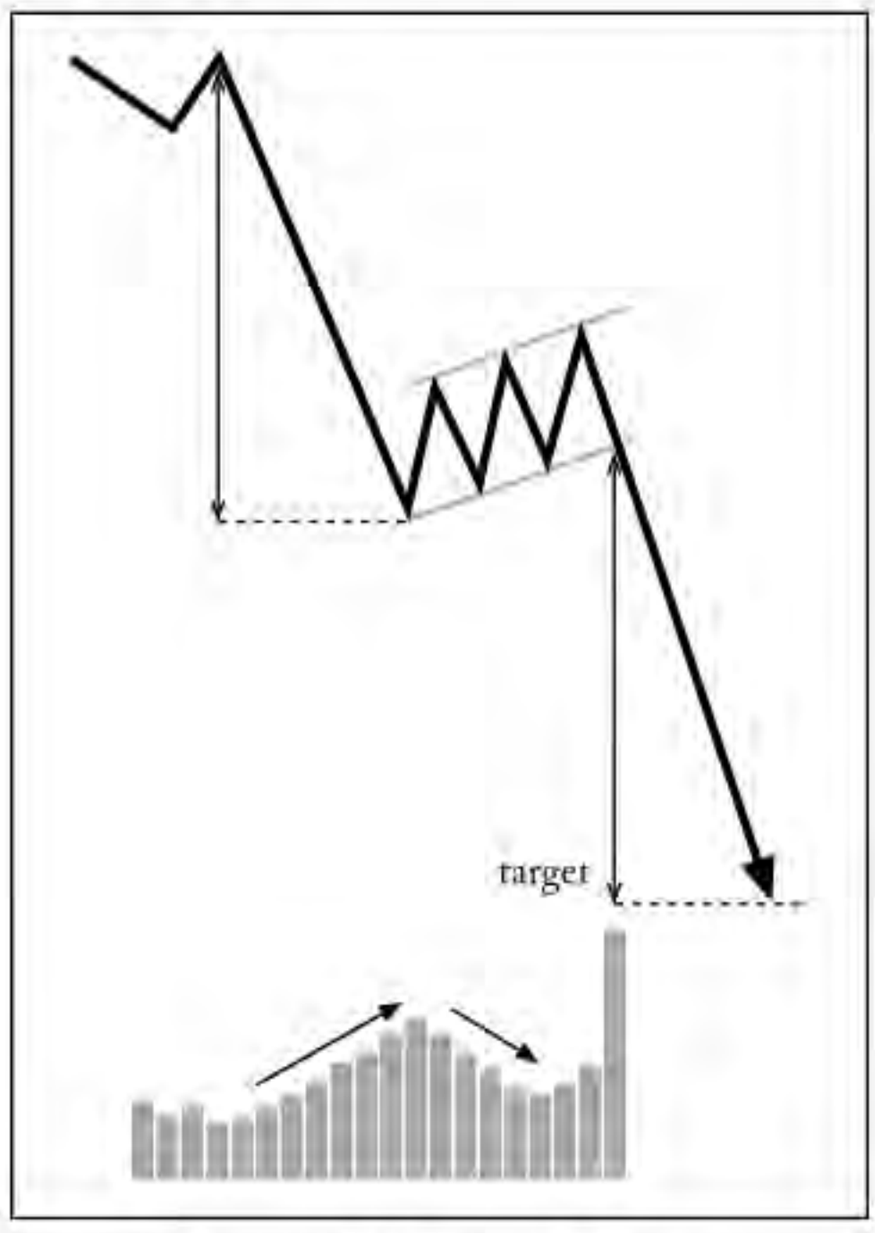
Gambar 219. Bearish Flags.

Volume seharusnya sangat besar saat mengiringi *rally* yang membentuk *flagpole*, kemudian menipis secara drastis ketika pembentukan formasi Flags berlangsung. Pada akhir proses pembentukan pola ini, volume yang naik secara tiba-tiba dan signifikan seharusnya mendampingi terjadinya *breakout*. Berlaku juga aturan yang sama seperti pola Pennants, dalam mengukur intensitas volume lebih penting untuk diperhatikan terhadap Bullish Flags daripada Bearish Flags. Jika *breakout* yang terjadi pada garis atas (*resistance*) pola Bullish Flags tidak didukung peningkatan volume yang dimaksud, maka hal tersebut memberikan sinyal yang kurang kuat.

Bila harga penutupan sudah berada di luar garis tersebut sebagai validasi *breakout*, maka target bisa diproyeksikan ke titik *breakout* tersebut dengan jarak yang sama seperti "tinggi tiang bendera/tinggi *flagpole*". Tinggi *flagpole* diukur dari jarak vertikal antara titik terendah dengan titik tertinggi pada *trend* sebelumnya, seperti tampak pada gambar 220 dan 221.



Gambar 220. Bullish Flags.



Gambar 221. Bearish Flags.



Gambar 222. Pola Bullish Flags pada saham BSC.

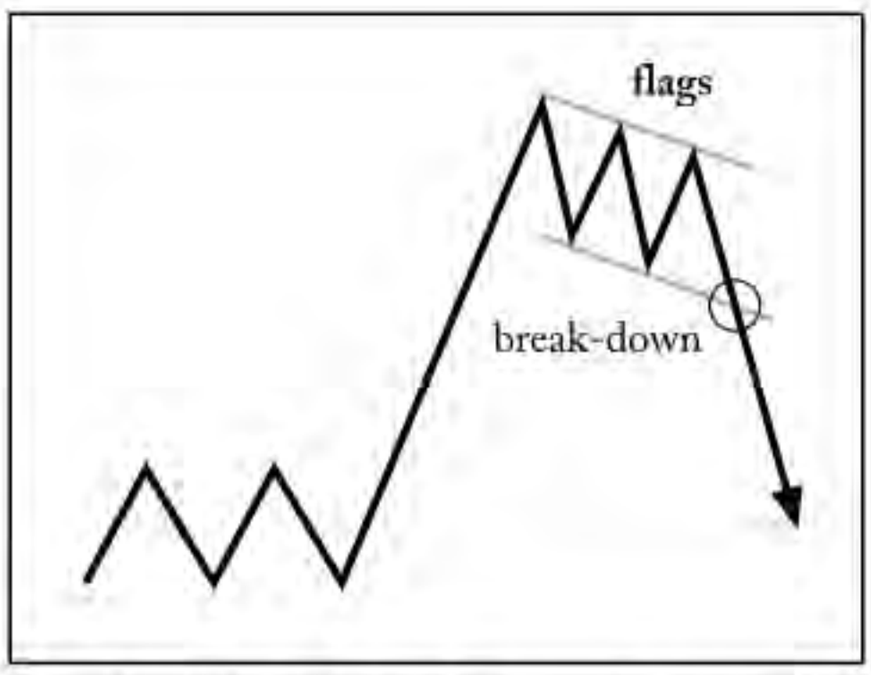


Gambar 223. Pola Bearish Flags pada saham F.

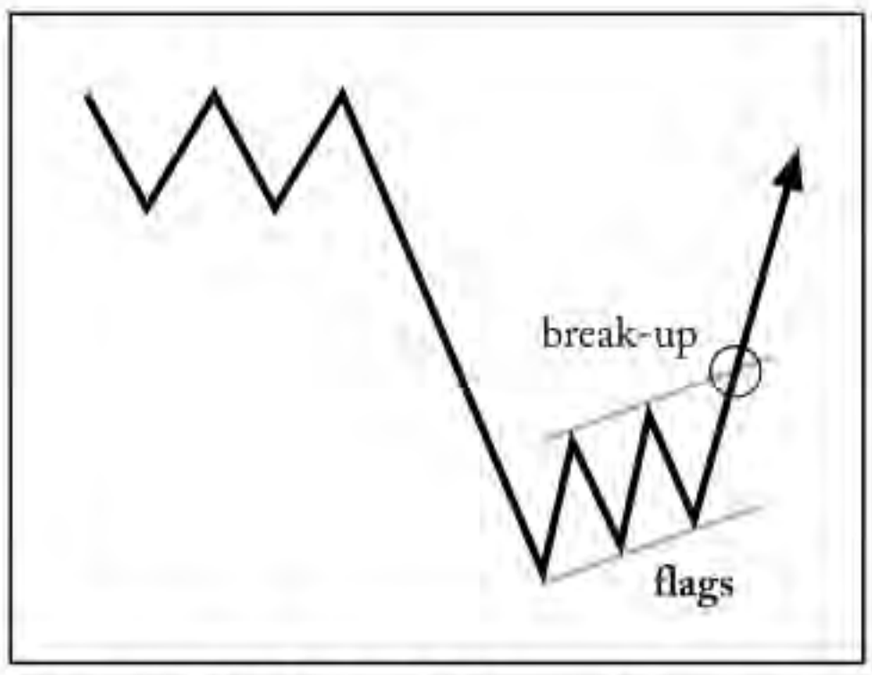
Penyimpangan pola Flags dan Pennants menjadi Reversal Patterns

Apabila intensitas volume (yang seharusnya menipis) sewaktu pembentukan formasi Flags maupun Pennants tetap konstan atau bahkan makin meningkat, jika dibandingkan volume pada saat *rally* di fase pembentukan *flagpole*, maka bisa menjadi indikasi bahwa Continuations Patterns ini terancam gagal dan bisa berbalik menjadi Reversal Patterns.

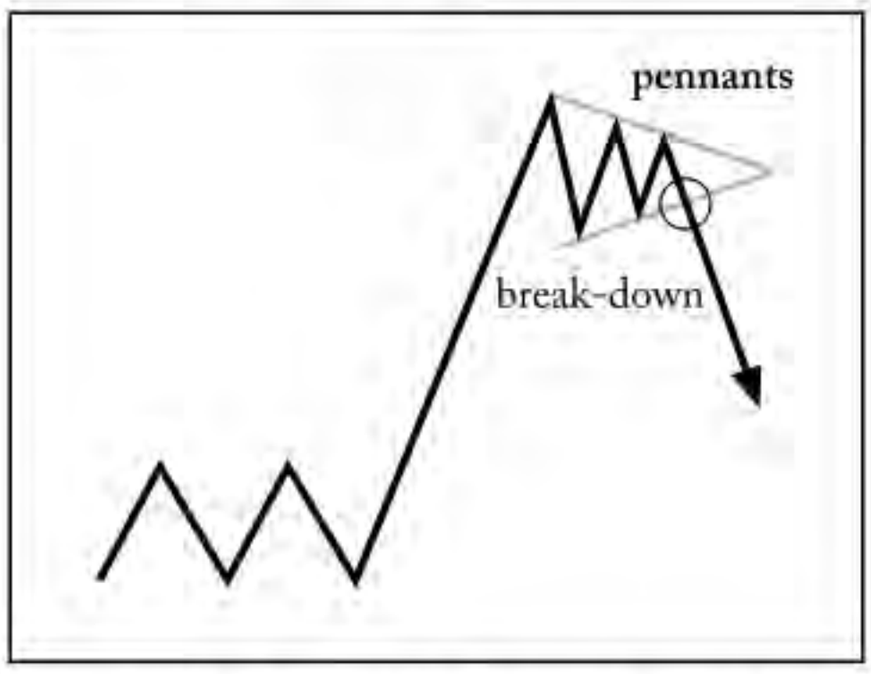
Meskipun jarang ditemukan, bila pergerakan harga di dalam formasi Bullish Flags/Bullish Pennants terjadi breakdown pada garis *support*-nya (gambar 224 dan 226); ataupun terjadi breakup pada garis *resistance* Bearish Flags/ Bearish Pennants (gambar 225 dan 227); semuanya wajib disertai oleh volume yang meningkat karena merupakan penyimpangan yang tidak lazim terhadap pola-pola yang seharusnya merupakan Continuation Patterns ini.



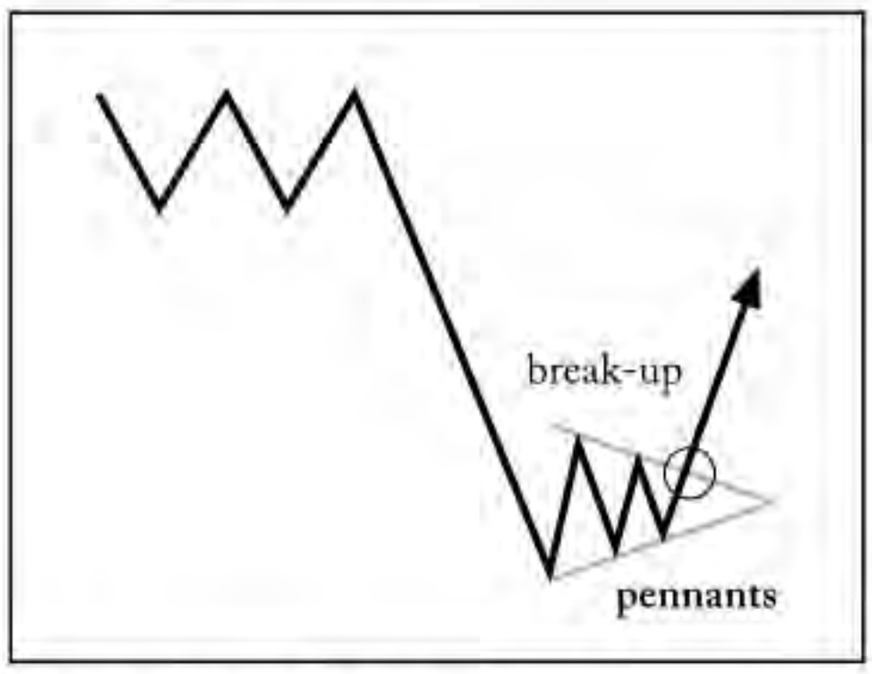
Gambar 224. Bearish Reversal yang tidak lazim pada pola Flags.



Gambar 225. Bullish Reversal yang tidak lazim pada pola Flags.



Gambar 226. Bearish Reversal yang tidak lazim pada pola Pennants.



Gambar 227. Bullish Reversal yang tidak lazim pada pola Pennants.

Wedge

Sesuai dengan bentuk formasinya, sebutan Wedge berasal dari bahasa Inggris, yang artinya pasak atau baji (besi tajam yang digunakan untuk menghancurkan es batu). Walaupun sepintas bentuknya mirip dengan Symmetrical Triangle yang sudah kita bahas, namun terlihat bahwa sudut kemiringan atau kedua garis yang membentuk segitiga pada pola Wedge ini tidak simetris. Kedua garisnya memiliki kemiringan yang berlawanan dengan *trend* sebelumnya.

Jika pada *uptrend* yang dinamis ditemui pola Wedge dengan *slope* menurun disebut dengan Falling Wedge—menandakan Bullish Continuations (gambar 228). Sebaliknya, jika pada *downtrending charts* terdapat Wedge dengan *slope* mendaki atau Rising Wedge—itu menandakan Bearish Continuations (gambar 229).

Durasi pola Wedge ini mirip dengan pola Symmetrical Triangle yang tergolong dalam kategori waktu *intermediate*. Namun, durasi pembentukan Wedge ini sering ditemukan sedikit lebih panjang—karena rata-rata waktu penyelesaian formasi bisa mencapai tiga bulan sampai dengan enam bulan.



Gambar 228. Falling Wedge (Bullish Continuations).



Gambar 229. Rising Wedge (Bearish Continuations).

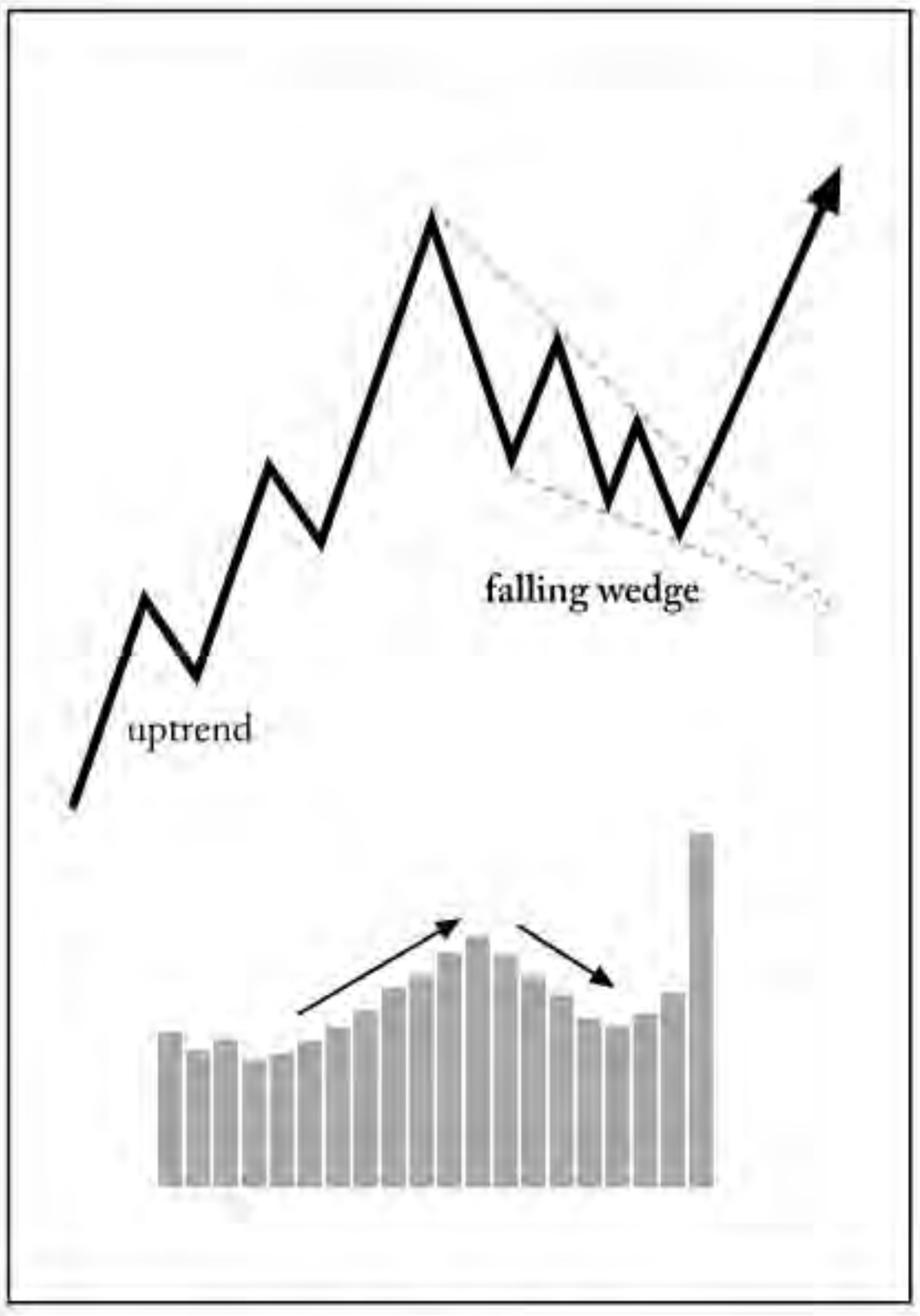
Dalam membentuk formasi Wedge dibutuhkan minimal empat poin reversal; dua kali percobaan di level resistance, dan dua kali percobaan di level support. Semakin sering pergerakan harga menguji level-level tersebut (khususnya garis *resistance* pada Rising Wedge atau garis *support* pada Falling Wedge) maka akan memberikan sinyal yang semakin kuat.

Terlihat bahwa garis atas (*resistance line*) dan garis bawah (*support line*) pada pola Wedge berkumpul di satu titik di sebelah kanan charts beriringan dengan semakin matangnya formasi tersebut. Kenaikan harga yang terjadi di dalam formasi Rising Wedge kurang meyakinkan karena semakin lama semakin pendek—membuat *rally* tersebut harus dicurigai. Hal ini ditandai dengan garis *resistance* yang gagal membentuk slope yang sama terhadap garis support, mengindikasikan demand yang kurang kuat atau supply yang tertahan sementara. Di saat *bears* kembali mulai mendominasi, maka akan ditandai dengan pergerakan harga yang tertekan ke bawah garis *support* tersebut.

Teori yang sama berlaku sebaliknya terhadap Falling Wedge, yang merupakan interupsi sesaat pada sebuah *uptrend*. Penurunan harga yang terjadi semakin lama semakin pendek, menandakan tekanan jual yang semakin menyusut, atau *bears* mengalami masalah karena tidak mampu menekan harga lebih jauh ke bawah setiap kali pasar sedang *under-pressure*. Kemudian di saat *bulls* sudah mengambil-alih jalannya pertandingan, harga akan terlihat *breakup* dari garis *resistance*.

Sebagai validasi *breakout* pada Rising Wedge adalah jika harga penutupan sudah berada di bawah garis *support*. Sementara itu, pada Falling Wedge harga penutupan sebaliknya harus berada di atas garis *resistance*. Peningkatan volume untuk mendukung *breakout* ini lebih penting diperhatikan pada Falling Wedge. Apabila *breakout* tersebut disertai oleh lonjakan harga (*price gap*) sesuai arah yang diprediksi, maka hal ini akan memperkuat momentum pola Wedge tersebut.

Secara garis besar, volume selama pembentukan formasi seharusnya semakin menipis, baik pada Falling Wedge maupun Rising Wedge. Apabila *traders* hendak lebih presisi lagi, sinyal yang diperoleh bisa diperkuat dengan memperhatikan "volume pada setiap *rally*" yang terjadi di dalam formasi Wedge. Pada Rising Wedge sebaiknya volume menipis ketika terjadi *rally*, kemudian meningkat saat harga mulai terkoreksi *(memperkuat sinyal bearish)*. Sebaliknya, pada Falling Wedge, volume saat *rally* semestinya meningkat dan diikuti volume yang menipis saat harga terkoreksi *(memperkuat sinyal bullish)*.



Gambar 230. Falling Wedge.



Gambar 231. Rising Wedge.

Di antara para *tehnicalist* tidak terdapat kesepakatan yang jelas dalam hal memperkirakan atau mengukur target pada pola Wedge ini. Sebagian mengatakan lebih baik menggunakan aspek-aspek analisis teknikal lainnya untuk mengestimasi hal tersebut. Contohnya, menggunakan *technical indicator* yang akan kita bahas pada bab terpisah. Sebagian lagi mengemukakan beberapa cara sebagai berikut, yang dapat dijadikan alternatif pilihan:

I. Cara yang paling mudah adalah dengan mengukur tinggi Wedge seperti pada pola Triangles, kemudian memproyeksikannya ke titik *breakout*, (terlihat pada gambar 232 dan 233). Namun, cara ini dianggap terlalu konservatif dan tidak memberikan ekspektasi yang memadai. Hal ini disebabkan target profit yang kadang terlalu dekat—khususnya jika *swing* harga dalam pembentukan formasi tidak terlalu *volatile*. Target yang terlalu dekat ini akan mengakibatkan *rasio risk: reward* menjadi kurang ideal. Hal lain adalah durasi Wedge yang kadang bisa lima bulan atau lebih, tidak sepadan dengan target profit yang minim itu.

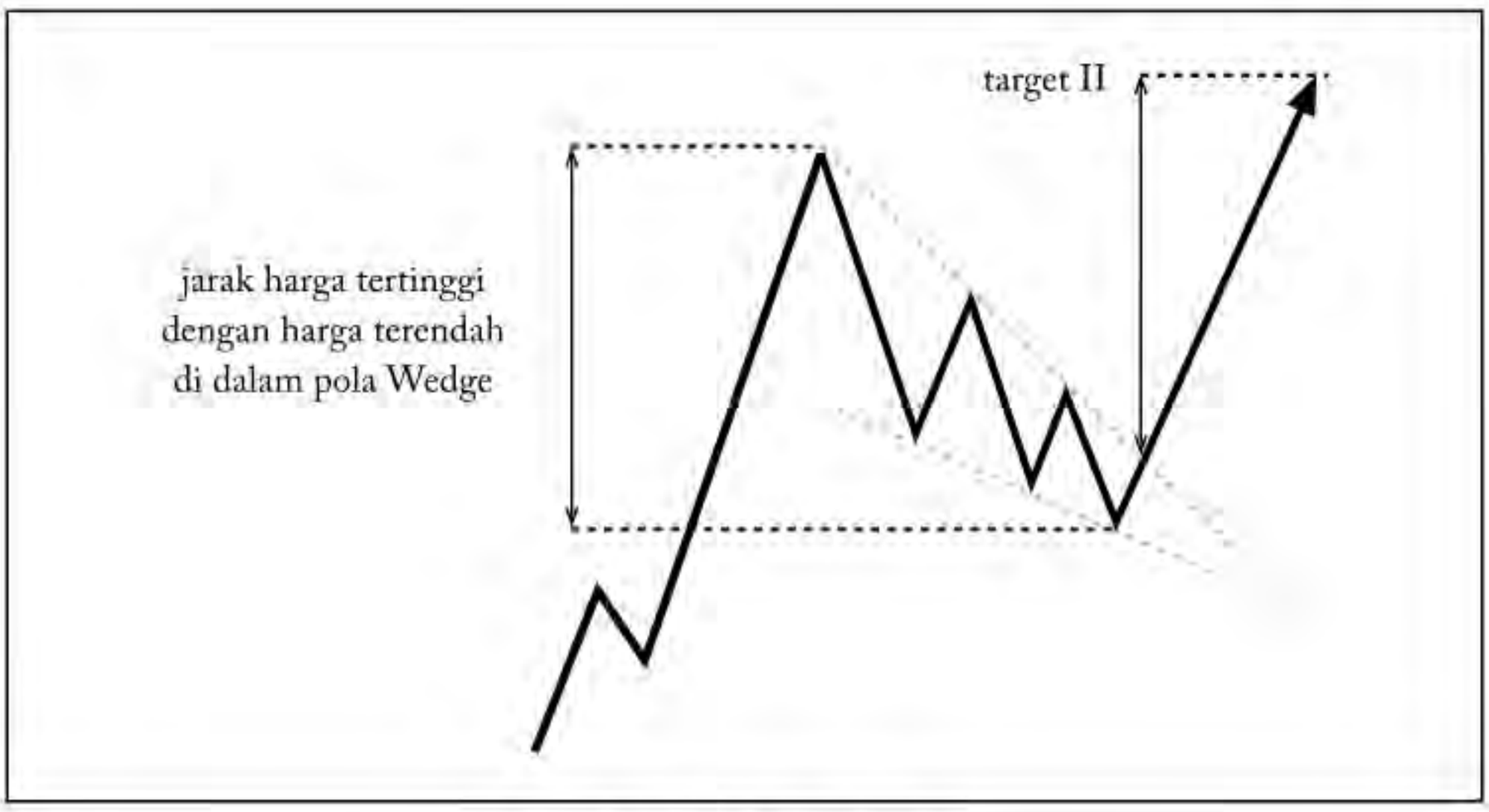


Gambar 232. Falling Wedge.

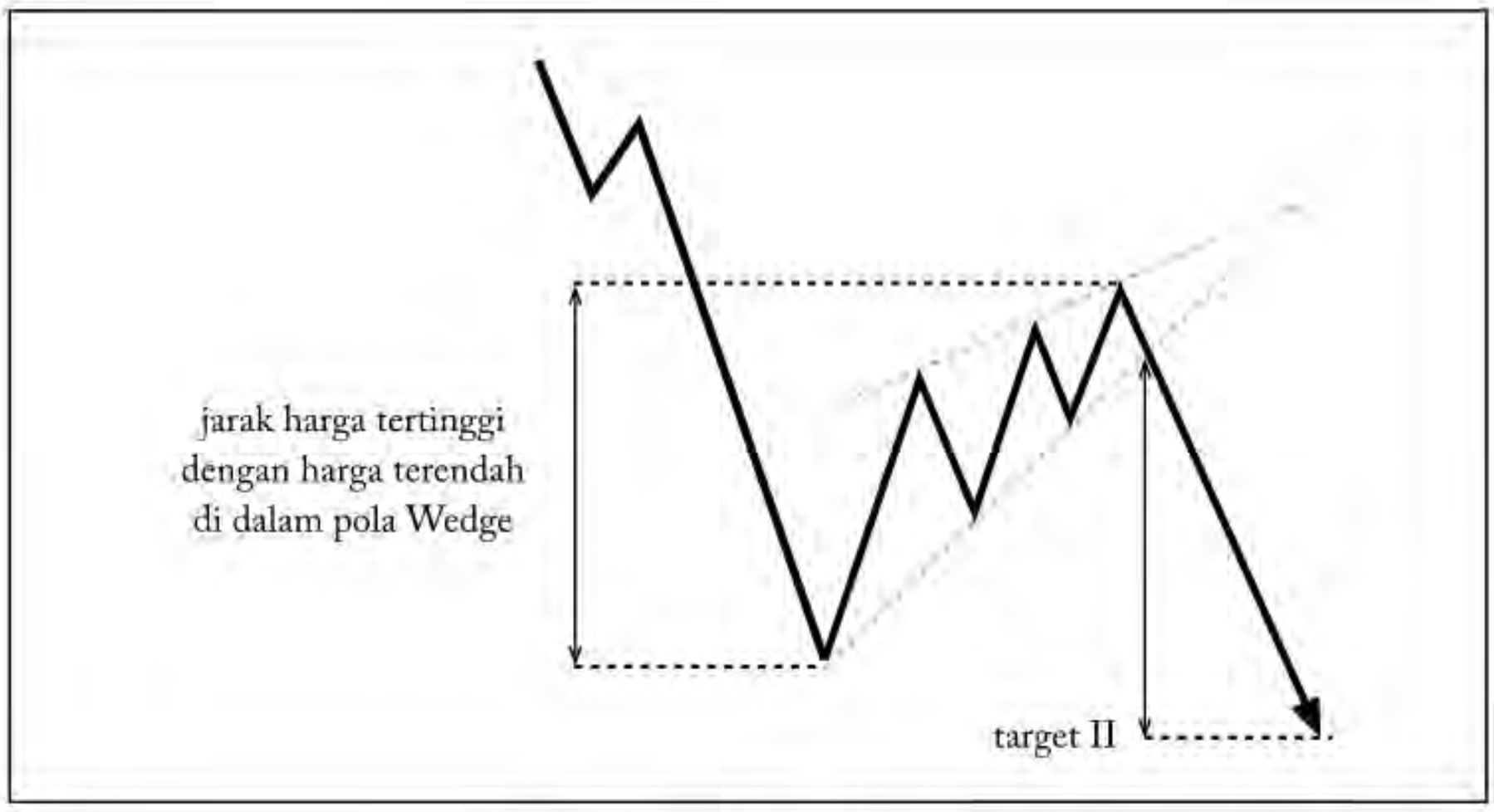


Gambar 233. Rising Wedge.

II. Cara kedua yang lebih moderat adalah dengan memproyeksikan "jarak vertikal antara harga tertinggi dengan harga terendah yang terdapat di dalam pola Wedge" kepada titik *breakout*, seperti tampak pada gambar 234 dan 235.



Gambar 234. Falling Wedge.



Gambar 235. Rising Wedge.



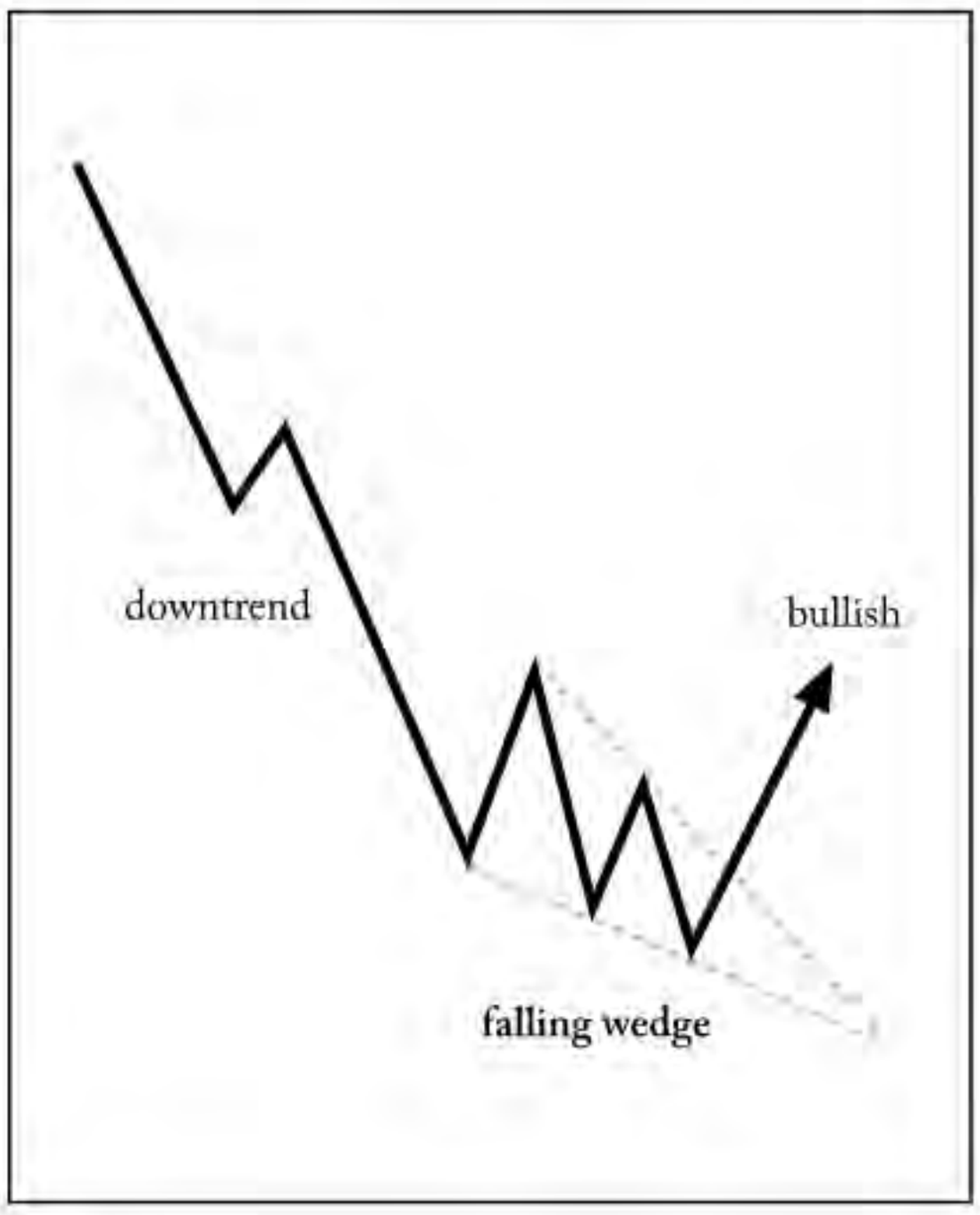
Gambar 236. Pola Rising Wedge pada saham MMM.



Gambar 237. Pola Falling Wedge pada saham T.

Penyimpangan Pola Wedge menjadi Reversal Patterns

Walaupun jarang ditemui, terkadang pola Wedge (yang dikelompokkan sebagai bagian dari Continuation Patterns) juga bisa menjadi Reversal Patterns. Falling Wedge yang lazimnya diawali sebuah *uptrend*, ternyata muncul di bawah *downtrend*, maka akan menjadi Reversal Patterns karena tetap berfungsi sebagai sinyal *bullish* (gambar 238). Sebaliknya, Rising Wedge yang lazimnya diawali oleh *downtrend*, ternyata timbul di atas sebuah *uptrend*, maka pola ini akan menjadi Reversal Patterns karena tetap berfungsi sebagai sinyal *bearish* (gambar 239).



Gambar 238. Falling Wedge sebagai Reversal Patterns.



Gambar 239. Rising Wedge sebagai Reversal Patterns.

Rectangle

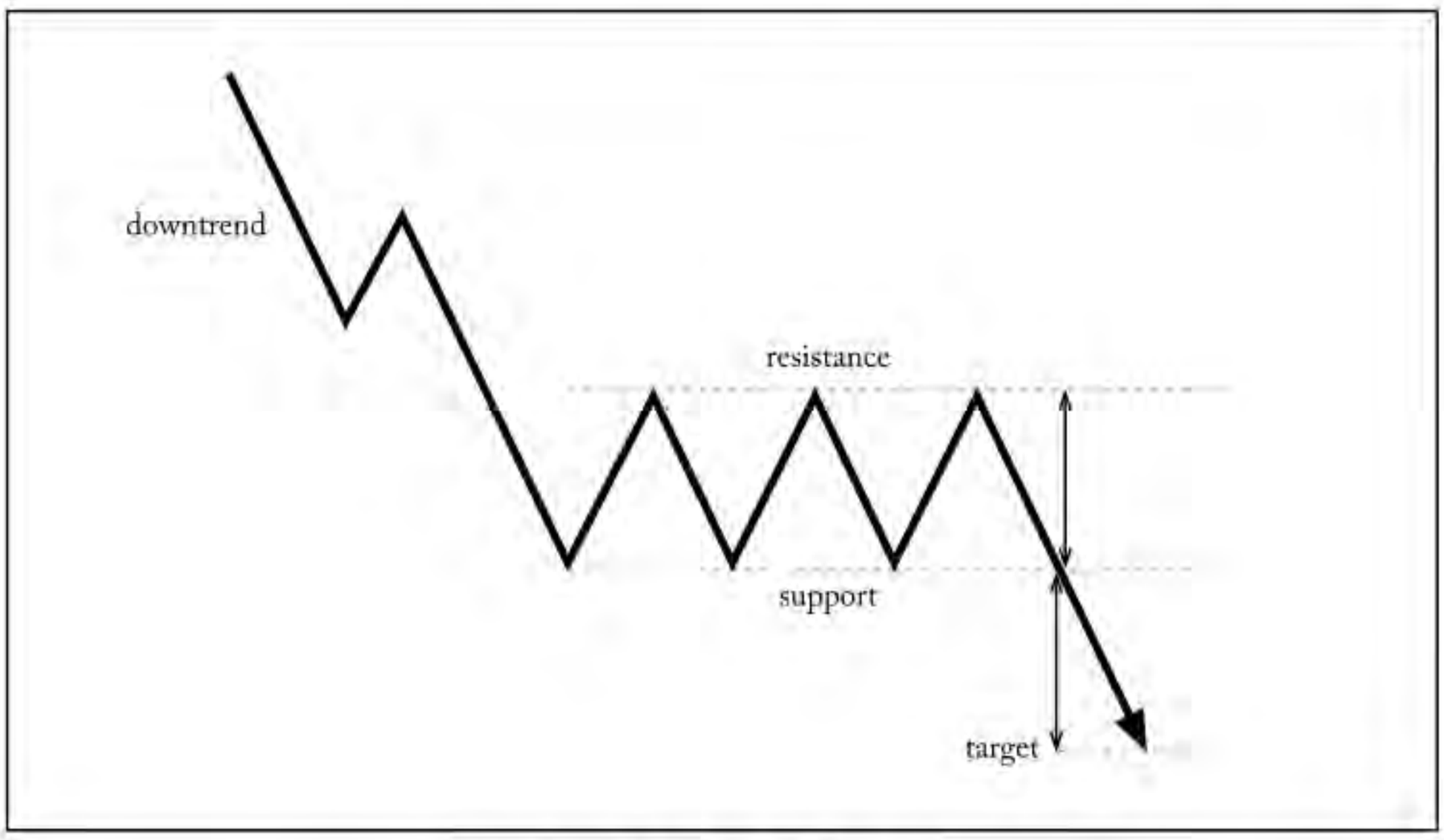
Banyak sekali terdapat istilah yang merupakan nama lain dari pola ini, antara lain "*trading range, consolidation zone, congestion area, box pattern,* atau *rectangular pattern*". Formasi pada pola ini yang berbentuk empat persegi panjang/bujur sangkar (*rectangle*) sangat mudah dikenali.

Pertama-tama, sebagai persyaratan untuk diklasifikasikan sebagai Continuation Patterns, tentu Rectangle harus diawali oleh sebuah *trend* yang jelas terlebih dahulu. Namun, *trend* tersebut tidak perlu sedinamis trend yang mengawali pola Flags (yang sangat mirip dengan Rectangles). Bila trend sebelumnya adalah *uptrend*, maka disebut sebagai Bullish Rectangle. Sedangkan jika *trend* sebelumnya adalah *downtrend*, maka disebut sebagai Bearish Rectangle. Keduanya sama-sama menggambarkan *pause* atau konsolidasi sejenak di dalam sebuah trend yang sedang berlangsung, di mana *trend* tersebut cenderung akan terus berlanjut.

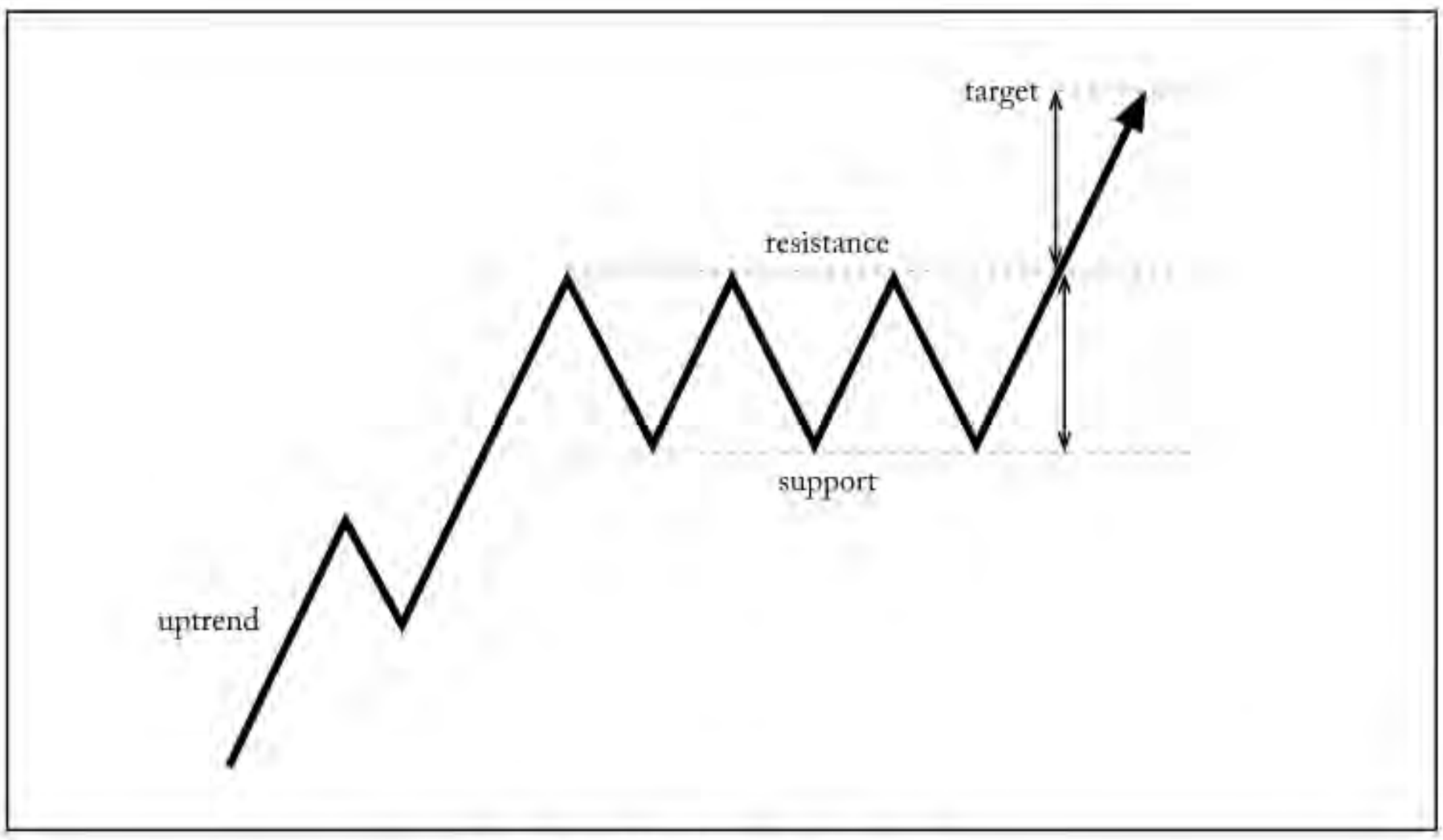
Adu kekuatan antara pembeli (*bulls*) dan penjual (*bears*) yang seimbang selama fase pembentukan Rectangle membuat dua buah garis yang (hampir mendekati) datar sejajar atau paralel horizontal seperti tampak pada gambar 240 dan 241. Dibutuhkan minimal empat titik reversal untuk membentuk pola Rectangle, yaitu dua titik puncak dan dua titik lembah. Garis atas disebut sebagai *resistance line*, dan garis bawah disebut sebagai *support line*. Mengenai garis *support* dan garis *resistance* pada pola Rectangle sama dengan prinsip support dan resistance sebelumnya yang sudah diterangkan pada bab awal buku ini. Jika garis-garis ini semakin sering "tersentuh" maka akan menandakan garis tersebut semakin kuat.

Trading range dalam pola Rectangle melambangkan"ring tinju" tempat pertarungan antara *bull* melawan *bear* yang berlangsung dengan ketat. Saat harga mendekati *support*, *bull* mendominasi pertandingan dengan memojokkan *bear* ke sisi *resistance*—atau mendorong harga naik. Saat di *resistance*, *bull* kelelahan, sehingga giliran bear yang memasukan pukulan-pukulan untuk mendesak balik—menekan harga kembali turun ke *support*. Pemenang pertarungan akan ditentukan bila harga penutupan berada di luar garis *support* atau *resistance*, yang disebut dengan *breakout*.

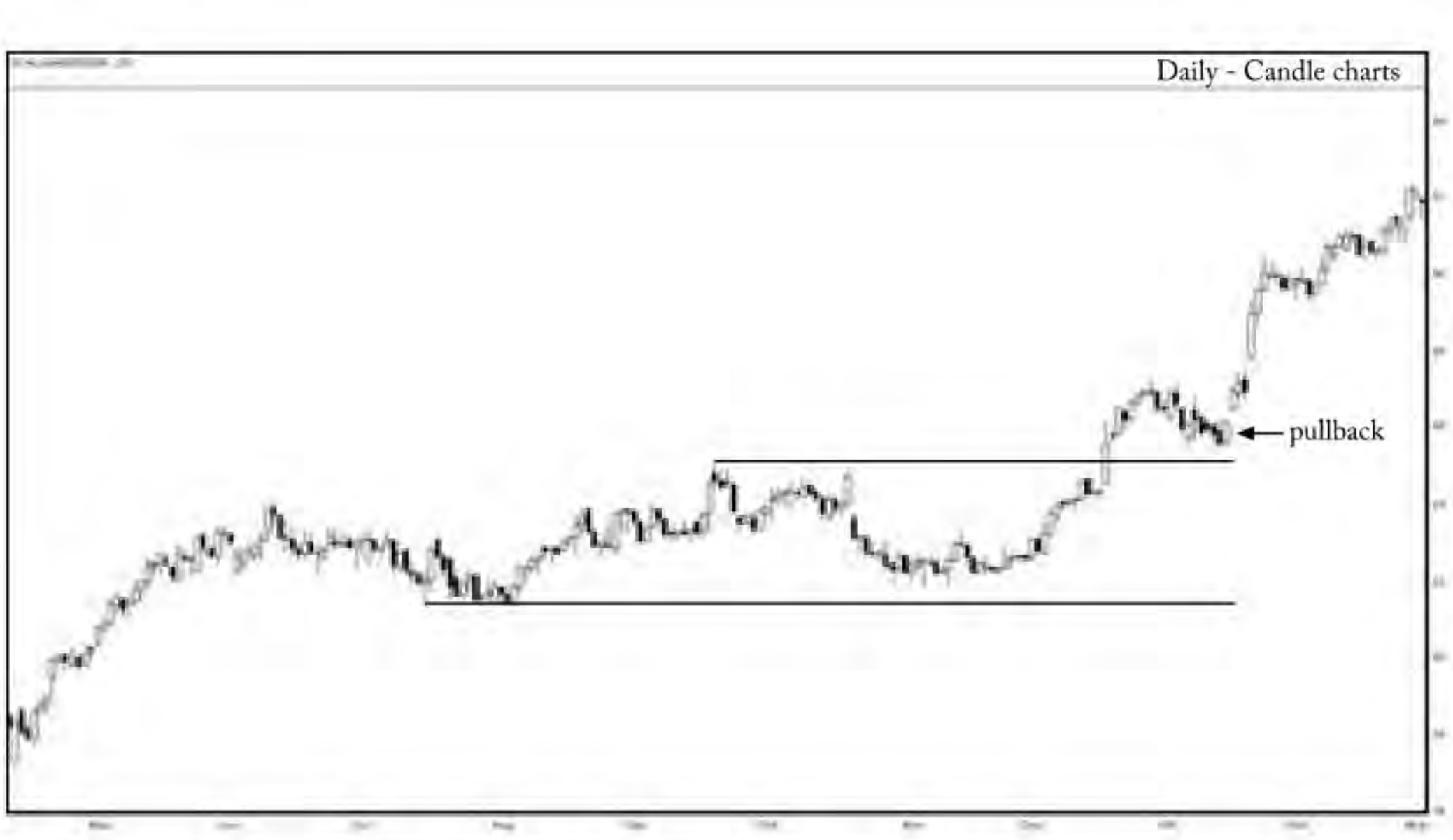
Cara menentukan target pada Rectangle cukup mudah. Setelah mendapatkan validasi *breakout*, target dapat ditentukan dengan memproyeksikan tinggi vertikal Rectangle, yaitu "jarak antara garis *resistance* dan garis *support*", pada titik *breakout* ke arah yang diekspektasikan (gambar 240 dan 241).



Gambar 240. Bearish Rectangle.



Gambar 241. Bullish Rectangle.



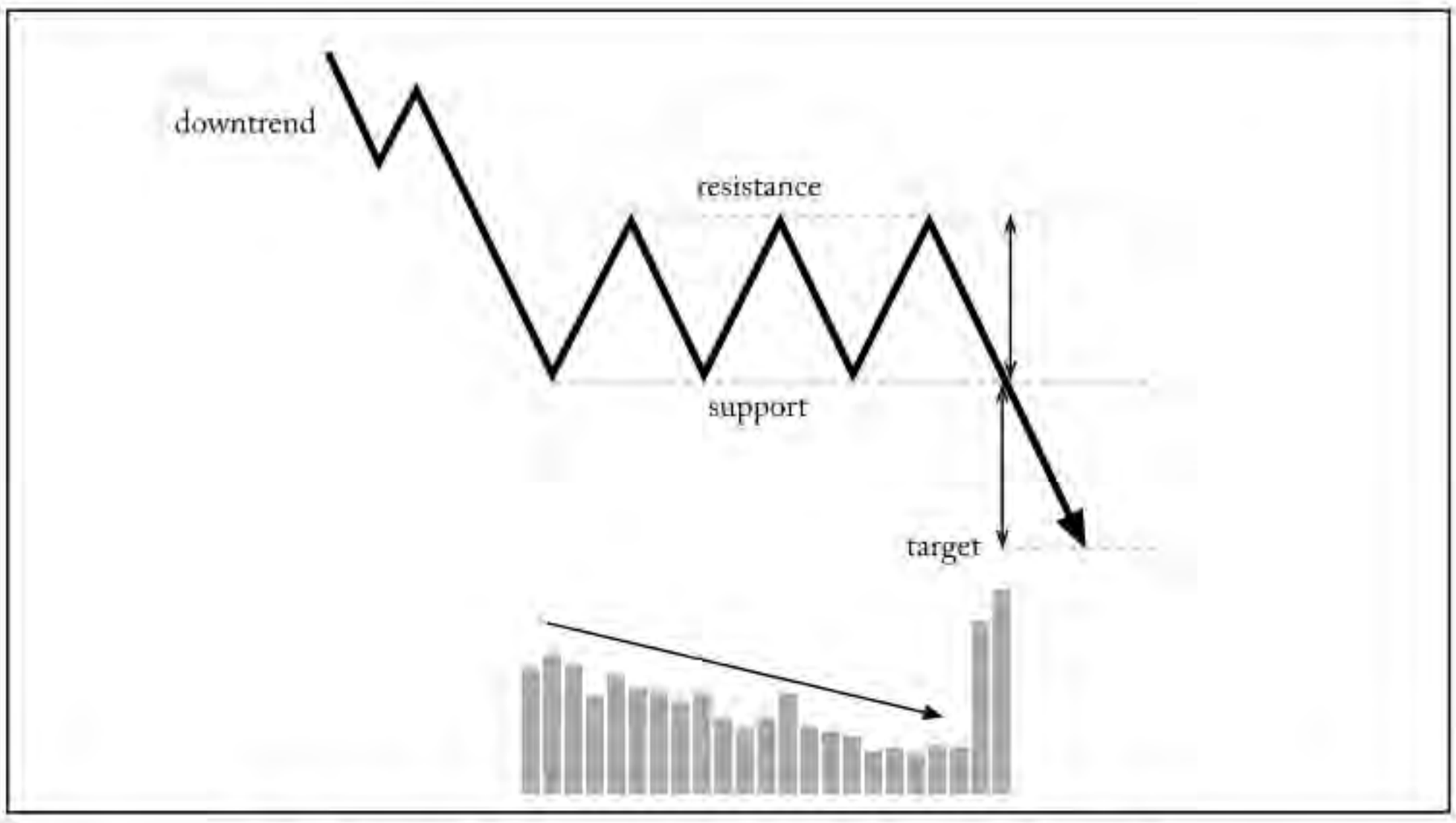
Gambar 242. Pola Bullish Rectangle pada saham SLB.



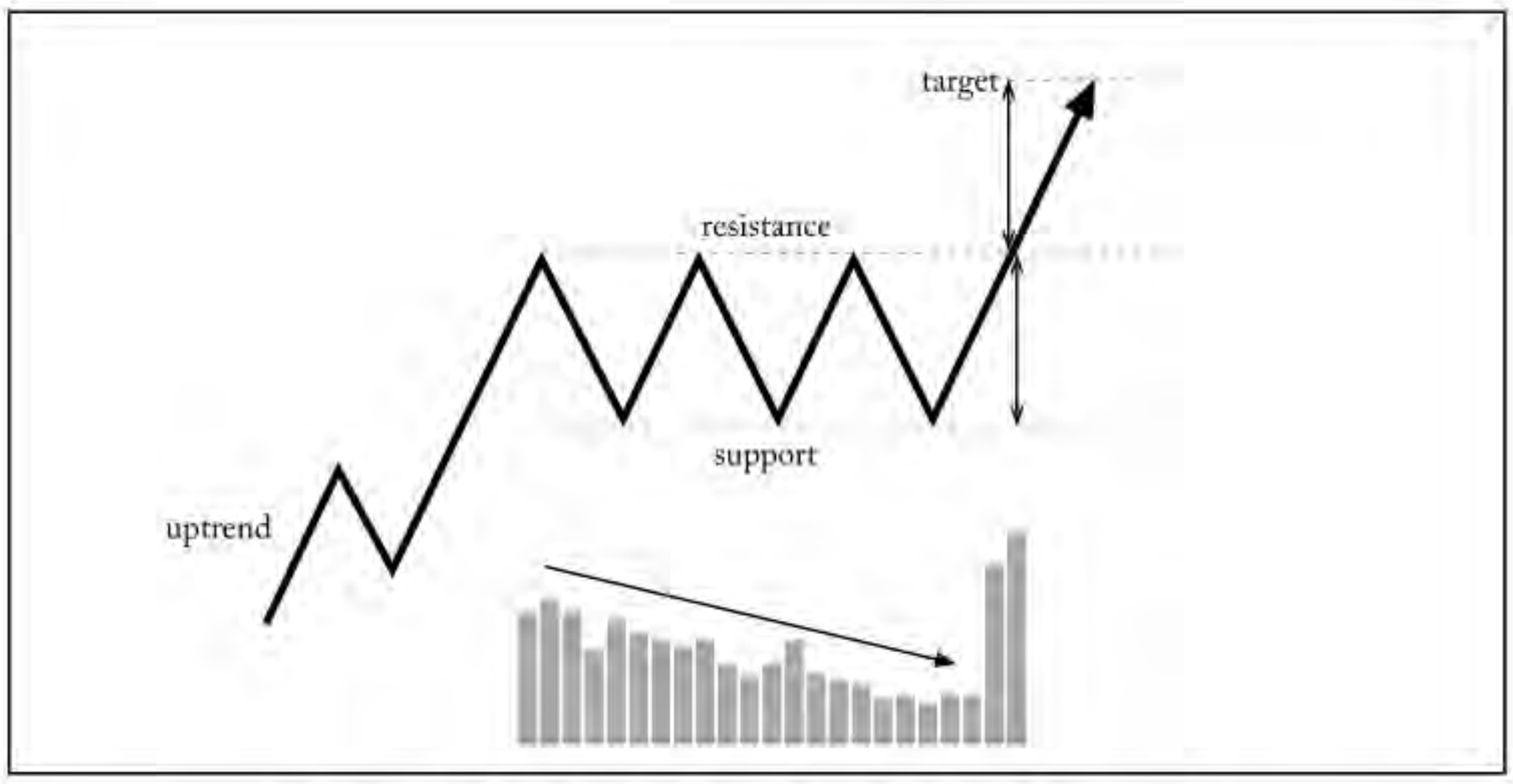
Gambar 243. Pola Bearish Rectangle pada saham IBM.

Pada pola Rectangle tidak ada standarisasi dalam membaca parameter volume seperti Symmetrical Triangle atau pola lainnya. Terkadang volume semakin menipis selama pembentukan Rectangle, di lain waktu volume bisa berfluktuasi naik-turun dengan cepat saat pergerakan harga berada di dekat area support ataupun resistance. Namun, jarang sekali ditemui volume yang secara garis besar semakin meningkat seiring dengan semakin matangnya formasi Rectangle ini terbentuk.

Apabila volume secara garis besar tampak semakin menipis (gambar 244 dan 245), maka hal yang terbaik adalah menunggu konfirmasi arah *breakout* yang jelas serta didukung lonjakan volume. Jika volume berfluktuasi naik-turun, Anda dapat memperhatikan apakah ada kecenderungan tertentu (saat pergerakan harga naik ke *resistance* atau saat pergerakan harga turun ke *support*) yang menunjukkan volume lebih dominan. Penilaian ini bisa memberikan indikasi kecenderungan arah *breakout*, meskipun tetap lebih baik apabila menunggu validasi *breakout* terlebih dahulu sebelum melakukan suatu aksi. Jika saat terjadi *rally*, volume meningkat, maka kemungkinan *breakup* lebih besar. Sebaliknya, bila saat terjadi koreksi yang volumenya meningkat, maka kecenderungan *breakdown* lebih besar.



Gambar 244. Volume ideal pada pola Bearish Rectangle.
Walaupun acak tetapi secara garis besar volume menunjukkan penurunan yang jelas dan disertai peningkatan saat breakout.



Gambar 245. Volume ideal pada pola Bullish Rectangle.
Walaupun acak tetapi secara garis besar volume menunjukkan penurunan yang jelas dan disertai peningkatan saat breakout.

Durasi Rectangle pada umumnya di atas tiga bulan. Apabila Rectangle terbentuk dalam kurun waktu di bawah tiga bulan, maka dikategorikan sebagai pola Flags (yang juga merupakan Continuation Patterns). Akan lebih ideal lagi bila periode Rectangle lebih dari enam bulan, karena semakin lama durasi pola ini akan memberikan sinyal yang semakin kuat, biasanya akan disertai *breakout* yang lebih signifikan. Statistik menunjukkan pola Rectangle yang durasinya enam bulan ke atas akan lebih besar kemungkinan mencapai target yang diperkirakan. Bahkan bila *breakout* baru terjadi setelah di atas satu tahun, maka diperkirakan momentum setelahnya akan mampu melampaui limit target Rectangle.

Dalam area konsolidasi Rectangle, terutama yang *trading range*-nya lebar, para *short-term traders* yang cekatan dan sangat aktif, terkadang suka melakukan pembelian bila harga mendekati *support*, kemudian menjual kembali saham tersebut (*take profit*) bila harga mendekati *resistance*. Atau sebaliknya, *short-sell* di *resistance*, kemudian *buy-to-cover* di *support*. Tindakan ini tentu harus dibarengi dengan memasang *cut-loss* sedikit di luar garis tersebut dan siap-siap "berbalik arah" bila pergerakan harga ternyata menembus garis tersebut.

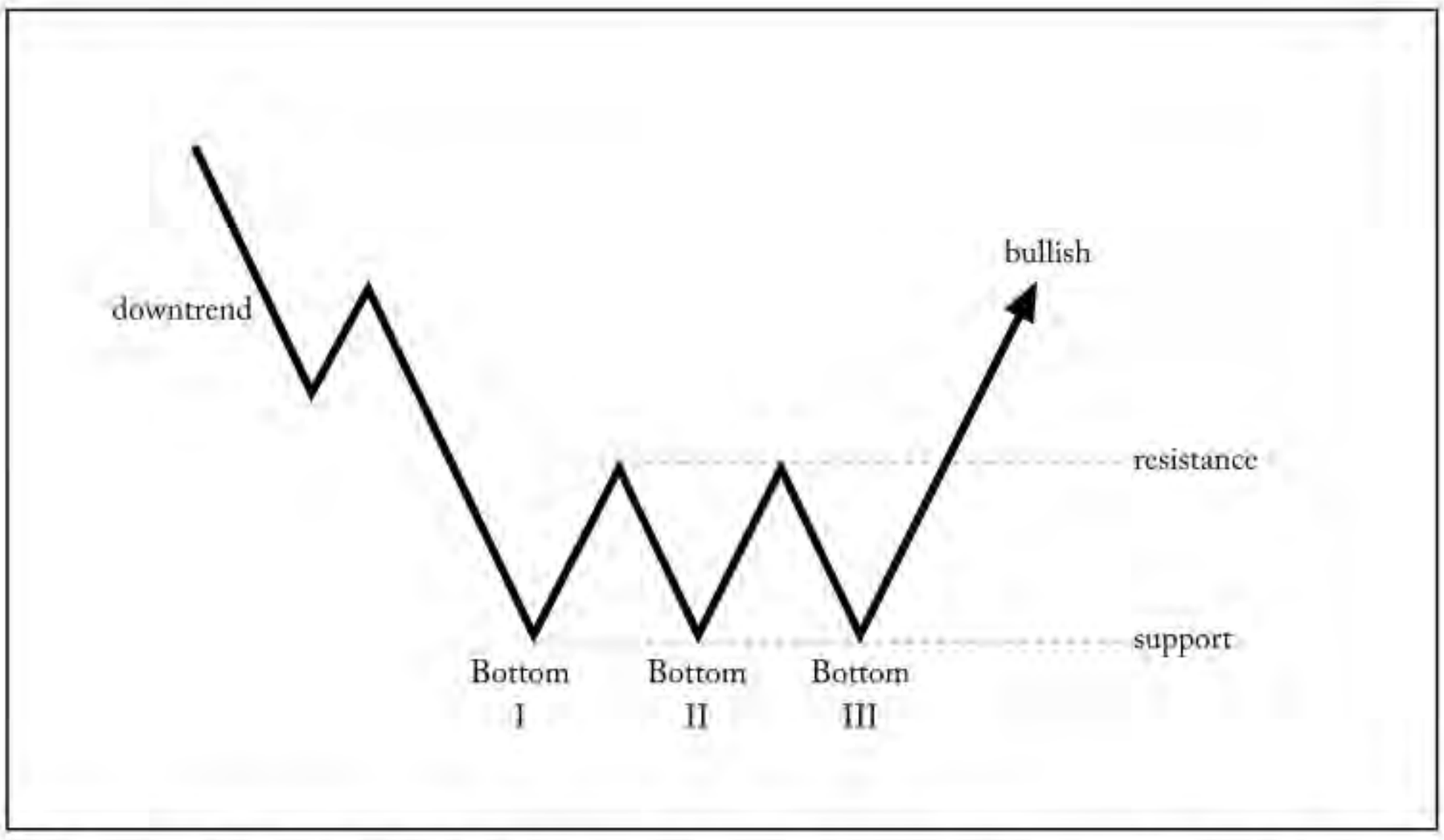
Dengan demikian, maka tingkat risiko akan lebih kecil jika dibandingkan dengan potensi profit, sehingga mampu menghasilkan *rasio risk: reward* yang ideal (mengenai penjabaran tentang *rasio risk: reward* ini sudah diterangkan pada hal 120). Di sisi lain, penganut *trend-follower traders* yang lebih konservatif akan bersabar menunggu sinyal yang jelas, karena mereka menganggap sideways market ini harus dihindari sesuai dengan tuntutan *style trading* mereka.

Jika hendak agresif di dalam kondisi yang mencerminkan kebimbangan antara pelaku pasar ini, Anda harus jeli menggunakan petunjuk-petunjuk yang dapat diperoleh dengan mengamati pergerakan volume yang sudah diterangkan sebelumnya, supaya bisa mendapatkan keyakinan dan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Oscillator Indicators bisa digunakan untuk membantu traders dalam menghadapi sideways market seperti ini, tapi indikator ini tidak efektif dalam *trending market*; dengan kata lain, jika harga sudah *breakout* maka *traders* harus mengganti Oscillators dengan teknikal indikator lain yang sudah terbukti lebih efektif dalam menghadapi trending market, misalnya Moving Averages. Mengenai Technical Indicators ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

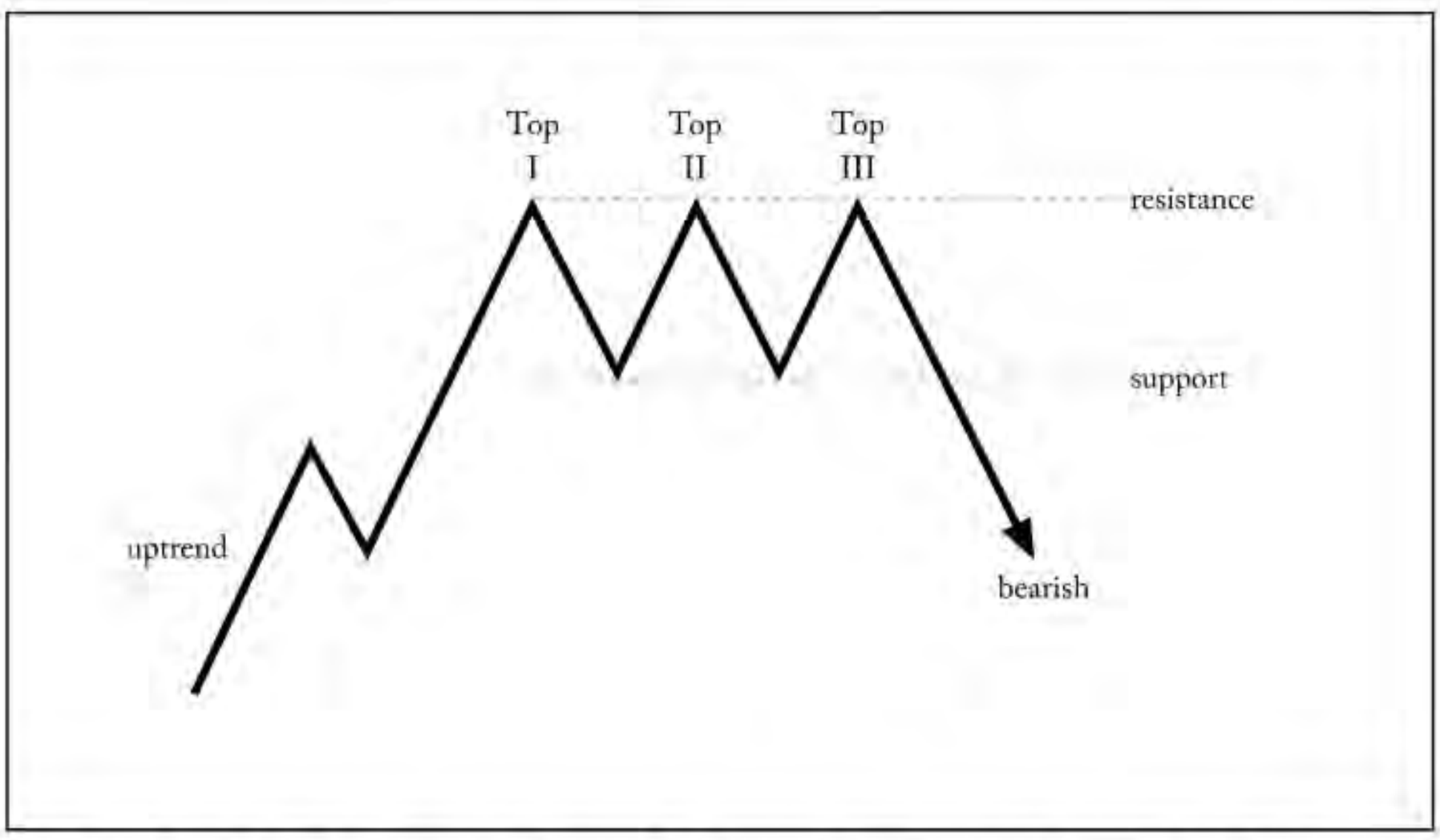
Penyimpangan pola Rectangle menjadi Reversal Patterns

Penjelasan-penjelasan tentang pola Rectangle di halaman depan menerangkan pola ini sebagai bagian dari Continuation Patterns. Jika formasi dalam pola Rectangle ini dicermati dengan saksama, maka akan terlihat mirip dengan pola lain, yaitu: Triple Tops atau Triple Bottoms, keduanya merupakan Reversal Patterns.

Apabila pergerakan harga *breakout* dari garis *resistance* pada pola Rectangle yang didahului oleh *downtrend* sebelumnya, maka akan terlihat bentuk formasi seperti gambar 246 (menjadi pola Triple Bottoms). Pergerakan harga yang *breakout* dari garis *support* pada pola Rectangle yang didahului oleh *uptrend* sebelumnya, akan terlihat seperti bentuk formasi dalam gambar 247 (menjadi pola Triple Tops).



Gambar 246. Pola Bullish Rectangle (Reversal) yang sama dengan Triple Bottoms.



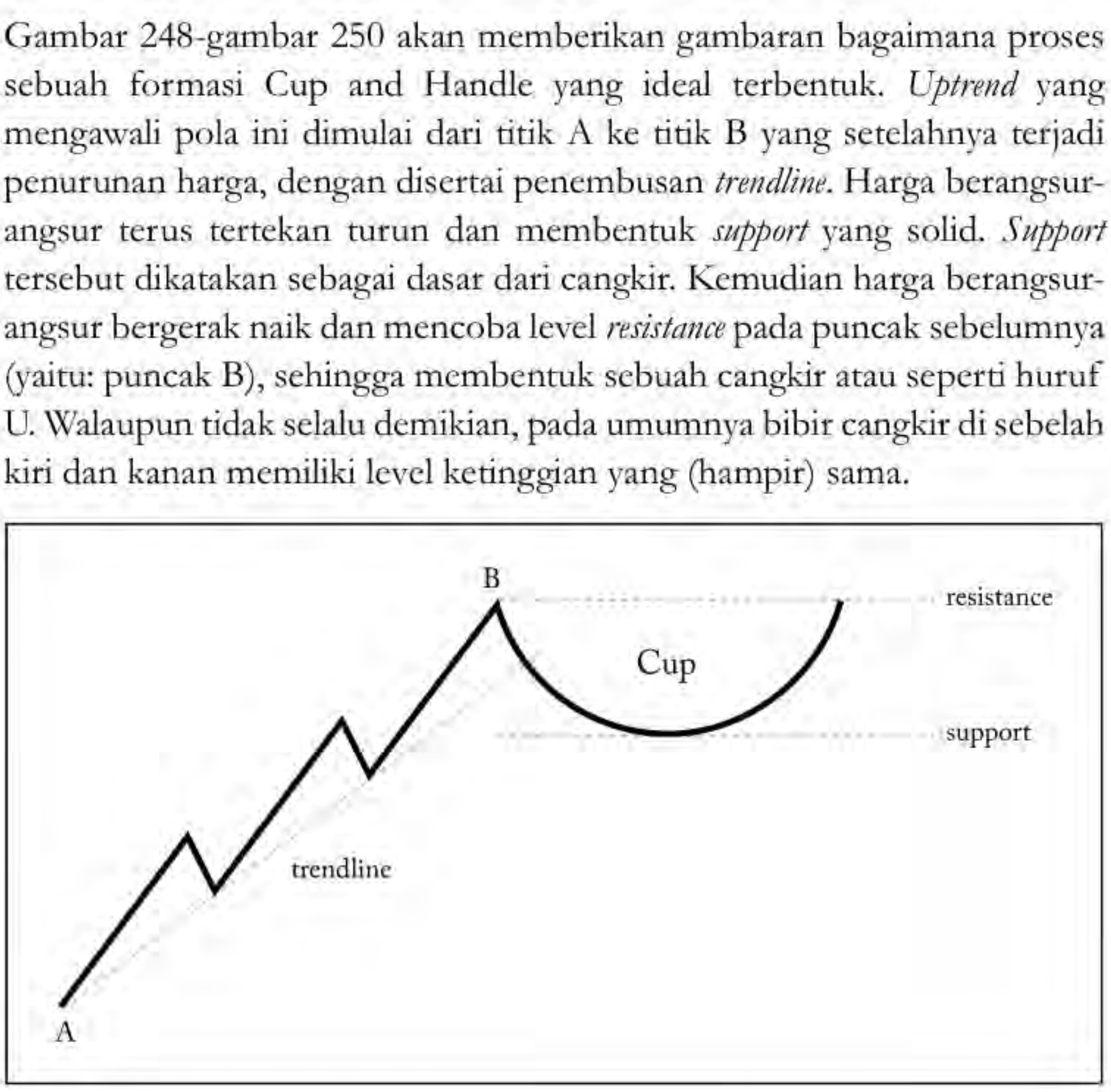
Gambar 247. Pola Bearish Rectangle (Reversal) yang sama dengan Triple Tops.

Cup and Handle

Formasi ini pertama kali dikemukakan oleh William O'Neil, seorang tokoh terkenal di dunia investasi, dalam bukunya yang berjudul: *How to Make Money in Stocks* (1988). Sesuai dengan namanya, bentuk pola ini seperti sebuah cangkir (*cup*) yang memiliki pegangan (*handle*). Cup and Handle adalah Bullish Continuation Patterns, yaitu sebuah pola yang hanya memberikan sinyal *bullish* (akan melanjutkan *uptrend* yang mengawalinya).

Formasi ini pada *daily charts* umumnya terjadi dalam periode enam minggu sampai dengan delapan bulan, dan tentu akan lebih panjang bila menggunakan *weekly charts*.

Gambar 248-gambar 250 akan memberikan gambaran bagaimana proses sebuah formasi Cup and Handle yang ideal terbentuk. *Uptrend* yang mengawali pola ini dimulai dari titik A ke titik B yang setelahnya terjadi penurunan harga, dengan disertai penembusan *trendline*. Harga berangsur-angsur terus tertekan turun dan membentuk *support* yang solid. *Support* tersebut dikatakan sebagai dasar dari cangkir. Kemudian harga berangsur-angsur bergerak naik dan mencoba level *resistance* pada puncak sebelumnya (yaitu: puncak B), sehingga membentuk sebuah cangkir atau seperti huruf U. Walaupun tidak selalu demikian, pada umumnya bibir cangkir di sebelah kiri dan kanan memiliki level ketinggian yang (hampir) sama.



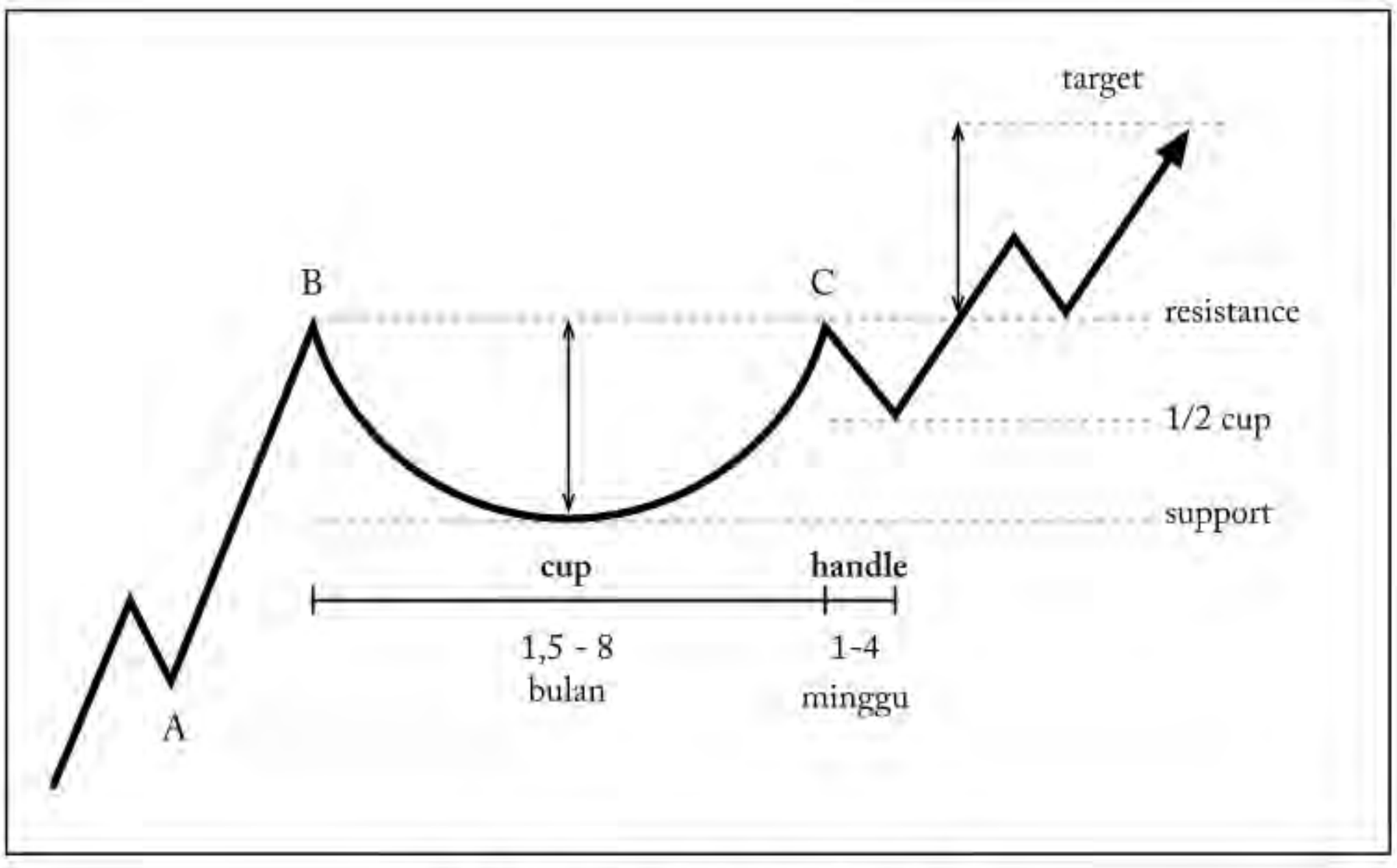
Gambar 248. Proses awal pembentukan pola Cup and Handle.

Continuation Chart Patterns

Pergerakan harga yang kembali tertekan saat mencoba level *resistance* akibat *selling pressure* di area itu (C), akan menyebabkan pergerakan harga terkoreksi sedikit ke bawah ataupun konsolidasi ke samping, membentuk *handle* di sebelah kanan cangkir. Pada tahap konsolidasi ini bentuk formasi yang terjadi berkemungkinan mirip dengan pola Flags atau Pennants. Semakin kecil koreksi yang terjadi pada nilai harga saham di tahap pembentukan formasi *handle*, maka menandakan sinyal yang semakin *bullish*.

Jika pergerakan harga saat di tahap pembentukan *handle* bukannya menyamping tapi menurun, maka penurunan tersebut tidak boleh melebihi batas "pertengahan ketinggian cangkir (lihat contoh keterangan dalam gambar 249). Pada umumnya, formasi pada bagian *handle* terbentuk dalam kurun waktu satu minggu sampai dengan empat minggu.

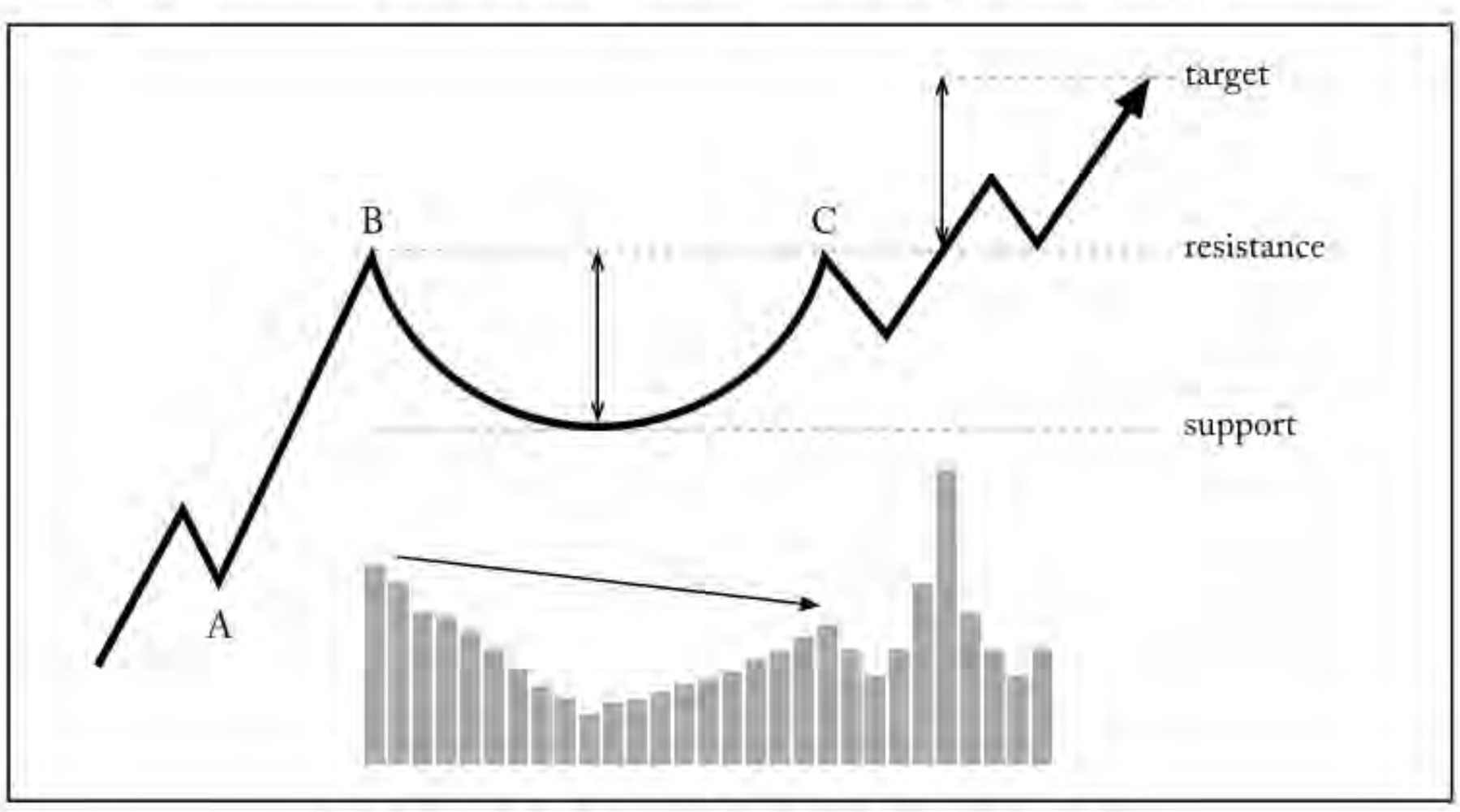
Sebagai validasi pada pola Cup and Handle, harga penutupan harus berhasil menembus ke atas garis resistance. Kemudian target dapat ditentukan berdasarkan proyeksi "ketinggian cangkir" kepada titik *breakout* dari garis *resistance*. Mengenai masalah pullback setelah penembusan *resistance* pada pola ini, menurut statistik mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu 70%.



Gambar 249. Pola Cup and Handle.

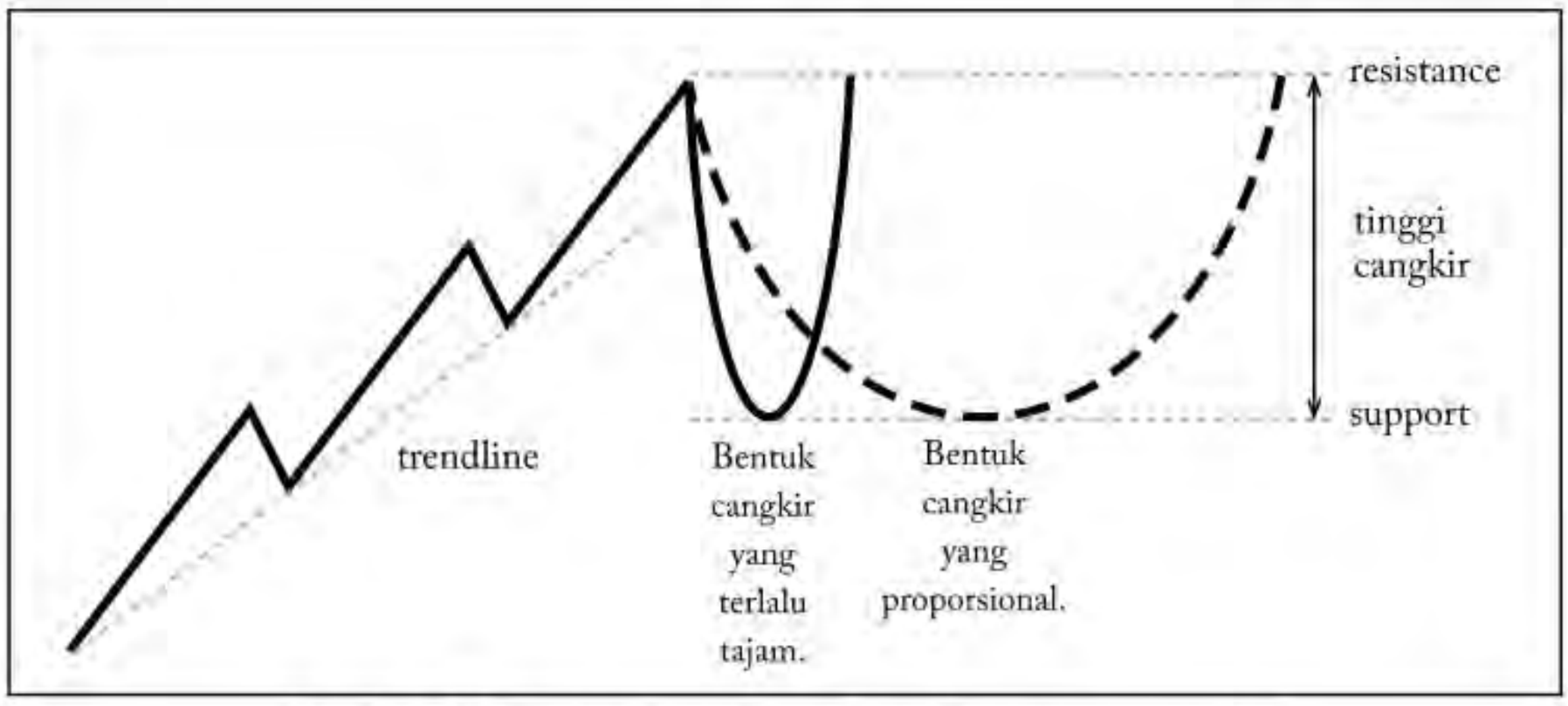
Volume ideal pada Cup and Handle

Volume yang menipis sebaiknya mengiringi penurunan harga dari titik B ke dasar cangkir. Secara rata-rata volume paling tipis terjadi saat pergerakan harga sedang berada di dasar cangkir tersebut, kemudian meningkat ketika mengiringi *rally* menuju titik C, lalu menipis lagi saat konsolidasi atau koreksi di tahap pembentukan *handle*. *Breakout* harus diiringi dengan lonjakan volume, dan jika terjadi *pullback* harus disertai volume yang menipis, kemudian baru meningkat lagi saat harga mulai *rally* kembali.



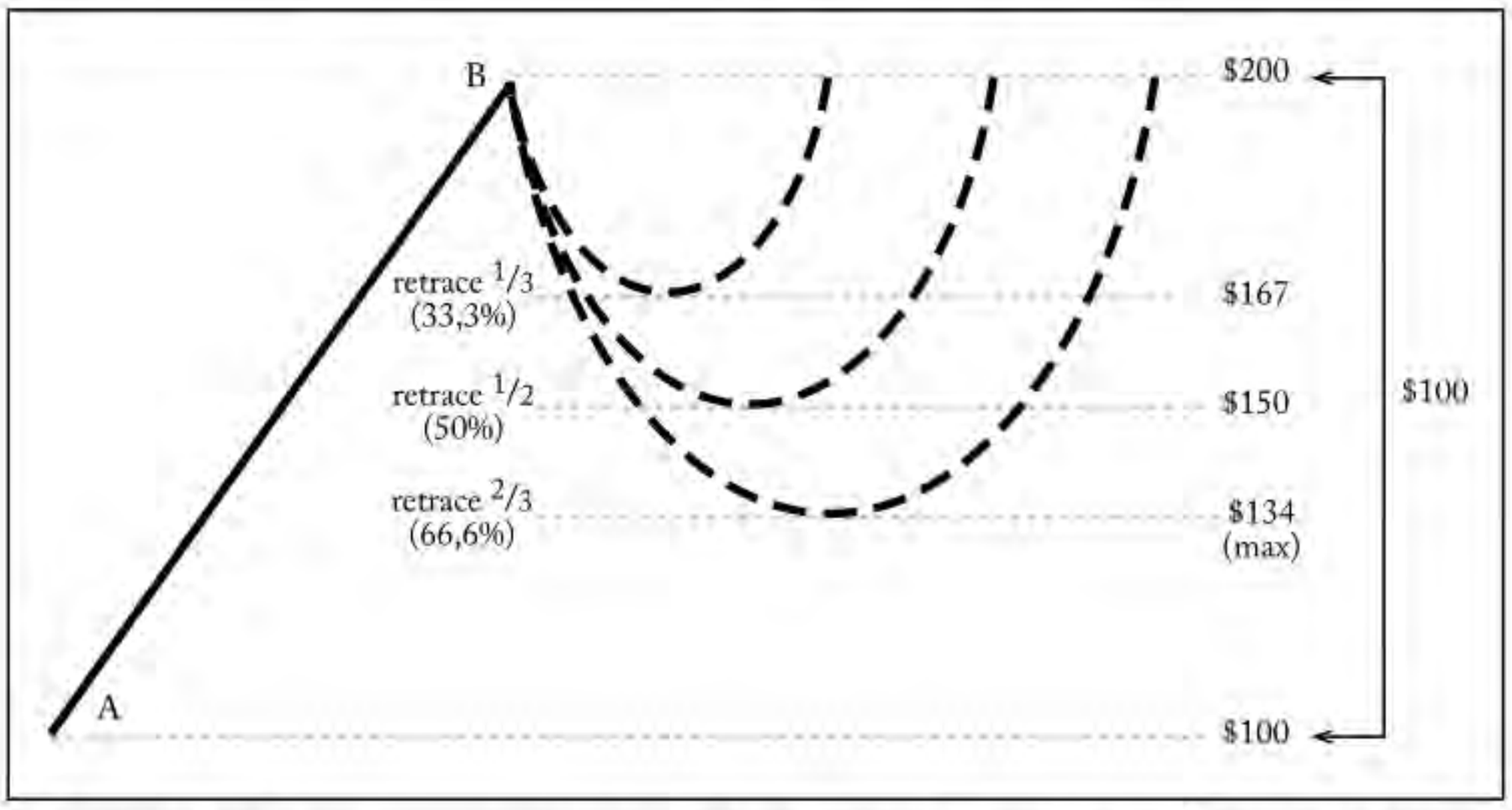
Gambar 250. Volume ideal pada pola Cup and Handle.

Walaupun tidak ada acuan yang baku, bentuk cangkir yang proporsional seharusnya memiliki tinggi yang serasi antara *slope* badan cangkir dengan lebar bibirnya. Idealnya bentuk "badan cangkir" pada pola Cup and Handle harus menyerupai huruf U, atau kedalaman cangkir tidak boleh terlalu tajam seperti huruf V (perbandingan dapat dilihat pada gambar 251). Supaya proporsional dengan ketinggian cangkir, semestinya pola ini juga diimbangi oleh periode waktu pembentukan yang agak panjang (pola yang dimaksud ditandai dengan garis putus-putus dalam gambar). Semakin panjang durasi pembentukan formasi, serta semakin datar *slope* di dasar cangkir, maka sinyal *bullish* yang didapatkan dari pola Cup and Handle akan semakin kuat.



Gambar 251. Perbandingan bentuk cangkir yang proporsional dengan bentuk cangkir yang terlalu tajam.

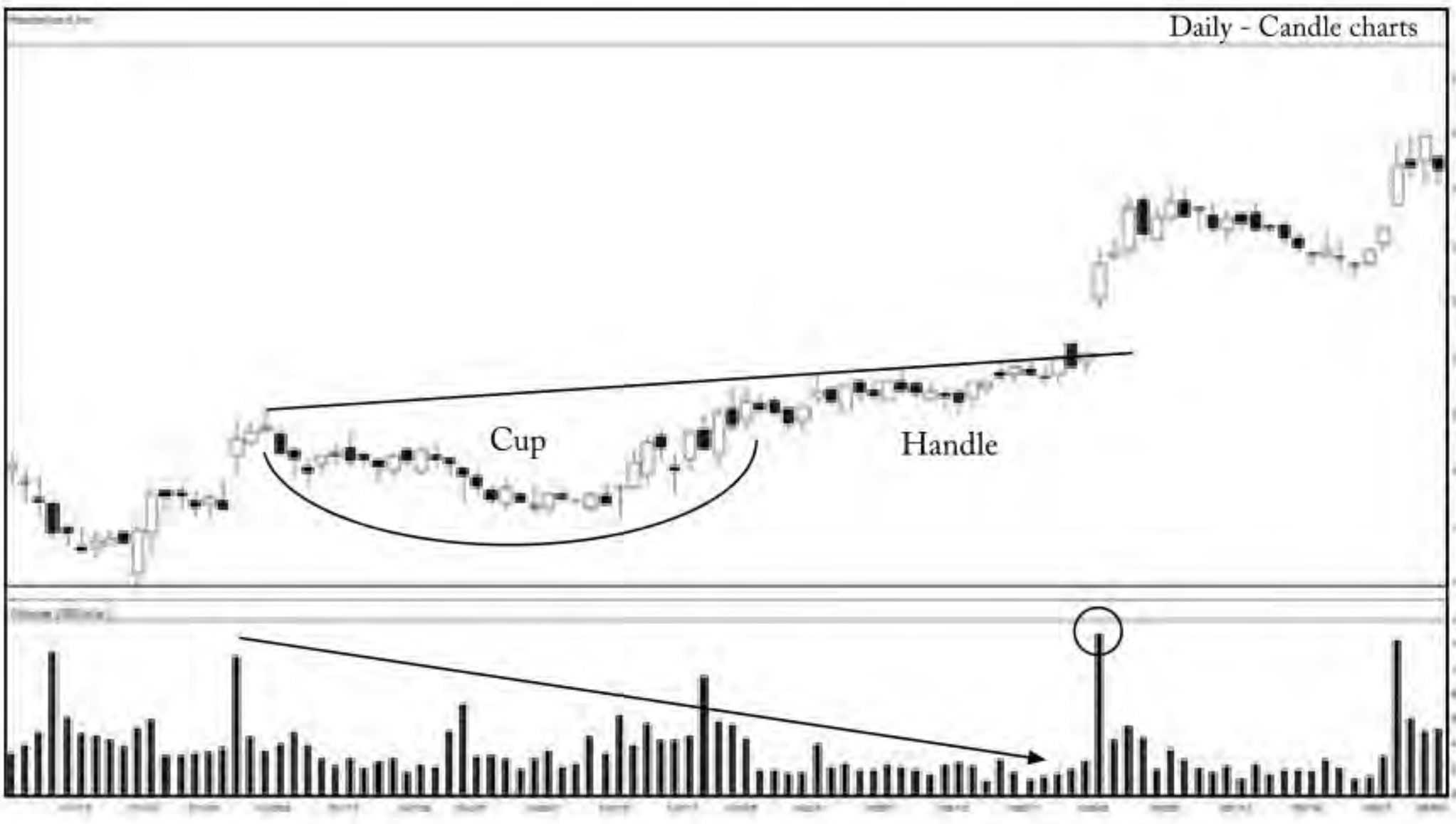
Parameter berikutnya yang harus diperhatikan pada pola Cup and Handle adalah tingkat koreksi yang membentuk kedalaman cangkir. Umumnya tingkat koreksi yang terjadi adalah sekitar V3 sampai dengan V2 dari total ketinggian vertikal pada trend awal (A-B). Untuk kondisi yang paling ekstrem, tingkat koreksi maksimum adalah 2/3. Angka-angka ini juga merupakan *retracements* level yang dikemukakan dalam Dow Theory (bab 24). Supaya proporsional maka penurunan harga pada koreksi tersebut harus diimbangi dengan badan cangkir yang semakin melebar.



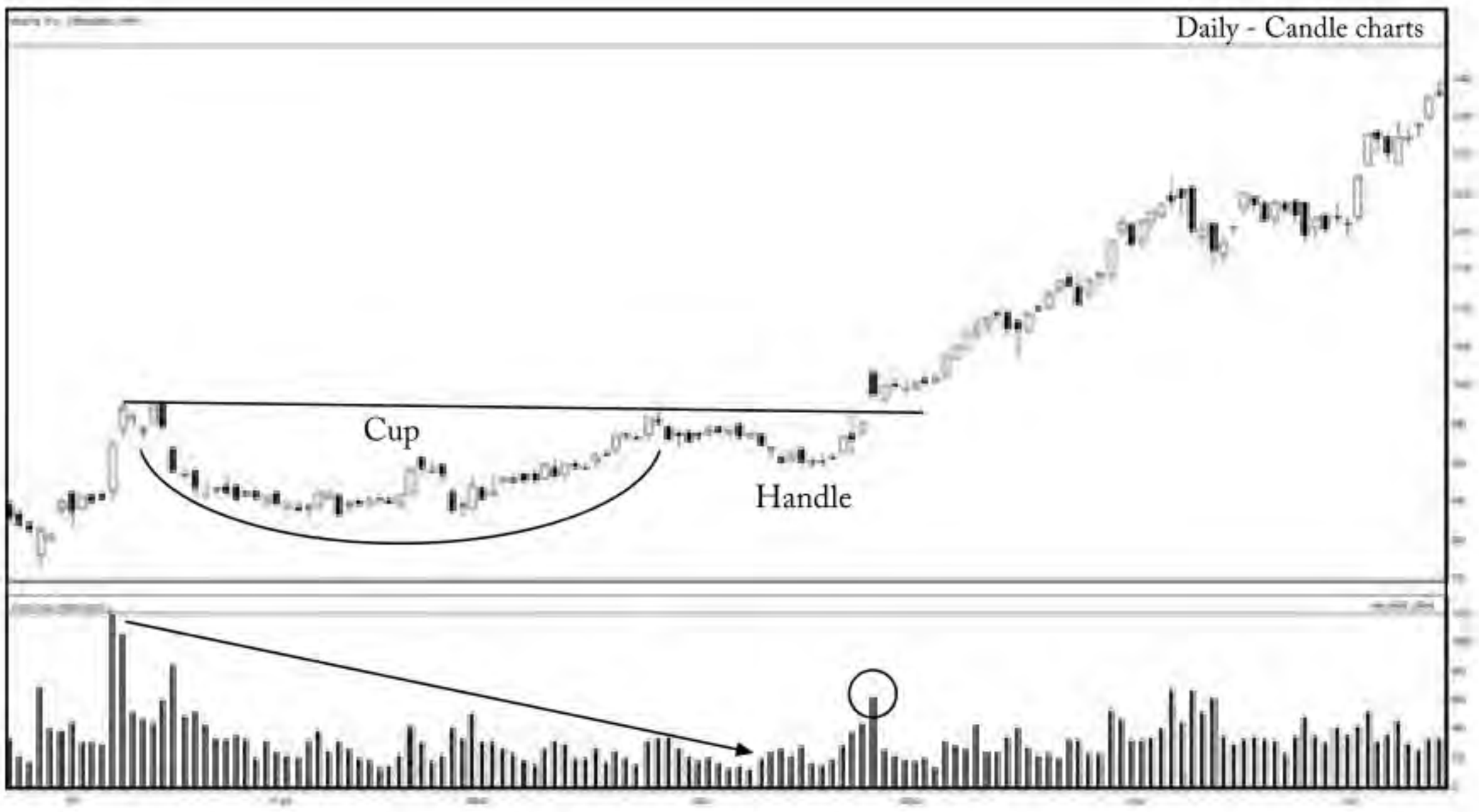
Gambar 252. Level retracement pada pola Cup and Handle maksimum 2/3 (atau 66,6%).



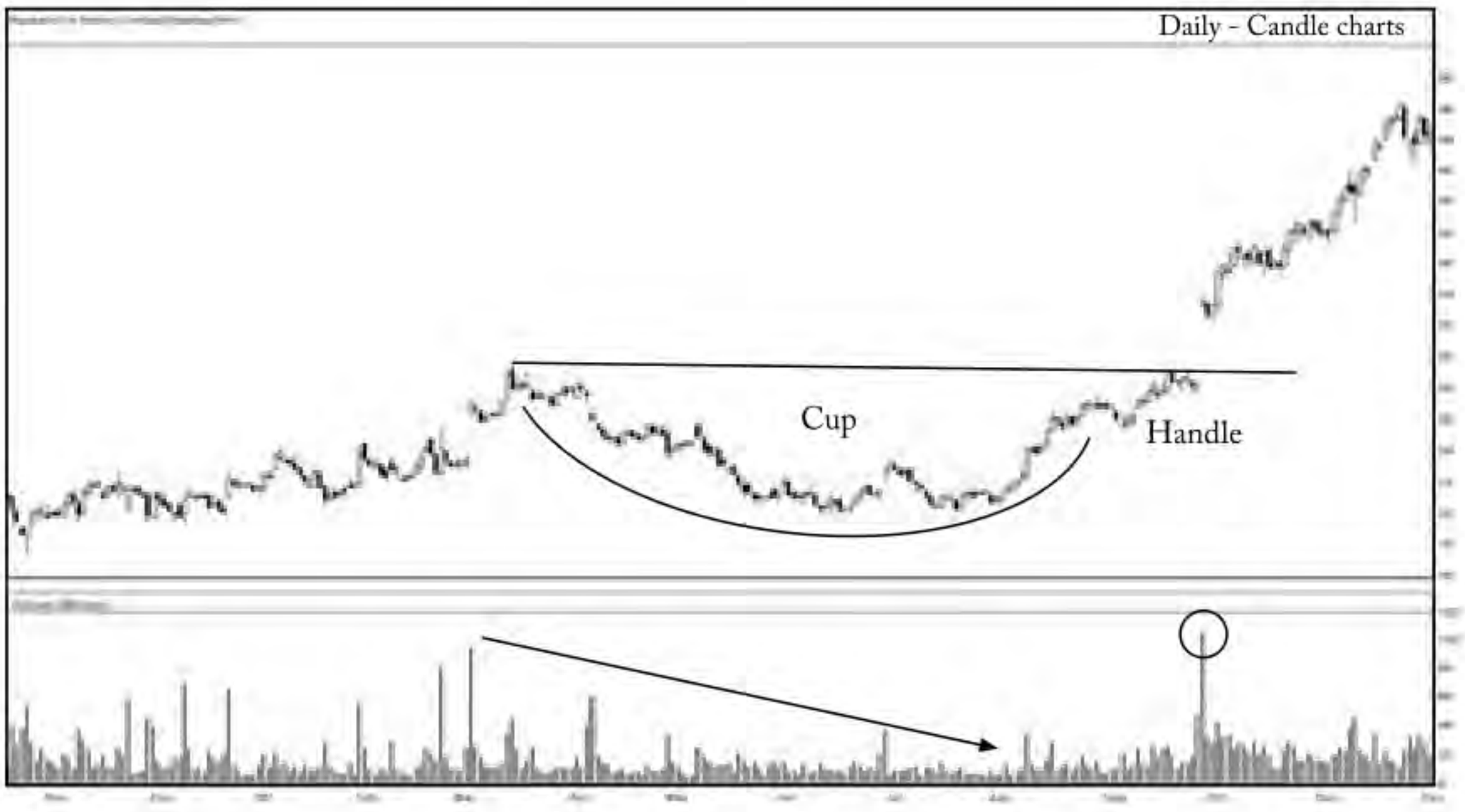
Gambar 253. Pola Cup and Handle pada saham MA (periode April 2007-Desember 2007).



Gambar 254. Pola Cup and Handle pada saham MA (periode Januari 2008-Juni 2008).



Gambar 255. Pola Cup and Handle pada saham AAPL.



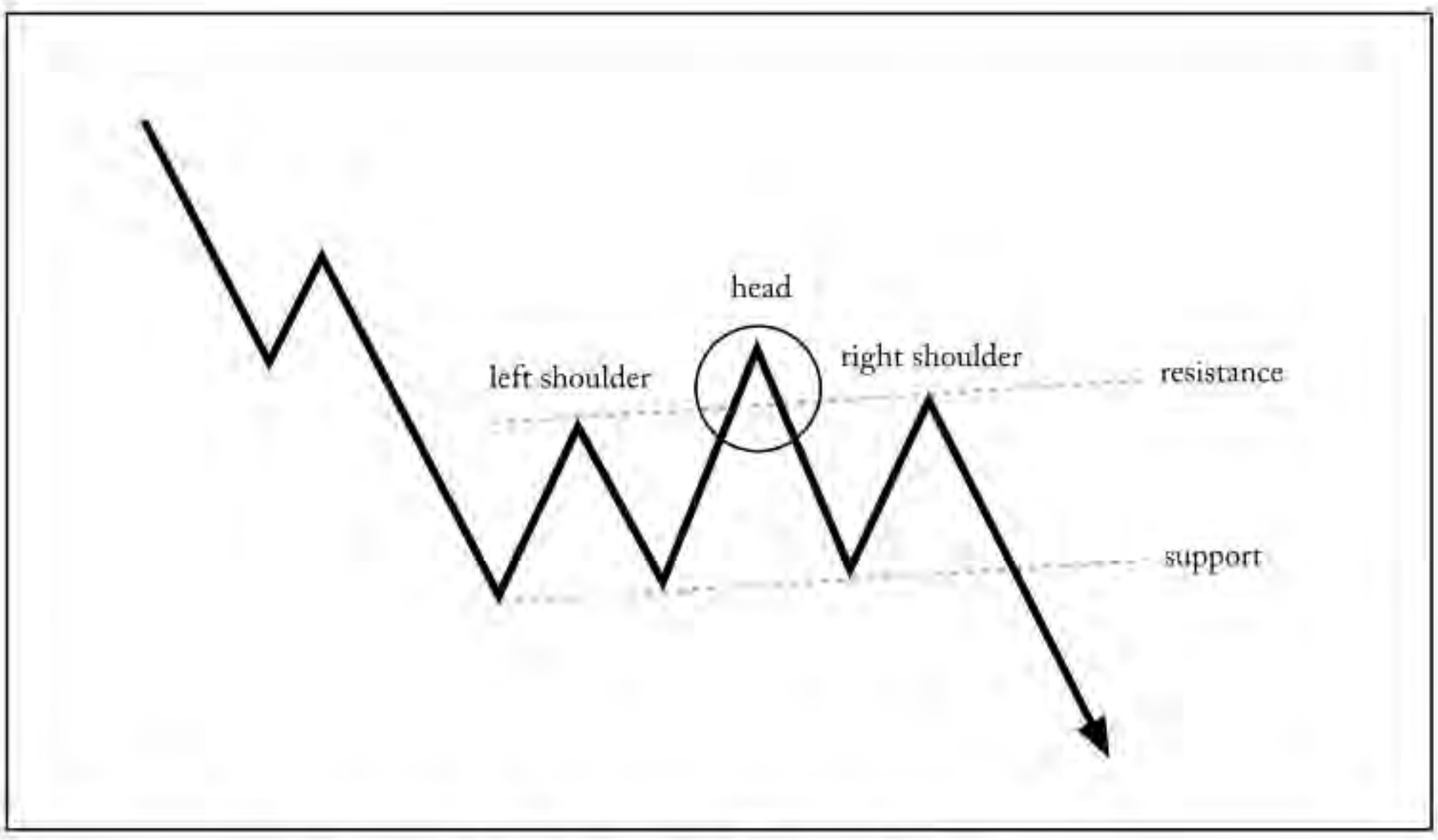
Gambar 256. Pola Cup and Handle pada saham RIMM.

Head and Shoulders (Continvation)

Dalam penjelasan awal tentang Reversal Patterns sudah dibahas tentang pola Head and Shoulders yang dinyatakan sebagai pola terkuat dalam kategori kelompok tersebut. Namun, terkadang formasi itu juga bisa menjadi (Bearish) Continuation Patterns seperti tampak pada contoh gambar 257 di bawah.

Sangat mudah untuk mengenali perbedaan keduanya, karena *trend* yang mengawali pola Head and Shoulders adalah *uptrend*, sedangkan pada pola Head and Shoulders (Continuation) diawali oleh *downtrend* yang jelas.

Bila dicermati, Head and Shoulders (Continuation) ini sangat mirip dengan Bearish Rectangle (halaman 180) yang juga merupakan Continuation Patterns. Puncak kedua (*head*) adalah *false break* pada garis *resistance* Rectangle. Dengan demikian, aturan-aturan lain dalam pola Bearish Rectangle yang tidak dibahas dalam topik ini, berlaku juga untuk Head and Shoulders (Continuation).

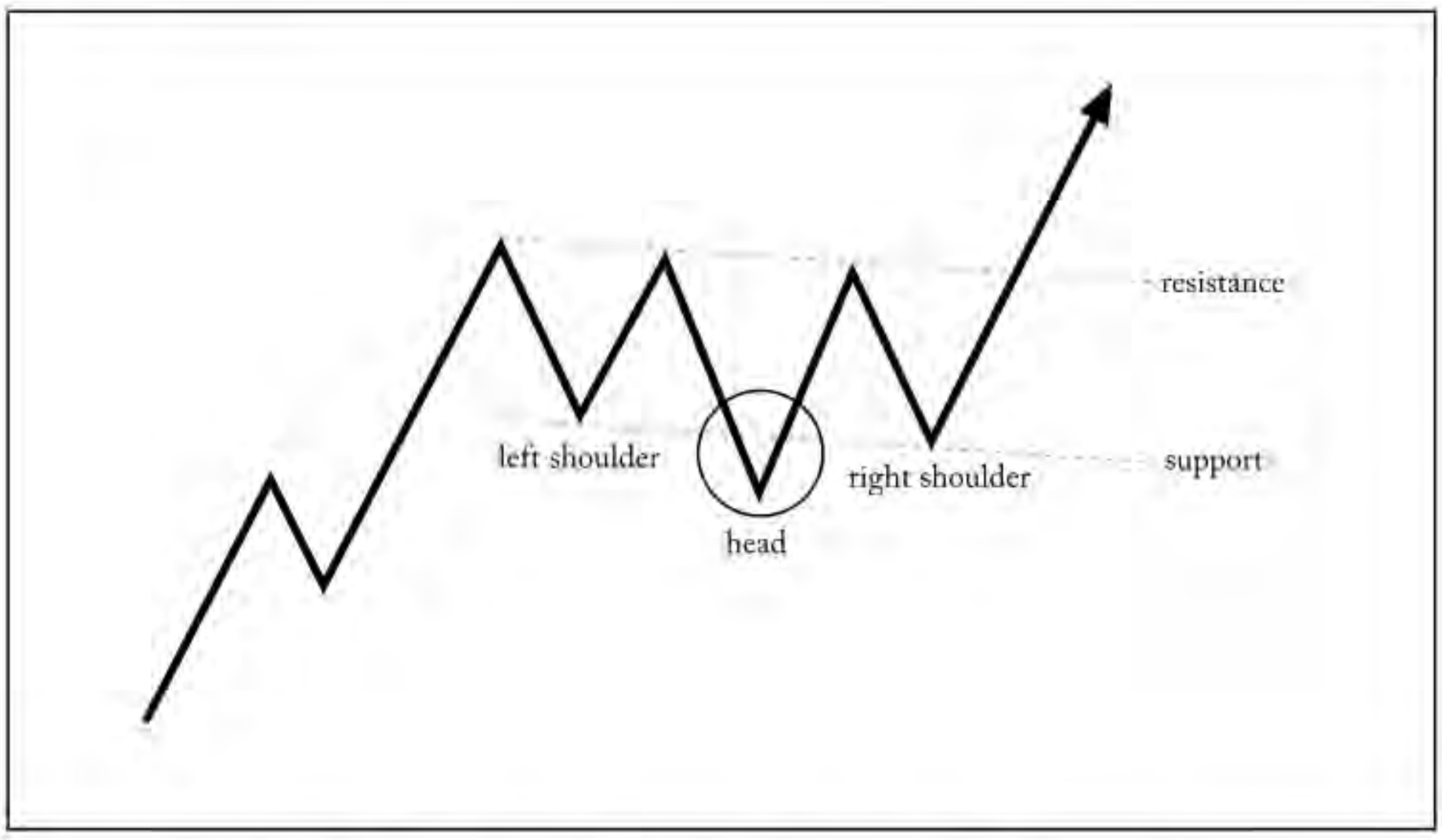


Gambar 257. Head and Shoulders (Continuation).
Puncak kedua (head) bisa dianggap sebagai false break pada garis resistance pola Rectangle.

Inverted Head and Shoulders (Continuation)

Pola Inverted Head and Shoulders terkadang juga bisa menjadi (Bullish) Continuation Patterns, seperti tampak pada contoh gambar 258 di bawah. Bila dicermati, formasi ini hampir sama dengan Bullish Rectangle yang juga merupakan Continuation Patterns. Di mana lembah kedua (*head*) adalah *false break* pada garis *support* Rectangle. Dengan demikian, aturan-aturan lain dalam pola Bullish Rectangle yang tidak dibahas dalam topik ini, berlaku juga untuk Inverted Head and Shoulders (Continuation).

Sebenarnya, di luar *patterns* yang sudah kita bahas, masih terdapat banyak pola-pola lain di dalam studi tentang Chart Patterns yang tidak dibahas dalam buku ini, misalnya: Broadenings, Diamond, Bump and Run, dan Dead-Cat Bounce. Namun, setelah mempertimbangkan dengan saksama, penulis memutuskan untuk tidak menampilkannya dalam buku ini karena beberapa alasan.



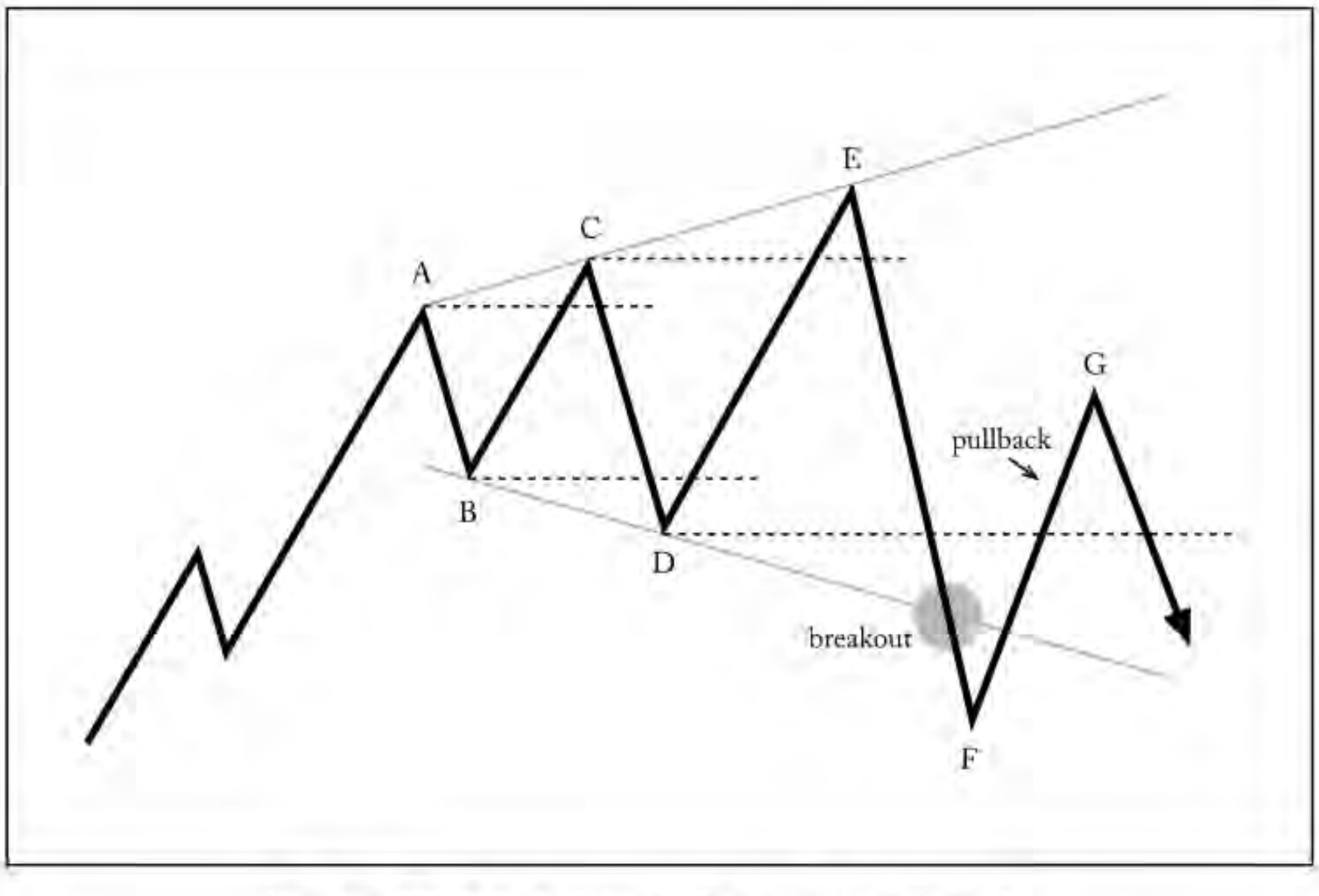
Gambar 258. Inverted Head and Shoulders (Continuation).
Lembah kedua (head) bisa dianggap sebagai false break pada garis support pola Rectangle.

Alasan utama adalah karena faktor pola tersebut sangat jarang terjadi, di samping sulit diidentifikasi karena kerumitan konstruksinya. Faktor-faktor lainnya adalah karena volatilitas harga yang terlalu tinggi, serta sering terjadi konflik di dalam pola itu dengan pola lainnya, yang pada akhirnya bisa membingungkan dan sulit diterapkan.

Misalnya pola-pola yang tergabung di dalam kelompok Broadening—meskipun sudah teridentifikasi, tetap saja sukar diantisipasi akibat volatilitas harga yang sangat tinggi saat membentuk *chart patterns* tersebut. Pada gambar 259 di halaman berikut ditampilkan "salah satu contoh", yaitu pola Broadening Top. Pola ini juga sering disebut Megaphone Top karena bentuknya seperti "alat pengeras suara" dan terletak di atas sebuah *uptrend*. Formasi ini terbentuk atas empat titik reversal, yaitu A-B-C-D. Membentuk segitiga yang semakin lama semakin melebar dan umumnya diikuti volume yang juga semakin besar. Terlihat bentuk dan volume dalam Megaphone Top ini merupakan kebalikan dari pola Triangles yang sudah kita bahas. Volume pada Triangles semakin menipis seiring pembentukan polanya, sedangkan volume yang semakin besar pada Broadening Top ini menandakan "liar'nya market dalam emosi yang sulit diprediksi.

Breakout pada poin F merupakan konfirmasi sinyal *bearish*. Namun masalahnya, sering kali terdapat *pullback* kembali ke dalam formasi Megaphone Top. Pullback seperti ini menyebabkan tidak ada lagi perkiraan level *resistance* yang bisa diandalkan. Terlihat pada gambar 259 di halaman berikut, bahwa sebelumnya sudah berkali-kali terjadi *false breakout* pada garis *support* maupun pada garis *resistance*. Puncak C merupakan *false breakout* garis *resistance* dari puncak A, sedangkan puncak E merupakan *false breakout* garis *resistance* pada puncak C.

Begitu pula yang terjadi pada lembah D yang merupakan *false break* pada *support* B, serta lembah F yang merupakan *false break* pada *support* D. Kondisi seperti demikian tentu akan membuat pola ini sulit diterapkan. Apalagi statistik pada pola Broadening Top menunjukkan terjadi 53% *upside breakout*, serta 47% *downside breakout*. Data seperti ini tentu saja semakin mengonfirmasi keraguan terhadap efektivitas pola-pola seperti ini.



Gambar 259. Pola Broadening Top atau Megaphone Top.

Bab 22

ELLIOT WAVE THEORY

Many of life's failures are people who did not realize
how close they were to success when they gave up.
(Thomas A. Edison)

Teori yang awalnya disebut dengan The Wave Principle ini ditemukan oleh seorang akuntan bernama Ralph Nelson Elliot pada tahun 1920-an—yang kemudian dikenal dengan nama Elliot Wave Theory. Hari ini mungkin tidak ada yang mengenal Elliot Wave Theory bila beliau tidak menjabarkan teorinya ini dalam Nature's Law-The Secret of the Universe pada tahun 1946, dua tahun sebelum beliau meninggal.

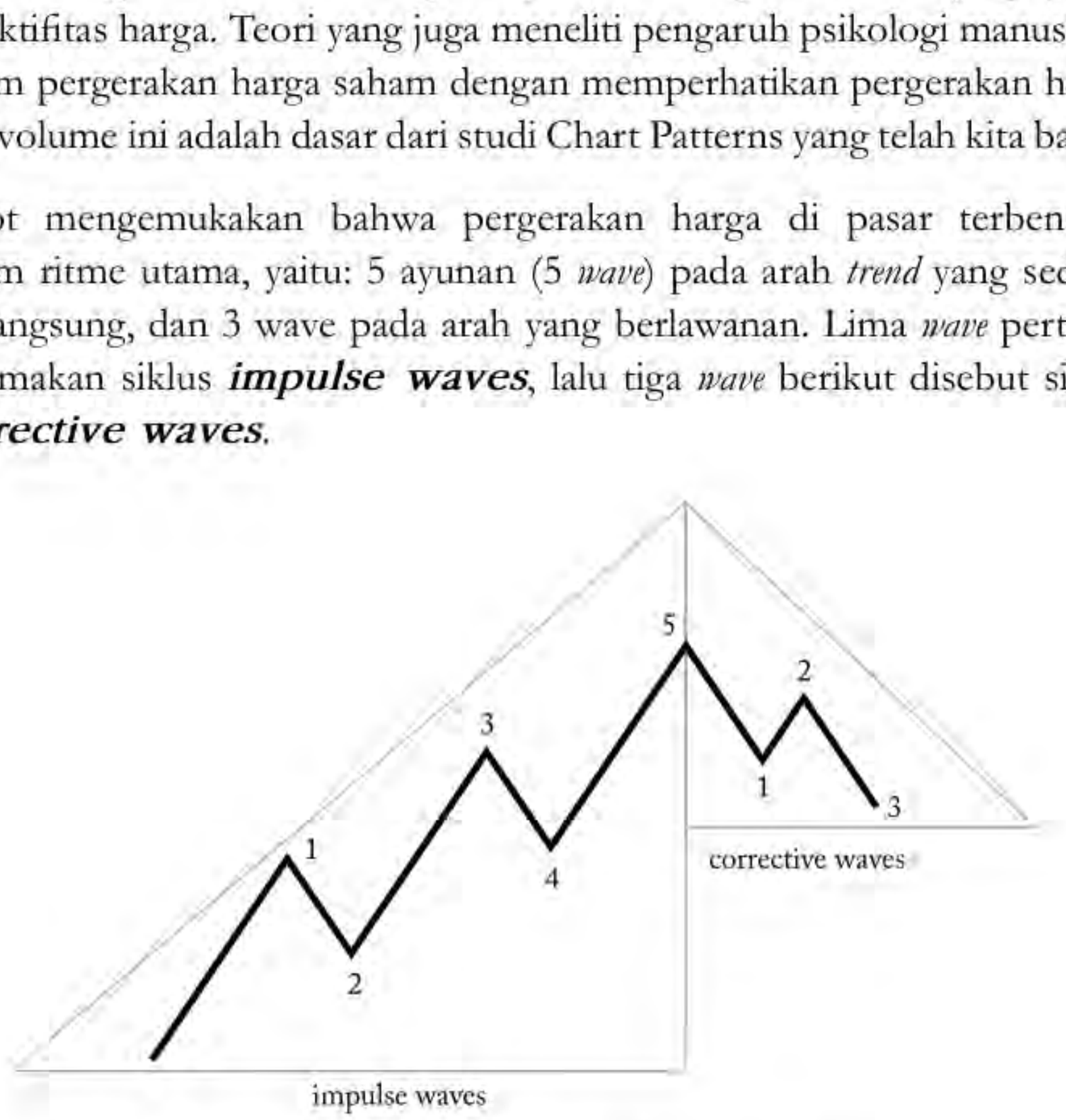
Nantinya kita akan melihat bahwa prinsip pada Elliot Wave Theory ini sangat kental dipengaruhi oleh Dow Theory yang juga memiliki prinsip dasar yang sama. R.N Elliot juga mengemukakan teorinya dengan menggunakan "LAUT" sebagai ilustrasi. Kata-kata dalam tulisannya mengunakan *waves* (ombak), *ebbs* (air surut), dan *flows* (aliran). Sementara itu, pada Dow Theory sebelumnya kita melihat trend pada pergerakan harga saham yang dilukiskan sebagai *tides* (air pasang), *waves* (ombak) dan *ripples* (riak).

Elliot Wave Theory

Seperti yang sudah disebutkan di depan, Elliot berpendapat bahwa karena manusia mempunyai perasaan atau emosi yang sama terhadap suatu situasi maupun kondisi, maka reaksi mereka juga akan selalu sama terhadap keadaan itu. Hal ini menciptakan suatu pola yang selalu terulang dan bisa diprediksi. Pola yang dimaksud mengandung transisi emosi dari optimis ke pesimis ataupun dari *fear* ke *greed.*

Aspek-aspek terpenting dalam Elliot Wave Theory adalah : pola (*pattern*), rasio (*ratio*), dan waktu (*time*). Pola atau ***pattern*** dikatakan sebagai aspek terpenting, yang menggambarkan formasi atas pergerakan harga yang terjadi di pasar, sedangkan rasio dan waktu hanya aspek pendukung untuk menganalisis *retracement point* (*akan dibahas pada bab selanjutnya*) dan objektifitas harga. Teori yang juga meneliti pengaruh psikologi manusia di dalam pergerakan harga saham dengan memperhatikan pergerakan harga dan volume ini adalah dasar dari studi Chart Patterns yang telah kita bahas.

Elliot mengemukakan bahwa pergerakan harga di pasar terbentang dalam ritme utama, yaitu: 5 ayunan (5 *wave*) pada arah *trend* yang sedang berlangsung, dan 3 wave pada arah yang berlawanan. Lima *wave* pertama dinamakan siklus ***impulse waves***, lalu tiga *wave* berikut disebut siklus ***corrective waves***.



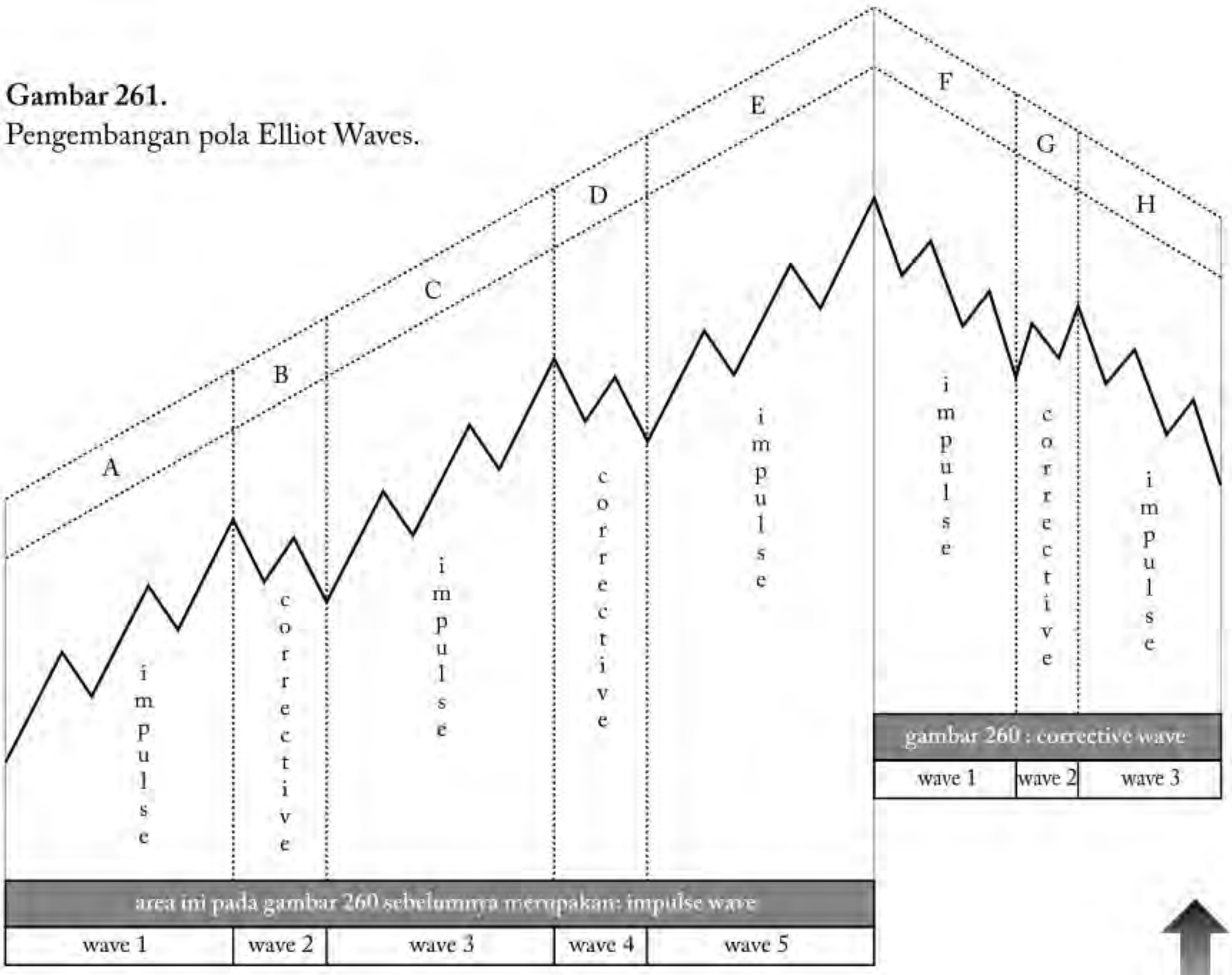
Gambar 260. Impulse Waves dan Corrective Waves.

Terlihat apabila wave 1, 3, dan 5 pada *impulse wave* di gambar 260 sebelumnya, jika dikembangkan masing-masing akan menjadi 5 *sub-wave* yang lebih kecil di dalam zona A, C, dan E pada gambar 261 di bawah; sedangkan *wave* 2 dan 4 masing-masing menjadi 3 *sub-wave* di dalam zona B dan D.

Wave 1, 3, dan 5 yang aslinya adalah *impulse wave*, setelah dikembangkan tetap berfungsi sebagai *impulse wave*. Namun, *wave* 2 dan 4 yang sebelumnya adalah *impulse wave*, sekarang berubah menjadi *corrective wave*.

Demikian juga halnya *wave* 1 dan *wave* 3 di dalam *corrective wave* pada gambar 260. Terlihat masing-masing telah terurai menjadi 5 *sub-wave* yang lebih kecil di dalam zona F dan H—tetapi sekarang berfungsi sebagai *impulse wave*. Sementara itu, *wave* 2 terurai menjadi 3 *sub-wave* di dalam area G.

Gambar 261.
Pengembangan pola Elliot Waves.

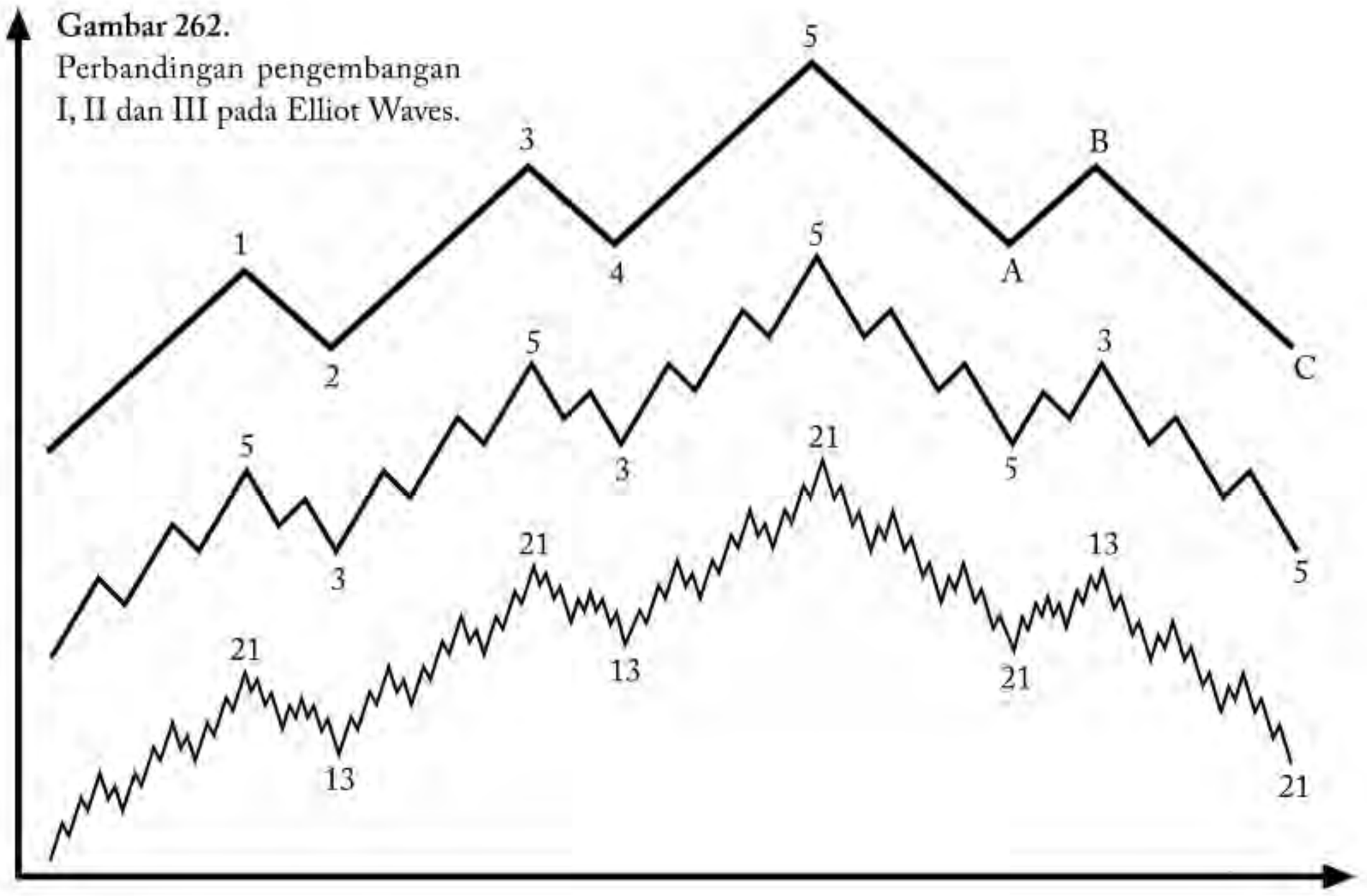


Dalam siklus baru tersebut terlihat ke-5 *wave uptrend* (zona A) diikuti 3 wave koreksi setelahnya (zona B), kemudian *uptrend* dilanjutkan dengan 5 *wave* lagi (zona C), dan seterusnya sampai membentuk siklus lengkap seperti tampak pada gambar 261. Prinsip yang sama akan terus berlaku bila pola dikembangkan lagi.

Jika diperhitungkan, *wave* 1 dan *wave* 2 pada gambar 260, bila dikembangkan akan berubah menjadi 8 *wave* (di gambar 261). Ke-8 *wave* ini jika diuraikan lagi akan berkembang menjadi 34 *wave*. Lalu, 34 *wave* ini jika dikembangkan lagi akan menjadi 144 *wave*, dan seterusnya.

Perhitungan pengembangan ini disederhanakan dalam tabel di bawah:

Jumlah	Impulse	Correction	= Siklus
Waves	1	1	= 2
Pengembangan I	5	3	= 8
Pengembangan II	21	13	= 34
Pengembangan III	89	55	= 144



Gambar 262.
Perbandingan pengembangan I, II dan III pada Elliot Waves.

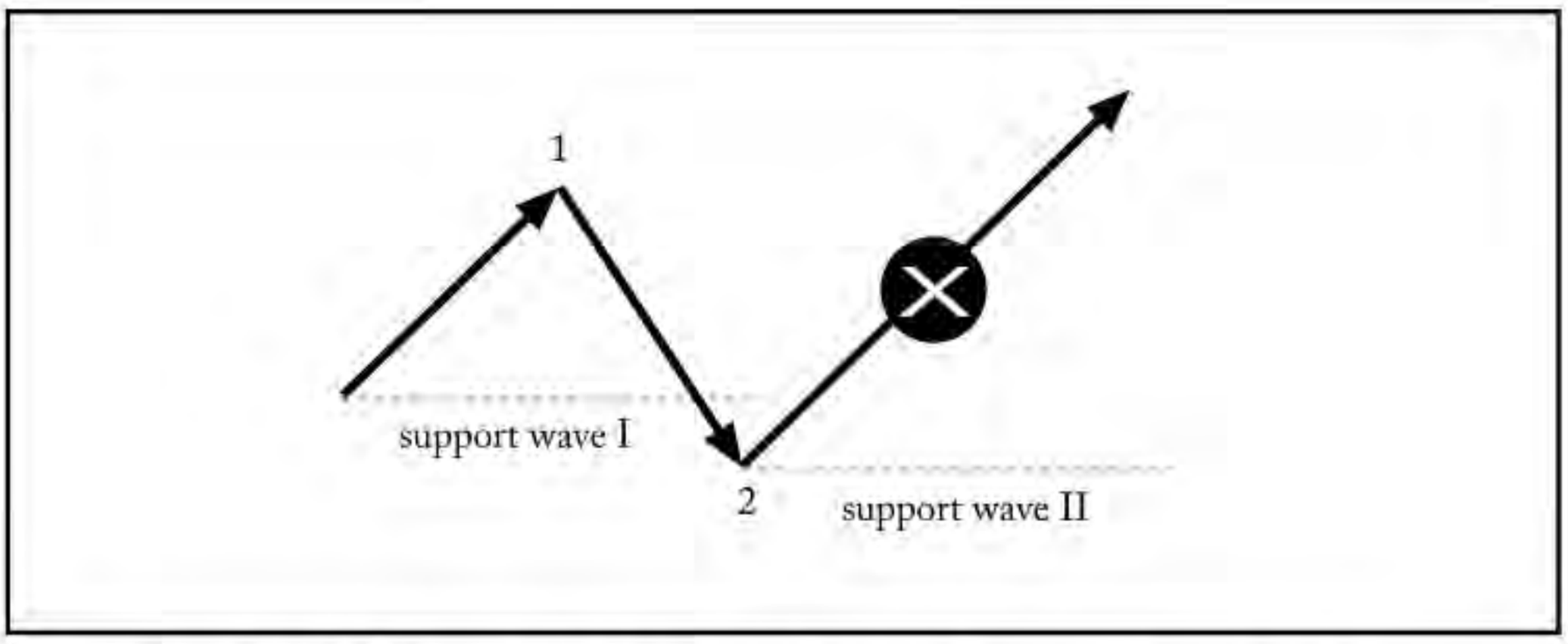
Angka-angka tersebut sebenarnya menggunakan *golden ratio* pada perhitungan Fibonacci yang telah terlebih dahulu ditemukan pada abad kedua belas. Golden ratio itu merupakan urutan angka 0, 1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, 144—dan seterusnya sampai tidak terbatas (penjelasan tentang Fibonacci ada di bab setelah ini).

Hubungan mata-rantai yang terdiri dari "5 *waves* dan 3 *waves*" itu akan membentuk ukuran struktur dan tingkat derajat (degree) yang berbeda-beda pada sebuah *trend*. R.N. Elliot membagi hal tersebut menjadi beberapa klasifikasi seperti di bawah ini:

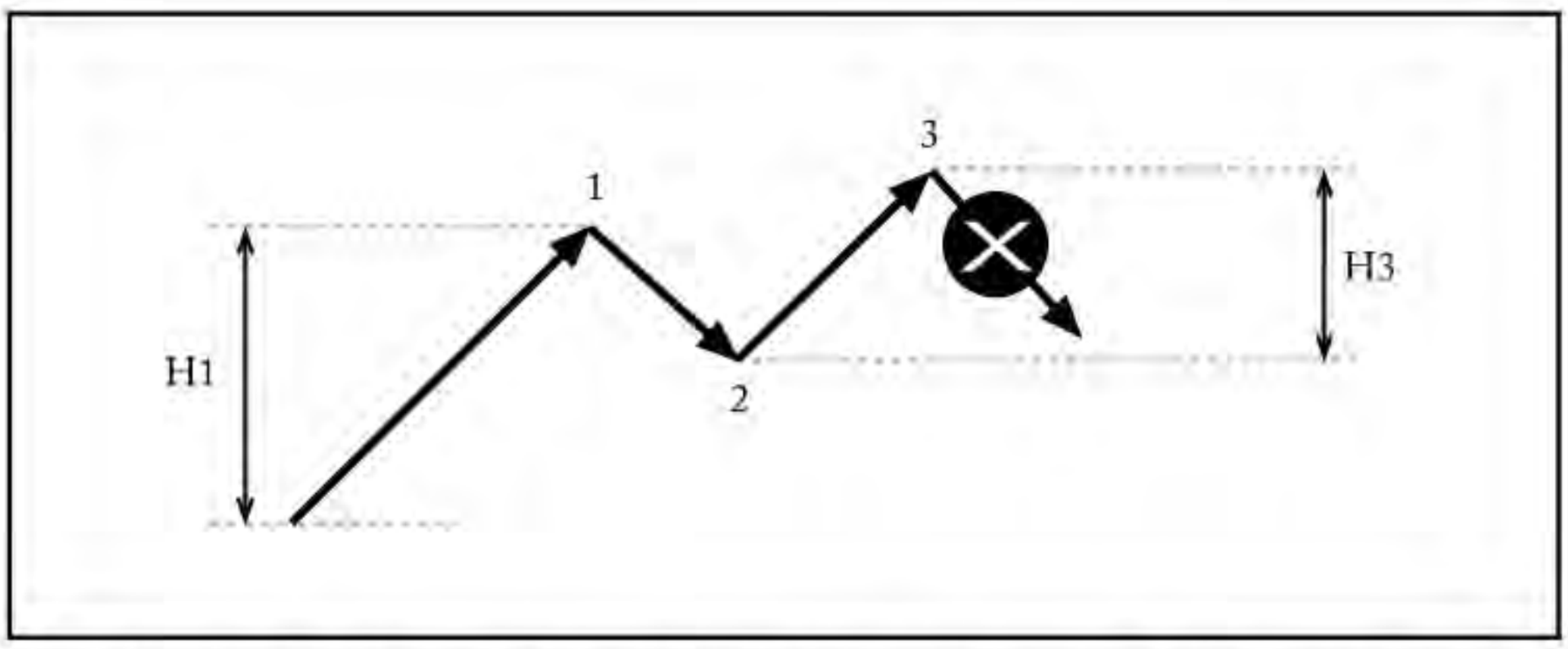
- **Grand Supercyle**: beberapa dekade sampai beberapa abad.
- **Supercycle**: beberapa tahun sampai satu dekade (10 tahun).
- **Cycle**: satu tahun sampai beberapa tahun.
- **Primary**: beberapa bulan sampai satu tahun.
- **Intermediate**: beberapa minggu sampai beberapa bulan.
- **Minor**: beberapa minggu.
- **Minute**: beberapa hari.
- **Minuette**: beberapa jam.
- **Subminuette**: beberapa menit.

Para *wave hunter traders* mempunyai beberapa aturan untuk penafsiran Elliot Wave Theory di samping penjelasan di atas. Dikatakan bahwa terdapat beberapa aturan penting yang bisa membatalkan perhitungan, yaitu:

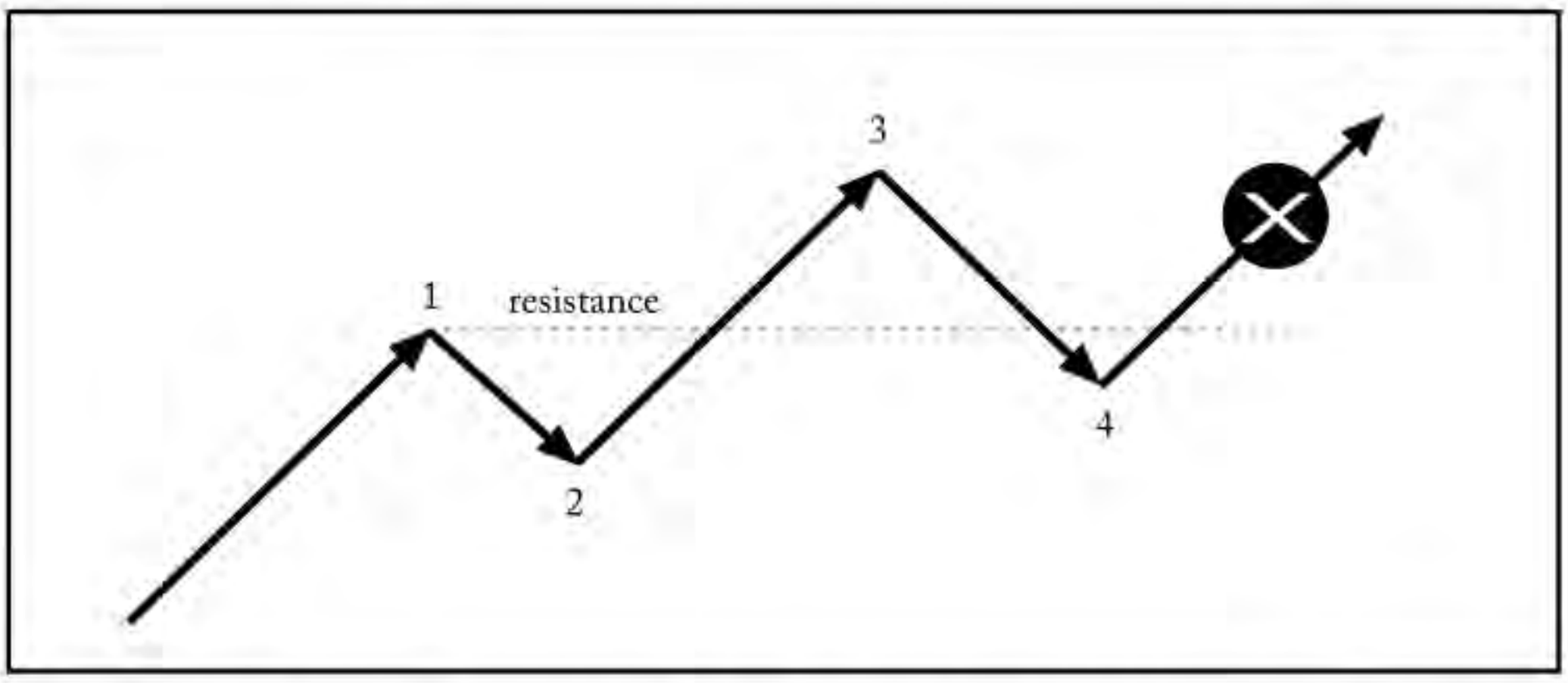
1. *Wave* kedua tidak boleh menembus *support wave* pertama (gambar 263).
2. Tinggi wave ketiga/H3 tidak boleh lebih pendek dibandingkan tinggi *wave* 1/HI (gambar 264).
3. *Wave* keempat tidak boleh menembus level *resistance* pada *wave* pertama (gambar 265).



Gambar 263. Wave kedua tidak boleh menembus support wave pertama.



Gambar 264. Tinggi H3 tidak boleh lebih pendek dibandingkan tinggi H1.



Gambar 265. Wave keempat tidak boleh menembus resistance wave pertama.

Bab 23

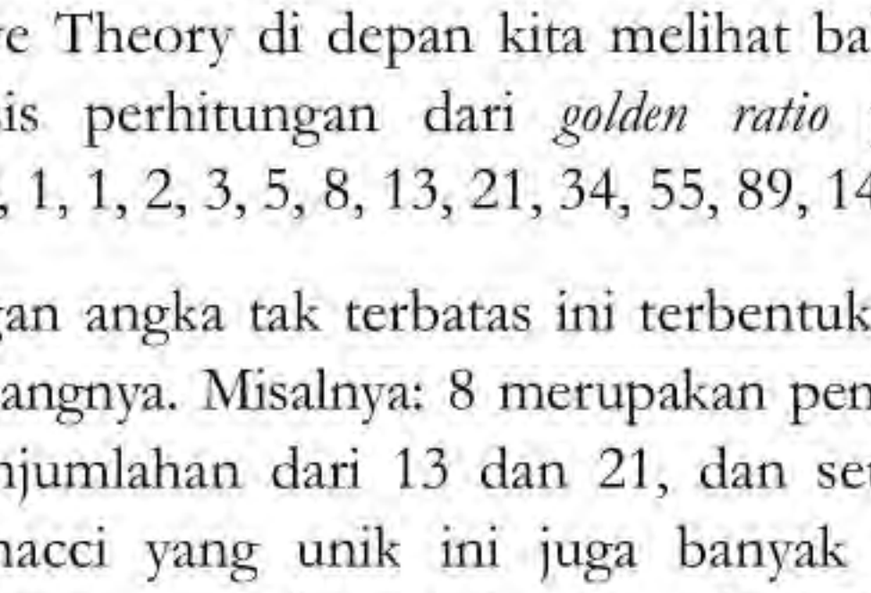
FIBONACCI DAN PERCENTAGE RETRACEMENTS

Nothing is particularly hard if you divide it into small jobs.
(Henry Ford)

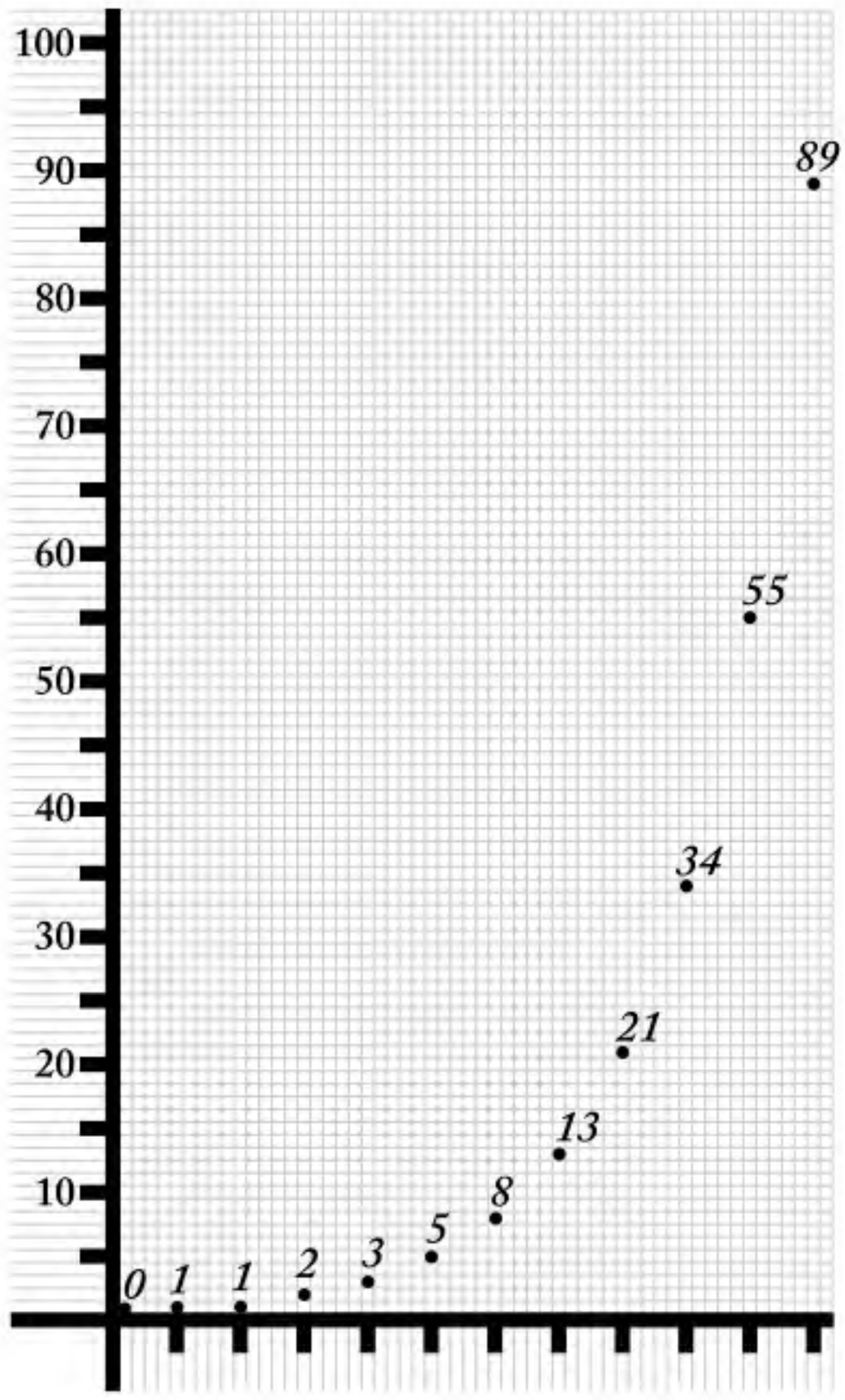
FIBONACCI

Fibonacci adalah nama lain dari seorang ahli matematika Italia pada abad ke-12 yang juga dikenal dengan nama Leonardo Pisano. Pada penjelasan tentang Elliot Wave Theory di depan kita melihat bahwa teori tersebut menggunakan basis perhitungan dari *golden ratio* pada perhitungan Fibonacci, yaitu : 0, 1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, 144, dan seterusnya.

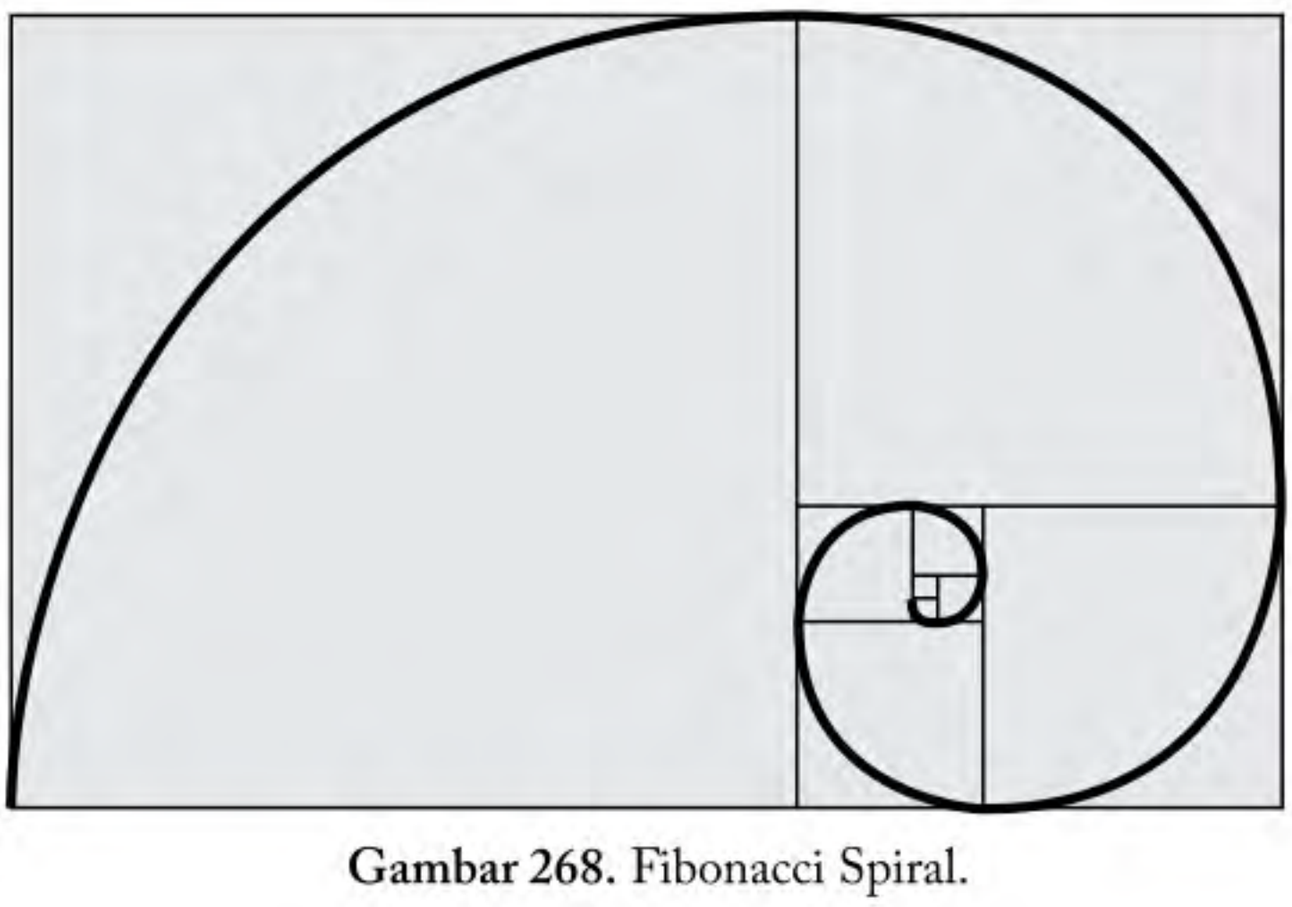
Rasio sampai dengan angka tak terbatas ini terbentuk dari penjumlahan dua angka di belakangnya. Misalnya: 8 merupakan penjumlahan 3 dan 5; 34 merupakan penjumlahan dari 13 dan 21, dan seterusnya. Proporsi perhitungan Fibonacci yang unik ini juga banyak ditemukan dalam fenomena alam lainnya, misalnya dalam molekul DNA, ukuran luas, bentuk, dan lain-lain (contoh pada gambar 266-gambar 268). Di samping ini, pada penjelasan-penjelasan selanjutnya nanti kita juga akan melihat pengarah perhitungan Fibonacci pada studi *technical analysis* lainnya.



Gambar 266. Dimensi ubin persegi empat yang menggunakan rasio Fibonacci.



Gambar 267. Fibonacci Sequence.



Gambar 268. Fibonacci Spiral.

001///16 SC

PERCENTAGE RETRACEMENTS

Retracement adalah istilah yang digunakan pada dunia saham untuk menggambarkan persentase penurunan suatu nilai harga saham dari puncak tertinggi ke dasar setelahnya. Pada setiap pergerakannya, baik *uptrend* maupun *downtrend*, suatu harga saham tentu tidak pernah bergerak searah secara terus-menerus. Pergerakan arah yang berlawanan dengan *trend* aslinya ini disebut dengan *koreksi* atau *secondary trend* di dalam Dow Theory. Retracements mempunyai level-level tertentu yang paling banyak menarik minat para *technicalist.*

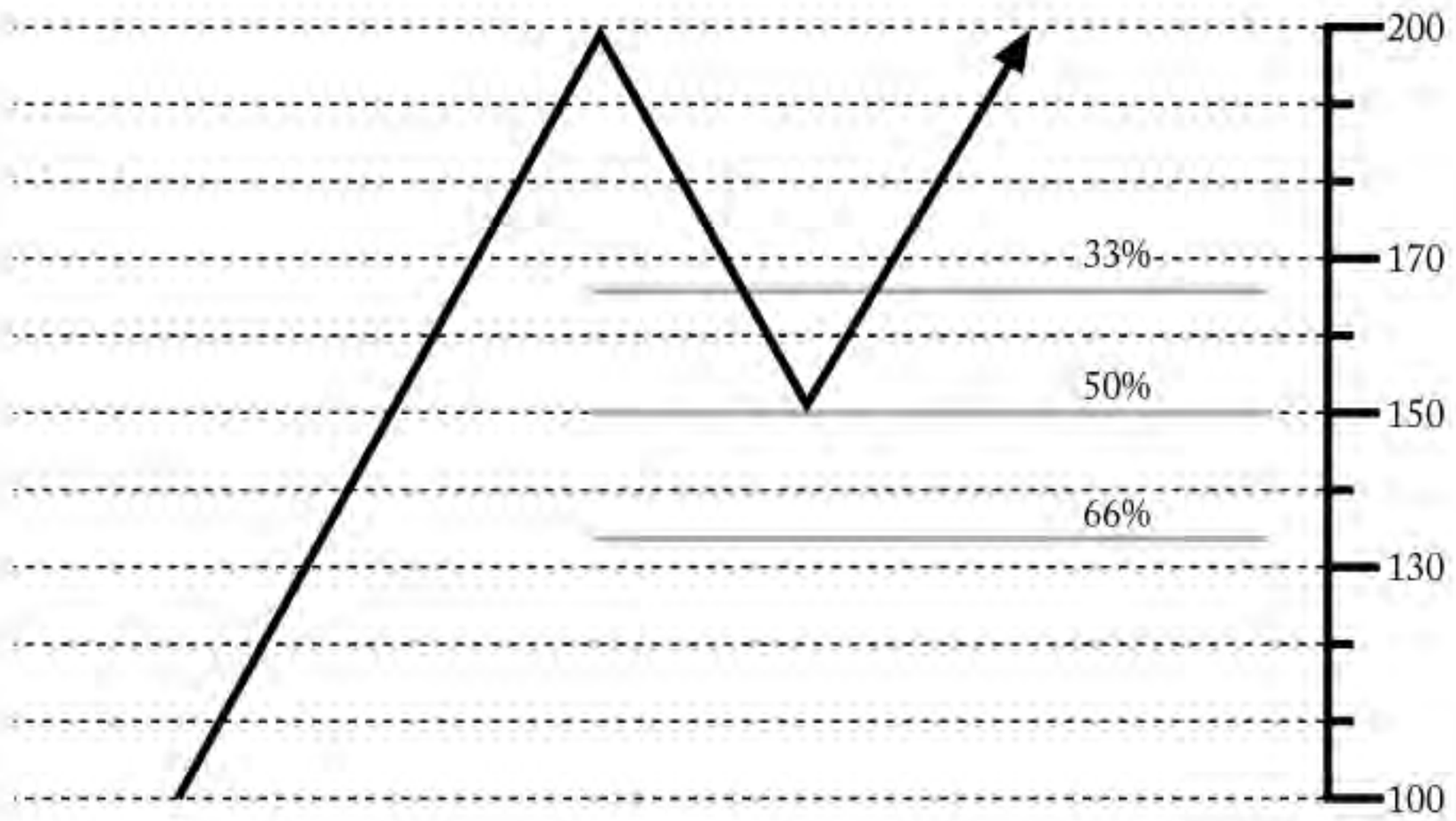
Dow Theory menggunakan *percentage retracements* 1/3 (atau 33%), 1/2 (atau 50%) dan Vz (atau 66%). Artinya: pergerakan harga diprediksi akan cenderung melanjutkan *trend* yang berlangsung setelah terkoreksi pada level-level ini. Di antara ketiga level tersebut di atas, level yang paling populer adalah *retracement* 50%. Sementara itu, retracement 33% disebut sebagai *level minimum*, dan 66% disebut sebagai *level maksimum.* Bila suatu *trend* utama tetap bertahan, seharusnya koreksi akan terhenti di level maksimum 66%.

Level 66% dikatakan menjadi area yang rendah risiko untuk membeli pada sebuah *major uptrend*; atau menjual pada sebuah *major downtrend.* Bila level maksimum ini tertembus, maka lebih besar kemungkinan terjadi *reversal* dan harga akan berlanjut atau menuju ke level *retracement* 100%.

Contoh *retracements* berdasarkan Dow Theory.

Harga sebuah saham naik dari $100 ke $200 (atau mengalami kenaikan $100), maka:

- retracement 33% = harga akan terkoreksi ke $167.
- retracement 50% = harga akan terkoreksi ke $150.
- retracement 66% = harga akan terkoreksi ke $134.



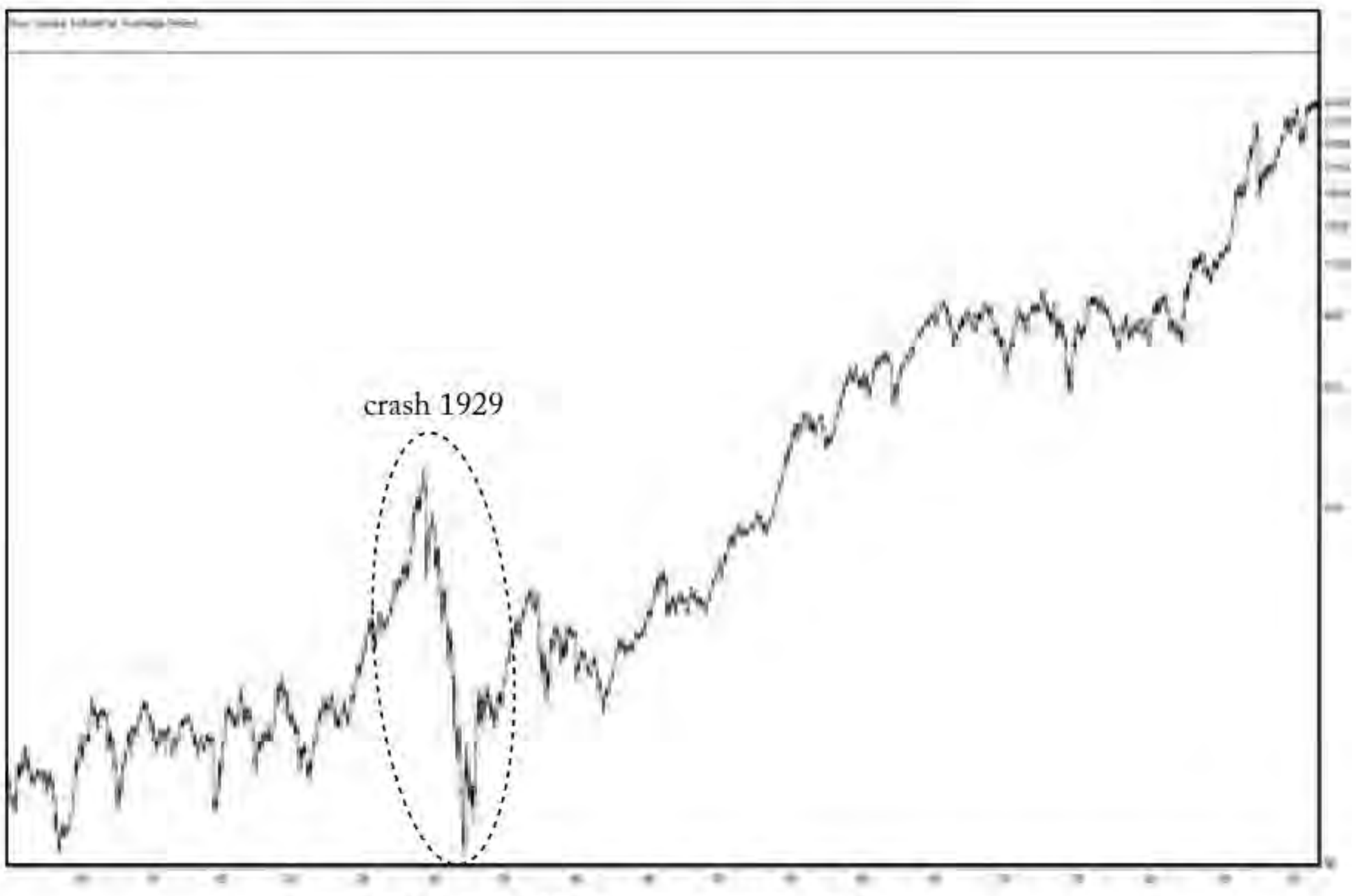
Gambar 269. Contoh retracement pada Dow Theory yang menggunakan 33%, 50% dan 66%.

Alternatif *retracements* lainnya yang hampir mirip dengan Dow Theory dikemukakan oleh William Delbert Gann (1878-1955) yang membagi sebuah *trend* menjadi 8 bagian, yaitu: 1/8, 2/8, 3/8, 4/8, 5/8, 6/8, 7/8 dan 8/8. Namun, dia lebih menekankan level terpenting pada: 3/8 (38%), 4/8 (50%), dan 5/8 (66%).

W.D Gann adalah seorang *trader* legendaris yang mencetak rekor *trading* 77%. Dia bahkan pernah membukukan 264 transaksi yang sukses dari total 286 transaksi yang dilakukannya pada bulan Oktober tahun 1909, dan modalnya berkembang 10 kali lipat atau 1000% pada bulan tersebut saja. Pada tahun 1920-an, saat pasar sedang luar biasa *bullish* dan dikatakan seolah menentang Hukum Gravitasi, Gann tampil dengan prediksinya yang mencengangkan.

Saat itu dia meramalkan: "*Market* akan berada di puncaknya pada bulan April 1929, lalu terkoreksi tajam. Setelah itu akan *rally* kembali menuju puncak baru yang lebih tinggi sampai dengan tanggai 3 September tahun itu. Kemudian dikatakan *market* akan terjerembab dan mengalami kondisi terburuk sepanjang sejarah".

Fantastis!!! Semua orang tahu akhir dari prediksi yang mencengangkan itu, seperti ramalan dari 'bola kristal'. Bagian yang dilingkari pada gambar 270 menunjukkan ***crash*** yang diprediksi oleh Gann pada waktu itu, yang kemudian dikenal dengan era Depresi Besar (*GreatDepression*).



Gambar 270. Chart INDU periode 1900 - 1990.

Meskipun demikian, *percentage retracements* yang lebih standar digunakan saat ini adalah: 38,2% - 50% - 61,8%. Angka persentase 38,2%, 50%, dan 61,8% ini didapat dari perhitungan Fibonacci, sehingga disebut sebagai **Fibonacci Retracements***. Pada umumnya, menu standar pada s*oftware charting* juga menyediakan fitur untuk mengukur *retracements* ini secara otomatis. Di samping itu, nantinya pada *technical indicator* seperti *MACD, William. R,* dan *Stochastic* juga bisa digunakan untuk membantu mengidentifikasi *retracements.*

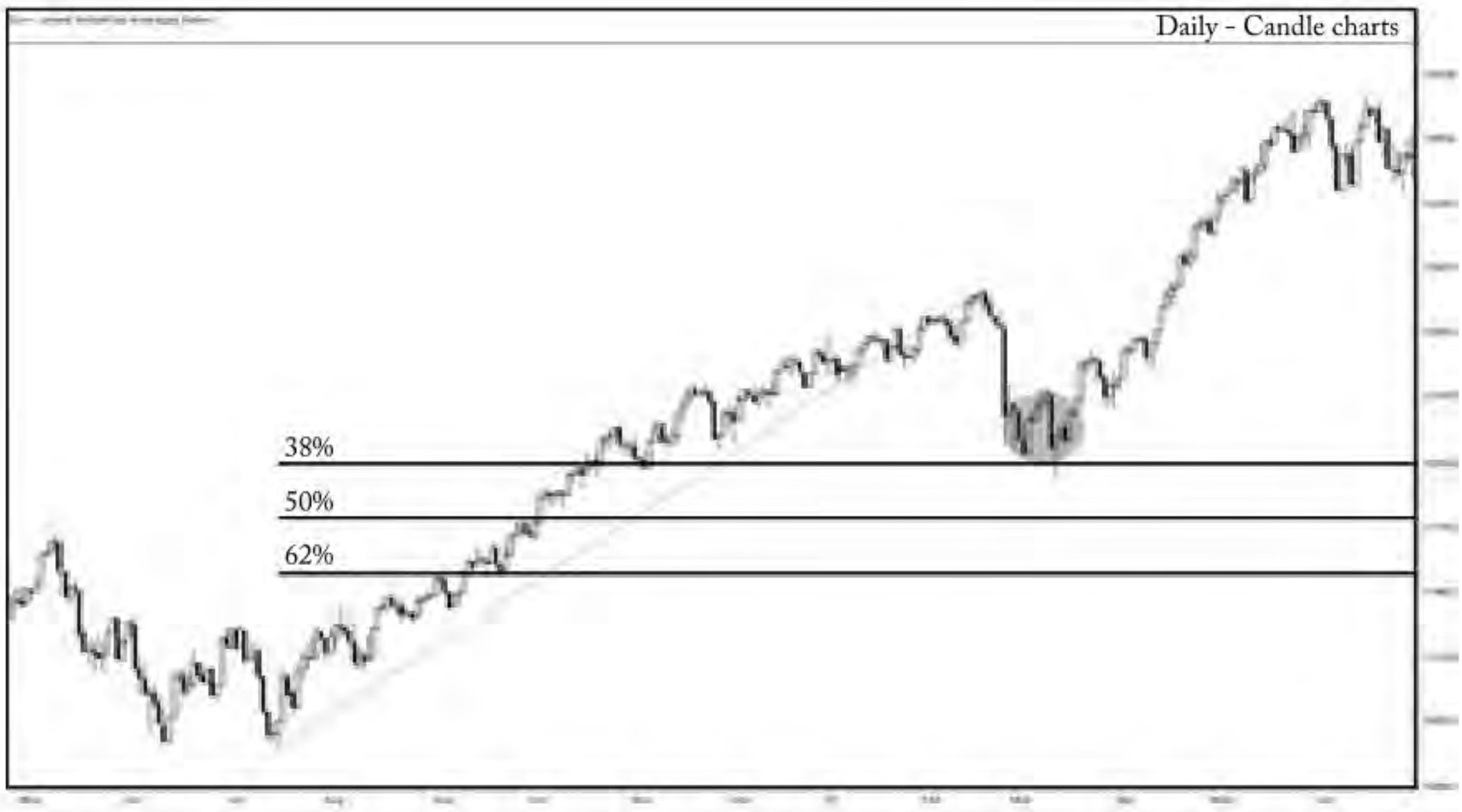
* Pada beberapa software charting dibulatkan menjadi: 38% - 50% - 60%.



Gambar 271. Fibonacci Retracements pada indeks INDU (Juni 1996-Mei 1997).



Gambar 272. Fibonacci Retracements pada indeks INDU (Juli 1996-April 1998).



Gambar 273. Fibonacci Retracements pada indeks INDU (Mei 2006-Juni 2007).



Gambar 274. Fibonacci Retracements pada saham AAPL (Maret 2007-Oktober 2007).

Bab 24

CANDLESTICK

A good beginning is the most important of things. (Japanese Proverb)

SEJARAH CANDLESTICK

Memang pada awal buku ini kita sudah membahas tentang *Line Charts, Bar Charts* maupun *Candle Charts.* Namun, bab ini dikhususkan untuk menjelaskan Candle Charts, atau yang sering disebut dengan ***Candlestick*** secara lebih detail.

Candlestick pertama kali ditemukan oleh orang Jepang dan digunakan dalam perdagangan beras pada awal abad ke-16. Kemudian, pada 1700-an dikembangkan oleh seorang pengusaha beras bernama **Munehisa Homma**. Homma menyadari bahwa *Hukum Supply & Demand* sangat memengaruhi pergerakan harga di pasar, sehingga dia secara khusus mendalami psikologi dari para pedagang (*traders*) beras di era tersebut, dan menformulasikannya menjadi beberapa prinsip kunci dalam pola candlestick yang digunakan sampai dengan saat ini. Dengan *pola candlestick* tersebut, Homma menguasai perdagangan beras dan tampil menjadi seorang *trader* yang paling dominan di zamannya.

Pada awalnya, Homma dan orang-orang kepercayaannya mempunyai istilah khusus untuk melambangkan masing-masing formasi dari pola *candlestick* yang dirahasiakan dari orang luar untuk memberitahukan *sinyal jual* ataupun *sinyal beli*. Ilmu ini lama tertutup selama ratusan tahun di Jepang. Baru pada tahun 1990-an, *candlestick* untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada dunia Barat oleh seorang pelopor bernama **Steve Nison**. Nama formasi *candlestick* dalam bahasa Jepang tersebut banyak diterjemahkan oleh Steve Nison menjadi istilah dalam bahasa Inggris, yang kemudian dijadikan standar internasional hingga saat ini.

Namanya disebut sebagai *candlecharts* atau *candlestick* karena bentuknya yang menyerupai "*batang lilin*" (*candlestick*). *Candlestick* dengan cepat menjadi populer di kalangan *technicalist* Barat, yang aslinya menggunakan Bar Charts, karena *candlestick* dapat dengan cepat menafsirkan sentimen pasar yang merupakan salah satu poin terpenting dalam *charting* atau *technical analysis*. *Candlestick* merupakan molekul terkecil dalam Technical Analysis. Hanya dengan satu batang *candle* atau beberapa batang *candle* saja *technicalist* sudah bisa mendapatkan sinyal-sinyal yang dipancarkan pola tersebut, sehingga bisa mengambil langkah-langkah persiapan yang tepat.



Edianto Ong & Steve Nison

PERKENALAN CANDLESTICK

Anda akan melihat bahwa *candlestick* ini dapat memberikan sinyal yang terpancar dari formasi tertentu yang terbentuk di dalamnya. Formasi itu dikategorikan menjadi pola 1 *candle* sampai dengan pola 5 *candle*. Masing-masing bisa memberikan sinyal jual ataupun sinyal beli, yang disebut dengan **Reversal Candle Patterns**. Di samping itu, dalam pola *candlestick* juga dikenal pola kelanjutan atau yang disebut dengan **Continuation Candle Patterns.**

Pada sebuah *candlestick* tercermin 4 komponen harga, yaitu:

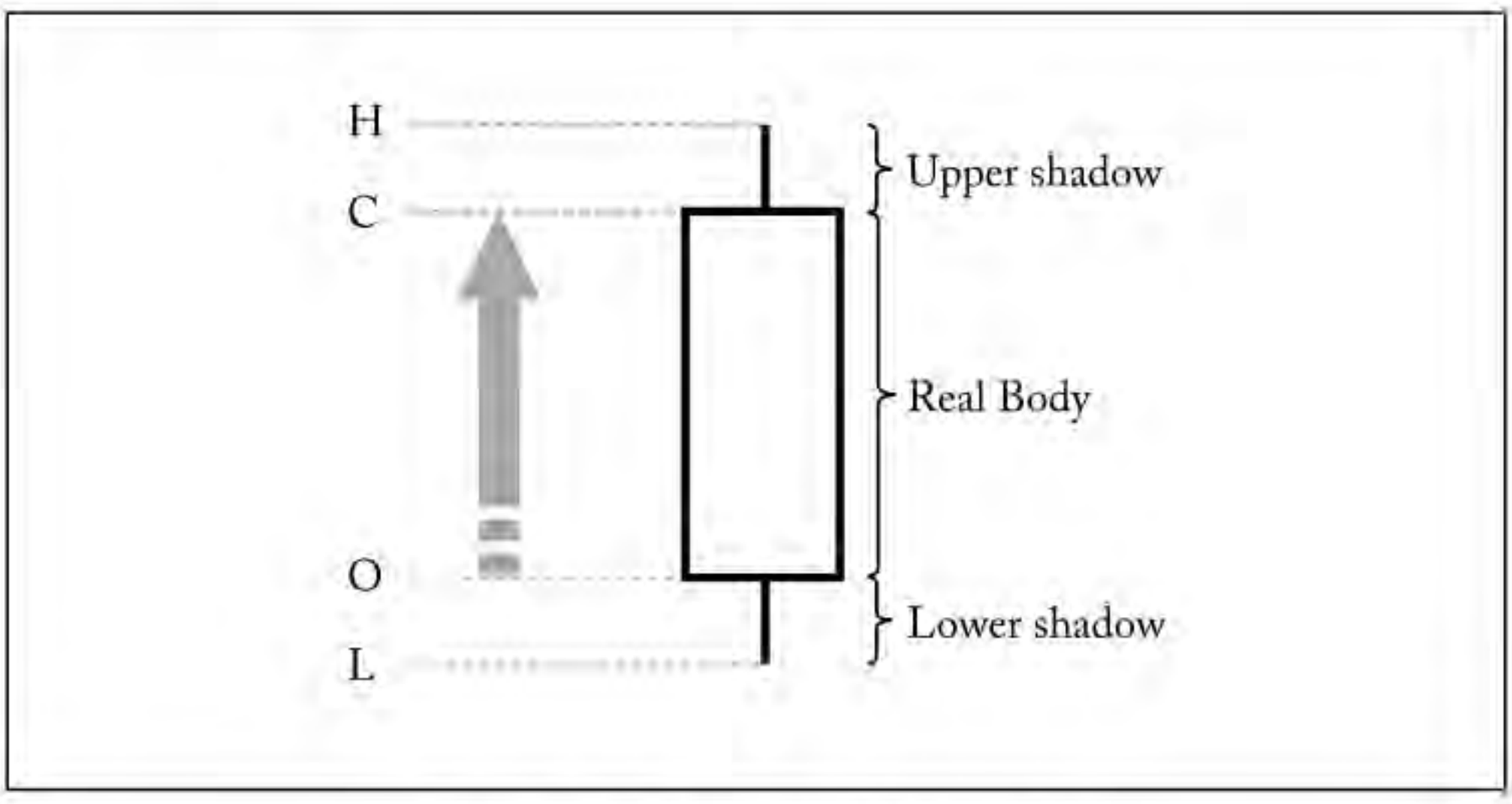
- **O artinya = Opening price (harga pembukaan).**
- **H artinya = Highest price (harga tertinggi).**
- **L artinya = Lowest price (harga terendah).**
- **C artinya = Closing price (harga penutupan).**

Badan (*body*) dari *candlestick* dibedakan warnanya antara harga yang naik dengan harga yang turun, sehingga lebih mudah untuk dilihat secara visual.

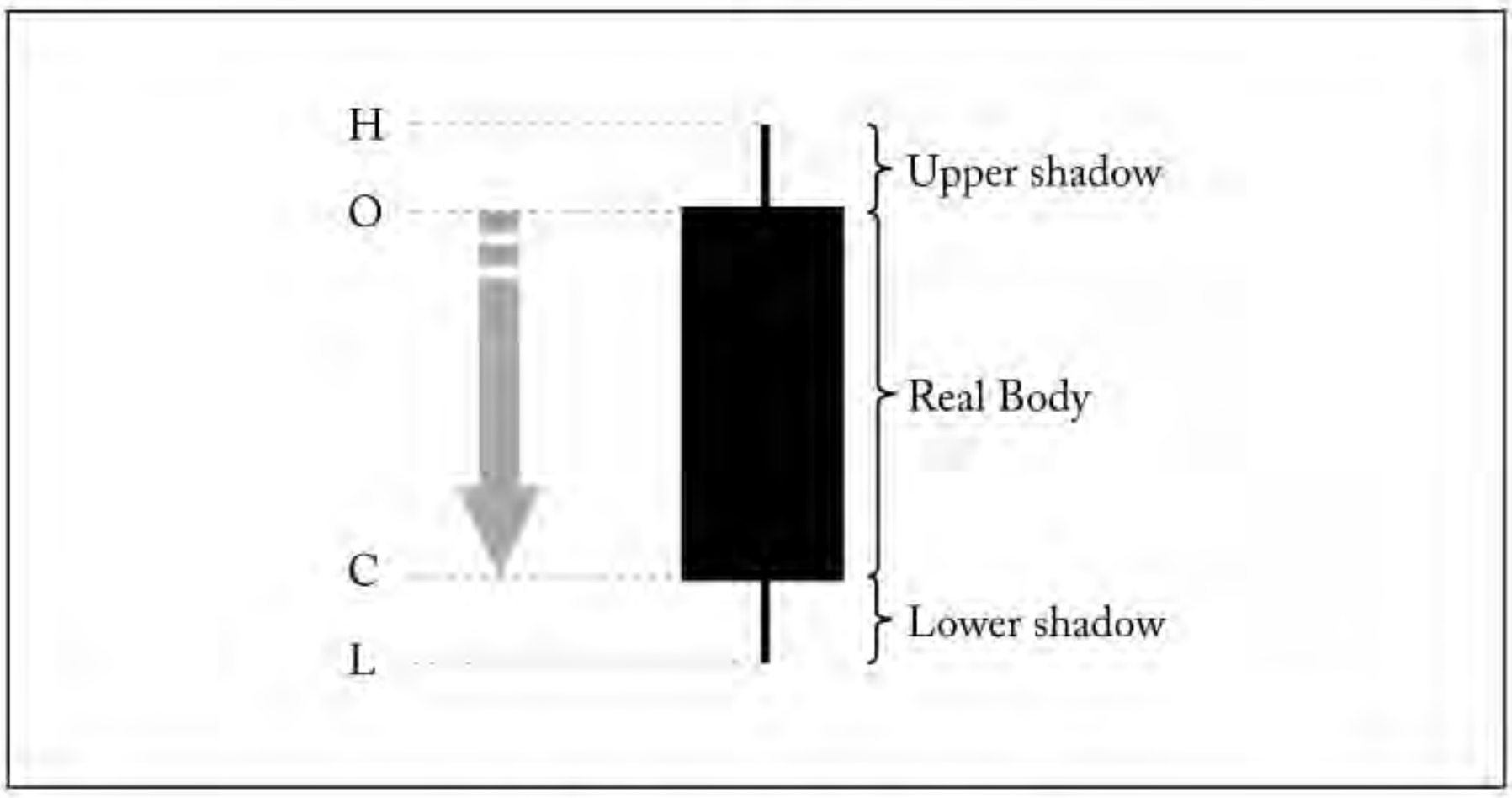
- **White candle*** (*body candle* berwarna putih) menandakan harga yang naik pada sesi tersebut (harga penutupan berada di atas harga pembukaan). Gambar 275.
- **Black candle*** (*body candle* berwarna hitam) menandakan harga yang turun pada sesi** tersebut (harga penutupan yang lebih rendah dari harga pembukaan). Gambar 276.

Catatan:
* Warna *candlestick* kemungkinan merupakan kombinasi warna lain sesuai dengan *software charting* yang digunakan. Misalnya: *candle* putih bisa menjadi *candle* hijau (yang sama-sama menandakan harga naik), *candle* hitam menjadi *candle* merah (yang sama-sama menandakan harga turun); dan sebagainya.
** Sesi yang dimaksud tergantung dari *setting* waktu yang bisa ditentukan pada menu *software charting*. Bisa harian (*daily*), mingguan (*weekly*), dan lain-lain. Mengenai *setting* waktu ini telah dibahas pada bab 4 (hal 23) pada awal buku ini.

Garis di luar badan *candle* ditandai dengan garis yang disebut shadow (bayangan). *Shadow* terbagi menjadi ***upper shadow*** dan ***lower shadow.*** *Upper shadow* menandakan harga tertinggi dan berada *di atas body candle*, sedangkan *lower shadow* menandakan harga terendah serta berada *di bawah body candle*.



Gambar 275. Konstruksi White Candle.



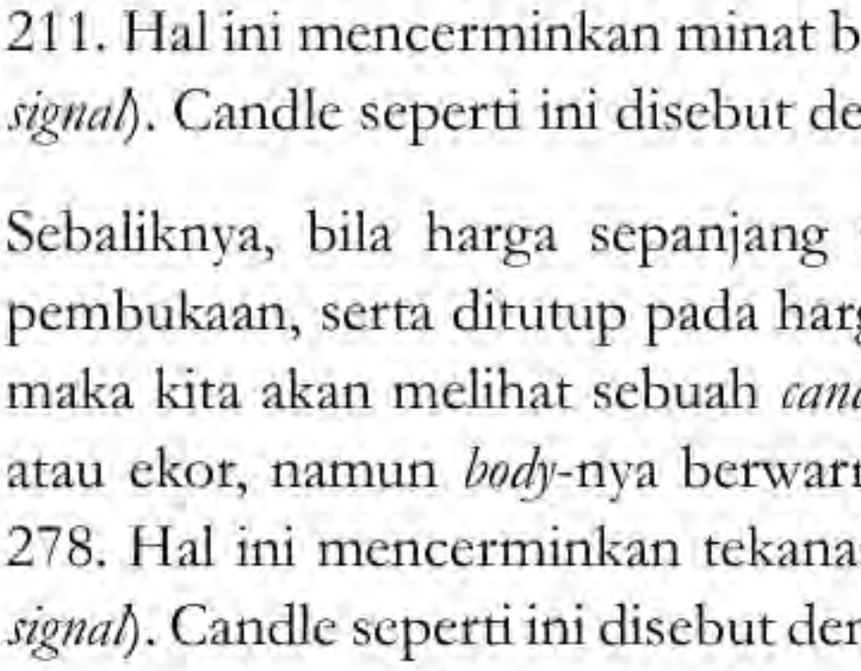
Gambar 275. Konstruksi Black Candle.

MARUBOZU

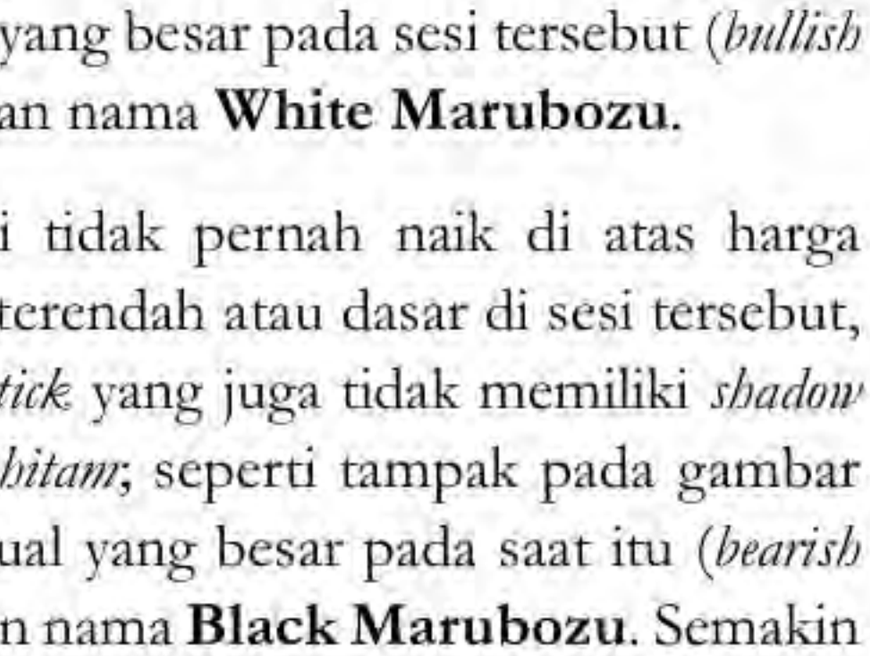
Harga penutupan yang lebih tinggi daripada harga pembukaan (*white candle*) melambangkan *bull* memegang peranan pada sesi tersebut, atau market sedang *bullish*. Sebaliknya, bila harga penutupan berada di bawah harga pembukaan (*black candle*), menandakan tekanan oleh *bear* yang mendominasi pada sesi tersebut, atau kondisi *market* yang sedang *bearish*.

Bila harga sepanjang sesi tidak pernah turun di bawah harga pembukaan, serta ditutup pada harga tertinggi atau puncak di sesi tersebut, maka kita akan melihat sebuah *candlestick* yang **tidak memiliki** *shadow* atas maupun *shadow* bawah, dengan *body* berwarna *putih*; seperti tampak pada gambar 211. Hal ini mencerminkan minat beli yang besar pada sesi tersebut (*bullish signal*). Candle seperti ini disebut dengan nama **White Marubozu.**

Sebaliknya, bila harga sepanjang sesi tidak pernah naik di atas harga pembukaan, serta ditutup pada harga terendah atau dasar di sesi tersebut, maka kita akan melihat sebuah *candlestick* yang juga tidak memiliki *shadow* atau ekor, namun *body*-nya berwarna *hitam*; seperti tampak pada gambar 278. Hal ini mencerminkan tekanan jual yang besar pada saat itu (*bearish signal*). Candle seperti ini disebut dengan nama **Black Marubozu**. Semakin panjang *body marubozu*, melambangkan intensitas yang semakin tinggi.



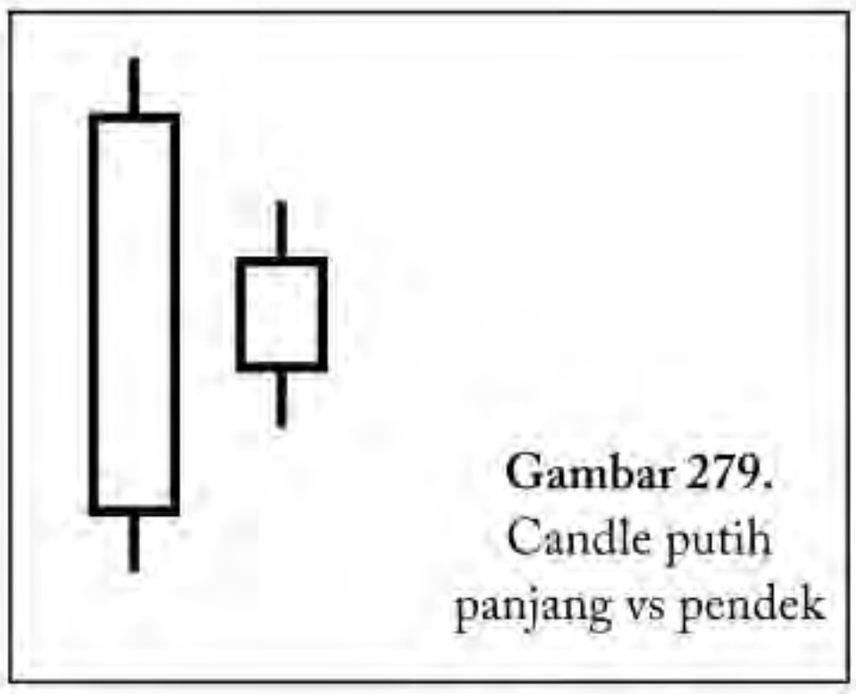
Gambar 277. White Marubozu.
Harga pembukaan (O) = Harga terendah (L),
Harga penutupan (C) = Harga tertinggi (H).



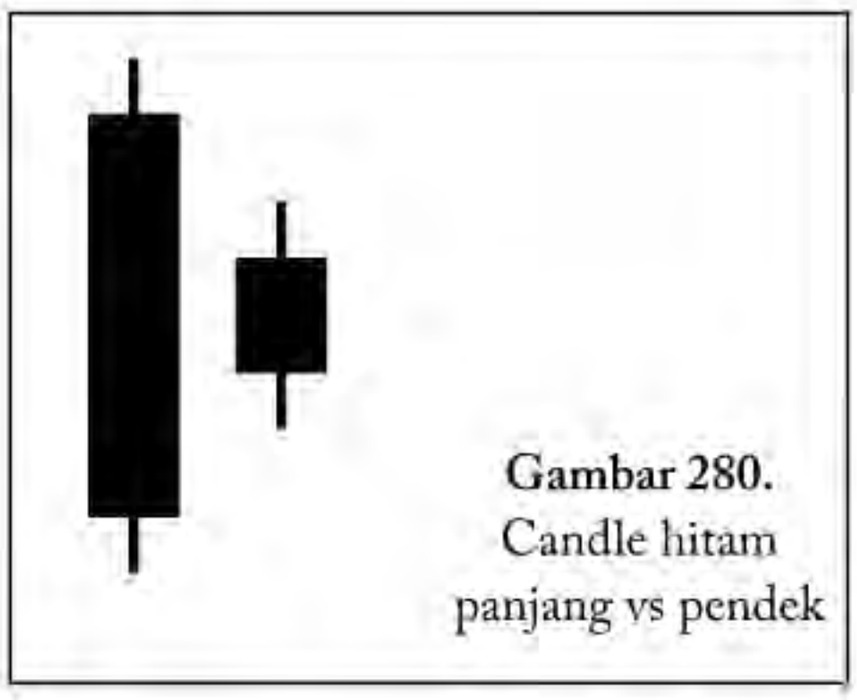
Gambar 278. Black Marubozu.
Harga pembukaan (O) = Harga tertinggi (H),
Harga penutupan (C) = Harga terendah (L).

LONG-CANDLE DAN SHORT-CANDLE

Panjang pendeknya ***body*** *candlestick* yang terbentuk mencerminkan seberapa kuat dominasi *bull* maupun *bear* pada sesi tersebut. *Body candle* putih yang panjang berarti *demand* yang jauh lebih besar dibandingkan dengan *supply*, atau menandakan dorongan beli sangat kuat. Sebaliknya, *body candlestick* hitam yang panjang berarti *supply* jauh lebih besar dibandingkan *demand*, menandakan tekanan jual yang sangat besar. Perhatikan bahwa di sini kita hanya membahas tentang ukuran *body candle* "tanpa" memperhatikan ukuran *shadow*-nya.



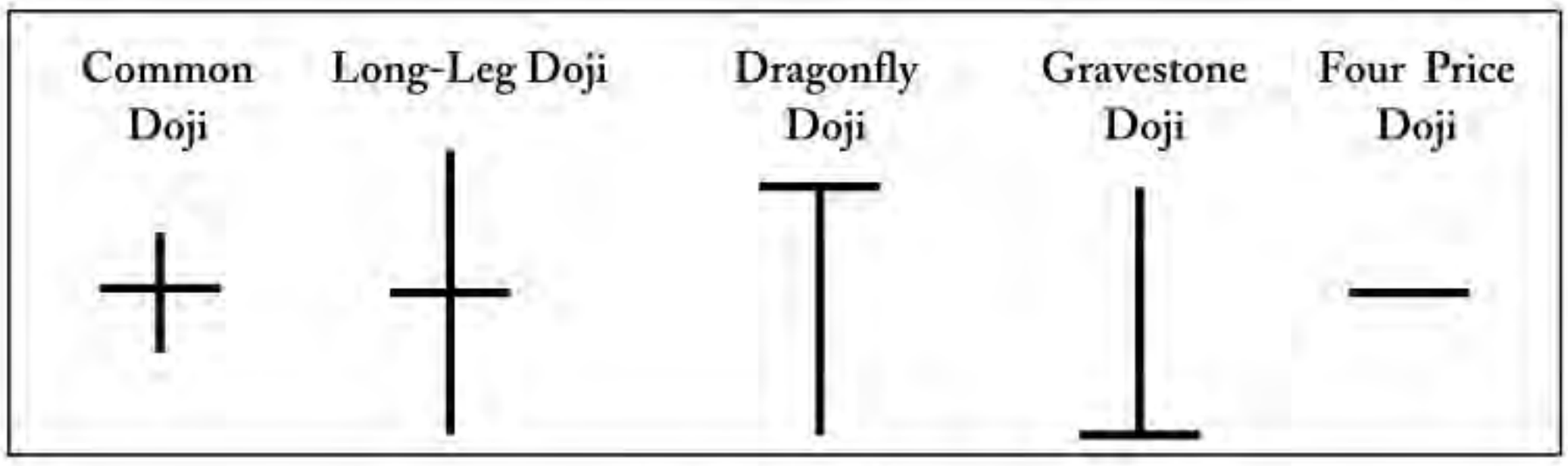
Gambar 279.
Candle putih
panjang vs pendek



Gambar 280.
Candle hitam
panjang vs pendek

DOJI

Candlestick yang harga pembukaannya (hampir) sama dengan harga penutupan, menunjukkan kekuatan *bulls* (pembeli) dan bears (penjual) yang seimbang, disebut dengan istilah **Doji**. Terdapat beberapa jenis doji seperti tampak pada gambar 281. Doji ini merupakan tanda pembalikan arah (*reversal*) yang tergabung dalam kelompok pola 1 candle.



Gambar 281. Doji

Candlestick

Dalam analisis *candlestick*, *trend* juga mempunyai peran penting. Untuk suatu formasi *candlestick* bisa dikatakan sebagai **bearish reversal patterns**, tentu harus diikuti *uptrend* sebelumnya. Sebaliknya, untuk dikatakan sebagai **bullish reversal patterns**, formasi *candlestick* dimaksud harus diikuti *downtrend* sebelumnya. Demikian juga halnya dengan **bullish continuation patterns** maupun **bearish continuation patterns**.

Sebagai rangkuman—*candlestick* merupakan bagian di dalam studi *technical analysis*, di mana terdapat formasi khusus yang mempunyai nama dan arti tertentu. Formasi itu dikelompokkan menjadi pola 1 *candle* sampai dengan 5 *candle*. Pola-pola tersebut bisa merupakan (*bullish/ bearish*) *reversal* ataupun *continuation patterns*.

Nantinya harus diperhatikan bahwa, walaupun *candlestick* yang dimaksud memiliki *bentuk* yang sama, terkadang bisa memiliki *istilah* serta *maksud* yang berbeda, tergantung dari posisinya apakah berada di "dasar" atau di "puncak" sebuah *trend*. Supaya lebih jelas, mari kita urai satu per satu pola *candle* tersebut.

Pada pembahasan *candlestick* lebih lanjut, agar lebih praktis, kita akan menggunakan singkatan untuk keterangan sebagai berikut:

O = Opening Price (harga pembukaan)
L = Lowest Price (harga terendah)
H = Highest Price (harga tertinggi)
C = Closing Price (harga penutupan)

Body candle di dalam formasi pada pola tertentu yang "boleh menggunakan warna putih ataupun hitam" akan ditandai dengan *candlestick* berwarna "abu-abu" seperti contoh di bawah ini.



Candle putih Candle abu-abu Candle hitam

CANDLESTICK REVERSAL PATTERNS

O Pola 1 Candle

- ☐ Bullish Reversal
- ☐ Bearish Reversal

O Pola 2 Candle

- ☐ Bullish Reversal
- ☐ Bearish Reversal

O Pola 3 Candle

- ☐ Bullish Reversal
- ☐ Bearish Reversal

Candlestick

— POLA 1 CANDLE —

Bullish Reversal

He who is well prepared has won half of the battle.
(Japanese Proverb)

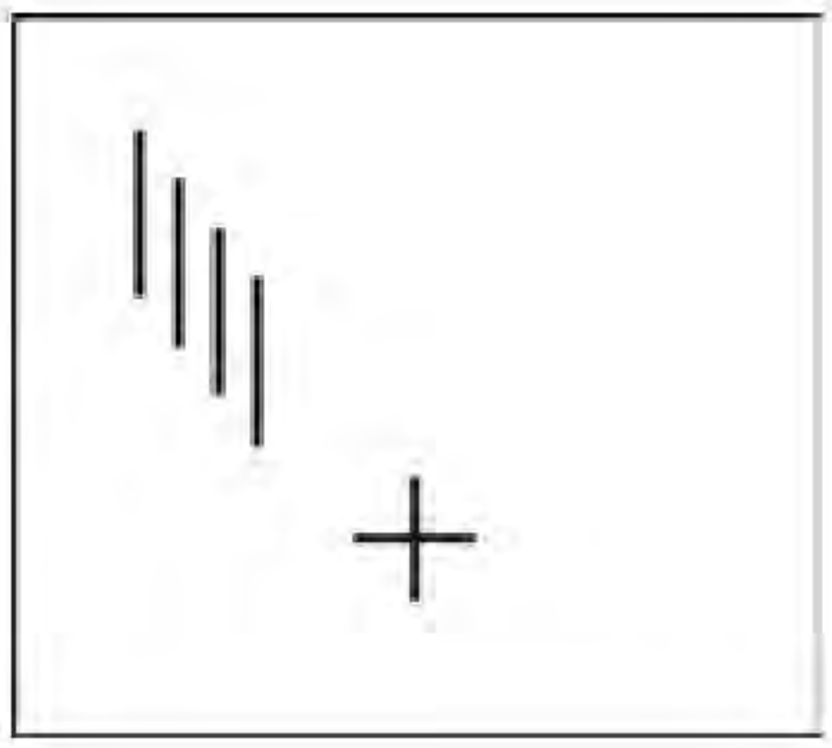


SOUTHERN DOJI

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- O dan C sama/hampir sama.
- Sehingga candle tampak seperti tidak memiliki *body*.



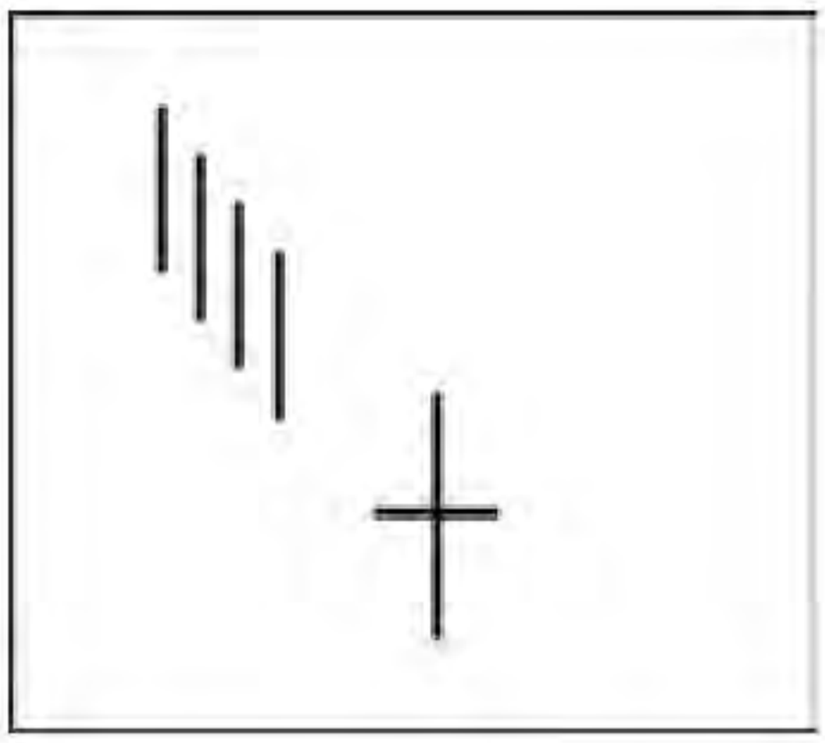


Gambar 282. Southern Doji pada saham GOLD.

SOUTHERN LONG-LEG DOJI

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:



- Format 1 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- O dan C sama/hampir sama.
- Sehingga *candle* tampak seperti tidak memiliki *body*.
- Perbedaan dengan Southern Doji hanya terletak pada "panjang *shadow*".
- Southern Long-Leg Doji ini memiliki *upper shadow* maupun *lower shadow* yang lebih panjang.



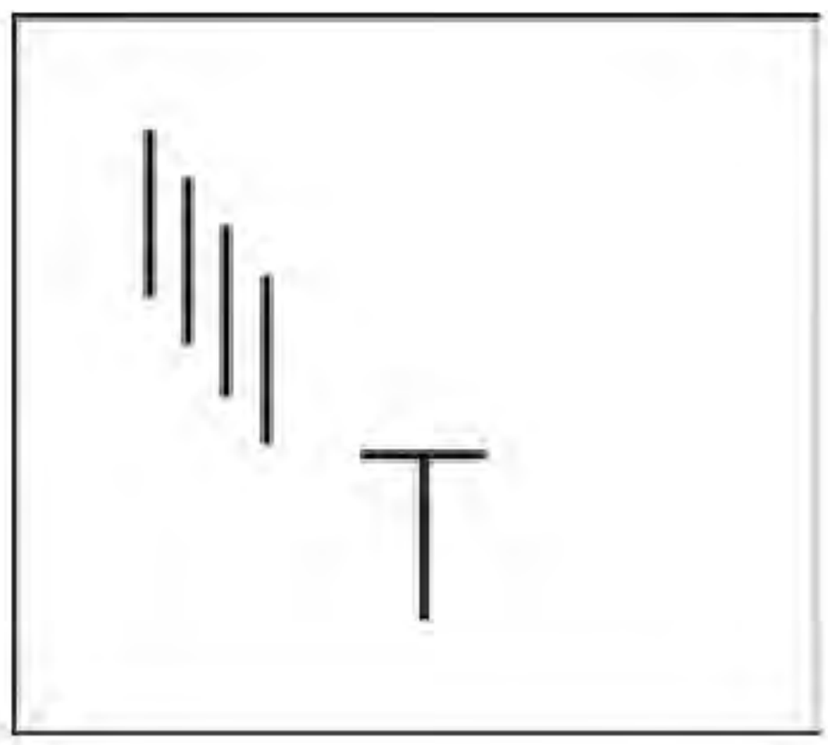
Gambar 283. Southern Long-Leg Doji pada saham DIS.

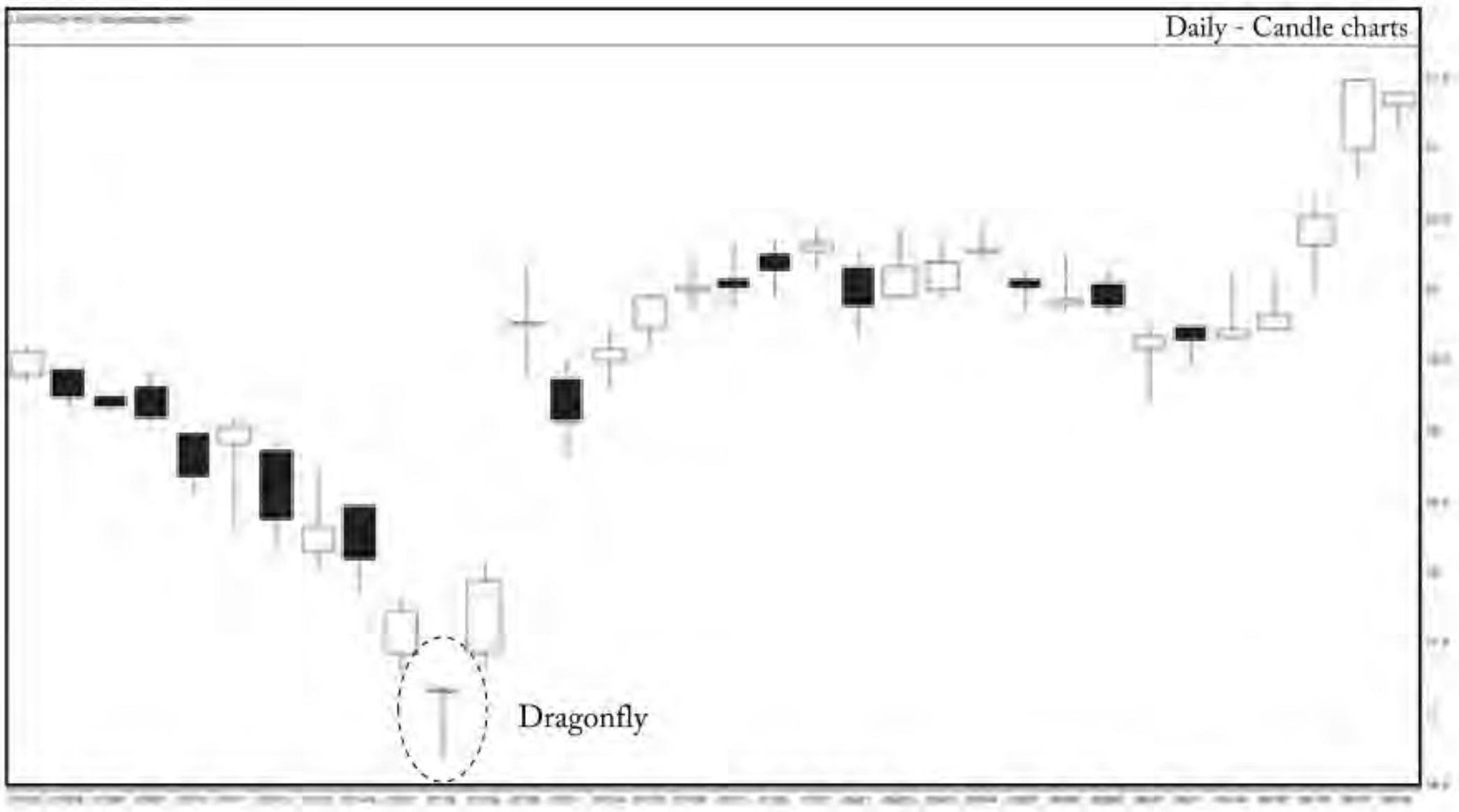
DRAGONFLY

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* memiliki *lower shadow* yang panjang.
- O, C, dan H sama/hampir sama.
- Sehingga *candle* tampak seperti tidak memiliki *body*.





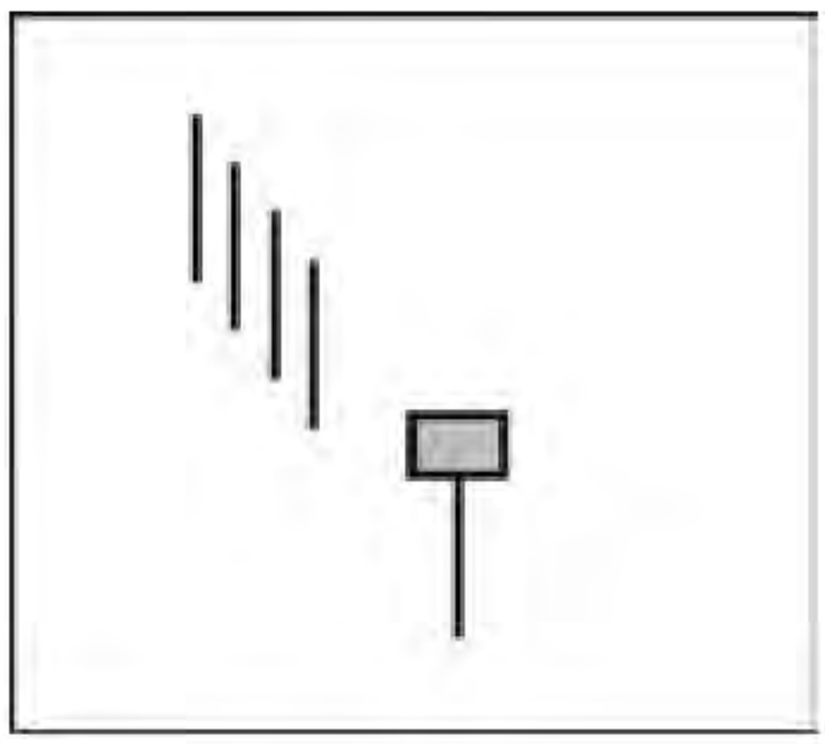
Gambar 284. Dragonfly pada saham LOGI.

HAMMER

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- Candle memiliki *lower shadow* yang panjang.
- O dan C tidak berjauhan sehingga *candle* tampak memiliki *body* yang kecil.
- *Candle* boleh berwarna hitam ataupun putih.





Gambar 285. Hammers pada saham FCX.

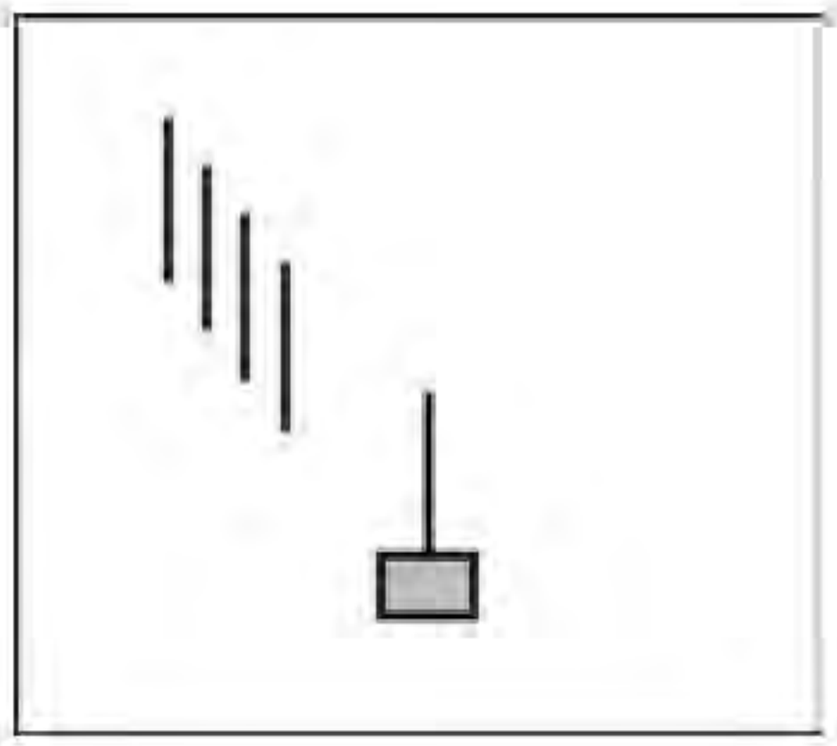
Candlestick

INVERTED HAMMER

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* memiliki *upper shadow* yang panjang.
- O dan C berdekatan sehingga *candle* tampak memiliki *body* yang kecil.
- *Candle* boleh berwarna hitam ataupun putih.





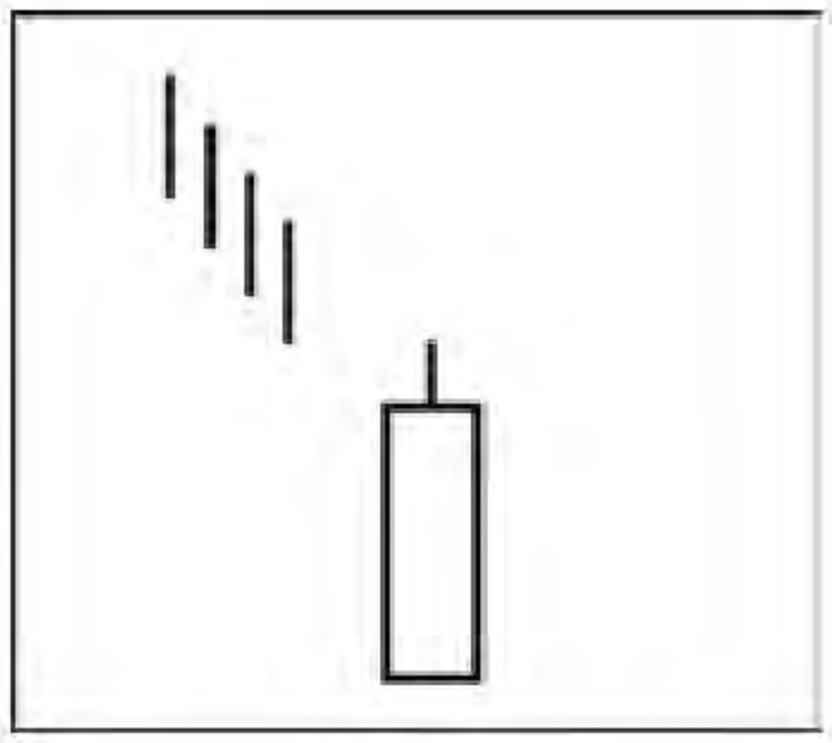
Gambar 286. Inverted Hammer pada saham VZ.

BULLISH BELT HOLD

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- O *candle* ini *gap-down* dari candle sebelumnya.
- Tapi kemudian C ditutup menguat jauh di atas O.
- Sehingga *body candle* berwarna putih dan panjang, mirip *white marubozu*.





Gambar 287. Bullish Belt Hold pada saham WMT.

Candlestick

— POLA 1 CANDLE —

Bearish Reversal

Beginning is easy - Continuing is hard.
(Japanese Proverb)

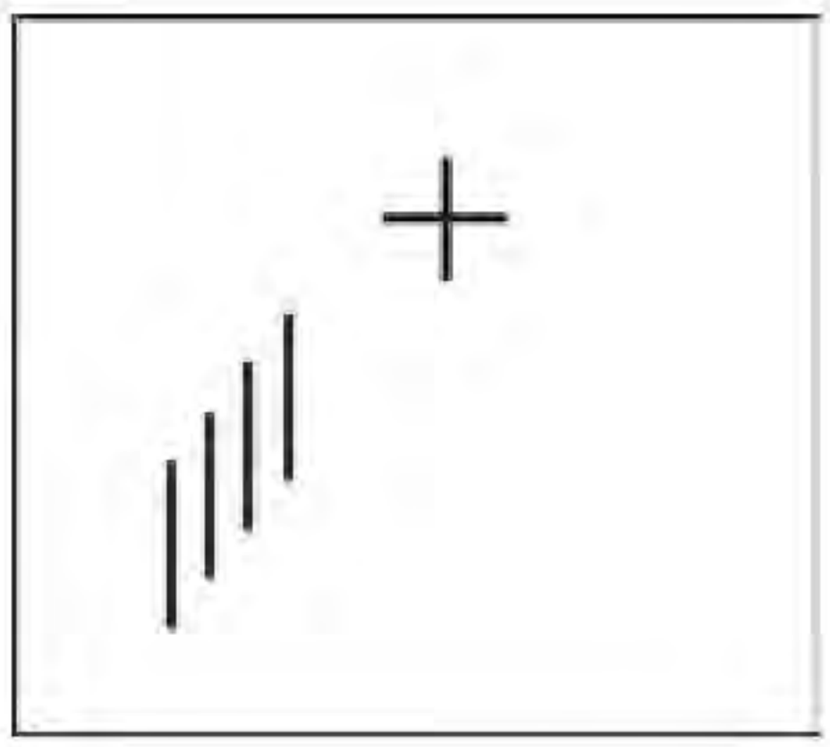


NORTHERN DOJI

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- O dan C sama/hampir sama.
- Sehingga *candle* tampak seperti tidak memiliki *body*.



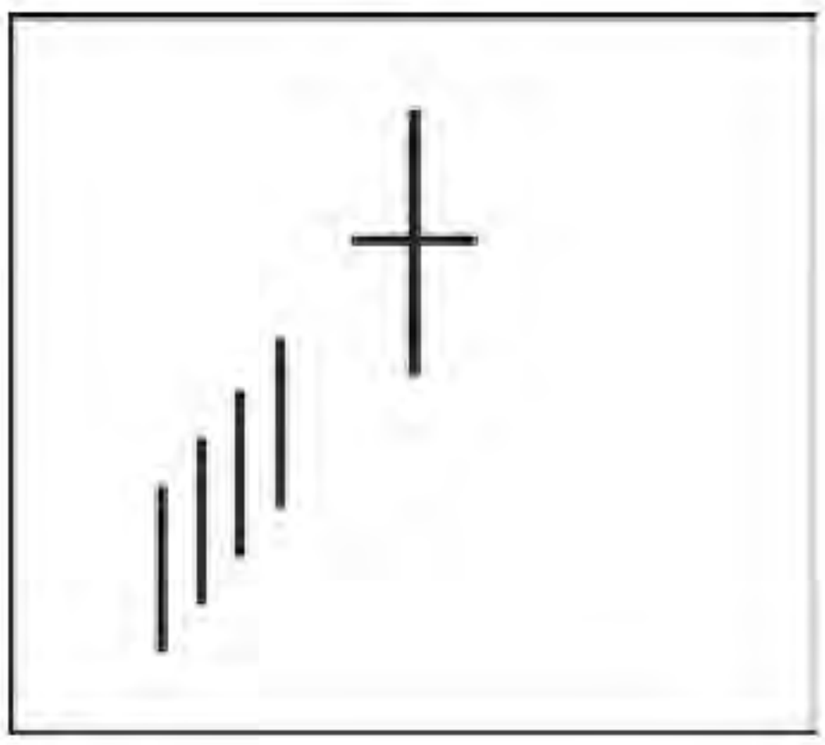


Gambar 288. Northern Doji pada index NDX.

NORTHERN LONG-LEG DOJI

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:



- Format 1 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- O dan C sama/hampir sama.
- Sehingga *candle* tampak seperti tidak memiliki *body*.
- Perbedaan dengan Northern Doji hanya terletak pada "panjang *shadow*".
- Northern Long-Leg Doji ini memiliki *upper shadow* maupun *lower shadow* yang lebih panjang.



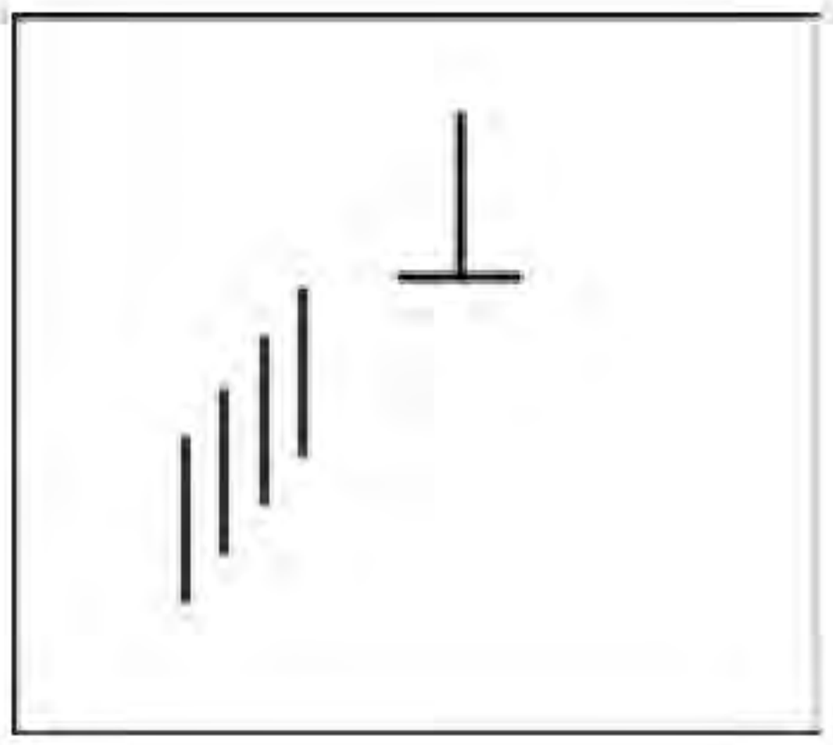
Gambar 289. Northern Long-Leg Doji pada saham AA.

GRAVESTONE

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* memiliki *upper shadow* yang panjang.
- O, C, dan L sama/hampir sama.
- Sehingga *candle* tampak seperti tidak memiliki *body*.





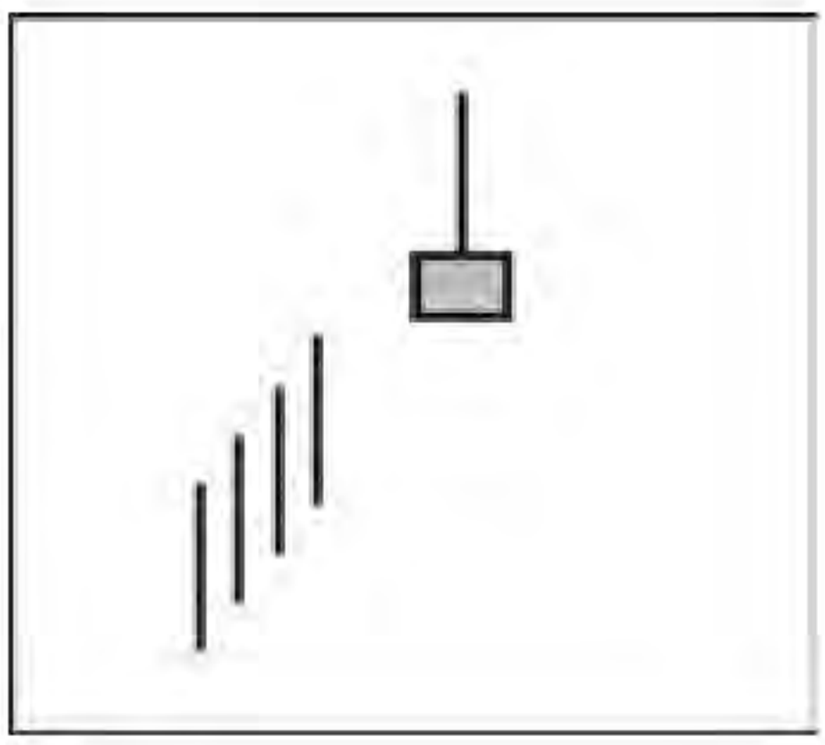
Gambar 290. Gravestone pada saham SUN.

SHOOTING STAR

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* memiliki *upper shadow* yang panjang.
- O dan C berdekatan sehingga *candle* tampak memiliki *body* yang kecil.
- *Candle* boleh berwarna hitam ataupun putih.



Catatan:
Bentuk *candle* seperti ini, jika diawali *downtrend*/berada di bawah, disebut dengan Inverted Hammer (hal 224).



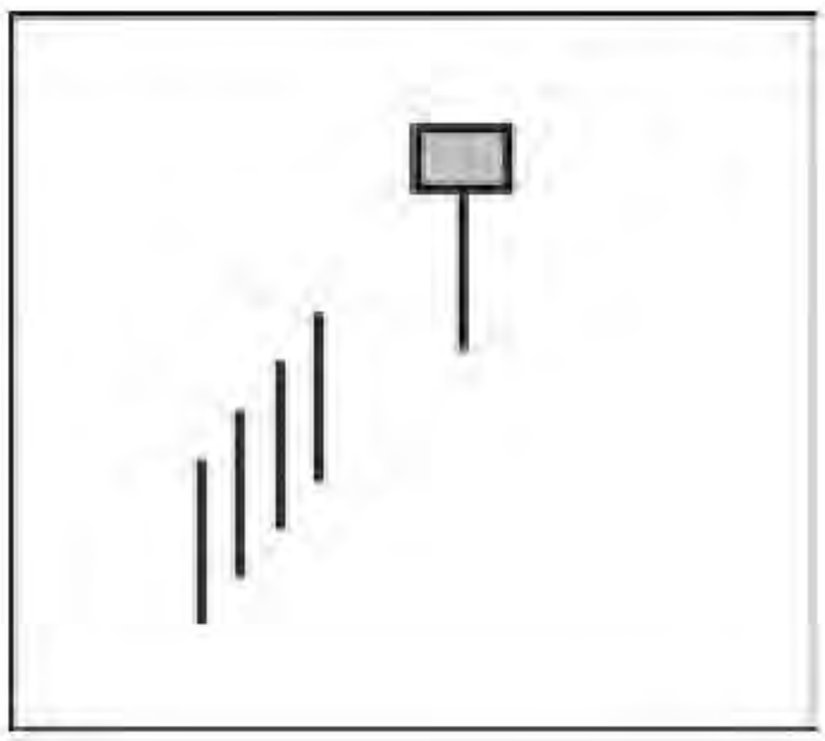
Gambar 291. Shooting Star pada saham POT.

HANGING MAN

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* memiliki *lower shadow* yang panjang.
- O dan C berdekatan sehingga *candle* tampak memiliki *body* yang kecil.
- *Candle* boleh berwarna hitam ataupun putih.



Catatan:
Bentuk *candle* seperti ini, jika diawali *downtrend*/berada di bawah, disebut dengan Hammer (hal 223).



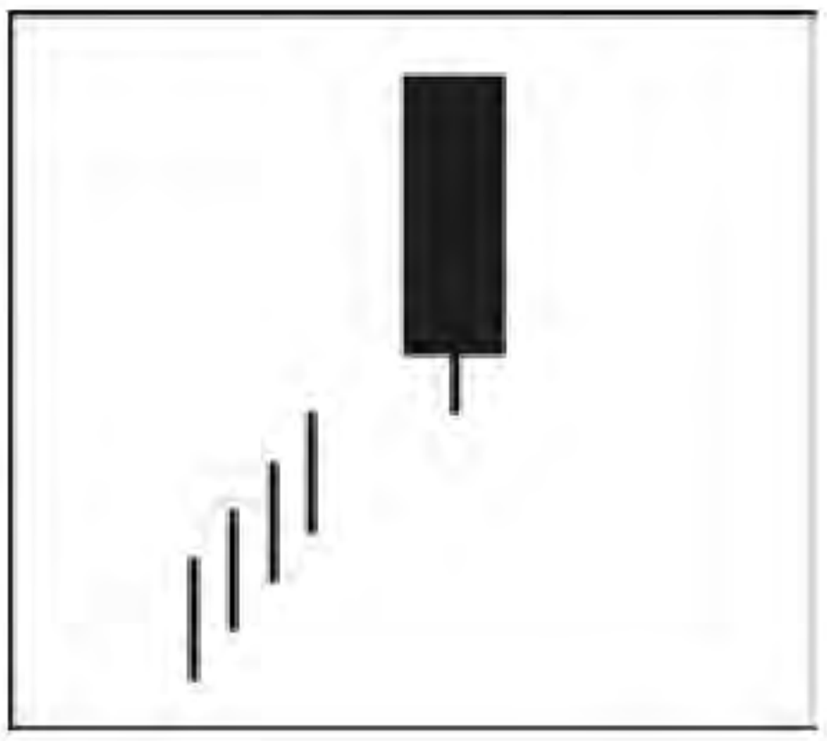
Gambar 292. Hanging Man pada saham DD.

BEARISH BELT HOLD

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 1 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- O candle ini *gap-up* dari C *candle* sebelumnya.
- Tapi kemudian C ditutup melemah jauh di bawah O.
- Sehingga *body candle* berwarna hitam dan panjang, mirip *black marubozu*.





Gambar 293. Bearish Belt Hold pada saham DISCA.

Candlestick



— POLA 2 CANDLE —

Bullish Reversal

Fall down seven times, get up eight times.
(Japanese Proverb)

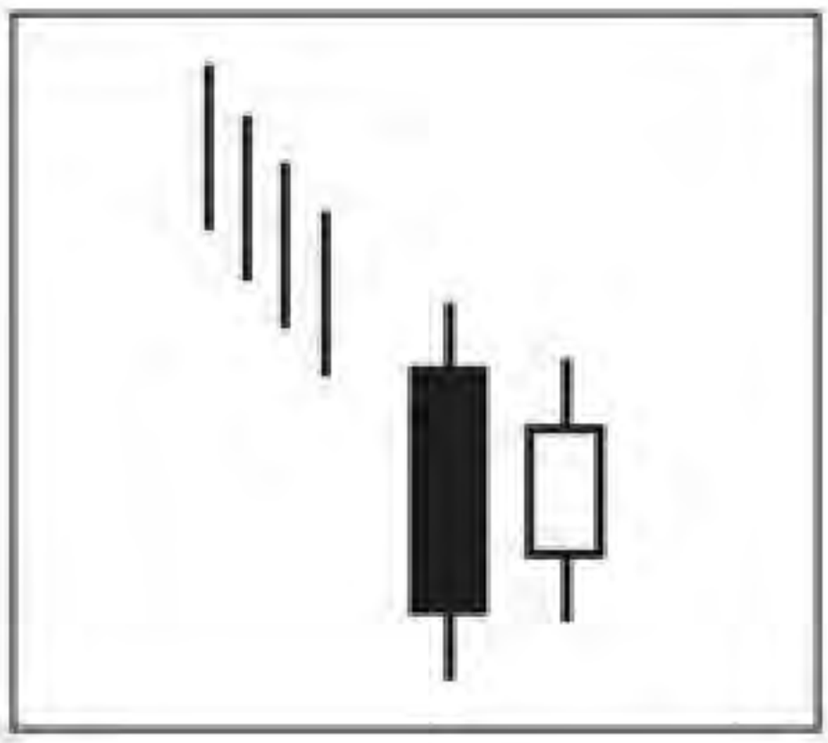


BULLISH PREGNANT

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Nama lain dari Bullish Harami.
- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua berwarna putih.
- *Body candle* kedua berada di dalam *body candle* pertama.





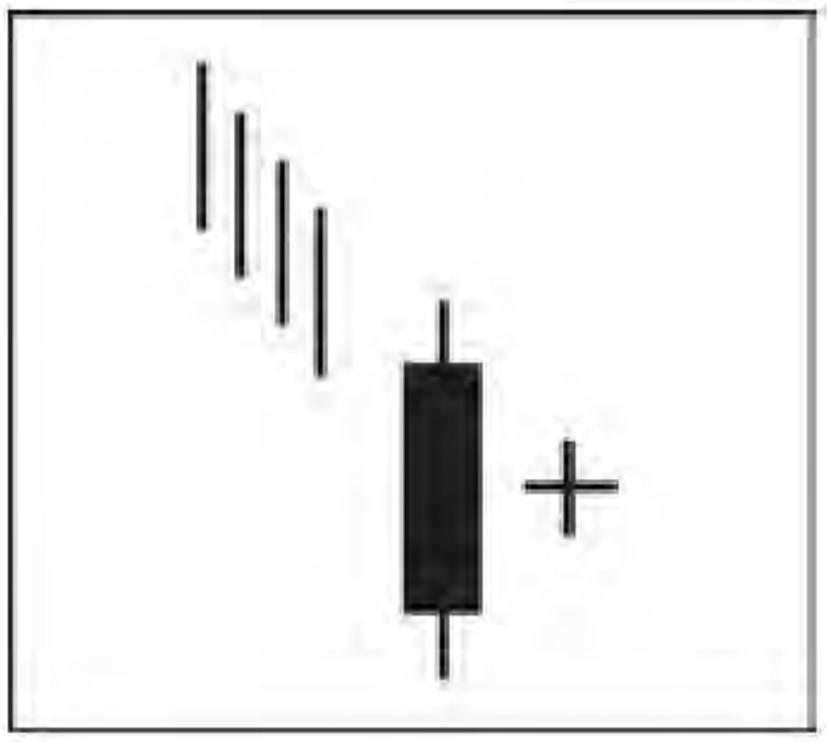
Gambar 294. Bullish Pregnant pada saham PH.

BULLISH PREGNANT CROSS

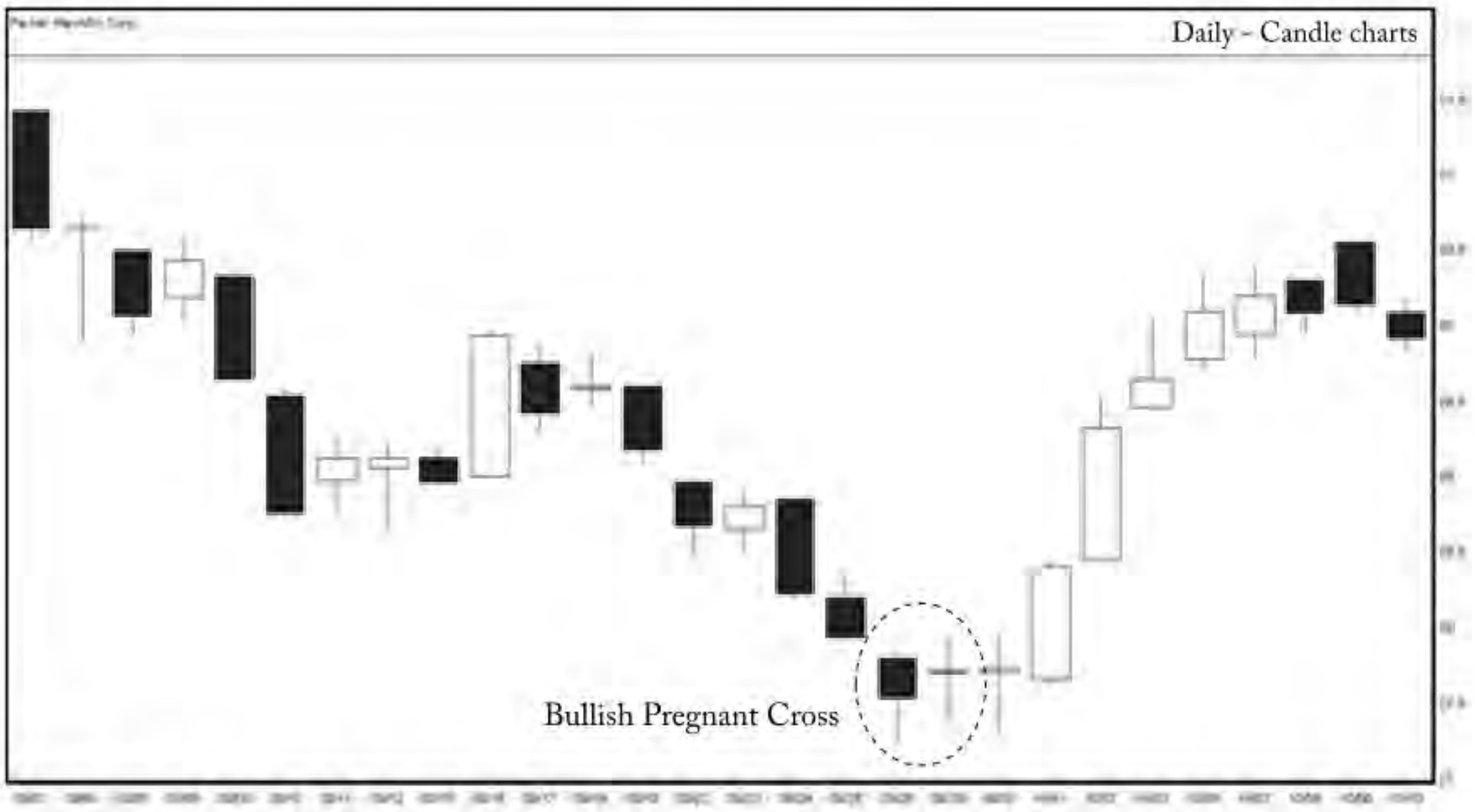
Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Nama lain dari Bullish Harami Cross.
- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua berbentuk *doji*.
- Doji tersebut berada di dalam *body candle* pertama.



Catatan:
Perbedaan dengan Bullish Pregnant (hal 236) hanya terletak pada "bentuk" *candle* kedua, yang berbentuk doji pada formasi ini.



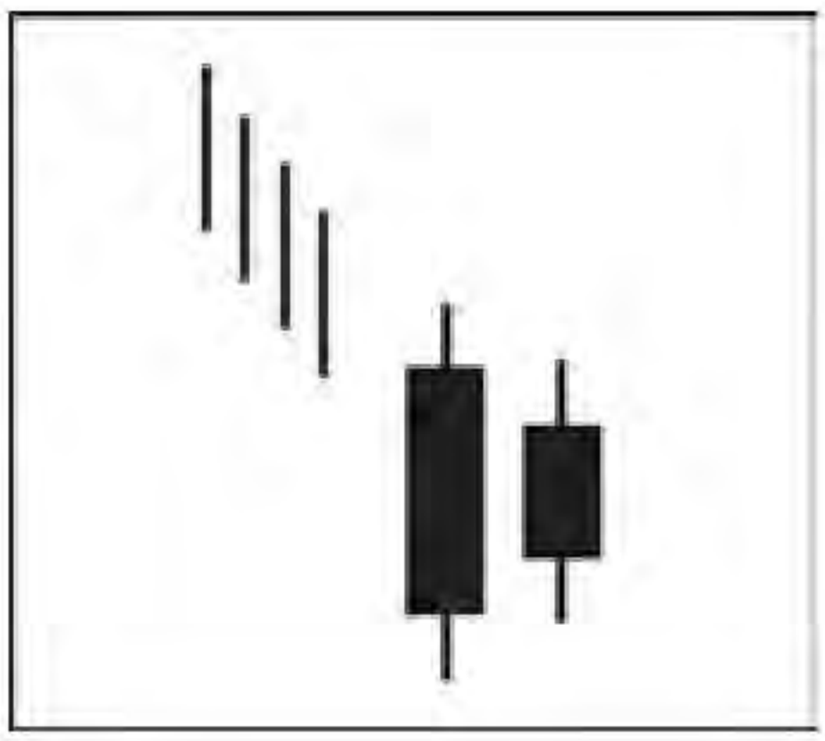
Gambar 295. Bullish Pregnant Cross pada saham PH.

BULLISH HOMING PIGEON

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua juga berwarna hitam.
- *Body candle* kedua berada di dalam *body candle* pertama.



Catatan:
Perbedaan dengan Bullish Pregnant (hal 236) hanya terletak pada "warna" *candle* kedua yang berwarna hitam pada formasi ini.

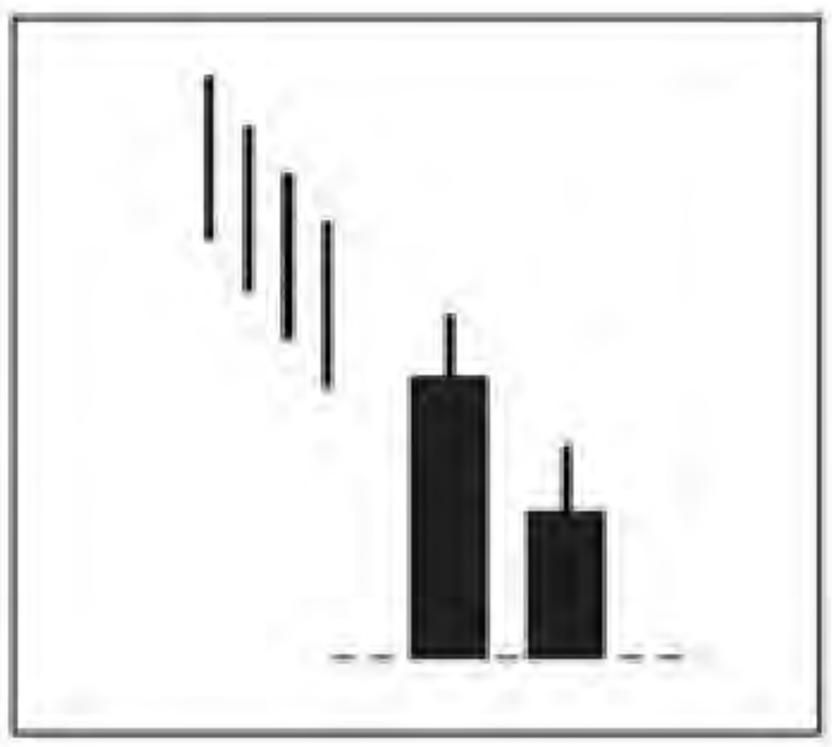


Gambar 296. Bullish Homing Pigeon pada saham SNDK.

MATCHING LOW

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:



- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua juga berwarna hitam.
- Sangat mirip dengan Bullish Homing Pigeon.
- (hal 238)
- Perbedaannya hanya terletak pada C *candle* kedua yang sama dengan C *candle* pertama pada pola Matching Low ini.



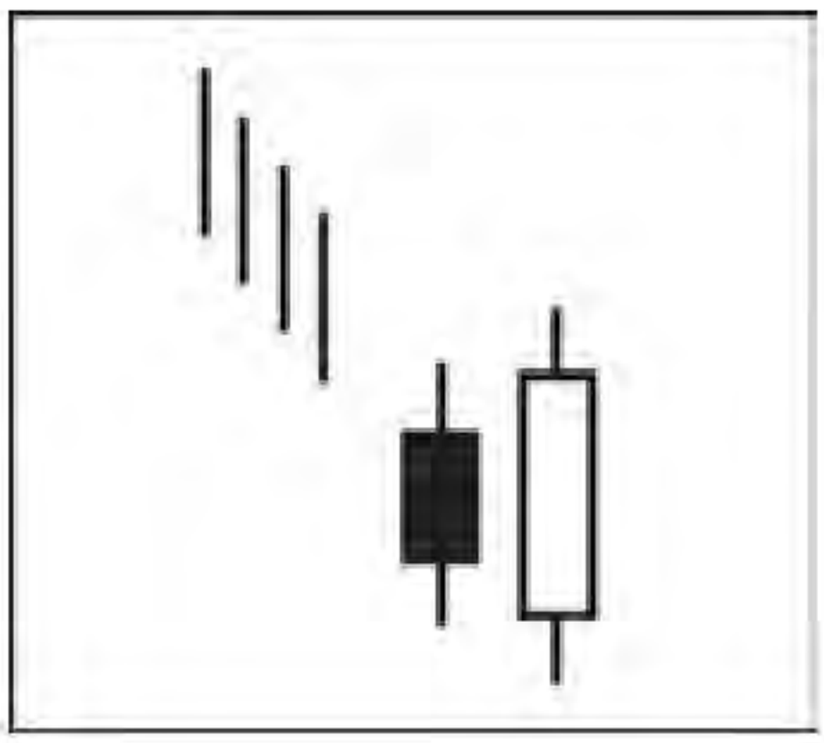
Gambar 297. Matching Low pada saham LNCE.

BULLISH ENGULFING

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua berwarna putih.
- *Body candle* pertama berada di dalam *body candle* kedua.





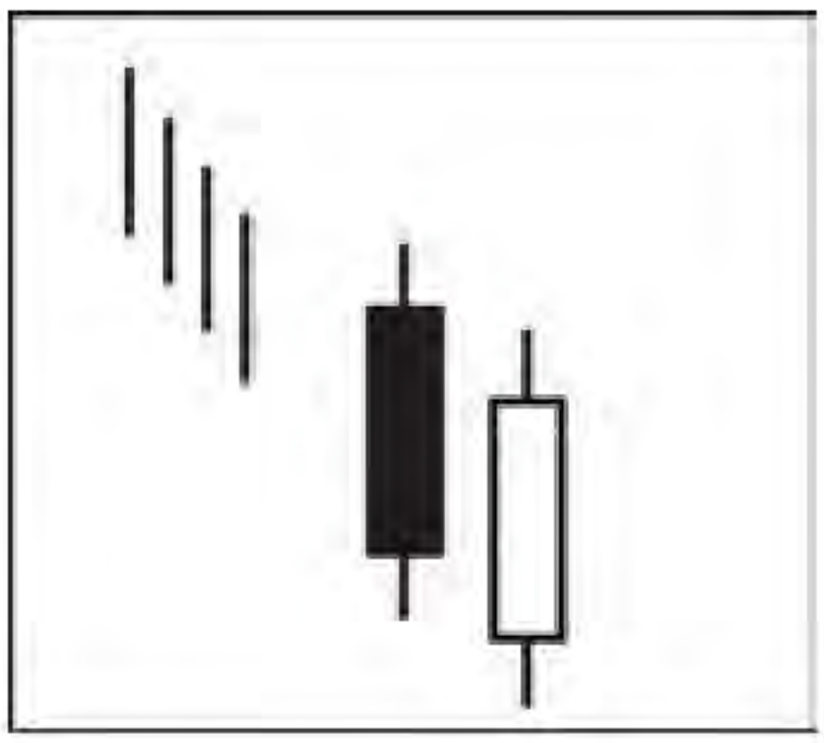
Gambar 298. Bullish Engulfing pada saham BA.

PIERCING LINE

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua berwarna putih.
- O *candle* kedua berada di bawah C *candle* pertama.
- Kemudian C *candle* kedua melewati (di atas) pertengahan *body candle* pertama.





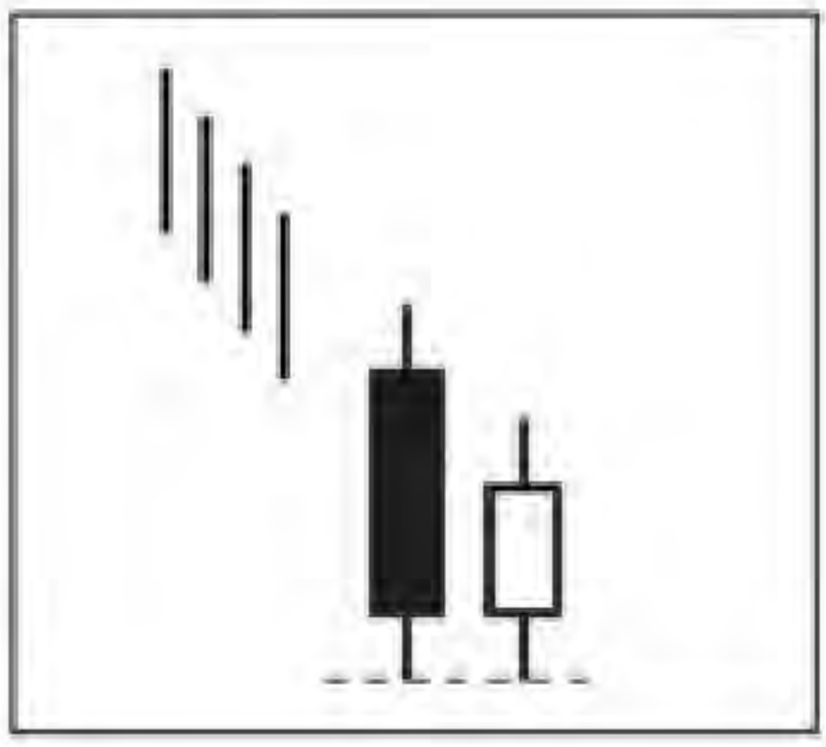
Gambar 299. Piercing Line pada saham BK.

TWEEZER BOTTOM

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua berwarna putih.
- Yang diperhatikan pada pola ini adalah L *candle* pertama dan L *candle* kedua yang sama.





Gambar 300. Tweezer Bottom pada saham DISH.

— POLA 2 CANDLE —

Bearish Reversal

After victory, tighten your helmet chord.
(Japanese Proverb)

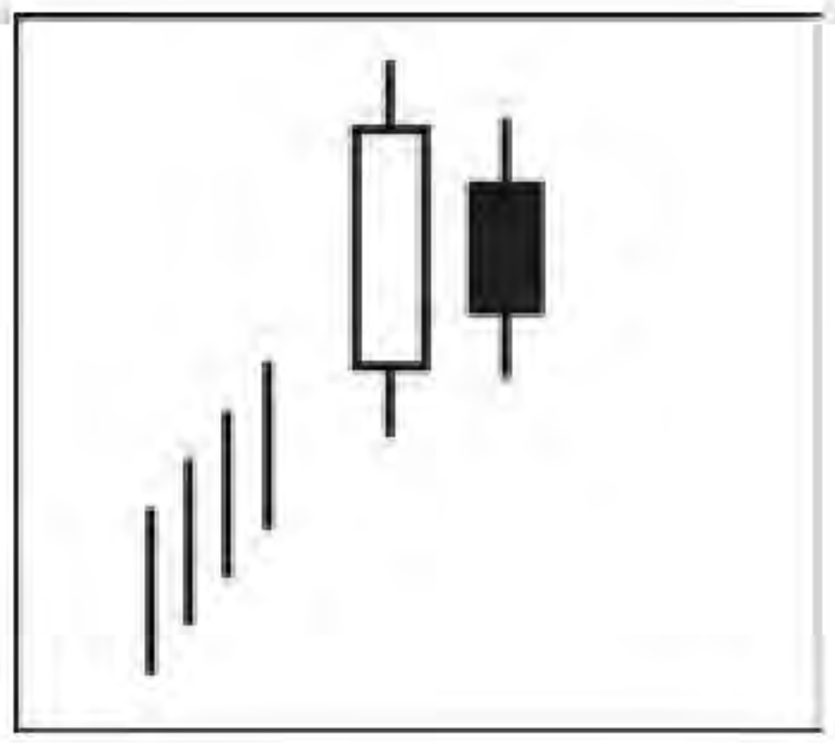


BEARISH PREGNANT

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Nama lain dari Bearish Harami.
- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua berwarna hitam.
- *Body candle* kedua berada di dalam *body candle* pertama.





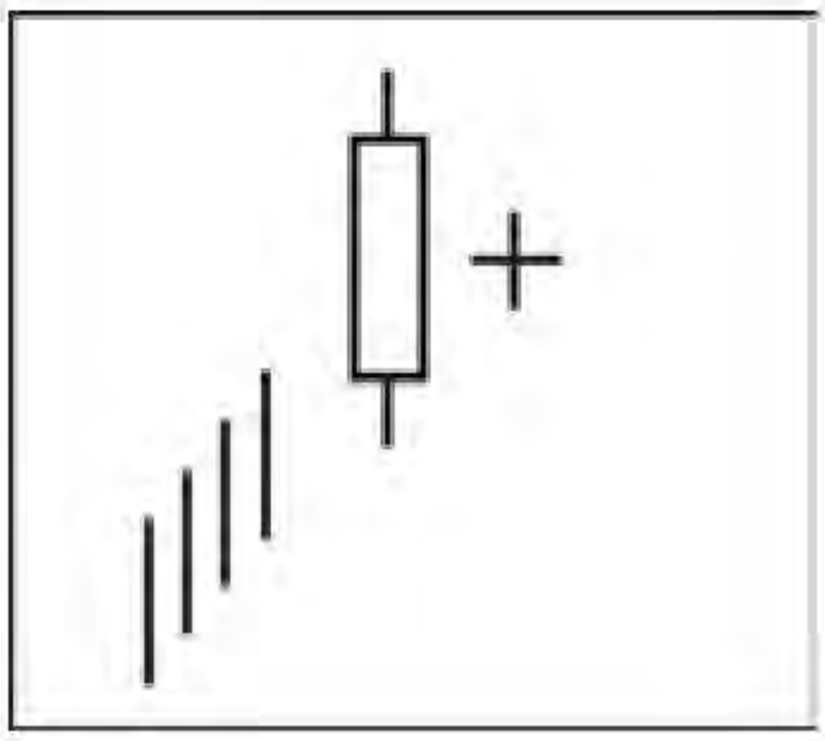
Gambar 301. Bearish Pregnant pada saham LAMR.

BEARISH PREGNANT CROSS

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Nama lain dari Bearish Harami Cross.
- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua berbentuk *doji*.
- Doji tersebut berada di dalam *body candle* pertama.



Catatan:
Perbedaan dengan Bearish Pregnant (hal 244) hanya terletak pada "bentuk" *candle* kedua, yang berbentuk doji pada formasi ini.



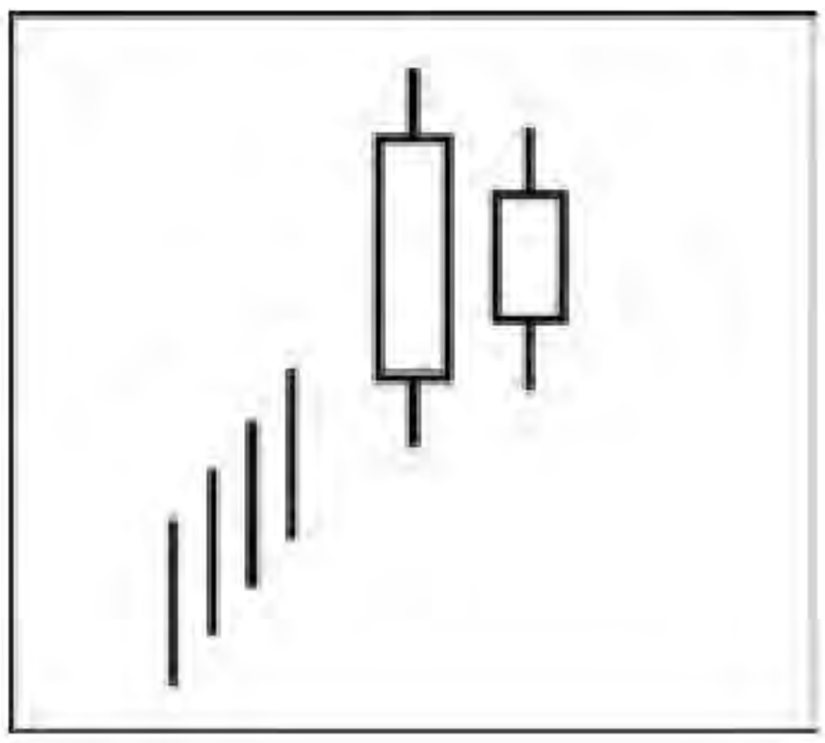
Gambar 302. Bearish Pregnant Cross pada saham AAPL.

BEARISH HOMING PIGEON

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua juga berwarna putih.
- *Body candle* kedua berada di dalam *body candle* pertama.



Catatan:
Perbedaan dengan Bearish Pregnant (hal 244) hanya terletak pada "wama" *candle* kedua yang berwarna putih pada formasi ini.



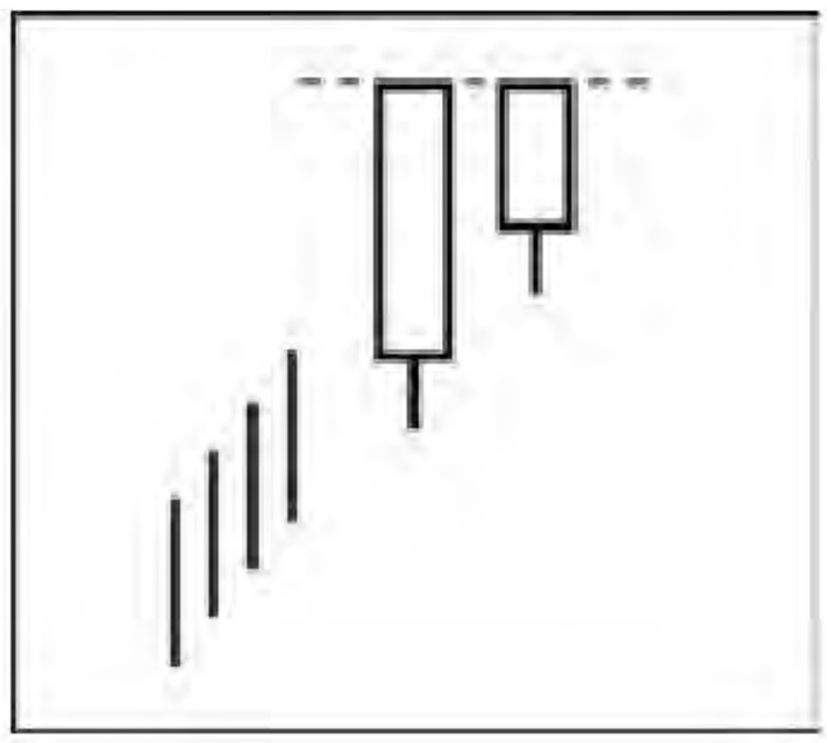
Gambar 303. Bearish Homing Pigeon pada saham IBM.

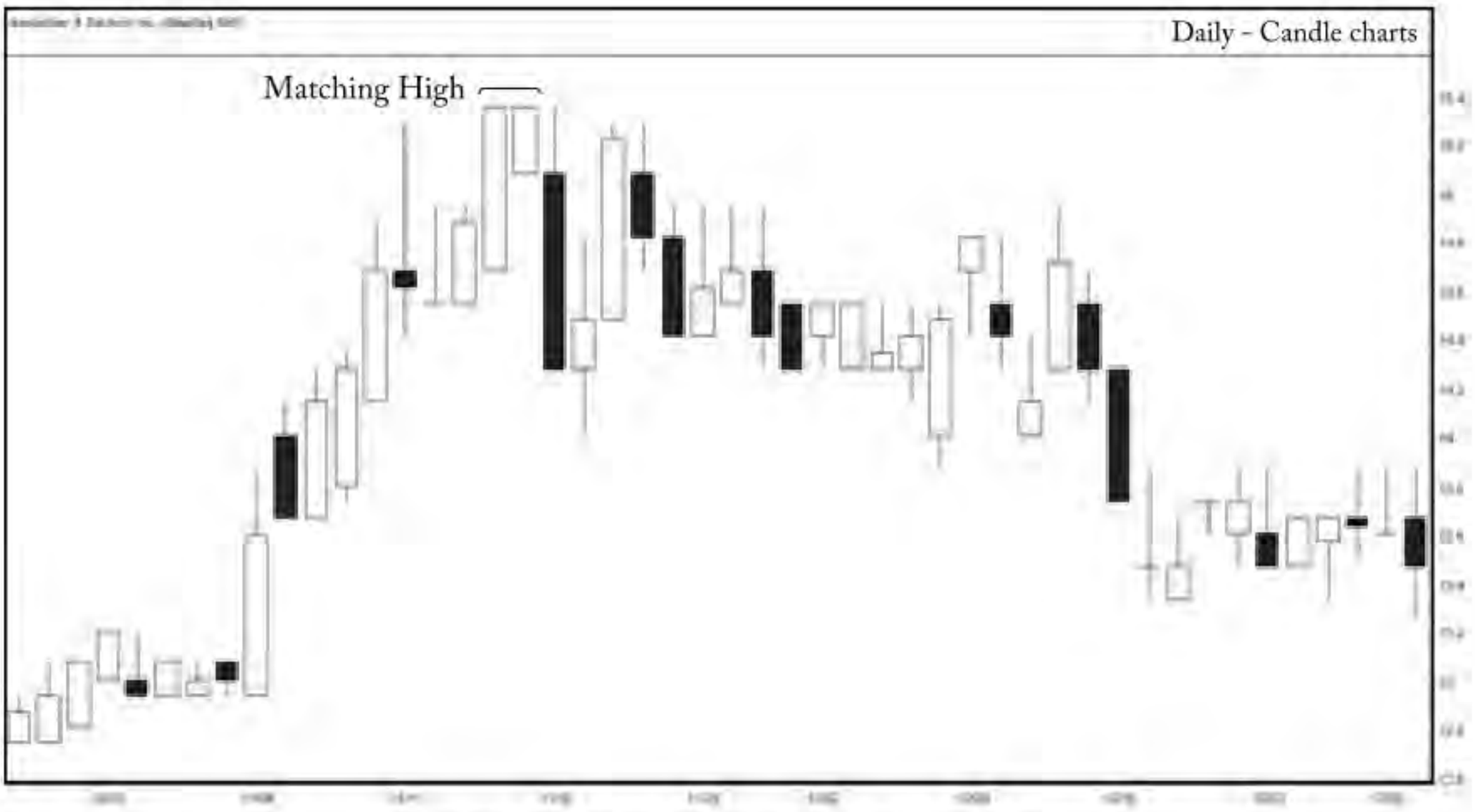
MATCHING HIGH

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua juga berwarna putih.
- Sangat mirip dengan Bearish Homing Pigeon.
- Perbedaannya hanya terletak pada C *candle* kedua yang sama dengan C *candle* pertama pada pola Matching High ini.





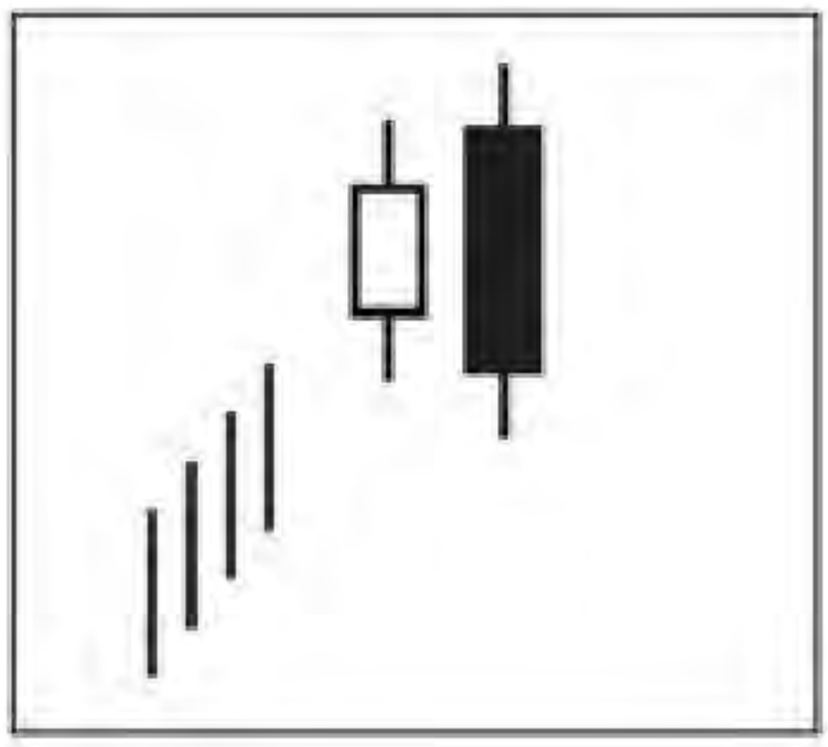
Gambar 304. Matching High pada saham ALEX.

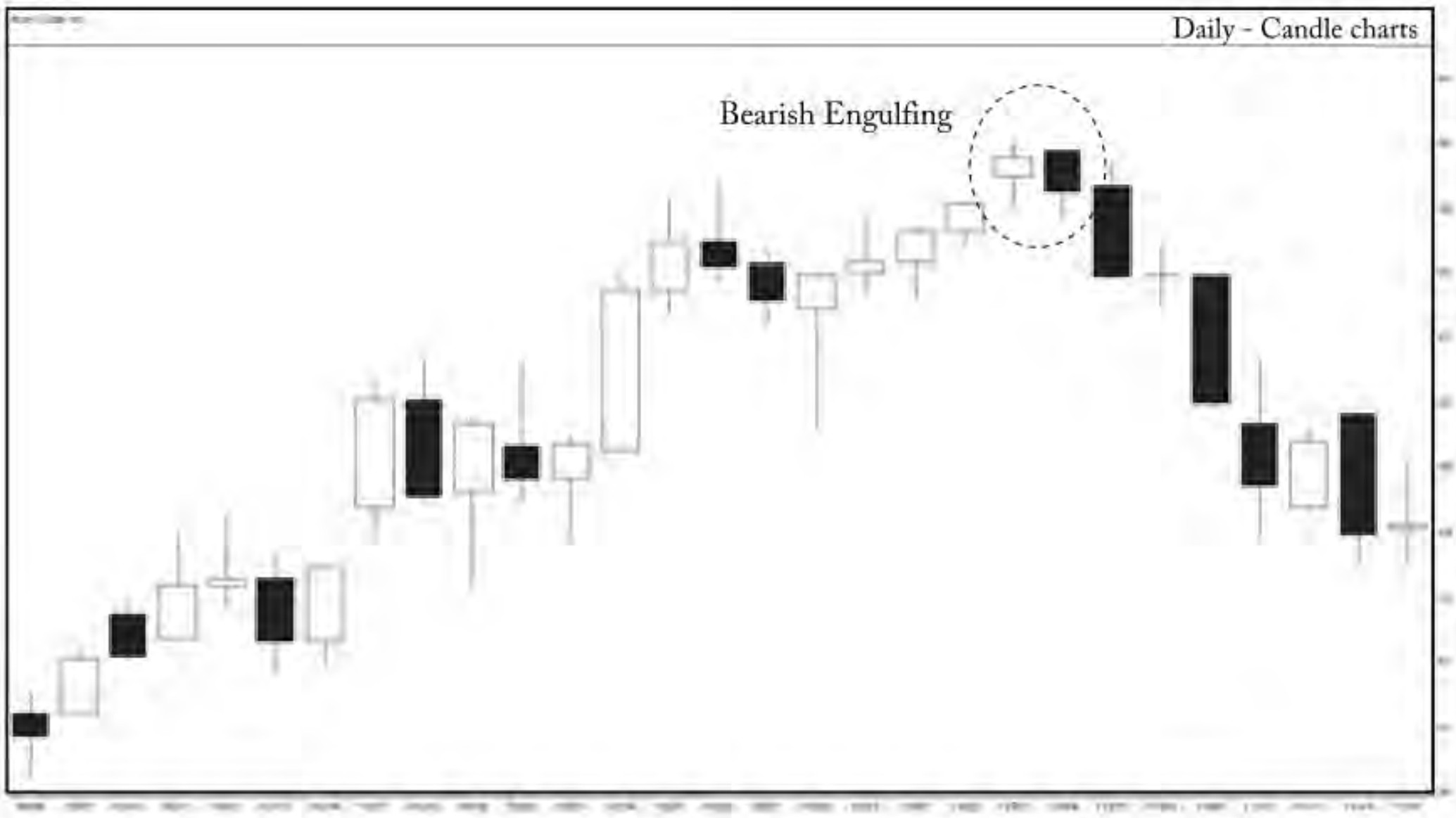
BEARISH ENGULFING

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua berwarna hitam.
- *Body candle* pertama berada di dalam *body candle* kedua.





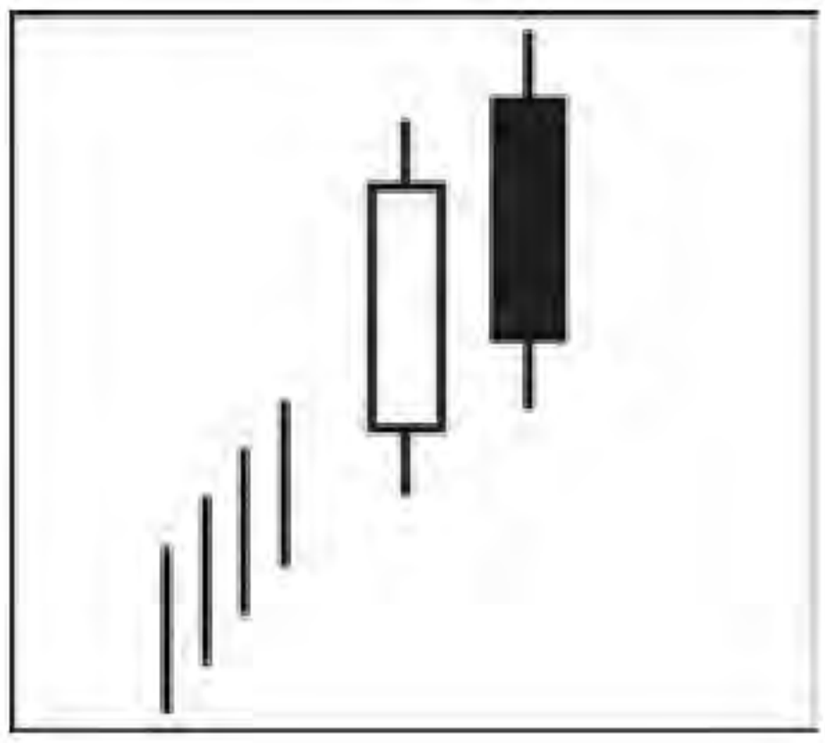
Gambar 305. Bearish Engulfing pada saham ACI.

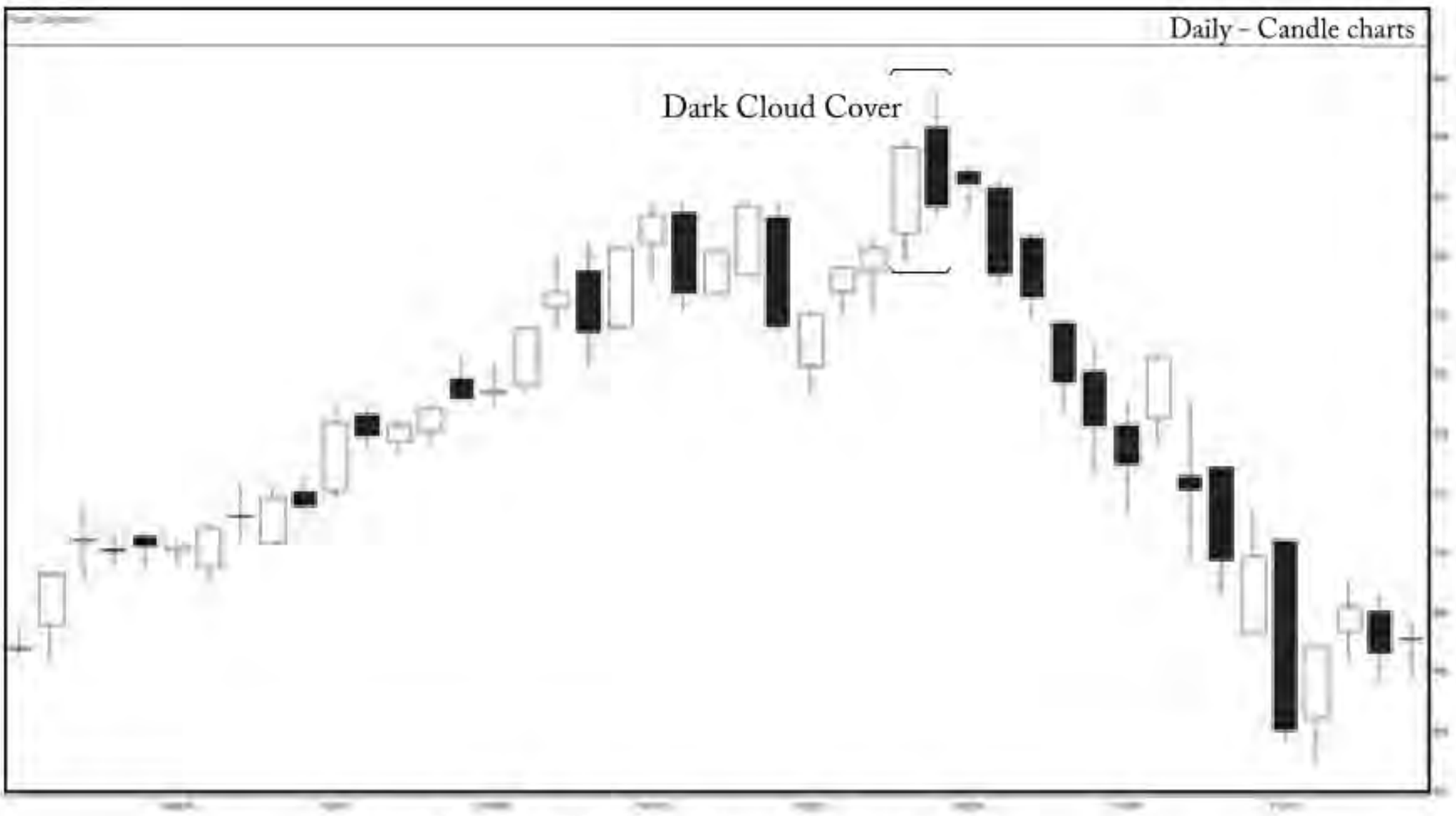
DARK CLOUD COVER

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua berwarna hitam.
- O *candle* kedua berada di atas C *candle* pertama.
- Namun kemudian C *candle* kedua melewati (di bawah) pertengahan *body candle* pertama.





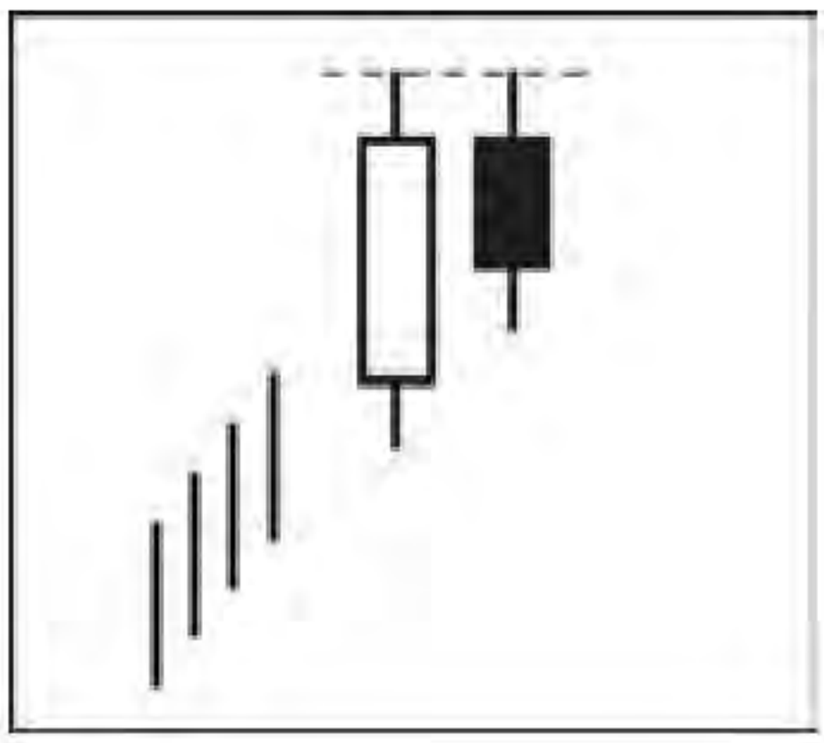
Gambar 306. Dark Cloud pada saham FLR.

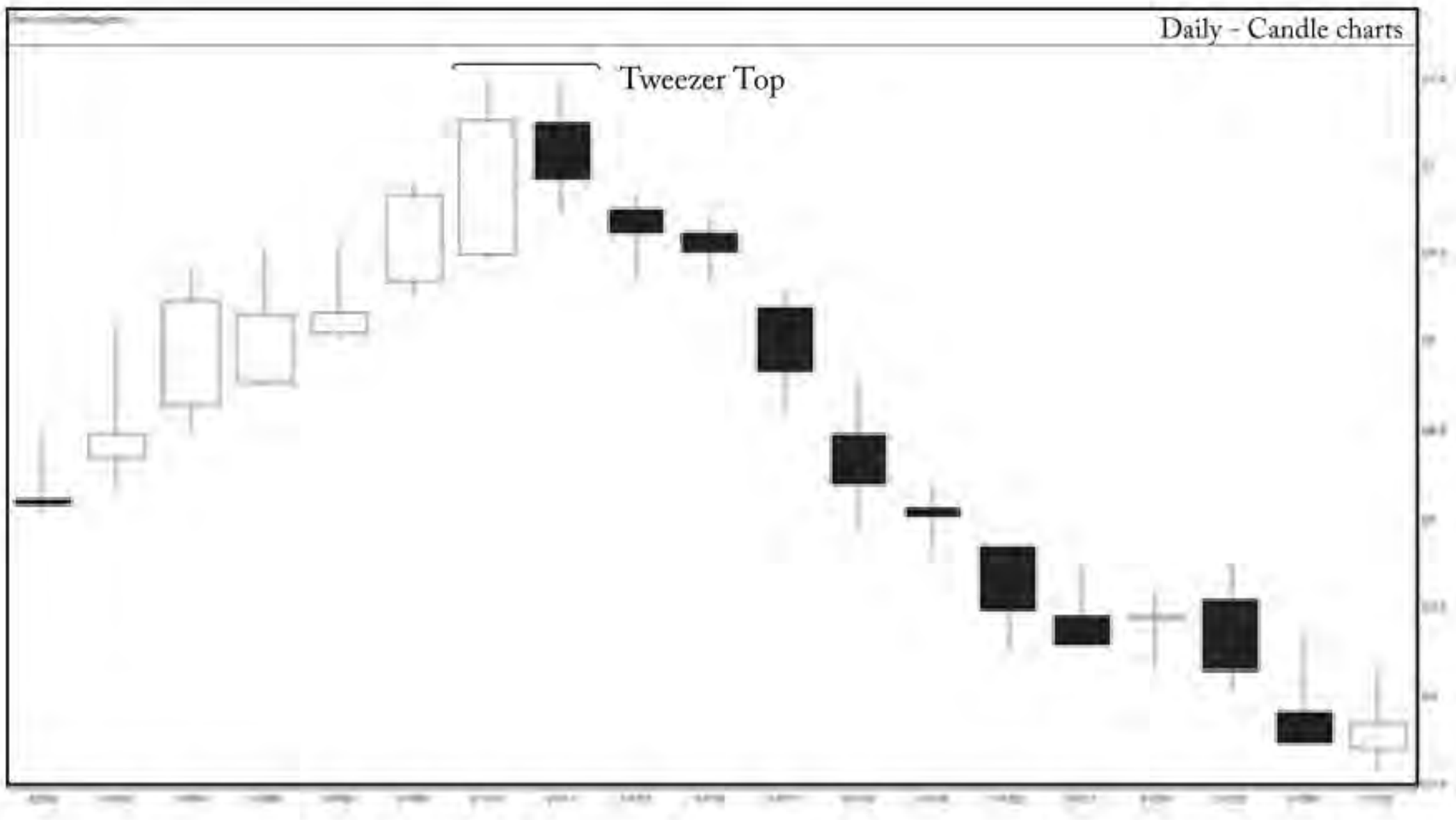
TWEEZER TOP

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua berwarna hitam.
- Yang diperhatikan pada pola ini adalah H *candle* pertama dan H *candle* kedua yang sama.





Gambar 307. Tweezer Top pada saham DELL.

— POLA 3 CANDLE —

Bullish Reversal

If money be not thy servant, it will be thy master.
(Japanese Proverb)

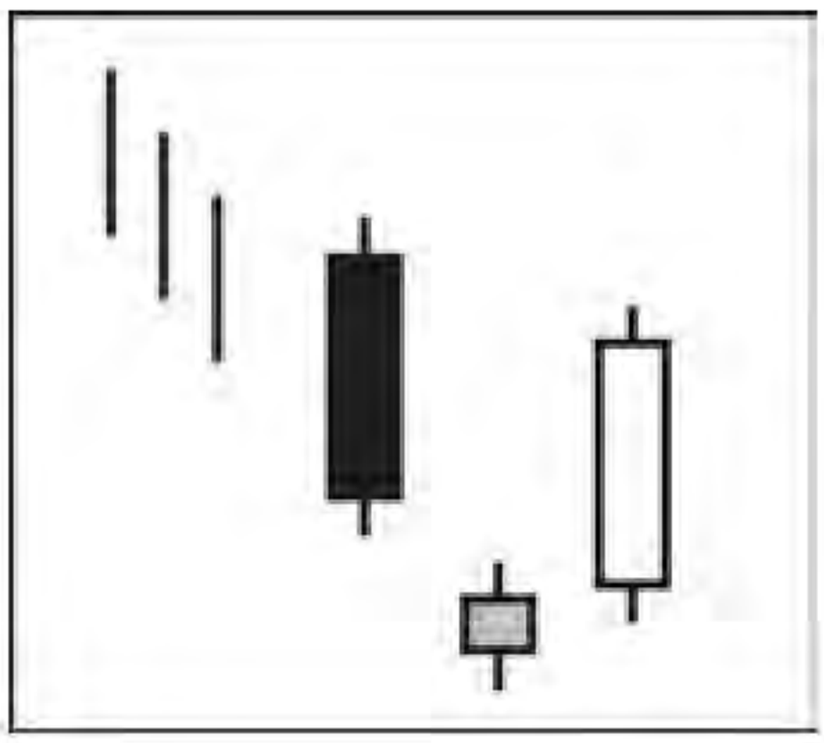


MORNING STAR

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Formasi terbentuk dari 3 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua memiliki *body* yang kecil, *gap-down* dari *candle* pertama, boleh berwana hitam ataupun putih.
- *Candle* ketiga harus ditutup menguat atau berwarna putih.





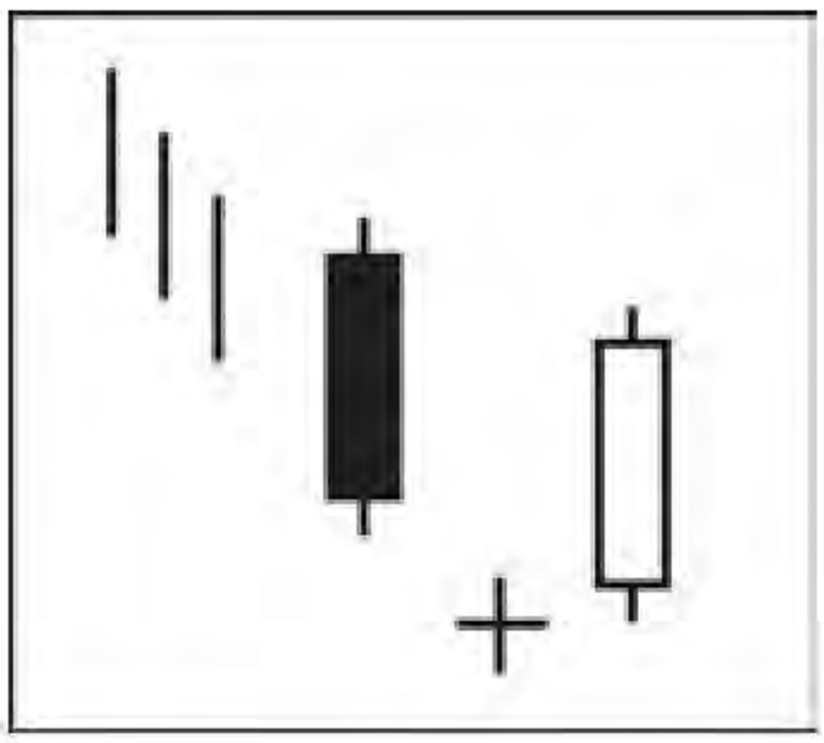
Gambar 308. Morning Star pada saham GOLD.

MORNING DOJI STAR

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Candle* kedua berbentuk doji/long-leg doji dan *gap-down* dari *candle* pertama.
- *Candle* ketiga harus ditutup menguat atau berwarna putih.





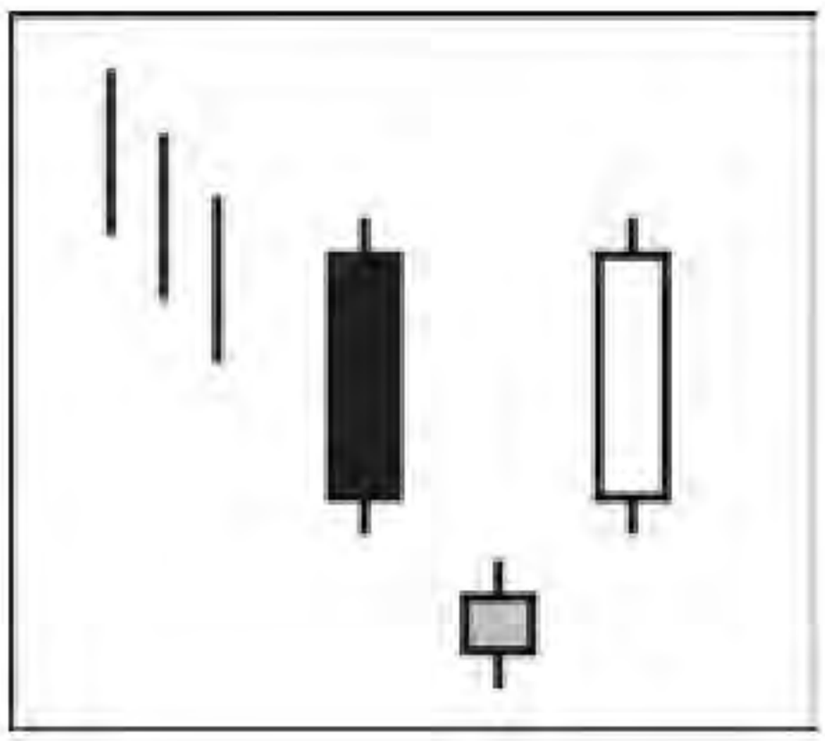
Gambar 309. Morning Doji Star pada saham GOLD.

BULLISH ABANDONED BABY

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam.
- *Cande* kedua *gap-down* dari *candle* pertama, boleh berwarna putih ataupun hitam.
- *Candle* ketiga berwarna putih dan *gap-up* dari *candle* kedua.





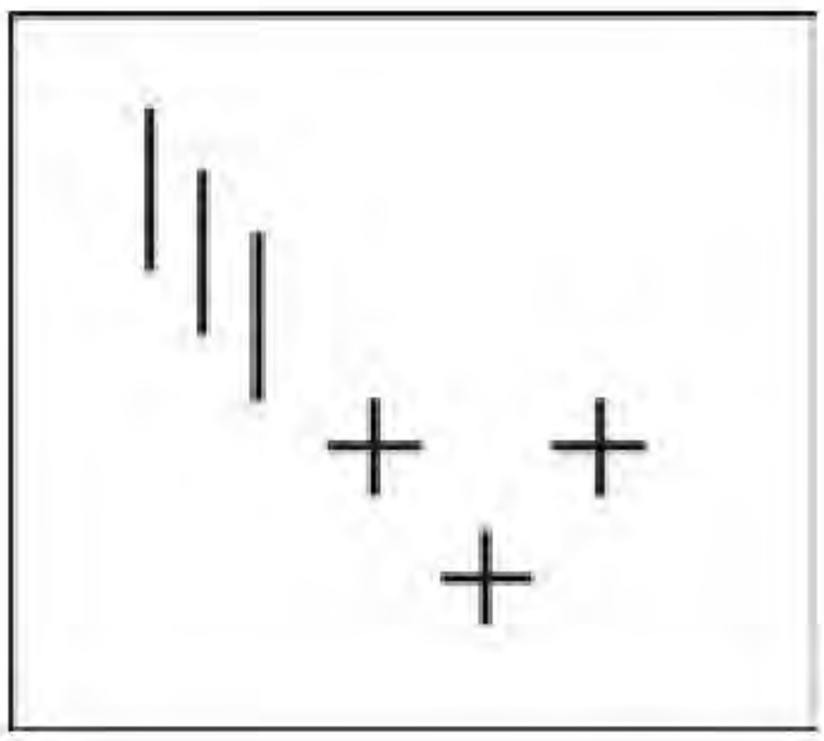
Gambar 310. Bullish Abandoned Baby pada saham LRCX.

MORNING TRI STAR

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama, kedua maupun ketiga berbentuk doji atau memiliki *body* yang kecil.



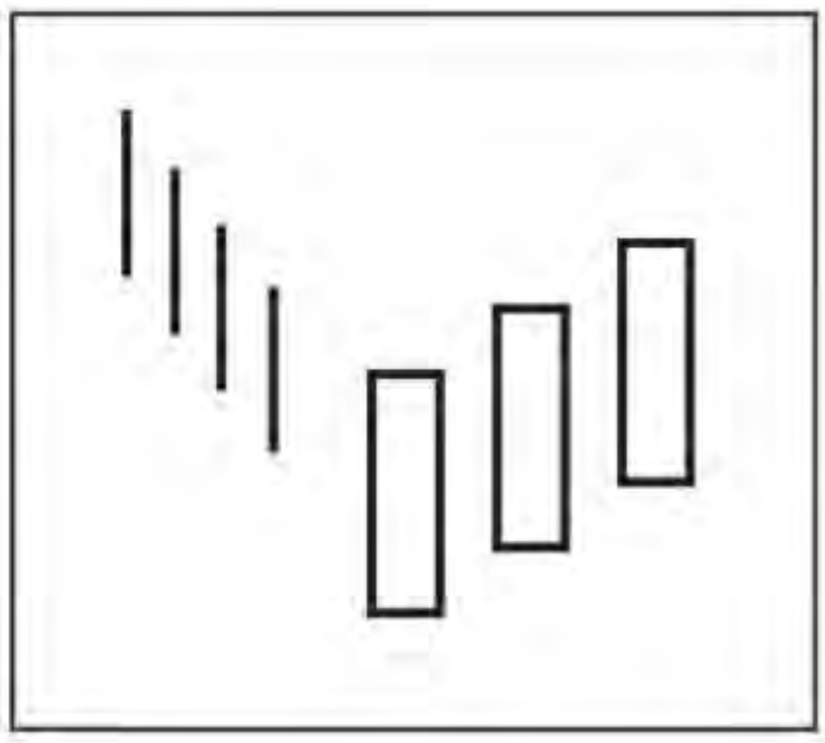


Gambar 311. Morning Tri Star pada saham EXPE.

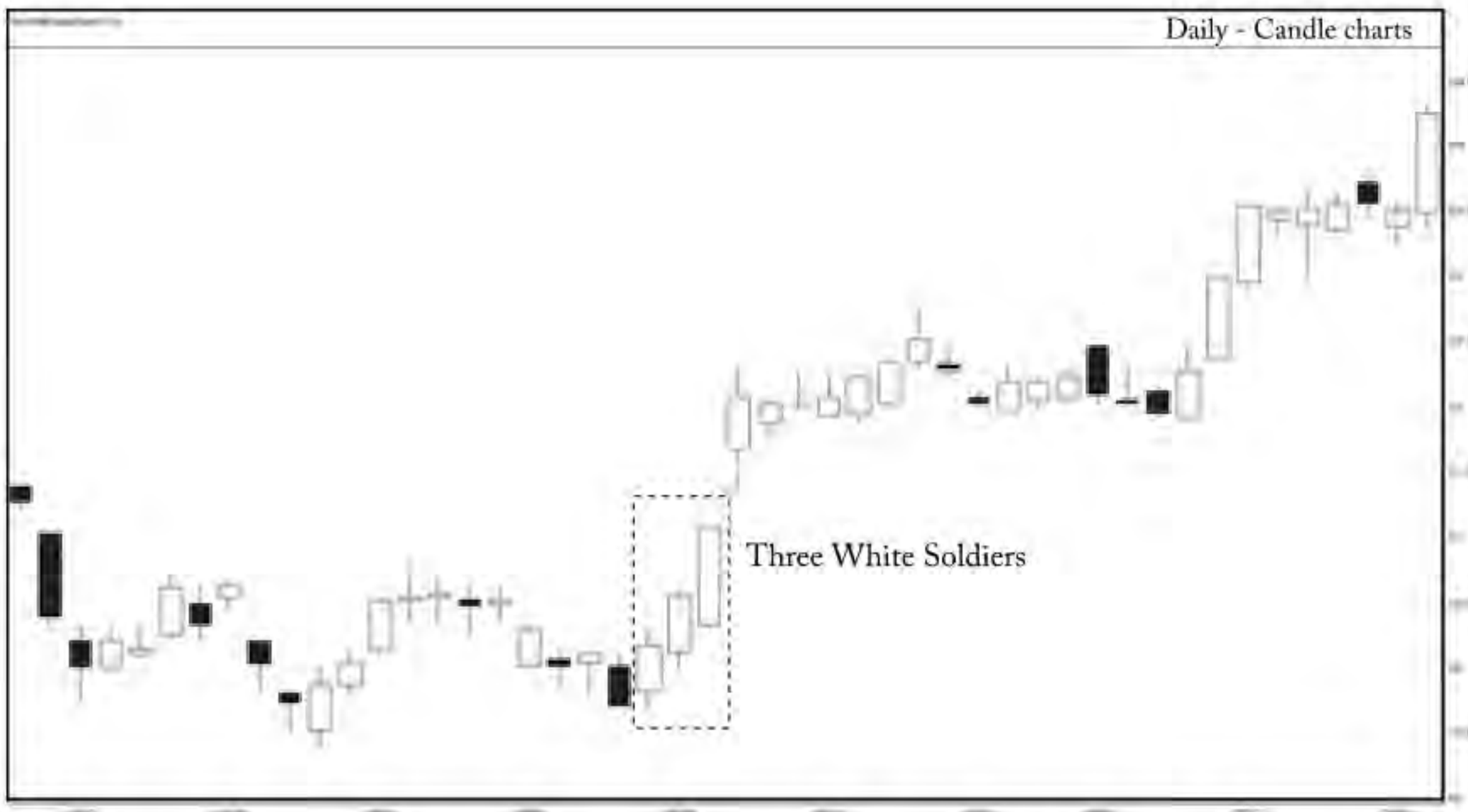
THREE WHITE SOLDIERS

Kelompok: Bullish reversal patterns.

Keterangan:



- Format 3 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama, kedua dan ketiga semuanya berwarna putih dan umumnya memiliki *body* yang panjang.
- O *candle* kedua dan ketiga berada di bawah C *candle* sebelumnya.
- Namun, C *candle* kedua dan ketiga ditutup di atas C *candle* sebelumnya tersebut.



Gambar 312. Three White Soldiers pada saham HPQ.

— POLA 3 CANDLE —

Bearish Reversal

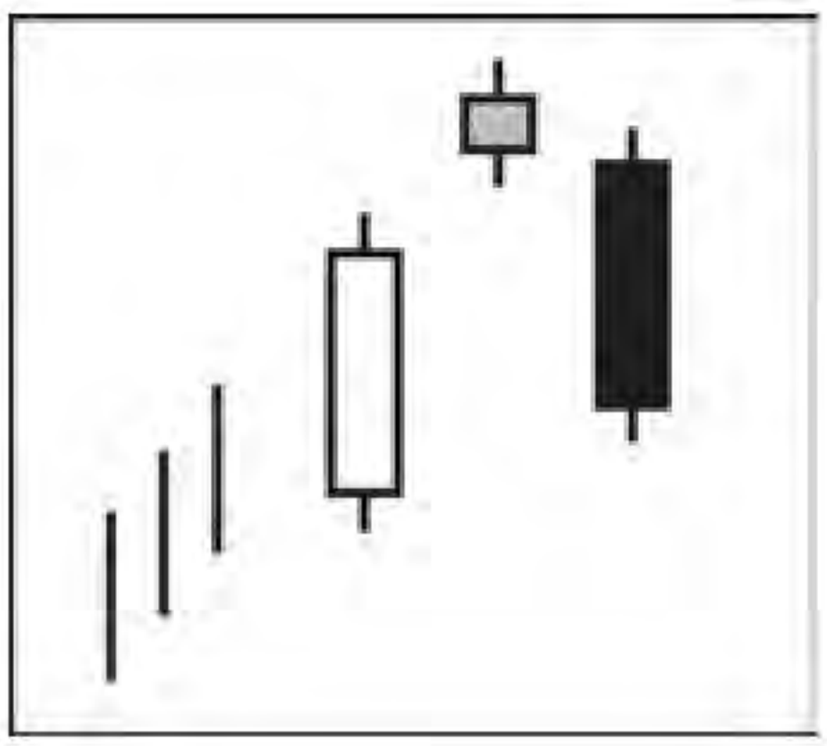
Money grow on the tree of persistence.
(Japanese Proverb)

EVENING STAR

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua memiliki *body* yang kecil, *gap-up* dari *candle* pertama, boleh berwarna putih ataupun hitam.
- *Candle* ketiga harus melemah atau berwarna hitam.





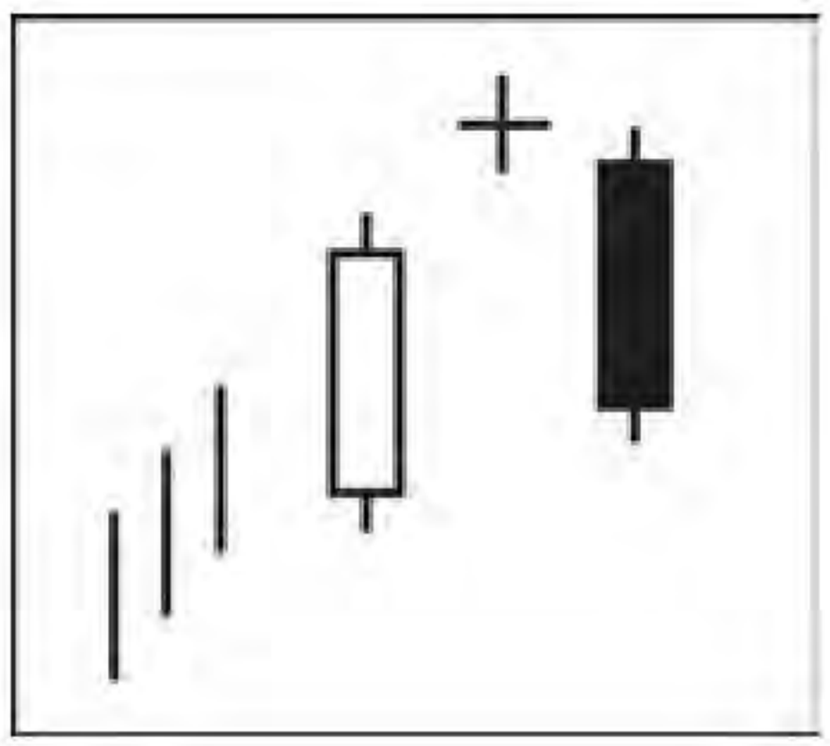
Gambar 313. Evening Star pada saham ACI.

EVENING DOJI STAR

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua berbentuk doji/*long-leg* doji dan *gap-up* dari *candle* pertama.
- *Candle* ketiga harus melemah dan berwarna hitam.





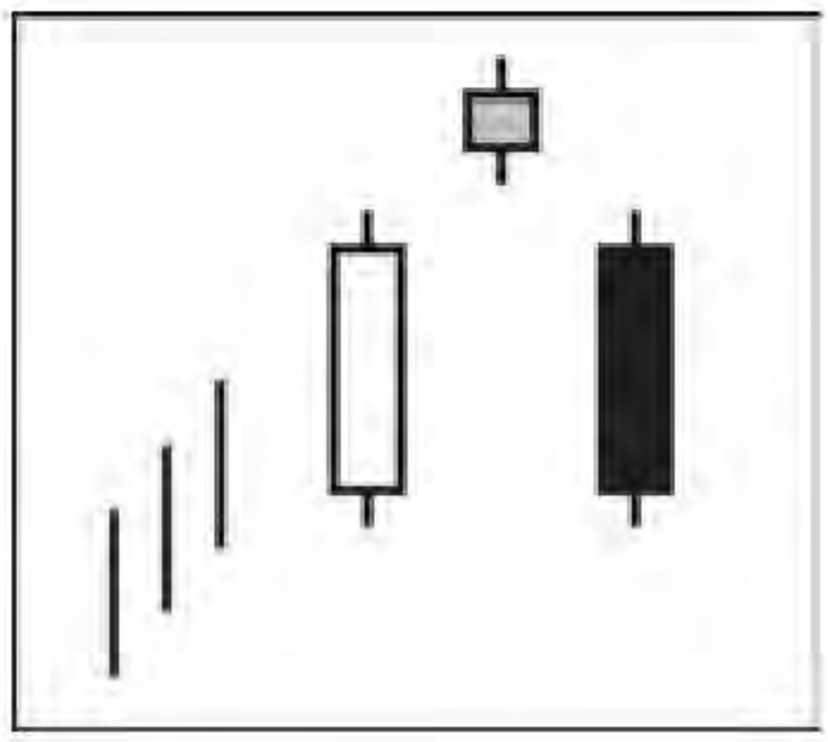
Gambar 314. Evening Doji Star pada saham NDX.

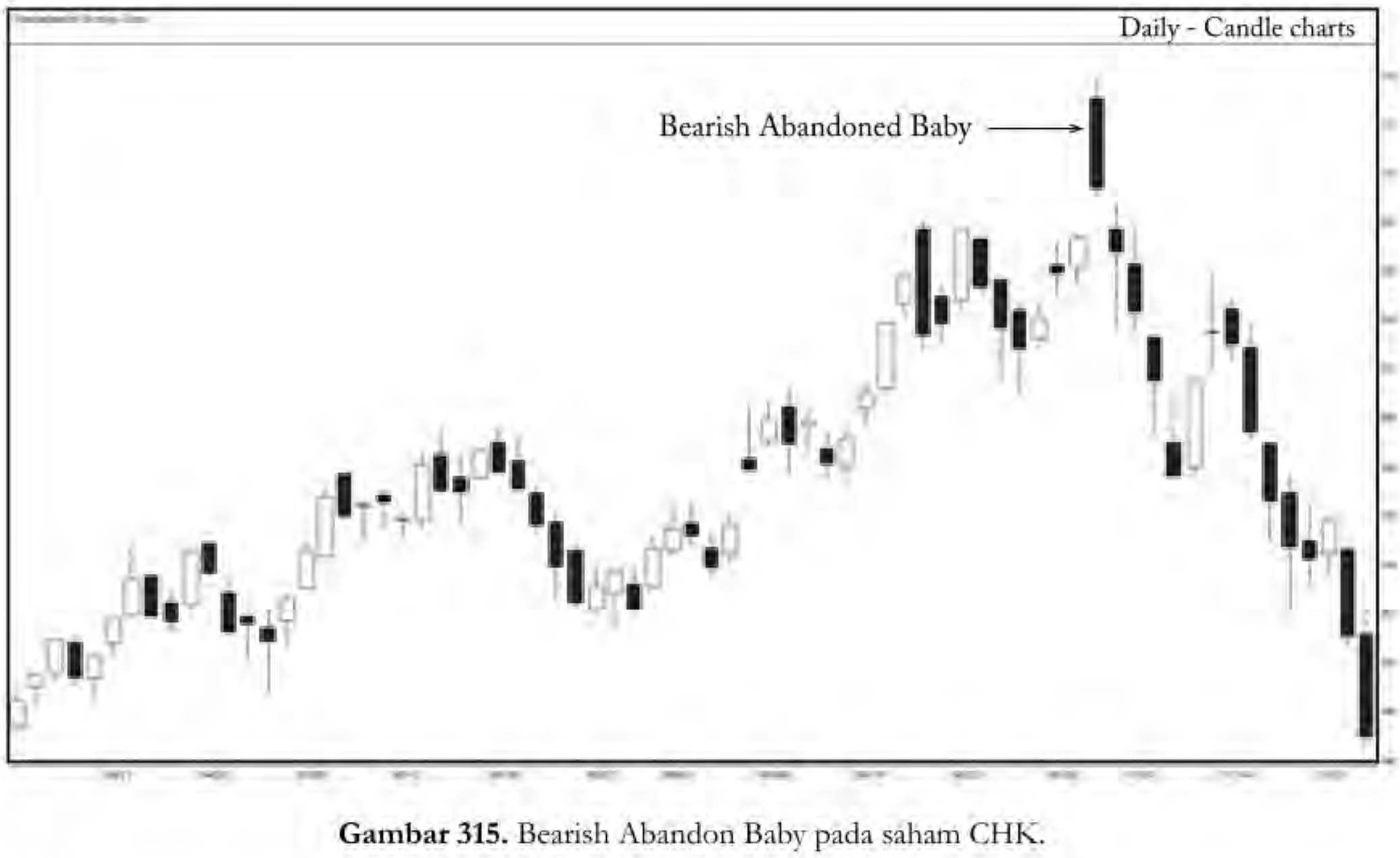
BEARISH ABANDONED BABY

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih.
- *Candle* kedua gap-up dari *candle* pertama, boleh berwarna putih ataupun hitam.
- *Candle* ketiga berwarna hitam dan *gap down* dari *candle* kedua.





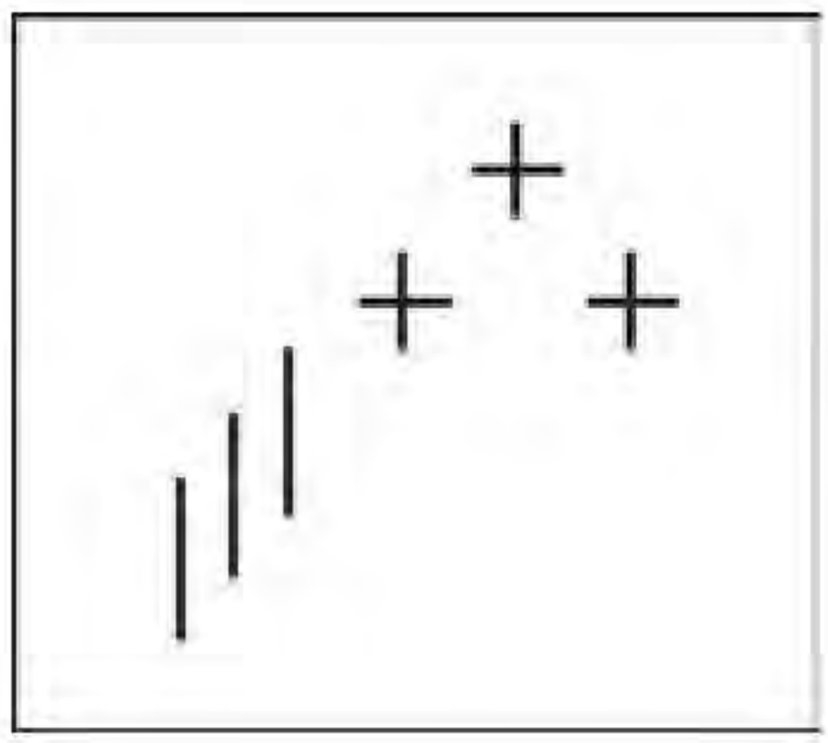
Gambar 315. Bearish Abandon Baby pada saham CHK.

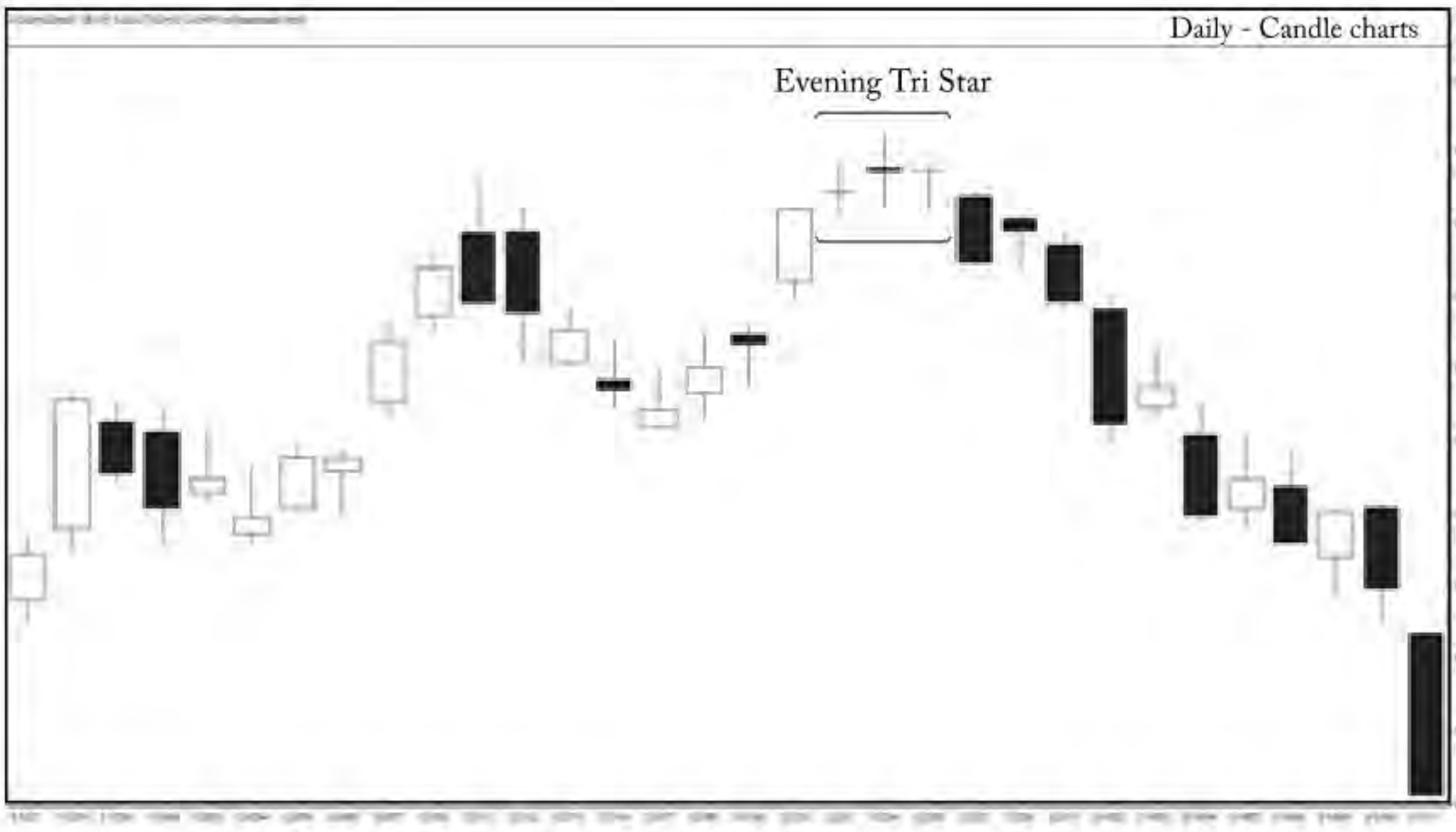
EVENING TRI STAR

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama, kedua maupun ketiga berbentuk doji atau memiliki *body* yang kecil.





Gambar 316. Evening Tri Star pada saham CTSH.

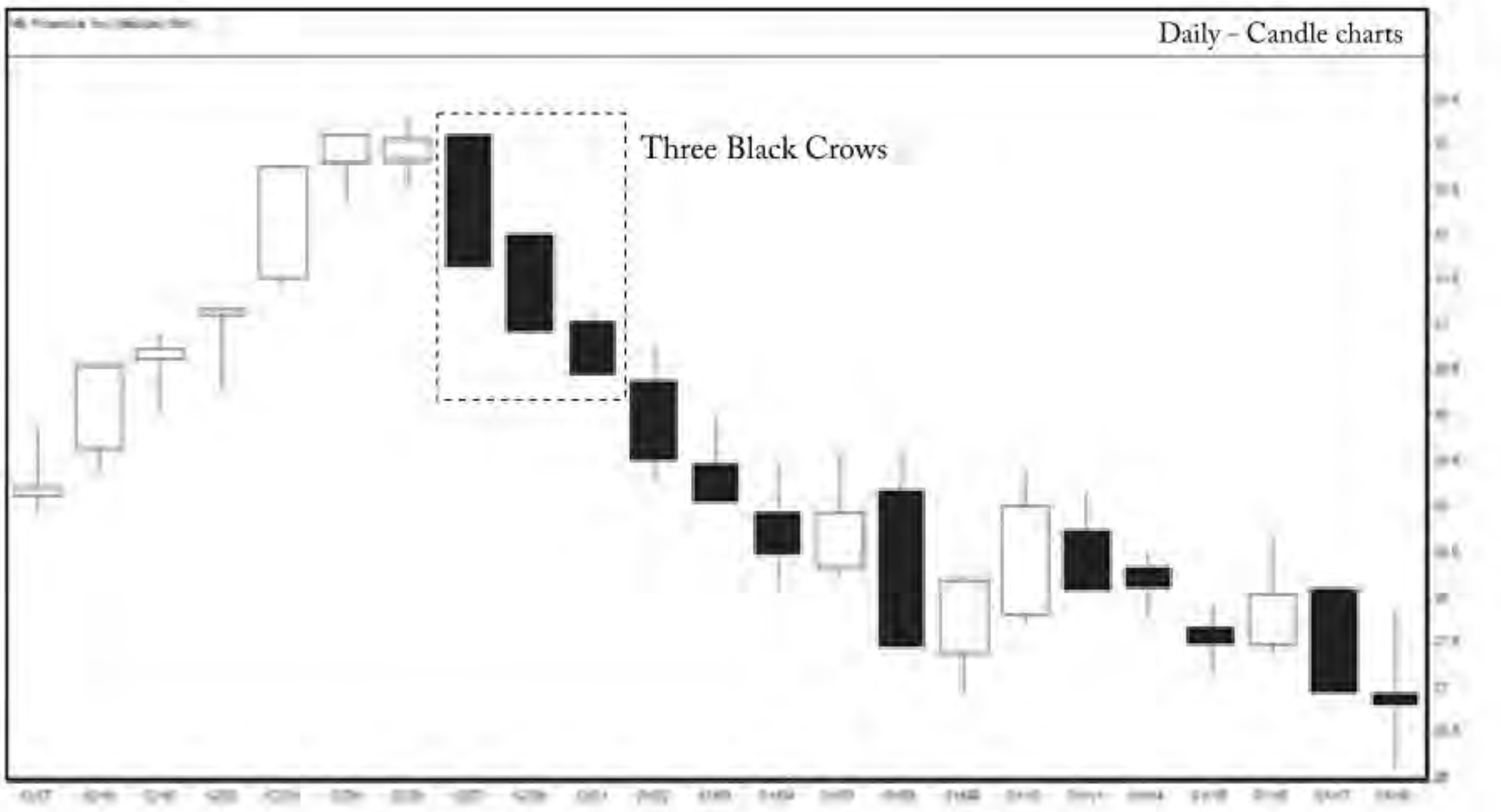
THREE BLACK CROWS

Kelompok: Bearish reversal patterns.

Keterangan:

- Format 3 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama, kedua dan ketiga semuanya berwarna hitam dan memiliki *body* yang panjang.
- O *candle* kedua dan ketiga berada di atas C *candle* sebelumnya.
- Namun, C *candle* kedua dan ketiga ditutup di bawah C *candle* sebelumnya.





Gambar 317. Three Black Crows pada saham MBFI.

CANDLESTICK CONTINUATION PATTERNS

- Bullish Continuation Patterns
  - Upward Gap Tasuki
  - Rising Three
- Bearish Continuation Patterns
  - Downward Gap Tasuki
  - Falling Three

Candlestick

CANDLESTICK

Bullish Continuation Patterns

Virtue is not knowing, but doing.
(Japanese Proverb)

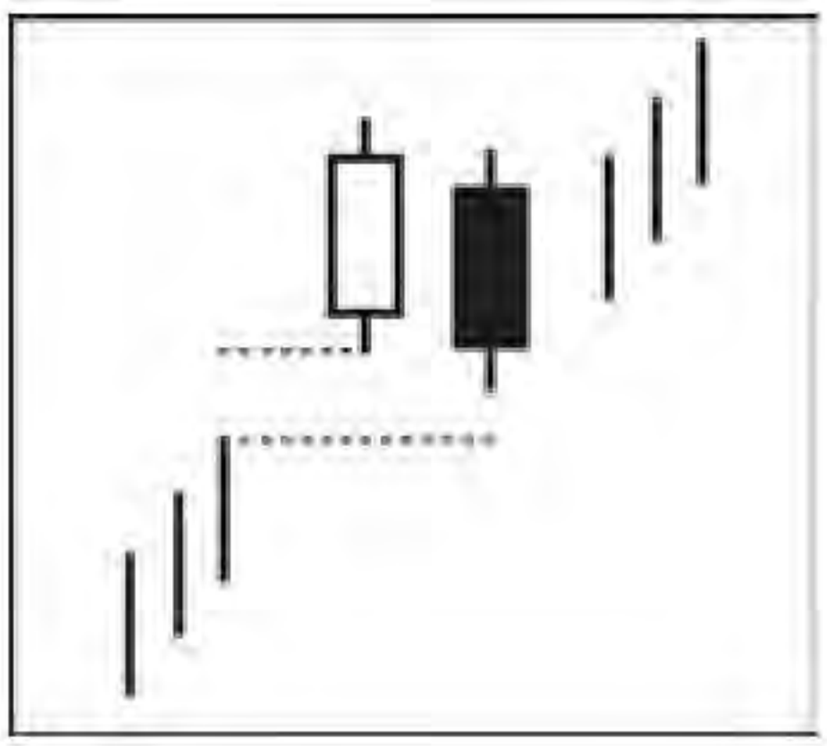


UPWARD GAP TASUKI

Kelompok: Bullish continuation patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih dan *gap-up* dari *candle* sebelumnya.
- *Candle* kedua berwarna hitam.
- L *candle* kedua tidak menembus H pada *candle* sebelum *candle* pertama.



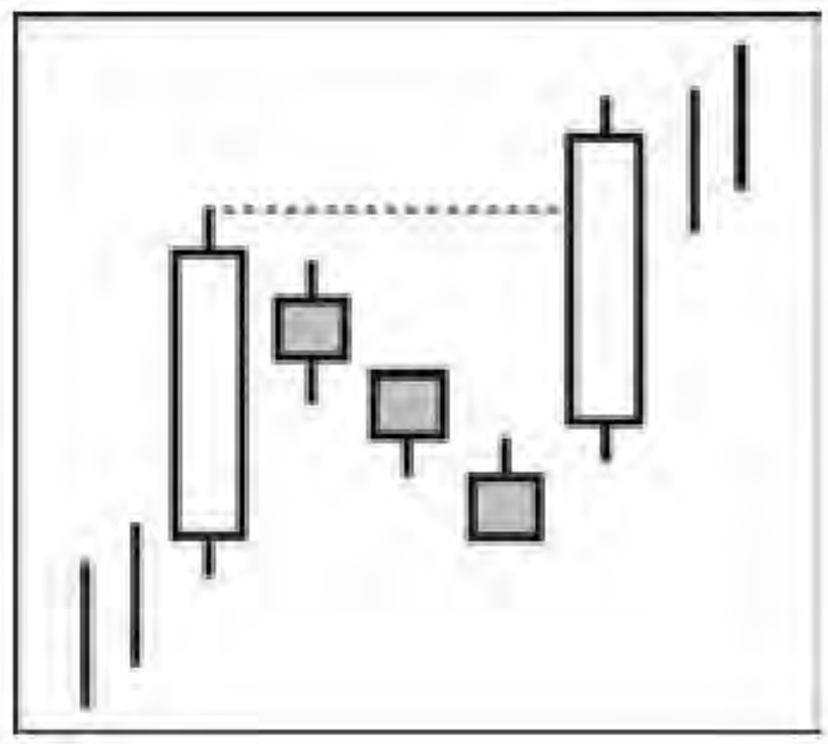


Gambar 318. Upward Gap Tasuki pada saham MCD.

RISING THREE

Kelompok: Bullish continuation patterns.

Keterangan:



- Format 5 *candle*.
- Diawali *uptrend*.
- *Candle* pertama berwarna putih dan memiliki *body* yang panjang.
- Diikuti 3 *candle* lebih pendek di dalam *range candle* pertama.
- *Candle* kedua, ketiga dan keempat boleh berwarna putih maupun hitam.
- *Candle* kelima harus berwarna putih dan memiliki body yang panjang.
- C *candle* kelima di atas H *candle* pertama.



Gambar 319. Rising Three pada saham ISRG.

Candlestick

CANDLESTICK

Bearish Continuation Patterns

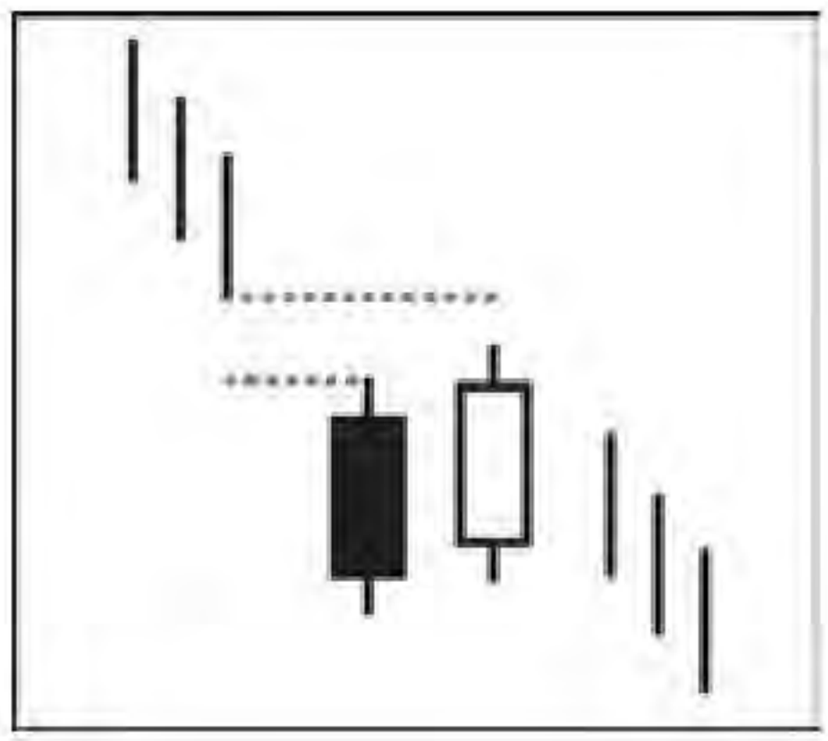
Vision without action is a daydream.
Action without vision is a nightmare.
(Japanese Proverb)

DOWNWARD GAP TASUKI

Kelompok: Bearish continuation patterns.

Keterangan:

- Format 2 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam dan *gap-down* dari *candle* sebelumnya.
- *Candle* kedua berwarna putih.
- H *candle* kedua tidak menembus L pada *candle* sebelum *candle* pertama.





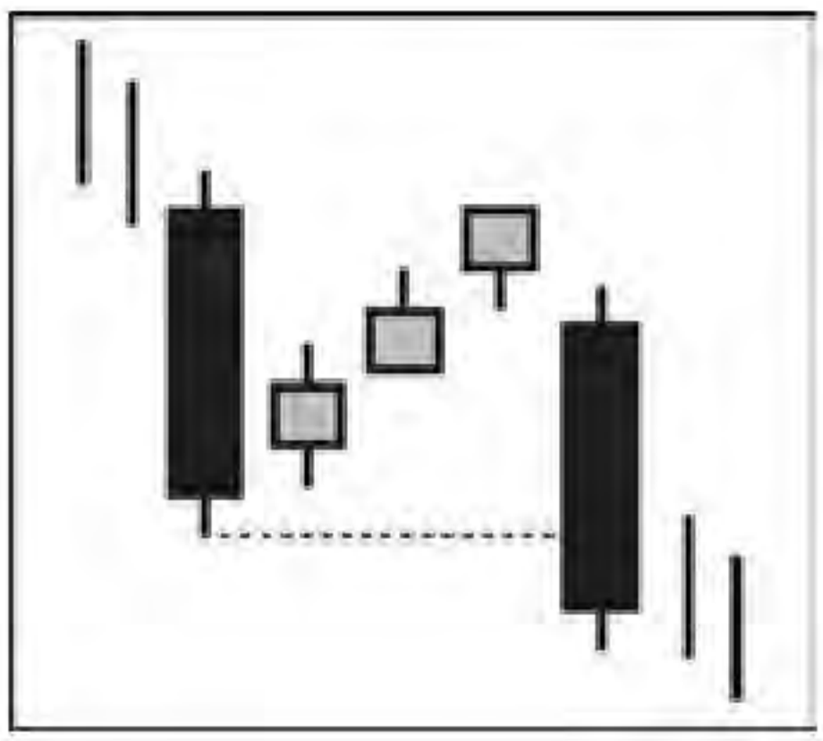
Gambar 320. Downward Gap Tasuki pada saham VZ.

FALLING THREE

Kelompok: Bearish Continuation Patterns.

Keterangan:

- Format 5 *candle*.
- Diawali *downtrend*.
- *Candle* pertama berwarna hitam dan memiliki body yang panjang.
- Diikuti 3 *candle* lebih pendek di dalam *range candle* pertama.
- *Candle* kedua, ketiga dan keempat boleh berwarna putih maupun hitam.
- *Candle* kelima harus berwarna hitam dan memiliki body yang panjang.
- C *candle* kelima di bawah L *candle* pertama.





Gambar 321. Falling Three pada saham DIS.

Bab 25

TECHNICAL INDICATORS

Technical Indicator adalah metode analisis yang dihasilkan dari perhitungan suatu *formula* atas data-data sebelumnya untuk tujuan memprediksi pergerakan harga di kemudian hari. Charts Patterns dan Technical Indicators sering disebut sebagai metode dari Barat, sedangkan Candlestick adalah metode dari Timur. Namun, semuanya dapat digunakan sekaligus untuk saling melengkapi satu sama lain.

Sebagian *traders* ada yang menggunakan Technical Indicators sebagai alat bantu utama (*primary tool*), sebagian lagi hanya menggunakannya sebagai alat bantu konfirmasi (*secondary tool*) terhadap metode lain, misalnya konfirmasi terhadap sinyal yang didapat dari Charts Patterns maupun Candlesticks. Untuk efisiensi waktu dalam mencari saham kandidat, indikator ini juga dapat digunakan sebagai filter pada *software-software charting*, dan hasil filter tersebut kemudian baru diperiksa satu per satu secara manual.

Technical Indicators secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: **Lagging Indicators** dan **Leading Indicators**. Lagging Indikators adalah indikator yang berfungsi untuk mendeteksi *trend*, misalnya MA (Moving Averages). Sementara itu, Leading Indicator adalah indikator yang berfungsi untuk membaca momentum suatu *market* apakah sedang *oversold* atau *overbought*, misalnya RSI (Relative Strength Index).

OBV - ON BALANCE VOLUME

Indikator OBV berfungsi seperti parameter volume yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya, yaitu untuk mengonfirmasi pergerakan harga saham. Tampilan OBV berupa garis yang dihasilkan oleh suatu formula dan dipakai untuk mengukur tekanan jual ataupun dorongan beli. Indikator ini sering digunakan karena terkadang sangat sulit untuk membaca batang-batang pada *volume bars* secara presisi dengan cara konvensional.

Garis OBV layaknya berfungsi seperti *trendline*. Jika pergerakan harga membentuk *higher highs* dan *higher lows*, begitu pula semestinya dengan garis OBV. Garis OBV yang meningkat menandakan volume transaksi lebih besar saat harga saham mengalami penguatan di hari tersebut dibandingkan hari sebelumnya. Hal ini tentu sangat penting untuk mendukung sebuah *trend*. Jadi, ketika garis OBV berlawanan dengan *trend* (misalnya harga meningkat tetapi garis OBV merosot), maka bisa memberikan sinyal awal kemungkinan *trend* akan *reversal*. Penyimpangan antara arah pergerakan saham dengan garis OBV disebut dengan istilah ***divergence***. Pada gambar 322 terlihat bagaimana indikator OBV digunakan untuk mengonfirmasi suatu *trend* maupun memprediksi *reversal* atas suatu saham.



Gambar 322. Garis (A) menunjukkan uptrend pada harga saham GM yang dikonfirmasi oleh garis OBV (1).



Gambar 323. Garis (B) menunjukkan harga saham berhasil membentuk higher highs, namun tidak disertai kenaikan pada garis OBV (2) yang malah menurun atau divergence terhadap arah pergerakan harga saham. Hai ini bisa merupakan indikasi awal bahwa trend akan reversal (berlanjut ke gambar berikutnya).



Gambar 324. Area sebelah kanan charts merupakan kelanjutan dari charts 323 sebelum ini: Menunjukkan reversal yang terjadi pada saham GM setelah terjadi divergence pada garis OBV.

001///16 SC



Gambar 325. Menunjukkan downtrend pada saham GM yangjuga diiringi downtrend pada garis OBV. Terlihat pada saat GM menembus trendline tersebut diikuti hal yang sama pada garis OBV.

OBV (On Balance Volume) dipilih sebagai pembahasan pertama dalam bab Technical Indicators ini karena sebelumnya di bab 18 tentang Volume dan bab 21 tentang Chart Patterns kita sudah membahas tentang parameter *volume* yang digunakan untuk mendampingi analisis pergerakan harga saham. OBV adalah indikator yang menggabungkan harga dengan volume pada suatu pasar modal berdasarkan total *volume kumulatif*. Volume ditambahkan pada hari di mana harga menguat (*harga penutupan lebih tinggi dari harga penutupan sebelumnya*), serta dikurangi pada hari di mana harga melemah (*harga penutupan lebih rendah dari harga penutupan sebelumnya*).

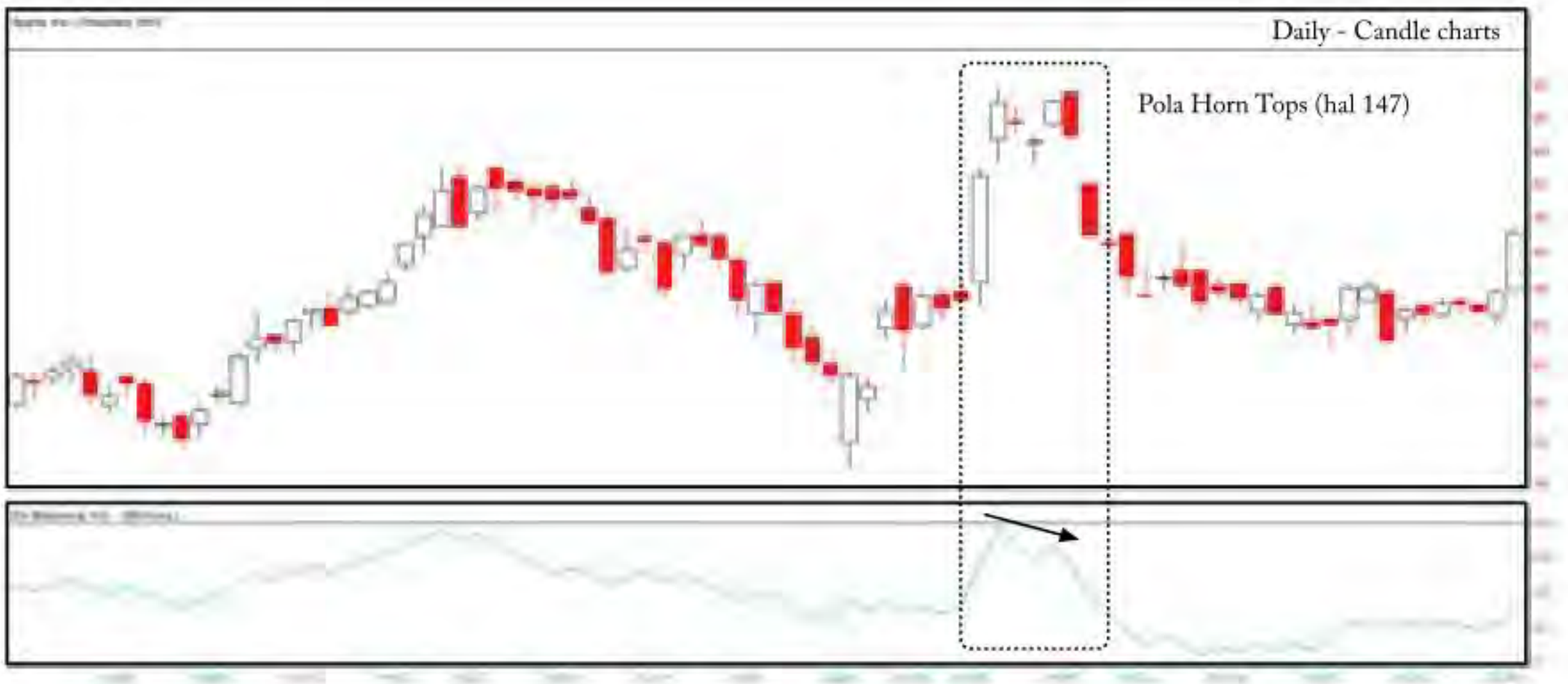
OBV pertama kali ditemukan pada tahun 1940 oleh Woods dan Vignolia. Mereka menyebutnya "*Volume Kumulatif*". Kemudian oleh Joseph Granville yang mempopulerkan teknik tersebut pada tahun 1963, dalam bukunya yang berjudul *Granville's New Key to Stock Market Profits*, dinamakan sebagai "*On Balance Volume*".

Granville menjelaskan bahwa ketika volume meningkat atau merosot dratis tanpa perubahan harga yang signifikan, atau dengan kata lain harga *sideways*, maka pada titik tertentu harga akan menyusul naik dratis ataupun turun drastis juga. Hal ini diakibatkan para profesional *traders* maupun institusi mulai melakukan pembelian dari investor rata-rata yang masih menjual, atau sebaliknya menjual kepada investor rata-rata yang melakukan pembelian. Hal ini menjelaskan apa yang disebut dengan "*smart money*" ketika membeli suatu saham saat pasar sedang di bawah, kemudian mendistribusikan kembali kepada investor rata-rata saat market berada di atas.

Rumus OBV:

$$OBV = OBV\ sebelumnya + \begin{cases} volume & \text{bila } harga\ penutupan > harga\ penutupan\ sebelumnya. \\ 0 & \text{bila } harga\ penutupan = harga\ penutupan\ sebelumnya. \\ -volume & \text{bila } harga\ penutupan < harga\ penutupan\ sebelumnya. \end{cases}$$

Catatan bagi *traders* pemula:
Anda tidak harus memusingkan masalah perhitungan pada formula yang digunakan oleh masing- masing *technical indicator*. Biarkan saja komputer dan *software charting* yang bekerja untuk Anda. Pada praktiknya nanti Anda cukup memilih indikator dan parameter apa yang ingin ditampilkan, sehingga Anda lebih penting fokus dulu kepada cara penggunaan atau membaca sinyal yang dihasilkan oleh masing-masing indikator.



Gambar 326. Ini adalah charts yang digunakan sebagai contoh pada pembahasan Chart Patterns (pola Horn Tops, hal. 147). Terlihat garis OBV dengan jelas mengonfirmasi sinyal bearish pada formasi tersebut, karena divergence terhadap pergerakan harga saham AAPL.

MA - MOVING AVERAGES

Moving Averages (MA) adalah indikator yang paling luas digunakan oleh para *technicalist* karena sangat mudah digunakan ataupun dianalisis. Berdasarkan indikator ini nantinya berkembang banyak varian yang akan kita bahas satu per satu. Data riwayat pergerakan harga saham digunakan pada suatu formula dan hasilnya ditampilkan sebagai sebuah garis pada *charts*. Garis ini digunakan untuk mendeteksi trend pergerakan harga saham, yaitu memberikan sinyal suatu *trend* baru, atau sebagai konfirmasi bahwa *trend* yang sedang berlangsung akan *reversal*. Garis Moving Average juga dapat digunakan sebagai pengganti garis *trend* konvensional dalam fungsi menentukan *support* dan *resistance*. Fungsi lain Moving Average yang tidak kalah penting adalah untuk meredam fluktuasi yang terlalu "liar" pada harga saham maupun indikator lain.

Secara garis besar Moving Averages terbagi menjadi tiga jenis, yaitu

- **SMA (Simple Moving Average)**
- **WMA (Weighted Moving Average)**
- **EMA (Exponential Moving Average)**.

SMA - Simple Moving Average

Sesuai dengan namanya, Simple Moving Average mencerminkan harga rata-rata dari nilai pergerakan suatu saham di dalam rentang waktu tertentu secara sederhana. Harga rata-rata yang paling umum digunakan adalah harga penutupan. Namun, parameter ini bisa saja diganti dengan menggunakan harga pembukaan, harga tertinggi dan lain-lain. Rentang waktu yang dimaksud juga bisa bervariasi sesuai dengan *setting* yang ditentukan oleh *trader* sendiri. Namun, yang paling umum digunakan adalah antara 10, 20, 25, 30, 50, 100, dan 200 hari. Semakin singkat periode waktu yang digunakan maka akan menghasilkan sinyal yang semakin sensitif. Periode waktu yang singkat ini umumnya lebih diperhatikan oleh para *short-term traders*. Sisi negatifnya akan terdapat lebih banyak *whipsaws*. Sedangkan semakin panjang periode waktu yang digunakan sebaliknya akan menghasilkan sinyal yang lebih lambat namun efektif meredam *whipsaws*.

Berikut adalah contoh perhitungan **5-day SMA** yang menjumlahkan Harga Penutupan selama **5-hari** terakhir, dan kemudian hasilnya dibagi 5 untuk mendapatkan nilai SMA.

$$10 + 11 + 12 + 13 + 14 = 60$$
$$60 \text{ h- } 5 = 12$$

Misalnya pada hari berikutnya harga penutupan adalah 15. Maka perhitungan akan berlanjut seperti berikut:

$$11 + 12 + 13 + 14 + 15 = 65$$
$$65 \text{ t } 5 = 13$$

Nilai-nilai perhitungan tersebut ditampilkan menjadi sebuah "garis" dalam *charts* yang dapat memberikan sinyal kepada traders. Sinyal tersebut bisa berupa *sinyal beli* ataupun *sinyal jual* tergantung pada pergerakan harga saham yang melintasi garis SMA tersebut. Bila harga bergerak dari bawah memotong ke **atas** garis SMA maka menghasilkan **sinyal beli**. Sebaliknya, bila harga bergerak dari atas memotong ke **bawah** garis SMA maka menghasilkan **sinyal jual** (gambar 327). Moving Averages dinyatakan telah tertembus (*valid, break*) bila harga penutupan telah berada di luar garis MA.

Garis SMA yang mempunyai periode lebih singkat akan "menempel" lebih dekat dengan harga saham. Artinya, garis SMA tersebut lebih cocok digunakan untuk *traders* yang memiliki *time horizon* lebih *short-term.* Pada gambar 328 dapat dilihat perbandingan antara SMA periode yang panjang dengan yang menggunakan periode lebih singkat.

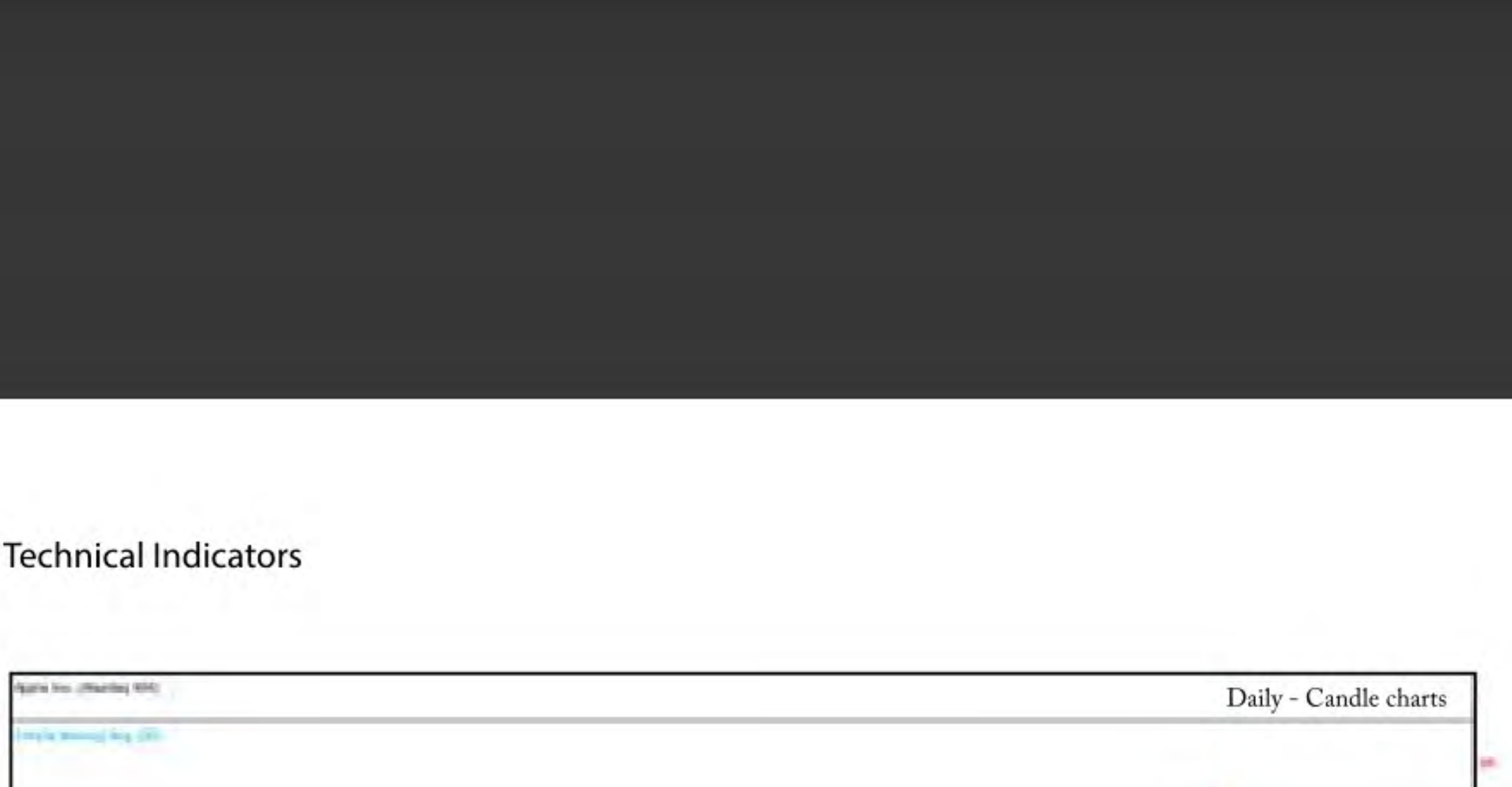


Gambar 327. Sinyal beli dan sinyal jual yang didapat dari garis SMA-50 pada saham AAPL.

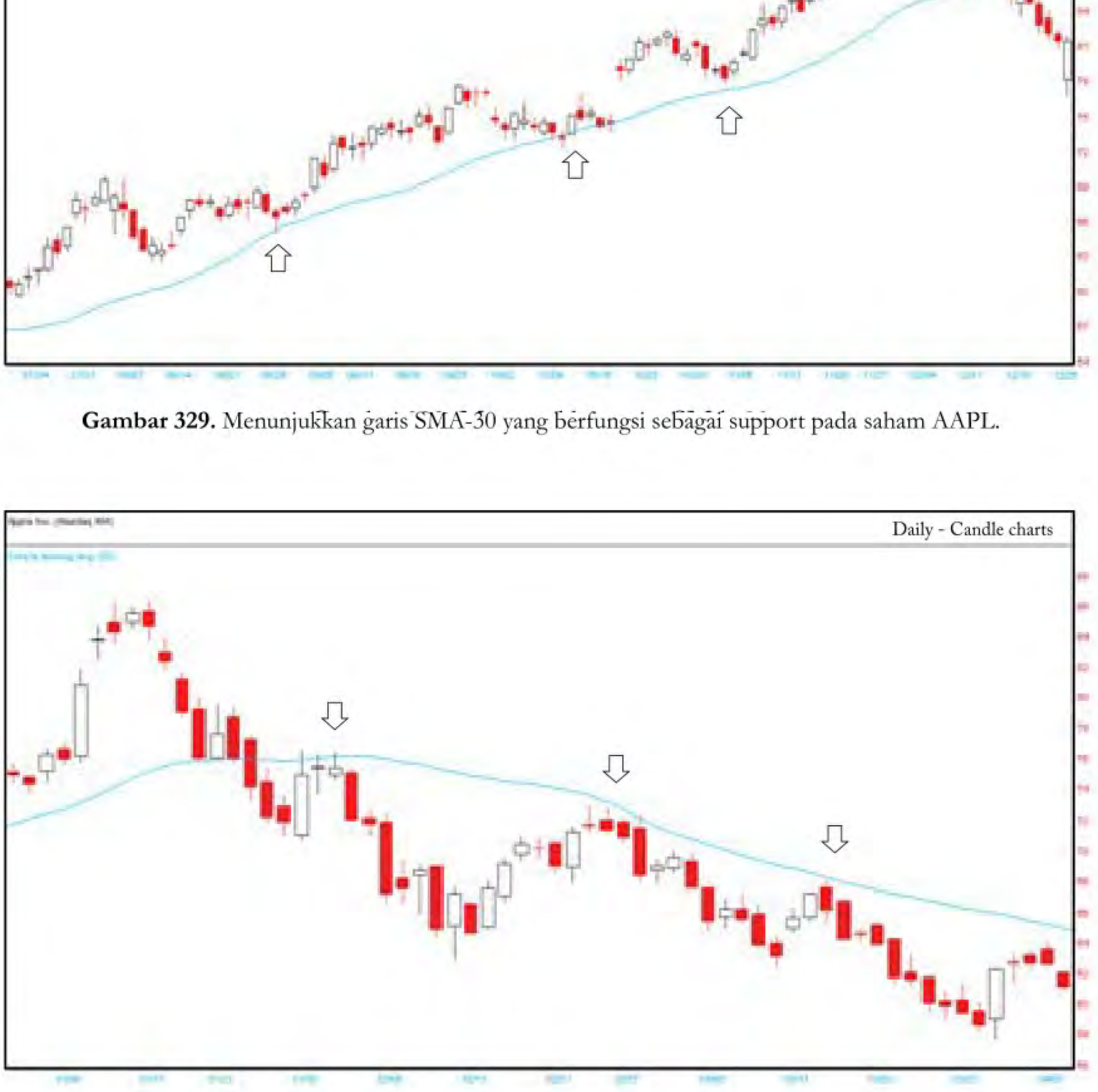


Gambar 328. Menunjukkan perbandingan SMA-20 dengan SMA-50. Terlihat SMA-20 lebih sensitif atau memberikan sinyal lebih cepat, namun di sisi negatifnya akan lebih sering menghasilkan bad signals.

001/II/16 SC



Gambar 329. Menunjukkan garis SMA-30 yang berfungsi sebagai support pada saham AAPL.



Gambar 330. Menunjukkan garis SMA-30 yang berfungsi sebagai resistance pada saham AAPL.

001///16 SC

Bila diperhatikan, terlihat jelas bahwa semua Moving Averages adalah Lagging Indicators yang selalu berada di "belakang" harga. Dalam kategori sebagai *trend following indicators*, bila harga saham sedang *uptrend* maka garis MA akan membayangi dari bawah, bila harga sedang *downtrend* maka garis MA akan membayangi dari atas.

Simple Moving Average (SMA) juga mempunyai beberapa kekurangan yang berusaha diatasi dengan pengembangannya nanti menjadi WMA (Weighted Moving Average) dan EMA (Exponensial Moving Average). Kekurangan tersebut dikatakan karena SMA hanya mencakup suatu periode waktu tertentu saja. Misalnya digunakan SMA-10, maka harga yang diikutkan hanyalah mencakup harga penutupan 10 hari saja. Kemudian masalah pembobotan dalam perhitungan juga dikritik karena pembobotan yang sama pada setiap hari yang digunakan. Misalnya dalam SMA-10, harga hari pertama mempunyai bobot sama (10%) dengan bobot harga hari terakhir (yang juga dianggap 10%). Para pakar mengatakan bahwa semestinya harga pada hari terakhir mempunyai bobot yang lebih penting (berat) karena mencerminkan kondisi paling aktual saat itu.

Rangkuman SMA (Simple Moving Average):

- Menentukan *trend, support,* dan *resistance.*
- Menandakan sinyal *bullish* dan sinyal *bearish.*
- Bila harga saham di atas garis SMA = *bullish.*
- Bila harga saham di bawah garis SMA = *bearish.*
- Sebagai filter pada pergerakan harga/indikator lain.

Rumus perhitungan pada SMA-10 adalah:

Harga hari pertama s/d kesepuluh = h1, h2, h3, ... h10

$$\textbf{SMA} = \frac{\textbf{h1 + h2 + h3 + ... + h10}}{\textbf{10}}$$

Ketika perhitungan berlanjut di hari berikutnya (hari ke-11) maka harga penutupan hari ke-11 tersebut dijumlahkan (dimasukkan) ke dalam perhitungan dan harga hari pertama dikurangkan (dikeluarkan).

SMA (w)day = harga rata-rata dari harga *(n)* hari sebelumnya

WMA - Weighted Moving Average

Metode ini dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan pada SMA sebelumnya yang menggunakan pembobotan yang sama pada setiap hari. Perhitungan dalam rumus WMA menggunakan rumus *linearly weighted moving average* yang memberikan "pembobotan lebih" kepada hari terakhir, sehingga dianggap lebih representatif dalam hal memprediksi harga di kemudian hari. Supaya lebih mudah dimengerti saya berikan ilustrasi berikut: Bila hendak membeli sebuah mobil tentu kita akan mencari tahu harga terakhir dari mobil tersebut. Harga satu bulan terakhir akan lebih penting daripada harga satu tahun yang lalu. Sedangkan harga satu hari sebelumnya tentu akan lebih penting lagi jika dibandingkan harga sebulan yang lalu. Namun, kita tidak akan membahas tentang WMA lebih lanjut, karena meskipun lebih responsif WMA dianggap tetap mempunyai kelemahan yang satu lagi, yaitu hanya mencakup suatu periode waktu tertentu saja. Misalnya digunakan WMA-10, maka harga yang diikutkan hanyalah mencakup harga penutupan 10 hari saja. Masalah ini akan berusaha diatasi pada EMA (Exponential Moving Average).

EMA - Exponential Moving Average

EMA merupakan pengembangan lebih lanjut pada varian Moving Averages sebelumnya (SMA dan WMA). Indikator ini sudah melibatkan seluruh riwayat pergerakan harga saham dan pembobotan perhitungan yang semakin berat untuk hari yang semakin akhir, sehingga nantinya garis EMA akan terlihat lebih "halus" (gambar 331). Fungsi dan cara membaca garis EMA sama persis dengan SMA sebelumnya, yaitu:

- Menentukan *trend* yang akan terjadi.
- Menentukan *support* dan *resistance*.
- Menandakan sinyal *bullish* dan sinyal *bearish*.
- Bila harga saham di atas garis EMA = bullish.
- Bila harga saham di bawah garis EMA = bearish.
- Sebagai filter (memuluskan fluktuasi) pada pergerakan harga/indikator lain.



Gambar 331. Sinyal bearish dan sinyal bullish yang didapatkan dari EMA-30 pada saham AAPL.



Gambar 332. Perbandingan EMA dan SMA pada saham AAPL.
Terlihat garis EMA yang hampir selalu berada lebih dekat
dengan harga saham dibandingkan dengan garis SMA.

001/II/16 SC

DOUBLE CROSSOVER MOVING AVERAGES

Anda sudah melihat bahwa garis MA dengan periode yang lebih pendek akan "menempel" lebih dekat kepada harga saham atau dikatakan lebih sensitif. Hal ini ada sisi negatif dan positifnya. Dari sisi positifnya, garis MA ini akan lebih cepat mengirimkan sebuah sinyal kepada *traders*, namun di sisi negatif kadang terjadi perpotongan yang terlalu sering menghasilkan *bad signals* (*whipsaws*). Di sisi lain, MA dengan periode yang panjang mempunyai *kinerja* yang lebih baik pada saat sedang memiliki *trend* (*trending*), namun konsekuensi dari sinyal yang "terlambat" pada MA periode panjang ini dapat membuat *traders* kehilangan sebagian profit yang semestinya sudah diperoleh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa periode yang lebih panjang akan berkinerja lebih baik bila *trend* terus berlanjut, tetapi periode yang lebih pendek berkinerja lebih baik bila *trend* tersebut akan *reversal.* Bagaimana seorang *trader* dapat menentukan periode terbaik adalah dengan melakukan *backtest* pada riwayat pergerakan harga sebelumnya. Karakteristik setiap saham yang berbeda tentu membutuhkan setting parameter yang berbeda juga. Kuncinya adalah menemukan *averages* yang tepat untuk meredam *whipsaws* sekaligus cukup sensitif dalam memberikan sinyal.

Karena kelemahan yang ditemukan dalam MA ini, sebagian dari kalangan traders menggunakan kombinasi dua garis MA sekaligus untuk saling konfirmasi atau memperkuat sinyal. Metode ini disebut *Double Crossover Method*. Terdapat beberapa kombinasi yang paling umum digunakan, yaitu kombinasi MA-10 dengan MA-50 untuk perdagangan saham *short-term*, dan kombinasi MA-5 dengan MA-20 untuk *futures traders* yang biasanya memiliki *time horizon* lebih pendek lagi. Kombinasi MA-20 dengan MA- 50 untuk *medium-term*, sedangkan kombinasi MA-50 dengan MA-200 sering digunakan untuk *time horizon* yang lebih *long-term*. Tentu saja *setting* periode ini juga dapat disesuaikan dengan keinginan masing-masing *traders*, namun jangan lupa untuk selalu melakukan *back-test* terlebih dahulu.

Cara membaca sinyal pada metode Double Crossover ini sangat mudah, yaitu dengan memperhatikan perpotongan yang terjadi di antara kedua garis MA tersebut. Bila garis MA periode pendek "memotong ke atas" garis MA yang memiliki periode lebih panjang maka akan memberikan sinyal *bullish*, atau sering disebut dengan istilah **Golden Cross**. Sebaliknya, bila garis MA periode pendek tersebut "memotong ke bawah" garis MA yang memiliki periode lebih panjang, maka disebut sebagai sinyal bearish atau **Death Cross**.

Contoh pada gambar 333:

Garis MA-10 (periode pendek)	MEMOTONG KE ATAS	Garis MA-50 (periode panjang)	- GOLDEN CROSS	1
Garis MA-10 (periode pendek)	MEMOTONG KE BAWAH	Garis MA-50 (periode panjang)	- DEATH CROSS	2



Gambar 333. Double Crossover MA pada saham saham AAPL.
Sinyal beli dan sinyal jual didapatkan dari perpotongan antara garis SMA-10 dengan garis SMA-50. Terlihat pada saat trending market seperti ini Moving Averages berkinerja sangat baik.

Sebelumnya pernah dinyatakan bahwa *trend following indicators* seperti Moving Averages ini akan sangat efektif menghadapi *trending market*, namun akan sering menghasilkan *bad signals* pada *sideways market*. Contoh pada gambar 334 di bawah menunjukkan bagaimana kinerja Moving Averages yang selalu buruk saat menghadapi *sideways market*. Terlihat berkali-kali terjadi *bad signals* pada saham AAPL selama periode Desember 2006 - Maret 2007 (ditandai dengan tanda panah). Nantinya terdapat indikator lain untuk mendeteksi momentum dari sebuah *trend* sehingga *traders* dapat mengganti indikator lain yang lebih efektif pada saat menghadapi *sideways market* seperti ini. Ketika *trend* mendapatkan momentum maka kedua garis MA akan terlihat "membuka" atau dengan kata lain jarak antara kedua garis MA akan semakin berjauhan (lihat point A pada gambar 334).

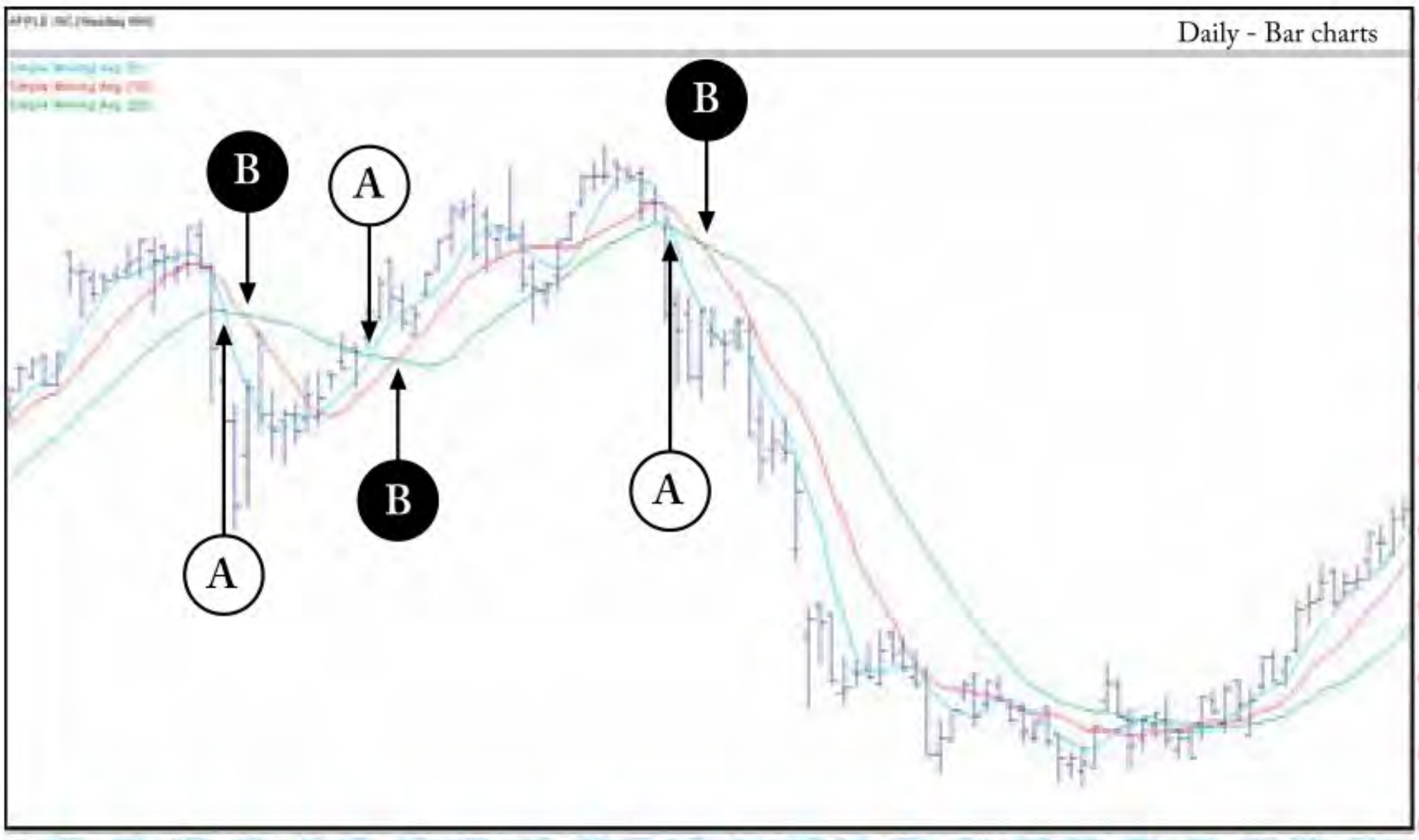


Gambar 334. Menunjukkan kinerja Moving Averages yang buruk pada saat menghadapi sideways market karena sering menghasilkan bad signals.

TRIPLE CROSSOVER MOVING AVERAGES

Traders yang masih kurang yakin atas konfirmasi dari "dua" garis Moving Averages dapat menambahkan Moving Averages yang "ketiga". Metode ini disebut dengan *Triple Crossover Method*. Misalnya dengan menampilkan kombinasi "Moving Averages 5-10 dan 20 hari" sekaligus pada sebuah charts. Kombinasi ini cukup populer di kalangan futures traders. Bila garis MA yang paling singkat/paling sensitif (*dalam contoh ini MA-5*) memotong ke atas dua garis lainnya maka akan dijadikan sebagai sinyal *bullish* (ditandai dengan lingkaran A pada gambar 335). Namun, untuk validasi sinyal beli masih perlu menunggu garis MA periode menengah (*MA-10*) memotong ke atas garis MA periode yang paling panjang (*MA-20*) terlebih dahulu. Perpotongan kedua ini ditandai dengan lingkaran B dalam gambar 335 di halaman berikut. Taktik ini sangat efektif mengukur kekuatan pada sebuah *trend* yang sedang berlangsung sekaligus meredam *bad signals*.

Kombinasi periode lain yang sangat populer digunakan pada metode Triple Crossover ini adalah MA-4, 9, 18. Kombinasi ini pertama kali diperkenalkan R. C Alien dalam karyanya berjudul *How to Build a Fortune in Commoditites* pada tahun 1972. Kemudian disempurnakan lagi dalam karya berikutnya dua tahun kemudian, dengan judul *How to Use the 4-Day, 9-Day and 18-Day Moving Averages to Earn Larger Profits from Commodities*. Cara menggunakan kombinasi ini sama dengan keterangan pada paragraf di atas.



Gambar 335. Triple Crossover MA pada saham saham AAPL dengan menggunakan SMA 5,10 dan 20. (A) adalah tanda awal di mana garis MA yang short-term telah menembus kedua garis lain. Sedangkan (B) merupakan tanda validasi yang didapatkan dari perpotongan garis MA yang medium-term dengan yang long-term.

MOVING AVERAGE RIBBON

Di antara pembaca mungkin ada yang bertanya "Jika kinerja tiga buah garis MA lebih baik daripada satu buah garis, bagaimana jika dikombinasikan lebih banyak lagi, misalnya *sepuluh* garis sekaligus?". Memang di dalam studi *technical indicator* juga dikenal metode seperti ini namun kurang populer, yang disebut dengan nama **Moving Average Ribbon/ Rainbow**. Sebagian penganut metode ini umumnya menggunakan MA-50 dan ditingkatkan per-10 sampai 150-day. Ketika semua garis bergerak ke arah yang sama dengan arah *trend* maka *trend* tersebut dinyatakan sangat kuat. Walaupun demikian keterlambatan dalam hal validasi sebuah sinyal dianggap terlalu lamban, khususnya untuk mengantisipasi *short-term trading*, sehingga metode ini hanya digunakan sebagian traders yang memiliki *time horizon long-term.*



Gambar 336. MA Ribbon pada saham INTC (menggunakan SMA-SO, 60,70, ..., 150).

MOVING AVERAGE ENVELOPES

Indikator ini berupa dua garis yang "membungkus" pergerakan harga saham dari atas dan bawah sehingga berbentuk seperti "terowongan". Garis di sebelah atas disebut dengan istilah **Upper Bands**, sedangkan garis bawah disebut dengan **Lower Bands**. Penentuan garis-garis tersebut berdasarkan suatu nilai persentase dari periode Moving Averages yang dipilih. Penentuan nilai persentase dan periode yang baik akan menunjukkan 95% pergerakan harga saham selalu berada di dalam terowongan yang dihasilkan oleh kedua garis (gambar 337). Pergerakan harga saham yang berada di luar garis atas menandakan kondisi yang sedang ***overbought*** atau sinyal *bearish*. Sementara itu, pergerakan harga saham yang berada di luar garis bawah menandakan kondisi sedang ***oversold*** atau sinyal *bullish*. Metode ini disebut dengan sebagai Moving Average Envelopes.

Namun kiranya perlu diketahui bahwa terkadang suatu saham walaupun sedang dalam kondisi *oversold* ataupun *overbought* bisa saja tetap berada dalam sentimen tersebut selama beberapa waktu. Hal ini akan membuat harga saham yang walaupun sudah *oversold* tetap saja semakin menurun ataupun yang sudah *overbought* tetapi tetap naik. Karena hal tersebut maka sinyal yang didapat dari indikator ini lebih baik bila dikonfirmasi dengan indikator lain, seperti RSI atau Stochastic, yang secara historis berkinerja cukup baik jika dipadukan dengan MA Envelopes. Pelajaran terpenting yang dapat dipetik dari indikator ini adalah *traders* dapat menghindari aksi beli ketika kondisi sedang *overbought* (karena probabilitas yang kecil), atau sebaliknya menghindari *short-sell* ketika Envelopes menunjukkan *oversold*.

Beberapa *software charting* telah menyiapkan *setting* standar kombinasi 10% Envelopes terhadap MA-10 (gambar 337). Namun, *short-term traders* bisa mengganti setting tersebut dengan menggunakan Envelopes 3% terhadap MA-21 untuk tujuan *trading* mereka (gambar 338) ataupun menggunakan Envelopes 5% terhadap MA-21 untuk saham yang lebih *volatile*. Ingat bahwa penentuan nilai persentase dan periode yang baik akan menunjukkan 95% pergerakan harga saham selalu berada di dalam garis Envelopes. Selalu lakukan *back-test* terlebih dahulu!



Gambar 337. Garis 10% Envelopes dengan EMA-10 pada daily charts saham RIMM.
Tanda panah menunjukkan harga saham saat berada di luar garis Envelopes.



Gambar 338. Garis 3% Envelopes terhadap EMA-21
pada Ten-Minutes charts saham RIMM periode 14 Juli 2008-19 Juli 2008.



Gambar 339. MA Envelopes 10% terhadap EMA-10.

Rumus Moving Average Envelopes:

Upper Band : $UB = MA_t + (U\% \times MA_t)$

Lower Band : $LB = MA_t + (L\% \times MA_t)$

MA_t = current moving average value
U% = upper percentage value
L% = lower percentage value

BOLLINGER BANDS

Indikator ini pertama kali ditemukan oleh seorang pakar *technicalist* bernama John Bollinger pada tahun 1980-an. Teknik ini juga merupakan Moving Averages yang dikembangkan menjadi dua garis, yaitu garis atas yang disebut Upper Bands, dan garis bawah yang disebut Lower Bands. Kedua garis pada indikator ini "membungkus" pergerakan harga saham yang 95% berada di dalamnya seperti pada MA Envelopes. Pergerakan harga saham yang berada di luar garis atas menandakan kondisi yang sedang *overbought* atau *sinyal bearish*. Sementara itu, pergerakan harga saham yang berada di luar garis bawah menandakan kondisi sedang *oversold* atau *sinyal bullish*.



Gambar 340. Indicator Bollinger Bands pada saham AAPL.
Tanda panah yang berwarna merah menandakan kondisi overbought (bearish).
Tanda panah dengan warna hijau menandakan kondisi oversold (bullish).

Meskipun sangat mirip dengan MA Envelopes namun Bollinger Bands memiliki cara perhitungan yang berbeda karena melibatkan perhitungan *volatilitas* harga sebuah saham. Hal ini membuat tampilan garis Bollinger Bands yang bisa "melebar dan menyempit" berbeda dengan MA Envelopes yang konstan (gambar 341).

Setting standar yang direkomendasi oleh John Bollinger adalah 20 - 2. Artinya menggunakan MA-20 dengan 2 Standar Deviasi (2SD). Garis atas (*upper band*) adalah hasil MA-20 ditambahkan 2SD. Garis bawah (*lower band*) adalah hasil MA-20 dikurangi 2SD. Standar Deviasi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan volatilitas sebuah saham, misalnya dengan mengukur perbedaan nilai harga penutupan dengan nilai rata-rata.

Semakin tinggi nilai standar deviasi maka menunjukkan volatilitas yang semakin tinggi. Volatilitas yang tinggi ini pada garis Bollinger Bands akan tercermin pada kedua garisnya yang membuka (melebar atau semakin berjauhan). Semakin dekat nilai harga penutupan dengan harga rata-rata maka standar deviasi akan semakin rendah, menandakan volatilitas sedang rendah. Hal ini akan tercermin pada kedua garis Bollinger Bands yang merapat (menyempit atau semakin berdekatan).



Gambar 341. Menunjukkan garis Bollinger Bands yang merapat ketika volatilitas sedang rendah dan melebar ketika volatilitas sedang tinggi.

Rumus Bollinger Bands:

Middle Bollinger Bands berdasarkan n-day MA.

Upper Band = Middle Band + 2 * n period Standard Deviasi.

Lower Band = Middle Band - 2 * n period Standard Deviasi.

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa terkadang suatu saham walaupun sedang dalam kondisi *oversold* ataupun *overbought* bisa saja tetap berada dalam sentimen tersebut selama beberapa waktu. Pada sebuah *uptrend* yang kuat harga akan berfluktuasi terus di sekitar garis atas atau *upper bands*. Pada sebuah *downtrend* yang kuat harga akan terus "menempel" pada garis bawah atau *lower bands* (gambar 342 dan 343). Karena hal ini maka sinyal yang didapat dari indikator Bollinger Bands lebih baik dikonfirmasi lagi dengan teknik lain.

Penulis sendiri lebih cenderung menggunakan Bollinger Bands sebagai *secondary tools* atau alat konfirmasi saja. Contohnya niat untuk membeli saham tersebut akan ditunda "jika seluruh *body candlestick*" ternyata berada di luar *upper bands*. Probabilitas harga saham untuk naik tentu lebih kecil. Sebaliknya, bila kondisi seperti ini mengonfirmasi sebuah rencana jual, maka saat itu saya akan langsung masuk *full-positions* sekaligus (biasanya saya melakukan *averaging-up*).

Teknik yang sama juga digunakan untuk posisi *taking-profit*. Bila *body candlestick* sudah "sepenuhnya" berada di luar garis Bollinger Bands maka posisi yang sudah ada akan ditutup sebagian (dikurangi) ataupun ditutup semuanya sekaligus (bila *body candle* meloncat jauh di atas/di bawah garis Bollinger). Cara alternatif lain untuk mengantisipasi hal ini adalah dengan menggeser *stop-order* agar lebih dekat.



Gambar 342. Menunjukkan harga saham GOOG yang terus meningkat walaupun Bollinger Bands sudah menunjukkan kondisi overbought.



Gambar 343. Menunjukkan harga saham GOOG yang terus menurun walaupun Bollinger Bands sudah menunjukkan kondisi oversold.

001//16 SC

PARABOLIC SAR

Parabolic SAR adalah indikator lain yang cukup ampuh ketika *market* sedang berada dalam *trend* yang kuat, namun kurang cocok bagi market yang *sideways*, sehingga indikator ini juga dikatakan sebagai bagian dari *trend following indicators*. Teknik ini dikemukakan oleh J. Welles Wilder pada tahun 1978 dalam karyanya yang berjudul *New Concept in Technical Trading Systems*. Kata "SAR" pada indikator yang mengkomparasi variabel *harga* dan *waktu* ini berasal dari kata "Stop And Reverse". Di sisi lain, kata "parabolic" digunakan untuk menggambarkan garis Parabolic SAR yang berbentuk kurva seperti "parabola".

Garis Parabolic SAR terdiri dari titik-titik atau dots yang membayangi pergerakan harga di dalam sebuah *charts*. Dots tersebut menandakan kapan waktu untuk melakukan aksi "jual kemudian beli" atau sebaliknya, karenanya disebut "Stop And Reverse". Bila garis indikator melintasi harga saham dari bawah ke atas maka menandakan sinyal jual. Sebaliknya, bila memotong dari atas ke bawah maka menandakan sinyal beli (gambar 344)



Gambar 344. Sinyal jual dan sinyal beli dari indikator Parabolic SAR yang ditandai dengan tanda panah. Pada kondisi sideways market (bagian yang dilingkari) terlihat bad signals yang didapat dari Parabolic SAR, namun cepat dikoreksi kembali ketika berlangsung sebuah trending.

Terdapat dua variabel dalam Parabolic SAR yaitu "The Step" dan "Maximum Step". Wilder sendiri merekomendasikan setting The Step 0.02 dan Maximum Step 0.2. Semakin tinggi nilai The Step akan membuat indikator ini semakin sensitif terhadap perubahan harga saham dan menghasilkan lebih banyak *whipsaws*. Sementara itu, Maximum Step digunakan untuk mengontrol jarak titik-titik (*dots*) Parabolic SAR dengan pergerakan harga. Maximum Step yang semakin rendah akan membuat tampilan *dots* semakin jauh jaraknya dari pergerakan harga saham (*sehingga s top-loss juga semakin jauh*).

Walaupun metode ini berdasarkan asumsi bahwa seorang *trader* selalu memiliki posisi di dalam saham dengan mengikuti sinyal yang dihasilkan oleh Parabolic SAR, namun penemunya J. Welles Wilder juga menyarankan agar *traders* mengonfirmasi arah *trend* secara konvensional terlebih dahulu. Artinya, bila *major trend* sedang menunjukkan *uptrend*, lebih baik kita mengeliminasi sinyal jual yang dihasilkan dan menunggu sinyal beli dari Parabolic SAR. Sebaliknya, sinyal beli disarankan untuk diabaikan bila sedang terjadi *downtrend*. Untuk membantu hal ini, J.Welles Wilder juga menciptakan suatu indikator yang berfungsi menentukan apakah suatu *market* sedang *trending* atau tidak. Indikator tersebut sangat populer di kalangan *technicalist* dan dikenal dengan nama ADX dan DMI. Di samping itu, Wilder juga menciptakan metode RSI yang berkinerja sangat baik ketika *market* sedang *sideways* atau sering disebut "*choppy market*". Semua indikator ini nantinya akan kita bahas satu per satu.

Catatan:
Rumus perhitungan Parabolic SAR ditampilkan di halaman berikut.

Ingat, Anda "tidak harus" memusingkan masalah perhitungan pada formula yang digunakan oleh masing-masing *technical indicator*. Biarkan saja komputer dan *software charting* yang bekerja untuk Anda. Pada prakteknya nanti Anda cukup memilih indikator dan parameter apa yang ingin ditampilkan, sehingga Anda lebih perlu fokus dulu kepada cara penggunaan atau membaca sinyal yang dihasilkan oleh masing-masing indikator.

Rumus Parabolic SAR:

SARn + 1 - SARn + (Fax (EP - SARn))

SARn+1 = nilai SAR besok.

SARn = nilai SAR hari ini.

Catatan:
Perhitungan SAR menggunakan waktu maju. Artinya nilai SAR keesokan hari terbentuk berdasarkan nilai SAR hari ini dan pergerakan harga esok harinya.

EP (Extreme Point) = Harga Tertinggi (jika uptrend).

EP (Extreme Point) = Harga Terendah (jika downtrend).

Fa (Faktor Akselarasi) = pada awalnya 0.02; dan terus meningkat sebesar 0.02 setiap EP baru tercapai; dibatasi 0.2 setelah Fa mencapai 0.2 (maksimal).

Jika nilai SAR keesokan harinya berada di dalam atau melebihi range harga keesokan harinya, artinya trend sudah berubah arah.

Ketika trend berubah maka nilai SAR yang pertama untuk trend baru menggunakan nilai EP terakhir pada trend sebelumnya; sedangkan nilai EP sendiri di-reset mengikuti rekaman data pada trend baru; nilai Fa juga di-reset kembali ke 0.02.

MOMENTUM

Momentum adalah sebuah indikator untuk mengukur velocity atau kecepatan perubahan harga suatu saham, dengan cara memasukkan data-data harga yang sudah terjadi ke dalam suatu formula. Hasil perhitungan formula kemudian ditampilkan berupa garis di dalam kotak pada bagian bawah *charts*. Kotak itu disebut dengan istilah **Oscillator** (osilator).

Osilator dipisahkan oleh sebuah garis horizontal yang disebut Level 0 (nol) pada bagian tengahnya. Pada gambar 345 Level 0 tersebut ditandai dengan garis berwarna merah, umumnya digunakan *traders* untuk memperoleh sinyal jual maupun sinyal beli. Bila garis Momentum memotong ke atas garis 0 (nol), maka dinyatakan sebagai sinyal beli. Sementara itu, garis Momentum yang memotong ke bawah, dinyatakan sebagai sinyal jual.

Area pada bagian bawah osilator disebut *zona negatif*, sedangkan area pada bagian atas osilator disebut zona positif. Bila garis Momentum berada jauh di atas zona positif maka disebut dengan istilah *overbought* (aksi beli yang berlebihan)—*bearish signal*. Garis Momentum yang berada jauh di bawah zona negatif disebut *oversold* (aksi jual yang berlebihan)—*bullish signal*.



Gambar 345. Tampilan indicator Momentum pada saham GM.

Rumus Momentum adalah:

M = Cp *today* - Cp(*n-day*)

Cp *today* adalah harga penutupan terakhir.

CP (*n-day*) adalah harga penutupan n hari sebelumnya.

(*n-day*) adalah panjang periode waktu yang digunakan.

Dari formula dapat diketahui, bahwa nilai garis pada osilator diperoleh dengan mengambil *harga penutupan terakhir*, lalu dikurangi harga penutupan (*n-day*) sebelumnya. Jika periode Momentum yang digunakan adalah 10 hari (Momentum-10) maka Cp(*n-day*) adalah harga penutupan 10 hari yang lalu.

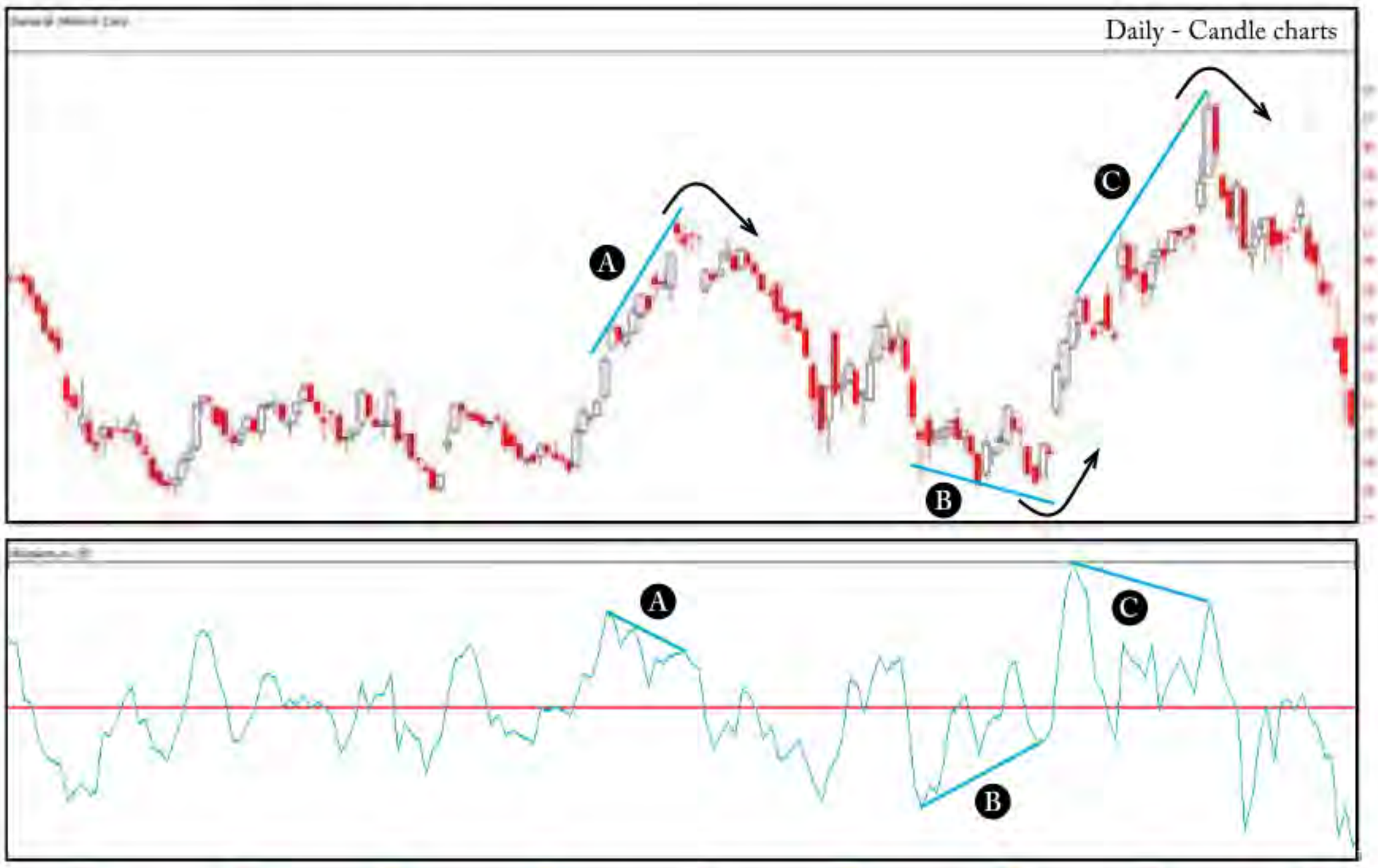
Apabila harga terakhir (Cp *today*) lebih tinggi dari Cp (*n-day*) maka akan didapatkan nilai positif atau menandakan harga naik. Sebaliknya, bila harga turun (nilai minus) maka akan terlihat sebagai garis Momentum yang berada di zona negatif dalam osilator. Namun, sebelumnya Garis 0 (nol) sendiri harus ditentukan terlebih dahulu, yaitu menggunakan selisih nilai harga penutupan terakhir dengan harga penutupan 10 hari yang lalu.

Dari cara perhitungan rumus pada indikator ini, jika harga saham sedang meningkat atau berakselerasi dalam *uptrend*, maka garis Momentum juga akan meningkat dan berada di atas Garis 0 (nol)—pertanda *uptrend* mendapatkan momentum. Sebaliknya, bila harga saham sedang *downtrend* maka garis Momentum akan berada di zona negatif—pertanda *downtrend* mendapatkan momentum.

Kesimpulannya, garis Momentum yang searah dengan pergerakan harga saham menandakan trend tersebut sedang mendapatkan momentum. Tetapi bila sebaliknya, garis momentum berlawanan arah (*divergence*) dengan pergerakan harga saham, maka bisa menandakan *trend* tersebut sedang kehilangan momentum—artinya *trend* kemungkinan akan *reversal.*

Terlihat contoh pada gambar 346:

- Pada bulan Juni 2007 harga saham GM meningkat drastis, tetapi garis momentum berlawanan atau divergence (A).
- Begitu juga pada bulan Agustus 2007, harga saham yang *downtrend* disertai garis momentum yang *uptrend* (B).
- Sedangkan bulan September-Oktober 2007, harga saham GM kembali meningkat membentuk *higher highs*, tetapi garis Momentum malahan menurun (C).



Gambar 346. Terlihat garis Momentum-5day yang menyimpang dari arah pergerakan harga saham, sangat efektif memberikan sinyal reversal pada saham GM dari periode Maret 2007 - November 2007.

Sebenarnya masih terdapat berbagai cara lain dalam menginterpretasikan garis Momentum ini. Namun, cara tersebut akan diuraikan pada penjelasan indikator berikutnya. Hal ini disebabkan masih terdapat kekurangan-kekurangan yang akan diatasi pada pengembangan menjadi indikator momentum berikutnya.

Kekurangan yang pertama dikatakan bahwa indikator ini tidak memiliki limit level atas maupun level bawah pada bagan osilatornya. Hal ini tentu membuat *technicalist* kesulitan dalam menentukan area mana yang harusnya dinyatakan sudah *oversold* ataupun *overbought*. Kekurangan ini sebenarnya bisa sedikit tertutupi dengan cara manual, yaitu dengan membuka *chart* periode yang lebih panjang untuk memperkirakan level *overbought* ataupun *oversold* tersebut.

Kekurangan utama terletak pada formula perhitungan nilai Momentum yang dikatakan terlalu sederhana dan terdapat distorsi. Contohnya pada tabel di bawah, yang menggunakan 5-day Momentum, dapat Anda lihat bagaimana nilai momentum hari ke-8 terjadi lonjakan nilai akibat harga penutupan yang "tidak wajar" pada hari ke-3. Nilai Momentum mendadak melonjak tinggi dari nilai 4 ke nilai 12, padahal harga hari ke-8 tersebut tidak berubah dari harga hari sebelumnya. Pada tabel terlihat harga penutupan hari ke-7 dan hari ke-8 sama-sama bernilai 106. Kekurangan-kekurangan ini membawa kita ke indikator-indikator berikutnya.

Hari ke	Harga penutupan saat itu	Harga penutupan 5 hari sebelumnya	Nilai 5-day Momentum Cp today - Cp(5-day) sebelumnya
1	105		
2	102		
3	**94**		
4	101		
5	100		
6	107	105	2
7	**106**	102	4
8	**106**	94	**12**
9	104	101	3
10	105	100	5

RSI - RELATIVE STRENGTH INDEX

RSI indikator yang sangat populer di kalangan *technicalist* ini pertama kali diperkenalkan oleh J. Welles Wilder pada tahun 1978 dalam bukunya yang berjudul *New Concept in Technical Trading System* dan dipublikasikan di majalah terkemuka *Commodities* (sekarang menjadi *Futures Magazine*). RSI berupa osilator yang mempunyai batasan level terendah dan level tertinggi, yaitu skala 0 sampai dengan 100. Wilder merekomendasikan "level di atas 70" sebagai area yang dinyatakan ***overbought*** dan "level di bawah 30" untuk ***oversold***.



Gambar 347. Tampilan indicator RSI pada Weekly candle charts - Indeks NDX.

Periode RSI yang dijadikan standar Wilder adalah 14 hari. Namun, periode tersebut dapat diganti menjadi yang lebih dekat agar lebih sensitif ataupun untuk tujuan *short-term trading* (misalnya ke periode 12,10,9, 8 atau 7....). Apabila garis RSI dari atas menembus ke bawah "level 70" akan memberikan **sinyal *bearish***. Sebaliknya, dinyatakan sebagai **sinyal *bullish*** apabila garis menembus ke atas "level 30". Level 30-70 ini sering diganti menjadi 2080 oleh sebagian traders guna meredam *bad signals* yang didapat dari RSI.



Gambar 348. Sinyal beli dan sinyal jual yang didapatkan dari RSI-14 pada Index NDX.



Gambar 349. Terlihat sinyal yang didapat dari RSI-7 (kotak bawah) lebih sensitif daripada RSI-14 (kotak atas).

001//16 SC

Selain kegunaan yang sudah diterangkan sebelumnya, garis RSI yang menyimpang dari arah pergerakan harga saham (*divergence*) juga dapat digunakan sebagai sinyal jual dan sinyal beli. Dalam bukunya, J. Welles Wilder menyebutnya sebagai "Failure Swing". Dia juga menyatakan hal ini sebagai yang terpenting dalam sinyal yang dihasilkan oleh RSI. Apabila garis RSI berada di atas level 70 (dalam kondisi *overbought*) menunjukkan *divergence*, atau tidak mampu membuat *higher highs* seperti pergerakan harga, maka disebut sebagai sinyal *bearish* yang kuat. Sebaliknya, bila terjadi *divergence* pada garis RSI di bawah level 30 (dalam kondisi oversold) maka disebut sebagai sinyal *bullish* yang kuat. Dalam situasi ini, traders yang ingin mendapatkan konfirmasi lebih jauh, dapat menggunakan patokan garis level 30-70 tadi (atau 20-80). Sinyal baru dianggap valid bila garis RSI menembus level tersebut.



Gambar 350. Terlihat divergence yang dimaksud pada Indeks NDX.
Baik RSI-7 maupun RSI-14 sama-sama menunjukkan arah yang berlawanan dengan pergerakan index, pertanda uptrend mulai kehilangan momentum, lalu diikuti reversal kemudian.



Gambar 351. Terlihat divergence garis RSI dengan saham INTC, yang dinyatakan sebagai sinyal penting. Garis RSI menunjukkan arah yang berlawanan dengan pergerakan saham, pertanda downtrend mulai kehilangan momentum, lalu diikuti reversal kemudian.



Gambar 352. Terlihat divergence garis RSI dengan saham AAPL. Garis RSI yang naik menunjukkan arah yang berlawanan dengan pergerakan saham yang menurun, pertanda downtrend mulai kehilangan momentum.

Namun, perlu diketahui bahwa terkadang banyak *traders* yang salah paham dalam hal mengimplementasikan teknik pada RSI ini. Pakar *technical analysis*, John J. Murphy, dalam karyanya berjudul *Technical Analysis of The Financial Markets* juga menyatakan hal yang sama. Garis RSI berada di area *overbought* bukanlah merupakan sinyal jual atas saham yang sudah Anda miliki—atau bahkan lebih buruk lagi bila Anda buru-buru melakukan *short-sell* atas saham tersebut. Tindakan ini disebut ***early exit*** atau ***premature signal***. Alasannya tentu karena garis RSI bisa terus berfluktuasi di area ekstrem tersebut pada kondisi suatu *trend* yang sangat kuat. Bila garis RSI masuk ke wilayah tersebut, hanyalah semata-mata memberikan tanda "*warning*" kepada *traders* agar lebih memperketat *monitoring* posisi sahamnya, karena berada di area "*danger zone*". Hal yang sama jika garis RSI berada di wilayah *oversold*. Untuk lebih memperjelas maksud pernyataan di atas, coba Anda perhatikan gambar 353-356.



Gambar 353. Terlihat garis RSI terus bertahan di area oversold, dan harga saham terus merosot dari $75-$51. Area yang dimaksud ditandai dengan blok warna kuning.



Gambar 354. Terlihat garis RSI terus berfluktuasi di area overbought dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan (Agust 2003-Sept 2003). Harga saham terus meningkat dari 125-$28.



Gambar 355. Saat pertama kali RSI berada di level oversold (1), harga saham INTC sekitar S31. Di titik oversold berikut (2), harga INTC semakin turun ke $29,5. Dan di titik oversold yang ditandai dengan nomor (3), harga INTC merosot menjadi $26.

Rumus perhitungan nilai RSI adalah :

$$RSI = 100 - \left[\frac{100}{1 + RS}\right]$$

$$RS = \frac{\text{Rata-rata peningkatan}}{\text{Rata-rata penurunan}}$$

$$\text{Rata-rata peningkatan} = \frac{\{((\text{Rata-rata peningkatan sebelumnya}) \times (n-1)) + \text{Peningkatan terakhir}\}}{n}$$

$$\text{Rata-rata peningkatan I} = \frac{\text{Jumlah peningkatan n hari terakhir}}{n}$$

$$\text{Rata-rata penurunan} = \frac{\{((\text{Rata-rata penurunan}^* \text{ sebelumnya}) \times (n-1)) + \text{Penurunan}^* \text{ terakhir}\}}{n}$$

$$\text{Rata-rata penurunan I} = \frac{\text{Jumlah penurunan}^* \text{ n hari terakhir}}{n}$$

* Penurunan dianggap nilai positif dalam perhitungan rumus RSI.

n = periode RSI

CRS - COMPARATIVE RELATIVE STRENGTH

Maksud "Relative Strength" pada RSI berbeda dengan maksud "Relative Strength" yang sering digunakan untuk menggambarkan korelasi antara suatu saham dengan sektornya atau dengan *market* secara keseluruhan. Contoh: misalnya saham XOM (Exxon Mobile) akan meningkat 10% bila nilai Index Dow30 naik 5%. Para analis menyebut ini *Comparative Relative Strength* untuk membedakannya dengan RSI.



Gambar 356. Contoh Comparative Relative Strength (CRS) saham XOM dengan Indeks Dow30.

WILLIAM %R

William %R adalah momentum indikator yang dikembangkan oleh Larry Williams pada tahun 1973 untuk mengidentifikasi area *overbought* dan *oversold*. Indikator ini juga sama dengan momentum indikator lainnya yang lebih efektif bila diterapkan dalam *nontrending markets* (*sideways*). William %R cukup populer karena pernah diulas oleh *Wall Street Journal, Forbes, Fortune, Technical Analyst of Stocks & Commodities*, dan masih banyak majalah investasi terkemuka lainnya. Umumnya menggunakan *setting* standar dengan periode 14 hari. Sebagai *leading indicator*, William %R cukup andal dalam memberikan sinyal awal *reversal* yang mendahului pergerakan harga.

Seperti indikator-indikator lainnya, William %R juga dapat digunakan untuk *intraday trading* dengan menggunakan *minutes charts*, ataupun yang lebih *long-term*, dengan *daily charts*, *weekly charts*, sampai dengan *monthly charts*. Tentu saja *setting* periode juga harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing saham untuk "memperhalus" sinyal, karena setiap saham bisa memiliki volatilitas yang berbeda-beda.

Garis tunggal pada William %R ditampilkan pada osilator dalam skala vertikal -100 (min seratus) sampai dengan 0 (nol). Di bawah level -80 dan di atas level -20 dinyatakan sebagai area ekstrem atau *danger zone*. Apabila garis indikator berada di bawah level -80 disebut dengan ***oversold***, dan di atas level -20 disebut dengan ***overbought***.

William %R menunjukkan arti korelasi antara harga penutupan dengan harga tertinggi/harga terendah dalam suatu periode tertentu. Harga penutupan yang semakin mendekati harga tertinggi, garis William %R akan semakin mendekati level 0 (nol) atau area *overbought* pada tampilan osilator. Jika harga penutupan tersebut semakin mendekati harga terendah, maka garis %R akan semakin di bawah atau mendekati level -100 (area oversold). Bila harga penutupan sama dengan harga terendah atau tertinggi, maka garis William %R akan berada di level -100 atau 0.



Gambar 357. Tampilan indicator William %R pada saham FCX.

Penting untuk diingat kembali, bahwa garis indikator yang berada di zona *overbought* tidak serta-merta memberikan sinyal jual. Begitu pula bila berada di zona *oversold*. Harga saham yang sedang *uptrend* bisa terus naik meskipun garis indikator pada osilator menunjukkan kondisi yang sedang *overbought*. Demikian juga pada sebuah *downtrend* yang kuat, harga bisa terus berlanjut turun meskipun garis pada osilator menunjukkan *oversold*. *Traders* perlu mendapatkan "konfirmasi lebih lanjut" karena hal tersebut hanya merupakan peringatan atau sinyal untuk memperketat *monitoring*.

Tanda yang dikatakan sebagai validasi dalam membaca indikator William%R adalah ketika terjadi *divergence* antara garis indicator dengan arah pergerakan harga "saat berada di area ekstrem". Jika pergerakan harga terus meningkat dalam suatu uptrend market, tetapi garis indikator tidak mampu membuat puncak baru yang lebih tinggi seperti pergerakan harga, maka merupakan validasi sinyal jual. Sebaliknya, jika garis indicator yang meningkat berlawanan dengan pergerakan harga yang mengarah turun (*downtrend*), maka memberikan validasi sinyal beli.

Selain efektif untuk meredam *bad signals* jika menggunakan indikator lain sebagai aspek tambahan, juga penting bagi setiap traders untuk memperhatikan "*major trend*" yang sedang berlangsung. Pada *uptrending charts*, usahakan menunggu kesempatan membeli saat indicator sedang menunjukkan sinyal *bullish*. Sementara itu, pada *downtrending charts*, lebih baik menunggu sinyal jual (*short-sell*) pada saat indikator mengonfirmasi.

Kita melihat bahwa William %R sangat mementingkan perbandingan harga penutupan dengan harga tertinggi/harga terendah pada suatu periode. Hal ini sangat mirip dengan Stochastic yang akan segera kita bahas setelah ini. Namun, garis William %R yang terdiri atas satu garis (garis tunggal) disebut kekurangan faktor *internal smoothing* untuk meredam *whipsaws*. Sementara itu, indikator Stochastic menerapkan garis ganda dengan "garis kedua" sebagai validasi sinyal untuk garis pertama.

Rumus William %R:

$$\%R = \frac{\text{Harga tertinggi dalam n hari} - \text{Harga Penutupan akhir}}{\text{Harga tertinggi dalam n hari} - \text{Harga Terendah dalam n hari}} \times -100$$

n = periode hari yang digunakan pada William %R (umumnya 14 hari).

STOCHASTIC

Indicator Stochastic ditemukan oleh George C. Lane - *president of* Investment Educators, Inc. Indicator ini mirip dengan Momentum dan RSI yang telah kita bahas, karena juga berhubungan dengan *velocity* atau kecepatan perubahan harga saham, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk osilator. Berdasarkan hasil penelitiannya, George C. Lane mengemukakan arti hubungan antara *harga penutupan terakhir* dengan harga tertinggi dan dengan harga terendah, selama kurun waktu tertentu. Harga penutupan terakhir yang secara konsisten semakin mendekati harga tertinggi mengindikasikan dorongan beli atau akumulasi (*bullish sign*). Sedangkan harga penutupan terakhir yang mendekati harga terendah menandakan tekanan jual atau distribusi (*bearish sign*).

Stochastic menampilkan dua garis dalam osilator yang disebut dengan garis %K dan garis %D. Kedua garis ini berkisar (*oscillate*) antara skala vertikal 0-100. Di atas level 80 disebut zona *overbought*, sedangkan di bawah level 20 dinyatakan sebagai *oversold.*



Gambar 358. Tampilan indicator Stochastic pada saham AAPL.

Garis %K adalah garis utama dan terpenting, disebut dengan *signal line*. Sementara itu, garis %D yang sering disebut dengan *trigger line* adalah *moving average* dari garis %K. Perpotongan kedua garis inilah yang akan menghasilkan sinyal jual atau sinyal beli. Merupakan sinyal beli apabila di zona *oversold* garis %K memotong ke atas garis %D; merupakan sinyal jual apabila di zona *overbought* garis %K memotong ke bawah garis %D (gambar 359). Untuk meredam *bad signals*, sebagian *traders* menunggu garis %K memotong garis 20-80 pada osilator sebagai konfirmasi sinyal jual/ beli tersebut sebelum melakukan suatu tindakan (gambar 360).

Sama dengan osilator lainnya (seperti Momentum, RSI, dan lain-lain); di samping digunakan pada *daily charts,* Stochastic juga dapat digunakan pada *weekly charts* ataupun *monthly charts* guna perspektif yang lebih jauh. Periode standar Stochastic yang direkomendasikan oleh penemunya adalah periode 14. Namun, pada menu *software charting* umumnya periode ini dapat digeser, misalnya dikurangi untuk mendapatkan sinyal yang lebih cepat atau sensitif, ataupun ditingkatkan untuk meredam *bad signals*.



Gambar 359. Contoh sinyal beli dan sinyal jual yang didapat dari Stochastic.



Gambar 360. Terlihat konfirmasi dengan garis level 20-80 pada osilator, efektif meredam bad signal.

Cara menghitung nilai Stochastic membuat indikator ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu Fast Stochastic dan Slow Stochastic. Fast stochastic menggunakan nilai %K dari rasio persentase antara harga penutupan terakhir dengan harga tertinggi dan harga terendah selama periode tertentu. Nilai %D Fast Stochastic didapat dari rata-rata (Simple Moving Average) dari nilai %K selama 3 hari terakhir. Di sisi lain, Slow Stochastic menggunakan nilai rata-rata 3 hari terakhir itu untuk nilai %K-nya. Lalu nilai %D diambil dari rata-rata selama 3 hari terakhir dari nilai %K Slow Stochstic (formula dapat dilihat pada halaman berikutnya). Namun yang lebih umum digunakan adalah Slow Stochastic karena dianggap dapat meredam volatilitas dari Fast Stochastic, sekaligus meningkatkan akurasi sinyal yang didapat.

Catatan: Contoh-contoh sebelumnya pada gambar 358 - gambar 360 menggunakan Slow Stochastic dengan serting parameter %K 14 dan %D 3.

Divergence antara garis %K dengan arah pergerakan harga juga memberikan sinyal penting yang harus diperhatikan. Bila garis %K menurun di area *overbought* padahal pergerakan harga saham masih meningkat, maka menandakan sinyal *bearish*. Tetapi jika garis %K meningkat di area *oversold* sedangkan arah pergerakan harga saham menurun, maka merupakan pertanda *bullish*.

Terlihat pada gambar 361 di bawah, tanggal 19 Juli 2007 saham AAPL mencapai harga tertinggi $ 140,8. Kemudian pada tanggai 27 Juli 2007 AAPL mencapai harga tertinggi $ 148,9—namun garis %K menunjukkan penurunan yang cukup drastis, yaitu dari sekitar 95% menjadi 60%. Hal tersebut memberikan sinyal bearish sebelum saham AAPL sempat terkoreksi menjadi $ 111,6 pada tanggai 16 Agustus 2007.



Gambar 361. Contoh divergence pada zona overbought Stochastic.

Rangkuman cara menggunakan Stochastic sebagai berikut:

- Area di atas level 80 disebut zona *overbought*.
- Area di bawah level 20 disebut zona *oversold*.
- Merupakan sinyal beli apabila di zona *oversold* garis %K memotong ke atas garis %D dari bawah.
- Merupakan sinyal jual apabila di zona *overbought* garis %K memotong ke bawah garis %D dari atas.
- *Divergence* antara garis Stochastic dengan pergerakan harga di area ekstrem juga memberikan sinyal jual dan beli.



Gambar 362. Contoh divergence pada zona oversold Stochastic.

Rumus Stochastic:

$$\%K\ (Fast) = 100 \times \left[\frac{\text{Harga Penutupan} - \text{Harga Terendah } (n \text{ hari})}{\text{Harga Tertinggi } (n \text{ hari}) - \text{Harga Terendah } (n \text{ hari})} \right]$$

%D (Fast) = 3-periode moving average dari %K (lihat rumusan pada indikator Simple Moving Average).
%D (Fast) = %K (Slow)
%D (Slow) = 3-periode moving average dari %K (Slow).
n = periode yang digunakan pada Stochastic

Contoh perhitungan dengan menggunakan Stochastic 14-day pada saham C periode 27 Juni 2008-17 Juli 2008 (gambar 363):

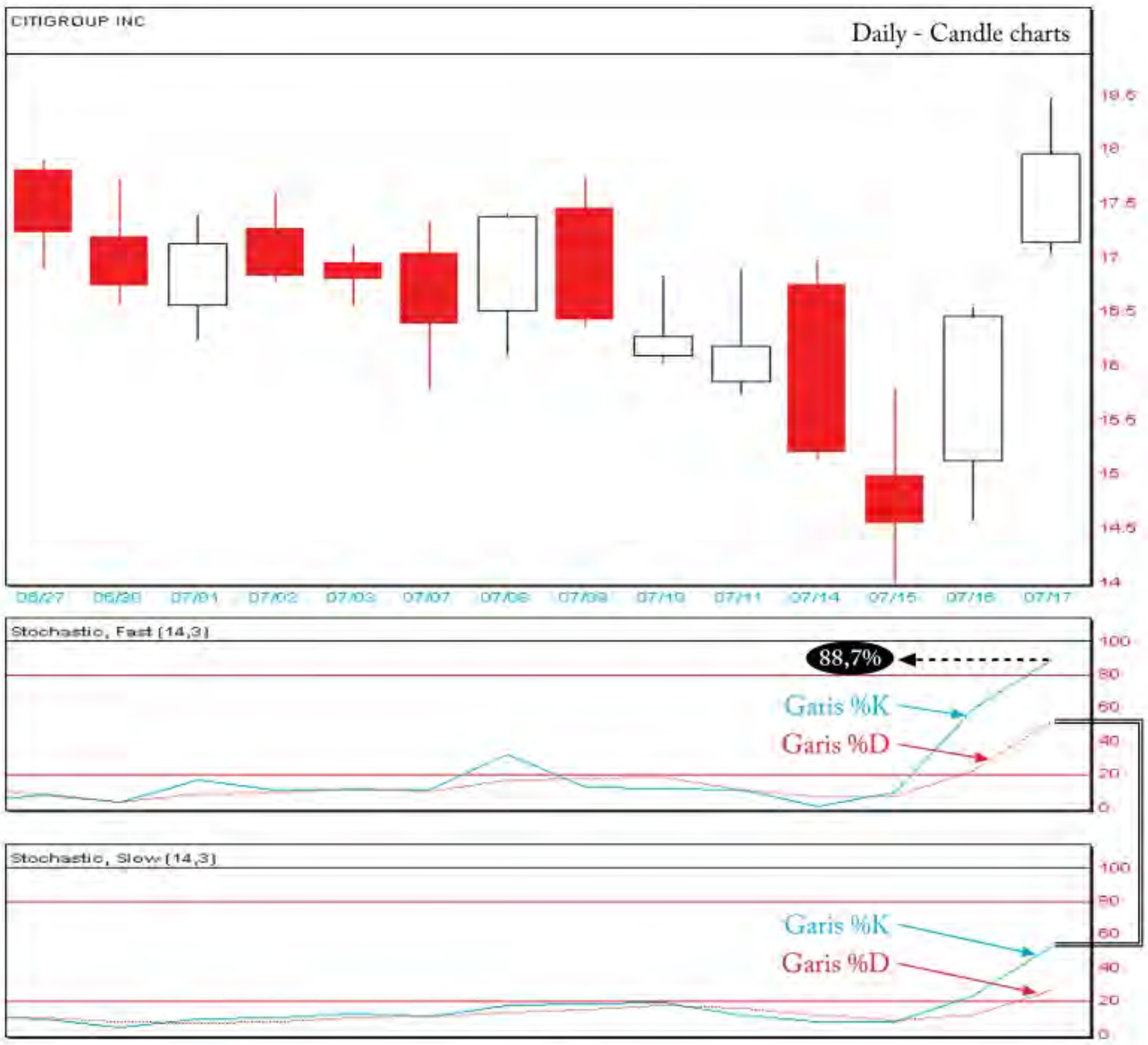
Hari ke	Tanggal	Harga Tertinggi	Harga Terendah	Harga Penutupan
1	27 Jun 08	17,90	16,91	17,25
2	30 Jun 08	17,73	16,58	16,76
3	01 Jul 08	17,40	16,25	17,13
4	02 Jul 08	17,58	16,79	16,84
5	03 Jul 08	17,12	16,57	16,82
6	07 Jul 08	17,33	15,80	16,40
7	08 Jul 08	17,41	16,11	17,39
8	09 Jul 08	17,74	16,38	16,44
9	10 Jul 08	16,83	16,05	16,28
10	11 Jul 08	16,88	15,75	16,19
11	14 Jul 08	16,98	15,15	15,22
12	15 Jul 08	15,80	14,01	14,56
13	16 Jul 08	16,54	14,58	16,47
14	17 Jul 08	18,47	17,05	17,97

Harga penutupan terakhir 17 Juli 2008 = 17,97
Harga tertinggi dalam kurun waktu 14 hari terakhir = 18,47
Harga terendah dalam kurun waktu 14 hari terakhir = 14,01

Maka %K (Fast) = 100 x (17,97 - 14,01 / 18,47 - 14,01) = 100 x (3,96 / 4,46) = 88,7 %K yang berupa rasio persentase, menunjukkan harga penutupan terakhir 17,97 berada di posisi 88,7% dari jarak Harga Terendah dengan Harga Tertinggi.

%D (Fast) = %K (Slow). Perhatikan garis %D pada bagian osilator Fast Stochastic. Garis ini berubah menjadi garis %K pada osilator yang menggunakan Slow Stochastic.

Nilai %D diperoleh dari 3-day Simple Moving Average, untuk menunjukkan sinyal apabila terjadi perpotongan dengan garis %K. Jadi garis %D yang disebut trigger line adalah versi yang lebih lambat dari %K.

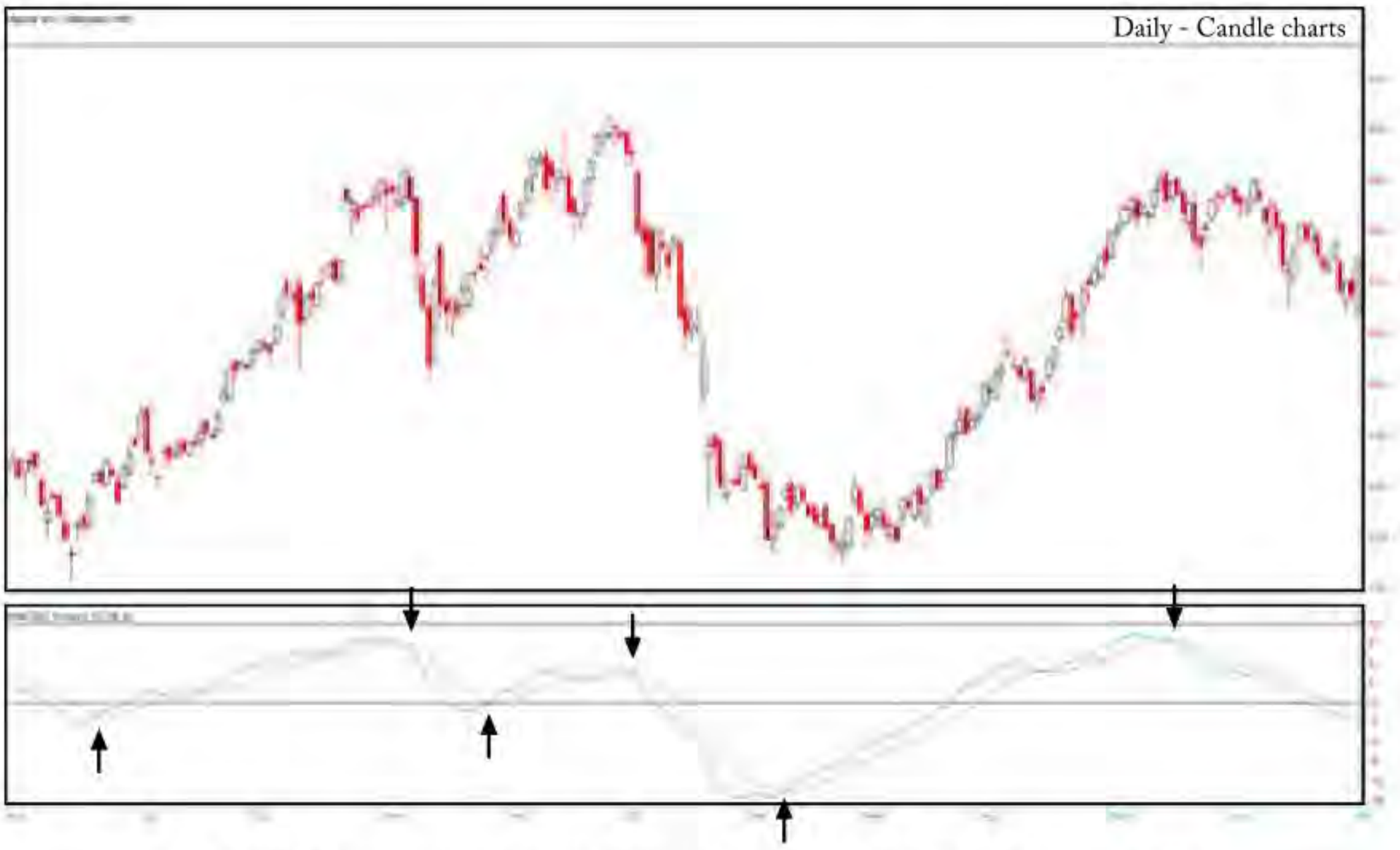


Gambar 363. Charts C periode 27 Juni 2008 - 17 Jul 2008, dengan komparasi antara Fast Stochastic 14 -3 dengan Slow Stohastic 14-3 (Tabel harga di halaman 320). Perhatikan bahwa garis %K Slow sebenarnya sama dengan garis %D Fast.

MACD - MOVING AVERAGE CONVERGENCE DIVERGENCE

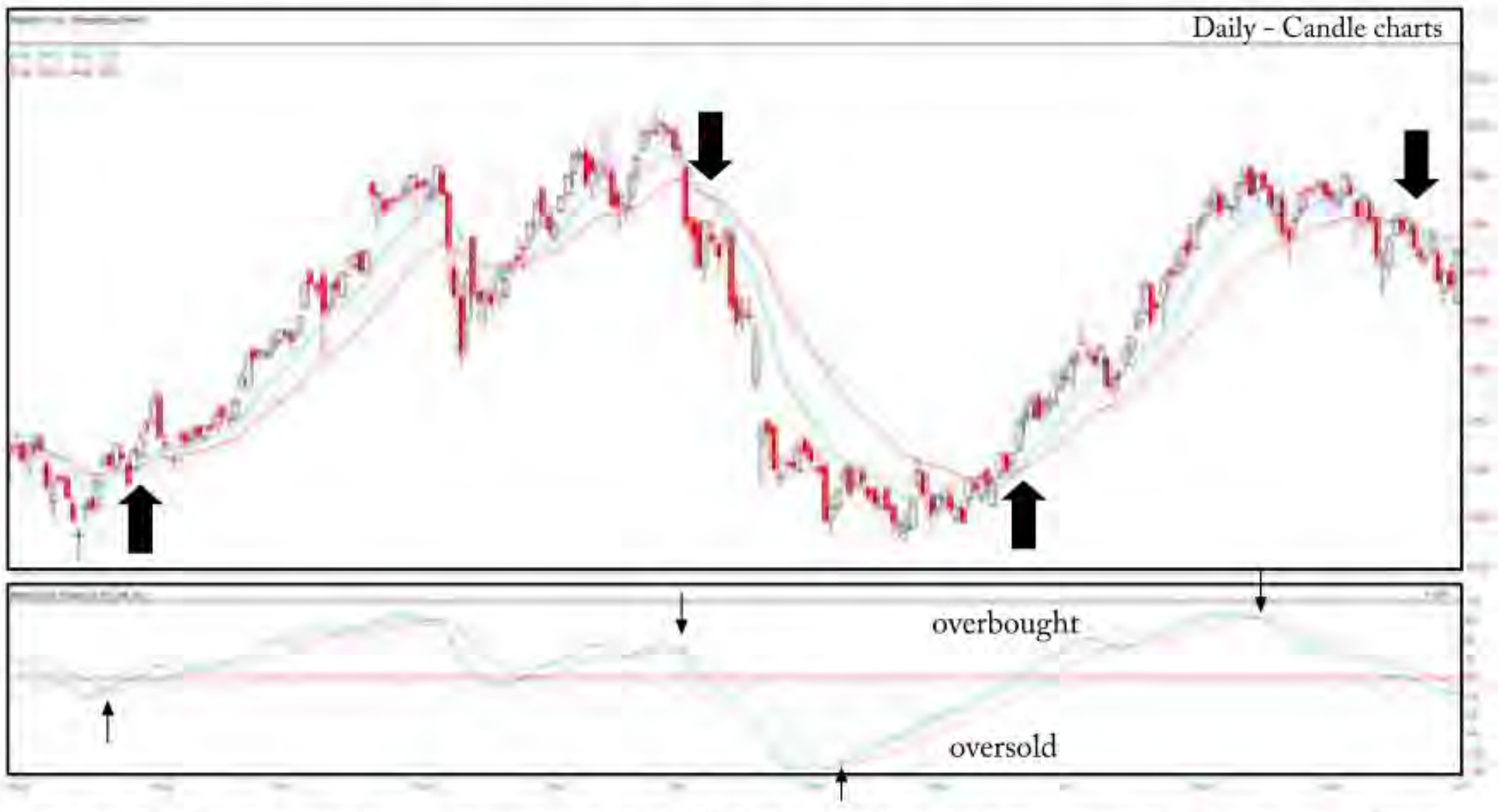
Indikator ini diciptakan oleh Gerald Appel pada tahun 1960-an dengan menilai korelasi antara dua EMA (Exponential Moving Average) yang berbeda periode waktunya. Kombinasi periode EMA yang lebih umum digunakan adalah EMA-26 dengan EMA-12. Teknik MACD ini merubah moving averages yang dasarnya berkarakteristik *lagging indicator*, menjadi bentuk momentum osilator (*leading indicator*). Bagan osilator dibagi menjadi dua bagian yang tidak mempunyai limit terendah ataupun limit tertinggi oleh garis level 0 (nol).

Pada tampilan osilator Anda akan melihat dua buah garis yang disebut dengan garis MACD dan garis sinyal. Dinyatakan sebagai sinyal beli apabila garis MACD memotong ke atas garis sinyal. Sementara itu, sinyal jual diperoleh bila garis MACD memotong ke bawah garis sinyal (gambar 364).



Gambar 364. Sinyal beli dan sinyal jual yang didapat dari MACD pada saham AAPL.

Teknik ini mirip dengan *doublecross method* pada indikator Moving Averages yang sudah kita bahas pada halaman 284, tetapi MACD ini menghasilkan sinyal yang lebih *responsif* terhadap pergerakan harga dibandingkan Moving Averages. Garis pada indikator MACD yang berada dalam bagan osilator juga tidak seperti garis Moving Averages yang berada di dekat harga saham. Dengan demikian, MACD juga berfungsi seperti osilator lain yang dapat menunjukkan kondisi ***overbought*** dan ***oversold*** (gambar 365).



Gambar 365. Terlihat sinyal yang diperoleh dari MACD (dalam osilator) lebih responsif dibandingkan Double Crossover Moving Averages (yang mendampingi harga). Semakin jauh garis MACD ke bawah osilator menunjukkan kondisi yang semakin oversold; semakin ke atas menandakan semakin overbought.

Garis MACD adalah hasil selisih dari dua EMA di atas (EMA-12 dan EMA-26) yang menggunakan harga penutupan. Sedangkan *signal line* yang lebih lambat daripada garis MACD adalah *moving averages* dari garis MACD itu sendiri. Garis sinyal ini umumnya memiliki periode yang paling pendek, standar yang direkomendasi Gerald Appel adalah periode 9 hari. Bila periode ini diganti dengan yang lebih singkat maka akan menghasilkan sinyal yang lebih cepat atau lebih responsif. Sebaliknya, periode yang lebih panjang akan memberikan sinyal yang agak lamban, namun lebih meredam *whipsaws*.

Metode yang menggunakan penyimpangan atas harga saham oleh garis indikator juga dapat diterapkan dalam MACD. Bila garis MACD mulai menurun di area *overbought* sedangkan pergerakan harga semakin meningkat, maka menandakan sinyal *bearish* (gambar 366). Sebaliknya, jika di area *oversold* garis MACD yang semakin meningkat terhadap harga yang semakin merosot menandakan sinyal *bullish* (gambar 367).



Gambar 366. Divergence pada MACD di zona overbought sebagai sinyal jual.



Gambar 367. Divergence pada MACD di zona oversold sebagai sinyal beli.

Rumus MACD:

Garis MACD = EMA12 - EMA26

Garis sinyal = EMA9 dari MACD

MACD HISTOGRAM

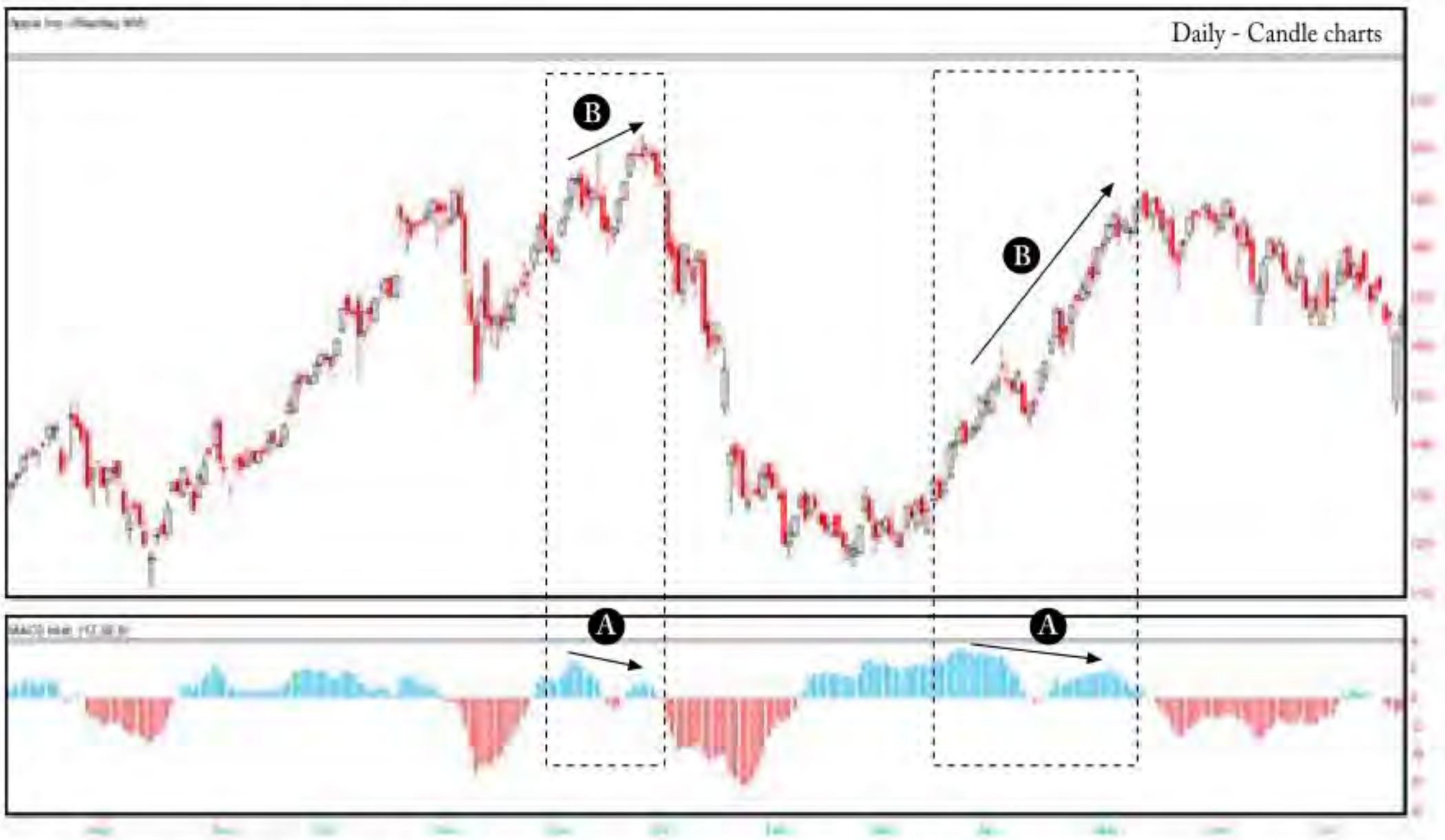
Tampilan garis-garis MACD yang baru kita bahas dapat diubah menjadi bentuk MACD Histogram. Histogram tersebut terdiri dari batang-batang (*bars*) yang menghadap ke bawah atau ke atas garis level 0 (nol). Fungsi kedua indicator ini sama persis, hanya beda cara pembacaannya.

Apabila garis MACD memotong ke atas garis sinyal pada indikator MACD, maka pada MACD Histogram akan terbentuk bar pertama yang mengarah ke atas dari level 0 (*sinyal beli*). Bila garis MACD memotong ke bawah garis sinyal pada MACD, maka pada MACD Histogram akan terbentuk bar pertama yang mengarah ke bawah dari level 0 (*sinyal jual*).



Gambar 368. Sinyal beli dan sinyal jual yang didapat dari MACD (2 lines) dan MACD (Histogram) pada saham PRU.

Melalui histogram ini juga dapat ditarik garis *divergence* seperti cara-cara sebelumnya, untuk memberikan sinyal bearish ataupun bullish. Pada contoh *charts* di bawah menunjukkan *divergence* antara MACD Histogram yang menurun (garis A), dengan pergerakan harga saham AAPL yang masih meningkat (garis B).



Gambar 369. Menunjukkan divergence antara MACD Histogram dengan arah pergerakan harga saham AAPL.

Rumus MACD Histogram:

Histogram = nilai garis MACD* - nilai garis sinyal*.

(* Lihat rumus MACD halaman 323).

MACD HISTOGRAM (+ 2 LINES)

Beberapa menu *software charting* juga menyediakan pilihan untuk menggabungkan MACD (2 *lines*) dan MACD (Histogram) ke dalam satu bagan osilator seperti tampak pada gambar 370 di bawah.



Gambar 370. Tampilan MACD (2 lines) dan MACD (Histogram) dalam satu osilator.

ADX - AVERAGE DIRECTIONAL INDEX

Average Directional Index (ADX) adalah suatu indikator yang diciptakan untuk mengukur kekuatan sebuah trend (baik *uptrend* maupun *downtrend*). Pertama kali dikemukakan dalam buku berjudul *New Concept in Technical Trading Systems* oleh penemunya J. Welles Wilder—yang juga menciptakan indikator RSI dan Parabolic SAR. Garis ADX ditampilkan antara nilai 0-100 dalam skala vertikal.

Terdapat beberapa cara dalam membaca garis ADX, yaitu:
Teori dasar pada metode ini menyatakan bahwa garis ADX yang meningkat mengartikan market sedang berada dalam sebuah *trend* yang menguat. Bila garis ADX merosot artinya *trend* melemah atau *market* sedang *sideways*. Indikator ini bisa membantu *traders* untuk menilai apakah sebuah *market* cenderung berada dalam sebuah *trend* yang kuat atau sideways.

Namun, sering kali dijumpai *trend* yang sedang berlangsung malah *reversal* (berbalik arah atau menjadi *sideways*) ketika garis ADX sedang berada di level yang tinggi maupun ketika berada di level yang rendah, sehingga sebagian *traders* menerapkan strategi yang *contrarian* (berlawanan) terhadap garis ADX yang berada dalam kondisi ekstrem tersebut. Cara menentukan garis ADX dalam kondisi ekstrem adalah dengan membandingkan riwayat garis ADX saat ini dengan garis ADX sebelumnya. Garis ADX yang mulai menekuk ke bawah pada level yang tinggi merupakan sinyal bahwa trend yang sedang berlangsung akan reversal, memberikan sinyal jual/sinyal beli untuk melikuidasi posisi saham yang telah dimiliki (bukan untuk membuka posisi baru). Demikian juga halnya bila garis ADX mulai menekuk ke atas saat di level yang sangat rendah (gambar 371).



Gambar 371. Tampilan garis ADX pada saham GM.
Terlihat seringkali saat garis ADX berada di puncak/dasar menandakan titik reversal pada trend yang berlangsung.

Garis ADX yang menunjukkan *divergence* dengan arah saham juga dapat dijadikan pertanda melemahnya *trend* yang sedang berlangsung. Bila pergerakan harga membuat puncak baru yang semakin tinggi (*higher highs*) disertai dengan garis ADX yang berlawanan atau membentuk *lower highs*, maka memberikan tanda-tanda *bearish*. Sebaliknya, bila pergerakan harga membentuk dasar yang semakin rendah (*lower lows*), tetapi pada garis ADX malah terjadi peningkatan atau membentuk *higher lows*, maka memberikan tanda-tanda *bullish* (gambar 372).



Gambar 372. Divergence antara garis ADX dengan pergerakan harga saham GM, yang diikuti reversal (periode Mei 2001-September 2001).



Gambar 373. Divergence antara garis ADX dengan pergerakan harga saham GM, yang kemudian diikuti reversal (periode September 2001 - Desember 2004).

DMI-DIRECTIONAL MOVEMENT INDEX

Indikator ini juga diciptakan oleh J. Welles Wilder untuk melengkapi ADX dalam hal mengukur kekuatan sebuah *trend*. Wilder mengatakan DMI seharusnya digunakan bersamaan dengan ADX sebagai "filter". Pada umumnya, garis ADX dan kedua garis DMI ditampilkan dalam satu bagan osilator secara bersamaan dengan tiga warna yang berbeda-beda. Kombinasi warna tersebut tergantung dari *software charting* yang digunakan. DMI terdiri atas dua garis yang disebut dengan garis DI plus (DI+) atau sering disebut *Positive Directional Indicator*; dan DI minus (DI-) atau *Negative Directional Indicator*. Dinyatakan sebagai **sinyal beli** apabila garis DI+ memotong ke atas garis DI-; dan **sinyal jual** apabila garis DI+ memotong ke bawah garis DI-.



Gambar 374. Sinyal beli dari indikator DMI pada saham GM (garis DI+ memotong ke atas garis DI-).



001/II/16 SC

Periode standar yang digunakan untuk ADX maupun DMI adalah menggunakan periode 14 hari (pada *daily charts*). Bisa juga digunakan pada *weekly charts* ataupun *monthly charts* dengan periode 14 minggu atau 14 bulan. Namun, periode standar tersebut dirasakan kurang efektif karena terlalu sering menghasilkan *whipsaws* atau *bad signals*. Untuk mendapatkan akurasi yang baik kiranya periode ini perlu di-*setting* ulang dengan melakukan penyesuaian (*back-test*) terhadap masing-masing saham yang mempunyai karakteristik berbeda-beda.

Pada praktiknya nanti, mungkin Anda akan merasa sedikit kesulitan dalam mengimplementasikan kedua indikator terakhir ini (ADX dan DMI). Bila digunakan periode yang lebih pendek, akan didapatkan sinyal yang lebih sensitif namun membuat *whipsaws* semakin banyak lagi. Sementara itu, periode yang lebih panjang, membuat sinyal yang lambat pada indikator ini menjadi semakin lambat. Penulis menyertakan kedua indikator ini sebagai pelengkap pengetahuan bagi pembaca karena tidak banyak indikator yang diciptakan untuk fungsi mengukur intensitas sebuah *trend*.

Pada kesempatan dalam buku ini, penulis memilih pembahasan tentang indikator-indikator di depan karena indikator tersebut merupakan indikator yang paling populer serta banyak digunakan sebagai fitur standar pada *software-software charting*. Sebagian besar dari indikator tersebut juga sudah teruji oleh waktu dan mendapatkan pengakuan dari kalangan profesional. Namun, di luar itu, sebenarnya masih terdapat banyak sekali indikator lain yang belum sempat kita bahas pada kesempatan ini.

Bab 26

RANDOM WALK THEORY

A chart won't tell you anything if you don't know how to read it.
(John Murphy)

Random Walk Theory adalah sebuah ulasan teori yang bertolak belakang dengan Technical Analysis. Pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli matematika asal Rusia yang bernama *Andrey Markov*, dan kemudian dipopulerkan oleh sekelompok komunitas akademi. Secara garis besar, teori ini menyatakan bahwa: *pergerakan harga yang terjadi di market adalah acak* sehingga tidak ada pola apa pun yang bisa dijadikan indikator untuk memprediksi harga di masa mendatang. Dikatakan harga masa lampau maupun masa depan, masing-masing adalah independen atau berdiri sendiri.

Teori ini sebenarnya berdasarkan **Efficient Market Hypothesis** (Hipotesa Efisien Pasar), yang juga mengemukakan bahwa: *harga selalu berfluktuasi secara acak di sekitar nilai intrinsic-nya*. Singkatnya, Random Walk Theory menyatakan bahwa: baik *fundamental analysis* maupun *technical analysis* tidak bisa memprediksi harga apa pun di masa mendatang.

Random Walk Theory

Jelas para *chartist* maupun *fundamentalist* di seluruh dunia menentang keras teori ini. Mungkin yang paling menarik adalah pertanyaan-pertanyaan berikut: Bila dikatakan tidak ada *trend* dan harga bergerak acak, bagaimana seseorang bisa menentukan keputusan investasinya? Apa dasar untuk melakukan tindakan beli, jual, ataupun tahan? Bagaimana kita bisa mengetahui kecenderungan suatu kondisi *market* sedang *bullish* atau *bearish*, *uptrend,* atau *downtrend*? Bagaimana pula *fundamentalist* mengukur suatu saham sedang *undervalue* atau *overpriced*? Kalau demikian, tentu semua orang akan dihadapkan kepada dua pilihan: yaitu menjadi seorang '*gambler*' yang main tebak-tebakan, atau melupakan dunia *paper asset* sama sekali. Orang yang tidak terlatih dan belum berpengalaman mungkin saja bingung sehingga tidak mengakui studi *charting*. Namun di sisi lain, orang-orang membicarakannya, mempelajarinya, mengakuinya, dan yang terpenting: memperoleh profit darinya.

Walaupun tidak bisa dimungkiri juga, terkadang memang ditemui beberapa pola acak atau yang sering disebut dengan ***noise*** pada *market*. Namun realitas juga menunjukkan bukti-bukti nyata bahwa tidak semuanya demikian. Hal ini didukung oleh begitu banyak *real-track records* para **Technical Traders** yang secara konsisten berhasil mencapai profit yang mengesankan dari waktu ke waktu. Random Walk Theory dikatakan lebih berkonotasi negatif karena andai kata terdapat suatu hal yang sekarang belum ditemukan bukti perhitungan matematis atas polanya, bukan berarti tidak terpola. Contohnya: Walaupun terdapat kemungkinan lebih besar, mendung belum tentu diikuti oleh hujan. Hal ini bukan berarti cuaca tidak terpola, tidak bisa dipelajari dan tidak bisa diramal. Prediksi BMG (Badan Meteorologi dan Geofisika) semakin hari semakin baik karena mengusung teknologi terkini. Dan tentu masih banyak contoh lainnya. Pernah ditulis, bahwa beberapa universitas ternama di Amerika telah mulai menyelidiki kaitan *psikologi manusia* dengan *pergerakan harga pasar*, yang dipercayai mempunyai hubungan erat satu sama lain. Keterkaitan ini adalah prinsip dasar dari segala Technical Analysis.

Anehnya, dasar Hipotesa Efisien Pasar pada Random Walk Theory, bila dikaji lebih dalam, sangat erat kaitannya dengan dasar pemikiran Technical Analysis yang berbunyi: "*Markets discount everything*" . Artinya harga di pasar telah mewakili segala faktor lain. Menurut para pakar technicalist, Random Walk Theory hanya bisa berlaku untuk *time horizon* yang sangat short-term, saham yang tidak likuid, atau *traders* pemula. Namun, pada *traders* pemula, ilusi gerakan acak itu akan terkikis secara perlahan seiring dengan meningkatnya *skill* dan pengalaman dalam ilmu charting. Mungkin karena *noise* inilah para pemula sering dianjurkan agar tidak memulai investasi di *paper asset* dengan melakukan *short-term trading* (atau menjadi Day-Trader). Pengawas pasar modal di Amerika (SEC/Securities Exchange Commission) dan pengawas pasar modal beberapa negara lainnya telah menetapkan regulasi-regulasi yang jelas kepada *brokers* untuk hal ini, guna memproteksi investor kecil (baca: investor pemula) yang baru terjun di dunia *paper asset*.



Bila market benar-benar bergerak dengan acak tidak akan ada lagi analisis yang bisa digunakan sebagai parameter untuk tujuan prediksi apa pun.

Bab 27

SELF-FULFILLING PROPHECY

Pada abad ke-20, seorang sosiolog bernama *Robert K. Merton* yang pertama kali menyebut hal ini dengan kata '**Self-Fulfilling Prophecy**' dan merumuskan struktur serta konsekuensi dari teori ini, dalam bukunya yang berjudul: *Social Theory and Social Structure*. Maksud dari Self-Fulfilling Prophecy adalah sebuah prediksi yang secara langsung ataupun tidak langsung menyebabkan hal yang diprediksi itu menjadi kenyataan—atau singkatnya: *memenuhi ramalan diri sendiri.* Psikolog Karl Popper menyebut fenomena ini sebagai Oedipus Effect, karena dalam mitologi Yunani kuno terdapat sebuah cerita yang mengilustrasikan teori ini. Raja Laius diperingatkan bahwa putranya yang baru lahir, Oedipus, suatu hari nanti akan membunuhnya. Karena hal itu dia lalu merencanakan kematian putranya sendiri. Oedipus kemudian diselamatkan orang-tua angkatnya, dan setelah dewasa dia benar-benar membunuh Raja Laius.... memenuhi ramalan itu sendiri.

Random Walk Theory yang menyatakan pergerakan harga adalah pola acak, bertolak belakang dengan teori Self-Fulfilling Prophecy, yang malah menyatakan bahwa: "*Studi tentang Technical Analysis telah dipublikasi sedemikian luas akhir-akhir ini, menyebabkan banyak traders melihat suatu hal yang sama pada saat yang bersamaan, sehingga terpacu mengambil tindakan yang sama*".

Bila kita perhatikan, kedua pendapat tersebut sebenarnya saling menggugurkan. Tidak mungkin banyak orang melihat suatu hal yang sama, pada saat yang bersamaan, terhadap suatu pola yang acak (*random*). Lagipula, meskipun sejumlah technicalist melihat dan merasakan suatu keadaan yang sama—misalnya kondisi yang diyakini memberikan sinyal *bullish*—hampir dapat dipastikan tidak semua *technicalist* tadi mengambil langkah yang sama sekaligus, sebab hal ini tergantung banyak faktor. Contoh: Ada *trader* agresif yang mencoba mengambil langkah antisipasi, ada yang menunggu konfirmasi dari *breakout*, ada yang menunggu *pullback*, dan lain sebagainya. Ini menjadi jelas, tidak mungkin *tehnicalist* ataupun *fundamentalist*, institusi, atau siapa pun, yang sanggup mengontrol *market*. Menurut pikiran saya, jika *technicalist* bisa menggerakkan *market* dengan selalu mengambil keputusan yang sama secara berbarengan. Itu adalah *good news* karena semua *technicalist* akan kaya-raya dengan sangat cepat.



Market bergerak karena market harus bergerak,
karena ada Penawaran dan Permintaan. (Supply & Demand)

Bab 28

SUICIDE ANOMALY

Anda boleh melupakan penjelasan kedua teori terakhir—Random Walk Theory dan Self-Fulfilling Prophecy—tapi jangan pernah melupakan teori yang satu ini, sebab teori ini sangatlah ampuh dan 'mematikan'. Saya menyebutnya dengan **Suicide Anomaly** atau *Anomali Bunuh Diri*, karena teori ini mematikan bagi penganutnya sendiri.

Kekuatan utama dalam Technical Analysis adalah kepraktisan dan fleksibilitas yang luar biasa. Technical Analysis bisa digunakan oleh *traders* berkapital paling kecil sampai tak terbatas, dengan metode paling sederhana sampai paling kompleks. Fleksibilitas dalam pemilihan instrumen investasi (*underlying*), *time horizon*, dan lain sebagainya. Kelebihan ini membuat banyak *traders* salah menggunakannya untuk mengarah ke Suicide Anomaly. Hal ini terjadi karena rasa EGO pada diri manusia, yang selalu ingin benar, atau dibenarkan. *Want to be right all the time at market will be very costly*— Sangat mahal harganya jika kita ingin menjadi orang yang selalu benar di paper asset. Sifat ini membuat traders ada yang 'jatuh cinta' atau 'benci' pada suatu saham, bahkan ada yang pernah mengatakan kepada saya bahwa dia ingin 'balas dendam' pada saham tertentu. Ha? Balas dendam sama saham??? Lebih baik saya tampilkan dalam contoh di halaman berikut agar pembaca lebih mengerti maksudnya.

Suicide Anomaly

Seorang *trader* menyukai saham XYZ. Dia rela memelototi chart di komputernya selama berhari-hari, tidak makan-tidak tidur, hanya untuk 'mencari-cari' sinyal *bullish* pada saham tersebut. Ketika ditanya, dia akan mati-matian membeli kekasihnya itu—saham XYZ—yang ternyata sudah dibelinya, padahal jelas-jelas tidak ada sinyal beli, atau bahkan lebih parah lagi: yang ada sebenarnya sinyal jual. Telanjur sayang..., katanya.

Andai Trader Penyayang tadi memang membeli saham XYZ saat di *support*, saat indikator yang digunakannya menunjukkan kondisi sudah *oversold*, *chart-pattern* pun mengonfirmasi, lalu apakah kondisi ini membuat saham XYZ 100% pasti naik? Tentu jawaban Anda: TIDAK. Bila kita bertanya pada *trader* itu sendiri, jawabannya persis sama dengan Anda, dia juga pasti akan menjawab: TIDAK! Tapi yang dilakukannya seakan-akan jawabannya "YA". Coba Anda perhatikan apa yang dilakukannya:

- Saham XYZ yang sempat bernilai $170 beberapa saat lalu, dibelinya pada harga $130.
- Tapi karena ada sedikit 'cek-cok'—hal yang lumrah dalam sebuah rumah tangga—saham XYZ turun menjadi $120. Bukannya *cut-loss, trader* tersebut malah menyanyikan lagu Cinta Sejati. Ah., hanya koreksi normal, sebentar lagi juga naik katanya.
- Tapi kekasihnya ini—saham XYZ—mungkin agak kesal karena kemarin minta dibelikan tas Louis Vuitton belum juga dibelikan. Harga saham XYZ sekarang turun menjadi $100.
- AHA...!! Ini Angka Psikologi yang kutunggu-tunggu.. Apa? CUT-LOSS?? Justru ini kesempatan emas untuk beli lagi. Umumnya di saat inilah ego seorang *trader* sering memuncak. Dia sibuk berdiskusi ke sana kemari hanya untuk mencari dukungan. Bila teman yang ditanyai tidak mendukungnya, dia akan mencari orang lain, sampai menemukan orang yang menyetujui keputusannya. "Kali ini beli *banyakan* ah..." kata sang *trader*.

- Yang biasanya 'cek-cok' rumah tangga sudah damai dalam waktu tak lama, kali ini tak biasa lagi. Harga saham XYZ semakin merosot... menjadi $70! Si *trader* sudah hampir kehilangan setengah modalnya. Saham XYZ yang dibelinya $130, sekarang $70.

- OH TIDAK!!! Tidak mungkin turun lagi!! Ini sudah keterlaluan! Ini adalah kekasihku tercinta, perusahaan *bonafide* yang sudah berdiri sejak tahun 1923. Dia lalu mengambil kalkulator dan menghitung dengan 'rumus ajaib'. Coba kalau sekarang saya beli lagi, maka titik impas saya akan jauh lebih rendah. Asalkan..., ya...., asalkan saham XYZ naik sedikiiiiiit saja ke harga sekian, saya akan balik modal. Mumpung istri saya belum tahu, dia bisa ngambek dan nggak mau siapin sarapan lagi. Gawat! (Yang dimaksud kali ini adalah istri sebenarnya yang di rumah). Jadi, dengan mengumpulkan seluruh sisa tenaga dan dana yang ada, dibelilah lagi saham XYZ tersebut, DUA KALI LEBIH BANYAK DARI SEMULA!!

- Asalkan....., asalkan tahu aja, bahwa di dunia *paper asset* tidak ada yang tidak mungkin. *Market* tak pernah mau tahu kita menjadi seberapa kaya dari dia, namun *market* juga tidak peduli kalau uang jajan anak saya sudah terancam. Walau si *trader* sudah agak rajin beribadah selama seminggu terakhir, tepat tujuh hari kemudian setelah pembelian dari hasil perhitungan 'rumus ajaib' tadi, maka sesuatu yang ajaib pun terjadi! Sim salabim... Saham XYZ yang dibeli dari $130, $100, dan terakhir $70, sekarang anjlok menjadi $3. Dalam tempo kurang dari 7 hari! Saham tersayang rupanya kali ini sudah serius minta cerai.

I don't want the cheese. I just want to get out of the trap.
(Spanish Proverb)

Begitulah kisah-cinta dua sejoli yang berbeda dunia itu. Biasanya kisah seperti ini bisa berkembang menjadi *benci* atau *dendam*, dan yang paling saya bingung adalah: Bagaimana mempertanggungjawabkan hal ini kepada istri sebenarnya? Bagaimana pula dengan uang-jajan anak? Pembaca yang budiman, hal ini kalau tidak bisa dikatakan sering terjadi, tapi sangat mungkin terjadi di dunia *paper asset*. Ambilah hikmahnya. Orang-orang yang melakukan *short-sell** mungkin tertawa riang karena untung besar dari penurunan harga saham tersebut, tapi mereka yang membeli saham tersebut di atas akan meratap duka. Semoga saja di antara kita jangan ada yang bernasib buruk seperti ini, *sekarang dan selamanya*.....

Contoh saham XYZ di atas diambil dari saham Bear Stearns (BSC), salah satu bank investasi terbesar di dunia, yang harga sahamnya sempat mencapai $170 pada awal tahun 2007 (gambar 222 hal. 171), tapi kemudian turun menjadi $3. Tragisnya, kejatuhan harga dari $70 menjadi $3 hanya dalam waktu 6 hari saja. Saat buku ini ditulis BSC telah diakuisisi oleh JPM (JP Morgan Chase).

Coba pikirkan apa kesalahan *trader* di atas? (Selain 'penyayang' dan 'jatuh cinta' tentunya). *Timing entry?* Tidak! Dia membeli saham XYZ saat di *support*, saat indikator yang digunakannya menunjukkan kondisi sudah *oversold*, dan *chart-pattern* pun memberi konfirmasi. Salah pilih saham?
Tidak juga, tidak ada seorang pun yang bisa meramal hari esok. Setiap saham bisa saja mengalami hal yang sama. Saya mengatakan *trader* tersebut melakukan beberapa kesalahan. Melanggar "pantangan yang paling pantang" dalam dunia *trading*.

Pertama, TIDAK MELAKUKAN CUT-LOSS. *"He let his loss run"*.
Mengenai Cut-Loss sudah pernah kita bahas dalam buku ini pada halaman 67. Dia tidak melakukan apa-apa untuk mencegah kerugian seperti itu terjadi. Dia hanya berharap (baca: berdoa) agar harga sahamnya cepat naik kembali. Sekali saja kesalahan dengan cara *trading* seperti ini bisa membuat seluruh profit sebelumnya 'tersapu bersih' atau bahkan 'gulung tikar' sekaligus. Mungkin tepat apabila Founding Fathers Amerika, Benjamin Franklin mengatakan: *"He that lives on hope will die fasting"* .

**Penjelasan arti short-sell ada di halaman 51*

Kesalahan kedua (yang lebih parah), saat pembelian di harga $100 dia melakukan AVERAGING DOWN*. Melakukannya tanpa *planning*, tanpa *money management*.

*Averaging Down adalah strategi untuk menurunkan harga rata-rata yang dibayar untuk suatu saham, dengan cara menambah pembelian ketika harga saham turun. Strategi ini sangat berbahaya bagi pemula yang baru terjun di dunia saham, kalau tidak disertai dengan planning yang jelas, serta money management yang kuat.

Kesalahan ketiga (yang paling parah), saat harga saham meluncur ke $70 *trader* tersebut sudah tidak melakukan Cut-Loss, malah mengulangi kesalahan yang kedua. **Averaging Down lagi**!! (Coba saja kalau anak-buahnya di kantor melakukan kesalahan yang sama dua kali, mungkin kena potong gaji atau minimal kena damprat). Tapi ini dunia *paper asset* kawan! *Completely Democracy* (atau Democrazy) dan *Full-Freedom*. Toh, tidak ada yang tahu dan tidak ada yang bisa melarang, *uang gua suka-suka gua*, pikirnya. Kemudian diperparah lagi dengan menggandakan jumlah pembelian, melakukan **Martingale Strategies**. Ini adalah kesalahan yang ketiga. Di kasino, orang-orang yang menggandakan jumlah *bet* setelah kalah taruhan disebut melakukan strategi 'Martingale'. Kita tidak akan membahas panjang- lebar mengenai penjelasan maupun perhitungan teori ini. Hanya satu kalimat: **Jangan pernah melakukannya**.

For success in paper asset,
one must know what not to do, and how not to do it.
(Edianto Ong)

Bab 29

SO WHAT?

Knowing is not enough, we must apply. Willing is not enough, we must do.
(Johann Wolfgang Goethe)

Setelah selesai membaca sampai bab sebelum ini, sambil mengangguk-angguk Ayah saya berkata: "*Ya, ya.. Bagus.. bagus.., buku yang baik, penelangannya cukup jelas. Oei sudah ngelti*". Kepala saya langsung membesar beberapa inci karena mendapat pujian dari orang yang paling ingin saya bahagiakan—sekaligus orang yang paling menentang saat saya memutuskan akan menekuni dunia saham. Mau kaya dengan mudah dan cepat adalah tuduhan yang saya terima saat itu. Masih memegang *draft* buku ini di tangannya, tak lama kemudian beliau bertanya begini: *"Telus musti ngapain ya?"* **Ha? So What?** Saya tertegun sejenak, dan kemudian menjawab: *"Yah..., itu namanya belum ngerti. Coba deh baca sekali lagi"*. Tapi saya tidak paham, kenapa beliau langsung memandang saya dengan wajah aneh, persis seperti dulu saat menerima rapor saya di sekolah.

Ehm, saya buru-buru berpikir keras..., kemudian dengan suara lembut saya menjelaskan begini: "*Ketika menyusun buku ini saya banyak membaca kembali buku-buku yang sudah pernah saya baca. Takjub saya! Ternyata banyak sekali pelajaran baru yang saya dapatkan dari membaca ulang buku-buku tersebut, padahal saya mengira sudah menguasai semuanya. Benar juga pepatah yang mengatakan: Buku bagus tak cukup dibaca satu kali saja. Membaca buku yang sama bisa menghasilkan tingkat pemahaman yang berbeda*". (Tapi tetap saja pandangan 'aneh' itu memelototi saya).

So What?

Ok-lah, sebelum menjawab pertanyaan '**So What**' tadi, kiranya ada beberapa hal yang perlu diklarifikasi terlebih dahulu, agar jangan ada 'dusta' di antara kita—kata judul sebuah lagu.

Learning is the gate, not the house.
(Japanese Proverb)

Saya yakin dalam buku ini Anda mendapatkan banyak teknik baru yang menarik, sehingga membawa setiap *trader* dan investor ke jenjang yang lebih baik. Namun, satu buku tentu jauh dari cukup untuk membahas seluruh teknik dalam berinvestasi di *paper asset* secara lengkap, walaupun hanya dari segi Technical Analysis sekalipun. Misalnya di depan tadi sudah dikatakan bahwa: masih terdapat Chart Patterns, Formasi Candlestick, ataupun Technical Indicator yang belum kita bahas. Di bab tentang Candlestick sendiri belum menyentuh faktor konfirmasi, teknik filterisasi, makna kolaborasi candles, dan lain sebagainya. Itu masih belum ditambah lagi dengan Fundamental Analysis dan berbagai ilmu teori lainnya. Untuk mengimbangi *market* yang semakin hari semakin dinamis, tentu setiap investor dituntut untuk selalu berpikiran jernih dan terbuka, senantiasa mencari dan siap menyerap ilmu baru.

Tanyakan kepada semua investor yang berpengalaman. Terlepas dari teknik mereka yang berbeda-beda, saya yakin semua akan mengatakan satu hal yang sama. Sukses berinvestasi di *paper asset* merupakan komposisi: Psikologi 60% dan Money Management 30%, sedangkan Teknik.... hanya dapat jatah 10% saja! (*Ya ampun! Cuma 10%!*). Dulu saya sangat terkejut dan akhirnya 'minta-diskon'. Saya lebih setuju jika komposisinya: **Psikologi 50%, Money Management 30%, dan Teknis 20%**. Tetap saja Psikologi adalah faktor terpenting. Psikologi adalah bagaimana kita berdisiplin dalam menjalankan *trading-plan* yang telah disusun, mengendalikan emosi (*fear & greed*)—baik ketika untung maupun buntung, serta mempunyai Dasar Tujuan Trading yang baik. Itulah singkatan dari Psikologi.

Dasar Tujuan Trading yang baik harus 'realistis'. Saya telah banyak bertemu dengan *traders* hebat, namun mereka gagal karena pada pokoknya tidak memiliki dasar tujuan *trading* yang baik. Dunia saham memang menyajikan keunikan yang tiada taranya. Setiap orang bebas memilih instrumen apa saja, kapan saja dan di mana saja. Tidak harus diperintah oleh siapa pun. Tidak usah mencari penjual ketika hendak membeli, atau sebaliknya mencari pembeli ketika hendak menjual. Tidak ada rutinitas membosankan seperti menjalankan sebuah perusahaan. Bisa mulai dengan modal berapa saja Juga tidak perlu gudang atau menghadapi demo karyawan. Tidak ada inventarisasi maupun urusan utang-piutang. Bisa bersama keluarga di rumah atau main golf seharian. Dan daftar yang masih panjang lagi. *Nice living...., a lot of interesting &fun.* Benar-benar mandiri dan mendapatkan kebebasan sejati.

Namun, kebebasan ini sering disalah-gunakan. Yang tertanam di benak hanyalah *easy money, first-class-ticket, villa-mewah, mobil-sport*, atau bahkan *jet-pribadi*? Mungkin akibat kebanyakan baca komik *Aladin* atau nonton aksi putra konglomerat—-Tao Ming Se—dalam film *Meteor Garden.* Umumnya orang-orang ini berharap cara-cepat menjadi kaya-raya, yang kalau dipikirkan sangatlah tidak realistis. Saya pernah bertemu seorang *traders* yang masih mencari sistem yang lebih baik, padahal dia sudah memperoleh profit 400% dalam 1 tahun pertamanya! Mungkin dia merasa itu belum cukup sehingga 'memodifikasi' sistem *trading*-nya sendiri, dan akhirnya... bangkrut!

Banyak sekali orang yang menanamkan uangnya $5000-$10.000 di *paper asset* dan 'merasa berdosa' kalau tidak berhasil mendapatkan profit lebih dari 100% dalam satu tahun pertamanya. Tahukah Anda kalau dengan modal $5.000 dan mendapatkan *return* secara konsisten 100% per tahun, maka dalam waktu tidak lama kemudian Anda akan menjadi orang terkaya di dunia. Apakah ini terdengar realistis? Memang di dunia *paper asset* terdapat kemungkinan untuk mendapatkan return ratusan bahkan ribuan persen dalam satu malam saja. Mungkin terkadang kita bisa mendapatkan return berpuluh-kali lipat dalam tahun tertentu. Namun, bukan itu yang kita bicarakan. Maksud di sini adalah kinerja rata-rata secara jangka panjang, *long-term average*!

So What?

Dalam seminar, saya sering mengatakan bahwa berinvestasi di *paper asset* adalah perlombaan lari *marathon*, bukan *sprint* 100 m. Yang penting adalah hasil akhir nanti, bukan hasil *trading* malam ini atau besok. Tentu tidak ada orang yang mau diberikan profit jutaan dolar malam ini, tapi saldo di akun tahun depan tidak lebih dari tiga digit.

Money Management sedikit lebih ribet, yaitu bagaimana kita menata keuangan: mulai dari *modal* berinvestasi, *goal* menjadikan uang itu berapa, dalam waktu berapa lama? Sehingga pada akhirnya, kita bisa mengukur dan mengejar goal tersebut dengan mengetahui persentase keuntungan yang diharapkan setiap bulan atau setiap tahunnya (*Note: Kalau hasil perhitungannya nggak masuk akal, berarti target tadi musti dikaji ulang*). Termasuk di dalam Money Management adalah cara mengendalikan *rasio risk: reward* agar seimbang, *positions sizing* untuk setiap transaksi, dan faktor kemungkinan (*probabilitas*), sehingga akhirnya investor bisa bertahan di dunia *paper asset*, dan masih banyak lagi... Tetapi mungkin rule utama dalam Money Management adalah: ***Never trade with money you can't afford to lose***. Jangan pernah berinvestasi atau melakukan *trading* dengan uang yang tidak bisa dirisikokan, karena apa pun sistem yang Anda terapkan tidak mungkin terhindar dari yang namanya: Risiko.

Rule No. 1: Never lose money (you can't afford to lose)
Rule No. 2: Never forget Rule No. 1

Kembali ke pertanyaan 'So What' tadi, mungkin langkah pertama yang harus direnungkan adalah alasan apa (dasar tujuan) yang membuat Anda tertarik dengan *paper asset*? Berinvestasi di *paper asset* sama dengan berinvestasi di bisnis, properti, atau apa saja. Untuk sukses di *paper asset* juga butuh kerja keras, perjuangan, dan pengorbanan—di samping *skill* tentunya. Lama saya merenungkan hal ini di awal karier supaya mendapatkan jawaban yang cukup kuat untuk menopang keputusan saya menekuni dunia *paper asset* sepanjang hidup saya nantinya. Saya mengatakan ini sebagai '**menemukan jati-diri**'.

So What?

Lalu, apa yang mendasari keputusan saya berinvestasi di Stock dan Options? Kenapa tidak di *forex market*, komoditas, *index futures*, bonds, dan lain sebagainya? Perlu diketahui, *forex* saja terbagi lagi menjadi USD-Yen, USD- Poundsterling, USD-Euro, Euro-Poundsterling, dan masih banyak lagi. *Agricultural commodities* mencakup: *corn, wheat, soybeans, cottons, rice*, dan lain-lain. Atau *metal commodities?* Ada *gold, silver, nickel,* dan kawan- kawannya. Atau Oil, CFD*, Single stock futures? Di antara sekian banyak pilihan, tentu tidak mungkin kita berinvestasi pada setiap instrumen tersebut. Saya tentu memilih area yang paling saya kuasai. Untuk *stock*, di BEJ** saja terdapat ratusan saham, di US Market bahkan ada ribuan pilihan. Belum lagi pilihannya, yang harus kita tentukan bulan *expirations, strike price, implied volatility,* dan lain sebagainya. Namun, yang pasti, apa pun instrumen-nya, Technical Analysis sangat dibutuhkan di sini. Untuk menjadi seorang *trader* yang sukses tentu harus: **Fokus**. Fokus kepada pilihan kita sendiri.

* CFD: Contracts for Difference ** BEJ adalah singkatan dari Bursa Efek Jakarta (Jakarta Stock Exchange), yang karena merger dengan BES (Bursa Efek Surabaya), sejak tanggal 1 Desember 2007 berganti nama menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia).

Lalu, kenapa BEJ dan US *market*? Alasan utama bila saya memilih BEJ tentu karena saya tinggal di negara Indonesia, di mana saya tidak akan kesulitan dalam hal bahasa saat mengikuti berita-berita maupun laporan keuangan perusahaan di dalamnya. Kalau US *market* karena merupakan *market* yang terlikuid dan berkapitalisasi paling besar di planet ini. Hampir semua perusahaan terbaik *listing* di sana, termasuk Telkom dan Indosat. Semakin likuid dan besar suatu *market*, maka studi Technical Analysis akan bekerja lebih efektif. Di samping itu, juga tersedia berbagai informasi yang dibutuhkan secara lengkap—umumnya gratis pula. Sangat mudah mengakses semua data-data tersebut. Komisi *brokers* yang relatif lebih murah dibandingkan beberapa negara lain, setiap dolar keuntungan yang saya peroleh dari US *market* adalah devisa bagi negara, dan seterusnya.....

So What?

Sedangkan rekan-rekan saya dan alumni dari Mega Options ada juga yang *trading* dengan menggunakan *technical analysis* pada *market* lain, seperti Nikkei, Hangseng, Kospi, Forex, Komoditas, dan lain-lain. Jadi, tidak ada yang lebih baik di antara semua pilihan tadi. Bagi saya, semua sama saja karena setiap instrumen dan *market* mempunyai karakteristik masing-masing beserta kekurangan dan kelebihannya.

Tetapi saat menyinggung US *market* saya menemukan banyak orang yang belum apa-apa sudah 'alergi' duluan. Mereka juga banyak mengemukakan opini untuk meyakinkan (entah untuk meyakinkan saya atau dirinya sendiri), seperti:

- "Wah., kan pake bahasa Inggris..."
- Ada yang bilang "Perusahaan di sono jauh...., nggak kelihatan dari sini..."
- Dan masih banyak lagi.....

Teknologi masa kini yang sudah tidak terbatas lagi oleh ruang dan jarak membuat transaksi jual-beli saham tidak lagi *konvensional* seperti dulu, *musti naik bajaj dulu ke pasar*. BEJ sendiri telah menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Dan berinvestasi di US *market* menurut saya juga tidak harus seperti penyanyi rap yang mahir berbahasa Inggris. "Di mana ada kemauan, di situ ada jalan" kata guru SD-ku dulu. Lagipula jika menemukan sebuah kata bahasa Inggris yang tidak dimengerti saat membaca berita, saya tinggal "tunjuk" kata tersebut dengan "*mouse*", maka otomatis kata tersebut langsung diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia. Ini adalah fitur standar Mega Options Toolbar. Semudah itu. Kalau perlu seluruh paragraf, atau bahkan seluruh tampilan *website* tersebut juga bisa dikonversi menjadi bahasa Indonesia dalam dua kali *klik*. Ada lagi?

- Iya sih..., tapi kan saya "nggak tahu" caranya cari berita itu di mana?

"Nggak Tahu" dan "Nggak Mau Tahu" memang perbedaannya hanya "*tiga huruf*", tapi efeknya bisa Anda bayangkan. Kalau "Nggak Tahu" kemudian berhenti cari tahu, itu namanya "*menyerah*". Padahal banyak *search-engine* seperti Google, Yahoo, dan MSN yang bisa digunakan untuk mencari berita teraktual. Juga banyak situs-situs berita, termasuk situs Mega Options yang menyediakan semuanya secara gratis. Bahkan, di Mega Options Toolbar semua berita dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh dalam 1-2 kali klik saja. Ada lagi?

- *Kalau masih ada alasan lain, biasanya setelah itu saya akan ajak ngobrol tentang film 'Batman' saja.*

Setelah saya memastikan poin-poin di atas, langkah berikutnya adalah menentukan *time horizon* yang ingin saya gunakan. Ini akan menentukan apakah saya adalah seorang *investor*, *trader*, atau kombinasi keduanya? *Time horizon* ini juga menentukan teknik yang akan saya gunakan. Misalnya untuk *time horizon* sangat *short-term*, saya menggunakan batas toleransi yang lebih dekat, dan lain sebagainya. (Setiap orang yang berinvestasi di *paper asset* sebenarnya adalah investor. Hanya saja praktiknya nanti, investor yang aktif memperdagangkan saham dalam tempo yang relatif singkat dibedakan dengan sebutan: *traders*).

Di samping, itu saya juga mencanangkan satu jangka waktu untuk latihan dan belajar. Hal ini sangat relatif. Tergantung seberapa keras usaha kita. Semakin keras kita berusaha, waktu yang dibutuhkan akan semakin singkat. Contohnya: Kalau Anda berlatih 5 jam sehari dan berhasil menguasai dalam 1 tahun, jika diganti dengan berlatih 1 jam sehari, tentu waktu setahun tadi akan menjadi lima tahun.

Technical analysis is a skill that improves with experience and study.
Always be a student and keep on learning.
(John Murphy)

So What?

Namun, jangan pernah berharap untuk menjadi seorang "Master". Tidak ada orang yang bisa menjadi *master* atas *market*. Tuan *market*-lah yang akan selalu menjadi "*master*". Artinya, di dunia *paper asset* setiap orang adalah pelajar, yang seharusnya terus belajar dan belajar.... tanpa batas. Wall Street mempunyai pepatah yang paling tepat untuk ini: *The stock market is the creation of man that humbles him the most—Market* adalah kreasi dari orang yang paling merendahkan hati padanya. Livermore* menambahkan: *The stock market is not for the lazy nor the uninitiated—Market* bukanlah tempat untuk orang-orang yang malas atau orang yang belum mengenalnya.

*Livermore, Jesse Livermore adalah salah satu *trader* terbesar sepanjang sejarah. Dia dijuluki The Great Bear of Wall Street, karena pada **crash** tahun 1929 dia berhasil mendapatkan keuntungan dengan nilai hari ini sekitar US$ 1 Miliar.

Mulailah dengan banyak membaca buku-buku *trading*, mengikuti seminar dan *workshop*, serta mempraktikkan dan mendiskusikannya dengan sahabat/keluarga Anda. Pada awal latihan, jangan malas menggunakan Virtual Account terlebih dahulu. Ingat, *opportunity* di market takkan pernah habis, persiapkan dulu diri kita. *Lebih baik loss-opportunity daripada loss-money* adalah slogan favorit saya. Dengan berlatih menggunakan *paper-money* kita tidak harus merisikokan uang nyata, hanya demi sebuah kata 'pengalaman'.

Setelah *proven* dan *confidence*, tentu langkah berikutnya barulah mulai dengan menggunakan Real Account. Menurut pandangan saya, itupun harus selalu dimulai dengan jumlah investasi yang relatif kecil terlebih dahulu. Saat *real-trading* Anda harus memiliki perasaan yang sama dengan saat menggunakan Virtual Account. Sensor tanda bahaya, kalau jantung Anda berdebar lebih kencang, mungkin Anda harus segera mengurangi jumlah posisi atau jumlah transaksi yang dilakukan. Debaran tak lazim ini pasti akan menggiring Anda menggunakan **emosi**, terlibat *affair* dengan pembawa petaka: **Fear and Greed**. *Amit-amit, jangan sampai jadi penyakit jantungan.*

Only a fool tests the depth of the water with boot feet.
(African Proverb)

So What?

Menjawab pertanyaan 'So What' tadi, saya menunjukkan sebuah charts kepada ayah saya, meminta komentar atas apa yang dilihatnya. Beliau langsung menjawab: *Bullish Rectangle*! Ok.

Saya membuka sebuah *charts* baru. *Head and Shoulders!* serunya sebelum saya sempat bertanya.

Kalau yang ini? *Dragonfly*!!! *Trend*-nya? *Uptrend dan di support*, jawab beliau dengan semangat.

Tetapi lama-kelamaan ayah protes karena saya selalu menunjukkan *charts* yang jelas itu. Beliau mengatakan bahwa dia sudah tahu kalau yang namanya Head and Shoulders itu artinya: *saham cenderung turun*, kalau Bullish Rectangle: *saham cenderung naik jika ada konfirmasi* dan seterusnya...

OH.... Saya kemudian mencari, lalu menunjukkan sebuah *chart* yang mungkin dimaksud oleh beliau. "*Ya, ya, yang seperti ini*", senang dia karena saya mengerti maksudnya.

Rupanya beliau ingin mengatakan bahwa terkadang ada *charts* yang "tidak jelas" sinyalnya.

Kali ini dengan wajah sangat serius karena berpikir keras, dia lama memandangi *charts* itu, dan akhirnya berkata: *Bingung aku.... Apa ya?* Waktu itu saya menjawab: "Terus terang Ayah.., saya juga bingung". Nah lho, kok semua jadi bingung? *Apotek nggak jual Obat Bingung*'!

Pembaca yang budiman, tidak semua *charts* menampilkan suatu pola dengan jelas. Terkadang sebuah *charts* tidak memberikan sinyal apa pun dan tidak terpola dengan rapi. Tidak ada *trend* yang jelas, tidak ada *chart pattern* yang terbentuk, konfirmasi dengan berbagai Technical Indicator maupun Candlestick juga saling konflik. Saya berharap Anda jangan sampai menghabiskan waktu 8 jam hanya untuk mempelajari *charts* seperti itu, karena menurut saya lebih baik mencari sinyal pada *charts* berikutnya. Sampai kapan? Sampai Anda ketemu sinyal yang menurut Anda jelas.

So What?

Ketika Anda menemukan sebuah sinyal yang jelas, misalnya:

Sewaktu Anda menemukan terjadi **Gap** pada suatu saham, Anda mengetahui bahwa ada beberapa jenis gaps, yaitu: Common gap, Break away gap, Run away gap, Exhaustion gap, dan Island Reversal (bab 20). Pertama-tama, pisahkan dulu gap tersebut berdasarkan maknanya. Kalau 'gap' itu terjadi setelah suatu masa konsolidasi, Anda tentu tinggal memikirkan apakah gap tersebut adalah Common gap atau Run away gap. Tidak mungkin gap tersebut adalah Exhaustion gap yang berada di klimaks sebuah *trend*, atau Island Reversal yang terbentuk karena terjadi dua gaps berurutan.

Contoh lain, Anda menemukan sebuah pola *charts patterns* yang jelas, misalnya Bearish Flags. Tentu jangan lagi memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan sinyal ini, misalnya: mencari-cari pola Head and Shoulders di dalamnya, atau memikirkan saham lain yang 'tidak jelas'. Apalagi memikirkan kapan waktu yang tepat untuk 'membeli saham yang sedang memberikan 'sinyal bearish ini.

Begitu juga (misalnya) saat memperhatikan suatu saham yang sudah *oversold*. Anda jangan menunggu kesempatan untuk *short-sell* saham tersebut ataupun membeli *put options*-nya (yang akan menguntungkan jika harga saham turun). Tetapi harus konsentrasi menunggu kesempatan yang tepat untuk membeli saham ini atau melakukan strategi Long Call Options.

Mungkin pertanyaan yang tersisa adalah: Di antara sekian banyak metode harus menggunakan yang mana untuk set-up sebelum masuk posisi? Apakah kombinasi Trendline, Support dan Resistance, atau Chart Patterns? Candlestick atau Technical Indicator? Sedangkan Anda sudah tahu bahwa bagian-bagian itu sendiri terbagi lagi atas berbagai teknik. Jawabannya: Terserah! Anda bisa menentukan yang mana lebih familier, lebih bagus, lebih cocok. Tentu setelah dipelajari dan di*back-test* terlebih dahulu. Yang pasti tidak mungkin menggunakan semuanya sekaligus dalam satu waktu. Kalau Anda mencoba menunggu konfirmasi dari semua indikator baru melakukan *trading*, niscaya dalam setahun belum tentu ketemu satu sinyal.

Kalau diperhatikan, beberapa bagian dari Technical Analysis sebenarnya merupakan kembaran yang lainnya (baca: mirip-mirip). Contohnya: MA Envelopes mirip dengan Bollinger Bands. Sedangkan Momentum, RSI, William%R, dan beberapa indikator lain termasuk dalam satu kelompok. Dan sekali lagi, tentu Anda tidak usah menggunakan semuanya sekaligus. Dari kelompok osilator misalnya, cukup pilih satu atau maksimal dua indicator.

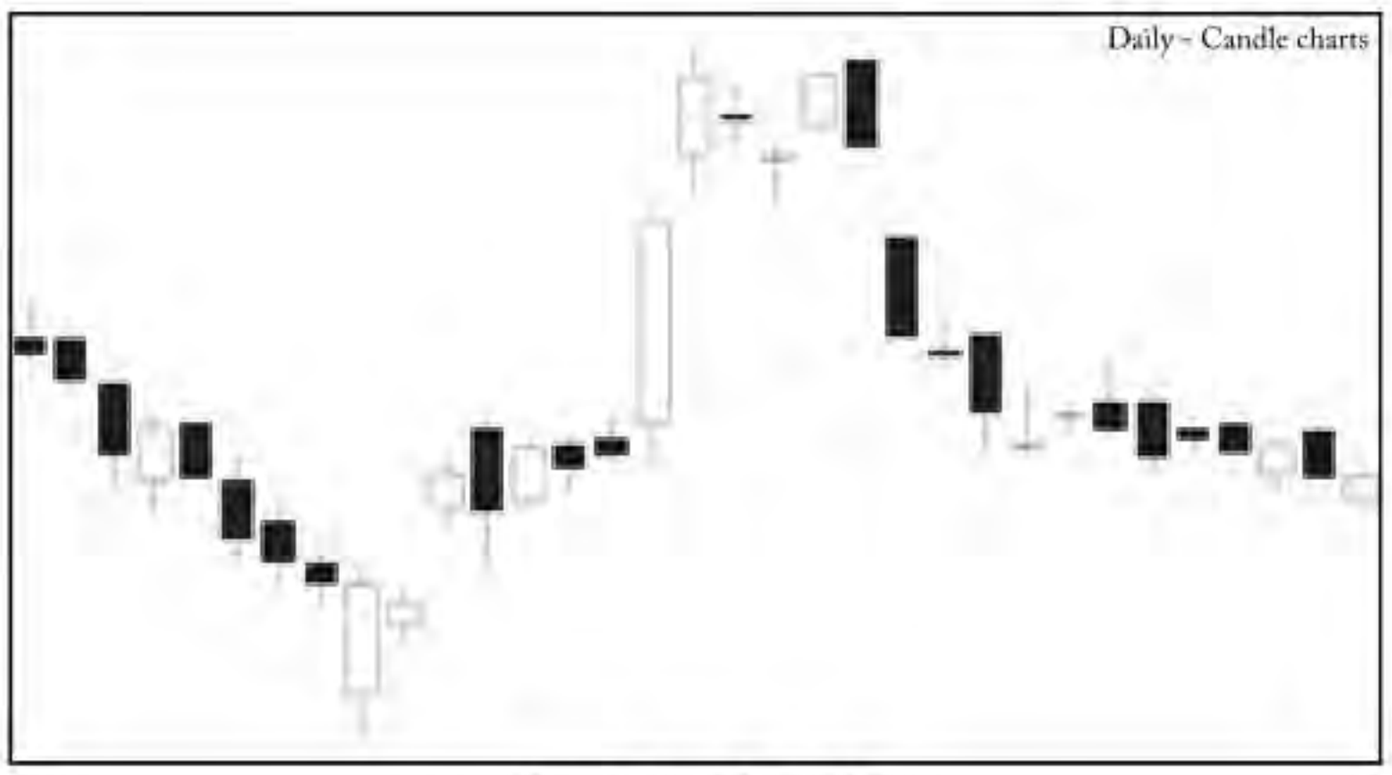
Beragam teknik dalam Technical Analysis memang sering membuat investor pemula menjadi canggung. Padahal ibarat belajar mengendarai mobil. Awalnya kita tegang sekali setiap saat hendak mengerem, karena merasa mobil di depan sudah begitu dekat—padahal jaraknya masih 10 meter. Sekarang Anda bisa membawa mobil dengan kecepatan 100 km sambil bernyanyi riang, dan... kadang sambil SMS pula. Jika elemen-elemen dalam Technical Analyis diuraikan, akan tersisa beberapa kelompok kecil saja sehingga menjadi jauh lebih mudah.

Contohnya:

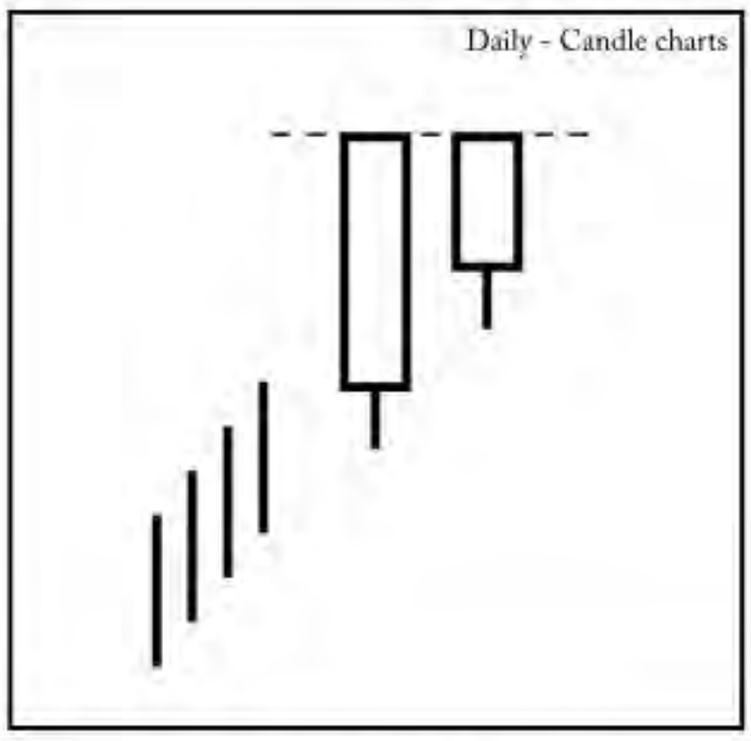
Coba Anda perhatikan pola Double Tops dan pola Horn Tops pada Chart Patterns, dengan Matching High dan Tweezer Top pada Candlestick. Keempat formasi ini sebenarnya merupakan pola yang sama, hanya saja berbeda dalam hal durasi pembentukannya (*time horizon*). Jika semuanya menggunakan *daily charts*, maka Double Top memiliki durasi pembentukan terpanjang, yaitu sekitar 1 1/2 sampai dengan 3 bulan. Horn Tops yang kedua puncaknya juga memiliki tinggi yang sama, sekitar 1 minggu. Sedangkan durasi pembentukan Matching High dan Tweezer Top lebih pendek lagi, yaitu 2 hari. Lihat komparasi pada gambar di halaman berikutnya.



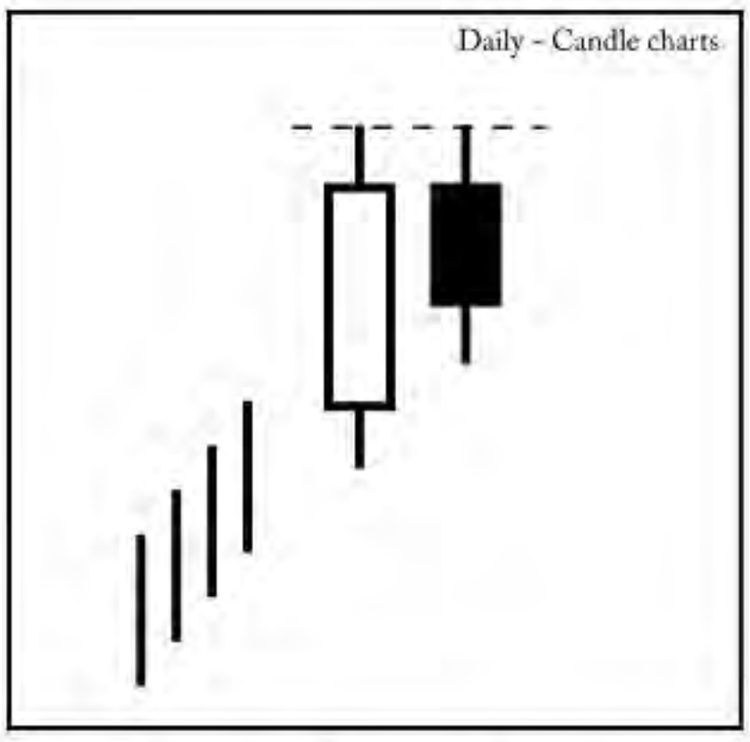
Double Tops (hal. 139)



Horn Tops (hal. 147)



Matching High (hal. 247)



Tweezer Top (hal. 250)

Dr. Alexander Elder, pengarang buku international best-seller *Trading For A Living dan Come Into My Trading Room*, pernah mewawancara 16 orang Traders dari berbagai belahan dunia (salah satunya adalah Gerald Appel, pencipta indicator MACD), dan merangkumnya dalam buku berjudul: *Entries & Exits - Visits to Sixteen Trading Rooms*. Saya sangat merekomendasikan buku ini karena di dalamnya Anda dapat mempelajari bagaimana di antara ke-16 Traders tersebut melakukan **set-up**, mengutarakan aspek kunci dalam **trading-plan** yang mereka lakukan, serta latar belakang **psikologi** dan **money management** mereka.

Anda juga akan melihat bahwa tidak ada di antara mereka yang menggunakan satu konsep yang sama, karena memang tak ada satu jawaban tunggal atau metode tunggal yang menjamin kesuksesan setiap trade secara sempurna (100%). Dan satu hal yang pasti: Di antara mereka tidak ada yang menggunakan semua metode sekaligus, mereka hanya menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan dan mengonfirmasi sinyal tersebut. Mereka juga professional traders yang bekerja keras, fokus pada instrumen pilihannya serta tidak dipengaruhi oleh emosi dalam permainan *adrenalin*. Dan yang terpenting mereka memiliki **trading-plan** serta selalu **disiplin** menjalankan trading-plan tersebut.

Plan your trades & trade your plan.

Beberapa catatan penting sebelum penutup

Sebelum kita mengakhiri buku ini, sekali lagi saya ingin ingatkan, bahwa bisa terjadi sinyal-sinyal yang gagal (*false signals*), walaupun telah terdapat konfirmasi yang jelas. Kita menggunakan Technical Analysis untuk memperbesar probabilitas, bukan sesuatu yang 100% mudah, atau istilahnya: HOLY GRAIL. Trader terbaik dunia sekalipun hanya mempunyai *winning trade 40%*. Artinya mereka lebih banyak salah daripada benarnya. Namun mereka tetap profit karena menerapkan **rasio risk: reward** yang baik. Jadi jangan setiap kali Anda mengalami *loss-trade*, lalu langsung merombak- total sistem trading Anda.

So What?

Buatlah catatan atas transaksi yang Anda lakukan agar di kemudian hari bisa mengevaluasinya. Analisis dan belajar dari kesalahan yang dilakukan. Ini sangatlah penting. Selalu tuliskan apa rencana Anda, alasan entry-exit, beserta perhitungan *risk: reward*, dan keterangan-keterangan penting lainnya.

Terkadang Anda mungkin akan merasa dipermainkan oleh Mr. Market karena begitu Anda beli saham A: besoknya harga saham A langsung turun. Anda beli saham B: saham B juga turun. Anda beli saham C: persis begitu Anda beli, saham C langsung melorot. Beli saham D: saham D merosot. Hal ini bisa 'memprovokasi' *traders* menjadi tidak peduli lagi pada *trading* plannya sendiri. Tidak ada lagi set-up, tidak ada lagi yang namanya peraturan. Dia berpikir, toh kalau saya suka-suka (main tebak-tebakan) bisa benar, bisa juga salah, sehingga mengabaikan aturannya sendiri.

Memang faktor probabilitas memungkinkan sebuah sistem benar sepuluh-kali berturut-turut..., tapi bisa juga salah sepuluh-kali berturut-turut. Namun hal ini tentu tidak boleh membuat kita menjadi seorang TTA (Trader Tanpa Aturan). Mengenai cut-loss juga sama. Bisa terkesan..., seakan-akan Mr. Market benci sekali dengan Anda. Dia punya sentimen pribadi terhadap Anda. Karena khusus "menjemput" *cut-loss* Anda, kemudian terbang..., tinggi sekali. Selalu begitu! Lalu Anda mulai mengeser-geser *cut-loss* Anda setiap kali harga mendekati level tersebut. Dan biasanya Mr. Market sepertinya tahu saja. Seperti yang dulu, hanya datang khusus untuk menjemput *cut-loss* Anda, kemudian terbang tinggi...

Sekarang Anda benar-benar kesal. Emosi Anda kacau. Ego Anda terusik. Anda lalu mencoba memakai sistem baru: sistem tanpa cut-loss sama sekali. *Cool*! Sekarang Anda tidak mungkin salah lagi (baca: rugi), karena kalau sedang rugi Anda tidak menjual saham tersebut. (Ah... cuma *paper-loss*). Tidak lama kemudian harga saham benar-benar naik kembali. Langit indah sekali. Anda bahagia karena merasa telah menemukan sistem canggih, The Holy-Grail!

Setelah beberapa waktu, tibalah 'saat itu'. Saat yang membuat semua profit selama ini menjadi sia-sia. Tiba-tiba langit jadi gelap. Saham yang dibeli menukik tajam tanpa ampun seperti saham BSC tadi, yang turun dari $170 menjadi $3. Mungkin bukan hanya profit selama ini yang tersapu, tapi beserta modal-modalnya! Biasanya di saat seperti inilah *traders* baru terbangun dari mimpi indahnya, menyadari bahwa tidak ada yang Holy-Grail di dunia ini. Menyesal, tapi percuma. Ingin *cut-loss*, tapi nasi sudah menjadi bubur.

Perasaan dipermainkan *market* tentu hanyalah ilusi sang Trader sendiri. Jangan biarkan diri Anda terprovokasi atau terhipnotis olehnya. Anda yang belum melakukan trading mungkin sulit merasakan sensasi dan ilusi seperti ini. Penjelasan di beberapa paragraf terakhir buku ini mungkin terasa agak hambar. Namun, bagi saya ini adalah urusan 'keberlangsungan karir seseorang di dunia *paper asset*'. Untuk bisa lebih mendalami faktor psikologi,probabilitas dan money management, saya merekomendasikan buku berjudul *Trade Your Way to Financial Freedom* (karya Dr. Van K. Tharp) yang khusus menjelaskan sisi ini secara lebih detail.

Catatan:

Perhitungan persentase keuntungan atas suatu transaksi pada *cash-account* berbeda dengan *margin-account*. Anda dapat menghubungi *customer service* pada *broker* Anda mengenai keterangan tentang hal ini lebih lanjut.

Trading dengan menggunakan instrumen *leverage*, seperti *future* dan *options*, memerlukan pengetahuan khusus dan perlakuan yang berbeda dengan *trading* saham biasa. Misalnya: Pemilihan bulan *expirations*, *strike price*, volatilitas, sistem *cut-loss*, maupun *money management* dan faktor-faktor lainnya. Anda dapat menghubungi pemasbat finansial Anda mengenai keterangan tentang hal ini lebih lanjut.

PENUTUP

Setelah berhari-hari—hampir selama empat bulan, saya larut dalam penyusunan buku ini, tak terasa sampai juga di bagian Penutup. Awalnya saya tidak menyangka bahwa menulis sebuah buku tentang Technical Analysis begitu berat dan penuh tantangan. Di dalamnya terdapat begitu banyak area subjektif (atau zona abu-abu) yang harus diuraikan..., diurut satu per satu... demi membuat buku ini menjadi enak dibaca, mudah dipahami, dan yang terpenting bisa diaplikasikan. Namun, walaupun buku ini banyak mengorbankan waktu, energi dan pikiran, tentu takkan ada artinya bila tidak dibarengi oleh komitmen dan disiplin dari pembaca sendiri.

Sebelum buku ini sampai di tangan Anda, saya sudah mencoba soft-launching dengan meminta beberapa kerabat dan sahabat saya untuk membacanya terlebih dahulu. Sebagian dari mereka memang investor yang sudah banyak makan asam-garam, sebagian lagi benar-benar belum berpengalaman, alias nggak tau apa-apa tentang saham. Saya sangat senang mendapatkan tanggapan positif dari mereka semua. Komentar mereka membuat saya tidak sia-sia menulis "surat-cinta 300 halaman lebih ini", karena cintanya terbalas sudah. Tiada hal yang bisa membuat seorang penulis lebih bahagia dan bangga, selain karyanya dapat memberi manfaat bagi para pembacanya.

Namun, saya pun menyadari, bahwa banyak sekali *technicalist* hebat di Indonesia yang belum sempat membagikan ilmunya, sedangkan saya hanya bisa berusaha semampu saya untuk menutupi gap tersebut melalui buku ini. Pepatah mengatakan "Tiada gading yang tak retak". Walau telah berusaha menyiapkan buku ini dengan sekuat-tenaga dan sepenuh-hati, tentu saja tak akan luput dari kekurangan.

Penutup

Bila para pembaca ingin memberikan saran dan masukan, silakan kirim ke alamat email: ta@megaoptions.com. Partisipasi Anda akan membangun buku ini dan buku selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

Dengan segala kerendahan hati, sebelumnya saya ucapkan banyak terima kasih.

Bravo Alumni Mega Options!
Bravo Traders & Investors Indonesia!

Salam Mega Profit,

Edianto Ong

TENTANG PENULIS



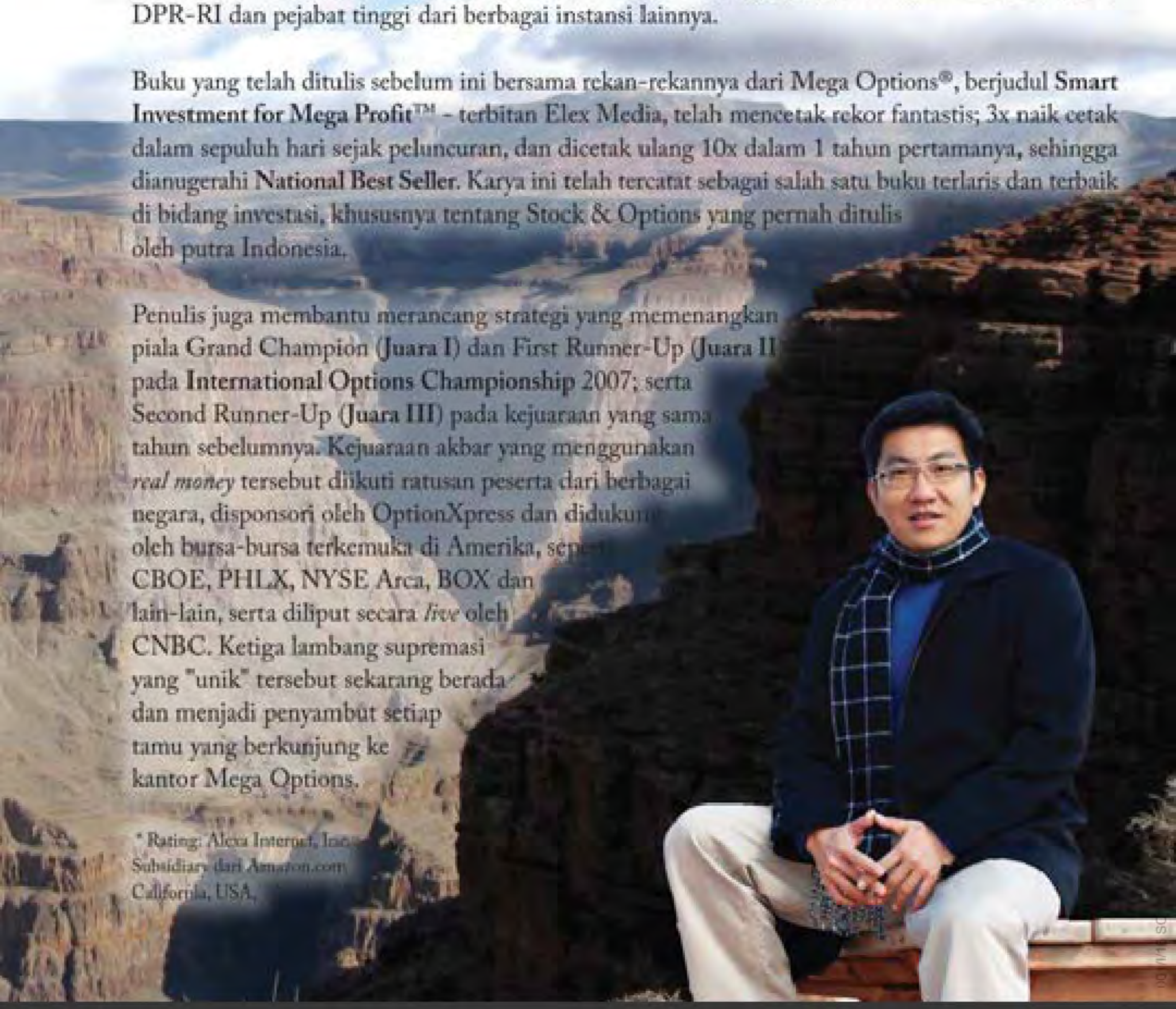
Trading is like an Art
You have to work hard to keep it simple
and still..... have Mega Profit
(Edianto Ong)

Penulis adalah seorang private investor dan professional trader yang telah menekuni dunia paper asset sejak tahun **1998**, di samping juga seorang entrepreneur dan investor properti. Sebagai trader dan investor derivatives/stock market di bursa **Wall Street**, penulis yang telah mengikuti berbagai program di dalam maupun di luar negeri, pernah diberikan kesempatan yang sangat langka: yaitu diundang ke dalam Market-Site **NASDAQ** di New York - USA, serta ke dalam Trading-Floor **CBOE**, yang langsung didampingi oleh salah satu Direkturnya.

Sukses berinvestasi dan mencapai kebebasan financial di usia muda membawa penulis dan rekan-rekannya mendirikan **PT. Mega Options Investama** - Indonesia Largest Stock & Options Training Centre yang memiliki nama website ***megaoptions.com*** (*salah satu website yang fokus di Stock & Options dengan tingkat pengunjung terbanyak di Asia**). Sebagai salah satu pengajar Stock & Options yang paling terkemuka di Indonesia, penulis telah memberikan seminar, training dan workshop kepada ratusan ribu orang. Mulai dari Top Eksekutif perusahaan terkemuka, kalangan Artis, perkumpulan Dokter, Mahasiswa, Dosen, Guru Besar Universitas, sampai Mantan Menteri, Anggota DPR-RI dan pejabat tinggi dari berbagai instansi lainnya.

Buku yang telah ditulis sebelum ini bersama rekan-rekannya dari **Mega Options®**, berjudul **Smart Investment for Mega Profit™** - terbitan Elex Media, telah mencetak rekor fantastis; 3x naik cetak dalam sepuluh hari sejak peluncuran, dan dicetak ulang 10x dalam 1 tahun pertamanya, sehingga dianugerahi **National Best Seller**. Karya ini telah tercatat sebagai salah satu buku terlaris dan terbaik di bidang investasi, khususnya tentang Stock & Options yang pernah ditulis oleh putra Indonesia.

Penulis juga membantu merancang strategi yang memenangkan piala Grand Champion (Juara I) dan First Runner-Up (Juara II pada **International Options Championship** 2007; serta Second Runner-Up (Juara III) pada kejuaraan yang sama tahun sebelumnya. Kejuaraan akbar yang menggunakan *real money* tersebut diikuti ratusan peserta dari berbagai negara, disponsori oleh OptionXpress dan didukung oleh bursa-bursa terkemuka di Amerika, seperti CBOE, PHLX, NYSE Arca, BOX dan lain-lain, serta diliput secara *live* oleh CNBC. Ketiga lambang supremasi yang "unik" tersebut sekarang berada dan menjadi penyambut setiap tamu yang berkunjung ke kantor Mega Options.



* Rating: Alexa Internet, Inc. Subsidiary dari Amazon.com California, USA.

MEGA OPTIONS' PHOTO GALLERY



Di dalam Trading Floor CBOE.
(Chicago Board Options Exchange)



Bersama James B. Bittman.
(Director of CBOE - THE OPTIONS INSTITUTE)



Bersama Market Maker CBOE.
(Chicago Board Options Exchange)



Bersama Marshall Kearney.
(Senior Executive of CBOE - THE OPTIONS INSTITUTE)



Bersama Market Maker CME.
(Chicago Mercantile Exchange)



Penulis berada di Counter SPX & ES.

MEGA OPTIONS' PHOTO GALLERY



Bersama Adam Sprague.
(Director of Options Express)



Bersama Tom Stern & Joseph Cussick.
(CEO & VP Education of Options Express)



Di kantor Interactive Brokers.
(www.interactivebrokers.com)



Bersama Tom Sosnoff & Tony Battista
(Founder Think or Swim)



Bersama Steve Nison.
(Candlestick Guru)



Bersama Lawrence G. McMillan.
(Options Guru)

MEGA OPTIONS' PHOTO GALLERY



CBOT.
(Chicago Board of Trade)



AMEX.
(American Stock Exchange)



The FED.
(Federal Reserve Bank of Chicago)



NYSE.
(New York Stock Exchange)



NASDAQ.
(National Association of Securities Dealers Automated Quotation System)



ISE.
(International Securities Exchange)

001/II/16 SC

MEGA OPTIONS' PHOTO GALLERY



Di dalam Market Site NASDAQ.
(National Association of Securities Dealers Automated Quotation System)



Bersama Jonathan Howard.
(Education Director of Investor's Business Daily)



Di Bowling Park.
(The Bull of Wall Street)



Di dalam CBOT.
(Chicago Board of Trade)



Di dalam HKSE.
(Hong Kong Stock Exchange)



ASX.
(Australian Securities Exchange)

001//16 SC

MEGA OPTIONS' PHOTO GALLERY



Mega Options di markas INTC.
(Intel Corporation)



Mega Options di markas GOOG.
(Google Inc.)



Mega Options di markas AAPL.
(Apple Inc.)



Mega Options di markas AMAT.
(Applied Materials Inc.)



Bedah buku Smart Investment for Mega Profit bersama Elex Media (Live @ Smart FM).



Saat mengikuti The International Traders Expo.
(New York - 2008)

for more photo gallery please visit www.megaoptions.com

001/II/16 SC

A MUST READ!



REVOLUSIONER !

001//16 S

DAFTAR PUSTAKA

Beyond Technical Analysis (Tushar Chande)
Beyond Candlestick (Steve Nison)
Candlestick Charting Basics (Steve Nison)
Candlestick Charting Explained (Gregory L. Morris)
Come Into My Trading Room (Dr. Alexander Elder)
Contrarian Investing (Anthony M.Gallea & Willian Patalon III)
Encyclopedia of Chart Patterns (Thomas N. Bulkowski)
Entry and Exits - Visit to Sixteen Trading Rooms. (Dr. Alexander Elder)
Forecasting Financial Markets (Tony Plummer)
Getting Start Chart Patterns (Thomas N. Bulkowski)
How to Make Money in Stock Market (William O'Neil)
Intermarket Technical Analysis (John. J. Murphy)
Inside the Financial Futures Markets (Mark J.Powers and Mark J.Castelino)
Japanese Candlestick Charting Techniques (Steve Nison)
Jesse Livermore - World's Greatest Stock Trader (Richartd Smitten)
Kamus Istilah Keuangan dan Investasi (John Downess & Jordan Elliot Goodman)
Market Wizard (Jack D. Schwager)
Mastering The Trade (John F. Carter)
Options as Strategic Investment (Lawrence G. McMillan)
Smart Investment for Mega Profit (Mega Options Team)
Study Guide For Entry and Exits - Visit to Sixteen Trading Rooms. (Dr. Alexander Elder)
Study Guide for Trading For A Living (Dr. Alexander Elder)
Technical Analysis of The Financial Markets (John. J. Murphy)
Technical Analysis Applications (Cornelius Luca)
Technical Analysis: Complete Resource for Financial Market Technicians (Charles D. Kirkpatrick & Julie R. Dahlquist)
The Candlestick Course (Steve Nison)
The Key to Stock Market Profits (J.E. Granville)
The Mathematics of Technical Analysis (C.J Sherry)
The New Technical Trader (Tushar Chande & Stanley S. Kroll)
The New Science of Technical Analysis (Thomas R. Demark)
The New Market Wizards (Jack D. Schwager)
The Major Works of R.N. Elliot (Prechter, Jr)
The Elliot Wave Principle - Key to Market Behavior (Frost and Prechter)
The Psychology of Trading (Brett N. Steenbarger, PhD)
The Winning Investment Habits of Warren Buffett & George Soros (Mark Tier)
Trade Like Jesse Livermore (Richard Smitten)
Trade Your Way to Financial Freedom (Dr. Van K. Tharp)
Trading For A Living (Dr. Alexander Elder)
Trading Classic Chart Patterns (Thomas N. Bulkowski)
Trading The Plan (Robert Deel)
Understanding Fibonacci Numbers (E.D. Dobson)

"Saya kira sudah lama para investor Indonesia membutuhkan buku berkualitas seperti ini. Penyajiannya sangat terstruktur, lengkap, dan jelas. Ini adalah buku wajib bagi setiap investor dan *trader.*"

–Jendral (Purn.) M. Yunus Yosfiah - Anggota DPR Komisi XI dan Mantan Menteri Penerangan RI

"Saya percaya buku ini akan menjadi salah satu tonggak terpenting perkembangan Analisis Teknikal di Indonesia ke arah yang lebih baik."

–Prof. Dr. Ir. Singgih Riphat, M.A. - Staf Ahli Menteri Keuangan RI

"*This book is simply wonderful. Simplify the complex theories of Technical Analysis into systematic and practical language.*"

–Simon Lim - Executive Director & Deputy President Asia Food & Properties Ltd. CFO Golden Agri Resources Ltd. (*both are public listed companies in Singapore Stock Exchange*)

"Luar biasa! Buku ini merupakan peta jalan yang akan mengantarkan Anda menuju Mega Profit yang sesungguhnya."

–Novadri, S.H., M.M., - Kasie. Waskom I KPP Pratama Jakarta Mampang-Prapatan

"Yess... Ini adalah buku Technical Analysis terbaik. *The Book You Need To Be The Next Champion!*"

–Ir. Andy Wijaya - Grand Champion (Juara I) International Options Trading Championship 2007

"Metode dan konsep yang dipaparkan tidak terbantahkan. Intisari buku ini adalah: *Don't Miss It.*"

–Tony Tjia, S.E - First Runner Up (Juara II) International Options Trading Championship 2007

"*This book is a 'must read book' for all serious traders. It guides you to be more successful in paper asset.*"

–Sofian Edy, B.Eng - Regional Marketing Coordinator RMIT University, Melbourne, Australia

Teknik-teknik di buku ini akan memandu Anda antara lain dalam:

- mengidentifikasi peluang-peluang emas secara cerdas
- menentukan *entry-exit point* secara jelas
- meminimalisasi kerugian
- memaksimalkan potensi untuk memperoleh Mega Profit.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

